



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

HITA AKUNTANSI DAN KEUANGAN

VOLUME 2 NOMOR 1 TAHUN 2021

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI, FAKULTAS EKONOMI BISNIS
DAN PARIWISATA**

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DAFTAR ISI

EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PENJUALAN DI PT ASTRA
DAIHATSU CABANG DENPASAR TIMUR
I Wayan Junaedi Setiawan, Ni Komang Sumadi, Cokorda Gede Bayu Putra (1-19)

ANALISIS KINERJA PENGELOLAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA
DAERAH PADA PEMERINTAH KOTA DENPASAR TAHUN ANGGARAN 2014-2018
Ni Made Susanti Dewantari, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (20-41)

PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN ANGGARAN
PENDAPATAN DAN BELANJA SEKOLAH (APBS) TERHADAP PARTISIPASI KOMITE
SEKOLAH (STUDI KASUS PADA SMP SWASTA SE-KECAMATAN SUKAWATI)
Ni Kadek Karmiyanti (42-66)

PENGARUH KOPETENSI DAN OBJEKTIVITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT
DENGAN ETIKA PROFESI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI DI BPK RI
PERWAKILAN PROVINSI BAI
I Made Suryana Wibawa, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, I Putu Nuratama (67-92)

PENGARUH INTEGRITAS, KOMITMEN ORGANISASI DAN KECERDASAN ADVERSITY
TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH BALI
Ni Kadek Sugiartini, Putu Nuniek Hutnaleontina (93-119)

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN,
REPUTASI AUDITOR DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *AUDIT DELAY* DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2016 SAMPAI DENGAN 2018 (STUDI KASUS PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI)
**I Kadek Pebri Artana, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, Cokorda Gede Bayu Putra
(120-143)**

PENGARUH PENGENDALIAN INTERN KAS, *FINANCIAL PRESSURE*, KESESUAIAN
KOMPENSASI DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECURANGAN (*FRAUD*)
PADA LPD DI KECAMATAN TAMPAKSIRING GIANYAR
Erisianita Lestari Suprpta, Kadek Dewi Padnyawati (144-166)

TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA, UKURAN PERUSAHAAN DAN TINGKAT
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERIODE 2016-2018 PADA
LPD DI DENPASAR
Kadek Prayogy Martika Diartiwi, Ni Wayan Yuniasih (167-179)

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEAHLIAN PROFESIONAL TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DENGAN PENGALAMAN KERJA SEBAGAI MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA BADAN USAHA MILIK DAERAH KOTA DENPASAR)

Ni Luh Putu Sri Darmayanti (180-199)

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENERAPAN BUDAYA TRI HITA KARANA TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (*FRAUD*) PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KABUPATEN BULELENG

Putu Neta Ervinia, Ni Putu Ayu Kusumawati, I Putu Fery Karyada (200-225)

PENGARUH PARTISIPASI PEMAKAI DAN KETIDAKPASTIAN TUGAS TERHADAP KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN UKURAN ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA LPD DI KECAMATAN UBUD)

I Kadek Yudi Swa Andika, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, Ni Wayan Yuniasih (226-241)

PENGARUH DUKUNGAN ATASAN, KETERLIBATAN PENGGUNA SISTEM INFORMASI TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS KOMPUTER PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KECAMATAN KEDIRI TABANAN

I Gusti Ayu Ratna Santiasih, Ni Wayan Yuniasih, I Putu Fery Karyada (242-253)

PENGARUH EFEKTIVITAS PENGGUNAAN, *LOCUS OF CONTROL* DAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS: PT PLN PERSERO UNIT INDUK DISTRIBUSI BALI)

Ni Made Sulistiani, Kadek Dewi Padnyawati (254-276)

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT PADA KOPERASI LINGGA ARTHA BANJAR ASEMAM ABIANSEMAL BADUNG

Ni Ketut Mas Arthami, Ni Wayan Yuniasih, Putu Nuniek Hutnaleontina (277-295)

PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KABUPATEN BADUNG)

I Gusti Agung Oka Kristina Dewi, I Wayan Suidiana, I Putu Deddy Samtika Putra (296-320)

PENGARUH AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN, PROFESIONALISME DAN *JOB RELEVANT INFORMATION* TERHADAP KINERJA MANAJERIAL (STUDI EMPIRIS PADA OPD KOTA DENPASAR)

I Gusti Ayu Ari Wijayanti (321-345)

PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA, MANFAAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KETERANDALAN PELAPORAN KEUANGAN PADA LPD SE-KECAMATAN PUPUAN

I Putu Daniarsa (346-365)

PENGARUH KOMPETENSI, PARTISIPASI MANAJEMEN DAN DUKUNGAN *TOP MANAGEMENT* TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA KOPERASI DI DESA MENGWI

I Gusti Ayu Manik Sanjani, I Putu Deddy Samtika Putra (366-387)

PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI DAN KEPUTUSAN PENDANAAN PADA NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018)

Ni Kadek Ari Mayningsih, Putu Nuniek Hutnaleontina (388-413)

PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN (SAP), PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP NILAI INFORMASI PELAPORAN KEUANGAN ORGANISASI PERANGKAT DAERAH (OPD) DI KABUPATEN BADUNG

Anak Agung Istri Diah Endiani, Anak Agung Ketut Agus Suardika, Putu Nuniek Hutnaleontina (414-438)

PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN PEMAHAMAN AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI PADA UMKM YANG TERDAFTAR PADA DINAS KOPERASI, USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH SE-KECAMATAN DENPASAR SELATAN)

I Nyoman Thegar Suryanatha D., Putu Cita Ayu (439-460)

PENGARUH PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*, PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Ni Ketut Ary Sedani, Putu Cita Ayu (461-474)

PENGARUH PERSAINGAN AUDITOR, LAMA PENUGASAN (*AUDIT TENURE*) DAN SIFAT *MACHIAVELLIAN* PADA INDEPENDENSI AUDITOR (STUDI EMPIRIS KANTOR AKUNTANSI PUBLIK DI BALI)

Kadek Ayu Artini, Ni Wayan Yuniasih (475-491)

PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN (SAP) DAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH (SIPKD) TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DI PEMERINTAH KOTA DENPASAR

I Kadek Indra Utama (492-513)

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KEAHLIAN PROFESIDAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA PENGAWAS LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KECAMATAN GIANYAR

Dewa Ayu Sri Wedanti, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, I Putu Nuratama (514-541)

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN PROFESIONALISME BADAN PENGAWAS TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA LPD KECAMATAN GIANYAR

Gusti Ayu Diah Vicha Ananda, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, Cokorda Gede Bayu Putra (542-565)

PENGARUH PERENCANAAN AUDIT, *PEER REVIEW*, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Evayanti, Kadek Dewi Padnyawati, Putu Nuniek Hutnaleontina (566-592)

PENGARUH KOMPENSASI FINANSIAL, KONFIK PERAN, KETIDAKJELASAN PERAN TERHADAP KEPUASAN KERJA AUDITOR (STUDI KASUS KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA DENPASAR)

Putu Ayu Dyah Julianti Sunadi Safitri, I Putu Nuratama (593-617)

PENGARUH AKUNTABILITAS, KEPEMIMPINAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP EFEKTIVITAS PENGELOLAAN DANA DESA (STUDI KASUS KANTOR DESA SE-KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG)

Ni Made Sriani (618-636)

PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN BERBASIS AKRUAL DENGAN PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN ASET DAERAH KABUPATEN GIANYAR)

I Putu Ari Sutrisna, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, Cokorda Gede Bayu Putra (637-664)

Menurut Mulyadi 2014: 163 Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi metode dan ukuran yang dikordinaasikan untuk menjaga kekayaan organisasi mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi mendorong efisiensi dan mendorong terjadinya kebijakan manajemen Pengendalian inteern merupakan hal wajib yaang dimiliki oleh setiiap perusahaan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur dalam melakukan sistem pengendalian intern PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur memiliki struktur organisasi dan SOP (*standart Operation Prosedur*). Didalam SOP (*standart Operation Prosedur*) tersebut terdapat metode dan ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh perusahaan. Dimana dalam struktur organisasi tersebut setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, dalam menjaga kekayaan perusahaan setiap tahunnya dilakukan audit untuk memeriksa asset perusahaan dan didalam memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi setiap bulannya perusahaan mengirimkan laporan dari setiap divisi ke kantor pusat. Nantinya setiap setahun sekali akan dilakukan audit oleh kantor pusat untuk memeriksa ketelitian dan keandalan laporan yang sudah dikirimkan setiap bulannya yang nantinya hasil dari pemeriksaan digunakan untuk menilai sistem pengendalian intern yang dijalankan oleh perusahaan apakah sudah efektif atau belum.

Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting dan menentukan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur adalah perusahaan otomotif yang bergerak dibidang penjualan barang dan jasa. Dalam penjualan barang PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur menjual kendaraan baru , suku cadang dan dalam penjualan jasa barang PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur menjual jasa perbaikan kendaraan Daihatsu. Sama halnya dengan perusahaan lainnya tujuan penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang maksimal karena kegiatan penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur adalah ujung tombak dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk melihat tingkat efektivitas penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur yang dapat dicapai pada tahun 2018. Yaitu sebagai berikut :

Tabel. 1.1

Tabel penjualan di PT. Astra Daihatsu cabang Denpasar Sanur per tahun 2018

No	Keterangan	Target Penjualan Tahun 2018	Penjualan yg tercapai di Tahun 2018	Persentase Pencapaian target Thn 2018
1	Penjualan Unit Baru	1312 Unit	1398 Unit	107 %
2	Penjualan Jasa Perbaikan	3.325.091.000	3.621.150.000	108 %
3	Penjualan Spare Part	2.320.683.000	2.113.887.000	91.1 %
4	Penjualan Bahan	4.0633.617.000	4.586.190.000	112.9 %

Sumber : PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat efektivitas penjualan PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur pada bulan Januari – Desember 2018 dikatakan cukup efektif, penjualan selama tahun 2018 dapat dilihat keseluruhan mencapai target 100% yang dikehendaki bahkan mampu melebihi target yang direncanakan oleh perusahaan. Hanya pada penjualan *spare part* terjadi penurunan dari target yang dikehendaki oleh perusahaan, penjualan *spare part* selama tahun 2018 hanya bisa mencapai 91,1% dari target yang direncanakan PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur.

Dari uraian diatas penulis menjadikan hal tersebut fenomena yang menarik untuk diteliti. Penulis menduga ada pengaruh Efektivitas sistem pengendalian internal penjualan pada PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur. Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan efektivitas sistem pengendalian internal penjualan pada PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur dari sistem pengendalian intern yang ada pada perusahaan tersebut. Dapat dilihat pentingnya sistem pengendalian internal dalam mencapai tingkat efektivitas penjualan pada PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur, pada kesempatan ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Efektivitas sistem pengendalian internal penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur ?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimanakah Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur.

Manfaat Penelitian

Dari peneelitan ini dihaarapkan daapat memberiiikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan yang diteliti mengenai pengaruh sistem pengendalian intern terhadap efektivitas penjualan, sehingga perusahaan dapat lebih baik lagi dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan.

2. Perguruan Tinggi

Menaambah inforrmasi dan pengeetahuan pada Universitas Hindu Indonesia Denpasar mengenai efektivitas sistem pengendalian internal peenjualan pada perusahaan khususnya pada PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharaapkan dapat menaambah pengettahuan dan pemahaaman peneliiti tentang ilmu akutansi dibidang sistem pengendalian intern khususnya pengaruuhnya terhadap efektiivitas sistem pengendalian internal penjualan kendaraan Daihatsu. Bagi peneliti lain hasil peneliitian ini diharaapkan dapat menaambah inforrmasi untuk meelakukan kegiatan peneliitian selanjutnya

KAJIAN PUSTAKA

Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengeendalian internal ini sangat pentiing dalam pelaksanan kegiatan operasiional perusahaan karena dengan adanya siistem pengendalian internal maka keecurangan yang mungkiin diilakukan kariyawan dapat diminimalisiir *Comittee of*

Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO) pada tahun 1992 mengeluarkan definisi tentang pengendalian yaitu sebagai berikut : sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang melibatkan dewan komisaris manajemen dan personil lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini : a). Efektifitas dan Efisiensi operasi b). Keandalan pelaporan keuangan c). Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Menurut V wiratna Sujarweni (2015:69) yaitu : “Sistem Pengendalian Intern adalah suatu sistem yang dibuat untuk memberi jaminan keamanan bagi unsur-unsur yang ada dalam perusahaan”

Menurut Ikhsan dan Teddy 2013;112 adapun Tujuan pengendalian *intern* memiliki empat tujuan yaitu menjaga aset organisasi memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi mendorong efisiensi serta mendorong untuk dipatuhinya kebijakan manajemen

Menurut Mulyadi (2014: 163), “Sistem pengendalian intern yang terdiri dari struktur organisasi metode dan ukuran-ukuran yang dikordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi mengecek ketelitian keandalan data akuntansi mendorong efisiensi dan mendorong terjadinya kebijakan manajemen

Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2008:163) tujuan sistem pengendalian internal yaitu :

1. Menjaga kekayaan Organisasi
2. Memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Komponen Pengendalian Internal

Menurut COSO 2013:4 dalam *Internal Control-Integrated framework (ICF)* komponen pengendalian intern sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian *Control Environment*
2. Penilaian Risiko *Risk Assessment*
3. Aktifitas Pengendalian *Control Activities*
4. Informasi dan Komunikasi *Information and Communication*

5. Pemaantauan *Monitoring*

Jenis Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengendalian Internal Akuntansi (*Preventive Control*)
2. Pengendalian Internal Administratif (*Feedback Controls*)

Penjualan

Penjualan menurut Kertajaya 2006,15 penjualan adalah menciptakan hubungan jangka panjang bersama pelanggan dengan produk atau jasa perusahaan Seling merupakan taktik yang menghubungkan perusahaan pelanggan dan relasi antara keduanya

Jenis – Jenis Penjualan

Menurut Basu Swasta (2000) bahwa terdapat jenis penjualan yang umum dikenal masyarakat yaitu :

1. *Trade Selling* (Penjualan Perdagangan)
2. *Missionary Selling* (Penjualan Misionaris)
3. *Technical Selling* (Penjualan Teknis)
4. *New Bussnines Selling* (Penjualan Bisnis Baru)
5. *Responsive Selling* (Penjualan Responsif)

Pembahasan Hasil Penelitian sebelumnya

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. H. Moermahadi Soerja Djanegara dan Yonathan Danusaputra dengan penelitian mengenai Penerrapan sistem informasi akuntansi dalam efektivitas pelaksanaan pengendalian intern penjualan Studi kasus pada PT Astra International-Daihatsu *Sales Operation* Metode penelitian yang digunakan adalah Metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian intern penjualan dan piutang PT. Astra International-Daihatsu *Sales Operation* sudah cukup baik dan memadai. Persamaan penelitian in terletak pada sistem

pengendalian internal penjualan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan objek penelitian .

2. Jhon Peris Simanjuntak , Sri Rahayu , Muhamad Muslih dengan penelitian mengenai Sistem informasi akuntansi dalam mendukung efektivitas pengendalian internal penjualan dan pengendalian internal piutang (Studi Pada PT Pos Indonesia (Persero) Regional V). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan sistem informasi akuntansi , Pengendalian Internal Penjualan , pengendalian internal piutang sudah berjalan dengan baik. Persamaan penelitian ini terletak pada sistem pengendalian internal penjualan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan objek penelitian .
3. Dolli Paulina Surupati dengan penelitian mengenai Evaluasi penerapan sistem pengendalian intern atas penjualan dan penagihan piutang pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode analisis kualitatif . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unsur-unsur pengendalian intern atas penjualan PT. Laris Manis Utama Cabang Manado belum efektif. Persamaan penelitian in terletak pada metode penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian.
4. H. Moermahadi Soerja Djanegara dkk dengan penelitian tetang Efektivitas pengendaliian intern penjualan pada PT Anta Express Tour & Travel Service Tbk Mettode peneliitian yang digunnakan adalah Peneliitian dilakukan dengan wawancara , penellitian kepustaakaan penelitian lapaangan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internal Audit pada PT Anta Exprees Tour & Travel Service Tbk telah ditempatkan pada tempat yang sudah terpisah dan berdiri sendiri. Dan terhadap kegiatan penjualan telah terlaksana dengan baik serta tercapaainya sasaran dan tujuan perusahaan terrdapat tugas dan prosedur penjualan yang pembagaian tanggung jawabnya digambarkan dalam struktur organiisasi Persamaan penelitian in terletak pada pengendalian intern penjualan Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian,dan metode penelitian.

5. Andhika Ariadharna dengan penelitian mengenai Pengaruh sistem pengendalian intern penjualan terhadap efektivitas penjualan : (studi kasus PT. Inti Persero) Bandung. . Metode penelitian yang digunakan adalah Metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem pengendalian intern penjualan sudah sangat memadai dan Penjualan di PT. INTI (Persero) Bandung pada tahun 2005 dan 2006 sudah sangat efektif. Persamaan penelitian ini terletak pada pengendalian intern penjualan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian,dan metode penelitian.

METODE PENELITIAN

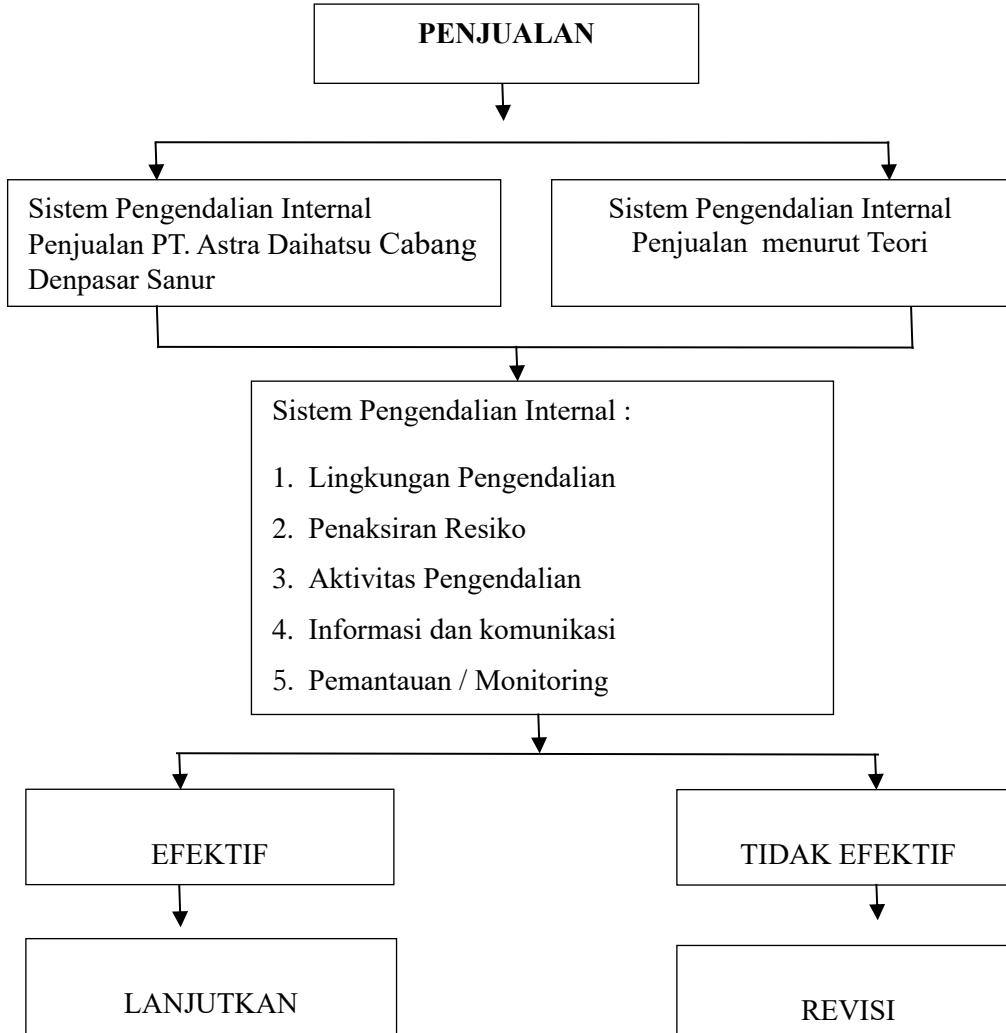
Desain Penelitian

Desain penelitian adalah strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membaahas dan menganalisis apa yang menjadi focus penelitian Pada penelitian yang berjudul Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara , dokumentasi dan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis Kualitatif untuk menilai efektivitas sistem pengendalian internal penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur yaitu membandingkan teori dengan pelaksanaan sistem pengendalian intern penjualan di perusahaan Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai sistem pengendalian internal dan membandingkannya dengan teori terkait dari penelitian ini akan mendapatkan hasil mengenai sistem pengendalian internal penjualan yang di terapkan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar sanur apakah sudah sesuai atau tidak dengan teori terkait jika hasil penelitian sesuai maka harus dilanjutkan sedangkan jika hasil penelitian tidak sesuai maka perlu di adakannya revisi terhadap sistem pengendalian internal penjualan yang di terapkan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar sanur. Berdasarkan uraian diatas , maka penulis menggambarkan desain penelitian pada gambar .1

Gambar . 1

Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur



Sumber : Data diolah Tahun 2019

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan laporan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara , yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada karyawan di setiap bagian penjualan mengenai bagaimana efektivitas sistem pengendalian internal penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur.

2. Dokumentasi yaitu informasi yang berasal dari catatan atau dokumen penting yang dimiliki perusahaan.
3. Studi Kepustakaan yaitu dilakukan dengan membaca dan memahami sejumlah buku yang berhubungan dengan struktur pengendalian intern penjualan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif untuk menilai efektivitas sistem pengendalian internal penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur yaitu membandingkan teori dengan pelaksanaan sistem pengendalian intern penjualan di perusahaan Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan data tentang pengendalian internal sistem penjualan dan membandingkannya dengan teori terkait

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

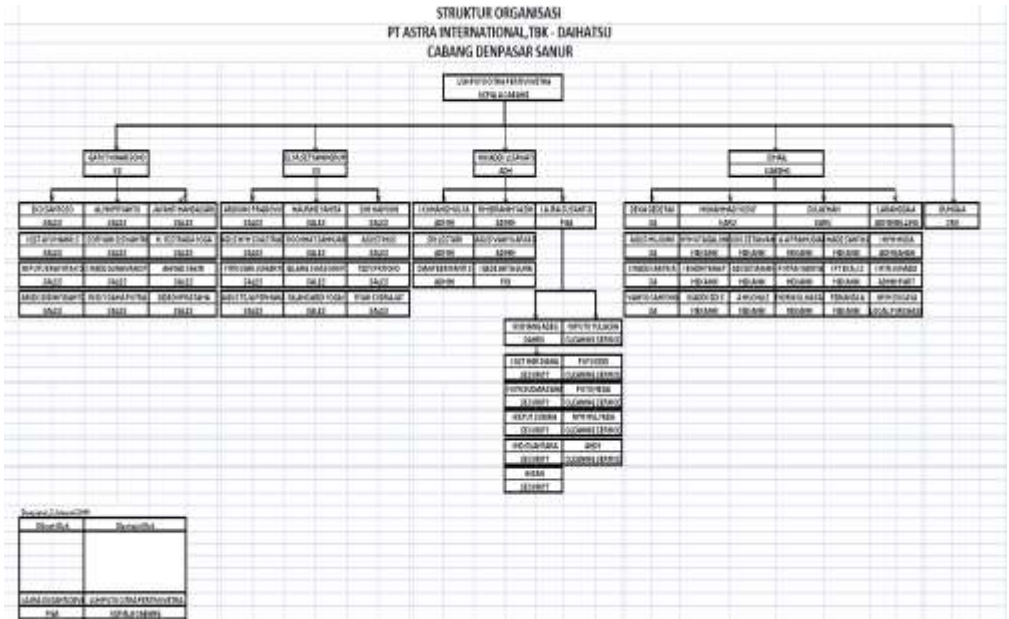
Struktur Organisasi PT. Astra Daihatsu Cabang Dnpasar Sanur

PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur di Pimpin oleh Ibu Luh Putu Citra Pertiwi Wetra sebagai Kepala Cabang (*Branch Manager*), Kepala Cabang adalah jabatan tertinggi dari semua bagian yang ada di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur. Di bawah Kepala Cabang ada supervisor yang langsung di bawahi oleh Kepala Cabang dan bagian yang dibawah oleh suver visor adalah bagian penjualan/marketing, Setelah supervisor bagian yang langsung di bawahi oleh Kepala Cabang adalah CRO (Customer Relation Officer) Setelah Kepala Cabang ada juga ADH (*Administration Head*) yang dijabat oleh Ibu Ni Kadek Lisawati, ADH adalah jabatan tertinggi bagian yang berhubungan dengan Administrasi/keuangan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur adapun Bagian yang dibawah oleh ADH diantaranya PGA (Personalia dan General Affair), Admin Unit, Kasir Service, Kasir Unit, Admin SSK dan PDI. Yang terakhir setelah ADH ada juga Kepala Bengkel (*Workshop Head*) yang dijabat oleh

Bapak Ismail , Kepala Bengkel adalah jabatan tertinggi bagian yang berhubungan dengan Perbaikan/ Pemeliharaan Kendaraan Pelanggan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur adapun Bagian yang dibawah oleh Kepala Bengkel diantaranya Admin Billing, Service Advisor , Kepala Regu , Mekanik , Petugas Spare part, Petugas Bahan dan Local Purchase. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar. 1

Gambar . 1

Struktur Organisasi PT. Astra Daihatsu cabang Denpasar Sanur



Sumber : PT. Astra Daihatsu cabang Denpasar Sanur

Pengendalian Intern Pada PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur

1. Lingkungan Pengendalian

Di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur dalam melakukan lingkungan pengendalian perusahaan memiliki budaya *Core Value* yang mempunyai makna yaitu hal-hal yang dihargai, dijunjung tinggi, dijalankan dan merupakan jiwa dari sebuah organisasi.. Budaya *Core Value* ini diciptakan untuk memenuhi standar yang diinginkan oleh perusahaan *Core Value* ini dibagi menjadi 5 bagian yaitu : (1). *Camphion spirit* (2). *Strive for excellent* (3). *Teamwork* (4).*integrity* (5).*Customer focus* Atas dasar tersebut

Perusahaan menggunakan budaya *Core Value* ini agar didalam pelaksanaan Lingkungan pengendalian bisa terstruktur dan juga untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan. Sedangkan menurut COSO 2013:4 menjelaskan mengenai lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi Lingkungan pengendalian terdiri dari integritas dan nilai etika organisasi parameter-parameter pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dalam mengelola organisasinya, struktur organisasi, tugas, wewenang dan tanggung jawab proses untuk menarik, mengembangkan dan mempertahankan individu yang kompeten dan ketegasan mengenai tolak ukur kinerja, insentif dan penghargaan untuk mendorong akuntabilitas kinerja

2. Penilaian Resiko

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang semaksimal mungkin tidak terkecuali PT. Astra Daihatsu cabang Denpasar Sanur yang bergerak dibidang penjualan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur mempunyai target penjualan yang harus dicapai setiap bulannya. PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur setiap setahun sekali para pimpinan akan melakukan rapat untuk membicarakan strategi kedepannya agar kedepannya perusahaan tidak mengalami resiko-resiko yang bisa merugikan perusahaan. Pada rapat tersebut juga dibahas kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh atasan masing-masing divisi dan jika terdapat kebijakan yang menyimpang dari kebijakan perusahaan maka akan dilakukan perbaikan evaluasi agar kebijakan yang dibuat mengacu pada kebijakan perusahaan yg sudah ditetapkan. Dalam hal mengelola perubahan PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur mewajibkan seluruh karyawannya menyalurkan ide yang mereka miliki melalui SS (*Suggestion System*) dan QCC (*Quality Circle Control*) nantinya para dewan direksi akan memilih dan menggabungkan ide yang dikirim oleh karyawan yang nantinya ide tersebut akan digunakan dalam

membuat kebijakan oleh para dewan direksi. Sedangkan menurut COSO 2013:4 menjelaskan mengenai penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan entitas dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas di anggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan Oleh karena itu penilaian risiko harus dikelola oleh organisasi

3. Aktivitas Pengendalian

Dalam melaksanakan Aktiivitas Pengendalian PT Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur mempunyai kebijakan –kebijakan dan prosedur yang sudah ditetapkan oleh dewan direksi maupun pimpinan pusat. Semua kebijakan-kebijakan maupun prosedur tersebut tertuang didalam SOP (*standart Operation Prosedur*) perusahaan dimana setiap divisi mempunyai SOP(*standart Operation Prosedur*) tersendiri yang harus ditaati maupun dilaksanakan sesuai divisi yang ditempati oleh karyawan tersebut. SOP (*standart Operation Prosedur*) ini bertujuan untuk meminimalisir atau mencegah kecurangan-kecurangan yang bisa merugikan perusahaan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kebijakan –kebijakan yang dibuat diluar dari SOP(*standart Operation Prosedur*) perusahaan. Selain SOP (*standart Operation Prosedur*) PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur juga menggunakan teknologi dalam melakukan Aktivitas Pengendalian tehknologi yang dimaksud yaitu berupa sebuah sistem yang terkomputerisasi sistem tersebut diberi nama PSS sistem ini digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan yaitu penjualan. Akan tetapi meskipun sistem yang digunakan sudah terkomputerisasi namun masih banyak yang harus diperbaiki lagi dari sistem ini agar kedepannya dalam melakukan kegiatan penjualan akan lebih cepat dan lebih mudah karena selama ini sistem PSS ini masih banyak kekurangannya sehingga aktivitas pengendalian berjalan kurang bagus. Petugas yang ditugaskan untuk memperbaiki dan memperbaharui sistem PSS ini disebut *IT Care* , team *IT Care* ini bertugas

untuk memperbaiki sistem ketika terjadi masalah dalam proses perbaikan sistem PSS ini membutuhkan waktu yg lama dikarenakan petugas IT jumlahnya terbatas. Sedangkan menurut COSO 2013:5 menjelaskan mengenai aktivittas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas pada berbagai tahap dalam proses bisnis dan atas lingkungan teknologi

4. Informasi dan Komunikasi

Dalam melaksanakan penyampaian informasi dan berkomunikasi PT. Astra Daihatsu cabang Denpasar Sanur sistem yang digunakan sudah terkomputerisasi yaitu sistem PSS, sistem ini sifatnya sudah terintegrasi secara online. Dan semua data- data mengenai penjualan sudah terecord dengan jelas didalam sistem PSS ini , dalam berkomunikasi PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur menggunakan *e-mail* sebagai alat berkomunikasi dengan karyawan maupun dengan atasan yang berada di kantor pusat. Selain digunakan untuk berkomunikasi. Selain sebagai ala berkomunikasi *e-mail* juga digunakan untuk mengirimkan laporan-laporan penjualan cabang ke kantor pusat digunakannya *e-mail* dalam berkominikasi dan menyampaikan laporan penjualan aga mendapatkan *feed back* atau balasan ketika pesan berhasil tersampaikan. Sedangkan COSO 2013:5 menjelasskan mengenai informasi dan komunikasi yaitu : informasi sangat penting bagi setiap entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuannya Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal dan informasi digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain dari pengendalian internal

5. Pemantauan

Dalam kegiatan pemantauan PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur pada awal bulan akan mengirim laporan operasional cabang ke kantor pusat lewat *e-mail* hal tersebut bertujuan untuk mempermudah di dalam melakukan pemantauan. kegiatan penjualan cabang perusahaan setiap bulannya. Selain mengirimkan laporan pemantauan juga dilakukan dengan dilaksanakannya Audit yang bertujuan untuk memeriksa laporan keuangan, laporan penjualan, serta laporan Stock baik itu stock unit baru, spare part maupun bahan. Dan juga Audit bertujuan untuk memeriksa apakah prosedur-prosedur maupun kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan perusahaan sudah dijalankan dengan baik dan benar. Pengawasan menurut COSO 2013:5 aktivitas pengawasan ialah kegiatan evaluasi yang sifatnya berkelanjutan terpisahkan atau kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan masing-masing dari lima komponen pengendalian internal mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen ada dan berfungsi

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas sistem pengendalian internal penjualan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur yang diuraikan dalam Bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lingkungan pengendalian yang diterapkan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur sudah Efektif dimana lingkungan pengendalian menurut teori didefinisikan sebagai standar, proses dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian. Sedangkan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur dalam melakukan pengendalian perusahaan mempunyai SOP (*standar operation prosedur*), budaya *Core Value*, yang wajib dilaksanakan oleh seluruh karyawan.
2. Penilaian Risiko yang diterapkan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur sudah Efektif Karena menurut teori resiko dipahami sebagai suatu kemungkinan terjadinya peristiwa dan mempengaruhi pencapaian tujuan

entitas. PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur dalam penilaian resiko setiap tahunnya dilakukan rapat antara atasan untuk membahas tentang resiko yang mungkin terjadi kedepannya yang dapat mempengaruhi tujuan perusahaan secara keseluruhan.

3. Aktivitas Pengendalian yang di terapkan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur tidak Efektif Karena menurut teori aktiviitas pengeendalian adalah tindakkan yang ditetttapkan melalui kebijakan- dan proseedur yang membaantu memastiikan bahwa arahan maanajemen untuk menguurangi reisiko terhadap penncapaian tujuan dilakukan PT Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur mempunyai kebijakan –kebijakan dan prosedur yang sudah ditetapkan oleh dewan direksi maupun pimpinan pusat yang dituangkan kedalam SOP (*standar operation prosedur*) dan didalam pelaksanaannya masih ada kebijakan –kebijakan yang dibuat diluar dari SOP (*standar operation prosedur*). Selain SOP (*standar operation prosedur*) PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur juga menggunakan sistem yang diberi nama PSS. Sistem tersebut sudah terkomputerisasi namun masih banyak yang harus di perbaiki dari system PSS tersebut.
4. Informasi dan Komunikasi yang di terapkan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur sudah Efektif Karena menurut teori dalam melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal informasi yang diperlukan adalah informasi yang relevan dan berkualitas. Sedangkan PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur mempunyai sistem PSS yang digunakan dalam menyampaikan informasi dan menggunakan *Email* untuk menyampaikan pesan dan mendapatkan *feed back* ketika pesan tersebut sudah tersampaikan.
5. Pemantauan yang dilakukan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur sudah Efektif. Karena menurut teori pemantauan merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk apakah sifatnya berkelanjutan , terpisah atau kombinasi keduanya. Sedangkan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur pemantauan dilakukan dengan cara dilakukannya audit internal maupun eksternal. Audit yang dilakukan di PT. Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur bersifat terpisah dan berkelanjutan untuk

memastikan masing – masing dari kelima komponen pengendalian internal dijalankan dan berfungsi dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberi saran sebagai pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas syistem pengendalian internal penjualan di PT Astra Daihatsu Cabang Denpasar Sanur yaitu:

1. Perlunya diingatkan kembali ke seluruh karyawan tentang penerapan budaya *Core Value* yang digunakan dalam melakukan lingkungan pengendalian sehingga kedepannya lingkungan pengendalian bisa menjadi lebih baik lagi.
2. Perlu diberikannya reward kepada karwayan yg mengumpulkan SS maupun QCC terbanyak disetiap bulannya. Sehingga karyawan akan berlomba-lomba mengumpulkan SS maupun QCC. semoga kedepannya banyak ide-ide positif yang disalurkan melalui QCC maupun SS yang digunakan untuk meminimalisir resiko yang bisa merugikan perusahaan.
3. Kebijakan – kebijakan yang diambil sebaiknya mengacu pada prosedur yang sudah ditetapkan oleh perusahaan agar tidak merugikan perusahaan dan dalam penyempurnaan sistem yang digunakan perusahaan perlunya ditempat petugas IT untuk membenahi sistem ketika sistem tersebut mengalami masalah atau gangguan pada sistem yang digunakan bisa cepat teratasi
4. Perlunya dilakukan penyempurnaan sistem yang dipergunakan saat ini sehingga kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi.
5. Perlunya diingatkan kembali kepada seluruh karwayan pada saat melaksanakan tugas dan kewajibannya agar tidak menyimpang dari peraturan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Nabila Habibie , Analisis Pengendalian Intern Piutang Usaha Pada Pt Adira Finance Cabang Manado Jurnal Emba Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 494-502

Anggun Prameswari Anasti , Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Penjualan Pada Pt. Astra International Tbk-Tso Cabang Jemursari Surabaya

Mi Aditya 2015 Bab Ii Injauan Pustaka 2.1 Pengendalian Internal
<https://Repository.Widyatama.Ac.Id>> Handle

Aristanti Widyaningsih & Astri Dewai S , Profesionalisme Satuan Pengawas Intern
Dalam Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan

Dina Rosmaneliana , Analisis Pengaruh Sistem Informasi Akunttansi Penjualan Dan
Penerimaan Kas Terhadap Pengendalian Intern Pada Pt.Deltamas Surya Indah

Vicky Oktavia Sumalata , Evaluasi Pengendalian Internal Persediaan Dan Penerapan
Akuntansi Persediaan Sparepart Pada Pt.United Tractors

Nova Sumual , Lintje Kalangi Evaluasi Pengendalian Intern Untuk Siklus Ppersediaan
Barang Dagangan Pada Spbu Kolongan

Aprilia Makisurat Dkk, Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Ppersediaan Barang
Dagangan Pada Cv.Multi Media Persada Manado

Randy Vrila Triaty Dkk, Evalluasi Sistem Pengendalian Intern Atas Sistem Akuntansi
Penjualan Dan Penerimaan Kas (Studi Pada Pt. Astra International, Tbk – Auto 2000
Malang, Sutoyo)

Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 28 No. 1 November 2015|
Administrasibisnis.Studentjournal.Ub.Ac.Id

Robi Maulana M , Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas
Pengendalian Internal Penjualan Pada Pt. Arta Boga Cemerlang Cabang Majalengka
Email : Maulana_Robi@Yahoo.Com

Endang Kurniawati Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Atas Penjualan Kredit Studi
Kasus Pada Pt "Y" Semarang

Andhika Ariadharma Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Penjualan Terhadap
Efektivitas Penjualan: Studi Kasus Pt. Inti (Persero) Bandung
Email: Andhikaariadharma@Gmail.Com

Dolli Paulina Surupati Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Atas Penjualan
Dan Penagihan Piutang Pada Pt. Laris Manis Utama Cabang Manado
Email: Dsurupati@Yahoo.Com

Jhon Peris Simanjuntak Dkk, Sistem Informasi Akuntansi Dalam Mendukung Efektivitas
Pengendalian Internal Penjualan Dan Pengendalian Internal Piutang (Studi Pada Pt
Pos Indonesia (Persero) Regional V)

Indri Praptono Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Penjualan Kredit (Study Kasus Pada
Pt Bengawan Abadi Motordi Surakarta)

H. Moermahadi Soerja Djanegara Dkk, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dlm Efektivitas Pelaksanaan Pengendalian Intern Penjualan Studi Kasus Pada Pt Astra International

H Moermahadi Soerja Djanegara Dan Maicella Chandra Haryadi Studi Tentang Efektivitas Pengendalian Intern Penjualan Studi Kasus Pada Pt Anta Express Tour & Travel Service Tbk

Nanik Dyah Wijayanti Dkk, Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Penjualan Kredit Pada Al- Ikhlas *Stationery* Surakarta.

ANALISIS KINERJA PENGELOLAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH PADA PEMERINTAH KOTA DENPASAR TAHUN ANGGARAN 2014-2018

Ni Made Susanti Dewantari¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance of the management of the regional income and expenditure budget (APBD) in Denpasar in terms of the government's financial ratios from 2014-2018. The data used in this study is the 2014-2018 Denpasar City budget data. The data collection technique is with documentation and interviews conducted in the city of Denpasar. The method used is comparative descriptive using several financial ratios. The results showed that based on the analysis of income variance, expenditure variance, and the ratio of independence in 2014-2015 said to be quite good, where the intent of the pattern of relationships between interference from the central government began to decrease. The ratio of effectiveness and efficiency ratio of PAD expenditure is said to be very effective and efficient in realizing regional taxes and levies. The ratio of routine expenditure to capital expenditure is said to be quite good. While the ratio of income and expenditure growth is said to be not good because there is a significant decrease and increase.

Keywords : APBD Management Performance, Analysis of Income Variance, Expenditure Variance, Regional Financial Independence Ratio, Effectiveness Ratio, Spending Harmony Ratio, Spending Efficiency Ratio and Growth Ratio.

PENDAHULUAN

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah merupakan perencanaan keuangan tahunan pada pemerintah daerah yang diputuskan bersama pemerintahan daerah dan DPRD, serta ditetapkan pada peraturan daerah (Sutaryo, Sutopo, dan Wijaya, 2014). Pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 yang merupakan pengganti Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yaitu undang-undang yang mengatur terkait tentang pemberlakuan otonomi daerah di Indonesia. Dalam pemberlakuan otonomi daerah pemerintah daerah mendapatkan peluang yang lebih besar untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia, dana maupun kekayaan lainnya (Adi, 2012).

Penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah harus dilaksanakan sesuai ketepatan waktu sehingga kegiatan program dan pembangunan yang telah direncanakan terealisasi pada tahun anggaran, sehingga dalam pemberian pelayanan publik kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar (keuda.kemendagri.go.id, Agustus 2013).

Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) berasal dari pendapatan asli daerah (PAD), retribusi daerah dan pembiayaan daerah. Maka dengan demikian anggaran pemerintah daerah menjadi alat untuk memelihara dan mengupayakan keseimbangan perekonomian daerah serta dapat melindungi kesinambungan pembangunan dalam mengoptimalkan tingkat hidup masyarakat. Anggaran ini sangat wajib sebab terdapat kebutuhan serta keinginan masyarakat yang tidak terbatas dan seterusnya berkembang.

Dalam hal ini peneliti mengangkat di daerah kota Denpasar karena ada fenomena yang terjadi terkait penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yaitu terjadinya penumpukan realisasi terhadap belanja daerah pada tahun sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah Pada tahun selanjutnya Pemerintah Kota Denpasar sudah mampu memperbaiki kinerja pengelolaan anggaran atau belum, dan setelah di teliti pemerintah Kota Denpasar sudah memperbaiki kinerja pengelolaan anggaran dan tidak ada penumpukan realisasi kembali.

Namun demikian di pemerintah daerah Kota Denpasar dapat dilihat belum mampu sepenuhnya dapat mengukur persentase anggaran yang memenuhi kriteria penilaian yang cukup baik. Anggaran serta realisasi pendapatan dan belanja daerah Kota Denpasar secara umum mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dimana terdapat selisih antara anggaran dengan yang direalisasikan. Secara keseluruhan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Kota Denpasar mengalami peningkatan dan penurunan serta terdapat selisih yang rutin setiap tahunnya.

Peneliti mengangkat topik ini karena terdapat pembelajaran mengenai rasio-rasio pengukuran penilaian kinerja di suatu instansi pemerintah agar mengetahui

sebagaimana tata kelola dari pemerintah Kota Denpasar sudahkah masuk ke dalam kriteria baik ataukah masih kurang dalam suatu penelitian pengelolaan anggaran. Maka dari itu perlu adanya penjabaran suatu penilaian kriteria kinerja pengelolaan anggaran yang dapat menjadi acuan dan pembelajaran agar persentase keuangan yang diukur nantinya dapat dilihat secara transparan berdasarkan pengukuran setiap tahunnya.

Lemahnya kondisi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Denpasar dapat diukur menggunakan pengukuran penilaian kinerja rasio-rasio keuangan. fenomena tersebut menarik dalam pembahasan serta dikaji kembali secara lebih akurat terkait pengukuran persentase kinerja keuangan pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) di Kota Denpasar. Maka dari itu pengukuran rasio keuangan daerah sangatlah penting dalam suatu pengelolaan anggaran yang nantinya dapat dilihat dari sistem kinerja pemerintah daerah agar dapat dikatakan baik atau tidaknya dalam mengelola suatu anggaran di daerah Kota Denpasar.

Dalam hal ini Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Denpasar tidak mengukur kinerja suatu keuangan. Namun yang berhak mengukur kinerja pengelolaan anggaran pemerintah dan menilai suatu kinerja keuangan di periksa oleh Audit BPK. Audit BPK lah yang mengetahui sebagaimana pemerintah tersebut mengelola suatu anggaran yang baik.

Perbedaan diantara penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, penggabungan hasil penelitian empat peneliti pada waktu yang lalu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kinerja Pengelolaan Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah Pada Pemerintah Kota Denpasar Tahun Anggaran 2015-2019”. Pada penelitian ini peneliti mengubah tahun penelitian yang sebelumnya dari tahun 2015-2019 menjadi tahun 2014-2018 karena pada tahun 2019 data penelitian belum dapat di teliti sebelum pemeriksaan Audit BPK selesai. Dengan demikian

peneliti mengajukan kembali terkait tahun anggaran yang dirubah dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalahnya yaitu Bagaimanakah kinerja pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) pada Pemerintah Kota Denpasar tahun anggaran 2014-2018 berdasarkan analisis varians pendapatan, analisis varians belanja, rasio kemandirian, rasio efektivitas pendapatan asli daerah (PAD), rasio keserasian belanja, rasio efisiensi belanja dan rasio pertumbuhan?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kinerja pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) pada Pemerintah Kota Denpasar tahun anggaran 2014-2018 berdasarkan analisis varians pendapatan, analisis varians belanja, rasio kemandirian, rasio efektivitas pendapatan asli daerah (PAD), rasio keserasian belanja, rasio efisiensi belanja dan rasio pertumbuhan.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan Memperluas pengetahuan dan wawasan khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kinerja anggaran dan pendapatan belanja daerah dalam suatu organisasi sektor publik serta dapat menambah daftar pustaka di lingkungan akademis sebagai referensi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi pihak pemerintah Kota Denpasar untuk meningkatkan kinerja pengelolaan anggaran pendapatan dan belanja daerah.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Pembelajaran Pengelolaan (Stewardship Theory) yang menjabarkan penelitian tersebut merupakan hasil dari agensi teori yaitu stewardship theory. Donaldson et al.(1997). Teori ini mempelajari situasi tentang manajemen tidaklah termotivasi untuk tujuan perseorangan tetapi lebih tertuju pada sebuah hasil utama untuk kepentingan organisasi. Teori ini mengartikan ada hubungan yang baik antar kepuasan dan keberhasilan organisasi. Keberhasilan organisasi mewujudkan dan memaksimalkan kegunaan kelompok principals serta manajemen.

Manajemen pemerintah dituntut melaksanakan pelayanan bagi kepentingan utama. Maka dari itu manajemen di lingkungan pemerintah yang dominan bertindak sebagai pelayanan dibandingkan sebagai agent. Penelitian ini didukung oleh Morgan et al. (1996) dan Van Slyke (2006). Dalam hasil penelitiannya Morgan et al.(1996) menggambarkan terkait pemerintah daerah lebih banyak bersikap sebagai bawahan dari pada agent yang mengakibatkan pekerjaan dalam organisasi dapat ditingkatkan. Dalam hasil penelitian Van Slyke (2006) menunjukkan bahwa manajemen pemerintah lebih berpusat sert sebagai steward karena terpengaruh oleh jenis layanan yang disampaikan, tingkat kemampuan manajemen pemerintah, jenis insentif serta sanksi yang diberikan. Berdasarkan pengamatan diatas, maka sangat penting diterapkan. dalam penelitian organisasi khususnya bagi pemerintahan.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

a. Pengertian Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Anggaran adalah suatu alat yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk mengarahkan,menjamin kesinambungan pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Anggaran perlu karena ada kebutuhan serta keinginan masyarakat yang tidak terbatas dan terus berkembang,tetapi sumber daya yang ada sangat terbatas. Anggaran perlu sebab ada masalah keterbatasan sumberdaya

(Halim dan Muhammad Iqbal, 2012:164)

b. Struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) terdiri dari 3 bagian yaitu :

1. Pendapatan Daerah yaitu pendapatan yang diperkirakan dan terukur secara rasional serta dapat dicapai untuk setiap sumber pendapatan.
2. Belanja Daerah yaitu kewajiban daerah yang disetujui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih per periode tahun anggaran tersebut
3. Pembiayaan Daerah yaitu semua transaksi keuangan pemerintah daerah, baik pemasukan dan pengeluaran, dan perlu dibayar atau diterima kembali, serta dalam penganggaran pemerintah daerah yang utama dimaksud untuk menutup defisit dan memanfaatkan anggaran surplus

Kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Bastian (2006:273), “Kinerja merupakan sebuah gambar dalam mencapai pelaksanaan suatu program untuk terwujudkan suatu target, tujuan., misi dan visi organisasi”. Indikator kinerja merupakan ukuran kuantitatif dan kualitatif yang mencari khaskan tingkat capaian suatu sasaran serta tujuan yang telah ditetapkan, dan memperhatikan indikator pemasukan, keluaran, hasil, manfaat, serta dampak. Analisis kinerja dilakukan dengan menilai informasi finansial serta dapat menggunakan beberapa rasio keuangan

Penelitian Sebelumnya

Sebagai Acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian sebelumnya yaitu :

1. Elizar Sinambela, Kiki Rizki Ana Pohan (2016)

Dalam penelitian “ Analisis kinerja anggaran pendapatan dan belanja daerah pada pemerintah provinsi sumatera utara” Hasilnya menunjukkan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam merealisasikan pendapatan dan belanja tahun 2010-2013

disebutkan baik serta pertumbuhan pendapatan dibidang cukup baik. tahun 2010-2013 Pemerintah Provinsi Sumatera Utara pada rasio kemandirian keuangan disebutkan cukup baik.

2. Alfred Labi (2019)

Dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada Pemerintah Daerah Kabupaten Pulau Morotai Tahun Anggaran 2013 – 2015 hasil penelitian yang menunjukkan bahwa APBD Kabupaten Pulau Morotai untuk tahun anggaran 2013-2015 belum menunjukkan angka yang sangat baik, bahwa proporsi pendapatan serta komponen dana perimbangan transfer dari pemerintah pusat masih menduduki posisi atau persentasi yang sangat bagus, meski dari per tahun mengalami penurunan tetapi tidak signifikan, lalu untuk komponen Pendapatan asli daerah dan Lain-lain pendapatan yang sah masih menempati persentasi yang sangat rendah.

3. Marchelino Daling (2013)

Tujuan penelitian ini agar mengetahui kinerja realisasi APBD Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja pendapatan belum bagus, hal tersebut diliat dari lebih kecilnya jumlah yang terealisasi dengan yang telah dianggarkan. Sedangkan untuk kinerja belanja sudah efektif hal ini dapat dilihat dari kecilnya anggaran belanja yang terealisasi dari yang telah dianggarkan sehingga Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara melakukan penghematan dan berdampak pada adanya SILPA surplus. Meningkatkan PAD merupakan hal yang harus dilakukan untuk peningkatan pendapatan disertai penghematan belanja daerah.

4. Bonilisa Rantebalik, Tawakkal, Anna Sutrisna S (2016)

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Daerah Tana Toraja selama periode 2010 sampai 2014. Hasil penelitiannya di katakan bahwa kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Tana Toraja Pemerintah Lokal selama periode 2010 sampai 2014 umumnya dikatakan cukup baik. Berdasarkan pendekatan kinerja anggaran penerimaan baik dengan pertumbuhan pendapatan positif dan pendapatan asli daerah

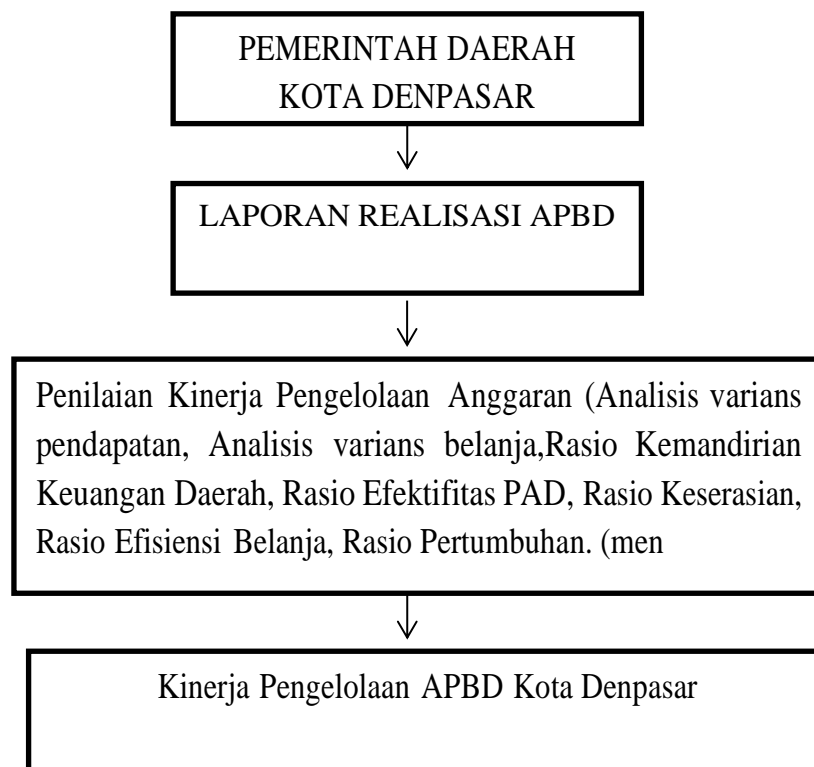
selama periode 2010 sampai 2014 dapat disadari jika lebih dari harapan yang tercakup dalam anggaran. Kinerja anggaran berdasarkan pendekatan pengeluaran, ada beberapa program yang tidak terealisasi maksimal, disamping itu alokasi penggunaan anggaran terfokus pada kegiatan

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Gambar 3.1

Analisis Kinerja Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)
Pada Pemerintah Kota Denpasar Tahun Anggaran
2014-2018



Sumber : Data diolah, 2020.

Dalam desain penelitian ini dimaksudkan dengan Analisis Kinerja Pengelolaan Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Denpasar dalam menganalisis laporan

realisasi APBD dengan menggunakan analisis dan rasio dalam menilai kinerja pengelolaan APBD.

Teknik Analisis Data

Analisis Varians Pendapatan

Analisis *varians* pendapatan dilakukan dengan cara menghitung selisih antara realisasi pendapatan dengan yang di anggarkan. Dalam prinsip anggaran pendapatan batas minimum total pendapatan yang di jadikan target harus diperoleh oleh pemerintahan daerah. Pemerintah daerah dikatakan mempunyai kinerja pendapatan yang bagus ketika dapat mendapatkan pendapatan yang lebih dari jumlah yang dianggarkannya. jika realisasi pendapatan di bawah jumlah yang dianggarkannya, maka hal tersebut dinilai kurang bagus. (Halim, 2002:127-130). Adapun rumus dari analisis pendapatan yaitu :

$$\text{Varians pendapatan} = \frac{\text{Realisasi Anggaran Pendapatan}}{\text{Anggaran Pendapatan}} \times 100\%$$

Analisis Varians Belanja

Analisis *varians* belanja ini merupakan analisis terhadap perbedaan atau selisih antara realisasi dengan anggaran. Dalam kinerja pengelolaan, pemerintah daerah dinilai bagus ketika realisasi belanja lebih minim dari apa yang dianggarkannya, apabila realisasi belanja lebih besar dari jumlah yang dianggarkan maka hal tersebut mengindikasikan adanya kinerja anggaran yang kurang bagus. (Halim,2002:127-130). Adapun rumus varian belanja yaitu :

$$\text{Varians belanja} = \frac{\text{Realisasi Anggaran belanja}}{\text{Anggaran belanja}} \times 100\%$$

Rasio Kemandirian keuangan

Dalam rasio kemandirian menjelaskan keterikatan daerah terhadap sumber dana dari pihak luar. Semakin besar rasio kemandirian termuat arti bahwa tingkat keterikatan daerah terhadap bantuan pihak luar semakin rendah dan demikian

pula sebaliknya. (Halim,2002:127-130).

Rasio ini dapat dirumuskan yaitu :

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah} \times 100\%}{\text{Total Pendapatan}}$$

Tabel, 3.1

KRITERIA RASIO
 KEMANDIRIAN
 KEUANGAN.

Kemampuan Keuangan	Kemandirian %	Pola Hubungan
Rendah Sekali.	0% - 25%.	Instruktif.
Rendah.	25% - 50%.	Konsultatif.
Sedang.	50% - 75%.	Partisipasif.
Tinggi	75% - 100%	Delegatif

Abdul Halim, (2007)

- a) Pola Hubungan Instruktif, peranan pemerintahan pusat selalu dominan dari pada kemandirian Pemerintahan Daerah.
- b) Pola Hubungan Konsultatif, pola ini terdapat kerjasama pemerintahan pusat yang sudah mulai berkurang, sebab daerah telah dianggap sudah mampu melaksanakan otonomi.
- c) Pola Hubungan Partisipatif, peran pemerintah pusat sudah berkurang, mengingat daerah yang bersangkutan tingkat kemandirian telah mendekati pelaksanaan urusan otonomi.
- d) Pola Hubungan Delegatif yaitu kerjasama pemerintah pusat sudah tidak ada karena daerah telah benar mampu mandiri dalam pelaksanaan urusan otonomi daerah

Rasio Efektivitas PAD

Rasio efektivitas menjabarkan keahlian pemerintahan daerah dalam melakukan realisasi pendapatan asli daerah (PAD) yang direncang dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan berdasarkan potensi riil pemerintah daerah. Keahlian daerah sudah dikatakan efektif bilamana rasio yang mencapai minimal 1/100 persen. Tetapi semakin besar rasio efektifitas mewujudkan kemampuan daerah yang semakin besar. (Halim, 2002:127-130).

Rasio efektivitas PAD dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Efektivitas PAD} = \frac{\text{Realisasi penerimaan pendapatan asli daerah}}{\text{Target penerimaan PAD yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah}} \times 100\%$$

Target penerimaan PAD yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah

Tabel 3.2
KRITERIA EFEKTIVITAS
PAD

base Kinerja Keuangan	Kriteria
> 100 %.	Sangat efektif.
100%.	Efektif.
90% - 99%.	Cukup Efektif.
75% - 89%.	Kurang Efektif.
< 75 %	Tidak Efektif

Sumber: Mahmudi (2010:143).

Rasio Keserasian Belanja

Rasio keserasian belanja daerah menjabarkan bagaimanakah pemerintahan daerah dalam mengutamakan alokasi dana pada belanja sehari-hari dan belanja pembangunan secara optimal. Semakin besar persentase dana yang dianggarkan

untuk belanja sehari-hari berarti persentase belanja investasi yang di pergunakan sebagai sarana-sarana ekonomi masyarakat cenderung semakin kecil. (Halim, 2002:131)

Rasio keserasian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (Halim, 2002:131)

- a. Rasio belanja rutin/operasi $= \frac{\text{Belanja Rutin/operasi}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$
- b. Rasio Belanja Modal $= \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$

Rasio Efisiensi Belanja

Menurut Mahmudi (2016: 164), rasio efisiensi belanja ini merupakan memperbandingkan antara realisasi belanja daerah dan anggaran belanja daerah. Manfaat Rasio ini sebagai pengukur tingkat kehematan anggaran yang diberlakukan oleh pemerintah. Pemeritahan daerah dinilai jika telah melaksanakan efisiensi anggaran ketika rasio efisiensi kurang dari 100 persen lalu lebih dari 100 persen maka menggambarkan terjadinya pemborosan terhadap anggaran belanja. Rasio efisiensi belanja ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio efisiensi belanja} : \frac{\text{Realisasi Belanja}}{\text{Anggaran Belanja}} \times 100\%.$$

Tabel 3.3

KRITERIA EFISIENSI BELANJA

Efisiensi	Kriteria Efisiensi
Lebih dari 100%.	Tidak Efisien.
Kurang dari 100 %.	Efisien.

Sumber : Mahmudi (2016:164).

Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio untuk menilai seberapa tinggi keahlian

pemerintahan daerah dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang telah ditargetkan dari periode selanjutnya. Dengan mengetahui pertumbuhan untuk komponen masing-masing sumber pendapatan serta pengeluaran, yang dapat dukungan (Halim, 2002:135)

Manfaat rasio ini yaitu untuk melihat apakah pemerintahan daerah pada anggaran tahun yang bersangkutan atau selama periode anggaran, Kinerja Keuangan APBD mengalami pertumbuhan secara positif atau negatif. Tentu berharap pertumbuhan pendapatan secara baik dan kecenderungan meningkat. Lali jika terjadinya pertumbuhan yang tidak baik, maka hal itu tersebut menggambarkan terjadi penurunan suatu Kinerja

Rasio pertumbuhan dirumuskan sebagai berikut :

- a) Persentase Pertumbuhan total pendapatan.:

$$\frac{\text{Pendapatan Tahun } p, - \text{Pendapatan Tahun } p-1}{\text{Pendapatan Tahun } p-1} \times 100$$

- b) Persentase Pertumbuhan belanja daerah

$$\frac{\text{Belanja daerah Tahun } p, - \text{Belanja daerah Tahun } p-1}{\text{Belanja tahun } p-1} \times 100$$

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1.

Hasil Rasio Analisis Varians Pendapatan.

TAHUN	TARGET	REALISASI	%
2014	1,687,453,633,925	1,727,968,712,800	102
2015	1,820,251,600,245	1,786,400,782,070	98
2016	1,882,852,410,384	1,943,164,609,042	103
2017	2,045,752,381,769	2,058,136,261,219	101
2018	2,607,764,870,633	2,121,040,458,231	81

Sumber : Lampiran 1

Dilihat dari tabel diatas berdasarkan analisis varians pendapatan, secara umum dapat dilihat bahwa kinerja pendapatan Kota Denpasar pada tahun 2014,2016,dan 2017 dikatakan sudah baik karena dalam tabel diatas realisasi sudah mampu melebihi target sedangkan pada tahun 2015 dan 2018 masih dikatakan belum mampu melebihi target yang dianggarkan sehingga 2 tahun tersebut belum dikatakan sangat baik. Dalam analisis varians pendapatan persentase pengukuran kinerja pendapatan yang baik apabila mampu memperoleh pendapatan yang melebihi jumlah yang dianggarkan.

Tabel 4.2
Hasil Rasio Analisis Varians Belanja

TAHUN	GET	REALISASI	%
2014	84,774,157,744	,378,768,626	87
2015	87,906,646	,159,731,371	86
2016	74,205,062	,628,687,354	91
2017	83,206,906	,311,318,271	86
2018	85,949,986	,199,898,487	88

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan analisis varians belanja tahun anggaran 2014-2018 sudah dikatakan cukup baik, karena tidak melebihi anggaran yang telah dianggarkan. Hal ini menyatakan bahwa pemerintah daerah melakukan pengawasan yang cukup ketat dalam mengelola anggaran belanja agar tidak melebihi target yang dianggarkan, sehingga kinerja pemerintah di Kota Denpasar dinilai baik jika realisasi belanja lebih rendah dari yang dianggarkan.

Tabel 4.3
Hasil Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

TAHUN	PAD	TOTAL PENDAPATAN	
2014	98,739,758,265	,968,712,800	40
2015	214,148,513	,400,782,070	43
2016	042,113,054	,164,609,042	42
2017	710,711,670	,136,261,219	49
2018	110,334,564	,040,458,231	44

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan dari tabel diatas tabel 4.3 untuk rasio kemandirian keuangan daerah pemerintahan Kota Denpasar yang dihitung dalam lima Tahun Terakhir, dimana dari tahun 2014-2018 rasio kemandirian di tahun 2014 sebesar 40% yang termasuk kedalam kriteria rendah dan juga termasuk kedalam pola hubungan konsultatif sebab berada diantara 25%-50%. Untuk tahun 2015-2018, rasio kemandirian ini mengalami peningkatan dan penurunan dimana rasio kemandirian tetap berada di kriteria rendah dan termasuk juga kedalam pola hubungan konsultatif karena masih berada diantara 25%-50 %. maksud dari pola konsultatif ini yaitu pola hubungan antar campur tangan pemerintahan pusat sudah mulai berkurang, karena daerah sudah dianggap sedikit lebih mampu melaksanakan otonomi.

Tabel 4.4
Hasil Rasio Efektivitas PAD

TAHUN	TARGET	REALISASI	%
2014	644,117,977,749	698,739,758,265	108
2015	724,497,965,131	776,214,148,513	107
2016	740,366,097,386	807,042,113,054	109
2017	932,703,422,712	1,008,710,711,670	108
2018	855,076,706,456	940,110,334,564	110

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.4 rasio efektivitas pada tahun anggaran 2014-2018 sudah dikategorikan sudah sangat efektif walaupun ada beberapa tahun mengalami penurunan, tetapi masih dalam kategori sangat efektif karena masih berada pada tingkat rasio lebih dari 100% berdasarkan kriteria penilaian rasio efektivitas. Hal ini dipengaruhi oleh tercapainya hampir semua target sumber PAD yang utama yaitu pajak

daerah, retribusi daerah dan lain –lain PAD yang disahkan mampu terealisasi melebihi anggaran yang ditetapkan.

Tabel 4.5
Hasil Rasio Keserasian Belanja

a. Belanja Rutin/Operasi

TAHUN	BELANJA OPERASI	TOTAL BELANJA	%
2014	268,397,095	,334,768,626	86
2015	760,217,521	,159,731,371	88
2016	205,469,503	,628,687,354	84
2017	029,617,680	,311,318,271	47
2018	596,082,079	,199,898,487	86

Sumber : Lampiran 5

b. Belanja Modal

TAHUN	BELANJA MODAL	TOTAL BELANJA	%
2014	041,721,656	,334,768,626	14
2015	319,520,759	,159,731,371	12
2016	667,927,152	,628,687,354	15
2017	281,700,591	,311,318,271	53
2018	408,656,629	,199,898,487	14

Sumber : Lampiran 5

Rasio Keserasian ini dibagi menjadi 2 yaitu rasio belanja operasi serta belanja modal. Rasio belanja operasi ini pemerintah Kota Denpasar dari tahun 2014-2015 mengalami peningkatan sedangkan dari tahun 2015-2018 mengalami penurunan, dan tahun 2018 kembali mengalami peningkatan. Sedangkan di belanja modal dari tahun 2015 dan 2018 rasio belanja modal mengalami penurunan, dan dari tahun 2014,2016 dan 2017 mengalami peningkatan.

Dari uraian diatas bahwa sebagian besar dana yang dimiliki pemerintah daerah masih diprioritaskan untuk kebutuhan belanja operasi sehingga rasio belanja modal relative kecil. Rasio belanja operasi ini masih sangat tinggi dibandingkan rasio belanja

modal tersebut. tingginya alokasi dana untuk belanja operasi terutama dikarenakan oleh belanja pegawai yang relative besar, pemerintah Kota Denpasar mengeluarkan pengeluaran rutin untuk pemenuhan aktivitas pemerintahan lebih banyak dan belum juga memperhatikan pembangunan daerah. sedangkan pada tahun 2017 total belanja modal lebih besar dibandingkan belanja operasi dikarenakan belanja modal lebih banyak dialokasikan untuk biaya barang dan jasa.

Tabel 4.6
Hasil Rasio Efisiensi Belanja

TAHUN	TARGET	REALISASI	%
2014	,730,157,744	9,334,768,626	87
2015	,687,906,646	2,159,731,371	86
2016	,674,205,062	4,628,687,354	91
2017	,383,206,906	7,311,318,271	86
2018	,385,949,986	0,199,898,487	88

Sumber : Lampiran 6

Dari tabel diatas rasio efisiensi belanja pemerintah Kota Denpasar dari tahun 2014-2018 berdasarkan kriteria efisiensi dapat dikatakan efisien karena persentase masih berada dibawah 100% dalam melakukan realisasi belanjanya. pemerintah Kota Denpasar mampu mengefisiensikan belanja daerah sehingga realisasi tidak melebihi target yang dianggarkan.

Tabel 4.7
Hasil Rasio Pertumbuhan

a. Rasio Pertumbuhan Pendapatan

PENDAPATAN			
TAHUN	TAHUN P	TAHUN P-1	%
2014	27,968,712,800	25,213,107	11.65
2015	86,400,782,070	27,968,712,800	3.38
2016	43,164,609,042	86,400,782,070	8.78
2017	58,136,261,219	43,164,609,042	5.92
2018	21,040,458,231	58,136,261,219	3.06

Sumber : Lampiran 7

Dilihat dari tabel 4.7 dapat dilihat dari tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan, ditahun 2016 rasio pertumbuhan pendapatan mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 8,78%. Dan dapat disimpulkan bahwa pendapatan daerah yang terjadi pada pemerintahan Kota Denpasar untuk tahun dan tahun selanjutnya mengalami penurunan yang sangat drastis, sebabnya kurang memaksimalnya jumlah pendapatan yang diterima Pemerintah Kota Denpasar. Pertumbuhan pendapatan ini dinilai baik apabila pertumbuhan pendapatan tersebut positif dan kecenderungannya meningkat. Apabila pertumbuhan negatif hal ini membuktikan terjadi penurunan kinerja pendapatan. Dalam pertumbuhan pendapatan ini menunjukkan bahwa pemerintahan daerah Kota Denpasar tidak mampu dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilannya yang telah dicapai dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya.

Tabel 4.8
Hasil Rasio Pertumbuhan

b. Rasio Pertumbuhan Belanja

BELANJA			
TAHUN	TAHUN P	TAHUN P-1	%
2014	78,768,626	89,625,295	8.71
2015	59,731,371	78,768,626	4.02
2016	28,687,354	59,731,371	6.48
2017	11,318,271	28,687,354	16.78
2018	99,898,487	11,318,271	3.41

Sumber : Lampiran 7

Dilihat dari tabel 4.8 dapat dilihat dari tahun 2014 sebesar 8,71%. Pada tahun 2015 pertumbuhan belanja mengalami penurunan sebesar 4.02%, ditahun 2016 mengaami peningkatan sebesar 6,48, sedangkan ditahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 16,78 sedangkan ditahun 2018 angka persentase pertumbuhan belanja mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya, sehingga rasio pertumbuhan belanja dikatakan positif apabila mengalami peningkatan, pada tabel pertumbuhan ini persentase dari tahun ke tahun cenderung menunjukan nilai persentase yang negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan analisa, maka dapat ditemukan tolak ukur dari kinerja keuangan pemerintahan dalam pengelolaa keuangan daerah berdasarkan rasio-rasio keuangan Anggaran sehingga dapat ditarik kesimpulannya, apabila dilihat dari analisis varian pendapatan, analisis varian belanja, rasio kemandirian, rasio efektifitas, rasio keserasian belanja, rasio efisiensi belanja dan rasio pertumbuhan, maka pengelolaan keuangan di Kota Denpasar menunjukkan nilai persentase yang cukup

baik, tetapi pada analisa persentase rasio pertumbuhan pendapatan dan belanja pada pemerintah Kota Denpasar menunjukkan hasil yang kurang baik. Ini menyebabkan pemerintah Kota Denpasar belum mampu sepenuhnya mengelola anggaran secara baik, karena masih ada beberapa rasio yang belum memenuhi kriteria penganggaran yang baik, sehingga kedepannya diperlukan adanya pengawasan yang lebih baik dalam suatu proses pengelolaan anggaran berdasarkan kriteria pengukuran rasio masing-masing sebelum diaudit oleh BPK.

Berdasarkan uraian diatas, saran yang dapat diberikan pada Pemerintah Daerah Kota Denpasar mengenai kinerja pengelolaan keuangan daerah antara lain yaitu :

1. Menjaga tingkat keefektifitas serta berupaya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan daerah. Realisasi penerimaan daerah kota Denpasar harus tetap lebih besar dari target yang telah ditetapkan.
2. Optimalisasi perolehan PAD melalui penggalian sumber baru untuk penerimaan daerah kendati jumlah bantuan dana dari Pemerintah Pusat ataupun Pemerintah Provinsi masih cukup besar.
3. Memperbesar alokasi Belanja Modal yang dapat berhubungan dengan penyediaan sarana dan prasarana ekonomi serta untuk layanan publik agar dapat semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat di daerah Kota Denpasar

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Labi, 2019. *Analisis Kinerja Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Pulau Morotai Tahun Anggaran*. E-Jurnal Akuntansi.
- Bonilisa Rantebalik, Tawakkal, Ana Sutrisna . 2016. *Analisis Kinerja Pelaksanaan, Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Kabupaten*

- Tana Toraja.. E-Jurnal Akuntansi.*
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Donaldson, L, & Davis, J. H. 1997. *Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns. Australian Journal of Management.*
- Elizar Sinambela, Kiki Rizki dan Ana Pohan.2016. *Analisis Kinerja Anggaran Pendapatan Pada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. E-Jurnal Akuntansi.*
- Halim, Abdul, 2002. *Akuntansi Keuangan Daerah*, Salemba Empat, Jakarta
_____, 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*, Penerbit Salemba Empat.Jakarta
_____, 2007. *Akuntansi Keuangan Daerah*, Penerbit Salemba Empat.Jakarta
- Keputusan Dalam Negeri No. 690 900 327 Tahun 1996 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan.
- Marchelino Daling, 2013. *Analisis Kinerja Realisasi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara. E-Jurnal Akuntansi.*
- Mahmudi, 2010. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Edisi Kedua. UPP STIM YPKN Yogyakarta.
- _____, 2016. *Analisis Laporan keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Mahsun, Mohamad, Firma Sulistiyawati, Heribertus Andre Purwanugraha. 2006. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi ke-2. Yogyakarta : BPFE.
- Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi

**PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA SEKOLAH (APBS)
TERHADAP PARTISIPASI KOMITE SEKOLAH
(STUDI KASUS PADA SMP SWASTA SE-KECAMATAN SUKAWATI)**

Ni Kadek Karmiyanti¹

¹ Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

In the world of education, budget management is a plan to supervise finances in the implementation of an activity. Integrated Budget Management between revenue, expenditure and fund management in meeting all the needs needed by schools in improving the quality of education. The source of funds obtained is by charging the overall costs to the parents of students so that there are opportunities for waste and corruption in managing a budget. Therefore, it is necessary to have the participation of the school committee as a supervisor, provide input and consider an activity in the management of the school budget.

The purpose of this study is to determine the effect of accountability and transparency of APBS management on school committee participation. The population used in the study was a Swata school in Sukawati sub-district with a total sample size of 38. This study used a saturated sampling method with data analysis techniques used were validity test, reality test, multiple linear regression analysis, determination analysis, F test. and t test.

The results of this study state that simultaneously accountability and transparency have a significant effect on participation, with a significant value of the accountability variable of $0.015 < 0.05$ means that accountability has a positive effect on participation and the transparency variable with a significance value of $0.040 < 0.05$ means that transparency has a positive effect. Against Participation. So Accountability and Transparency have a positive impact on participation, the greater the value of these variables, the greater can increase school committee participation.

Keywords: *APBS Accountability, APBS Transparency, School Committee Participation*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan pengelolaan anggaran adalah suatu perencanaan untuk mengawasi keuangan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Pengelolaan Anggaran terpadu antara penerimaan, pengeluaran serta pengelolaan dana dalam memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang benar maka

kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dapat berjalan sesuai dengan rencana tanpa adanya pemborosan sehingga dapat membiayai program kegiatan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

APBS merupakan patokan bagi sekolah untuk melaksanakan program kegiatan yang telah disusun oleh pihak yang berhubungan dengan bagian pendanaan sekolah seperti anggota komite sekolah. Pengelolaan APBS terpadu antara penerimaan, pengeluaran serta pengelolaan dana dalam memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pada dasarnya sumber dana yang didapatkan berasal dari pemerintah pusat maupun daerah, masyarakat, dan orangtua siswa, sedangkan berbeda dengan Sekolah Swata.

Sekolah Swasta tidak dikelola oleh pemerintah daerah, Negara bagian atau Nasional. Dana Sekolah yang didapatkan oleh sekolah Swasta sangat sedikit dibandingkan sekolah negeri, akibatnya banyak sekolah Swasta terlebih yang dipinggiran mengalami krisis karena tidak mampu membiayai pelayanan pendidikan sehingga mereka memperoleh hak untuk menyeleksi siswa dan didanai seluruhnya atau sebagian dengan membebankan biaya sekolah kepada siswa, daripada bergantung pada dana pemerintah, sehingga adanya peluang pemborosan maupun korupsi dalam pengelolaan suatu anggaran.

Agar terhindar dari hal tersebut maka dalam pengelolaan anggaran perlu adanya akuntabilitas dan transparansi. Dalam pengelolaan anggaran yang baik adalah kewajiban pihak sekolah untuk mempertanggung jawaban pengelolaan sumber dana dan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan akuntabilitas. Apabila elemen pertanggung jawaban ini tidak dapat dipenuhi maka akan menimbulkan ketidakpercayaan, ketidakpuasan dan memperburuk citra sekolah, selain akuntabilitas, transparansi juga diperlukan guna memberikan informasi mengenai laporan anggaran yang bersifat terbuka dan jujur terhadap orang tua siswa karena orang tua siswa termasuk masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Dwiharja dan Kurrohman (2013), kemauan pihak sekolah dalam memberikan pertanggungjawaban secara horizontal dengan adanya kemudahan dalam mengakses informasi kepada komite sekolah sebagai perwakilan seluruh orang tua siswa diharapkan dapat meningkatkan partisipasi komite sekolah. Bukan hanya pertanggungjawaban tetapi keterbukaan adalah salah satu indikator keberhasilan yaitu meningkatkan partisipasi publik terhadap penyelenggaraan sekolah serta berdampak meningkatkan kepercayaan dan keyakinan komite sekolah bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah bersih dan bijaksana.

Dalam Peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa pengelolaan dana pendidikan yaitu akuntabilitas dan Transparansi untuk mewujudkan perencanaan sekolah yang baik sehingga partisipasi komite sekolah adalah bagian penting dalam pengelolaan APBS. Seperti yang telah ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang komite sekolah pada pasal 3 yang berbunyi, komite sekolah bertugas untuk memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan, menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat serta mengawasi pelayanan pendidikan disekolah.

Dalam perencanaan kegiatan sekolah dengan minimunnya partisipasi komite sekolah yang didapatkan sehingga akan menimbulkan ketidakmampuan sekolah dalam pengawasan penggunaan dana, sehingga diperlukan partisipasi aktif dari komite sekolah untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Biasanya dana yang didapatkan dari partisipasi orang tua akan dipegang oleh guru sehingga komite sekolah tidak sebagai pemberi keputusan tetapi sebagai penerima keputusan dalam perencanaan kegiatan yang menyebabkan penggunaan dana tidak efektif dan efisien.

Permasalahan sering terjadi jika pembiayaan sering terhambat, sarana yang masih kurang, pemborosan seperti merenovasi fasilitas yang masih bisa digunakan dan lemahnya penjamin mutu sekolah dengan alasan kurangnya biaya padahal beban biaya yang diserahkan kepada orang tua murid terus meningkat. Sedangkan

jika dilakukan secara efektif dan efisien maka tidak akan terjadi permasalahan tersebut.

Diharapkan dengan meningkatkan partisipasi komite sekolah maka anggaran dapat terserap dan terorganisasi dengan baik agar tidak berdampak buruk atau merugikan semua pihak. Jika anggaran tidak dibelanjakan dan tidak terserap, maka akan terjadi pincangnya suatu sistem anggaran di sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik mengkaji lebih lanjut terkait **“Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) Terhadap Partisipasi Komite Sekolah (Studi kasus pada SMP Swasta se-Kecamatan Sukawati)”**.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah akuntabilitas pengelolaan APBS berpengaruh terhadap partisipasi komite sekolah?
2. Apakah transparansi pengelolaan APBS berpengaruh terhadap partisipasi komite sekolah?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas pengelolaan APBS terhadap partisipasi komite sekolah.
2. Untuk Mengetahui pengaruh transparansi pengelolaan APBS terhadap partisipasi komite sekolah.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntabilitas dan transparansi pengelolaan APBS terhadap partisipasi komite sekolah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada Sekolah khususnya kepada pihak yang berhubungan dalam pengelolaan anggaran dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan kebijakan dan penentuan RAPBS serta sebagai acuan pengelolaan anggaran yang baik.

KAJIAN PUSTAKA

Akuntabilitas

Akuntabilitas menurut Djalil (2014: 63) adalah sebuah konsep etika yang dekat dengan administrasi publik pemerintahan (lembaga eksekutif pemerintah, lembaga legislatif parlemen dan lembaga yudikatif) yang mempunyai beberapa arti antara lain, hal ini sering digunakan secara sinonim dengan konsep-konsep seperti yang dapat dipertanggungjawabkan (*responsibility*), yang dapat dipertanyakan (*answerability*), yang dapat dipersalahkan (*blameworthiness*) dan yang mempunyai keterkaitan dengan harapan dapat menerangkan salah satu aspek dari administrasi publik/pemerintah.

Beberapa indikator dari penelitian sebelumnya yaitu dari Boy dan Siringoringo (2009) sebagai berikut:

1. Keterlibatan komite sekolah dan semua pihak dalam pembuatan APBS sesuai visi dan misi sekolah
2. Setiap kegiatan selalu membentuk kepanitiaan dan dalam pelaksanaan kegiatan yang menggunakan dana masyarakat, dan
3. Sekolah membuat laporan keuangan

Transparansi

Transparansi adalah kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan

prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan. Tidak boleh ada hal-hal yang dirahasiakan, disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya, menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009:104).

Beberapa indikator dari penelitian sebelumnya yaitu dari Boy dan Siringoringo (2009) sebagai berikut:

1. Mekanisme yang menjamin sistem keterbukaan dan standarisasi dari semua proses pelayanan publik
2. Mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan – pertanyaan publik tentang tentang berbagai kebijakan dan pelayanan publik, maupun proses – proses didalam sector publik
3. Mekanisme yang memfasilitasi pelaporan maupun penyebaran informasi maupun penyimpangan tindakan aparat publik didalam kegiatan melayani

Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS)

Anggaran pada sektor publik terkait dengan proses penentuan jumlah alokasi dana untuk tiap-tiap program dan aktivitas dalam satuan moneter yang menggunakan dana milik rakyat Menurut Sardjito dan Muthaher (2007). APBS adalah suatu perencanaan untuk mengawasi keuangan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Pengelolaan Anggaran terpadu antara penerimaan, pengeluaran serta pengelolaan dana dalam memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. RAPBS menjadi dasar pengelolaan manajemen untuk menyelaraskan informasi kebutuhan dana, sumber dana, dan program-program yang akan dilaksanakan.

Adapun sumber pendapatan sekolah dari orang tua murid / komite sekolah adalah berupa :

1. Sumbangan Pelaksanaan Pendidikan (SPP)
2. Bantuan Pengembangan Pendidikan (BPP)
3. Biaya Pendaftaran Murid Baru
4. Biaya Ujian Akhir Sekolah
5. Iuran Ekstrakurikuler
6. Iuran Perpustakaan
7. Bantuan lain – lain yang ditentukan sekolah

Partisipasi Komite Sekolah

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, penyelenggara pendidikan dituntut untuk mampu bekerja pada jaringan. Yaitu kerjasama dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan berbagai sumber kekuatan dan peluang pendidikan. Karena tidak ada suatu kekuatan pun yang mampu berdiri sendiri tanpa kerjasama dengan yang lain. Jadi penyelenggara pendidikan harus mampu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan orang tua, masyarakat maupun dengan lembaga-lembaga pemerintah. Salah satunya adalah menjalin kerja sama dengan komite sekolah.

Penelitian Sebelumnya

Laksmi Mahendradi Dwiharja dan Taufik Kurrohman dengan judul Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan APBS Terhadap Partisipasi Komite Sekolah. Dalam hasil statistik ditunjukkan bahwa variabel transparansi pengelolaan APBS menunjukkan signifikansi 0,009 atau sebesar 7% yang lebih rendah dibandingkan ketentuan yaitu sebesar 0,05 atau sebesar 5 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel transparansi pengelolaan APBS berpengaruh signifikan secara statistik terhadap partisipasi komite Sekolah Dasar Negeri SeKecamatan Patrang Kabupaten Jember. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Variabel partisipasi pengelolaan APBS memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,197 yang menunjukkan bahwa semakin transparan pengelolaan finansial sekolah maka dapat meningkatkan partisipasi komite sekolah tersebut.

Hari Sriwijayanti dengan judul Analisis Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas dan Pemanfaatan SIAKD Terhadap Pegelolaan APBD (Studi Persepsi Pengelola APBD SKPD Dinas Pemerintah Kota Padang). Persepsi pejabat pengelola APBD tentang transparansi, akuntabilitas, dan pemanfaatan SIAKD berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan APBD baik secara parsial maupun simultan. Dari hasil penelitian diharapkan kepada pejabat pengelola APBD untuk lebih meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran pada SKPD Dinas Pemerintah Kota Padang.

Eli Solihat dan Toto Sugiharto dengan judul Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Pendidikan Terhadap Partisipasi Orang Tua Murid. Hasil dari penelitian ini adalah transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan berpengaruh positif, baik secara simultan maupun parsial, terhadap tingkat partisipasi orang tua murid di SMA Negeri 107 Jakarta.

Denny Boy dan Hotniar Siringoringo dengan judul Analisis Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan APBS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi pengelolaan APBS mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi orang tua murid dalam pembiayaan pendidikan.

Astri Natasi Janu Erhan dengan judul Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan APBS Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Tanjung Balai. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan akuntabilitas dan transparansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Partisipasi Komite Sekolah

Menurut Teguh Arifiyadi (2008), akuntabilitas adalah kewajiban dari individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelal sumber daya publik dan yang bersangkutan dengannya kemudian dapat menjawab hal yang menyangkut pertanggungjawabannya. Akuntabilitas terkait erat dengan instrumen untuk kegiatan kontrol terutama dalam hal pencapaian hasil pada pelayanan publik dan menyampaikannya secara transparan kepada masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Mahendrati Dwiharja dan Taufik Kurrohman (2013), menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi komite sekolah pada SDN se-Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Bahwa semakin meningkatnya pertanggungjawaban dari pihak sekolah maka akan meningkatkan tuntunan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bersih dan juga dapat mendorong pengembangan dan penerapan sistem yang jelas, sehingga pihak komite sekolah dapat turut serta membantu sekolah dalam peranannya untuk mencapai tujuan APBS. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Akuntabilitas pengelolaan APBS berpengaruh positif terhadap partisipasi komite sekolah pada SMP Swasta se-Kecamatan Sukawati

Pengaruh Transparansi Terhadap Partisipasi Komite Sekolah

Menurut Krina (2003:13), transparansi adalah sebagai prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan proses pembuatan dan pelaksanaannya serta hasil-hasil yang dicapai.

Hasil penelitian yang dilakukan Denny Boy dan Hotniar Siringoringo (2009), yang menyatakan bahwa Transparansi Pengelolaan APBS berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi orangtua murid di SMA Negeri 107 Jakarta. Bahwa Transparansi pengelolaan APBS mampu meningkatkan pengawasan komite sekolah terhadap pengalokasian terhadap sumber daya sekolah termasuk dana

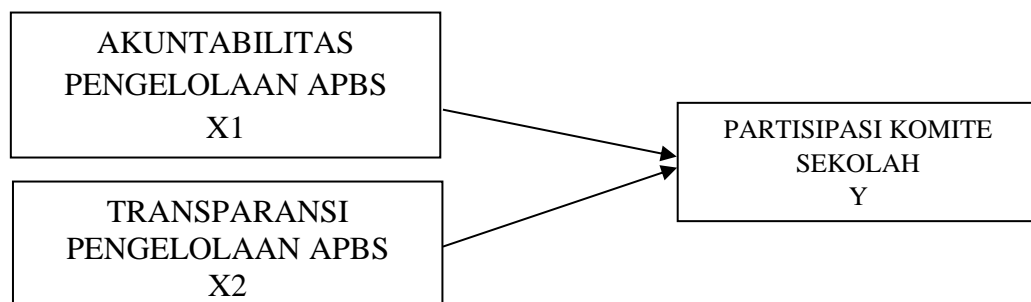
sumbangan sehingga kepercayaan komite sekolah juga meningkat yang berimplikasi pada partisipasi komite sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan sekolah terkait fungsi dan peranannya yang telah ditetapkan dengan unsur orang tua murid diwakil oleh komite sekolah. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu :

H2 : Transparansi pengelolaan APBS berpengaruh positif terhadap partisipasi komite sekolah pada SMP Swasta se-Kecamatan Sukawati

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yang bertujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2011: 37). Penelitian ini menguji apakah Akuntabilitas dan Transparansi pengelolaan APBS berpengaruh terhadapPartisipasi komiite ssekolah. Untuk pengembangan hiipotesis, kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah akuntabilitas APBS dan transparansi pengelolaan APBS. Adapun masing-masing variabel independen antara lain : (a) akuntabilitas pengelolaan APBS (X1) adalah bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap publik dengan melibatkan Komite Sekolah dan orang tua murid untuk mewujudkan *good governance* dalam instansi pendidikan. (b) Transparansi pengelolaan APBS (X2) adalah bentuk sikap terbuka sehingga dapat mempermudah mengasek informasi dikarena orang

tua siswa mempunyai hak dana yang telah dikeluarkan sebagai bentuk partisipasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Variabel dependen yang akan diteliti adalah partisipasi komite sekolah. Partisipasi Komite Sekolah adalah sebuah kegiatan keikutsertaan dalam mengambil suatu keputusan serta mendukung secara material untuk mendukung suatu kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan.

Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan suatu obyek / subyek yang termasuk dari karakteristik yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat disimpulkan. Populasi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2011: 80). Populasi penelitian ini adalah Komite Sekolah SMP Swasta se-Kecamatan Sukawati. Sesuai dengan peraturan Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah, pada Pasal 4 disebutkan bahwa anggota komite sekolah terdiri atas unsur yaitu orang tua / wali dari siswa yang masih aktif pada sekolah yang bersangkutan (50%), tokoh masyarakat (30%) dan Pakar Pendidikan (30%). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 38. Data Populasi disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Data Populasi

No	Nama Sekolah	Populasi
1	SMP Saraswati Sukawati	9
2	SMP Widya Suara Sukawati	17
3	SMP Sila Chandra	5
4	SMP PGRI Gianyar 7 Guwang	7
Total		38

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 81). Dalam penelitian ini jumlah penentuan sampel dengan menggunakan metode Sampling Jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan tanggapan responden terhadap item-item pertanyaan atau pernyataan kuisisioner (Sugiyono,2017:232).

Uji Validitas

Uji ini dilakukan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur. Pengukuran memiliki validitas yang tinggi jika pengukuran sesuai dengan kriteria dari penelitian. Penelitian dikatakan valid jika koefisien korelasinya menunjukkan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 5\%$)

Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukan sebagai alat ukur untuk menentukan keakuratan dan ketepatan pada suatu instrument pengukuran. Penelitian dikatakan reliable apabila nilai *Croanbach Alpa* $> 0,7$.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi linear berganda yang berbasis Ordinary Least Square (OLS) memiliki ketepatan, konsisten dan tidak bias sehingga dapat memberikan kepastian.

Uji Normalitas

Uji ini dirancang untuk menilai sebaran data terhadap suatu variabel untuk mengetahui apakah datta yang telah dikumpul berdiistribusi norrmal attau data terhindar darii bias. Datta dikattakan berdistribusi norrmal apabila datta yang disebarkan ke populasi normal atau populasi yang memenuhi karakteristik dari

penelitian. Sebaliknya apabila data menyebar tidak sesuai dengan karakteristik dari penelitian maka data tidak berdistribusi normal .

Uji Multikolinearitas

Uji ini dirancang untuk menentukan hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Jika sebuah model regresi berganda ada hubungan yang kuat serta kekuatan prediksinya tidak handal dan tidak stabil maka model tersebut adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini menilai apakah semua pengamatan variabel bebas pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari error. Model regresi dikatakan tidak adanya heterokedastisitas apabila semua pengamatan terjadinya kesamaan varian dari error atau bisa disebut dengan homoscedasticity. Sebaliknya apabila model regresi terjadi ketidaksamaan maka adanya gejala heterokedastisitas sehingga penafsiran model regresi tidak efisien.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis ini untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel bebas. (Nata Wirawan, 2016:257) Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan: Y = Partisipasi Komite Sekolah

α = Bilangan Konstanta

b_1 = Koefisien regresi Akuntabilitas Pengelolaan APBS

b_2 = Koefisien regresi Transparansi Pengelolaan APBS

X_1 = Akuntabilitas Pengelolaan APBS

X_2 = Transparansi Pengelolaan APBS

e = Faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

Analisis Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan atau variasi variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan : D = Koefisien Korelasi

R^2 = Koefisien Determinasi

Uji F (F-test)

Analisa ini digunakan untuk melakukan pengujian apakah dua atau lebih variabel bebas berpengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan tabel F, jika F hitung > F Tabel maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga model dikatakan signifikan yang berarti variabel bebas secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat.

Uji t (t-test)

Analisa ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel bebas lain dianggap sebagai konstanta (Sugiyono,2014:250).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 38 responden dari sekolah Swasta Se-kecamatan Sukawati. Analisis responden yang dilakukan pada 38 responden telah memenuhi kriteria yang kemudian ditabulasi untuk tujuan analisis data. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Akuntabilitas	38	20.00	25.00	22	1.62746
Transparansi	38	16.00	20.00	17.0526	1.25088
Partisipasi	38	20.00	25.00	21.8157	1.48606
Valid N (listwise)	38				

Sumber : Data Diolah

Tabel di atas menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi Akuntabilitas Pengelolaan APBS, Transparansi Pengelolaan APBS, dan Partisipasi Komite Sekolah. Nilai minimum adalah nilai terkecil untuk setiap variabel dalam penelitian. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel dalam penelitian. Standar deviasi adalah varians yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut adanya ketidaksamaan atau adanya kesamaan yang sifatnya fluktuatif. Semakin kecil nilainya maka data akan adanya kesamaan atau yang disebut bersifat homogen.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian instrumen penelitian yang dapat diterima apabila data tersebut sudah memenuhi validitas dan reliabilitas. Hasil instrumen bisa dikatakan valid dan reliabel apabila nilai korelasi $> 0,30$ dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) $> 0,60$. Adapun hasil analisis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2
Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
X₁	X _{1.1}	0.623	0.000	0.682
	X _{1.2}	0.650	0.000	
	X _{1.3}	0.664	0.000	
	X _{1.4}	0.622	0.000	
	X _{1.5}	0.758	0.000	
X₂	X _{2.1}	0.749	0.000	0.659
	X _{2.2}	0.501	0.000	
	X _{2.3}	0.701	0.000	
	X _{2.4}	0.842	0.000	
Y	Y _{1.1}	0.652	0.000	0.588
	Y _{1.2}	0.401	0.000	
	Y _{1.3}	0.658	0.000	
	Y _{1.4}	0.689	0.000	
	Y _{1.5}	0.654	0.000	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih dari 0,30 dan koefisien alpha lebih dari > 0,40 sehingga dapat disimpulkan valid dan reliable. Instrumen penelitian sudah baik dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan berdistribusi normal dan tidak adanya gejala – gejala multikolononearitas dan heterokedastisitas, sehingga model regresi dapat dijadikan alat estimasi dan telah memenuhi persyaratan BLUE. Uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel. Kegunaan uji normalitas adalah untuk menentukan data yang telah diikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Data akan dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $>0,05$. Hasil dari pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3

Uji Normalitas

One –Sample Kolmogorov-Smirnov Tes

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	Normal Parameters ^{a,b}
	Std. Deviation	1.24252938
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	.093
	Negative	-.056
Test Statistic		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.901 ^{c,d}

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.3, nilai signifikansinya 0,901 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi berdistribusi normal atau data terhindar dari bias.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi yang dihasilkan oleh suatu analisis regresi linear sehingga dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.942	3.590		2.212	.034		
Akuntabilitas	.343	.134	.375	2.559	.015	.929	1.076
Transparansi	.372	.174	.313	2.134	.040	.929	1.076

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai *tolerance* Akuntabilitas sebesar 92,9% atau 0,929 dan Transparansi sebesar 92,9% atau 0,929. Selanjutnya nilai *variance inflation factor* (VIF) Akuntabilitas sebesar 1,076 dan Transparansi sebesar 1,076. Sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam model persamaan regresi karena nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. metode pengujian yang digunakan yaitu Uji *Glesjer* dengan melihat nilai signifikasinya > 0,05 sehingga tidak adanya gejala heterokedastisitas. Hasil uji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5
Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.676	1.980		.341	.735
Akuntabilitas	.051	.074	.121	.693	.493
Transparansi	-.046	.096	-.083	-.478	.636

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel Akuntabilitas sebesar 0,493 dan Transparansi sebesar 0,636, hal ini menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variable dependen nilai absolut residual (Abres). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.6
Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	7.942	2.212	.034	
Akuntabilitas (AK)	0.343	2.559	.015	Signifikan
Transparansi (TP)	0.372	2.134	.040	Signifikan
Adjusted R Square	0.261			
F Statistik	7.532			
Probabilitas (p-value)	0.000			
Variabel Dependen	Partisipasi			

Sumber : Data Primer diolah

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 6. Dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut.

$$\text{Partisipasi} = 7.942 + 0.343\text{AK} + 0.372\text{TP} + e$$

Persamaan struktur regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta artinya apabila semua variabel bebas yaitu Akuntabilitas dan Transparansi masing-masing sama dengan 0, maka Partisipasi Komite Sekolah akan tetap ada sebesar 7.942.
- Apabila Akuntabilitas mengalami peningkatan sebesar 1 basis poin sedangkan Transparansi tetap, maka Partisipasi Komite Sekolah akan meningkat sebesar 0.343
- Apabila Akuntabilitas tetap dan Transparansi mengalami peningkatan sebesar 1 basis poin, maka Partisipasi Komite Sekolah akan meningkat sebesar 0,372.

Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Nilai adjusted R square sebesar 0.261 menunjukkan bahwa 26,1% variasi nilai Partisipasi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Akuntabilitas dan Transparansi. Sedangkan sisanya sebesar 73,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Hasil analisis Koefisien Determinasi disajikan pada lampiran 10.

Uji F (F-test)

Uji secara simultan atau uji ketepatan model regresi bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang diidentifikasi (Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan APBS) tepat digunakan memprediksi Partisipasi Komite Sekolah. Hasil pengujian p-valuemunjukkan nilai 0,002 lebihkecil dari 0,05 berarrti Akuntabilitasdan Transparansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada Partisipasi. Hasil Uji F disajikan pada lampiran 11.

Uji t (t-test)

Uji t digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan (nyata) dari nol atau apakah suatu variabel bebas (Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan APBS) secara individu berpengaruh pada variabel terikat (Partisipasi Komite Sekolah).

Variabel Akuntabilitas memiliki koefisien positif sebesar 0,343 dengan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ berarti Akuntabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Partisipasi. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.

Variabel Transparansi memiliki koefisien positif sebesar 0,372 dengan nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$ berarti Transparansi berpengaruh positif terhadap Partisipasi. Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Hasil Uji t disajikan pada lampiran 12.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 6 Tabulasi Output SPSS, hasil uji hipotesis penelitian ini disajikan pada tabel 7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Uji
1	Akuntabilitas pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah berpengaruh positif terhadap partisipasi komite sekolah	Diterima
2	Transparansi pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah berpengaruh positif terhadap partisipasi komite sekolah	Diterima

Pengaruh Akuntabilitas APBS Terhadap Partisipasi Komite Sekolah

Variabel akuntabilitas Pengelolaan APBS memiliki koefisien regresi positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi komite sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari yang telah ditentukan, yaitu dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, sedangkan tingkat variabel akuntabilitas pengelolaan APBS adalah sebesar 0,015. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, yaitu akuntabilitas pengelolaan APBS berpengaruh positif terhadap partisipasi komite sekolah.

Variabel akuntabilitas menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,343. Hasil ini menunjukkan bahwa Akuntabilitas Pengelolaan APBS memiliki dampak penguatan terhadap Partisipasi komite sekolah.

Semakin tinggi kemauan pihak sekolah memberi pertanggungjawaban Pengelolaan APBS, maka dapat meningkatkan partisipasi orang tua murid untuk ikut berperan dalam pembiayaan penyelenggaraan pendidikan. Dana dari orang tua murid harus dikelola dan digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif guna dapat memberikan kepercayaan pada orang tua murid sehingga orang tua murid akan meningkatkan partisipasinya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Laksmi Mahendrati Dwiharja dan Taufik Kurrohman (2013), menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi komite sekolah. Semakin akuntabel pihak sekolah dalam Pengelolaan (APBS) maka akan meningkatkan kepercayaan komite sekolah mengenai pengelolaan sumber daya sekolah yang berasal dari partisipasi orang tua murid.

Pengaruh Transparansi pada Partisipasi

Variabel transparansi pengelolaan APBS memiliki koefisien regresi positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi komite sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari yang telah ditentukan, yaitu dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, sedangkan tingkat variabel transparansi pengelolaan APBS adalah sebesar 0,040. Dengan demikian hipotesis

kedua diterima, yaitu transparansi pengelolaan APBS berpengaruh positif terhadap partisipasi komite sekolah.

Variabel transparansi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.372. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi transparansi pengelolaan APBS, maka partisipasi komite sekolah juga akan meningkat.

Sikap transparan pihak sekolah dalam pengelolaan APBS sangat penting dikarenakan dapat menciptakan kepercayaan timbal balik, antara masyarakat, orang tua murid dan warga sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai sehingga dapat menerapkan peraturan agar tidak terjadinya kekurangan jadi, semakin transparan pengelolaan APBS maka semakin besar partisipasi orangtua murid dalam pembiayaan pendidikan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Eli Solihat dan Totto Sugiharto (2009), menyatakan bahwa transparansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi orang tua murid. Transparansi pengelolaan APBS mampu meningkatkan pengawasan komite sekolah terhadap pengalokasian sumber daya sekolah termasuk dana sumbangan sehingga kepercayaan komite sekolah juga meningkat yang berimplikasi pada partisipasi komite sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan sekolah terkait fungsi dan peranannya yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil adalah Akuntabilitas dan Transparansi memiliki dampak positif terhadap Partisipasi. Semakin tinggi variabel tersebut maka dapat juga meningkatkan Partisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Dalam pengelolaan APBS dibutuhkan sikap transparan dari pihak sekolah karena semakin transparan maka dapat meningkatkan partisipasi.

2. Bagi komite sekolah agar memperhatikan para pengelola pendapatan dan belanja sekolah (APBS) sebagai salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel – variabel lain yang kemungkinan mempunyai pengaruh terhadap partisipasi komite sekolah sehingga dapat memperluas ruang lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kuncoro , 2001, Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik, Cetakan Pertama, Bandung:ALFABETA
- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2009. Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta: Salemba Empat
- Boy, Denny & Siringoringo Hotniar, 2009, Analisis Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) Terhadap Partisipasi Orang Tua Murid, Journal Ekonomi Bisnis No. 12 Vol 14.
- Djalil, Rizal. 2014. Akuntabilitas Keuangan Daerah, Implementasi Pasca Reformasi. Edisi 1. Jakarta: Semester Rakyat Merdeka.
- Dwiharja, LaksmiMahendrati & TaufikKurrohman. 2013.PengaruhAkuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) Terhadap Partisipasi Komite Sekolah. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Volume 1 Nomor 3.
- Erhan, Astari Natasi Janu. 2019. Akuntabiliitas dann Trransparansi Pengellolaan Anggaran Pendapat dan Belanja Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Tanjung Balai. Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi, Volume 10 Nomor 1.
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modelling*, Edisi II, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Raeni. 2014. Pengaruh Prinsip Keadilan, Efisiensi, Transparansi, dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Terhadap Produktivitas SMK. *Economic Education Journal* 3 Nomor 1.
- Sabarno, Hari, 2007, Mamandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa,Sinar Grafika, Jakarta

- Sardjito, Bambang dan Muthaher Osmad. 2007. "Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah: Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderating", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 2 Nomor 1, Halaman 37-49.
- Sriwijayanti, Hari. 2018. Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas dan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Pengelolaan APBD. Jurnal Ekobistek Fakultas Ekonomi, Volume 7 Nomor , Halaman 88-101
- Solihat, Eli & Toto Sugiharto. 2011. Pengaruh Transparasi dan Akuntabilitas Pengelolaan Pendidikan Terhadap Partisipasi Orang Tua Murid di SMA Negeri 107 Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Wirawan, Nata. 2016. Statistika Ekonomi dan Bisnis. Denpasar : Keraras Emas

**PENGARUH KOMPETENSI DAN OBJEKTIVITAS TERHADAP
KUALITAS ADIT DENGAN ETIKA PROFESI SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI DI BPK RI PERWAKILAN PROVINSI BALI**

**I Made Suryana Wibawa¹
Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²
I Putu Nuratama³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The quality of the examination results is a report on the results of the examination that contains the existence weaknesses in internal control, fraud, deviations from regulatory requirements legislation, and non-compliance must be accompanied by a response from the leadership or the official responsible for the entity being examined regarding findings and recommendations and planned corrective actions. This research aims to examine the effect of competence and objectivity on audit quality with professional ethics as a moderating variable. Where the sampling technique uses techniques purposive sampling with the criteria of auditors who have worked for 1 year as well have a minimum education level of bachelor (S1). The results of the study showed that audit competence and audit objectivity affect audit quality. And professional ethics can moderate competence and objectivity to audit quality. So two hypotheses are accepted and two hypotheses are not accepted.

Keywords: Competence and Objectivity , Influence on professional ethics and can be moderated by Quality Audit

PENDAHULUAN

Audit adalah sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan juga sistematis. Dimana pihak yang melakukan bersifat independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen serta catatan-catatan dan bukti pendukung. Tujuannya agar bisa menunjukkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Menurut ASOBAC atau *A Statement of Basic auditing Concepts*, audit adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi tentang berbagai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut.

De Anglo (1981) mengidentifikasi kualitas audit sebagai propabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem

akuntansi klien. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang diambil oleh pihak luar perusahaan.

Tingginya harapan masyarakat akan terwujudnya *good corporate governance* dan penyelenggaraan sektor publik yang efektif, efisien, transparan, akuntabel serta bersih dan bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme membutuhkan peningkatan peran dari pengawasan internal.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara adalah dengan ditetapkannya paket undang-undang tentang keuangan negara, yaitu Undang-undang (UU) nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan UU nomor 01 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, serta UU nomor 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. Upaya konkrit untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Negara, salah satunya adalah penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah yang memenuhi prinsip-prinsip tepat waktu dan disusun dengan mengikuti Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang telah diterima secara umum.

Untuk meningkatkan kualitas transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan pemerintah maka laporan keuangan perlu diaudit oleh lembaga yang menjalankan fungsi audit baik itu bersifat internal maupun eksternal bagi Pemerintah Pusat, Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan semua Instansi Pemerintah baik Instansi terkait pelaksanaan fungsi Kementerian/Lembaga di Daerah (Instansi Pusat/Vertikal), maupun Instansi di bawah struktur Pemerintah Daerah.

Pentingnya kompetensi dan obyektivitas auditor untuk meningkatkan kualitas hasil kerja atau kinerja auditor diatur dalam standar auditing. Penugasan audit intern harus dilakukan dengan kompetensi dan obyektif. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia menyatakan Auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan, pengetahuan,

keahlian dan keterampilan, pengalaman, serta kompetensi lain adalah bersifat kolektif yang mengacu pada kemampuan profesional yang diperlukan auditor untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Auditor harus memiliki sikap yang netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penugasan yang dilakukannya. Kualitas pemeriksaan sangat penting dalam kegiatan pemeriksaan, karena dengan kualitas pemeriksaan yang tinggi maka akan dihasilkan laporan hasil pemeriksaan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. (DeAngelo,1981).

Contoh kasus yang terjadi di Indonesia yaitu pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia terjadi di auditor (BPK) pada tahun 2009 mendapatkan kasus yang menimpa auditor BPK Bagindo Quirino sebagai tersangka. Bagindo Quirino diindikasi telah menerima suap dari mantan pejabat Depnakertrans Bahrn Effendi sebesar Rp 650.000.000, uang itu diberikan untuk mengubah hasil temuan yang dilakukan auditor (<http://nasional.kompas.com>).

Adapula kasus suap di tahun 2011, BPK RI Sulawesi Utara oleh Walikota Tomohon merupakan tindakan yang tidak etis sehingga membuat auditor BPK RI diragukan independensinya. Kasus ini berawal dari Laporan Keuangan Pemda Kota Tomohon. Auditor BPK diduga menerima uang senilai Rp 600.000.000 dari Walikota Tomohon. Pemberian uang suap ini supaya laporan keuangan Tomohon dinyatakan berstatus Wajar dengan Pengecualian. Auditor BPK juga mendapatkan fasilitas berupa hotel dan sewa kendaraan dari dana Pemkot Tomohon sebesar Rp 7.500.000 (<http://news.detik.com>).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan peneliti mengenai kualitas audit, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“ Pengaruh Kompetensi Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Sebagai Variabel Moderasi Di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali”**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali ?
- 2) Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali ?
- 3) Apakah etika profesi dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali?
- 4) Apakah etika profesi dapat memoderasi pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali ?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diperoleh dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
- 2) Untuk menguji pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
- 3) Untuk menguji etika profesi memoderai kompetensi terhadap kualitas hasil audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
- 4) Untuk menguji etika profesi memoderai objektivitas terhadap kualitas hasil audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan refrensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel pemoderasi di Badan Pengawasan Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian akademik bidang akuntansi untuk bisa meningkatkan kualitas mahasiswa agar bisa bersaing dalam penentuan karir profesi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik). Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa, dan dalam hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Achmad, 2012:269). *Principal* merupakan pihak yang memberikan amanat kepada *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara *agent* adalah pihak yang memberi mandat, dengan demikian dapat disimpulkan *agent* bertindak sebagai pihak yang mengevaluasi informasi (Nila, 2014).

Kenneth dan Jeffrey (2007:186-188) menyatakan bahwa teori agensi berawal dengan adanya penekanan pada kontrak sukarela yang timbul diantara berbagai pihak organisasi sebagai satu solusi yang efisien terhadap konflik kepentingan tersebut. Teori ini berubah menjadi suatu pandangan atas perusahaan sebagai suatu “penghubung (*nexus*) kontrak”. Hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang (atau lebih), seorang *principal* dan seorang *agent* untuk memberikan jasa demi kepentingan *principal* termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada *agent*.

Kualitas Audit

Audit quality sebagai pemenuhan terhadap standar professional dan terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian yang harus dipertimbangkan. Sedangkan menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, kualitas hasil pemeriksaan adalah laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ketidak patutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa

mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan. Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. (Mardisar dan Sari, 2007). Agar auditor dapat mencapai kualitas audit sesuai dengan yang diharapkan, auditor harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar profesi yang telah ditentukan.

Objektivitas

Objektivitas Menurut Peraturan Negara Menteri Pendayagunaan Negara Aparatur (Permenpan) No. PER / 04M.PAN / 03/2008 tentang Kode Etik APIP, objektivitas merupakan bagian dari prinsip-prinsip hubungan yang harus dipatuhi oleh auditor. Objektivitas berbunyi: "Auditor harus menjunjung tinggi ketidakberpihakan profesional dan dalam pengumpulan, pemantauan, pengolahan data / informasi auditi. Pusdiklatwas BPKP (2005) menyatakan objektivitas sebagai" bebasnya sesuai dengan pilihan subyektif pihak-pihak lain sesuai apa yang ada "Dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, Standar Profesional Akuntan Publik, 2008), standar ini mengacu pada auditor yang mempertimbangkan objektivitas, yang tidak menundukkan, karena auditor harus memiliki sikap yang netral dan tidak untuk mempertanyakan hubungan bidang dan pelaporan pekerjaan yang dilakukan.

Kompetensi

Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk dalam melaksanakan audit dengan benar yaitu memiliki pengetahuan dalam memahami objek yang diaudit, kemampuan untuk menganalisa permasalahan serta bekerja sama dalam tim. Hal tersebut sesuai dengan teori Bedard (1986) Di Institut (IAPI, Standar Profesi seperti dikutip Fauziyah (2010) yang mengartikan ini standar kompetensi sebagai "seseorang yang memiliki objektivitas, artinya pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas auditor harus memiliki data yang mendukung dalam pengalaman audit" memihak guna Akuntan publik yang berkompeten atas kepentingan dalam yang membantu para ahli dibidang dan

melaporkan permasalahan akuntansi dan audit. Prinsip kompetensi menekankan auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

Etika Profesi

Etika profesi adalah sikap hidup untuk memenuhi kebutuhan pelayanan profesional dari klien dengan keterlibatan dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka kewajiban masyarakat sebagai keseluruhan terhadap para anggota masyarakat yang membutuhkannya dengan disertai refleksi yang seksama. Menurut Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian, kode etik profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian terdahulu diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel – variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Komang Gunayanti Ariani dan I Dewa Nyoman Badera(2015), tentang pengaruh integritas, objektivitas, kerahasiaan dan kompetensi pada kinerja auditor inspektorat kota Denpasar. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel bebas adalah objektivitas dan kompetensi. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa objektivitas dan kompetensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Darwanis dan Mulya Saputra(2016), tentang pengaruh kompetensi, objektivitas, due profesional care, dan skeptisisme auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan, Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel terikat adalah kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan variabel bebas adalah Kompetensi dan Objektivitas. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi, objektivitas, kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa(2014), tentang pengaruh independensi, Profesionalisme tingkat pendidikan, Etika Profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor pada Kualitas Audit kantor akuntan publik di bali. , Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel terikat adalah kualitas audit, sedangkan variabel bebas adalah etika profesi. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit
4. Penelitian yang dilakukan oleh A. A. I. Tirtamas Wisnu Wardhani, Ida Bagus Putra Astika (2018) tentang pengaruh kompetensi, akuntabilitas dan independensi pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel terikat adalah kualitas audit, sedangkan variabel bebas adalah etika. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Made Aris Wardana dan Dodik Ariyanto (2016). Tentang pengaruh gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika auditor terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut yang menjadi variabel terikat adalah kualitas audit, sedangkan variabel bebas adalah Objektivitas. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor untuk menunjang tugasnya harus memiliki mutu personal yang baik, memiliki pengetahuan yang memadai, serta memiliki keahlian Khusus dalam bidangnya sehingga informasi yang disampaikan auditor tidak bersipat menyimpang dari kenyataannya, semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan menghasilkan kualitas pemeriksaan yang baik. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks

Penelitian yang dilakukan oleh Komang Gunayanti Ariani dan I Dewa Nyoman Badera(2015), Astuti, Darwanis dan Mulya Saputra(2016), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₁:kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi dengan akuntan yang lain.

Semakin tinggi objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaan. Kualitas hasil pemeriksaan merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kinerja auditor internal. Sehingga, dengan tingginya sikap objektivitas auditor maka kualitas hasil pemeriksaan akan semakin baik, kualitas audit yang baik mencerminkan etika kinerja yang baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Komang Gunayanti Ariani dan I Dewa Nyoman Badera(2015), Astuti, Darwanis dan Mulya Saputra(2016), Made Aris Wardana dan Dodik Ariyanto (2016). menyatakan bahwa Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₂: objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Etika profesi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan (De Angelo, 1981 dalam Kusharyanti, 2003). Benh et al. (1997) Erwin Febriansyah, M.Rasuli dan Hardi, mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut yang lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Kualitas audit dapat

dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi terdiri dari 2 dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan.

Semakin tinggi pengetahuan dari pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas pemeriksaan yang baik. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah di audit, dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo et al. 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Tri Apriyanti (2019), Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₃ : etika profesi dapat memoderasi kompetensi terhadap kualitas audit

Etika profesi dapat memoderasi objektivitas terhadap kualitas audit

Objektivitas harus selalu dijaga dan dipertahankan oleh seorang auditor guna menunjang tingkat objektivitas auditor dengan baik. Auditor harus mematuhi dan menaati kode etik yang telah ditetapkan sebagai dasar dalam menjalankan profesinya, sehingga tingkat objektivitas baik yang dimiliki oleh auditor dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Auditor yang memiliki sikap/perilaku objektivitas yang tinggi dan menaati serta mematuhi etika profesinya maka akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Sebaliknya jika auditor tidak memiliki sikap/perilaku objektivitas dan tidak menaati serta mematuhi etika profesinya maka akan menghasilkan kualitas audit yang rendah. Maka dari itu auditor yang memiliki sikap dan perilaku objektivitas serta menaati etika profesi yang berlaku, maka dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

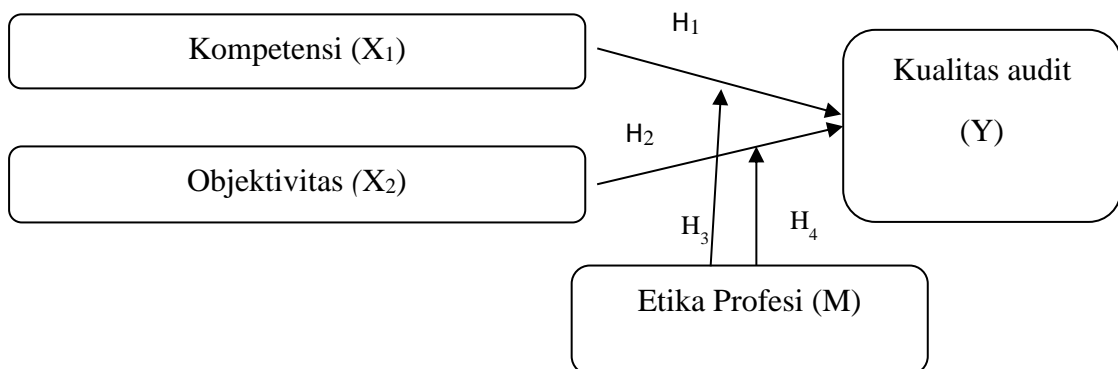
Penelitian yang dilakukan oleh Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014), A. A. I. Tirtamas Wisnu Wardhani, Ida Bagus Putra Astika (2018), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₄ : etika profesi dapat memoderasi objektivitas terhadap kualitas audit

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Menurut Lubis (2009), auditor harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik, karakteristik dan pola hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini yakni menganalisis dan untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel X (kompetensi dan objektivitas), variable M (etika profesi) dengan variabel Y (Kualitas Audit) pada Badan Pengawas Keuangan perwakilan Provinsi Bali. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali yang beralamat di jalan panjaitan No 2, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Sedangkan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah karyawan yang sudah bekerja selama satu tahun.

Adapun yang menjadi Obyek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kompetensi Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Sebagai Variabel Pemoderasi di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat atau *dependent variabel* (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (Y).
2. Variabel bebas atau *independen variabel* (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent terkait (Sugiyono, 2014:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: Kompetensi (X₁), dan Objektivitas (X₂).
3. Variabel Moderasi (X₃) yaitu variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel yang independen dengan dependen (memperkuat atau melemahkan). Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah : etika profesi (X₃).

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang dinyatakan dalam bentuk istilah secara spesifik atau dengan pengukuran tertentu. Adapun variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Kompetensi (X₁), kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk dalam melaksanakan audit dengan benar yaitu memiliki pengetahuan dalam memahami objek yang diaudit, kemampuan untuk menganalisa permasalahan serta bekerja sama dalam tim. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrumen yang di gunakan oleh Dewa Ayu Rai Puspita Dewi (2018). Indikator dalam penelitian ini, menggunakan indikator variabel yaitu a. mutu personal, b. pengetahuan umum dan c. keahlian khusus yang terdiri dari 12 item pertanyaan diukur pada skala likert 5 poin.
2. Objektivitas (X₂), Objektivitas Menurut Peraturan Negara Menteri Pendayagunaan Negara Aparatur (Permenpan) No. PER / 04M.PAN / 03/2008 tentang Kode Etik APIP, objektivitas merupakan bagian dari prinsip-prinsip hubungan yang harus dipatuhi oleh auditor. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrumen yang di gunakan oleh Rosida Iman Sari

- (2018). Indikator dalam penelitian ini, menggunakan indikator variabel yaitu a. Bebas dari berbagai kepentingan, b. Pengungkapan sesuai dengan fakta, yang terdiri dari 8 item pertanyaan diukur pada skala liktert 5 poin.
3. Kualitas Audit (Y) Batubara (2008) mendefinisikan kualitas hasil pemeriksaan (audit) adalah pelaporan tentang pengendalian intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggungjawab, merahasiakan pengungkapan informasi yang dilarang, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrumen yang di gunakan oleh Dewa Ayu Rai Puspita Dewi (2018). Indikator dalam penelitian ini, menggunakan indikator variabel yaitu a. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit, b. Kualitas laporan hasil audit, yang terdiri dari 8 item pertanyaan diukur pada skala liktert 5 poin.
 4. Etika Profisi (M) adalah sebagai sikap hidup untuk memenuhi kebutuhan pelayanan profesional dari klien dengan keterlibatan dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka kewajiban masyarakat sebagai keseluruhan terhadap para anggota masyarakat yang membutuhkannya dengan disertai refleksi yang seksama. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrumen yang di gunakan oleh Dewa Ayu Rai Puspita Dewi (2018). Indikator dalam penelitian ini, menggunakan indikator variabel yaitu a. Tanggung jawab profesi auditor, b. Integritas dan c. Objektivitas yang terdiri dari 12 item pertanyaan diukur pada skala liktert 5 poin.

Berdasarkan Jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa nama-nama auditor yang bekerja selama satu tahun, indikator-indikator yang terdapat dalam kuesioner. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa skor atau jawaban dari pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang telah disebar kepada seluruh karyawan yang

bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Data sekunder dalam penelitian ini adalah gambaran umum dan struktur organisasi serta jumlah auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali. Jumlah auditor yang ada di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali sebanyak 53 auditor.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:116). Metode yang digunakan dalam menentukan sampel adalah metode purposive sampling yaitu dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu :

1. Auditor yang telah memiliki pengalaman dalam bidang audit minimal selama 1 tahun. Dipilih dengan kriteria bekerja selama 1 tahun karena telah memiliki pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kondisi lingkungan kerjanya.
2. Mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Strata satu (S1) Akuntansi atau yang setara. Dipilih dengan kriteria S1 Akuntansi karena untuk menjadi auditor di BPK RI wajib mempunyai pendidikan formal S1.

Dengan jumlah populasi yang ada di kantor BPK RI yaitu sebanyak 53 orang, yang sudah memiliki pengalaman bekerja dan sudah pernah melakukan audit serta telah menempuh jenjang pendidikan formal minimal (S1) Akuntansi atau yang setara.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada

Auditor yang telah memenuhi syarat penelitian purposive sampling di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali.

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen Penelitian

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

1) Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014:172) instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) tersebut valid. Suatu kuesioner dikatakan valid jika instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas ini dilakukan dengan fasilitas *software* SPSS. Apabila skor total diatas 0,30 maka angket tersebut dikatakan valid.

2) Uji Reabilitas

Menurut Ghazali (2011) reabilitas adalah alat ukur mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan fasilitas *software* SPSS. Untuk mengukur reabilitas suatu instrumen digunakan uji statistik Cronbach alpha diatas 0,70 (Ghozali,2007:42).

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedstisitas. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residualnya memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi suatu normalitas data digunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat signifikansi yang didapat dengan tingkat alpha yang digunakan 5%, apabila $\text{sig} \geq \alpha$ maka dikatakan data berdistribusi normal (Ghozali, 2007).

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak

terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang bebas dari multikolinearitas, jika nilai *tolerance* $\geq 10\%$ atau *VIF* ≤ 10 (Ghozali, 2007).

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas atau *variance* yang homogen. Tidak terjadinya heteroskedastisitas, jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan bernilai signifikan apabila lebih besar dari 0,05.

Analisis Moderated Regression Analysis MRA

Alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*), yaitu dengan mencari pengaruh (X_1), *Kompetensi* (X_2), *Objektivitas* (X_3) Etika Profesi, (Y) kualitas audit. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Kualitas Audit
- A = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Kompetensi
- X_2 = Objektivitas
- X_3 = Etika Profesi
- e = *Standard Error*

Dalam analisis linear berganda diamati *goodness of fit* (uji kecocokan) dengan melihat koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (uji F) dan uji hipotesis (uji t) dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas, sedangkan apabila nilai koefisien determinasi tinggi

berarti variabel independen mampu sepenuhnya menjelaskan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* karena dapat mengevaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai *R²*, nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

2) Uji kelayakan model (uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila hasil dai uji F adalah signifikan atau $P\ value \leq 0,05$ maka model ini dikatakan layak uji atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

3) Uji t (*t-test*)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh perencanaan audit, *peer review*, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali diidentifikasi berdasarkan faktor-faktor yang dianggap relevan yaitu: jenis kelamin, umur, pendidikan, jabatan dan lama bekerja. Adapun karakteristik responden dapat dilihat dari 53 responden sebagian besar berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 31 orang (58,49%), dan responden yang berjenis wanita sebanyak 22 orang (41,51%). Menurut usia, responden yang paling banyak berusia antara 25-35 tahun sebanyak 32 orang (60,38%). Responden yang paling sedikit berusia antara >45 tahun sebanyak 4 orang (7,55%). Dilihat dari tingkat pendidikan responden terbanyak berasal dari pendidikan S1 yaitu sebanyak 38 orang (71,70%) kemudian S2 sebanyak 12 orang (22,64%) sedangkan reponden yang paling rendah berasal dari pendidikan S3 yaitu sebanyak 3 orang (5,66%). Berdasarkan tingkat jabatan responden terbanyak yaitu senior auditor 35 orang (66,04%) sedangkan junior auditor sebanyak 18 orang (33,96%). Berdasarkan

lama bekerja responden terbanyak antara 5-10 tahun sebanyak 30 orang (56,60%), antara 1-5 tahun sebanyak 23 orang (43,40%).

Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Berdasarkan hasil analisis data dengan program SPSS versi 24.0 dapat dilihat pada lampiran 4 hasil uji validitas diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel kompetensi auditor, objektivitas auditor, kualitas auditor dan etika profesi auditor memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas data.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis data dengan program SPSS versi 24.0 dapat dilihat pada lampiran 4 hasil uji reliability diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel kompetensi auditor, objektivitas auditor, kualitas auditor dan etika profesi auditor memiliki *Cronbach's alfa* > 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan instrumen yang digunakan adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan analisis regresi linier tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, variasi residual absolut sama atau tidak dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linier. Persyaratan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini diuraikan masing-masing hasil uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan program *SPSS* versi 24.0 *for windows*.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada lampiran 4 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada lampiran 4 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10, begitu juga dengan hasil perhitungan nilai VIF, seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10. Hal ini berarti bahwa pada model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada lampiran 4 menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berarti didalam model regresi ini tidak terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan program *SPSS* versi 24.0 *for windows* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1

A	$\beta_i X_i$	Uji F	Uji T	Sig.	Adjusted R Square
32,830	5,591	92,736	2,097	0,041	0,898
	4,983		2,191	0,033	
	6,356		3,804	0,000	
	-7,179		-1,909	0,062	
	-4,782		-1,444	0,155	

Sumber : Data Diolah Lampiran (5,6,7)

Berasarkan Tabel 4.1, maka persamaan regresi *Moderated Regression Analysis* MRA yang diperoleh adalah $Y = 32,830 + 5,591 (X_1) + 4,983 (X_2) + 6,356 (X_3) - 7,179 (X_1 * X_3) - 4,782 (X_2 * X_3)$, dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. $\alpha = 32,830$, artinya jika kompetensi audit, objektivitas audit, dan etika profesi nilainya adalah 0 (nol), maka kualitas audit nilainya sebesar 32,830.

- b. $\beta_1 = 5,591$, artinya apabila kompetensi audit meningkat satu-satuan, sedangkan variabel independen lainnya nilainya tetap atau sama dengan nol, maka kualitas aduit akan mengalami peningkatan sebesar 5,591.
- c. $\beta_2 = 4,983$, artinya apabila objektivitas audit meningkat satu-satuan, sedangkan variabel independen lainnya nilainya tetap atau sama dengan nol, maka kualitas aduit akan mengalami peningkatan sebesar 4,983.
- d. $\beta_3 = 6,356$, artinya apabila etika profesi meningkat satu-satuan, sedangkan variabel independen lainnya nilainya tetap atau sama dengan nol, maka kualitas aduit akan mengalami peningkatan sebesar 6,356.
- e. $\beta_4 = -7,179$, artinya apabila interaksi kompetensi dengan etika profesi mengalami kenaikan, dengan asumsi variabel independen laiinnya konstan, maka nilai kualitas auditor akan mengalami penurunan sebesar 7,179.
- f. $\beta_5 = -4,782$, artinya apabila interaksi objektivitas dengan etika profesi mengalami kenaikan, dengan asumsi variabel independen laiinnya konstan, maka nilai kualitas auditor akan mengalami penurunan sebesar 4,782.

Hasil Analisis Determinasi

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa hasil regresi diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0,898 menunjukkan bahwa 89,8% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 10,2% dijelaskan oleh faktor lainnya.

Hasil Uji Anova atau F-Test

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa dari Uji Anova atau F-Test menghasilkan Fhitung sebesar 92,736 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai F-test digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 92,736 dengan signifikansi 0,000. Karena probalbilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel

independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji Signifikansi Parsial (Uji – t)

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.2, diperoleh hasil uji t yaitu variabel Kompetensi Audit, Objektivitas Audit, dan Etika Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kualitas Audit, sedangkan interaksi variabel kompetensi dengan etika profesi dan interaksi variabel objektivitas dengan etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Variabel kompetensi audit memberikan nilai koefisien parameter sebesar 5,591 dengan tingkat signifikan sebesar 0,041 sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit.
2. Variabel objektivitas audit memberikan nilai koefisien parameter sebesar 4,983 dengan tingkat signifikan sebesar 0,033 sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit.
3. Variabel etika profesi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 6,356 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit.
4. Variabel interaksi kompetensi audit dengan etika profesi memberikan nilai koefisien parameter sebesar -7,179 dengan tingkat signifikan sebesar 0,062 sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi kompetensi dengan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.
5. Variabel interaksi objektivitas audit dengan etika profesi memberikan nilai koefisien parameter sebesar -4,782 dengan tingkat signifikan sebesar 0,155 sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi objektivitas dengan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 5,591 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,041, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 ini berarti bahwa secara parsial variable kompetensi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y). Artinya jika terjadi peningkatan pada variabel kompetensi (X1) maka akan meningkatkan kualitas audit (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provisni Bali teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin baik kompetensi yang dimiliki maka akan meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komang Gunayanti Ariani dan I Dewa Nyoman Badera(2015), Astuti, Darwanis dan Mulya Saputra(2016), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 4,983 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 ini berarti bahwa secara parsial variable objektivitas (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (Y). Artinya jika terjadi peningkatan pada variabel objektivitas (X2) maka akan meningkatkan kualitas audit (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provisni Bali teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin baik obejktivitas yang dimiliki maka akan meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komang Gunayanti Ariani dan I Dewa Nyoman Badera(2015), Astuti, Darwanis dan Mulya Saputra(2016), Made Aris Wardana dan Dodik Ariyanto

(2016). menyatakan bahwa Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Etika Profesi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai koefisien parameter sebesar -7,179 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,062, sehingga dengan tingkat signifikan di atas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi kompetensi dengan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Semakin tinggi pengetahuan dari pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas pemeriksaan yang baik. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah di audit, dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo et al. 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Tri Apriyanti (2019), Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharti dan Tri Apriyanti (2019), Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014), menyatakan bahwa etika profesi dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Etika Profesi Memoderasi Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai koefisien parameter sebesar -4,782 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,155, sehingga dengan tingkat signifikan di atas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi objektivitas dengan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Objektivitas harus selalu dijaga dan dipertahankan oleh seorang auditor guna menunjang tingkat objektivitas auditor dengan baik. Auditor harus mematuhi dan menaati kode etik yang telah ditetapkan sebagai dasar dalam menjalankan profesinya, sehingga tingkat objektivitas baik yang dimiliki oleh auditor dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Auditor yang memiliki sikap/perilaku objektivitas yang tinggi dan menaati serta mematuhi etika profesinya maka akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Sebaliknya jika auditor tidak

memiliki sikap/perilaku objektivitas dan tidak menaati serta mematuhi etika profesinya maka akan menghasilkan kualitas audit yang rendah. Maka dari itu auditor yang memiliki sikap dan perilaku objektivitas serta menaati etika profesi yang berlaku, maka dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014), A. A. I. Tirtamas Wisnu Wardhani, Ida Bagus Putra Astika (2018), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 5,591 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$.
2. Objektivitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar 4,983 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$.
3. Etika profesi memperlemah pengaruh antara kompetensi dengan kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar -7,179 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,062 > 0,05$.
4. Etika profesi memperlemah pengaruh antara objektivitas dengan kualitas audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien parameter sebesar -4,782 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,155 > 0,05$.

Berdasarkan hasil simpulan, maka dapat disarankan bagi sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi audit berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga untuk dapat meningkatkan kualitas audit, Maka dari itu para uditor melakukan peningkatan jenjang pendidikan dibidang audit maupun dengan pelatihan propesi berkelanjutan.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Objektivitas audit berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga untuk dapat meningkatkan

kualitas audit, diharapkan auditor meningkatkan objektivitasnya dengan cara para auditor melaksanakan pelatihan kedisiplinan dan juga menjaga independensi baik dalam fakta, penampila, serta keahlian.

3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa etika profesi tidak dapat memoderasi kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas audit sehingga untuk dapat meningkatkan etika profesi, diharapkan auditor untuk meningkatkan Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Kerahasiaan, serta perilaku profesional dalam melaksanakan tugas.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menguji faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas audit, bisa dengan menambah variabel dependen selain dalam penelitian ini atau mencari variabel lain sebagai variabel *moderating* selain dalam penelitian ini. Hal ini dimaksud agar memberikan wawasan dan pengetahuan yang semakin luas terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti¹, Darwanis², Mulya Saputra³, “Pengaruh Kompetensi, Objektivitas , Due Professional Care, Dan Skeptisisme Auditor Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Pada Inspektorat Aceh)” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Syiah Kuala*.
- A.A.I Tirtamas Wisnu Wardani¹ , Ida Bagus Putra Astika² 2018 jurnal“ Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas Dan Independensi Pada Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Per 1 Januari. Jakarta: Salemba Empat.
- Komang Gunayanti Ariani¹ Dewa Nyoman Badera² “Pengaruh Integritas, Obyektifitas, Kerahasiaan, Dan Kompetensi Pada Kinerja Auditor Inspektorat Kota Denpasar” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Mulyadi.2010.*Auditing*.Edisi Keenam Buku I. Jakarta:Salemba Empat

Made Aris Wardana¹, Dodik Ariyanto², 2016 jurnal “ Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Putu Septiani Putri¹ Gede Juliarsa² “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Suharti¹, Tri Apriyanti². 2019 jurnal “ Pengaruh Kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi” *E- Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita indonesia*

**PENGARUH INTEGRITAS, KOMITMEN ORGANISASI DAN
KECERDASAN ADVERSITY TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA
KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH BALI**

Ni Kadek Sugiartini¹

Putu Nuniek Hutnaleontina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Public accountants are professionals who provide services to the general public, especially in the field of audit of financial reports, which play a role in improving the quality of financial information. This study aims to determine the effect of integrity, organizational commitment and adversity intelligence on audit quality. This research was conducted in the Public Accountants Office in the Province of Bali which was registered at the Indonesian Institute of Public Accountants (IAPI), totaling eleven KAP with a population of 92 auditors. The method used in this study is purposive sampling with an auditor's criterion who has had audit experience ≥ 1 year and an auditor who has a minimum educational history of Strata 1 (S1) 1, so the number of samples in this study is 63 auditors. The data collection method was carried out by a survey method using the questionnaire technique which was measured using a likert scale.

The results of this study show that integrity has a positive effect on audit quality with a significant value of $0,001 < 0,05$. Organizational commitment to results has a positive effect on audit quality with a significant value of $0,1003 < 0,051$. Adversity intelligence has a positive effect on audit quality with a significant value of $0,017 < 0,05$. This hall indicates that the higher the variable, it means the higher the audit quality produced by the auditor.

Key word: integrity, organizational commitment, adversity, intelligence, audit quality.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya dunia bisnis diseluruh dunia terutama di Indonesia sehingga munculnya persaingan dunia bisnis yang semakin pesat dan meningkat tajam setiap tahunnya, banyak cara yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk bertahan menghadapi persaingan yang ketat. Banyak kasus tindak kecurangan (*fraud*) atas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan besar. Hal tersebut dapat merugikan banyak pihak seperti pemegang saham, investor, pemerintah bahkan masyarakat umum yang ingin mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan memiliki

peranan penting dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan, maka laporan keuangan yang disajikan oleh entitas bisnis diharapkan memiliki kewajaran. Menyadari hal tersebut beberapa perusahaan di Indonesia mulai menggunakan jasa auditor untuk mendapatkan informasi yang terpercaya dan akurat yang akan digunakan untuk mengambil keputusan dalam perusahaannya. Profesi akuntan publik adalah profesi yang memberikan pelayanan bagi masyarakat umum, khususnya dalam bidang audit atas laporan keuangan.

Apapun tugas yang dilakukan seorang auditor yang dibutuhkan adalah hasil kerja yang berkualitas. Kualitas audit adalah suatu probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntan klien (Mathius, 2016 : 287). Kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, jadi setiap perusahaan harus memiliki laporan keuangan yang digunakan untuk menyajikan informasi bagi pemilik dan manajemen perusahaan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Salah satu kasus yang pernah terjadi dan melibatkan kantor akuntan publik di Indonesia ialah kasus pembekuan Izin Kantor Akuntan Publik Rutlat Hidayat dibekukan selama 9 bulan melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 866/KM.1/2008 terhitung mulai tanggal 15 Desember 2008. Rutlat telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) saat melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Serasi Tunggal Mandiri untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006, yaitu berupa ketidakjujuran secara pribadi dalam memeriksa fakta yang ditemukan dalam laporan keuangan yang diperiksa dan berkolusi dengan pihak yang laporan keuangannya yang diperiksa. Kejadian tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas integritas auditor. Integritas sendiri harus ditunjang dengan komitmen seseorang terhadap organisasinya. Komitmen organisasi merupakan keadaan dimana seorang karyawan berniat memelihara dan bertanggungjawab atas keanggotaannya serta pemihakan pada

suatu organisasi dan tujuan-tujuannya. Selain itu seseorang auditor diharapkan memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, kecerdasan *adversity* merupakan suatu hal mengenai kualitas pribadi individu untuk menghadapi berbagai kesulitan dan bagaimana kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan di berbagai bidang dalam hidupnya.

Terkait dengan penelitian ini, ada penelitian sebelumnya mengenai integritas telah dilakukan oleh A A Ngr Agung Wira Gita (2018) yang menunjukkan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Ida Bagus Putu Angga Mardika (2019) yang menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel kecerdasan *adversity*. Dengan adanya variabel kecerdasan *adversity* diharapkan seorang auditor dapat mencapai kesuksesan dalam melakukan audit dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Integritas, Komitmen Organisasi dan Kecerdasan *Adversity* terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali”**

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah kecerdasan *adversity* berpengaruh terhadap kualitas audit?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap kualitas audit.

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait yaitu :

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa menjadi sarana untuk latihan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh semasa kuliah dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk penilaian kinerja.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman terhadap permasalahan yang terjadi di sebuah perusahaan dan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Fakultas/Universitas

Penulis ingin hasil penelitian ini untuk menambah bahan bacaan di perpustakaan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku *agent* dengan pemilik selaku *principal*. Jensen dan Meckling (1976); Scott (2000); yang memandangkan sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent*, dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Mathius, 2016 : 6). Tetapi yang sering kali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerja dianggap baik. Dalam konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal* perlunya pihak ketiga yang independen yaitu akuntan publik. Akuntan publik bertugas untuk mengaudit laporan keuangan sekaligus memberikan opini mengenai laporan

keuangan tersebut sehingga pihak *agent* maupun *principal* bisa mengambil sebuah keputusan untuk perusahaan.

Teori atribusi dicetus Fritz Heider, teori ini menjelaskan tentang perilaku individu. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku seseorang atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005). Teori ini menjelaskan bagaimana reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya dan mengetahui alasan atas kejadian yang dialami. Penelitian ini menggunakan teori atribusi dikarenakan peneliti ingin mengetahui perilaku personal auditor secara internal yang mempengaruhi dalam pembuatan hasil audit dan pengaruhnya dalam kualitas audit.

Pengertian *auditing* menurut Sukrisno Agoes (2016 : G-1) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai laporan kewajaran laporan keuangan tersebut. Tujuan auditing pada umumnya adalah memberikan suatu pernyataan pendapat mengenai apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Kualitas audit merupakan suatu probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntan klien (Mathius, 2016 : 287). Seorang akuntan publik dalam menjalankan tugas auditnya harus berpegang pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku, harapannya audit dapat mengurangi ketidaksihonestan kepentingan antara manajemen dan para pemegang saham.

Seorang auditor dituntut untuk jujur dengan taat pada peraturan, tidak menambah atau mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas diatur dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (1998)

dalam (Harjanto, 2014) yang menyatakan integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional.

Komitmen organisasi merupakan keinginan seorang auditor dalam hal ini akuntan publik secara sukarela untuk selalu terlibat atau loyal terhadap suatu kantor akuntan publik dengan tujuan tertentu (Mathius, 2016 : 133). Komitmen kantor akuntan publik bisa dilihat dari 3 dimensi yaitu :

1. Komitmen efektif, menyebabkan keterikatan emosional akuntan publik dengan kantor akuntan publik sehingga akuntan publik memiliki rasa dihubungkan dengan kantor akuntan publik karena mempunyai ikatan emosional dan rasa memiliki.
2. Komitmen kontinum/berkelanjutan, adalah keinginan akuntan publik untuk terus bekerja dalam kantor akuntan publik, akuntan publik ingin bekerja dalam kantor akuntan publik karena rasa tanggung jawab akuntan publik terhadap kantor akuntan publik tersebut.
3. Komitmen normatif, adalah mengenai loyalitas akuntan publik terhadap kantor akuntan publik.

Kecerdasan *Adversity* (*Adversity Intelligence*) adalah suatu hal mengenai kualitas pribadi individu untuk menghadapi berbagai kesulitan dan bagaimana kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan di berbagai bidang dalam hidupnya (Paul G Stolz, 2000: 9). Menurut Stolt (2000: 140-167) *Adversity Intelligence* atau *Adversity Quotient* dari seseorang terdiri dari empat dimensi yaitu sebagai berikut :

1) Kendali (*control*)

Dimensi ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat kita rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hal yang terpenting dari dimensi ini adalah sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu dan sebagainya.

2) Asal Usul dan Pengakuan (*Origin & Ownership*)

Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sebagai

penyebab dan asal usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya.

3) Jangkauan (*Reach*)

Dimensi ini merupakan bagian dari AQ yang mengajukan pertanyaan sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu seperti hambatan akibat panik, hambatan akibat malas dan sebagainya.

4) Daya Tahan (*Endurance*)

Dimensi keempat ini dapat diartikan ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan individu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah seperti waktu bukan masalah, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan sebagainya.

Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian pertama Dian Rossita (2017) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Komitmen Organisasi, *Skeptisme Profesional* dan Motivasi pada Kualitas Audit”. Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hal ini berarti semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. *Skeptisme profesional* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Motivasi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.
- 2) Penelitian kedua Agung Wira (2018) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas, dan Struktur Audit Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat”. Hasil penelitian ini menunjukkan Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah. Integritas berpengaruh positif terhadap

kualitas audit. Seorang auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan mengungkapkan hasil pemeriksaan secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan sehingga tidak terdapat salah saji material dalam penyajian laporan keuangan dan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya. Struktur audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Prosedur audit yang sistematis dan rinci membantu auditor dalam melaksanakan audit sehingga struktur audit terbukti membantu auditor inspektorat dalam meningkatkan kualitas auditnya.

- 3) Penelitian ketiga Ida Bagus Putu Angga Mardika (2019) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit”. Hasil penelitian ini menunjukkan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, maka dapat digambarkan bahwa auditor yang memiliki komitmen terhadap organisasinya secara profesional akan mempertahankan kode etik dan standar pemeriksaan yang telah ditetapkan. Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Hasil penelitian Agung Wira (2018) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas, dan Struktur Audit Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat” menunjukkan bahwa variabel independensi, kompetensi, integritas, dan struktur audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian kedua Ayu Wilda Sinta Dewi (2018) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Integritas Pada Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi” menunjukkan bahwa variabel pengalaman

kerja Dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan mengungkapkan hasil pemeriksaan secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali

Komitmen organisasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap anggota organisasi demi menciptakan kelangsungan hidup sebuah organisasi. Hasil penelitian Dian Rossita (2017) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Komitmen Organisasi, Skeptisme Profesional Dan Motivasi Pada Kualitas Audit” menunjukkan bahwa variabel kompetensi, komitmen organisasi, skeptisme profesional dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua Ida Bagus Putu Angga Mardika (2019) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit” menunjukkan bahwa variabel independensi, pengalaman kerja, komitmen organisasi, dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Bali. Maka dapat digambarkan bahwa auditor yang memiliki komitmen terhadap organisasinya secara profesional akan mempertahankan kode etik dan standar pemeriksaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali

Pengaruh Kecerdasan *Adversity* Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali

Dalam mengemban tugas seorang auditor yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, maka ia akan memiliki semangat yang tinggi serta mampu menghadapi setiap kesulitan. Hasil penelitian Titien Agustina, Muhammad Darwis Nasution, Sampurnawati (2018) yang berjudul “Kecerdasan Adversitas dan Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha” menunjukkan bahwa variabel

kecerdasan *adversitas* dan kematangan karir berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

Penelitian kedua Vicky Yuliana Paramita (2019) yang berjudul "Pengaruh Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik, Motivasi, dan Kecerdasan *Adversity* Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik" menunjukkan bahwa variabel persepsi mahasiswa, motivasi, dan kecerdasan *adversity* pengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi non reguler Universitas Udayana menjadi akuntan publik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya menggunakan responden mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini menggunakan responden auditor yang berkerja pada KAP di wilayah Bali. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

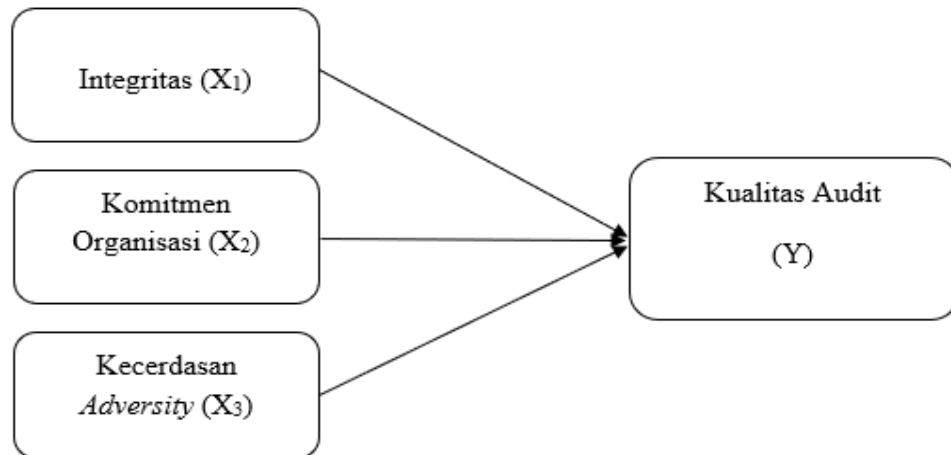
H3 : Kecerdasan *Adversity* berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penjelasan mengenai pengaruh integritas, komitmen organisasi dan kecerdasan *adversity* terhadap kualitas audit dapat dilihat secara singkat melalui desain penelitian. Desain penelitian yang dibuat berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independent (integritas, komitmen organisasi dan kecerdasan *adversity*) dan variabel dependen (kualitas audit)

Gambar 3.1 Desain Penelitian
Pengaruh Integritas, Komitmen Organisasi dan Kecerdasan *Adversity*
terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Wilayah Bali



Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel-variabel bebas (Sugiyono,2017:39). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kualitas audit (Y).

1. Kualitas audit adalah suatu probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntan klien (Mathius, 2016 : 287). Indikator dalam variabel ini adalah integritas auditor, pemahaman sistem akuntansi klien, komitmen auditor, tingkat kepatuhan SPAP, dan tingkat kehati-hatian auditor.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017:39). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Integritas (X1), Komitmen Organisasi (X2), dan Kecerdasan *Adversity* (X3).

1. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor dan tanggungjawab auditor.
2. Komitmen organisasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap anggota organisasi demi menciptakan kelangsungan hidup sebuah

organisasi. Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah komitmen afektif, komitmen berkelanjutan/kontinum dan komitmen normatif.

3. Kecerdasan *Adversity* (*Adversity Intelligence*) adalah suatu hal mengenai kualitas pribadi individu untuk menghadapi berbagai kesulitan dan bagaimana kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan di berbagai bidang dalam hidupnya (Paul G Stolz, 2000: 9). Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah kendali auditor, pengakuan auditor, jangkauan auditor dan daya tahan auditor.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali yang terdaftar di IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia).

Tabel 3.1
Jumlah Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali Tahun 2019

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1.	KAP Arimbawa	3
2.	KAP Arnaya & Darmayasa	2
3.	KAP Artayasa	4
4.	KAP Budhananda Munidewi	6
5.	KAP I Wayan Ramantha	4
6.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	-
7.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan	16
8.	KAP K. Gunarsa	21
9.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	12
10.	KAP Ketut Muliarta RM	8
11.	KAP Rama Wendra (Cab)	-
12.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	11
13.	KAP Tjahjo, Machdjud Modopuro & Rekan (Cab)	5
Jumlah Auditor		92

Sumber : Data diolah, 2019

Dari data tabel diatas terdapat 13 KAP di Wilayah Bali yang telah terdaftar di IAPI, namun ada 2 KAP yakni KAP Drs. Ida Bagus Djagera dan KAP Rama Wendra (Cab) di nyatakan tutup atau tidak beroperasi lagi. Sehingga yang layak di jadikan populasi yaitu 11 KAP dengan jumlah auditor publik 92 auditor.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Auditor yang sudah memiliki pengalaman pemeriksaan ≥ 1 tahun.
2. Auditor yang memiliki riwayat pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Tabel 3.2
Jumlah Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Seluruh Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali	92
2.	Auditor memiliki pendidikan dibawah Strata 1 (S1).	(27)
3.	Auditor yang memiliki pengalaman <1 tahun	(2)
Jumlah Sampel		63

Sumber : Data diolah, 2020

Dari kriteria-kriteria diatas sampel dalam penlitian ini berjumlah 63 orang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Bali.

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen Penelitian

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner harus dilakukan pengujian dengan uji validitas dan reliabilitas. Masing-masing item pernyataan pada tiap variabel dalam penelitian diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Ragu-ragu, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah (valid) atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016:52). Kuesioner dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari 0.30 (Ghozali, 2016:55). Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS (Statistic Peckage of Social Science)*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner yang dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2006).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang akurat. Tahap-tahap dalam pengujian asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* test dengan bantuan fasilitas SPSS. Suatu probabilitas signifikan di atas atau sama 0.05 maka variabel tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016:157).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2016:105). Model regresi yang baik adalah jika tidak ditemukan multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi. Multikolinearitas antar variabel independent dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka model penelitian tidak terkena multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016:139). Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser, jika signifikansi dari hasil meregresi nilai absolute residual terhadap variabel bebas berada diatas 0.05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Model analisis regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Kualitas audit
- X_1 : Integritas
- X_2 : Komitmen Organisasi
- X_3 : Kecerdasan *Adversity*
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- e : Error

Uji Kelayakan Model

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen (X) menerangkan variasi variabel dependen (Y). Nilai koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan kelayakan model dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan dan apakah variabel independen, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria keputusan:

1. Uji kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$.
2. Uji kecocokan diterima jika $\alpha < 0,05$.

3. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

1. Ha ditolak apabila signifikan t hitung $>0,05$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Ha diterima apabila signifikan t hitung $<0,05$ artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden akan menggambarkan profil 63 responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Profil responden menerangkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pengalaman mengaudit responden.

Berdasarkan tabel pada lampiran 4 karakteristik responden penelitian menerangkan bahwa berdasarkan jenis kelamin jumlah responden laki-laki sebanyak 16 orang (25.40%) dan perempuan sebanyak 47 orang (74.60%). Berdasarkan riwayat pendidikan jumlah pendidikan S1 sebanyak 52 orang (82.54%), S2 sebanyak 11 orang (17.46%) dan S3 sebanyak 0 orang (0%). Dan berdasarkan pengalaman pemeriksaan responden yang memiliki pengalaman 1 – 2 tahun sebanyak 24 orang (38.10%), pengalaman 3 – 6 tahun sebanyak 36 orang (57.14%), pengalaman 7 – 10 tahun sebanyak 2 orang (3.17%) dan pengalaman lebih dari 10 tahun sebanyak 1 orang (1.59%).

Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Integritas	63	51.00	65.00	55.5873	3.48562
Komitmen	63	31.00	45.00	38.0635	3.08938
<i>Adversity</i>	63	27.00	35.00	29.1111	1.66667
Kualitas Audit	63	23.00	30.00	25.5238	1.72138
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Lampiran 6. Data diolah, 2020

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan kepada 63 responden dengan cara menghitung setiap jawaban pernyataan responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pernyataan. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016:52). Kuesioner dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari 0.30 (Ghozali, 2016:55).

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Keputusan
Integritas (X1) Pernyataan 1 s/d 13	0,446; 0,634; 0,653; 0,610; 0,607; 0,460; 0,460; 0,671; 0,491; 0,583; 0,638; 0,675; 0,613	Valid
Komitmen Organisasi (X2) Pernyataan 1 s/d 9	0,637; 0,694; 0,775; 0,716; 0,528; 0,718; 0,727; 0,687; 0,620	Valid
Kecerdasan Adversity (X3) Pernyataan 1 s/d 7	0,751; 0,588; 0,727; 0,488; 0,577; 0,631; 0,518	Valid
Kualitas Audit (Y) Pernyataan 1 s/d 6	0,549; 0,714; 0,578; 0,585; 0,670; 0,750	Valid

Sumber : Lampiran 7. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji validitas menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan lebih besar dari 0,30 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua item pernyataan tersebut valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan kepada 63 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Suatu kuesioner yang dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006).

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keputusan
Integritas (X1)	0,835	Reliabel
Komitmen Organisasi (X2)	0,854	Reliabel
Kecerdasan Adversity (X3)	0,724	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,711	Reliabel

Sumber : Lampiran 7. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa perhitungan nilai *cronbach alpha* dari seluruh instrumen penelitian lebih besar dari 0,60 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua instrumen tersebut reliabel.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Suatu probabilitas signifikan di atas atau sama 0.05 maka variabel tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016:157).

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	Normal Parameters ^{a,b}
	Std. Deviation	.30888656
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	.084
	Negative	-.070
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Lampiran 8. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji normalitas dalam penelitian ini nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas antar variabel independent dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka model penelitian tidak terkena multikolinieritas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Integritas (X1)	0,669	1.494	Bebas Multikolinieritas
Komitmen Organisasi (X2)	0,648	1.543	Bebas Multikolinieritas
Kecerdasan Adversity (X3)	0,811	1.233	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Lampiran 8. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5, nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih rendah dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser, jika signifikansi dari hasil meregresi nilai absolute residual terhadap variabel bebas berada diatas 0.05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.179	1.894		-.622	.536
Integritas	.064	.033	.302	1.959	.055
Komitmen	-.028	.037	-.116	-.739	.463
<i>Adversity</i>	-.016	.062	-.037	-.264	.792

Sumber : Lampiran 8. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6, terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0,055$; $X_2=0,463$; $X_3=0,792$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengandung heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah integritas, komitmen organisasi dan kecerdasan *adversity* dan variabel terikatny adalah kualitas audit.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.121	2.989		.375	.709
	Integritas	.188	.052	.381	3.654	.001
	Komitmen	.182	.059	.326	3.074	.003
	<i>Adversity</i>	.241	.098	.233	2.460	.017

Sumber : Lampiran 9. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat diketahui model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Kualitas Audit} = 1,121 + 0,188IT + 0,182KO + 0,241KA + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 1,121 menunjukkan bahwa apabila variabel integritas, komitmen organisasi dan kecerdasan *adversity* sama dengan nol maka menunjukkan nilai kualitas audit sebesar 1,121.
2. Nilai koefisien regresi integritas (IT) sebesar 0,188. Hal ini menandakan bahwa, apabila integritas meningkat satu satuan dengan asumsi variabel bebas lain tetap maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,188 satuan.
3. Nilai koefisien regresi komitmen organisasi (KO) sebesar 0,182. Hal ini menandakan bahwa, apabila komitmen organisasi meningkat satu satuan dengan asumsi variabel bebas lain tetap maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,182 satuan.
4. Nilai koefisien regresi kecerdasan *adversity* (KA) sebesar 0,241. Hal ini menandakan bahwa, apabila kecerdasan *adversity* meningkat satu satuan dengan asumsi variabel bebas lain tetap maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,241 satuan.

Uji Koefisien Determinias (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinias (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 ^a	.570	.548	1.15772

Sumber : Lampiran 9. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 nilai adjusted R square sebesar 0,548 menunjukkan bahwa 54,8% variasi nilai kualitas audit dapat dijelaskan oleh faktor-faktor integritas, komitmen organisasi, dan kecerdasan *adversity*, sedangkan sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	104.635	3	34.878	26.022	.000 ^b
Residual	79.079	59	1.340		
Total	183.714	62			

Sumber : Lampiran 9. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.9, hasil uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 26.022 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan berarti integritas, komitmen organisasi, dan kecerdasan *adversity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada kualitas audit.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.121	2.989		.375	.709
Integritas	.188	.052	.381	3.654	.001
Komitmen	.182	.059	.326	3.074	.003
<i>Adversity</i>	.241	.098	.233	2.460	.017

Sumber : Lampiran 9. Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil uji t dalam penelitian sebagai berikut :

1. Variabel integritas memiliki koefisien positif sebesar 0,188 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 berarti integritas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
2. Variabel komitmen organisasi memiliki koefisien positif sebesar 0,182 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 berarti komitmen organisasi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.
3. Variabel kecerdasan *adversity* memiliki koefisien positif sebesar 0,241 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 berarti kecerdasan *adversity* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel tabulasi menyatakan hipotesis 1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi integritas yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Wira Gita (2018) serta Ayu Wilda (2018) yang menyatakan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Secara teori (Harjanto, 2014) yang menyatakan integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Seorang auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan mengungkapkan hasil pemeriksaan secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tidak boleh dikalahkan dengan keuntungan pribadi.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel tabulasi menyatakan hipotesis 2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian Rosisita (2017) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Secara teori komitmen organisasi menunjukkan adanya suatu daya dari seseorang dalam mengidentifikasi keterlibatannya dalam suatu bagian organisasi (Mowday, *et. al.*, 2007). Komitmen organisasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap anggota organisasi demi menciptakan kelangsungan hidup sebuah organisasi. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Olivia (2017) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan seorang auditor menjunjung tinggi komitmen organisasinya dengan cara menunjukkan kepedulian terhadap organisasi tempat auditor bekerja, bertahan di organisasi tempat auditor bekerja, dan memiliki kesetiaan auditor terhadap organisasinya maka auditor akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan sebagai profesi yang melayani kepentingan masyarakat luas akan memberikan jasa berupa kualitas audit yang baik.

Pengaruh Kecerdasan *Adversity* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel tabulasi menyatakan hipotesis 3 diterima. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan *adversity* yang dimiliki oleh seorang auditor maka dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. *Adversity Intelligence* menginformasikan pada individu mengenai kemampuannya dalam menghadapi sebuah keadaan atau situasi yang sulit dan kemampuan untuk mengatasinya, meramalkan individu yang mampu dan tidak mampu menghadapi kesulitan, meramalkan mereka yang akan melampaui dan mereka yang akan gagal melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi yang dimiliki, dan meramalkan individu yang akan menyerah dan yang akan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan seorang auditor yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, maka ia akan memiliki semangat yang tinggi serta mampu menghadapi setiap kesulitan dan tantangan yang muncul dalam mengemban tugas dan tanggungjawab yang di jalankan oleh seorang auditor. Penelitian ini didukung oleh penelitian Andika (2019) yang berjudul “Pengaruh Religiusitas, *Adversity Quotient* dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja” yang menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* berpengaruh negatif terhadap stress kerja sehingga dengan demikian sama halnya ketika seorang auditor memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang tinggi maka stres kerja seorang auditor akan menjadi turun. Ketika stres kerja auditor turun maka ia akan memiliki semangat yang tinggi serta mampu menghadapi setiap kesulitan yang dialami sehingga seorang auditor bisa menghasilkan kualitas laporan audit yang baik dan terpercaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Integritas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai signifiknasi $0,001 < 0,05$. Semakin tinggi integritas yang dimiliki seorang auditor tersebut maka semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.

2. Komitmen organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.
3. Kecerdasan *adversity* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$. Semakin tinggi kecerdasan *adversity* seorang auditor maka semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Untuk auditor diharapkan dapat terus meningkatkan integritas, komitmen organisasi dan kecerdasan *adversity* yang ada pada dalam diri auditor agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan terpercaya.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber kajian pustaka atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mengembangkan model penelitian.
3. Bagi Universitas dapat digunakan sebagai rekomendasi materi ajar maupun sebagai studi kasus mata kuliah pada mata kuliah terkait dan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Hindu Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Trisna Dewi. 2018. Pengaruh Profesionalisme, Integritas, Locus Of Control dan Kinerja Auditor Pada Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali). *Skripsi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Angga Mahardika. 2019. Pengaruh Independensi, Pengalaman kerja, Komitmen Organisasi, dan Motivasi Auditor Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Agung Wira Gita. 2018. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas dan Struktur Audit terhadap Kualitas audit Kantor Inspektorat. *Jurnal Akuntansi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Agis Fitriyah Halifah. 2018. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Kualitas Audit dengan Komitmen Organisasi

Sebagai Pemoderasi. *Skripsi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Agoes, Sukrisno. 2016. *Petunjuk Praktik Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta : Selemba Empat

Ardianingsih, Arum (2018). *Audit laporan keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Aris Wardana. 2016. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Andika Budi Utama. 2019. Pengaruh Religiusitas, *Adversity Quotient* dan Lingkungan Kerja No Fisik Terhadap Stres Kerja. *Jurnal Manajemen*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Ayu Wilda Dewi. 2018. Pengaruh Pengalaman kerja Dan Integritas Pada Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Ayu Prabayanthi. 2018. Pengaruh Profesionalisme, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi pada Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Dian Rossita. 2017. Pengaruh Kompetensi, Komitmen Organisasi, Skeptisme Profesional dan Motivasi Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Dwi Laksmi Pratiwi. 2016. Komitmen Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Olivia Yashodara. 2017. Pengaruh Komitmen Profesi Akuntan dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Putri Pramesti. 2016. Pengaruh Locus Of Control, Integritas, Due Profesional Care dan Keahlian Audit Pada Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali. *Skripsi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Finanace Detik.com. Kasus pembekuan izin KAP <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1071694/menkeu-kembali-bekukan-izin-2-akuntan-publik-dan-1-kap>

Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Grasindo

- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titien, Darwis Nasution, Sampurnawati. 2018. Kecerdasan Adversitas dan Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin*
- Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung : Alfabeta
- Vicky Yuliana Paramita. 2019. Pengaruh Persepsi Mengenai Akuntan Publi, Motivasi, dan Kecerdasan *Adversity* Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN, REPUTASI AUDITOR, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *AUDIT DELAY* DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 S/D 2018 (STUDI KASUS PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI)

I Kadek Pebri Artana¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

Cokorda Gede Bayu Putra³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of company size, complexity of company operations, auditor reputation, and financial distress on audit delay. This research was conducted at the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2016 to 2018. A sample of 21 companies were studied in the consumer goods industry that had been registered using a purposive sampling technique. Data collection is done by non-participant observation methods. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the analysis that company size has a negative effect on audit delay, the complexity of company operations has a positive effect on audit delay, auditor reputation has a negative effect on audit delay, and financial distress has a positive effect on audit delay on consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords : Audit Delay, Company Size, Complexity of Company Operations, Auditor's Reputation, and Financial Distress.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia masa kini dapat menimbulkan pengaruh pada perusahaan sektor terbuka (*go public*) yang ada di Indonesia, perusahaan ini diwajibkan melapor dan mempublikasikan laporan keuangannya berikut dengan laporan auditor. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sebagai gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan perlu diaudit untuk memberikan informasi tentang perusahaan yang artinya kesesuaian antara praktek akuntansi dalam laporan keuangan dengan menggunakan prinsip akuntansi yang dapat diterima umum.

Auditing adalah suatu proses pengumpulan serta peninjauan kembali bukti mengenai suatu data untuk menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi data yang diperoleh tersebut dengan kriterianya. Auditing hendaknya dilakukan oleh seseorang yang ahli dan independen (*Arens*), maksud

dilaksanakannya audit di dalam pencatatan finansial ialah pada peningkatan rasa percaya, proses pengauditan dilaksanakan dengan peningkatan nilai informasi dan pelaporan, dengan pemeriksaan sifatnya objektif dengan kesesuaian standar tetapi tidak independent pada pelaksanaannya.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi dipilih penulis karena memegang peranan penting yang kenyataan sangat penting, perusahaan sektor konsumsi ini mengalami perkembangan, industri barang konsumsi dengan permintaan jenis barang oleh konsumen semakin tinggi yang akan bisa menghadapi segala krisis ekonomi baik inflasi dan penurunan modal. Perusahaan yang sahamnya sudah tercatat, mempunyai kewajiban pada penyampaian pencatatannya hingga batas 90 hari diterbitkan, bilamana sebuah organisasi tersebut lambat dalam pelaporan tersebut maka dapat dikatakan mengalami *audit report lag* atau sering disebut *audit delay*.

Terjadi keterlambatan atau tidak tepat waktu. Ukuran perusahaan adalah kapasitas jumlah yang diukur dari jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. perusahaan yang memiliki tingkat aset yang besar maka kapasitas perusahaannya juga besar. Kompleksitas operasi perusahaan adalah jumlah sektor / anak perusahaan yang dibentuk oleh masing-masing induk perusahaan yang kecondongan yang berdampak dengan estimasi diperlukan pada penyelesaian tugasnya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dengan hasil kerja baik, reputasinya dengan tingkatan pengalaman, pengetahuan tinggi sehingga auditor akan mengakibatkan risiko tinggi audit perusahaan dengan kesulitan keuangan.

Hassan (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit report lag*. Kelengkapan yang dikerjakan sebuah organisasi, bisa diperhatikan dari cabang usaha, ataupun anak yang dipunyai oleh organisasi, dengan saham cabang persentasenya 50%. Penelitian oleh Rahayu dan Laksito (2013) jika pandangan pengaudit berdampak buruk pada *audit delay*. Menurut Praptika dan Rasmini (2016), keadaan finansial yang dialami sebuah organisasi menyebabkan resiko kendali dan deteksi.

Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya yaitu terletak pada kombinasi variable dari penelitian sebelumnya diantaranya menggunakan variable tolak ukur sebuah organisasi, kelengkapan sebuah organisasi. Variabel diatas

dipilih karena menggambarkan bisnis operasi klien yang bermacam dan penjumlahannya, bagaimana kemampuan sebuah organisasi dalam mengelola asetnya, reputasi audit yang dihasilkan oleh para penyelenggara audit perusahaan, kantor akuntan publik yang memberikan gambaran perusahaan serta kondisi financial distress yang memungkinkan perusahaan untuk tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan akan semakin besar.

Rumusan masalah yang dibuat penulis dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia ?,
- 2) Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia ?,
- 3) Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia ?, dan
- 4) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia ?.

Tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia,
- 2) Menganalisis pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia,
- 3) Menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia, dan
- 4) Menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *Audit Delay* di Bursa Efek Indonesia.

Adapun manfaat penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui penyebab *audit delay* disebabkan oleh pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas

operasi perusahaan, reputasi auditor terdahulu, serta bagaimana *financial distress* yang dialami perusahaan tersebut.

- 2) Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai hal yang berdampak pada sebuah organisasi yang telah dicatatkan, serta hasil penelitian ini mempermudah mengakses data tersebut serta mengetahui apa saja yang mungkin menjadi penyebab *audit delay* terjadi.

KAJIAN PUSTAKA

Grand Teory dalam penelitian ini adalah teori keagenan merupakan yang mempunyai korelasi dengan agen dan penanam modal. *Audit delay* berhubungan dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang nilainya jika tidak disampaikan secara tepat waktu, hal ini memerlukan waktu untuk mengurangi adanya asimetris informasi pihak agen dengan prinsipal sehingga laporan keuangan disampaikan transparan kepada prinsipal (Praptika dan Rasmini, 2016).

Menurut Suwito dan Herawati (2005) mengemukakan bahwa Ukuran Perusahaan atau *firm size* adalah skala yang menyatakan kelompok besaran kecilnya perusahaan. Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* dengan pengukuran berubahnya nilai yang dipunyai pada bentuk logaritma natural. Kelengkapan ini merupakan dampak pemisahan bagian pekerjaan yang mempunyai arah pada penjumlahan yang berbeda. Menurut Penelitian dilaksanakan Angruningrum dan Wirakusuma (2013)

Menurut Oktariani dan Wirakusuma (2014), KAP dengan pandangan diperuntukkan pada penanganan hal yang diwajibkan bagi sebuah organisasi, dengan penyampaian pembukuan yang selaras dengan ketentuan Badan Pengawas Pasar Modal dengan ketepatan waktu.

Financial distress merupakan fase menurunnya keadaan finansial di sebuah organisasi sebelum pailit (Platt HD dan Platt MB 2002). Hal lainnya yaitu sebuah organisasi mempunyai kecenderungan sulit keuangan, dilihat dari daya mampu sebuah organisasi sangat buruk untuk melunasi utangnya (Hanifah 2013). *Audit*

delay, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit dengan patokan jarak waktu dari tahun hingga persetujuannya. Tolak ukurnya dari jarak ditutupnya pembukuan hingga tanggal pada pelaporan auditor (Danang, 2017).

Penelitian Sebelumnya

Pengkajian yang dilaksanakan Oviek Dewi Saputri (2016) dengan judul penelitian Analisis factor-faktor yang mempengaruhi audit delay di BEI menghasilkan bahwa semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen berdampak pada pengauditan, keuntungan, kerugian atau lengkapnya sebuah organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ardita Rachmawati (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Pergantian Auditor terhadap Audit Report Lag didapatkan bahwa model hipotesis dengan data, sedangkan Hasil uji R² memperlihatkan jika variabel hanya memaparkan variabel dependen sebesar 5,9 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih, Lely (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit pada Audit Delay yang dimoderasi oleh Reputasi KAP mengemukakan bahwa pengkajiannya memperlihatkan jika profit, tolak ukur sebuah organisasi berdampak buruk. Ini artinya, profit, tolak ukurnya mempersingkat waktu audit.

Reputasi KAP mempunyai daya mampu pada kuatnya dampak profit, ukuran sebuah organisasi, dan komite. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zharifah (2017) dengan judul pengaruh Ukuran perusahaan, Status KAP, Kompleksitas Audit, *Audit Tenure* dan *Financial Distress* menunjukkan hasil yang negative diantara variable tolak pengukurannya berdampak baik.

Hipotesis

Menurut pendapat Agnes Sawir (2004:101-102) dan Dewi (2010), dimana ukuran perusahaan adalah determinan dari struktural keuangan didalam hampir setiap studi dengan alasan yang berbeda . Hasil penelitian dari Nur Zharifah (2017) dengan judul pengaruh Ukuran perusahaan, Status KAP, Kompleksitas Audit, *Audit Tenure* dan *Financial Distress* menunjukkan hasil yang negative diantara variable tolak ukurnya berdampak ke arah yang baik. Hal ini dikarenakan bahwa ukuran

perusahaan dinilai dari *total asset*, dimana perusahaan dengan kendali dari dalam sebuah organisasi, dengan tingkatan salahnya akan kecil, dengan kemudahan pengauditannya. Dari pemaparan, bisa dilihat perumusannya:

H₁ = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kompleksitas Operasi Perusahaan ialah hasil dari dibaginya tugas dengan fokusnya penjumlahan unit yang mempunyai pembeda. Menurut penelitian yang dilaksanakan Angruningrum dan Wirakusuma (2013) kelengkapannya dengan melihat penjumlahan anak sebuah organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aktas dan Kargin (2011), menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan konsolidasi ditemukan hasil bahwa kompleksitas. Dimana sebuah organisasi memiliki penjumlahan dari sebuah organisasi akan berdampak pada tepatnya pelaporan, sehingga dampaknya dengan waktu penyelesaian tugas pada sebuah organisasi. Maka hipotesis bisa dilakukan perumusan yaitu:

H₂ = Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut Oktariani dan Wirakusuma (2014), KAP dengan penilaian yang baik, pada penanganan sebuah organisasi, yang aturannya sesuai dengan BAPEPAM, biasanya akan ada pembanding dengan KAP *non-the big four*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih, Lely (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit pada *Audit Delay* yang dimoderasi oleh Reputasi KAP mengemukakan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh negatif pada *audit delay*. Reputasi KAP yang baik atau tergolong ke *Big Four* atau jajaran KAP terbaik di Indonesia yang lebih menjaga reputasinya didalam melakukan proses audit di perusahaan sehingga dapat menyelesaikan audit dengan tepat waktu. Dari pemaparan tersebut, hipotesanya ialah:

H₃ = Reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Financial distress merupakan keadaan turunnya keadaan finansial sebuah organisasi, sebelum terjadinya kepailitan (Platt HD dan Platt MB 2002). Kesulitan

keuangan yang dialami oleh perusahaan (*financial distress*) adalah berita buruk yang akan menyebabkan kondisi buruk perusahaan di mata public.

Keadaan tersebut acap kali terjadi, memperburuk hasil resiko pengendalian. Berdampak pada lamanya kerja dan peningkatan audit (Praptika dan Rasmini, 2016). Perusahaan yang mengalami situasi *financial distress* cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

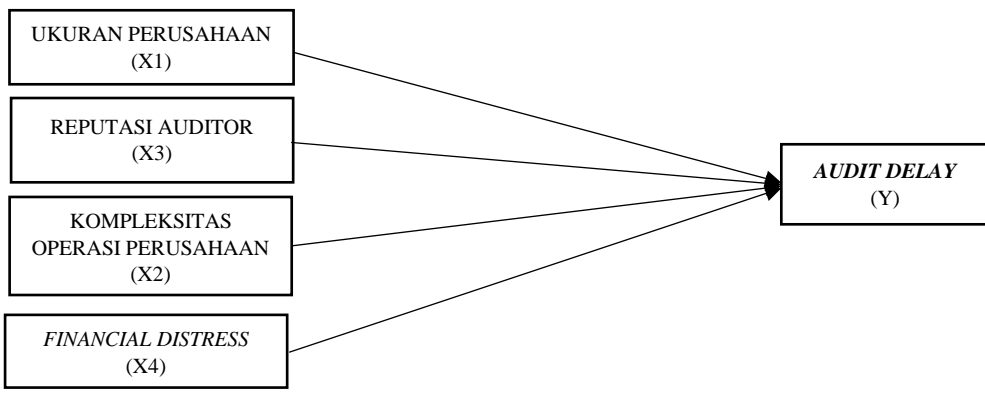
Hal ini pernah dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016) dan Lastrini (2017) memaparkan *financial distress* memberikan pengaruh yang baik signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ = *Financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan ada faktor yang mempengaruhi Audit Delay. Bisa diperhatikan kerangka berpikir sebagai berikut :



Variable yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan diantaranya untuk variable Independen terdiri dari tolak ukur sebuah organisasi, reputasinya, serta *Financial Distress*, sedangkan Variable Dependen terdiri dari *Audit Delay*.

Pengukurannya ditujukan pada penggunaan *Logaritma Natural Total Asset* dengan maksud pada pengurangan penurunan penilaian, dengan memakai log natural, penjumlahan asset, akan disederhanakan tanpa mengganti penjumlahan

yang sebenarnya. Adapun rumus yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

Kompleksitas operasi diukur dengan membandingkan keberadaan anak perusahaan. Sebuah organisasi mempunyai anak dengan penjumlahan besar serta lingkungnya luas, akan berdampak dengan waktu yang diperlukan pada penyelesaian tugas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perkiraan pengukuran dengan *variable dummy* dengan rumus sebagai berikut :

Kompleksitas Operasi Perusahaan = point 1 jika memiliki anak perusahaan, sedangkan point 0 jika tidak memiliki anak perusahaan

Kualitas hasil audit berdampak pada kinerja laporan finansial sebuah organisasi terbuka, perusahaan dengan citra yang baik, tingginya penjaminan olehnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perkiraan pengukuran dengan *variable dummy* yaitu dengan rumus sebagai berikut :

Reputasi Auditor = KAP *The Big Four* bernilai 1, sedangkan KAP tidak *The Big Four* bernilai 0

Financial distress merupakan keadaan dengan mana sebuah organisasi dengan resiko finansial yang akan mengalami kesukaran soal finansial. Pengkjian ini memakai rasio DER guna pengetahuan seberapa tingginya sebuah organisasi pada pengelolaan kreditnya. Rasio DER bisa diperhatikan dengan rumusan:

$$\text{DER} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \times 100\%$$

Audit delay, merupakan estimasi penyelesaian pengauditan, dengan tolak ukur tanggal penutupan dan persetujuannya (Danang, 2017). *Audit delay* pada pengkajian ini tolak ukurnya memakai penjumlahan hari yang diperlukan guna perolehan pelaporan independen sampai penutupan 31 Desember (Ni Made, 2016). Dengan demikian *audit delay* dinilai menggunakan lamanya jarak hari dari tutup buku (31 Desember) sampai laporan perusahaan dipublikasikan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai pada pengkajian ini ialah sebuah organisasi maufaktur industri barang konsumsi, yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2016 hingga 2018, dengan 53 perusahaan dengan metode *purposive sampling* dipergunakan dengan kesesuaian criteria. Adapun Proses dan Hasil Seleksi Sampel berdasarkan Kriteria penulis sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria Eliminasi Sampel Penelitian

No.	Kriteria / Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah keseluruhan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (selama periode penelitian).	52
2.	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak melaporkan laporan keuangan di BEI (selama periode penelitian).	(9)
3.	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan atau laporan keuangan tidak dalam satuan rupiah (selama periode penelitian).	(9)
4.	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak melampirkan laporan auditor didalam laporan keuangan (selama periode penelitian).	(13)
Total sampel penelitian		21
Total pengamatan (periode) 2016 – 2018		3
Total sampel selama periode penelitian (total sampel x periode)		63

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020

Dengan penyesuaian tersebut, maka pengkaji memperoleh sampel yang akan diteliti, 21 perusahaan dengan waktu penelitian sepanjang 3 tahun (2016 sampai dengan 2018), dengan total sampel penelitian sebanyak **63 sampel** selama periode penelitian. Tabel rincian seleksi sampel penelitian tersebut akan dilampirkan di daftar lampiran.

Teknik Analisis

Merupakan statistic yang dipakai pada penganalisaan dengan penggambaran data yang diperoleh tanpa ada maksud pembuatan kesimpulan. Penganalisan dipaki

pada pemberian deskripsi tentang variable yaitu audit, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dibutuhkan sebelum dari sumber yang dilakukan prosesnya dipakai. Terdiri atas empat yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heterosdastisitas, autokorelasi. Ghozali (2016:154) memaparkan uji normalitas merupakan pengujian, arahnya pada model regresi, normal atau tidaknya. Ketetapanannya dengan pengukuran *goodness of Fit*.

Secara Statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependent serta dengan menguji hipotesis koefisien nilai β_1 secara simultan dilakukan dengan F test. Pengujian secara simultan dengan taraf nyata pada $\alpha = 5$ persen. Pengujian Parsial ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Menurut Ghozali (2016:156) ketentuannya merupakan jika ada penyebaran data garis diagonal, dengan melihat pad retribusi normal. Guna diketahuinya, ada dampak yang jelas serta variabel pengukuran sebuah organisasi, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor, dan *Financial Distress* terhadap variabel dependen *Audit Delay* maka digunakan model analisis regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = *Audit Delay*
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi
- X_1 = Ukuran Perusahaan
- X_2 = Kompleksitas Operasi Perusahaan
- X_3 = Reputasi Auditor
- X_4 = *Financial Distress*
- e = *Standart error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi variabel penelitian yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum. Secara rinci statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	63	11.85	18.39	14.8915	1.47767
X2	63	.00	1.00	.6667	.47519
X3	63	.00	1.00	.6190	.48952
X4	63	.08	2.65	.8154	.62823
Y	63	31.00	92.00	75.6667	10.39541

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimal 11,85. Nilai maksimal sebesar 18,39 dan rata - rata sebesar 14.8915 dengan standar deviasi sebesar 1.47767. Kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai minimal 0 Nilai maksimal sebesar 1 dan rata - rata sebesar 0, 6667 dengan standar deviasi sebesar 0, 47519. Reputasi auditor mempunyai minimal 0 maksimalnya 1, dengan rata-rata 0,6190. Nilai maksimal sebesar 2,65 dan rata - rata sebesar 0, 8154 dengan standar deviasi sebesar 0, 62823. *Audit delay* memiliki nilai minimal 31.00. Nilai maksimal sebesar 92.00 dan rata - rata sebesar 75.6667 dengan standar deviasi sebesar 10.39541.

Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.27778471
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.556
Asymp. Sig. (2-tailed)		.917

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Didasarkan dari Tabel 4.2 dilihat jika hasil *Kolmogorov Sminarnov* (K-S) sebesar 0, 556 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0, 917. Menerangkan, adanya kesamaan regresi dengan normalnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih tinggi dari nilai *alpha* 0,05 ($0,917 > 0,05$). Uji normalitas dilaksanakan dengan penggunaan uji statistic *Kolgomorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang dipakai meruapakan pembanding tingkatan yang jelas diperoleh tingkat *alpha* yang dipakai, dengan data yang bisa dibilang berdistribusi normal apabila sig. $> 0,05$ (Ghozali, 2006).

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	84.691	10.740		7.885	.000		
X1	-1.558	.932	-.329	-1.672	.101	.268	3.736
1 X2	11.400	2.335	.751	4.883	.000	.439	2.278
X3	5.191	2.903	.349	1.789	.080	.272	3.681
X4	6.682	1.626	.577	4.109	.000	.526	1.902

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa Uji Multikolinearitas menunjukkan *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 bisa dikatakan ada atau tidaknya multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% (X1=0.268; X2=0.439; X3=0.272; X4=0.526) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=3.736; X2=2.278; X3=3.681; X4=1.902) nilai *tolerance* dan VIF besaran variabel yang penjumlahannya 0,2 dengan VIF rendah dari 10, artinya model ini bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.799	5.654		1.733	.089
X1	-.368	.491	-.193	-.750	.456
X2	-.786	1.229	-.129	-.639	.526
X3	1.200	1.528	.201	.786	.436
X4	-.238	.856	-.051	-.278	.782

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat nilai Pengujian Heteroskedastisitas pada pengkajian dilaksanakan dengan memakai uji Gletser. Dilaksanakan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Dengan kejelasnya di angka 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Hasilnya menunjukkan variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar X1=0.456; X2=0.526; X3=0.436; X4=0.782 bisa ditarik garis besarnya, model regresi yang dipakai pada pengkajian ini tidak ada heteroskedastisitas, signifikansi bernilai lebih besar dari 0,05 yang berarti model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.5.1
Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Outlier
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.375 ^a	.141	.082	9.96204	1.756

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada Tabel 4.5.1 dapat dilihat bahwa nilai nilai *Durbin Watson* (d-hitung) sebesar 1.756. Uji autokorelasi tujuannya pada pengetahuan hubungan kesalahan pengganggu periode 1, dilakukan dengan uji Durbin pada variabel menunjukn pembandingnya DW tabel datanya $\alpha = 5\%$. Jika $DW_u < DW < 4 - DW_u$, maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai D.W sebesar 1.756 kemudian dilihat nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 63 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka di tabel Durbin Watson menunjukkan nilai $dI=1.406$ dan $du=1.767$. Oleh karena nilai DW 1.756 lebih kecil dari batas atau (du) 1.767 maka dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan sudah terdapat masalah autokorelasi.

Karena terjadinya persebaran data yang terlalu luas saat pengujian SPSS maka ada 7 data yang dikeluarkan (Outlier), dimana saat Pengujian dengan SPSS maka data menjadi **56 data** dari **63 sampel** penelitian yang dipakai acuan oleh penulis dalam penelitian ini. Data outlier diatas akan dilampirkan dihalaman lampiran.

Tabel 4.5.2
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Outlier
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686 ^a	.471	.429	5.48085	1.854

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada Tabel 4.5.2 dapat menunjukkan bahwa hasil Hasil uji statistik memperlihatkan jila nilai D.W sebesar 1.854 dengn peninjauan penilaian nyatnya 5% jumlah sampel 56 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka di tabel Durbin Watson terliht nilai dI=1.374 dan du=1.768. Oleh karena dari nilai DW 1.854 lebih besar dari batas atau (du) 1.768 dan kurang dari nilai 4 – 1.768 (4-du), diambil garis besarnya model dipakai dengan tak adanya permasalahan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6.1
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.691	10.740		7.885	.000
	Ukuran Perusahaan	-1.558	.932	-.329	-1.672	.101
	Kompleksitas Operasi Perusahaan	11.400	2.335	.751	4.883	.000
	Reputasi Auditor	5.191	2.903	.349	1.789	.080
	Financial Distress	6.682	1.626	.577	4.109	.000

Tabel 4.6.2
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 ^a	.471	.429	5.48085

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Tabel 4.6.3
Hasil Analisis Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1363.689	4	340.922	11.349	.000 ^b
	Residual	1532.026	51	30.040		
	Total	2895.714	55			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

Sumber: Data sekunder diolah, 2020 (Lampiran 8)

$$Y = 84.691 - 1.558 X_1 + 11.400 X_2 + 5.191 X_3 + 6.682 X_4$$

Penjelasan Hasil :

1. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (X_1) bernilai negative (-) 1,558, artinya apabila ukuran perusahaan(X_1) mengalami peningkatan maka *audit delay* akan menurun sebesar 1,558.
2. Nilai koefisien variabel kompleksitas operasi perusahaan (X_2) bernilai positif 11,400, artinya apabila kompleksitas operasi perusahaan(X_2) mengalami peningkatan maka *audit delay* akan meningkat sebesar 11,400.

3. Nilai koefisien variabel reputasi auditor (X_3) bernilai positif 5,191, artinya apabila reputasi auditor (X_3) mengalami peningkatan maka *audit delay* akan meningkat sebesar 5,191.
4. Nilai koefisien variabel *financial distress* (X_4) bernilai positif 6,682, artinya apabila *financial distress* (X_4) mengalami peningkatan maka *audit delay* akan meningkat sebesar 6,682.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.6.2, dampak dari variabel bebas kaitannya dengan nilai determinasi total, berdampak pada keberagaman variabel bebas, dengan penjumlahan 57,10% penyebab tak masuknya pada model. Adapun variabel bebas yang peneliti masukkan kedalam penelitian ini yang mempengaruhi *Financial Distress*. Dengan demikian hasil tersebut tertuang dalam penjelasan bagian pembahasan hipotesis.

2. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 4.6.3 nilai Signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi auditor, dan *financial distress* secara bersama – sama berpengaruh terhadap *audit delay*. Dilihat dari Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 11.349 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* adalah nilai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 11.349 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, model regresi yang bisa dipakai guna memperkirakan variabel dependen, bisa dibilang dengan keasamaan dampaknya. Itu artinya, model yang dipakai pada pengkajian ini layak.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilaksanakan untuk mengetahui variabel independen berdampak jelas atau tidaknya Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil

uji t yaitu variabel X2 dan X4 berpengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan variabel X1 dan X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit delay*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar -1.558 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.101, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak jelas pada perusahaan industri di bursa efek.

Ukuran perusahaan dinilai dari *total asset*, dimana perusahaan dengan pengendalian internal yang baik sehingga mengurangi tingkat kesalahan penyajian laporan keuangan dengan dapat memudahkan auditor dalam pengauditan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), bahwa *audit delay* terdapat korelasi yang tidak baik pada tolak ukur sebuah organisasi dengan penjumlahan asset, hal tersebut dikarenakan sebuah organisasi baik, dapat mengurangi tingkatan kesalahan pada pencatatan finansial dengan kemudahan penyelesaian audit.

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar 11.400 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil tersebut memiliki pemaknaan, kompleksitas operasi perusahaan berdampak baik dan jelas pada *audit delay* pada perusahaan yang telah tercatat.

Kelengkapannya, ialah wujud dari masalah yang terbentuk dari dibaginya tugas, mempunyai fokus pada penjumlahan unit yang memiliki pembeda. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) kompleksitas operasi diukur dengan melihat jumlah anak perusahaan. Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan

Wirakusuma (2013) serta Widosari dan Rahardja (2012)

memperlihatkan lengkapnya sebuah organisasi yang tidak mempunyai dampak baik pada pengkajian ini tidak mempunyai unit organisai.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar 5.191 dengan tingkatan kejelasannya sebesar 0,080, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hasil yang dimiliki, reputasi auditor tidak berdampak jelas bagi signifikannya sebuah organisasi.

Pengertian dari Reputasi Auditor atau reputasi KAP yaitu KAP merupakan yang khusus pada penanganan hal yang diwajibkan perusahaan terbuka, dengan ketentuan dari BAPEPAM, dengan ketepatan waktu pada pencatatannya, dengan pembandingny KAP *nonthe big four*. Adapun hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil pengkajian Trisnawati (2010), yaitu reputasi KAP berpengaruh buruk pada audit. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ratih, Lely (2017) mengemukakan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan hasilnya meperlihatkan jika profit, pengukuran sebuah organisasi,berdampak pada *audit delay*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Dari penganalisaan data menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar 6.682 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hasilnya memiliki pengertian jika *financial distress* berdampak baik dan kelas pada *audit delay* sebuah organisasi yang telah tercatat.

Dimana pengertian dari *Financial distress* ialah keadaan dimana sebuah organisasi mempunyai resiko finansial yang tinggi dengan sebuah organisasi yang mempunyai masalah finansial. *Financial distress* pada pengkajian ini tolak ukurnya memakai *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga hal ini bila terjadi akan berakibat bertambah proses pengauditannya (Praptika dan Rasmini, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Praptika dan Rasmini (2016) serta Muliantari dan Latrini (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berdampak baik danb jelas. Akan tetapi hasil pengkajian bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan Julien (2013) memaparkan jika *financial distress* tak mempunyai dampak pada audit report lag.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan penulis maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tolak ukur sebuah organisasi signifikan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan hasilnya dinilai dari total asset, dimana perusahaan publik dengan pengendalian internal yang baik sudah membantu mengurangi tingkat keterlambatan penyajian laporan keuangan dengan kemudahan auditor dalam pengauditan laporan keuangan akan meminimalisir terjadinya *audit delay*.
2. Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif dan memiliki kejelasan. Hal ini dikarenakan perusahaan publik yang memiliki anak perusahaan yang nantinya akan berdampak pada ketepatanwaktuan pelaporan keuangan yang menyebabkan berdampaknya kepada auditor yang menghabiskan banyak waktu dalam menyelesaikan tugas auditnya.
3. Reputasi auditor tidak berpengaruh dengan kejelasan, pada pencatatannya di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan reputasi dari KAP yang baik dengan tergolong KAP Big Four di Indonesia dimana KAP tersebut terutama reputasi auditornya tetap terjaga dengan baik didalam proses pengauditan laporan keuangan sehingga penyelesaian audit menjadi tepat waktu.
4. *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan bilamana perusahaan publik mengalami *financial distress* akan menjadi citra buruk dimata publik

yang mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak langsung pada terjadinya *audit delay*, perusahaan tersebut akan cenderung kesulitan dalam keuangan dengan mengundurkan waktu dalam pelaporan keuangannya dimana akan menyebabkan dampak dari audit delay yang akan terjadi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan simpulan di atas maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Universitas, hasil pengkajian digunakan sebagai rekomendasi materi ajar maupun sebagai studi kasus pada mata kuliah terkait, sebagai sumber kajian pustaka untuk melakukan replikasi penelitian. Sedangkan bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam meminimalisasi *audit delay*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meminimalisasi kompleksitas operasi perusahaanserta *financial distress*.
2. Sebaiknya untuk perusahaan dapat meningkatkan efektivitas operasi perusahaan walaupun memiliki berbagai cabang perusahaan, system pelaporan harus ditingkatkan, dapat juga dengan mengurangi tingkat kerugian perusahaan karena dapat menghambat proses perencanaan audit oleh auditor yang dapat menghambat proses audit.
3. Penelitian ini menggunakan sampel di Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan sampel lain sektor agar penelitian lebih bervariasi dan juga memakai rumus lainnya didalam menentukan nilai *Financial Distress*, dengan rumus Z-Score ataupun rumus lain.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel bebas lainnya agar penelitian yang dilakukan lebih tepat sasaran dengan pencapaian hasil yang maksimal atas penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Angruningrum, Silvia; Wirakusuma, Made Gede.
Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi Kap Dan Komite Audit Pada Audit Delay. **E-Jurnal Akuntansi**, [S.L.], V.5,N.2,P.251-270,Nov.2013.Issn 2302-8556. Available At: <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Akuntansi/Article/View/7048>. Date Accessed: 06 Pebruary 2020.

Ardita Rachmawati. 2019. Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag. Artikel Ilmiah Akuntansi Stie Perbanas Surabaya. [Http://Eprints.Perbanas.Ac.Id/4627/48/Artikel%20ilmiah.Pdf](http://Eprints.Perbanas.Ac.Id/4627/48/Artikel%20ilmiah.Pdf), Diakses Tanggal 23 Pebruari 2020

Author Editorial Staff . Your Digital Partner 2020 . 5 Kantor Akuntan Publik Kenamaan Di Jakarta . <https://Karinov.Co.Id/Kantor-Akuntan-Publik-Terbaik/>. Diakses Pada Tanggal 02 Pebruari 2020, 15.45 Wita

Bursa Efek Indonesia, Gedung Bursa Efek Indonesia,Tower 1, Lantai 6,Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53,Jakarta Selatan 12190, Indonesia , 0800-100-9000.Callcenter@Idx.Co.Id . <https://Www.Idx.Co.Id/>. Diakses Pada Tanggal 25 Maret 2020, 15.00 Wita.

Edison Sutan Kayo. 9 November 2011, Diupdate 12 Pebruari 2020. Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. <https://Www.Sahamok.Com/Emiten/Sektor-Industri-Barang-Konsumsi/Sub-Sektor-Lainnya-Industri-Barang-Konsumsi/>. Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2020, 16.00 Wita.

Fatimah, Siti; Wiratmaja, I Dewa Nyoman. Kompleksitas Operasi Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Auditor Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. **E-Jurnal Akuntansi**, [S.L.], V. 25, N. 2, P. 1205 - 1233, Oct. 2018. Issn 2302-8556. Available At: <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Akuntansi/Article/View/39876>. Date Accessed: 06 Pebruary 2020.

Khukaim_Barkhowa . Cara Mengolah Data Spss Dan

Cara Membaca Data. <https://id.scribd.com/document/336687286/Cara-Mengolah-Data-Spss-Dan-Cara-Membaca-Data>. Diakses Pada Tanggal 18 April 2020, 15.35 Wita.

Muchlisin Riadi 17 Okt, 2018 .Financial Distress (Kesulitan Keuangan) .
<https://www.kajianpustaka.com/2018/10/financial-distress-kesulitan-keuangan.html>. Diakses Pada Tanggal 31 Pebruari 2020, 16.50 Wita.

Oviek Dewi Saputri. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Program Sarjana (S1) Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
<https://core.ac.uk/download/pdf/11733961.pdf>, Diakses Tanggal 23 Pebruari 2020.

Penulis Anwar Hidayat-14 November 2012. Uji Anova – One Way Anova Dalam Spss. <https://www.statistikian.com/2012/11/one-way-anova-dalam-spss.html>. Diakses Pada Tanggal 18 April 2020, 16.30 Wita.

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERN KAS, *FINANCIAL PRESSURE*,
KESESUAIAN KOMPENSASI, DAN MORALITAS INDIVIDU
TERHADAP KECURANGAN (*FRAUD*) PADA LPD DI KECAMATAN
TAMPAKSIRING GIANYAR**

**Erisianita Lestari Suprpta¹
Kadek Dewi Padnyawati²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud or commonly called fraud is a fraudulent act that is done intentionally to benefit one party (an individual, company or institution) unfairly or violates the law resulting in losses on the other party. This study aims to determine the effect of cash internal control, financial pressure, suitability of compensation, and individual morality for fraud. The population in this study were LPD employees throughout Tampaksiring Gianyar District. The number of respondents used was 63 peoples. The method used in determining the sample using the Slovin formula. Based on the results of this study indicate that financial pressure has a positive and significant effect on fraud, while internal cash control, suitability of compensation, and individual morality do not significantly influence fraud (fraud) in LPDs in Tampaksiring Gianyar District.

Keywords: *Cash internal control, financial pressure, suitability of compensation, individual morality, fraud*

PENDAHULUAN

Dalam dunia akuntansi yang semakin meningkat, bukan hanya memberikan akibat yang baik, akan tetapi memberikan akibat yang tidak baik misalnya masalah kecuranga (*fraud*) yang semakin semena-mena di dalam kehidupan. Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok dengan sengaja yang berdampak dalam laporan keuangan dan dapat mengakibatkan terjadinya kerugian bagi entitas atau pihak lain.

Di Bali sendiri kasus kecurangan semakin marak terjadi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu lembaga yang rentan terhadap kecurangan yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah Badan Usaha Milik Desa yang berjalan dibidang kredit dan memiliki tujuan melindungi aktivitas berbudaya.

Adapun kasus telah menimpa Lembaga Perkreditan Desa di Bali, salah satunya di Kabupaten Gianyar, pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Pacung, Bitera, Gianyar yang menjerat ketua LPD setempat, I Nyoman Jaya (49), dituntut setahun dan enam bulan (1,5 tahun) penjara. Nyoman Jaya dinilai bersalah diduga menggunakan dana LPD Desa Pacung untuk kepentingan pribadi. Atas perbuatannya, LPD tidak dapat beroperasi dan mengalami kerugian senilai Rp. 142 juta lebih. (*Bali.Tribunnews.com*).

Pengendalian intern kas merupakan salah satu perihal penting untuk industry sebab kas adalah kekayaan industry yang benar-benar bersifat likuid serta totalnya relatif tinggi sehingga benar-benar perlu untuk dilindungi. Suatu kecurangan bisa dilakukan dengan adanya suatu peluang bila mana seorang wajib mempunyai harta ataupun mempunyai kekuasaan untuk memanipulasi kebijakan pengelolaan yang diperkenankan dijalankannya rencana kecurangan. Sehingga untuk itu di dalam mengurangi kemungkinan seorang individu untuk melakukan suatu *fraud* maka dibutuhkan pengendalian internal yang efisien. Menurut Wilopo (2006) membuktikan bahwa pengendalian intern kas yang efisien bisa meminimalisir tingkat kecurangan (*fraud*).

Tekanan adalah aspek yang berawal dari keadaan seseorang yang mengakibatkan seorang tersebut melakukan suatu kecurangan. Tekanan yang berasal dari pribadi orang tersebut bisa disebabkan akibat area bekerja. Munculnya masalah ekonomi yang tidak bisa diceritakan bisa membuat seseorang mengalami tekanan keuangan (*financial pressure*). Keperluan akan harta dan juga cara hidup yang mewah akan jadi penyebab *financial pressure*. (Tuannakotta, 2010:133). *Financial Pressure* yang dihadapi oleh seorang individu bisa dijadikan sebagai motivasi bagi seseorang melakukan kecurangan.

Kesesuaian kompensasi merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisir suatu kecenderungan kecurangan, karena kompensasi merupakan imbalan material yang diterima seseorang sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan. Pemberian kompensasi yang sesuai, akan mampu meminimalisir kecenderungan kecurangan akuntansi. Tujuan umum pemberian kompensasi adalah untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan, sedangkan jika tidak

adanya suatu imbalan yang sesuai, maka pegawai bisa saja mempunyai pikiran untuk meninggalkan suatu industri (Wayne, 2008).

Salah satu cara yang sangat penting untuk dilakukan dalam meminimalisir tingkat kecurangan yaitu dengan memajukan dan menegakkan pola pikir moralitas pada masing-masing individu. Menurut Bertens (1993) dalam Eliza (2015) Moralitas memiliki definisi pada dasarnya serupa dengan “moral”. Moralitas merupakan ciri totalitas daar serta makna yang berkenan dengan baik dan buruk. Seseorang yang mempunyai moral yang tergolong rendah maka akan berkarakter beda dengan seseorang yang mempunyai moral yang tergolong tinggi. Adanya moral yang tinggi akan bisa menurunkan tingkat kecurangan.

Berdasarkan beberapa kasus dan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengendalian Intern Kas, *Financial Pressure*, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan (*Fraud*) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Tampaksiring Gianyar”

Berdasarkan uraian di atas, sehingga dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengendalian intern kas berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) ?
2. Apakah *financial pressure* berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) ?
3. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) ?
4. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian intern kas terhadap kecurangan (*fraud*).
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial pressure* terhadap kecurangan (*fraud*).

3. Untuk mengetahui pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*).
4. Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*).

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk pihak yang memerlukan, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti di bidang fraud.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi untuk pengajar jurusan akuntansi. Pengajar diharapkan bisa menguraikan rancangan pembelajaran dan lebih memperhatikan kemajuan etis mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan yaitu sebuah perjanjian antar manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) supaya ikatan kontraktual ini bisa bergerak dengan lancar, *principal* akan memercayakan kekuasaan pembentukan ketetapan pada manajer. Perencanaan perjanjian yang akurat untuk mengharmoniskan keinginan *agent* dan *principal* dalam situasi konflik keinginan ini yang menjadi inti dari Teori Keagenan (*Agency Theory*). *Agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976) sering dipakai untuk menjelaskan penggelapan. *Agency theory* digunakan untuk membongkar dua masalah yang kerap terjadi dalam interaksi keagenan. Masalah yang muncul akibat adanya selisih kebutuhan antara pemilik dan manajer disebut dengan *agency problems*.

Tahapan perkembangan moral yaitu bentuk dari banyak atau sedikitnya moral pada individu sesuai dengan kemajuan penalaran moralnya sesuai dengan yang dikemukakan Kohlberg (1969) dalam Kusumastuti (2012). Teori ini beranggapan bahwa penalaran moral yang menjadi aturan dari karakter bermoral, memiliki 6 kemajuan yang bisa dikenali.

Kecurangan (*fraud*) adalah pengecoh yang terencana dilakukan yang menyebabkan kerugian tanpa diketahui oleh bagian yang dirugikan dan memberikan profit untuk pelaku *fraud*. *Fraud* biasanya timbul disebabkan adanya tekanan/desakan untuk melakukan kecurangan dengan menggunakan peluang yang ada dan dengan adanya pembenaran terhadap perbuatan tersebut. Kecurangan secara umum ialah suatu tindakan yang melanggar norma yang dilakukan oleh seseorang dari dalam ataupun luar instansi, atas harapan demi memperoleh profit yang secara langsung merugikan bagian lain.

Pengendalian Intern Kas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan menjamin bahwa kegiatan keluar dan masuk kas berjalan sesuai dengan yang sebenarnya dan dengan pengendalian kas diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan kecurangan kas. Pengendalian intern yang efisien bisa membantu melindungi asset perusahaan, menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan administratif yang bisa dibenarkan, menaikkan disiplin pada keputusan dan aturan yang valid, serta meminimalisir risiko terjadinya kerugian, kekeliruan, dan pengingkaran (Susanto, 2008).

Financial Pressure adalah intensif yang memotivasi seseorang melaksanakan *fraud* disebabkan oleh desakan gaya hidup, tidak berdaya dalam masalah keuangan, suka berjudi, dan tidak puas dalam bekerja. *Financial Pressure* dapat diartikan pula sebagai masalah *financial* yang ditemui seseorang yang dipecahkan dengan cara mencuri uang atau aset.

Kesesuaian kompensasi merupakan persetujuan dan kepuasan karyawan atas apa yang dialokasikan perusahaan pada mereka baik berupa komisi perjam ataupun bayaran secara teratur demi suatu jawaban dari aktivitas yang sudah dilakukan. Dengan adanya kesesuaian kompensasi perusahaan berharap bisa melindungi dan meminimalisir aksi penggelapan dalam perusahaan.

Moralitas individu adalah ajaran baik buruk mengenai perbuatan seorang individu. Sedangkan moralitas individu adalah penerapan kewajiban oleh seseorang individu karena berperan teguh pada hukum. Di dalam suatu organisasi kecurangan bisa timbul karena rendahnya perhatian dari setiap anggota dalam suatu organisasi itu sendiri terhadap kelakuan yang dianggap salah. Apalagi aksi salah tersebut

dianggap merupakan tindakan yang sudah biasa atau pura-pura tidak mengetahuinya.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengendalian intern kas terhadap kecurangan yang dilakukan oleh Rahmi (2019) hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) mengenai pengaruh tekanan finansial (*financial pressure*) terhadap kecurangan (*fraud*), hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan finansial (*financial pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Penelitian yang dilakukan oleh Fimanda (2019) mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*), hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Penelitian yang dilakukan oleh Khioriyah (2019) mengenai pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*), hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau kesimpulan teoritis dalam suatu penelitian.

Pengendalian Intern Kas adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manajemen industri dengan maksud menjamin bahwa kegiatan keluar dan masuk kas berjalan sesuai dengan yang sebenarnya dan dengan pengendalian kas diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan kecurangan kas (Susanto, 2008). Hasil dari penelitian Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pengendalian intern terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Pengendalian Intern Kas tidak berpengaruh terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Munculnya masalah ekonomi yang tidak bisa diceritakan bisa membuat seseorang mengalami tekanan keuangan (*financial pressure*). Keperluan akan harta dan juga cara hidup yang mewah akan jadi penyebab *financial pressure*. (Tuannakotta,2010:133). *Financial Pressure* yang ditemui oleh individu bisa dijadikan sebagai desakan untuk melaksanakan aksi manipulasi. Hasil dari

penelitian Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tekanan financial (*financial pressure*) terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : *Financial Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Kesesuaian kompensasi sangat berdampak pada tindakan karyawan, kebanyakan seseorang akan bertindak tidak etis dan beraksi culus untuk mengoptimalkan profit untuk mereka karena merasa tidak puas atau kecewa dengan imbalan yang mereka peroleh atas segala sesuatu yang telah dilakukan (Shinta devi, 2015). Penyerahan kompensasi yang sinkron dengan kebijakan yang konsisten akan memungkinkan bisa memberikan rasa keseimbangan untuk karyawan dan meminimalisir tingkat kecurangan. Hasil dari penelitian Fimanda (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Kesesuaian Kompensasi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Moralitas adalah kualitas tentang baik buruknya tindakan seorang individu. Individu yang berakhlak mempunyai daya pikat untuk bertindak baik dan mempunyai nilai aktual. Seorang individu yang tidak bermoral cenderung akan berperilaku untuk melakukan tindakan *fraud* yang akan merugikan apalagi membahayakan orang lain (Radhiah,2016). Hasil penelitian dari Khoiriyah (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Moralitas Individu tidak berpengaruh terhadap Kecurangan (*Fraud*)

METODELOGI PENELITIAN

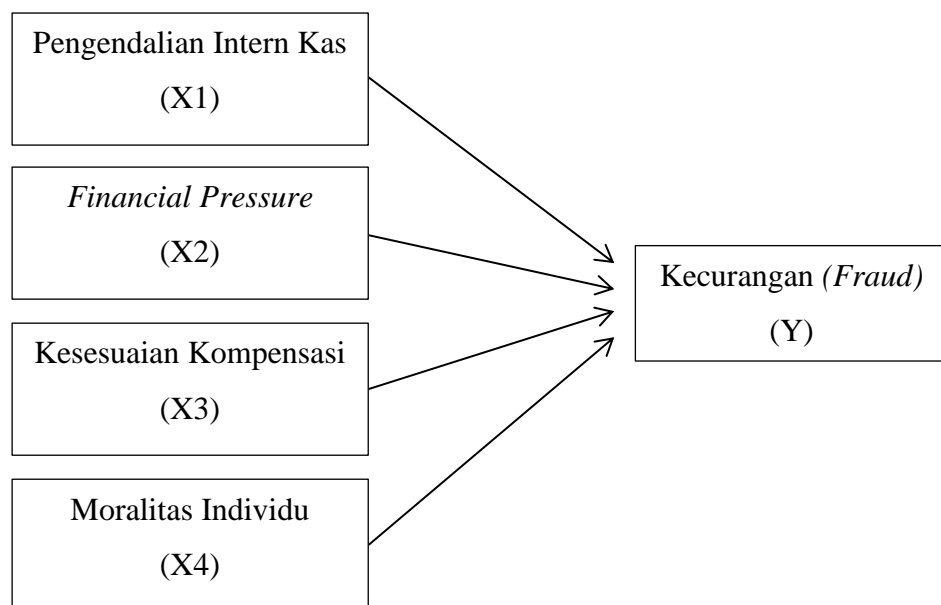
Desain Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie, (2016:128) mengemukakan kerangka konseptual yaitu suatu model mengenai bagaimana teori berkaitan dengan beragam penyebab yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang berarti. Salah satu faktor yang

mempengaruhi kecurangan (*fraud*) adalah pengendalian intern kas. Adanya pengendalian intern kas yang efektif akan dapat mengurangi terjadinya kecurangan. Faktor kedua yaitu *financial pressure*, dengan adanya suatu tekanan dalam diri seseorang dapat menjadi dorongan untuk melakukan suatu kecurangan. Faktor ketiga yaitu kesesuaian kompensasi, pemberian imbalan yang sinkron dengan proses yang konsisten diharapkan bisa menyampaikan rasa keseimbangan bagi para karyawan dan meminimalisir tingkat kecurangan. Faktor keempat yaitu moralitas individu, artinya semakin tinggi moral yang dimiliki karyawan maka tingkat kecurangan (*fraud*) akan semakin menurun.

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Pengaruh Pengendalian Intern Kas, *Financial Pressure*, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan (*Fraud*) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Tampaksiring Gianyar



Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yakni kecurangan (*fraud*) (Y).

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang dijadikan alasan perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2012:59). Variabel independen

dalam penelitian ini yaitu Pengendalian Inten Kas (X1), *Financial Pressure* (X2), Kesesuaian Kompensasi (X3), Moralitas Individu (X4).

Pengendalian Intern Kas adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan menjamin bahwa kegiatan keluar dan masuk kas berjalan sesuai dengan yang sebenarnya dan dengan pengendalian kas diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan kecurangan kas. Instrumen pengendalian intern kas diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Septiari (2016) terdiri dari 17 pernyataan yang dari setiap indikator : lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Pernyataan dari instrumen pengendalian intern kas diukur menggunakan skala likert (5) poin yaitu dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Financial Pressure adalah adalah intensif yang memotivasi seseorang melaksanakan *fraud* disebabkan oleh desakan gaya hidup, tidak berdaya dalam masalah keuangan, suka berjudi, dan tidak puas dalam bekerja. Instrumen *financial pressure* diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Helmayunita (2017) terdiri dari 6 pernyataan dari setiap indikator: *greed* (keserakahan), gaya hidup mewah, *high personal debts* (hutang yang tinggi), *high medical bills* (masalah kesehatan), dan kerugian keuangan. Pernyataan dari instrument *financial pressure* diukur menggunakan skala likert (5) poin yaitu dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Kesesuaian Kompensasi yakni kesepakatan dan kepuasan karyawan atas apa yang telah dialokasikan perusahaan untuk karyawan baik berbentuk imbalan perjam ataupun pendapatan secara teratur sebagai jawaban dari aktivitas yang sudah dilakukan. Instrumen kesesuaian kompensasi diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Rahmi (2019) terdiri dari 10 pernyataan dari setiap indikator: kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung. Pernyataan dari instrumen kesesuaian kompensasi diukur menggunakan skala likert (5) poin yaitu dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Moralitas Individu berpusat atas tindakan seseorang yang baik dan buruk, sehingga moralitas berkaitan dengan pernyataan sebagaimana seorang individu berperilaku kepada orang lain (Jusup, 2001). Seseorang dapat dikatakan

mempunyai moral jika prilakunya menggambarkan moralitas, yakni bisa memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk. Instrumen moralitas individu diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Septiari (2016) terdiri dari 6 pernyataan dari setiap indikator: pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Pernyataan dari instrumen moralitas individu diukur menggunakan skala likert (5) poin yaitu dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Fraud (kecurangan) adalah pengecoh yang terencana dilakukan yang mengakibatkan kerugian tanpa dipahami oleh bagian yang dirugikan tersebut dan memberikan profit bagi pelaksana kecurangan. Kecurangan timbul disebabkan adanya desakan untuk melakukan penggelapan atau desakan untuk menggunakan peluang yang ada dan adanya pengukuhan terhadap perilaku tersebut. Instrumen kecenderungan kecurangan akuntansi diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Septiari (2016) terdiri dari 10 pernyataan dari setiap indikator: kecurangan-kecurangan untuk melakukan kecurangan akuntansi pada instansi di sektor publik. Pernyataan dari instrumen kecenderungan kecurangan akuntansi diukur menggunakan skala likert (5) poin yaitu dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan area abstraksi yang terdiri atas obyek dan subyek yang memiliki bobot dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan akhirnya diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2012:115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh karyawan LPD se-Kecamatan Tampaksiring yang berjumlah 171 karyawan.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012:73). Maka dari itu sampel merupakan separuh dari populasi yang karakternya akan diselidiki, dan bisa mewakili semua populasinya sehingga kuantitasnya lebih minim dari populasi. Jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini yaitu seluruh karyawan di LPD se-Kecamatan Tampaksiring yang jumlahnya 171 orang. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yakni

total seluruh karyawan sejumlah 171 karyawan dengan menaksir ukuran sampel yang dilakukan dengan memanfaatkan rumus Slovin menurut Sugiyono (2011:87).

Adapun penelitian ini memakai rumus Slovin dikarenakan dalam sampel, jumlahnya perlu *representative* agar hasil penelitian bisa digeneralisasikan dan estimasinya tidak membutuhkan tabel jumlah sampel, akan tetapi dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentasi kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e = 0,1

Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{171}{1 + 171(0,1)^2} \\
 &= \frac{171}{1 + 1,71} \\
 &= \frac{171}{2,71} \\
 &= 63,09 = 63 \text{ Responden}
 \end{aligned}$$

Penelitian ini memakai metode kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk memaklumi kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara gambaran dalam struktur kata-kata dan bahasa, pada suatu kondisi khusus yang alamiah dan dengan menggunakan beragam metode alamiah.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dihimpun sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Siregar, 2013). Data primer yang ada dalam penelitian ini yaitu data dari penyebaran kuesioner yang berasal dari responden yang berjumlah 63 karyawan LPD se-Kecamatan Tampaksiring.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang muncul atau dipakai oleh organisasi yang bukan pengolahannya (Siregar, 2013). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data sekunder yakni buku-buku, daftar pustaka, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik Analisis

Ghozali (2016) menyatakan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Untuk menghitung uji validitas bisa dilakukan dengan memperkirakan kolerasi antara nilai masing-masing butir pertanyaan dengan nilai total. Apabila koefisien kolerasi relative positif dan lebih besar dari 0,03 dengan kualitas kesalahan 0,05 maka indikator tersebut dapat dikatakan valid.

Ghozali (2016) menyatakan uji reliabilitas merupakan instrumen untuk menaksir suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu variabel dikatakan apabila respons seseorang terhadap persoalan adalah stabil maupun konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dapat diukur dengan melihat *cronbach alpha* dengan signifikansi yang digunakan lebih besar dari 0,70, pengujian dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak dengan menggunakan statistik *Kolmogorv-Smirnov* atau K-S dengan bantuan SPSS (Ghozali, 2016:114). Hasil kesimpulan ini dapat ditarik dengan melihat *Sig (2-tailend)*, dimana apabila *Sig (2-tailend)* lebih besar dari *level of*

significant yang dipakai (5%) atau lebih besar dari nilai signifikan 0,05, maka data tersebut dianalisis didistribusi normal.

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk memahami hubungan yang berpengaruh antara setiap variabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance* maupun *variance inflation factor* (VIP). Dalam hal ini jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIP kurang dari 10 sehingga bisa dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016:93). Uji heteroskedastisitas bermaksud untuk mengecek apakah dalam model regresi terbentuk ketidaksamaan versi dari residual satu observasi keobservasi yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Dalam menganalisis hipotesis pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda.(Ghozali, 2016:93) menyatakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen pada variabel. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi pengendalian intern kas

β_2 = Koefisien regresi *financial pressure*

β_3 = Koefisien regresi kesesuaian kompensasi

β_4 = Koefisien regresi moralitas individu

X₁ = Pengendalian Intern Kas

X₂ = *Financial Pressure*

X₃ = Kesesuaian Kompensasi

X₄ = Moralitas Individu

e = Pengaruh variabel lain dari luar model yang ditetapkan atau galat/residu/eror

Koefisien Determinasi (R^2) Uji Koefisien Determinan (R^2) untuk memastikan sejauh mana variabel independen bisa menjelaskan variabel dependen jadi perlu

diketahui nilai Koefisien. Jika nilai *Adjusted R Square* sebesar 1 maka fluktuasi variabel dependen seluruhnya bisa dijelaskan oleh variabel independen dan tidak ada aspek lain yang menimbulkan fluktuasi variabel independen. Jika nilai *Adjusted R Square* berotasi 0 hingga 1, jadi semakin kuat keahlian variabel independen bisa menjelaskan fluktuasi variabel dependen, sedangkan bila nilai *Adjusted R Square* semakin mendekati angka 0 berarti semakin lemah kemampuan variabel independen bisa menjelaskan fluktuasi variabel dependen (Ghozali,2002:45).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) digunakan untuk mengukur kepastian maupun validitas dari sebuah model regresi berganda dan dipakai untuk memahami ada atau tidaknya dampak secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (terikat). Kriteria penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan F hitung dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ maka model penelitian bisa atau cukup memadai untuk dipakai. Uji statistic t pada dasarnya memperlihatkan seberapa jauh dampak satu variabel secara individual dalam membuktikan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikan $t < \alpha = 0,05$ maka H_1 , H_2 , H_3 ditolak, artinya masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel pengendalian intern kas, *financial pressure*, kesesuaian kompensasi, moralitas individu dan kecurangan (*fraud*) memiliki nilai kolerasi lebih dari 0,3, sehingga dapat disimpulkan seluruh butir pertanyaan pada instrument penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan. (Sumber: Lampiran 3)

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki koefisien alpha lebih dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pengendalian intern kas, *financial pressure*, kesesuaian kompensasi, moralitas individu dan kecurangan (*fraud*) dinyatakan reliable. (Sumber: Lampiran 4)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,336 lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal. (Sumber: Lampiran 5)

Uji Multikolinieritas

Dari hasil uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10, maka dapat disimpulkan dalam regresi tidak terjadi multikolinieritas (Sumber: Lampiran 5)

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas membuktikan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (Abres). Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi bisa disimpulkan model regresi tidak memuat Heteroskedastisitas. (Sumber: Lampiran 5)

Uji Ketepatan Model

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 20,113 - 0,126X_1 + 1,258X_2 - 0,064X_3 - 0,092X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut jika seluruh variabel independen tidak memiliki nilai, maka besarnya kecurangan (*fraud*) adalah 20,113. Untuk nilai beta masing-masing variabel memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1 basis poin variabel independen maka dapat menambah sesuai dengan nilai standardizet Beta. (Sumber: Lampiran 6)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari uji determinasi bisa dilihat nilai *Adjusted R Square* senilai 0,531 sehingga bisa dihitung persentase pengendalian intern kas, *financial pressure*, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*) sebesar $0,531 \times 100\% = 53,1\%$ dengan sisa 46,9% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian seperti ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, budaya organisasi, dll. (Sumber: Lampiran 7)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil uji F dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 18,534 dengan signifikan 0,000 nilainya lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa penerapan pengendalian intern kas, *financial pressure*, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) di LPD di Kecamatan Tampaksiring Gianyar. (Sumber: Lampiran 8)

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dari variabel dependen.

1. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengendalian intern kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hal ini bisa dilihat dari nilai koefisien parameter senilai -0.126 dengan tingkat signifikansi senilai 0.201, maka dengan tingkat signifikan lebih dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel pengendalian intern kas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan (*fraud*).
2. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa *financial pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien parameter senilai 1.258 dengan tingkat signifikansi senilai 0,000, maka dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel *financial pressure*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kecurangan (*fraud*).

3. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien parameter senilai -0.064 dengan tingkat signifikansi senilai 0,455, maka dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan (*fraud*).
4. Hipotesis keempat menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien parameter senilai -0.092 dengan tingkat signifikansi senilai 0,308, maka dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 bisa disimpulkan bahwa variabel moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan (*fraud*).
(Sumber: Lampiran 9)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi senilai 0,201 dengan koefisien regresi senilai -0,126. Nilai signifikansi $0,201 > 0,05$ menandakan bahwa H_1 diterima. Hasil ini memiliki makna bahwa pengendalian intern kas diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hal ini berarti efektif maupun tidaknya pengendalian intern kas tidak akan menjamin menurunnya kecurangan (*fraud*). Pengendalian intern kas merupakan salah satu perihal penting untuk industri sebab kas adalah kekayaan industri yang benar-benar bersifat likuid serta totalnya relatif tinggi sehingga benar-benar perlu untuk dilindungi. Suatu kecurangan bisa dilakukan dengan adanya suatu peluang bila mana seorang wajib mempunyai harta ataupun mempunyai kekuasaan untuk memanipulasi kebijakan pengelolaan yang diperkenankan dijalankannya rencana kecurangan. Sehingga untuk itu di dalam mengurangi kemungkinan seseorang untuk melakukan penggelapan maka sangat perlu adanya

penerapan pengendalian internal yang efektif. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengendalian intern kas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh Rahmi (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian intern kas tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

2. Hasil uji regresi parsial (Uji T) pengaruh variabel *financial pressure* terhadap kecurangan (*fraud*) yaitu menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien parameter senilai 1.258 dengan tingkat signifikansi senilai 0,000, maka dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H₂ diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kecurangan (*fraud*). Hal ini bermakna jika *financial pressure* semakin menurun maka kecurangan akan semakin berkurang, sebaliknya jika *financial pressure* semakin tinggi maka kecurangan akan semakin banyak. Tekanan adalah aspek yang berawal dari keadaan seseorang yang mengakibatkan seorang tersebut melakukan suatu kecurangan. Tekanan yang berasal dari pribadi orang tersebut bisa disebabkan akibat area bekerja. Munculnya masalah ekonomi yang tidak bisa diceritakan bisa membuat seseorang mengalami tekanan keuangan (*financial pressure*). Keperluan akan harta dan juga cara hidup yang mewah akan jadi penyebab *financial pressure*. (Tuanna kotta 2010:133). *Financial Pressure* yang dijumpai oleh seseorang bisa dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perilaku kecurangan. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *financial pressure* terhadap kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh Setiawan (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan finansial (*financial pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*), selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan financial (*financial pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).
3. Hasil uji regresi parsial (Uji T) pengaruh variabel kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*) yaitu menunjukkan nilai koefisien parameter

senilai -0.064 dengan tingkat signifikansi senilai 0,455, maka dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H_3 diterima. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hal ini bermakna jika kompensasi yang disesuaikan tinggi maupun rendah, tidak mempengaruhi karyawan pada LPD se-Kecamatan Tampaksiring untuk melakukan *fraud*. Kesesuaian kompensasi merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisir suatu kecurangan, karena kompensasi merupakan imbalan material yang diterima seseorang sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan. Pemberian kompensasi yang sesuai, akan mampu meminimalisir kecurangan (*fraud*). Individu dalam akuntansi untuk mengoptimalkan keuntungan pribadi. Maksud dari pemberian imbalan yaitu untuk memikat, menjaga, dan mendorong pegawai, sebaliknya tanpa imbalan yang cukup pegawai akan sangat mungkin untuk meninggalkan perusahaan. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh Fimanda (2019), hasil penelitian menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

4. Berdasarkan hasil uji t pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*) diperoleh nilai signifikansi senilai 0,308 dengan nilai koefisien regresi senilai -0,092. Nilai signifikansi $0,308 > 0,05$ menandakan bahwa H_3 diterima. Hasil ini memiliki makna bahwa moralitas individu diduga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Hal ini berarti tinggi rendahnya moral dari seorang individu, tidak menjamin mereka tidak akan melakukan kecurangan (*fraud*). Moralitas merupakan ciri totalitas daar serta makna yang berkenan antara baik dan buruk. Seseorang yang mempunyai moral yang kecil maka akan berkarakter beda dengan seseorang yang mempunyai moral yang tinggi. Adanya moral dari individu yang tinggi akan bisa menurunkan tingkat kecurangan. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh Khoiriyah (2019), hasil penelitian

membuktikan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang sudah dikumpul melalui kuesioner, maka dapat disimpulkan :

1. Pengendalian Intern Kas tidak berpengaruh signifikan pada Kecurangan (*Fraud*). Hal ini berarti efektif atau tidak efektifnya pengendalian intern dalam suatu perusahaan tidak menjamin menurunnya kecurangan (*fraud*). Hasil ini didukung dari hasil penelitian Rahmi (2019) yang membuktikan bahwa pengendalian intern kas tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).
2. *Financial Pressure* berpengaruh positif dan signifikan pada Kecurangan (*Fraud*). Hal ini bermakna apabila *financial pressure* semakin naik maka kecurangan (*fraud*) meningkat pula. Hasil ini didukung dari hasil penelitian Setiawan (2017) dan Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa *financial pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*).
3. Kesesuaian Kompensasi tidak berpengaruh signifikan pada Kecurangan (*Fraud*). Hal ini berarti jika kompensasi yang disesuaikan tinggi maupun rendah, tidak mempengaruhi karyawan pada LPD se-Kecamatan Tampaksiring untuk melakukan *fraud*. Hasil ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fimanda (2019) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).
4. Moralitas Individu tidak berpengaruh signifikan pada Kecurangan (*Fraud*). Hal ini berarti tinggi rendahnya moral dari seorang individu, tidak menjamin mereka tidak akan melakukan kecurangan (*fraud*). Hasil ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Khoiriyah (2019) yang menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada Bab sebelumnya maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian pustaka dalam melakukan replikasi penelitian sejenis dengan menambah sampel serta merekonstruksi model penelitian melalui kombinasi variabel baru yang berpeluang memiliki pengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Sehingga hasil yang diperoleh dapat menginterpretasikan keadaan yang sebenarnya.
2. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar maupun studi kasus kepada mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan terkait.
3. Bagi Manajemen Perusahaan dapat membantu dalam memberikan keputusan dan kebijakan dalam meminimalisir kecurangan (*fraud*) dengan cara:
 - a. Meningkatkan Pengendalian Intern Kas yang diimplementasikan dengan cara tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. Sehingga mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan, dan pelanggaran.
 - b. Menurunkan *Financial Pressure*, karena *financial pressure* yang ditemui oleh seorang individu bisa dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perilaku kecurangan.
 - c. Memaksimalkan Kesesuaian Kompensasi yang diimplementasikan dengan upaya penyerahan imbalan yang pantas dengan metode yang konstan. Sehingga diharapkan bisa menyampaikan rasa keseimbangan untuk para karyawan dan meminimalisir tingkat penyelewengan.
 - d. Meningkatkan Moralitas Individu yang diimplementasikan dengan cara melakukan tes moralitas kepada calon karyawan yang akan bekerja di perusahaan. Seorang yang berakhlak mempunyai daya pikat untuk bertindak baik yang mempunyai nilai yang absolut. Seorang yang tidak

berakhlak maka lebih akan bertindak untuk melakukan suatu penyelewengan yang akan merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. *Ketua LPD Pacung jadi Tersangka Korupsi Rp 142 Juta Lebih*. [online] tersedia di www.tribunnews.com
- Didi, dkk. 2018. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Pemerintahan Daerah Kota Bogor*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 15. No. 1. Universitas Pancasila
- Downida, Antok Noven. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada SKPD Kota Kediri*. E-Jurnal Vol. 6. No. 5. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya
- Gerry Antonio Hormati, dkk. 2019. *Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 9. No. 2. Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah
- I.C. Kusuma, dkk. 2019. *Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud)*. Jurnal Akuntansi Vol. 5.No. 1. Universitas Djuanda Bogor
- I Putu Aditya Prastika Eka Putra, dkk. 2018. *Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di LPD Se-Kabupaten Gianyar*. E-Jurnal Akuntansi Vol. 25. 3. Universitas Udayana
- Luluk Khoiriyah, dkk. 2019. *Dampak Locus of Control pada Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan*

Akuntansi. Journal of Applied Accounting and Finance Vol. 3. No. 2.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya, Indonesia

Muhammad Ichsan Siregar, dkk. 2018. *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Kompetensi Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung)*. *Jurnal Ekonomi Global* Vol. 9. No. 1. Universitas Indo Global Mandiri

Ni Luh Putu Eka Suarniti, dkk. 2019. *Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi, Dan Kesesuaian Kompensasi Pada Kecurangan Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Mengwi*. *E-Jurnal Akuntansi* Vol. 30 No. 2. Universitas Pendidikan Ganesha

Novrita Aulia Rahmi, dkk. 2019. *Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* Vol. 1. No. 3. Universitas Negeri Padang

Rina Komala, dkk. 2019. *Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu, dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. *E-Jurnal Akuntansi* Vol. 29. No. 2. Universitas Mataram, Indonesia

Rio Fimanda, dkk. 2019. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Trisakti, Jakarta

PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA, UKURAN PERUSAHAAN DAN TINGKAT PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERIODE 2016-2018 PADA LPD DI DENPASAR

Kadek Prayogy Martika Diartiw¹
Ni Wayan Yuniasih²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Rural communities are the focus of national development to support economic development in rural areas, by conducting credit and financing activities. Economic growth can be increased by increasing the financial sector. To support the economic development of rural communities, the Provincial Government of Bali developed the LPD, which is a non-bank financial institution regulated in Regional Regulation No. 3 of 2017 Bali Province.

Research locations of all LPDs in Denpasar amounted to 35x 3 years of research. Saturated sampling is a sampling technique used in this study. Data collection is done by non-participant observation methods. And the data analysis technique used is multiple linear regression analysis and the classic assumption test consisting of: normality test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, multicollinearity test.

Based on the results of the study concluded (1) The variable level of working capital turnover has a negative effect on profitability. (2) Company size variable does not affect profitability. (3) The variable growth rate of the company has no effect on profitability. From the results of regression analysis, it shows that partially the working capital turnover has a significant negative effect on profitability. This is due to the shorter time period in lending policies making capital turnover faster. The size of the company is not a guarantee that the company has the ability to generate good profits. This insignificant effect is caused by the larger size of a company, then the company will need greater costs to carry out operational activities. This insignificant effect is caused by the higher growth of a company, it will not be able to reduce the company's profitability.

Keywords: *Working Capital Turnover Rate, Company Size, Company Growth Rate, Profitability*

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan merupakan fokus pembangunan nasional yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi di pedesaan. Untuk menunjang pembangunan dilakukan kegiatan pembiayaan dan perkreditan (Matrisyasi, 2010). Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan peningkatan sektor keuangan. Upaya Pemerintah Provinsi Bali yaitu mengembangkan LPD atau lembaga

keuangan non bank yang diatur dalam Peraturan Daerah No. 3 tahun 2017 Provinsi Bali.

Salah satu aktiva adalah modal kerja yang berputar dan dihitung pada periode yang ditentukan perusahaan serta digunakan untuk biaya operasional perusahaan. Biasanya perusahaan akan menginginkan pertumbuhan modal kerja yang cepat sehingga biasanya jangka waktu yang ditentukan relatif pendek. Agar tercipta keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas, perusahaan menginvestasikan dana secara efisien, untuk menciptakan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan, maka hal tersebut dapat terjadi. (Felope dan Ajilore, 2009).

Besar kecilnya skala ukuran perusahaan dapat diklarifikasikan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan total omzet per tahun. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul (Ariyanto, 2002). Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan asset merupakan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang tumbuh menggambarkan tingkat ekspansi dengan cara melihat pertumbuhan aktiva. Menurut Brigham dan Houston (2001:58), pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari perubahan asset tahunan dari total aktiva, serta peningkatan aktiva dapat diasumsikan bahwa perusahaan sudah tumbuh.

Ada beberapa penelitian terdahulu yaitu Rio Meithasari (2017) menunjukkan hasil struktur modal terdapat pengaruh dan negatif terhadap profitabilitas secara parsial, size tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Profitabilitas, Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas. Arimbawa dan Badera (2018) hasilnya menunjukkan tingkat perputaran aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan. Tingkat perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan. Pertumbuhan koperasi berpengaruh positif signifikan. Prasthiwi dan Budiasih (2019) menunjukkan hasil kecukupan modal, penyaluran kredit, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas sedangkan Risiko kredit tidak mampu memperlemah pengaruh kecukupan modal, penyaluran kredit pada profitabilitas. Tetapi dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan.

Rumusan penelitian yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD di Denpasar?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD di Denpasar?
3. Apakah tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD di Denpasar?

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada LPD di Denpasar
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada LPD di Denpasar
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas pada LPD di Denpasar

KAJIAN PUSTAKA

Pendesainan kontrak untuk menyeimbangkan kepentingan agen dan principal bila terjadi permasalahan merupakan teori keagenan (Scott, 1997). Kontrak kerja yang mengatur porsi hak kewajiban setiap pihak dapat mewujudkan teori keagenan. Yang mengatur mekanisme bagi hasil, baik itu return, resiko-resiko, laba yang disetujui dalam seperangkat aturan merupakan kontrak kerja. Agar kontrak kerja bisa optimal harus mendapatkan *fairness*.

Manajemen *current account* (hutang dan aktiva lancar) berkaitan dengan modal kerja menurut Lukman Syamsuddin. Salah satu aspek paling penting yaitu manajemen modal kerja dari semua manajemen pembelanjaan. Perusahaan harus berusaha membuat “tingkat modal kerja yang memuaskan” agar menjauh dari kemungkinan *insolvent* dan kebangkrutan.

Dengan melihat pertumbuhan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional dapat menggambarkan tingkat ekspansi yang diusahakan oleh perusahaan untuk mengetahui pertumbuhan. Menurut Brigham dan Houston (2001:58), dari total aktiva dapat mengetahui pertumbuhan perusahaan. Hal itu bisa terbukti dilihat dari peningkatan aktiva. Hal ini berdasarkan pada argumen pertama penerimaan tidak berhubungan dengan aktivitas perusahaan, mengingat dibutuhkan waktu sebelum investasi beroperasi. Kedua, diperlukan waktu yang lebih lama untuk melihat pertumbuhan aktiva daripada penjualan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada asset, modal saham, dan tingkat penjualan disebut profitabilitas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menilai profitabilitas tergantung pada aktiva, laba atau modal yang akan diperbandingkan.

Penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas dan beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu: Rio Meithasari (2017) menunjukkan hasil struktur modal terdapat pengaruh dan negatif terhadap profitabilitas secara parsial, size tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Profitabilitas, Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas. Arimbawa dan Badera (2018) hasilnya menunjukkan tingkat perputaran aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan. Tingkat

perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan. Pertumbuhan koperasi berpengaruh positif signifikan. Prasthiwi dan Budiasih (2019) menunjukkan hasil kecukupan modal, penyaluran kredit, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas sedangkan Risiko kredit tidak mampu memperlemah pengaruh kecukupan modal, penyaluran kredit pada profitabilitas. Tetapi dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan.

Tingkat perputaran modal kerja dapat dinilai menggunakan rasio antara volume penjualan dengan jumlah modal kerja. Rasio ini dijadikan ukuran penjualan yang diperoleh LPD untuk setiap rupiah modal kerja. Pada rasio ini hubungan yang dijelaskan adalah apabila profitabilitas rendah kemungkinan terjadi rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos yang dikeluarkan begitupun sebaliknya. LPD yang memiliki keuangan yang sehat haruslah memiliki perputaran modal kerja yang efisien. Efisien yang dimaksud adalah apabila biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan volume penjualan harus terkendali dan menghasilkan volume penjualan yang lebih tinggi dari modal kerja tersebut. Hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Tingkat Perputaran Modal Kerja Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor dari profitabilitas. Rice (2014), menjelaskan perusahaan dengan ukuran yang semakin besar sudah memiliki pengalaman yang memadai bahkan lebih baik dalam bisnis dan menghasilkan profit yang lebih baik. Perusahaan yang semakin besar juga berkesempatan mendistribusikan produknya ke pasar yang lebih besar yang tentu akan mempengaruhi perolehan laba daripada produk yang hanya dijual di pasar yang lebih kecil (Barus dan Leli, 2014). Hipotesis kedua sebagai berikut:

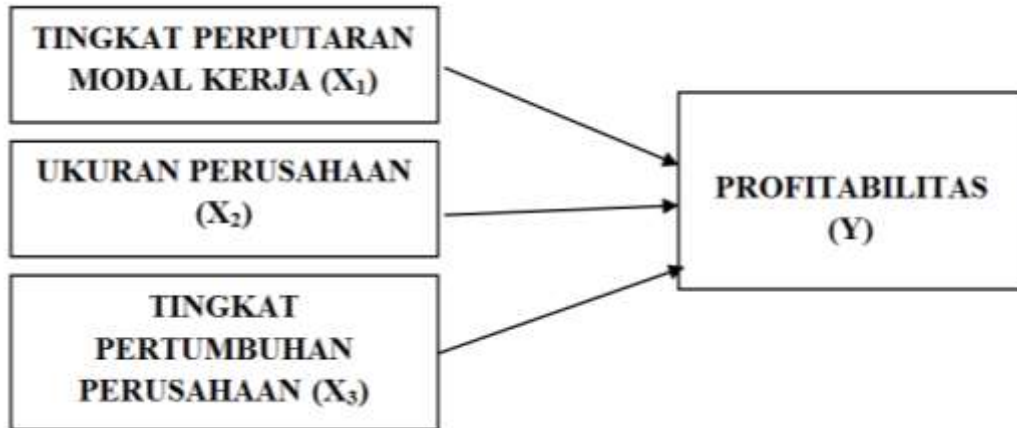
H₂: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang bertumbuh menggambarkan tingkat ekspansi perusahaan dengan cara melihat pertumbuhan aktiva Perubahan asset tahunan dari total aktiva dapat melihat pertumbuhan perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perusahaan yang tumbuh dari peningkatan aktiva untuk memperbesar ukuran perusahaan menurut Brigham dan Houston (2001:58). Hal itu bisa terbukti dilihat dari peningkatan aktiva. Hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh terhadap Profitabilitas

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian



Yang menjadi variabel terikat (dependen) yaitu Profitabilitas (Y). Dalam penelitian ini profitabilitas dinilai dengan rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{lab a bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Tingkat Perputaran Modal Kerja (X₁) menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

Ukuran Perusahaan (X₂) diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total asset perusahaan.

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan (X₃) menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat pertumbuhan koperasi} = \frac{\text{Laba bersih } T - \text{Laba bersih } T - 1}{\text{Laba bersih } T - 1}$$

Sampel diambil menggunakan *random sampling*, pengumpulan data menggunakan instrument, menggunakan analisis kuantitatif atau statisti. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan LPD selama tiga periode, seperti laporan laba rugi dan neraca pada LPD di Denpasar. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa jumlah LPD dan laporan keuangan dari LPD LPD Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang berada di Denpasar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 LPD di Denpasar. Jumlah data dalam penelitian

ini berjumlah 105 didapat dari 35 LPD x 3 (perkalian antara jumlah tahun dalam pengamatan dengan jumlah sampel). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan mengamati laporan keuangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Hipotesis dan Uji asumsi regresi terdiri dari: 1. Uji Normalitas, 2. Uji Heteroskedastisitas, 3. Uji Autokorelasi, dan 4. Uji Multikolinearitas, model regresi seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

- Dimana:
- Y : Profitabilitas
 - α : Konstanta
 - $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variable independen
 - X_1 : Tingkat perputaran modal kerja
 - X_2 : Ukuran Perusahaan
 - X_3 : Tingkat pertumbuhan perusahaan
 - ε : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Terlihat pada tabel menunjukkan hasil koefisien Asym.Sig (2-tailed) yaitu 0,063 > 0,05, sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.1 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,00E+00
	Std. Deviation	0,0145839
Most Extreme Differences	Absolute	0,128
	Positive	0,128
	Negative	-0,076
Kolmogorov-Smirnov Z		1,314
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,063

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 Sumber : Lampiran 2

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan cara Uji Glejser. Dilihat dari tabel dapat diketahui tidak terjadi heterokedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel tingkat perputaran modal, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan yang di miliki lebih dari 0,05.

Tabel 4.2 Uji *Glejser*
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,036	0,014		2,580	0,011
1 X1	-0,004	0,002	-0,177	-1,825	0,071
X2	-0,001	0,001	-0,162	-1,663	0,099
X3	-0,001	0,001	-0,052	-0,537	0,592

a. Dependent Variable: res

3. Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan dengan Uji Run Test. Pada tabel terlihat bahwa nilai asymp. Sig sebesar $0,142 > 0,05$ sehingga uji autokorelasi diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi tersebut.

Tabel 4.3
 Uji *Run Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,00098
Cases < Test Value	52
Cases >= Test Value	53
Total Cases	105
Number of Runs	46
Z	-1,47
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,142

a. Median

Sumber : Lampiran 2

4. Uji Multikolinearitas

Hasil uji menunjukkan $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* > 10 persen. Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Perputaran Modal kerja	0,994	1,006
Ukuran Perusahaan	0,990	1,010
Tingkat pertumbuhan Perusahaan	0,989	1,011

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	105	-0,01	2,63	0,8727	0,46078
X2	105	14,71	19,45	17,0904	1,33562
X3	105	-0,87	8,94	0,1461	0,90753
Y	105	0,00	0,13	0,0379	0,01659
Valid N (listwise)	105				

Analisis Model Regresi

Tabel 4.6 Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,066	0,019		3,459	0,001
1 X1	-0,016	0,003	-0,434	-4,95	0
X2	-0,001	0,001	-0,07	-0,796	0,428
X3	0,003	0,002	0,162	1,843	0,068

Tabel 4.7
Hasil Analisis determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Signifikansi F
0,477 ^a	0,227	0,205	0,0148	9,912	0,000 ^b

Sumber : Lampiran 4

Dari persamaan regresi diperoleh hasil regresi adalah:

$$\hat{Y} = 0,066 - 0,016 X_1 - 0,001 X_2 + 0,003 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,066 memiliki arti bahwa jika semua variabel bebas tingkat perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan konstan, mengakibatkan nilai dari profitabilitas pada LPD di Denpasar meningkat sebesar 0,066 satuan.
- 2) Nilai koefisien regresi tingkat perputaran modal kerja, sebesar -0,016 berarti bila tingkat perputaran modal kerja bertambah sebanyak satu persen mengakibatkan profitabilitas akan menurun sebanyak 0,016 satuan, dengan asumsi faktor lainnya konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebanyak -0,001 artinya jika ukuran perusahaan bertambah sebesar satu persen mengakibatkan profitabilitas akan menurun sebanyak 0,001 satuan, dengan asumsi faktor lainnya konstan.
- 4) Nilai koefisien regresi tingkat pertumbuhan perusahaan sebesar 0,003 berarti bila tingkat pertumbuhan perusahaan bertambah sebanyak satu persen mengakibatkan profitabilitas akan meningkat sebanyak 0,003 satuan, dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Uji analisis regresi linear berganda dilakukan dengan melihat berikut ini:

- 1) Koefisien Determinasi (R^2)
 Berdasarkan Tabel 4.6, didapatkan nilai *Adjusted* $R^2 = 0,205 = 20,5$ persen. Hal ini berarti bahwa 20,5 persen variasi dari variabel profitabilitas pada LPD di Denpasar dipengaruhi oleh variabel tingkat perputaran modal kerja (X_1), ukuran perusahaan (X_2) dan tingkat pertumbuhan perusahaan (X_3). Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- 2) Uji F (Uji Kelayakan Model)
 Berdasarkan Tabel 4.6, didapatkan nilai $F_{hitung} = 9,912$ yang berarti lebih besar dan tingkat signifikansi dari uji F sebesar 0,000 yang berarti lebih

kecil dari 5% sehingga mengindikasikan variabel Tingkat perputaran modal kerja (X1), ukuran perusahaan (X2) dan tingkat pertumbuhan perusahaan (X3) berpengaruh secara serempak terhadap Profitabilitas pada LPD di Denpasar pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, maka model dianggap layak uji dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

3) Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat variabel ukuran perusahaan didapat t_{hitung} sebanyak -0,796 dengan tingkat signifikansi sebanyak 0,428 > 5%, dan untuk variabel tingkat pertumbuhan perusahaan didapat t_{hitung} sebesar 1,843 dengan tingkat signifikansi sebanyak 0,068 > 5%. Hasil tersebut menunjukkan variabel ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan untuk variabel tingkat perputaran modal kerja didapat t_{hitung} sebesar -4,950 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 5%, untuk Hasil ini menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Dari hasil Tabel 4.6, nilai signifikansi t perputaran modal kerja sebanyak 0,000 merupakan di atas 5% dan $t_{hitung} = -4,950$ sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil analisis regresi menunjukkan hasil secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi saat perputaran modal semakin pesat yang disebabkan jangka waktu pemberian kredit semakin singkat. Itu menyebabkan perusahaan tidak bisa menambah pembelian kredit secara relevan. Berdasarkan kondisi itu membuat profitabilitas menurun. Hal tersebut sama dengan hasil dari I Komang Tirta Arimbawa yang berarti peningkatan tingkat perputaran modal kerja dapat menyebabkan profitabilitas turun.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Dari hasil Tabel 4.6, nilai signifikansi t ukuran perusahaan sebanyak 0,428 yang berarti di atas 0,05 (5%) dan $t_{hitung} = -0,796$ sehingga hipotesis kedua ditolak. Dengan demikian penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh Ukuran perusahaan secara signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan yang besar tidak menjadikan jaminan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar. Pengaruh tidak relevan itu berakibat dari kurangnya perusahaan memaksimalkan penggunaan asset perusahaan untuk mencapai keuntungan perusahaan dan semakin

membesar ukuran perusahaan, membuat perusahaan memerlukan biaya yang kian banyak untuk melakukan aktivitas operasional akhirnya menurunkan laba. Hasil sejalan dengan Rio Meithasari yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang dapat diakibatkan karena perusahaan besar tidak terlalu memperdulikan informasi yang tersedia.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas

Dari hasil Tabel 4.6, nilai signifikansi t tingkat pertumbuhan perusahaan sebanyak 0,068 merupakan di atas 5% dan $t_{hitung} = 1,843$ sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sinyal pertumbuhan di masa mendatang bukan dilihat dari investasi besar. Pengaruh yang tidak signifikan ini diakibatkan oleh semakin tinggi pertumbuhan suatu perusahaan, tidak akan mampu mengurangi profitabilitas perusahaan. Selain itu meningkatkan investasi pada asset untuk mewujudkan pertumbuhan perusahaan berupa perawatan memperluas jaringan dengan jumlah banyak, dan penggantian. Walaupun berpotensi menambah, biaya terlalu memberati profitabilitas. Disamping itu, pemberian kredit menambah biaya penyisihan dan resiko kredit tak terbayar. Hasil sejalan dengan penelitian sunarto dan budi (2009) serta akhmadi dan ariandini (2018) dengan hasil pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Bisa disimpulkan bahwasannya:

1. Variabel Tingkat Perputaran Modal Kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa Tingkat perputaran modal berpengaruh terhadap Profitabilitas dapat diterima.
2. Variabel Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi Profitabilitas. Sehingga H2 ditolak.
3. Variabel Tingkat Pertumbuhan Perusahaan tidak mempengaruhi Profitabilitas. Sehingga H3 ditolak.

Saran yang bisa diberikan yaitu:

- a. Hasil yang diperoleh dengan proksi ROA yaitu tingkat perputaran modal berpengaruh negative signifikan terhadap Profitabilitas pada LPD di Denpasar. Diharapkan penelitian selanjutnya untuk mengukur kinerja keuangan LPD dapat menggunakan proksi lain. Dan untuk determinasi profitabilitas LPD mempertimbangkan penggunaan variabel lain.

- b. Sebaiknya LPD mempertimbangkan melakukan efisiensi biaya operasi untuk meningkatkan Profitabilitas mengingat bahwa perputaran modal mempunyai pengaruh besar untuk profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Putu Kumara, Dewa. dkk. 2014. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Pada Profitabilitas Koperasi Serba Usaha (Studi Kasus pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Penebel Tahun 2010-2012). (online). (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.2 (2014): 340-355. ISSN: 2302-8556)
- Meithasari, Rio. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas studi kasus perusahaan manufaktur. (online). ISSN: 2302 - 8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22.1. Januari (2018):158-186 DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p07158>
- Tirta Arimbawa, I Komang, dkk. 2018. Pengaruh Tingkat Perputaran Aktiva Lancar, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas. (Studi Kasus Pada KSU yang ada di Kabupaten Klungkung Tahun 2016). (online). ISSN: 2302 - 8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22.1. Januari (2018):158-186 DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p07158>
- Dewi Prasthiwi, A.A Trisha, dkk. 2019. Pengaruh Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit dan Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Pemoderasi. (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). (online). ISSN: 2302 - 8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26.1. Januari (2019):791-820 DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p29>
- Darmawan, Kadek, dkk. 2018. Tingkat Kecukupan Modal, Pertumbuhan Kredit, dan Risiko Operasional Pada Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa. (online) ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Univ Udayana Vol.25.2. November (2018):1156-1177
- Matrisyasi Dewi, Ni Putu. 2010. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Pertumbuhan Jumlah Nasabah, Leverage Management Dan Spread Management Pada Profitabilitas Lembaga

Perkreditan Desa (LPD) Kabupaten Badung Selatan. EjournalSarjana
Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali.

Putra, Krisnanda. 2009. Factor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal
Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah, 3(2), hal:7

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan 18. Bandung:CV.Alfabeta.
(2013:13), (2013:14)

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEAHLIAN PROFESIONAL
TEHADAP EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL
DENGAN PENGALAMAN KERJA SEBAGAI MODERASI
(STUDI EMPIRIS PADA BADAN USAHA MILIK DAERAH KOTA
DENPASAR)**

Ni Luh Putu Sri Darmayanti

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The effectiveness of the system and internal control is the level of achievement and program results with the targets set by the management and management designed to gain confidence and confidence about the achievement of organizational goals and objectives. To increase the effectiveness of systems and internal controls there are several things that must be considered. This research aims to find out the effect of the level of education and professional expertise on the effectiveness of the system and internal control with experience and work as moderation. This research was carried out at the Regional Owned Enterprises Badand Denpasard Kotad namely PDAM, PD Pasard and PD Parking. In this research, the method of purposived sampling was selected and the sample size was 32 respondents. Techniques and data analysis used in this research are descriptive statistics, validity mosque, reliability mosque, classical assumptions mosque, MRA, coefficient of determination, Ujid Fd and Ujid t.

The results of the research showed that the level of education was positive with a positive coefficient of 0.374, the t-value was 2.312 and the significant value was $0.031 < 0.05$ and professional expertise was positive with a positive coefficient of 0.642, the t-value was as large as 2,789 and had a significant effect of $< 0.05d$. positive and effectiveness of systems and internal control. The work experience variable with moderated 1 had a positive coefficient of 0.091, a t-value of 0.602 and a significant value of $0.511 > 0.05$ and moderated 2 had a negative coefficient of -0.122, a t-value of 0.602 and a significance of $0.511 > 0.05$ and moderated 2 had a negative coefficient of -0.122, the t-value of 0.18 and a significant of $0.282 > 0.05$. can not be able to modify the influence of the level of education and professional skills and effectiveness of the system and internal control.

Key Words: Education Level, Professional Skills, Work Experience, System Effectiveness and Internal Control

PENDAHULUAN

Dalam menunjang suatu perbaikan pengelolaan perusahaan, diperlukan sistem pengendalian internal sebagai faktor pendukung. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, sistem pengendalian internal merupakan proses integral dalam kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pemimpin dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai

atas tercapainya tujuan organisasi. Sistem pengendalian internal sebagai alat yang berfungsi mengawasi jalannya kegiatan organisasi.

Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan, dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa tinggi tingkat output atau keluaran, kebijakan, dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas ditentukan antar output yang dihasilkan oleh pusat pertanggungjawaban dengan tujuan jangka pendek. Semakin besar output yang dikontribusikan terhadap tujuan jangka pendek perusahaan, maka semakin efektiflah unit tersebut (Pratiwi&Ratnadi, 2017)

Dalam proses pelaksanaan sistem pengendalian internal akan berkaitan dengan karyawan/pegawai untuk mendukung tercapainya tujuan. Apabila moral kerja dan kedisiplinan rendah, maka produktivitas kerja akan menurun. Untuk meningkatkan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu tingkat kompetensi yang dilihat dari tingkat pendidikan, mempunyai suatu kemahiran profesional dalam melakukan pemeriksaan serta pengalaman dalam suatu bidang sehingga dapat menghindari terjadinya suatu penyelewengan.

Tingkat pendidikan merupakan suatu rentang proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap kinerja pengawas. Seorang pengawas yang kompeten dapat menjalankan profesinya secara efektif dengan tingkat pendidikan yang memadai. Keahlian profesional adalah suatu sikap yang memiliki kompetensi didalam pekerjaan. Pengalaman kerja merupakan lama kerja karyawan pada perusahaan. Semakin lama bekerja maka dapat mengembangkan kemampuan dalam tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 tentang Badan Usaha Milik Daerah dijelaskan bahwa Badan Usaha Milik Daerah adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh daerah. Badan Usaha Milik Daerah secara umum menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1962, tentang pemerintahan daerah bertujuan untuk memberikan manfaat bagi perkembangan perekonomian, kemanfaatan umum berupa penyedia barang atau jasa untuk pemenuhan hidup masyarakat sesuai kondisi,

karakteristik, dan potensi daerah yang bersangkutan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan memperoleh laba.

Akhir-akhir ini terdapat kasus seperti Temuan BPK Tahun 2017. Temuan ini terungkap dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Harry Azhar Azis menyampaikan temuan itu kepada Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka, Senin pada tanggal 17 April 2017 atas pemeriksaan terhadap Badan Usaha Milik Daerah menunjukkan bahwa permasalahan di bidang Sistem Pengendalian Internal dan tata kelola masih sangat besar yaitu 489 laporan hasil pemeriksaan (81%) (Kabar24.com, 2017). Kasus korupsi lain terjadi di Perusahaan Daerah Pasar Pakuan Jaya Kota Bogor, dimana terjadi dugaan korupsi investasi dana penyertaan modal pemerintah sebesar Rp 15 miliar (Liputan6.com, 2018) dan Perusahaan Daerah Pasar Surya Surabaya, dimana terjadi dugaan korupsi revitalisasi pasar senilai Rp 14,8 miliar (Kompas.com, 2018). Perusahaan Daerah Air Minum Kota Denpasar tahun 2015 hingga 2017 terdapat temuan Audit atas Laporan Keuangan Keuangan yang termuat dalam manajemen letter atas kelemahan sistem pengendalian internalnya. Temuan ini seperti kebijakan akuntansi Perusahaan Daerah Air Minum Kota Denpasar belum dituangkan secara tertulis, terdapat beberapa transaksi yang belum dibukukan dalam laporan keuangan (*unaudited*) dan temuan lain bersifat tidak material (Safitri, 2018). Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar terdapat adanya kebocoran penerimaan retribusi yang disebabkan oleh kecurangan pungutan yang dilakukan oleh petugas lapangan pada tahun 2018 (Bisnis.com, 2019). Perusahaan Daerah Parkir Kota Denpasar terdapat permasalahan keterlambatan pendistribusian karcis Z pada pengelolaan parkir gedung dan pelataran. Hal ini dikarenakan kurangnya koordinasi antara Seksi Pelataran dengan Seksi Umum dan Kepegawaian khususnya di bagian karcis, dimana adanya penambahan outlet-outlet baru di Seksi Pengelolaan Parkir tidak dikoordinasikan agar di sertai dengan penyiapan stock karcis sehingga stock karcis yang seharusnya cukup untuk satu bulan menjadi kurang (Laporan Hasil Rapat SPI PD Parkir Kota Denpasar, 2018).

Kasus tersebut menunjukkan lemahnya penerapan Sistem Pengendalian Internal dan diperlukan suatu peningkatan pengawasan di setiap Badan Usaha Milik Daerah yang direalisasikan oleh Satuan Pengawas Internal. Satuan Pengawas Internal merupakan bagian atau unit kerja yang bertugas membantu direktur utama dalam melaksanakan pemeriksaan operasional dan keuangan, menilai pengendalian, pengelolaan, dan melaksanakan di Instansi tersebut serta memberikan saran perbaikan (Widya & Wirajaya, 2019). Dilihat dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Keahlian Profesional Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal dengan Pengalaman Kerja sebagai Moderasi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kota Denpasar.”**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal?
2. Bagaimanakah pengaruh keahlian profesional terhadap efektivitas sistem pengendalian internal?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal dengan pengalaman kerja sebagai pemoderasi?
4. Bagaimanakah pengaruh keahlian profesional terhadap efektivitas sistem pengendalian internal dengan pengalaman kerja sebagai pemoderasi?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal
2. Untuk mengetahui pengaruh keahlian profesional terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal dengan internal pengalaman kerja sebagai pemoderasi.

4. Untuk mengetahui pengaruh keahlian profesional terhadap efektivitas sistem pengendalian internal dengan pengalaman kerja sebagai pemoderasi.

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan pengetahuan tentang pengaruh tingkat pendidikan dan keahlian profesional terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.

2. Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal pada Badan Usaha Milik Daerah.

Bagi Universitas

Dapat menambah referensi dan mendorong bagi peneliti selanjutnya.

Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan masukan informasi dan dapat digunakan sebagai masukan pemikiran sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan sehingga tujuan dapat tercapai.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan merupakan hubungan sebuah kontrak diantara dua pihak yaitu principal dan agen untuk mengambil keputusan atas nama principal (Jensen & Meckling, 1976). Pada BUMD, pihak principal adalah masyarakat Kota Denpasar dan pihak agen adalah manajemen BUMD sedangkan Satuan Pengawas Internal merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan principal dengan pihak agen dalam proses pengawasan.

Pengendalian internal menurut Widjajanto (2001:163) adalah suatu fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengusahakan agar aktifitas dapat berjalan

selaras dengan perencanaan dan mengarahkan pada sasaran yang ditetapkan. Komponen dari pengendalian internal adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan. Efektivitas sistem pengendalian internal merupakan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang telah ditetapkan oleh manajemen yang dirancang untuk mendapatkan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan organisasi (Wulandari&Latrini, 2018). Menurut Sucipto (2003), internal auditor adalah tim yang melaksanakan fungsi auditing di dalam perusahaan, internal auditor mempunyai status sebagai pegawai perusahaan yang melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif. Internal auditor pada BUMD dilaksanakan oleh Satuan pengawas internal yang merupakan salah satu unit kerja diatur Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2017 tentang Badan Usaha Milik Daerah. Satuan pengawas internal dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab kepada direktur utama. Tugas satuan pengawas internal adalah membantu direktur utama dalam melaksanakan pemeriksaan operasional dan keuangan BUMD, menilai pengendalian, pengelolaan, dan pelaksanaannya pada BUMD, dan memberikan saran perbaikan., memberikan keterangan tentang hasil pemeriksaan atau hasil pelaksanaan tugas satuan pengawas intern kepada direktur utama dan memonitor tindak lanjut atas hasil pemeriksaan yang telah dilaporkan.

Menurut Hariandja (2002: 169), tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir. Pengawas internal diukur melalui tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki. Sebaiknya pengawas internal memiliki tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai serta melaksanakan pendidikan berkelanjutan dibandingkan yang diperiksa. Pengawas internal akan memiliki pengetahuan yang luas jika mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi setara sarjana/diploma. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dalam bidang yang harus dikuasai auditor internal , antara lain: akuntansi keuangan dan manajemen keuangan, akuntansi manajerial,hukum dan ketentuan perundang-undangan,

hukum, ekonomi, kualitas, etika dan kecurangan teknologi informasi, serta teori dan perilaku organisasi.

Keahlian Profesional merupakan tingkat kemahiran professional pengawas internal dalam melakukan pemeriksaan yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan terhadap penerapan struktur pengendalian (Bhuwaneswari & Damayanthi, 2018).

Pengalaman Kerja Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, adalah pengalaman melakukan pekerjaan dalam bidang tertentu dan jangka waktu tertentu secara intensif yang menghasilkan kompetensi.

Penelitian-penelitian sebelumnya sangat berperan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian :

Bhuwaneswari, Damayanthi, (2018) meneliti Pengaruh Karakteristik Pengawas Internal terhadap Efektivitas Pengendalian Internal LPD di Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman kerja berpengaruh positif, sedangkan independensi dan keahlian profesional tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian internal.

Widya, Wirajaya, (2018) meneliti Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Independensi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Efektivitas SPI di BUMD Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel berpengaruh positif.

Wulandari, Latrini (2018) meneliti Pengaruh Partisipasi Independensi, Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Struktur Pengendalian Intern LPD. Hasil penelitian menunjukkan independensi berpengaruh positif

Pratiwi, Ratnadi (2017) meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Lembaga Perkreditan Desa. Hasil analisis menunjukkan motivasi pengawas internal, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh positif sedangkan independensi tidak berpengaruh pada efektivitas penerapan SPI.

Annisa, Wirakusuma (2016) meneliti Pengalaman Kerja Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Due Professional Care* Pada Kualitas Audit di KAP Provinsi Bali. Hasil analisis menunjukkan pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *due professional care* maka akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Hasil regresi moderasi ditemukan pengalaman kerja mampu memoderasi dimana pengaruh yang diberikan memperlemah *due professional care* pada kualitas audit.

Pengawas internal yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan luas, sehingga lebih bertanggung jawab, mengerti serta dapat mengambil keputusan mengenai permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian Mulihartini & Muliarta (2016), Bhuwaneswari & Damayanthi (2018), Pratiwi & Ratnadi (2017), Widya & Wirajaya (2019), Wulandari & Latrini (2018) menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Artinya, meningkatnya tingkat pendidikan akan menghasilkan efektivitas sistem pengendalian internal yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah

H₁: Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal

Keahlian profesional adalah tingkat kemahiran dalam proses pemeriksaan terhadap penerapan struktur pengendalian yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya. Hasil penelitian Dianawati & Ramantha (2013) menyatakan bahwa keahlian profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah :

H₂: Keahlian profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal

Seseorang yang memiliki pengalaman kerja akan memiliki keunggulan dan kinerja yang baik sehingga dapat mengurangi suatu kesalahan yang terjadi. Agar dapat melakukan penilaian atas ketaatan pelaksana terhadap standar yang berlaku, pengawas internal harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang dan memiliki kualitas lebih tinggi daripada pelaksana. Hasil penelitian Annisa & Wirakusuma (2016) menyatakan pengalaman kerja mampu

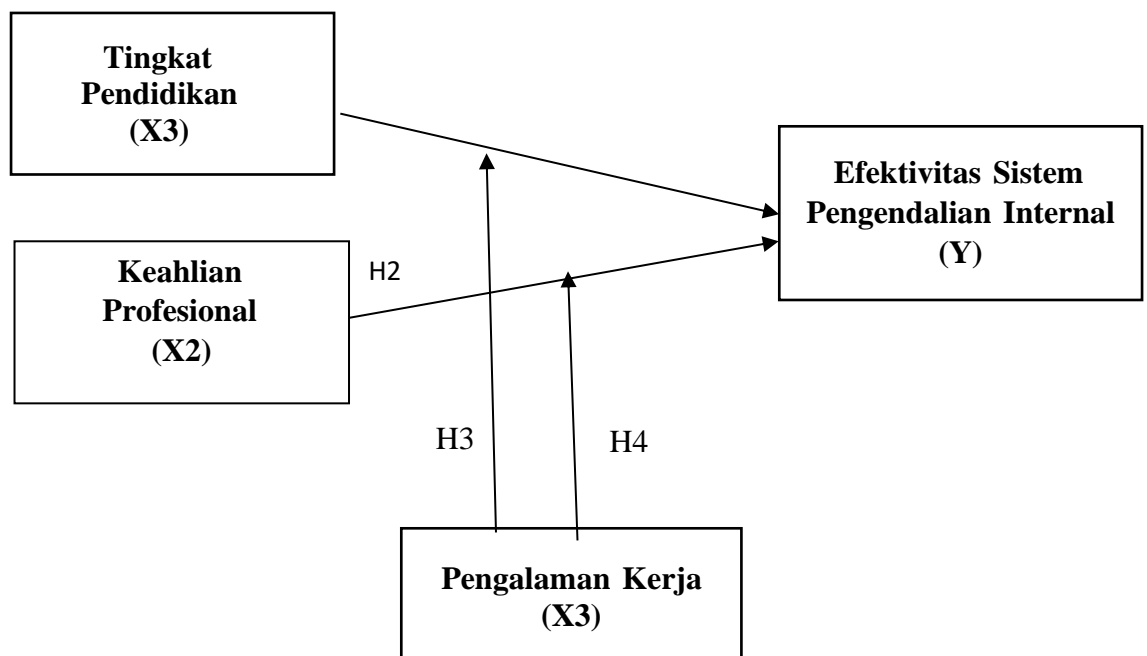
memoderasi dimana pengaruh yang diberikan memperlemah *due professional care* pada kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah

H₃: Pengalaman kerja mampu memoderasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal

Pengalaman kerja seseorang merupakan faktor penting untuk membantu terbentuknya keahlian profesional,. Pengalaman kerja akan berdampak pada meningkatnya keahlian profesional yang dimiliki sehingga akan mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal. Hasil penelitian Annisa & Wirakusuma (2016) menyatakan pengalaman kerja mampu memoderasi dimana pengaruh yang diberikan memperlemah *due professional care* pada kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat dari penelitian ini adalah :

H₄: Pengalaman kerja mampu memoderasi pengaruh keahlian profesional terhadap efektivitas sistem pengendalian internal

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen) dan variabel moderasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan (X_1) dan keahlian profesional (X_2). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah efektivitas sistem pengendalian internal (Y) serta variabel moderasi adalah pengalaman kerja (X_3).

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan pegawai yang diukur dengan tingkat atau strata pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pasca sarjana (S3) yang dimiliki oleh pegawai (Widya & Wirajaya, 2019). Indikator tingkat pendidikan adalah latar belakang pendidikan, strata pendidikan, dan pendidikan dilakukan secara periodik (Wardani, 2014).

Keahlian Profesional merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang yang mempunyai pekerjaan atau dalam bidang tertentu. Indikator dari keahlian profesional ini adalah ketaatan terhadap kode etik profesional, pengetahuan, keterampilan, dan disiplin ilmu, hubungan dan komunikasi antar manusia, dan pendidikan lanjutan (Rahmawati, 2011).

Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dalam memahamai tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Foster, 2001: 40). Indikator pengalaman kerja adalah kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan.

Efektivitas sistem pengendalian internal adalah kemampuan sistem pengendalian intern yang direncanakan dan ditetapkan agar mampu mewujudkan tujuannya yaitu keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta efektivitas dan efisiensi operasi (Dianawati & Ramantha, 2013). Indikator dari efektivitas sistem pengendalian internal adalah lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan (Soimah, 2014)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai pada BUMD Kota Denpasar yang berjumlah 1060 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria penentuan sampel adalah pegawai yang terlibat dalam proses pengawasan sistem pengendalian internal. Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai yang menduduki sebagai Kepala dan anggota SPI yang menduduki jabatan minimal 1 tahun pada masing-masing BUMD Kota Denpasar yang terdiri dari PD Pasar, PD Parkir, dan PDAM sebanyak 32 responden.

Tabel 3.1. Jumlah Responden

Jumlah Karyawan	1060
Jumlah Karyawan yang tidak menduduki jabatan sebagai SPI	(1026)
Jumlah SPI yang belum bekerja selama 1 tahun	(2)
Jumlah Sampel	32

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk medeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, keahlian profesional, pengalaman kerja dan efektivitas sistem pengendalian internal. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Hasil statistic deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	32	18.00	30.00	24.8750	3.66104
Keahlian	32	23.00	35.00	29.9063	3.90500
Pengalaman	32	12.00	20.00	15.6250	2.76790
Efektifitas	32	42.00	70.00	57.0000	8.71039
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui variabel tingkat pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 18.00 dan nilai maksimum sebesar 30.00. Nilai

rata-rata tingkat pendidikan sebesar 24.8750 dengan standar deviasi sebesar 3.66104.

Variabel keahlian profesional memiliki nilai minimum sebesar 23.00 dan nilai maksimum sebesar 35.00. Nilai rata-rata keahlian profesional sebesar 29.9063 dengan standar deviasi sebesar 3.90500. Variabel pengalaman kerja memiliki nilai minimum sebesar 12.00 dan nilai maksimum sebesar 20.00. Nilai rata-rata pengalaman kerja sebesar 15.6250 dengan standar deviasi sebesar 2.76790. Variabel efektivitas sistem pengendalian internal memiliki nilai minimum sebesar 42.00 dan nilai maksimum sebesar 70.00. Nilai rata-rata sistem pengendalian internal sebesar 57.0000 dengan standar deviasi sebesar 8.71039.

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Hasil instrumen penelitian dikatakan valid dan reliabel jika nilai korelasinya lebih besar dari 0,30 dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,60. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 5. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrument penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan tingkat pendidikan (X1), keahlian profesional (X2), pengalaman kerja (X3) dan efektivitas sistem pengendalian internal (Y) adalah valid, hal tersebut dikarenakan hasil dari seluruh variabel memiliki nilai korelasi $>0,30$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada kuesioner yang digunakan adalah reliabel hal ini dikarenakan seluruh item pernyataan memiliki koefisien alpha $>0,60$. Sehingga layak digunakan sebagai alat ukur instrument dari penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model regresi agar sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-*

Smornov (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.75277789
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.79
	Negative	-.65
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah 2020

N= 31 karena data di transformasi menjadi bentuk lag (first difference) yaitu pengurangan 1 sampel untuk menghindari terjadi multikoloneritas

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (*VIF*). Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Uji Multikolonearitas

		Coefficients^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-20.512	42.221		-.858	.316		
	X1	.374	1.811	.301	2.312	.031	.462	2.163
	X2	.642	1.971	.339	2.789	.005	.698	1.433
	X3	2.777	2.858	.882	.972	.340	.442	2.187
	X1X3	.091	.146	1.025	.602	.511	.652	1.412
	X2X3	-.122	.181	-1.320	-1.016	.282	.553	1.808

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	12.132	8.072		1.219	.289
	X1	-.023	.122	-.017	-.211	.812
	X2	.040	.171	.022	.142	.898
	X3	.677	.112	.522	.202	.799
	X1X3	.222	.006	.176	.301	.652
	X2X3	-.011	.452	-.008	-.063	.988

a. Dependent Variable: Abres

Berdasarkan table 4.4, hasil menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (Abres). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan Uji Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	Standardi zed Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Moderated Regression Analysis (MRA)				
Konstanta	-20.512	-0.858	0.316	
Pendidikan	0.374	2.312	0.031	Signifikan
Keahlian	0.642	2.789	0.005	Signifikan
Pengalaman	2.777	0.972	0.340	Tidak Signifikan
Moderate 1	0.091	0.602	0.511	Tidak Signifikan
Moderate 2	-0.122	-1.016	0.282	Tidak Signifikan
Adjusted R Square	0.701			
F Statistik	15.981			
Probabilitas (p-value)	0,000			
Variabel Dependen	Efektifitas			

Sumber : Data diolah 2020

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut.

$$Y = -20.512 + 0.374X_1 + 0.642X_2 + 2.777X_3 + 0.091X_1X_3 - 0.122X_2X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut jika seluruh variabel independen tidak memiliki nilai, maka besarnya efektifitas sistem pengendalian internal akan menurun sebesar 20.512. Setiap kenaikan tingkat pendidikan satu satuan maka variabel efektifitas sistem pengendalian internal adalah sebesar 0.374. Setiap kenaikan keahlian profesional satu satuan maka variabel efektifitas sistem pengendalian internal adalah sebesar 0.642. Setiap kenaikan pengalaman kerja satu satuan maka variabel efektifitas sistem pengendalian internal adalah sebesar 2.777. Setiap kenaikan tingkat pendidikan dan keahlian profesional dengan moderasi satu satuan maka variabel efektifitas sistem pengendalian internal akan menurun sebesar 0.122.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Nilai adjusted R square sebesar 0,701 menunjukkan bahwa 70,1% variasi nilai efektivitas sistem pengendalian internal dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tingkat pendidikan, keahlian profesional, dan pengalaman kerja. Sedangkan sisanya sebesar 29,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Berdasarkan data pada table 4.4, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien uji kelayakan model (uji F) sebesar 15.981 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Oleh karena tingkat signifikan lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti dan dapat dilanjutkan dengan pembuktian hipotesis.

Uji Signifikasi Nilai t (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji hipotesis (Uji t) dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dengan $\alpha = 0,05$, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil analisis uji t dapat disajikan sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Pendidikan memiliki nilai t-hitung sebesar 2.312 dan signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$ berarti tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap efektifitas sistem pengendalian internal. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Nilai t dan signifikansinya karena membicarakan nilai t positif artinya pengaruhnya positif
2. Variabel Keahlian Profesional memiliki nilai t-hitung sebesar 2.789 dan signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ berarti Keahlian berpengaruh positif terhadap efektifitas sistem pengendalian internal. Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.
3. Variabel Moderate 1 memiliki nilai t-hitung sebesar 0,602 dan signifikansi sebesar $0,511 > 0,05$ berarti pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh

terhadap hubungan tingkat pendidikan pada efektifitas sistem pengendalian internal. Hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.

4. Variabel Moderate 2 memiliki nilai t-hitung sebesar -1.016 dan signifikansi sebesar $0,282 > 0,05$ berarti pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan keahlian pada efektifitas sistem pengendalian internal. Hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan pada Efektifitas Sistem Pengendalian Internal

Berdasarkan hasil pengujian model hipotesis dan uji MRA menyatakan hipotesis 1 diterima dengan koefisien positif sebesar 0,374 , nilai t-hitung 2.312 dan signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$ yang berarti tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap efektifitas sistem pengendalian internal. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak penguatan terhadap efektifitas sistem pengendalian internal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik efektifitas sistem pengendalian internal. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian Mulihartini & Muliarta (2016), Bhuwaneswari & Damayanthi (2018), Pratiwi & Ratnadi (2017), Widya & Wirajaya (2019), Wulandari & Latrini (2018) yang menyatakan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap efektifitas sistem pengendalian internal.

2. Pengaruh Keahlian Profesional pada Efektifitas Sistem Pengendalian Internal

Berdasarkan hasil pengujian model hipotesis dan uji MRA menyatakan hipotesis 2 diterima dengan koefisien positif sebesar 0.642 , nilai t-hitung sebesar 2.789 dan signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ yang berarti Keahlian berpengaruh positif terhadap efektifitas sistem pengendalian internal. Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian profesional memiliki dampak penguatan terhadap efektifitas sistem pengendalian internal. Semakin profesional pegawai, maka semakin baik efektifitas sistem pengendalian internal. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Dianawati & Ramantha (2013) yang menyatakan

Keahlian Profesional berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.

3. Pengaruh Moderasi Pengalaman Kerja pada Hubungan Tingkat Pendidikan dan Efektifitas Sistem Pengendalian Internal

Berdasarkan hasil pengujian model hipotesis dan uji MRA menyatakan hipotesis 3 ditolak dengan variabel moderate 1 memiliki koefisien positif sebesar 0.091, nilai t-hitung sebesar 0.602 dan signifikasi sebesar $0,511 > 0,05$ berarti pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan tingkat pendidikan pada efektifitas sistem pengendalian internal. Hal ini dilihat dari hasil jawaban responden yang memilih ketika mempunyai tingkat pendidikan tinggi, maka kualitas efektivitas sistem pengendalian internal semakin baik sehingga variabel moderasi pengalaman kerja tidak terlalu diperlukan. Jika tingkat pendidikan rendah, maka kemungkinan memerlukan variabel moderasi. Terdapat juga hasil penelitian dari Mulihartini & Muliarta (2016) yang menyatakan pengalaman kerja tidak mampu memoderasi hubungan tingkat pendidikan pada efektivitas sistem pengendalian internal.

4. Pengaruh Moderasi Pengalaman Kerja pada Hubungan Keahlian Profesional dan Efektifitas Sistem Pengendalian Internal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel Tabulasi menyatakan hipotesis 4 ditolak dengan variabel moderate 2 memiliki koefisien negatif sebesar -0.122, nilai t-hitung sebesar -1.016 dan signifikasi sebesar $0,282 > 0,05$ yang berarti pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan keahlian profesional pada efektifitas sistem pengendalian internal.. Hal ini dilihat dari hasil jawaban responden yang memilih ketika mempunyai suatu kemahiran profesional dalam suatu bidang, maka efektivitas sistem pengendalian internal akan semakin baik sehingga variabel moderasi pengalaman kerja tidak terlalu diperlukan. Jika kemahiran rendah, maka kemungkinan memerlukan variabel moderasi, Terdapat juga hasil penelitian dari Mulihartini & Muliarta (2016) yang menyatakan pengalaman kerja tidak mampu

memoderasi hubungan tingkat pendidikan pada efektivitas sistem pengendalian internal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik efektifitas sistem pengendalian internal.
2. Keahlian Profesional memiliki pengaruh positif terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. Semakin profesional pegawai, maka semakin baik efektifitas sistem pengendalian internal.
3. Pengalaman Kerja tidak mampu memoderasi pada hubungan Tingkat Pendidikan dan Efektifitas Sistem Pengendalian Internal.
4. Pengalaman Kerja tidak mampu memoderasi pada hubungan Keahlian Profesional dan Efektifitas Sistem Pengendalian Internal.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi satuan pengawas internal pada BUMD Kota Denpasar diharapkan lebih memperhatikan tingkat pendidikan, keahlian profesional serta pengalaman kerja sehingga dapat meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah sampel yang diteliti dan memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat serta menambah variabel lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Natasha Rizky., & Wirakusuma Made Gede. (2016). Pengalaman Kerja Sebagai Pemoderasi Pengaruh Due Professional Care Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.17.1. Oktober (2016): 1-28
- Bhuwaneswari, A. A. A. M., & Damayanthi, I. G. A. E. (2018). Pengaruh Karakteristik Pengawas Internal terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Lembaga Perkreditam Desa di Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.22.3. Maret (2018): 1800-1825
- Bisnis.com. (2019). PD Pasar Denpasar Targetkan Pendaoatan Rp 38,9 miliar. Retrieved July 18, 2020, from <https://m.bisnis.com/bali/read/20190219/538/890690/pd-pasar-denpasar-targetkan-pendapatan-rp389-miliar>
- Foster, B. 2001. *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: PPM.
- Dianawati, Ni Made., & Ramantha Wayan. (2014). Pengaruh Indepedensi, Keahlian Profesional dan Pengalaman Kerja Auditor Internal terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Hal: 439-450
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 7*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hariandja, Marihot T.E, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta :Grasindo. Hasibuan, Malayu S.P, 2000.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305-360
- Kompas.com. (2018). Dugaan Korupsi Dana Revitalisasi Pasar, Pejabat BUMD Surabaya Ditahan. Retrieved October 15, 2019, from <https://regional.kompas.com/read/2018/03/01/07171921/dugaan-korupsi-dana-revitalisasi-pasar-pejabat-bumd-surabaya-ditahan>
- Liputan6.com, (2018). Direktur BUMD Bogor Jadi Tersangka Korupsi Investasi Penyertaan Modal. Retrieved October 15, 2019, from <https://google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/3635718/direktur-bumd-bogor-jadi-tersangka-korupsi-investasi-penyertaan-modal>

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL, KECERDASAN EMOSIONAL,
DAN PENERAPAN BUDAYA TRI HITA KARANA TERHADAP
KECENDRONGAN KECURANGAN AKUNTANSI (FRAUD) PADA
ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KABUPATEN BULELENG**

**Putu Neta Ervinia¹
Ni Putu Ayu Kusumawati²
I Putu Fery Karyada³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud can occur anywhere in any organization or agency. This study aims to determine the effect of spiritual intelligence, emotional intelligence, and the application of Tri Hita Karana culture in handling the tendency of fraud in the Regional Apparatus Organization of the Regency of Buleleng. The population and sample in this study were all financial employees in the Regional Apparatus Organization of the Regency of Buleleng, as many as 151 people. The technique of determining the sample using the saturated sample method. Data were tested using validity test, reliability test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, multiple regression analysis, hypothesis test and coefficient of determination. The results showed that the variables of spiritual intelligence, emotional intelligence, and the application of Tri Hita Karana culture negative and significant influences the tendency of fraud in the Regional Apparatus Organization of the Regency of Buleleng.

Keywords: *Fraud, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, and Application Tri Hita Karana Culture*

PENDAHULUAN

Kecurangan (fraud) merupakan perbuatan tidak jujur yang menimbulkan potensi kerugian nyata terhadap perusahaan atau karyawan perusahaan atau orang lain, tetapi tidak sebatas pada korupsi, pencurian uang, pencurian barang, kecurangan, dan pemalsuan (Nugroho, 2015). Perbuatan yang juga termasuk dalam tindakan kecurangan akuntansi (fraud) adalah membocorkan informasi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan, menggunakan dokumen palsu untuk keperluan bisnis, maupun menyembunyikan atau menghancurkan dokumen/laporan. Hasil survei yang dilakukan Pricewaterhouse Coopers (2009) dalam Apriani (2015) menunjukkan bahwa skandal kecurangan pernah dialami oleh

setidaknya 30% dari perusahaan dunia. Salah satu skandal akuntansi yang menyita perhatian dunia adalah kasus Enron.

Dilansir dari www.liputan6.com, hasil penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, mengungkap 803 kasus korupsi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2015 menjerat sekitar 967 terdakwa korupsi.

Begitu juga akhir-akhir ini beredar isu yang dikutip dari Suara.com bahwa Komisi Pemberantasan Koprupsi telah menerima laporan masyarakat dari LSM Forum Peduli Masyarakat Kecil (FPMK) Kabupaten Buleleng pada tanggal 16 Februari 2018, tentang dugaan tindak pidana korupsi yang diduga dilakukan Bupati Buleleng Putu Agus Suradnyana, Direktur Utama PT Prapat Agung Permai Yoseph Fransiscus Bonang, dan Putra Wakil Bupati Buleleng I Gede Rasuna Nugraha. Laporan tersebut terkait dugaan penyalahgunaan lahan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng di atas Hak Pengelolaan Lahan (HPL) No. 1 Tahun 1976, seluas 450 ribu meter persegi di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Terhadap laporan tersebut, KPK sudah melakukan sejumlah tindakan berupa pengumpulan bahan keterangan menuju ke tahap penyelidikan dan penyidikan. Karena itu keyakinan masyarakat Buleleng sangat tinggi terhadap KPK.

Salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mengatasi fraud tersebut adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Hasil penelitian Hage dan Posner (2015) menemukan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu instrumen yang penting untuk membentuk pemimpin yang bermoral. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan membawa organisasi dan anggota organisasi ke jalur etis dengan memperkenalkan perilaku-perilaku etis sehingga dapat menghindari kecurangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Amaliah (2015) bahwa spiritualitas yang kondusif akan meminimalisir terjadinya kecurangan.

Alternatif lain yang bisa dipakai untuk mengatasi fraud adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku

seseorang (Salovey dan Mayer dalam Ika, 2011).

Menurut Goleman (dalam Uno, 2010: 69), makin kompleks pekerjaan, maka makin besar pengaruh tingkat kecerdasan emosi seseorang diperlukan. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Seorang akuntan yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi, sehingga hal tersebut dapat mengurangi risiko tindak kecurangan.

Alternatif berikutnya yang bisa dipakai untuk mengatasi fraud adalah penerapan budaya organisasi yang mana dalam hal ini budaya Tri Hita Karana. Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai yang dirasakan maknanya oleh seluruh orang dalam organisasi. Susanto (dalam Suardikha, 2012) menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku bagi setiap jajaran yang ada dalam organisasi untuk melangkah dalam aktivitasnya. Tri Hita Karana merupakan salah satu unsur kebudayaan di Bali yang bersifat universal dan dinamis. Unsur-unsur THK meliputi harmonisasi tiga hal yaitu Parhyangan (hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antar sesama manusia), dan Palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya).

Meskipun konsep Tri Hita Karana pada mulanya adalah suatu dasar yang bersumber dari Sanata Dharma, namun sebenarnya konsep Tri Hita Karana ini adalah suatu konsep universal yang tidak bertentangan dengan kehidupan Agama lain didunia, disebut dengan tidak bertentangan karena konsep Tri Hita Karana ini pada intinya mengedepankan keharmonisan, prinsip-prinsip dalam berkehidupan, berbangsa, dan bernegara bagi umat manusia yang ada di dunia, dengan demikian keharmonisan antara sesama, antara alam lingkungan serta Tuhan sudah barang tentu menjadi idaman bagi semua masyarakat dunia dimanapun mereka berada (Windia, 2006 : 48).

Salah satu kabupaten di Bali yang menggunakan budaya organisasi Tri Hita Karana sebagai suatu landasan untuk berperilaku dalam menjalankan organisasi pemerintahan adalah Kabupaten Buleleng. Adapun visi Pemerintahan Kabupaten Buleleng adalah “Terwujudnya Masyarakat Buleleng Yang Mandiri, Sejahtera, Dan Berdaya Saing Berlandaskan Tri Hita Karana” (dikutip dari <https://bkpsdm.bulelengkab.go.id>).

Akibat fenomena yang terjadi pada Kabupaten Buleleng diatas, maka peneliti ingin

melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana pengaruh penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.
3. Mengetahui pengaruh penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, yang serupa dengan penelitian ini.
2. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam meminimalis kecurangan

akuntansi (fraud) dalam sebuah
Organisasi Perangkat Daerah.

3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam menelusuri tingkat kecurangan akuntansi (fraud) pada sebuah Organisasi Perangkat Daerah.

KAJIAN Pustaka

Teori *fraud triangle* adalah teori yang menyatakan ada tiga hal yang mendasari terjadinya fraud secara bersamaan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Cressey,1973). *Pressure* dapat menjadi motivasi pada seseorang atau individu yang mendorong yang bersangkutan mencari kesempatan untuk melakukan fraud. Fraud terjadi karena adanya tekanan keuangan akibat kebutuhan atau keserakahan.

Opportunity adalah peluang yang menyebabkan terjadinya kecuranga. Para pelaku fraud percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. *Opportunity* biasanya muncul sebagai akibat lemahnya pengendalian internal di organisasi, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang serta kegagalan untuk menetapkan prosedur pengadaan barang dan jasa. *Rationalization* ialah sikap, karakter, atau serangkaian nilai etis yang memperbolehkan pihak- pihak tertentu melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup mendukung untuk melakukan *fraud*.

Atribusi adalah memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain itu berperilaku tertentu. Menurut Myers (1996), kecenderungan memberi atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu, termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain. *Attribution theory* (teori sifat) merupakan posisi tanpa perlu disadari pada saat melakukan sesuatu menyebabkan orang-orang yang sedang menjalani sejumlah tes bisa memastikan apakah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan orang lain dapat merefleksikan sifat-sifat karakteristik yang tersembunyi dalam dirinya, atau hanya berupa reaksi- reaksi yang dipaksakan terhadap situasi tertentu.

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu bentuk risiko dalam sebuah organisasi. *Fraud* memberi keuntungan bagi pihak yang melakukannya, namun merugikan atau membawa dampak kerugian bagi tempat bekerja atau kerugian bagi keuangan negara. BPK

RI menyebutkan *fraud* sebagai satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja guna mendapat sesuatu dengan cara mencurangi..

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar & Marshall, 2001, hal 12-13) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.

Goleman (2002: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Melandy dan Aziza (2006:5), kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Tri Hita Karana yaitu tiga sumber yang mendatangkan kebahagiaan atau keselamatan (Tim, 1995). Bagian-bagian Tri Hita Karana yaitu:

- a. Parhyangan merupakan hubungan yang harmonis Antara manusia dengan Tuhan, dalam hal ini manusia diharapkan memiliki kedekatan bathin dengan Tuhan. Apabila kita memiliki rasa bakti pada Tuhan, maka sebagai umat-Nya pasti berada di jalan kebenaran dengan tidak melakukan tidak kejahatan atau kecurangan.

- b. Pawongan merupakan konsep hubungan yang harmonis Antara manusia dengan manusia, sebagai sesama ciptaan Tuhan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, dalam hubungan ini diharapkan akan muncul suatu ikatan persaudaraan antar sesama manusia yang bersifat universal. Apabila prinsip pawongan ini diterapkan, maka tindak kejahatan dapat diminimalisir.
- c. Palemahan merupakan konsep hubungan manusia dengan alam, lingkungan tidak hanya mencakup hewan dan tumbuhan, namun juga bangunan dan infrastruktur disekitar kita.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya oleh Fikri Abdul Malik, dkk (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Penelitian Sebelumnya oleh Sesty Ferica Purba, dkk (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris kemandirian, time pressure, dan locus of control pada deteksi kecurangan dengan kecerdasan emosional sebagai variable moderat. Responden yang di peroleh adalah 154 responden. Data dianalisis menggunakan regresi moderasi. Hasil dan simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme, kemerdekaan locus of control memiliki efek positif pada kemampuan auditor untuk mendekteksi kecurangan.. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memperkuat efek indenpendensi pada auditor kemampuan untuk mendekteksi kecurangan.

Penelitian sebelumnya oleh Ni Luh Putu Mia Diana Melisa, dkk (2017) yang hasil dari penelitian ini yaitu (1) secara parsial, kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi, (2) secara parsial, budaya Tri Hita Karana tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi, dan (3) secara simultan, kecerdasan spiritual dan budaya Tri Hita Karana berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada

Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Kecerdasan spiritual merupakan rasa moral, kemampuan menyesuaikan peraturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai pada batasnya. Hasil penelitian Hage dan Posner (2015) menemukan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu instrumen yang penting untuk membentuk pemimpin yang bermoral dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang pemimpin akan membawa organisasi dan anggota organisasi ke jalur yang etis dengan memperkenalkan perilaku etis sehingga dapat menghindari kecurangan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Amaliah (2015) bahwa spiritualitas yang kondusif akan meminimalisir terjadinya kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud).

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Melandy dan Aziza (2006:5), kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang yang mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan setempat, serta mampu mengalami tekanan dalam dunia kerja dengan emosi yang stabil, maka orang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan lebih jujur dalam mengejarkan laporan keuangan sehingga tindakan kecurangan dalam akuntansi dapat terhindari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dibutuhkan seseorang untuk mengendalikan ego diri seseorang. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Dari uraian di atas maka hipotesis

dinyatakan sebagai berikut:

H₂ : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud).

Pengaruh penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng.

Tri Hita Karana merupakan salah satu unsur kebudayaan Bali yang bersifat universal dan dinamis. Unsur-unsur Tri Hita Karana meliputi harmonisasi tiga hal yaitu parhayangan (hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antar sesama manusia), dan palemahan hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya). Dengan diterapkannya Budaya organisasi berlandaskan Tri Hita Karana pada lingkungan kerja, keharmonisan dan kebersamaan dapat tercapai dalam lingkungan kerja tenang dan damai, karena budaya organisasi yang cenderung bagus akan menghasilkan iklim kerja yang bagus dan kondusif juga, dimana budaya organisasi yang buruk atau cenderung penuh kecurangan, maka iklim organisasi atau kondisi organisasi akan buruk dan cenderung melakukan kecurangan.

Hasil penelitian Artini (2014) menunjukkan bahwa budaya organisasi mempengaruhi dalam pengatasan kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin menguji apakah penerapan budaya Tri Hita Karana berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut.

H₃ : Penerapan budaya Tri Hita Karana berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud).

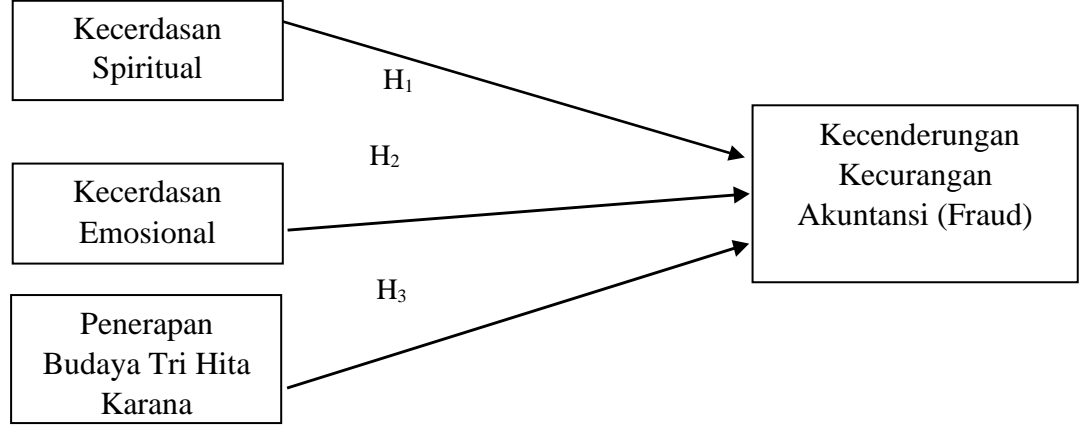
METODELOGI PENELITIAN

Kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang hubungan variabel. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pengembangan hipotesis penelitian pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng dapat dilihat pada kerangka pemikiran sebagai

berikut:

Gambar 3.1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



Sumber : Peneliti (2020)

Khavari (2006:28) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan pada jiwa manusia. Kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual memberi kita mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah dan memetik hikmah darinya. Variabel penelitian ini memiliki 5 pertanyaan dengan indikator fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mengilhami visi dan nilai-nilai ke-Tuhanan. Pengukuran yang digunakan adalah dengan skala Likert dengan rentang skala 4.

Menurut Goleman (dalam Uno,2010:69) mendefenisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Variabel ini memiliki 8 pertanyaan dengan indikator kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social. Penelitian ini menggunakan pengukuran skala Likert dengan rentang skala 4.

Menurut agama Hindu Tri Hita Karana merupakan suatu hubungan atau kehidupan yang harmonis dan seimbang antara bhakti/percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengabdikan diri kepada sesama Manusia (sosial) dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan konsep yadnya. Tri Hita Karana digunakan sebagai suatu landasan untuk berperilaku dalam menjalankan organisasi pemerintahan Kabupaten Buleleng. Indikator Ti Hita Karana

dimaksudkan secara spesifik untuk menjelaskan orientasi budaya organisasi pada tingkat departemen atau bagian. Variable budaya Tri Hita Karana memiliki 11 pertanyaan, penelitian ini menggunakan pengukuran skala Likert dengan rentang skala 4.

Kecurangan (fraud) merupakan perbuatan tidak jujur yang menimbulkan potensi kerugian nyata terhadap perusahaan atau karyawan perusahaan atau orang lain tetapi tidak sebatas korupsi, pencurian uang, pencurian barang, penipuan, dan pemalsuan (Nugroho 2015). Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai, salah saji yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan, atau penggelapan), serta tekanan, peluang atau kesempatan. Variabel ini memiliki 4 pertanyaan berupa kasus-kasus dengan indikator penyimpangan atas asset, kecurangan informasi dan laporan laporan keuangan, serta Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme. Variable ini menggunakan pengukuran skala Likert dengan rentang skala 4.

Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pegawai keuangan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng yang terdiri dari 20 Dinas dan 7 Badan dengan total pegawai sebanyak 151 orang sesuai dengan Tabel 3.1 (Lampiran 1).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi yang banyak, maka harus dilakukan teknik pengambilan sampling yang tepat. Pengertian teknik sampling menurut Sugiyono, yaitu: “sampling adalah teknik pengambilan sample”. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu berjumlah 151 orang pegawai keuangan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng sesuai dengan Tabel 3.1 (Lampiran 1).

Teknik Analisis Data

Pengujian Instrumen

Sebelum dilakukan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian, dalam hal ini adalah pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner.

1) Pengujian Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi dengan format *Pearson Correlation* melalui program SPSS. Korelasi antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r_{kritis} . Jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r_{kritis} (0,30) maka instrumen penelitian tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

2) Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data (Ghozali, 2013). Maka dari itu, perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi yang akan digunakan pada penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Adapun pedoman pengambilan keputusan apabila angka signifikansi (Sig) $> \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal sedangkan angka signifikansi (Sig) $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah tidak adanya hubungan yang linier antara variabel independen maka dapat dikatakan model terkena masalah Multikolinearitas. Beberapa ciri model terkena masalah Multikolinearitas antara lain: model mempunyai koefisien determinasi tinggi namun sedikit

variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap dependen melalui uji t.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika nilai signifikansi di atas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan pengujian model untuk memastikan semua variabel prediktor (independen) mampu memprediksi/menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi $F \leq \alpha (0,05)$, maka model ini dikatakan layak atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Uji Determinasi R^2 / *Godness of Fit*

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan penerapan budaya Tri Hita Karana terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan

Kuesioner yang disebar	151
Kuesioner yang tidak kembali	(12)
Kuesioner yang diisi dengan tidak lengkap	0
Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	139
Tingkat pengembalian (<i>Response rate</i>) = $139/151 \times 100\% = 92,05\%$	

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 151 kuesioner, yang dikembalikan sebanyak 139 kuesioner (*response rate* 92,05%). Sugiyono (2010) menyatakan bahwa ukuran sampel minimum yang layak dalam penelitian adalah 30, sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Uji Non Respon Bias

Pengujian *non-respon bias* dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang membalas kuisisioner dengan responden yang tidak membalas kuisisioner. Mengingat adanya keterbatasan informasi yang diperoleh peneliti terhadap identitas individu responden yang tidak mengirim jawaban maka dalam penelitian ini responden yang mengembalikan jawaban melewati waktu yang telah ditentukan dianggap mewakili jawaban responden yang tidak merespon.

Pengujian *non-respon bias* dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang diterima ke dalam dua kelompok, yaitu: 1) kelompok awal, untuk kuisisioner yang diterima kembali peneliti sejak awal hingga satu minggu setelah kuisisioner diberikan, dan 2) kelompok akhir, untuk kuisisioner yang diterima lebih dari satu minggu setelah kuisisioner diberikan. Responden yang dimasukkan kedalam kelompok awal sebanyak 100 dan yang dimasukkan kedalam kelompok akhir sebanyak 39 responden.

Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* dapat dilihat bahwa nilai *t-test* variabel X1 adalah 0,07, Nilai *t-test* variabel X2 adalah 0,49, Nilai *t-test* variabel X3 adalah 0,94, Nilai *t-test* variabel Y adalah 0,07. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok sehingga dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi. (Lampiran 6)

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	139	10	20	17.14	3.308
Kecerdasan Emosional	139	16	32	27.44	5.224
Penerapan Budaya Tri Hita Karana	139	22	44	37.04	7.731
Kecendrungan Kecurangan Akuntansi	139	4	16	8.45	2.679
Valid N (listwise)	139				

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pada variabel Kecerdasan Spiritual diperoleh nilai minimum sebesar 10, maksimum sebesar 20, rata-rata sebesar 17,14 dan standard deviasi sebesar 3,308. 2) Pada variabel Kecerdasan Emosional diperoleh nilai minimum sebesar 16, maksimum sebesar 32, rata-rata sebesar 27,44 dan standard deviasi sebesar 5,224. 3) Pada variabel Penerapan Budaya Tri Hita Karana diperoleh nilai minimum sebesar 22, maksimum sebesar 44, rata-rata sebesar 37,04 dan standard deviasi sebesar 7,731. 4) Pada variabel Kecendrungan Kecurangan Akuntansi diperoleh nilai minimum sebesar 4, maksimum sebesar 16, rata-rata sebesar 8,45 dan standard deviasi sebesar 2,679.

Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
Kecerdasan Spiritual (X1)	X1.1	0,940	0,000	0,943
	X1.2	0,865	0,000	
	X1.3	0,923	0,000	
	X1.4	0,885	0,000	
	X1.5	0,897	0,000	
Kecerdasan Emosional (X2)	X2.1	0,901	0,000	0,964
	X2.2	0,903	0,000	
	X2.3	0,887	0,000	
	X2.4	0,899	0,000	
	X2.5	0,889	0,000	
	X2.6	0,909	0,000	
	X2.7	0,846	0,000	
	X2.8	0,912	0,000	
Penerapan Budaya Tri Hita Karana (X3)	X3.1	0,923	0,000	0,980
	X3.2	0,912	0,000	
	X3.3	0,916	0,000	
	X3.4	0,895	0,000	
	X3.5	0,927	0,000	
	X3.6	0,898	0,000	

	X3.7	0,945	0,000	
	X3.8	0,891	0,000	
	X3.9	0,932	0,000	
	X3.10	0,887	0,000	
	X3.11	0,940	0,000	
Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Y.1	0,913	0,000	0,894
	Y.2	0,802	0,000	
	Y.3	0,911	0,000	
	Y.4	0,861	0,000	

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Berdasarkan uji validitas dapat dilihat bahwa seluruh koefisien korelasi pada penelitian lebih besar dari 0,30, sehingga semua instrumen *valid*. Berdasarkan hasil uji reabilitas dapat dilihat nilai *Cronbach's Alpha* pada tiap instrumen tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga semua instrumen *reliable*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.4
Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogoro v-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2- tailed)	Tollera nce	VIF	Sig
Kecerdasan Spiritual	0,860	0,451	0,758	1,319	0,416
Kecerdasan Emosional			0,684	1,463	0,453
Penerapan Budaya Tri Hita Karana			0,689	1,451	0,229

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas sebagai berikut :

Dari uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,451 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Sementara dari uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10 dan memiliki nilai VIF < 10. Hal ini berarti bahwa pada model regresi yang dibuat tidak terdapat gejala multikolinieritas. Dan dari uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berarti didalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Standardized Beta	Probabilitas	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	-0,256	0,002	Signifikan
Kecerdasan Emosional	-0,232	0,007	Signifikan
Penerapan Budaya Tri Hita Karana	-0,241	0,005	Signifikan
Konstanta	18,345		
R Square	0,337		
Adjusted R Square	0,322		
F Statistik	22,890		
Probabilitas (p-value)	0,000		
Variabel Dependent	Kecendrungan Kecurangan Akuntansi		

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresinya menjadi

$$FRD = 256SQ - 232EQ - 241THK + \epsilon$$

- 1) Nilai koefisien regresi kecerdasan spiritual $-0,256$, memiliki arti bahwa apabila nilai kecerdasan spiritual naik sebesar 1 satuan, maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) menurun sebesar $0,256$ dengan asumsi variabel lain konstan.
- 2) Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional $-0,232$, memiliki arti bahwa apabila nilai kecerdasan emosional naik sebesar 1 satuan, maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) menurun sebesar $0,232$ dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi budaya Tri Hita Karana $-0,241$, memiliki arti bahwa apabila nilai budaya Tri Hita Karana naik sebesar 1 satuan, maka nilai kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) menurun sebesar $0,241$ dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan *output* SPSS nilai sebesar $0,322$ atau sebesar $32,2\%$ sesuai Tabel 4.5. Hal tersebut berarti bahwa $32,2\%$ variabel dependen dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen sedangkan $67,8\%$ dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Anova atau *F-Test*

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar $22,890$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000$ sesuai Tabel 4.5. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari $0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Setiap variabel dikatakan berpengaruh, apabila nilai signifikansinya $<0,05$. Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai koefisien parameter sebesar $-0,256$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ sesuai dengan Tabel 4.5. Hal ini

menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud), sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

2. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien parameter sebesar - 0,232 dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ sesuai dengan Tabel 4.5. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud), sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.
3. Variabel budaya Tri Hita Karana memiliki nilai koefisien parameter sebesar - 0,241 dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ sesuai dengan Tabel 4.5. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Tri Hita Karana berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud), sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng

Hasil uji t menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). Artinya jika semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Melisa, dkk (2017) secara parsial, kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi. Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purnamasari dan Amaliah (2015) yang menyatakan bahwa spiritualitas individu memengaruhi pencegahan fraud. Semakin tinggi spiritualitas individu, maka semakin tinggi pula pencegahan fraud, yang berarti bahwa tingginya spiritualitas individu akan mengurangi tingkat kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi. Seorang pegawai yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan bekerja dengan serius dan mencoba mencari makna dari apa yang mereka lakukan, menelaraskan visi dan misi kehidupan mereka dengan visi dan misi organisasinya (Purnamasari dan Amaliah, 2015). Efeknya akan muncul sebagai perasaan bangga dengan apa yang dikerjakannya di dalam suatu organisasi. Hal

tersebut akan menimbulkan rasa memiliki terhadap organisasi sehingga tidak akan melakukan tindakan yang merugikan organisasi seperti tindak kecurangan (fraud).

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng

Hasil uji t menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). Artinya jika semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) akan semakin rendah. Penelitian ini sejalan dengan Sari (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang. Seseorang yang mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan tempat kerjanya, serta mampu menghadapi tekanan dalam dunia kerja dengan emosi yang stabil, maka seseorang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap lebih jujur dalam mengerjakan laporan keuangan. Itulah yang menjadi alasan mengapa kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang seperti dunia kerja., termasuk pengendalian dalam keinginan berbuat curang.

Pengaruh Penerapan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng

Hasil uji t menunjukkan bahwa budaya Tri Hita Karana berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud). Artinya jika semakin tinggi penerapan budaya Tri Hita Karana, maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada orang tersebut. Hasil penelitian Artini (2014) menunjukkan bahwa budaya organisasi mempengaruhi dalam pengatasan kecendrungan kecurangan akuntansi, yang dimana dalam hal ini budaya organisasi tersebut adalah budaya Tri Hita Karana. Iklim budaya yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula kepada setiap orang yang berada dalam lingkungan organisasi tersebut. Jika dalam suatu perusahaan kecurangan merupakan hal yang wajar atau biasa terjadi. Setiap orang dalam perusahaan tersebut akan cenderung melakukan kecurangan karena pegawai tersebut merasionalisasi tindakan tersebut sebagai

tindakan yang biasa atau wajar terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Artinya apabila seorang Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng memiliki kecerdasan spiritual, maka semakin kecil kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada orang tersebut.
2. Kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Artinya apabila seorang Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng memiliki kecerdasan emosional, maka semakin kecil kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada orang tersebut.
3. Budaya Tri Hita Karana berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng. Artinya apabila seorang Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng menerapkan budaya Tri Hita Karana, maka semakin kecil kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini, masih diperlukan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Adapun beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang bersifat *self assesment* (responden menilai dirinya sendiri), jadi dikhawatirkan responden hanya akan mengarahkan responnya ke arah yang positif. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan melalui studi laboratorium (eksperimen) untuk memberikan hasil penelitian yang lebih meyakinkan.
2. Dilihat dari nilai adjusted R² sebesar 0,322, ini menunjukkan bahwa sebesar 32,2% kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah

Kabupaten Buleleng dipengaruhi oleh variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan budaya Tri Hita Karana, sedangkan 67,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disajikan dalam model penelitian ini. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Himawan, 2018. KPK Terima Laporan Dugaan Korupsi Bupati Buleleng. <https://www.suara.com/news/2018/04/29/110527/kpk-terima-laporan-dugaan-korupsi-bupati-buleleng>.
- Apriani, T. 2015. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 4, No. 2, Hal: 1525-1542.
- Artini, N.L.E.A. 2014. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. Skripsi Mahasiswa Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Atmadja. A.T. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dekar Urumsah, Aditya Pandu Wicaksono, Adhetra Januar Putra Pratama. 2016. "Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan". www.journal.uui.ac.id/index.php/jaai.
- Febrina Eunike Ratu. 2019. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Sekolah Tinggi Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Fikri Abdul Malik, Pupung Purnamasari, Mey Maemunah. 2019. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (Survei pada Auditor Internal BUMN di Kota Bandung), Volume 5, No. 1, Tahun 2019, ISSN: 2460-6561.
- I K. Sukerada, I N. Sutjipta, I G. Setiawan AP. 2013. Penerapan Tri Hita Karana terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 1, No. 2, Oktober 2013, ISSN: 2355-0759.

- Lestari, K. A., Purnamawati, I. G. A, dan Herawati, N. T. 2015. Pengaruh Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, No. 1.
- Nariyati, L.P. 2016. Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana, Efisiensi Pekerja Pengguna Aplikasi Sistem Akuntansi, dan Kualitas Tenaga Kerja terhadap Kinerja Hotel Berbintang di Kabupaten Buleleng. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ndraha, T. 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni Luh Putu Mia Diana Melisa. 2017. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Badung. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* Vol: 8 No: 2 Tahun 2017.
- Rita Ayuningtyas, 2016. Kasus Korupsi di Indonesia Menggila. www.liputan6.com/news/read/2477341/kasus-korupsi-di-indonesia-menggila
- Romy Andriyanto, Effriyanti, dan Angga Hidayat. 2018. *The Effect Of Spiritual Intelligence (Sq) And Personality Types On Auditor's Ability To Detect Fraud*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* Vol.1, No.3, Sept 2018, 258-268.
- Sesty Ferica Purba, Muhamad Nuryatno. 2019. Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Time Pressure, Locus Of Control Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, *Jurnal Akuntansi Trisakti* Volume. 6 No. 2. September 2019 : 325-344, ISSN : 2339-0832.
- Suardikha, I. M. S. 2012. Pengaruh Implementasi Budaya Tri Hita Karana terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dimediasi Keyakinan Diri Atas Komputer Keinovatifan Personal, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali. Skripsi. Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta Cipta.
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis: Edisi Kedua*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Urumsah, D., Wicaksono, A.P., dan Pratama, A.J.P. 2016. Melihat Jauh Ke Dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual terhadap Niat Melakukan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi &*

Auditing Indonesia Vol. 20, No. 1, Hal: 47-55.

Yadnya, M.D.K. 2017. Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Studi Kasus pada KSP Kecamatan Buleleng. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha.

Yudiantara, I. P. 2009. Cerdas Spiritual Melalui Bhagavad Gita: Tinjauan Psikologi dalam Hindu untuk Meningkatkan Spiritual Quotion (SQ). Surabaya: Paramita

**PENGARUH PARTISIPASI PEMAKAI DAN KETIDAKPASTIAN TUGAS
TERHADAP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DENGAN UKURAN
ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(STUDY PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KECAMATAN
UBUD)**

**I Kadek Yudi Swa Andika¹
Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²
Ni Wayan Yuniasih³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

The purpose of this research is to obtain empirical evidence of the effect of user participation and assignment uncertainty on the performance of accounting information system by measuring organization as moderating variable. The research was carried out on the LPD in the Ubudi sub-district. The selection of the samples in this research is using purposive sampling method, with a total of 75 respondents consisting of the Head of the LPD, Administration and the Treasurer. Data collection was carried out by distributing questionnaires. The analysis technique used is multiple line regression analysis and Moderating Regression Analysis (MRA). The results of this research show that: 1) user participation has a positive influence on the performance of SIAi in the Ubudi Sub-district LPD, 2) assignment uncertainty has a negative effect on SIAi performance in Ubudi Sub-district LPD, 3) organizational size has a negative effect on SIAi performance in Ubudi Sub-district LPD, 4) size of organization is able to moderate the influence of user participation on the performance of SIAi in the LPD of Ubudi District, 5) size of organization does not moderate the effect of uncertainty of assignment on the performance of SIAi in the Ubudi sub-district LPD.

Keywords : *User participation, Uncertainty of duty, Measure organization, Performance*

PENDAHULUAN

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan jantung bagi sebuah perusahaan. Adanya SIA membuat sebuah perusahaan mampu melakukan pengendalian dan memudahkan perusahaan meningkatkan kinerjanya. Menurut Edison et al. (2012), sistem informasi akuntansi memberikan kesempatan bagi pebisnis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif.

Partisipasi pemakai merupakan keterlibatan pemakai sistem informasi dalam pengembangan sistem informasi (Antari, 2015). Baroudi, et al. (1986) berpendapat bahwa keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem memberikan kepastian secara langsung baik kepuasan pemakai maupun penggunaan sistem. Apabila partisipasi pemakai diberi kesempatan dan usulan dalam pengembangan sistem informasi maka pemakai secara psikologis akan merasa bahwa sistem informasi tersebut merupakan tanggung jawabnya, sehingga diharapkan kinerja sistem informasi akan meningkat. Penelitian pengaruh partisipasi pemakai diangkat kembali sebagai pertimbangan bahwa sampai kapanpun partisipasi pemakai tetap diperlukan dalam pengembangan sistem informasi, sebagaimana diungkapkan oleh Ives dan Olson (1984), Kappelman dan McLean (1991), dan McKeen (1994).

Ketidakpastian diartikan dengan suatu kondisi dimana segala perubahan biasa terjadi dengan cepat dan tidak terduga. Ketidakpastian tugas diartikan sebagai uraian tugas yang tidak jelas atau membingungkan. Menurut Daft, et al. (dalam Tjahjono, 2008), derajat ketidakpastian tugas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain yang berkait.

Penelitian ini menggunakan ukuran organisasi sebagai variabel moderasi. Cudanov, et al. (2010) menyatakan bahwa implementasi informasi dan teknologi komunikasi dipengaruhi oleh ukuran organisasi. Ukuran organisasi yang semakin besar dengan didukung oleh sumber daya yang semakin besar akan menghasilkan sistem informasi yang lebih baik sehingga pemakai akan merasa puas untuk menggunakan SIA yang ada dan akan lebih sering menggunakan sistem yang diterapkan dalam perusahaan.

Jong Min Choe (1996) dan Bailey (1983) menyatakan bahwa mengukur kinerja SIA dari sisi pemakai (user) dengan membagi kinerja SIA kedalam dua bagian, yaitu kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi (user accounting information system satisfaction) dan pemakaian sistem informasi akuntansi (user accounting information system usage). Kepuasan dari pemakai SIA menunjukkan seberapa jauh pemakai merasa senang dan percaya terhadap sistem informasi yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya (relevant), mengandung sedikit kesalahan (accurate), serta mampu menghasilkan informasi yang tepat waktu (timelines), sedangkan pemakaian dari SIA dapat dilihat

dari keberhasilan sebuah sistem informasi. Apabila frekuensi penggunaannya sering maka sistem itu dapat dikatakan baik.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah menghadapi persoalan ekonomi global mengenai pemberlakuan kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di Bali LPD di Kecamatan Ubud memiliki peran untuk terus membangun Ubud menjadi lebih baik di masa mendatang. Pesatnya laju pembangunan dan keberhasilan pembangunan industri pariwisata, telah memancing minat berbagai kalangan untuk mengadu peruntungan di Bali, salah satunya adalah kehadiran lembaga perbankan baik bank bertaraf internasional maupun bank nasional di kawasan destinasi wisata Ubud. Banyaknya lembaga keuangan yang semakin berkembang di Ubud membuat persaingan kian kompetitif. Hal tersebut membuat LPD di Kecamatan Ubud harus siap bersaing dengan lembaga keuangan lain yang ada di daerah Ubud. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu diteliti apakah kinerja sistem informasi akuntansi di LPD kecamatan Ubud sudah baik sesuai harapan atau belum.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah partisipasi pemakai dan ketidakpastian tugas dengan ukuran organisasi sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah partisipasi pemakai dan ketidakpastian tugas dengan ukuran organisasi sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM), yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989 adalah suatu adaptasi dari *Technology of Reasoned Action* (TRA) yang dikhususkan untuk memodelkan penerimaan pemakai (*user acceptance*) terhadap teknologi. Model ini dikembangkan kembali oleh beberapa peneliti seperti Szajna (1994), Igbaria et al. (1995) dan Venkatesh dan Davis (2000) dalam Jogiyanto (2007). Model penelitian TAM dikembangkan dari berbagai perspektif teori. pada awalnya teori inovasi difusi yang merupakan teori yang paling mendominasi penerimaan dan berbagai model penerimaan teknologi. TAM mempunyai tujuan menjelaskan dan memprediksikan penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi. TAM adalah sebuah teori yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna mengerti dan menggunakan sebuah teknologi informasi. TAM menggunakan TRA dari Fishbein dan Ajzen yang digunakan untuk melihat bagaimana tingkat responden dalam menerima teknologi informasi.

Sajady, *et al.* (2008) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi sangat penting untuk mengelola organisasi dan menerapkan sistem pengendalian internal. Sejalan dengan hal tersebut, Salehi, *et al.* (2010) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi meningkatkan kinerja individu dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Partisipasi pemakai merupakan keterlibatan pemakai sistem informasi dalam pengembangan sistem informasi (Antari, 2015). McKeen, *et al.* (1994) menyatakan

bahwa partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem dipertimbangkan sebagai kunci sukses dalam suatu organisasi.

Hickson, et al dalam Syam dan Kusuma (2000) mendefinisikan ketidakpastian tugas sebagai kekurangan informasi tentang kejadian-kejadian di masa depan sehingga alternatif-alternatif tindakan dan outcome yang akan dihasilkan sulit untuk diprediksi.

Kinerja adalah proses maupun hasil pekerjaan. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja (Wibowo, 2007). Secara umum, kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Kinerja SIA adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian selama menggunakan SIA dalam periode tertentu.

Menurut Jogiyanto (2007:205) ukuran organisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi, semakin besar organisasi, semakin banyak informasi yang dibutuhkan.

Tjahjono (2008), Penelitian ini mengidentifikasi dua anteseden informasi kinerja sistem. Ada partisipasi pengguna dan ketidakpastian tugas. Selain itu, ini penelitian mempertimbangkan ukuran organisasi sebagai variabel moderating. Kami memisahkan ukuran menjadi dua proksi. Universitas sebagai mewakili kompleksitas ukuran tinggi dan non universitas sebagai mewakili rendah kompleksitas ukuran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi dan tugas pengguna ketidakpastian sebagai anteseden kinerja sistem informasi dan mempertimbangkan ukuran organisasi, institusi pendidikan tinggi. Sampel adalah beberapa institusi pendidikan tinggi di IndoneSIA Provinsi Jogjakarta. Secara umum hasilnya sebagian mendukung hipotesis bahwa pengguna partisipasi dan ketidakpastian tugas adalah prediktor kinerja dan ukuran sistem informasi organisasi dianggap sebagai variabel pemoderasi secara parsial.

Galang (2014), Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan pimpinan bagian, program pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat secara langsung. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, faktor keterlibatan pemakai tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Kedua, faktor kemampuan teknik personal menunjukkan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Ketiga, faktor dukungan pimpinan bagian menunjukkan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Keempat, program pendidikan dan pelatihan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Arya Damana (2016), Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah keterlibatan pemakai, pelatihan, ukuran organisasi, dan keahlian pemakai berpengaruh terhadap kinerja system informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Klungkung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini

sebanyak 51 yang diperoleh berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik, yang diolah dengan bantuan program SPSS for windows versi 16.0. Berdasarkan hasil analisis keterlibatan pemakai, pelatihan, ukuran organisasi, dan keahlian pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Partisipasi pemakai mempengaruhi kriteria kunci keberhasilan SIA, seperti kualitas, kepuasan pengguna, dan penggunaan sistem (Ives dan Olson, 1984). Partisipasi pemakai merupakan keterlibatan pemakai sistem informasi dalam pengembangan sistem informasi (Antari, 2015). McKeen et al. (1994), menurut Soegiharto (2001) dan Acep Komara (2005) pengaruh keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SIA. Tjhai (2002) berpendapat bahwa keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja SIA dikarenakan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi dalam kinerja SIA. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Partisipasi pemakai sistem informasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

Menurut Daft et al. (1987 dalam Wijayanti dan Solichin, 2002), derajat ketidakpastian tugas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain yang berkait. Sehingga ketidakpastian tugas secara relatif lebih tinggi untuk tugas-tugas yang diberikan kurang jelas dalam penyelesaiannya dan lebih rendah untuk tugas-tugas yang sudah terpola dan terstruktur. Untuk tugas-tugas yang membingungkan (ambiguous) dan tidak terstruktur menyebabkan para pemakai atau karyawan tidak dapat bekerja secara optimal sehingga kinerja sistem informasi mereka akan terganggu. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: Ketidakpastian tugas berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian variabel partisipasi pemakai yang tidak konsisten, maka ada kemungkinan ada variabel lain yang menyebabkan hubungan tersebut tidak konsisten. Salah satunya adalah variabel moderasi ukuran organisasi yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian Tjahjono (2008) menyatakan bahwa ukuran organisasi dapat memoderasi pengaruh partisipasi pemakai pada kinerja sistem informasi. Ukuran organisasi yang semakin besar memiliki kompleksitas yang lebih rumit sehingga untuk pengembangan sistem informasi memerlukan keterlibatan sumber daya yang besar untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mampu menghasilkan informasi yang dibutuhkan organisasi.

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran organisasi memoderasi pengaruh partisipasi pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2003), Poniman (2005) dan Mollanazari (2012) menunjukkan bahwa ketidakpastian tugas berpengaruh positif

terhadap kinerja sistem informasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2008) menyatakan bahwa ketidakpastian tugas berpengaruh negative terhadap kinerja sistem informasi. Dengan manfaat yang tinggi dari penggunaan komputer dalam pengembangan sistem informasi, maka ketidakpastian tugas yang dihadapi karyawan rendah, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja sistem informasi. Karena adanya ketidakkonsistenan tersebut, maka penelitian ini menambahkan variabel moderasi, yaitu ukuran organisasi. Ukuran organisasi yang besar memiliki kompleksitas tugas yang lebih rumit sehingga cenderung dapat menimbulkan ketidakpastian tugas yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi di organisasi tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran organisasi memoderasi pengaruh ketidakpastian tugas terhadap kinerja sistem informasi akuntansi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di LPD se kecamatan Ubud. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dimana penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel atau lebih. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas terdiri dari Partisipasi Pemakai dan Ketidakpastian Tugas, Variabel Moderasi yaitu Ukuran Organisasi dan Variabel Terikat yaitu Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan Metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik sampling non random *sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 87 orang dan yang dilibatkan menjadi sampel sebanyak 75 orang. Perhitungan dan analisis data menggunakan *Moderating Regression Analysis*. *Moderating Regression Analysis* dinyatakan dalam bentuk regresi berganda.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh partisipasi pemakai dan ketidakpastian tugas terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dengan ukuran organisasi sebagai variabel moderasi pada LPD di kecamatan Ubud. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke 29 LPD di kecamatan Ubud.

Tabel 1 Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Kuesioner	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	87	100%
Kuesioner yang tidak kembali	12	13,8%
Kuesioner yang kembali	75	86,2%
Kuesioner yang tidak bersedia diisi	0	0%
Kuesioner yang digunakan	75	86,2%

Tingkat pengembalian kuesioner (<i>response rate</i>)	$75/87 \times 100\% = 86,2\%$
Kuesioner yang digunakan (<i>usable response rate</i>)	$75/87 \times 100\% = 86,2\%$

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 kuesioner dengan tingkat pengembalian 86,2%. Kuesioner tidak dikembalikan sejumlah 12 kuesioner dikarenakan responden sedang ada kesibukan dan tidak berada ditempat.

Karakteristik responden penelitian ini merupakan profil dari 5 responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, jenjang pendidikan dan lama bekerja. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	42	56%
Perempuan	33	44%
Total	75	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SMA/SMK	53	71%
D3	7	9%
S1	13	17%
S2	2	3%
Total	75	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Pengalaman Bergabung dalam LPD	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kurang dari 1 tahun	17	22,7%
Lebih dari 1 tahun	58	77,3%
Total	75	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Karakteristik responden penelitian ini merupakan profil dari 75 responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Karakteristik responden penelitian meliputi

jenis kelamin, jenjang pendidikan dan lama bekerja. Dapat diketahui jumlah responden laki-laki sebanyak 42 orang (56%) dan responden perempuan sebanyak 33 orang (44%). Responden yang memiliki tingkat Pendidikan SMA/SMK sebanyak 53 orang (71%), D3 sebanyak 7 orang (9%), S1 sebanyak 13 orang (17%), dan S2 sebanyak 2 orang (3%). Dilihat responden yang bekerja LPD kurang dari 1 tahun sebanyak 17 orang (22,7%) dan lebih dari 1 tahun sebanyak 58 orang (77,3%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah amatan, nilai range, nilai median, dan standar deviasi. Untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (*mean*) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	75	14.00	23.00	19.9600	1.79669
X2	75	8.00	25.00	17.8000	3.75967
X3	75	9.00	15.00	12.1067	.98053
Y	75	25.00	35.00	29.7333	2.06210
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel Partisipasi Pemakai (X1) memiliki nilai minimum sebesar 14, nilai maximum sebesar 23, mean sebesar 19,9600, dan standar deviasi sebesar 1,79669 ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai partisipasi pemakai yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,79669. Ketidakpastian Tugas (X2) memiliki nilai minimum sebesar 8, nilai maximum sebesar 25, mean sebesar 17,8000, dan standar deviasi sebesar 3,75967 ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai ketidakpastian tugas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,75967. Ukuran Organisasi (X3) memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maximum sebesar 15, mean sebesar 12,1067, dan standar deviasi sebesar 0,98053 ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai ketidakpastian tugas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,98053. Kinerja SIA (Y) memiliki nilai minimum sebesar 25, nilai maximum sebesar 35, mean sebesar 29,7333, dan standar deviasi sebesar 2,06210 ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai kinerja SIA yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,06210.

Tabel 6 Uji Validitas

Variabel	Instrumen	<i>Pearson Correlation</i>
Partisipasi Pemakai (X ₁)	X _{1.1}	0,780
	X _{1.2}	0,403
	X _{1.3}	0,748
	X _{1.4}	0,467
Ketidakpastian Tugas (X ₂)	X _{1.5}	0,691
	X _{2.1}	0,812
	X _{2.2}	0,857
	X _{2.3}	0,892
	X _{2.4}	0,887
Ukuran Organisasi (M)	X _{2.5}	0,869
	X _{3.1}	0,728
	X _{3.2}	0,873
	X _{3.3}	0,663
	Y ₁	0,697
Kinerja SIA (Y)	Y ₂	0,531
	Y ₃	0,614
	Y ₄	0,756
	Y ₅	0,574
	Y ₆	0,620
	Y ₇	0,465

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil Uji Validitas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuesioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya diatas 0,30. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid.

Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
1	Partisipasi Pemakai	0,615	Reliabel
2	Ketidakpastian Tugas	0,914	Reliabel
3	Ukuran Organisasi	0,630	Reliabel
4	Kinerja Sistem Informasi Akuntansi	0,718	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian reliabilitas dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas data.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi (variabel dependen dan variabel independen atau keduanya) memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas nilai residual dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan uji normalitas didapatkan nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,408 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Jika nilai toleransi lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas didapatkan nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tingkat signifikan berada diatas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas didapatkan bahwa nilai

signifikan masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel tersebut bebas heteroskedastisitas.

Tabel 8 Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.063	.107		-.588	.559
ZX1	.336	.107	.336	3.143	.002
ZX2	.085	.107	.085	.793	.430
ZX3	.059	.125	.059	.474	.637
ZX1X3	.181	.099	.210	1.823	.073
ZX2X3	-.254	.143	-.207	-1.780	.080

a. Dependent Variable: ZY
 Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat suatu model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,063 + 0,336 (X1) + 0,085 (X2) + 0,059 (X3) + 0,181 (X1X3) - 0,254 (X2X3)$$

Nilai konstanta (α) sebesar -0,063 menunjukkan bahwa apabila perubahan variabel bebas dan moderasi yaitu partisipasi pemakai, ketidakpastian tugas dan ukuran organisasi sama dengan nol atau bersifat konstan, maka nilai kinerja sistem informasi akuntansi sama dengan 0,063.

Nilai Koefisien β_1 yang diperoleh sebesar 0,336 menunjukkan bahwa apabila variabel partisipasi pemakai meningkat satu satuan, maka kinerja sistem informasi akuntansi akan meningkat sebesar 0,336 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai Koefisien β_2 yang diperoleh sebesar 0,085 menunjukkan bahwa apabila variabel ketidakpastian tugas meningkat satu satuan, maka kinerja sistem informasi akuntansi akan meningkat sebesar 0,085 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai Koefisien beta_3 yang diperoleh sebesar 0,059 menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran organisasi meningkat satu satuan maka kinerja sistem informasi akuntansi akan meningkat sebesar 0,059 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai Koefisien beta_4 yang diperoleh sebesar 0,181 menunjukkan bahwa interaksi antara variabel ukuran organisasi dan partisipasi pemakai bersifat positif artinya interaksi ukuran organisasi memperkuat pengaruh partisipasi pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi mengalami penurunan.

Nilai Koefisien beta_5 yang diperoleh sebesar -0,254 menunjukkan bahwa interaksi antara variabel ukuran organisasi dan ketidakpastian tugas bersifat negative artinya interaksi ukuran organisasi tidak memperkuat pengaruh ketidakpastian tugas terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Uji Anova atau F-test menghasilkan F_hitung sebesar 4.598 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai F-test digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 4.598 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Hasil perhitungan Uji t dapat dilihat bahwa Partisipasi pemakai (X1) memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0,336 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel partisipasi pemakai (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja sistem informasi akuntansi (Y).

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat bahwa Ketidakpastian tugas (X2) memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0,085 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,430, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel ketidakpastian tugas (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja sistem informasi akuntansi (Y).

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah Adjusted R-Square karena variabel yang diteliti lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* dapat dilihat bahwa nilai *t-test* variabel X1 adalah 0,573, Nilai *t-test* variabel X2 adalah 0,654, Nilai *t-test* variabel X3 adalah 0,726, Nilai *t-test* variabel Y adalah 0,172. dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok sehingga dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi.

Partisipasi pemakai memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,336 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ berarti partisipasi pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Dalam proses pengembangan sistem, tingginya tingkat partisipasi pemakai di LPD kecamatan Ubud disebabkan oleh keikutsertaan pemakai dalam menjalankan dan memelihara sistem, serta adanya keinginan pemakai yang dapat menjadi masukan dan dilaksanakan dalam proses pengembangan sistem informasi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pemakai dalam proses pengembangan sistem dan kinerja sistem informasi akuntansi memiliki hubungan berbanding lurus, jika semakin tinggi partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, maka semakin tinggi pula kinerja sistem informasi akuntansi.

Ketidakpastian tugas memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,085 dan nilai signifikansi sebesar $0,430 > 0,05$ berarti ketidakpastian tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Ketidakpastian tugas yang dimiliki LPD di Kecamatan Ubud rendah. Sehingga dengan ketidakpastian tugas yang rendah tersebut dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi di LPD Kecamatan Ubud. Karyawan dapat menyelesaikan tugas dalam pengembangan sistem informasi yang telah dibuat sesuai harapan karyawan dan organisasi.

Ukuran organisasi memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,059 dan nilai signifikansi $0,637 > 0,05$ berarti ukuran organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Ukuran LPD di Kecamatan Ubud diukur dengan melihat total asset yang dimilikinya, sehingga memerlukan keterlibatan sumber daya yang besar agar mampu mengoptimalkan kinerja sistem informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel partisipasi pemakai dengan ukuran organisasi memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,181 dan nilai signifikansi $0,073 > 0,05$ berarti ukuran organisasi tidak mampu memoderasi variabel bebas pada variabel terikat. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Almilia (2007), Yunita Nurhayanti (2012) dan Galang (2014) menunjukkan bahwa partisipasi pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi yang dimoderasi oleh ukuran organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah karyawan yang dimiliki pada suatu LPD.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ketidakpastian tugas dengan ukuran organisasi memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,254 dan nilai signifikansi

0,080 > 0,05 berarti ukuran organisasi tidak mampu memoderasi variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tjahjono (2008). Salah satu faktor yang menimbulkan ketidakpastian tugas di LPD adalah rangkap jabatan pengelola serta pengurus LPD.

SIMPULAN dan SARAN

Berlandaskan hasil analisis pada pembahasan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Partisipasi pemakai memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,336 dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ berarti partisipasi pemakai berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi.
- 2) Ketidakpastian tugas memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,085 dan nilai signifikansi sebesar $0,430 > 0,05$ berarti ketidakpastian tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 3) Ukuran organisasi memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,059 dan nilai signifikansi $0,637 > 0,05$ berarti ukuran organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 4) Hasil penelitian ini menunjukkan variabel partisipasi pemakai dengan ukuran organisasi memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,181 dan nilai signifikansi $0,073 > 0,05$ berarti ukuran organisasi tidak mampu memoderasi variabel bebas pada variabel terikat.
- 5) Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ketidakpastian tugas dengan ukuran organisasi memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,254 dan nilai signifikansi $0,080 > 0,05$ berarti ukuran organisasi tidak mampu memoderasi variabel bebas dan variabel terikat.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pada simpulan penelitian diatas adalah bagi LPD di Kecamatan Ubud sebaiknya memberikan pelatihan kepada karyawan yang secara langsung menggunakan sistem informasi dalam bekerja, karyawan yang di maksud yaitu Ketua LPD, bagian tata usaha, dan bendahara/kasir. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemahiran pemakai serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan sistem informasi akuntansi. Mengatasi hal tersebut, karyawan yang berhubungan langsung dengan sistem informasi akuntansi diharapkan untuk diberikan pelatihan mengenai bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi yang baik dan benar agar mampu mengoptimalkan kinerja sistem informasi akuntansi di LPD tempatnya bekerja.

REFERENSI

Acep Komara. 2006. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 15-16 September 2005, 143-160.

- Adi, Priyo Hari. 2006. Partisipasi Pengguna dalam Pengembangan Sistem Informasi, *Jurnal AKuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra*, 8 (1): 52-61.
- Alannita dan Suaryana, 2014. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Kemampuan Teknik Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Pada Kinerja Individu. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (1): 33-45.
- Antari, R.W. 2015. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng. *e-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1).
- Ariana. 2006. Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi untuk Meningkatkan Kinerja Operasional Sistem. *Tesis*. Universitas Airlangga.
- Astuti, Sri. 2003. Pengaruh Diversitas Kemanfaatan dan Lingkup Pengembangan Ketidakpastian Tugas Sebagai Faktor Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Sistem Informasi FE UTY Yogyakarta*. (7): 94-117.
- Damana, A. W. A. 2016. Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Ukuran Organisasi dan Keahlian Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Klungkung. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14 (2): 1452-1480.
- DeLone & McLean. 1992. Information System Success: The Quest for The Dependent Variable. *Information System Research* 3p, 3 (1): 6094.
- Galang Rahadian Prabowo, Amir Mahmud, dan Henny Murtini. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada Lingkungan Pemerintah Kabupaten Temanggung). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 3 (1): 9-17.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jong-min, Choe. 1996. The Relationship Among Performance of Accounting Information System, Influences Factors, and Evolution Level on Information Systems. *Journal of Management Information System*, 12 (4): 215-239.
- Mardiana, Eka Putra. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut. *e-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1)

- Pemerintah Provinsi Bali. Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa Sebagaimana Telah Diubah Beberapa Kali Terakhir Dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perubahan Kedua Atar Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Pramesti, I. G. A. A. 2015. Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada Profitabilitas Dengan Ketidakpastian Tugas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Badung). *Tesis*. Program Magister Universitas Udayana.
- Purnamasari, Ika Rizki. 2010. Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Lima Variabel Moderating. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Jurusan AKuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwandari, Mega. 2009. Pengaruh Partisipasi Terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable. *Tesis*. Program Magister Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahjono, H. K. dan Stevany, Herland Alfa. 2008. Pengaruh Partisipasi dan Ketidakpastian Tugas dalam Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pada Kinerja Sistem Informasi. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1 (2): 162-173.

PENGARUH DUKUNGAN ATASAN, KETERLIBATAN PENGGUNA SISTEM INFORMASI TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS KOMPUTER PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KECAMATAN KEDIRI TABANAN

I Gusti Ayu Ratna Santiasih¹
Ni Wayan Yuniasih²
I Putu Fery Karyada²

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The phenomenon that occurs related to the financial institution in the village level (LPD) in Bali, not many people want to accept and use IT-based information systems, in the case of information system IT-based today is a demand to support smooth operations. This study aims to determine the effect of superiors support on the satisfaction of users of computer-based accounting information systems in the LPD in Kediri sub-district, Tabanan regency. To find out the effect of the involvement of information system users on user satisfaction of computer-based accounting information systems in LPD in Kediri sub-district Tabanan regency. The study was 52 people by using a purposive sampling method. Data collection uses a Likert scale questionnaire. Data analysis techniques by using multiple linear regression. The results showed that there is a positive and significant influence of superiors support on the satisfaction of users of computer-based accounting information systems at LPD in the sub-district of Kediri, Tabanan regency. And there is a positive and significant influence between the involvement of information system users on the satisfaction of users of computer-based accounting information systems at LPD at Kediri sub-district, Tabanan regency. It is recommended to increase user satisfaction by increasing user involvement in system development, especially in user involvement in determining how to meet the information needed. And increased support from top management in the form of providing funds for system development.

Keywords: *superiors support, Information Systems User Involvement, User Satisfaction, Computer-Based Accounting Information Systems*

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan milik desa pakraman. LPD merupakan Lembaga Keuangan Komunitas (LKK), yang dibentuk dan dikelola oleh kesatuan masyarakat hukum adat di Bali, melayani transaksi keuangan internal desa pakraman, terhadap warga desa pakraman, di dalam wilayah desa pakraman. Aset Lembaga Perkreditan Desa atau LPD di Bali hingga bulan Oktober 2018 telah mencapai Rp 21,5 triliun. Dengan jumlah yang besar, LPD di Bali perlu melakukan penguatan kelembagaan yang didukung sumber daya manusia handal dan sistem pengelolaan berbasis digital. Dukungan

teknologi informasi dalam operasional usaha LPD menjadi hal yang sangat penting. Konsultan teknologi informasi LPD Bali, Maman Tirta Rukmana menjelaskan, sebagai konsultan penyedia layanan sistem LPD sejak tahun 2015, pihaknya komitmen LPD di Bali melakukan transformasi menjadi LPD digital. Selama 3 tahun, kurang lebih sudah 500 LPD di Bali sudah bertransformasi menjadi LPD digital (beritabali.com di akses pada tanggal 28 januari 2019).

Fenomena yang terjadi berkaitan dengan LPD di Bali, belum banyak yang mau menerima dan menggunakan sistem informasi berbasis TI ,padahal SI berbasis TI dalam dewasa ini merupakan suatu tuntutan dalam rangka menunjang kelancaran operasional . Penggunaan sistem Informasi Akuntansi memberikan pengolahan data yang lebih praktis sehingga pemakai sistem akan merasa puas menggunakan sistem yang ada (Evy Septriani, 2010). Untuk meningkatkan kinerja sistem yang ada, maka pada tahun 2015 akan dilakukan standarisasi IT yang digunakan pada LPD. Standarisasi ini mengindikasikan apakah sistem yang ada saat ini tidak efektif yang menyebabkan pemakai tidak merasa puas dengan sistem yang ada saat ini sehingga perlu adanya standarisasi .

Berkenaan dengan efektifitas sistem informasi yang sulit diukur secara langsung, banyak penelitian yang beralih pada metode ukuran tidak langsung seperti metode kepuasan pengguna informasi (*User Information Satisfaction*). Kepuasan pengguna akhir sistem informasi adalah salah satu variabel yang banyak digunakan untuk mengukur kesuksesan penerapan sistem informasi pada suatu organisasi. Model kesuksesan penerapan sistem informasi yang dibuat oleh Delone & Mclean dalam yang menyatakan bahwa salah satu variabel yang berpengaruh adalah kepuasan pengguna akhir. Peneliti Soegiharto, 2001 mengatakan “Keberhasilan sistem informasi sangat erat kaitannya dengan kepuasan pengguna. “Tolak Ukur dalam penentuan baik buruknya sistem informasi akan dapat dilihat melalui kepuasan dari pemakai informasi akuntansi

tersebut”. Kepuasan dari pemakai informasi akuntansi menunjukkan seberapa baik sistem tersebut dapat membuat pemakai merasa senang dan dapat menghasilkan informasi yang tepat waktu bagi pengguna sistem informasi. Kepuasan pengguna sistem (*user satisfaction*) merupakan respon dan umpan balik yang dimunculkan pengguna setelah memakai sistem informasi (Radityo dan Zulaikha dalam Habib 2016).

Manajemen puncak adalah tingkat kepemimpinan yang paling atas. Dukungan manajemen puncak ditemukan memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan pengguna. Dukungan Manajemen Puncak yang dimaksudkan dapat membantu bawahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam mempelajari sistem informasi dalam mengimplementasi sistem informasi. Manajemen puncak juga bisa digunakan dalam merencanakan kegiatan organisasi tepat sasaran serta dipertanggung jawabkan (Swandewi, *et al*, 2017). Dukungan manajemen puncak terhadap sistem informasi akuntansi ditunjukkan dengan penilaian obyektif yang akan diberikan manajemen puncak kepada tiap-tiap bagian apakah telah melakukan pekerjaan sesuai dengan yang digariskan dalam SIA (Rakhmi *et al*, 2016).

Keikutsertaan pengguna dalam proses pengembangan sistem yaitu tingkat partisipasi pengguna dan pengaruh dalam pengembangan sistem dapat membuat kepuasan pada pengguna karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengembangan sistem (Rakhmi, *et. al*, 2016). Oleh karena itu melibatkan pengguna (*User*) dalam proses pengembangan Sistem Informasi Akuntansi dapat meningkatkan kepuasan pengguna Sistem Informasi Akuntansi.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan kepuasan pengguna Sistem Informasi Akuntansi menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Penelitian-penelitian Swandewi, dkk (2017) menunjukkan dukungan manajemen puncak, kualitas sistem, dan kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi. Sedangkan Rakhmi, Masrifani, dan Noorfia (2016) menunjukkan bahwa dukungan manajemen, keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan sistem, kapabilitas

teknik personal, serta pelatihan dan pendidikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kepuasan pengguna SIA berbasis komputer . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Dukungan Manajemen Puncak terhadap kepuasan pengguna Sistem Informasi Akuntansi berbasis komputer dan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pengguna sistem informasi terhadap kepuasan pengguna Sistem Informasi Akuntansi berbasis komputer pada LPD di kecamatan Kediri Tabanan.

KAJIAN PUSTAKA

Seerti yang dikemukakan Bornar dan Hopword (1987) dikutip sekali lagi bahwa “sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari sumber-sumber, seperti orang dan peralatan yang dirancang untuk mentransformasi data keuangan menjadi informasi dan informasi ini dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan”. Sistem informasi akuntansi merupakan susunan berbagai formulir catatan , peralatan , termasuk komputer dan perlengkapannya serta alat komunikasi, tenaga pelaksanaanya , dan laporan yang terkoordinasikan secara erat yang didisain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen (Nugroho Widjajanto, 2006:4). Sistem informasi akuntansi hanya menerima data ekonomi yang dihasilkan oleh transaksi external atau operasional internal yang sebgaiian kecil (seperti jumlah jam kerja) yang belum dalam nilai uang tetapi pada akhirnya akan dinyatakan dalam nilai uang juga (jumlah gaji) (Joseph W. Wilkinson, 2005:12).

Sistem informasi berbasis komputer merupakan sekelompok perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mengubah data menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengguna. Bodnar dan William (2010) menyatakan bahwa sistem informasi berbasis komputer atau *Computer Based Information System* (CBIS) merupakan sistem pengolahan data menjadi sebuah informasi yang berkualitas dan dapat digunakan sebagai alat bantu yang mendukung pengambilan keputusan , koordinasi , dan kendali , serta virtualisasi dan analisis .

Dukungan yang diberikan manajemen puncak kepada sistem informasi akuntansi merupakan faktor yang penting dalam mencapai kesuksesan sistem informasi yang berkaitan dengan aktivitas. Bentuk bantuan yang diberikan oleh pemimpin dapat berupa dukungan pimpinan kepada bawahan. Bila manajemen puncak memberikan dukungan penuh dalam pengembangan sistem informasi dan dukungan tersebut dapat diterima oleh pengguna informasi, maka akan memberikan kepuasan terhadap pengguna informasi tersebut. Dukungan manajemen puncak terhadap sistem informasi akuntansi ditunjukkan dengan penilaian obyektif akan diberikan manajemen puncak kepada tiap-tiap bagian apakah telah melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang digariskan dalam SIA (Rakhmi, *et al*, 2016).

Keterlibatan pemakai ialah proses pengembangan sistem yang diikuti oleh partisipasi dari sumber daya manusia di instansi yang sedang melakukan pengembangan sistem. Keterlibatan pemakai lebih ditekankan pada perancangan dan pengembangan sistem informasi akuntansi. Kesempatan yang diberikan kepada pemakai sistem informasi akuntansi untuk menjadi partisipan, maka akan menjadi tanggungjawabnya. Dari tanggungjawab tersebut akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi, (Antari, 2015). Keterlibatan dalam menjadi partisipan ditunjukkan melalui intervensi personal yang nyata dari pemakai sistem informasi akuntansi, (Dalimunthe, 2014).

Kepuasan pengguna merupakan hal-hal yang meliputi penilaian mencakup pengamalan pemakai sistem ketika menggunakan sistem informasi yang akan nantinya berdampak potensial dari sistem informasi itu sendiri Seddon dan Kiew (1994). Kepuasan pengguna merupakan perasaan seseorang dari senang atau tidak senang dalam menerima sistem informasi dari keseluruhan manfaat yang diharapkan seseorang, dimana perasaan tersebut dihasilkan dari interaksi dengan sistem informasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2017:13). Populasi penelitian merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:117). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah LPD di Kecamatan Kediri Tabanan sebanyak 13 unit. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 52 responden. Metode analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif terlihat pada Tabel 1 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	52	15,00	25,00	20,6154	3,43085
X2	52	7,00	15,00	11,9231	1,82409
Y	52	10,00	15,00	12,4231	1,19388
Valid N (listwise)	52				

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dukungan manajemen puncak (X1) memperlihatkan nilai minimum adalah 15 dan nilai maksimumnya adalah 25. Mean untuk dukungan manajemen puncak adalah 20,61, hal ini berarti rata-rata dukungan manajemen puncak 20,61. Standar deviasinya 3,43. Keterlibatan pengguna sistem informasi menunjukkan nilai minimum adalah 5 dan nilai maksimumnya adalah 15. Mean untuk keterlibatan pengguna sistem informasi adalah 11,92, hal ini berarti rata-rata keterlibatan pengguna sistem informasi sebesar 11,92. Standar deviasinya 1,82. Kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer menunjukkan nilai minimum adalah 10 dan nilai maksimumnya adalah 15. Mean untuk kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer adalah 12,42, hal ini berarti rata-rata kepuasan pengguna sistem

informasi akuntansi berbasis komputer sebesar 12,42. Standar deviasinya 1,19.

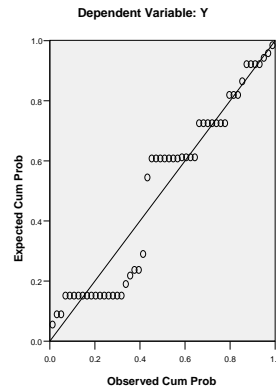
Tabel 2
Hasil Uji Validitas dan reliabilitas

Variabel	Item	Validitas		Reliabilitas
		Korelasi	Probability	Koefisien Alpha
Dukungan manajemen puncak	X1.1	0,9847	0,00	0,971
	X1.2	0,8694	0,00	
	X1.3	0,9328	0,00	
	X1.4	0,9709	0,00	
	X1.5	0,9847	0,00	
Keterlibatan pengguna	X2.1	0,960	0,00	0,96
	X2.2	0,989	0,00	
	X2.3	0,976	0,00	
Kepuasan pengguna	Y1	0,6759	0,00	0,676
	Y2	0,8482	0,00	
	Y3	0,8036	0,00	

Menunjuk Tabel 4.2 diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas data . Hasil pengujian *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas data .

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data terlihat pada pola kurva penyebaran P Plot. Jika pola penyebaran memiliki garis normal kurva maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1

Uji normalitas Menggunakan PP Plot

Tabel 3

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,987	1,013
	X2	,987	1,013

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui data terbebas dari gejala multikolinearitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *glejser*.

Tabel 4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,448	,167		2,690	,010
	X1	-,008	,005	-,233	-1,665	,102
	X2	-,006	,010	-,087	-,621	,538

a. Dependent Variable: Abres

Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 5
Regresi Liner Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,175	,328		6,629	,000
	X1	,324	,010	,931	32,236	,000
	X2	,299	,019	,457	15,836	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan nilai a, b₁, b₂, diperoleh persamaan garis regresi linier berganda yang terbentuk : $Y = 2,175 + 0,324X_1 + 0,299X_2$

Nilai konstanta sebesar 2,175 artinya apabila tidak ada perhatian terhadap dukungan manajemen puncak, keterlibatan pengguna sistem informasi maka besarnya kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada lembaga perkreditan desa sebesar 2,175.

b₁=0,324 bernilai positif artinya setiap peningkatan dukungan manajemen puncak dapat meningkatkan kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada lembaga perkreditan desa .

b₂=0,299 bernilai positif artinya setiap peningkatan keterlibatan pengguna sistem informasi dapat meningkatkan kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada lembaga perkreditan desa .

Perhitungan koefisien determinasi seperti pada Tabel 6

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.980 ^a	.960	.958	.24395

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

Hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi adalah 96% berarti variasi hubungan antara dukungan manajemen puncak, keterlibatan pengguna sitem informasi terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada lembaga perkreditan desa sebesar 96% sedangkan sisanya 4% dijelaskan oleh variabel lain

Uji Test untuk menentukan keputusan hipotesis penelitian berdasarkan tabel 4.4. Hasil perhitungan diperoleh koefisien regresi sebesar 0,324 t₁-hitung adalah 32,236 dan nilai sig 0,00 < 0,05 maka H₁ diterima , berarti memang benar ada pengaruh positif dan signifikan pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada LPD di Kecamatan Kediri

Tabanan. dan bukan diperoleh secara kebetulan. Hasil penelitian memberikan makna bahwa semakin tinggi dukungan manajemen puncak maka semakin tinggi kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada LPD di Kecamatan Kediri Tabanan.

Dukungan yang diberikan manajemen puncak kepada sistem informasi akuntansi merupakan faktor yang penting dalam mencapai kesuksesan sistem informasi yang berkaitan dengan aktivitas. Bentuk bantuan yang diberikan oleh pemimpin dapat berupa dukungan pimpinan kepada bawahan. Bila manajemen puncak memberikan dukungan penuh dalam pengembangan sistem informasi dan dukungan tersebut dapat diterima oleh pengguna informasi, maka akan memberikan kepuasan terhadap pengguna informasi tersebut. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Milaldi (2012) yang menyebutkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi.

Hasil perhitungan pada variabel keterlibatan pengguna sistem informasi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,299 t_2 -hitung adalah 15,836 dan nilai sig $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_2 diterima, berarti memang benar ada pengaruh positif dan signifikan antara keterlibatan pengguna sistem informasi terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada LPD di kecamatan Kediri Tabanan dan bukan diperoleh secara kebetulan. Hasil penelitian memberikan makna bahwa semakin tinggi keterlibatan pengguna sistem informasi maka semakin tinggi kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada LPD di kecamatan Kediri Tabanan.

Keterlibatan pemakai lebih ditekankan pada perancangan dan pengembangan sistem informasi akuntansi. Kesempatan yang diberikan kepada pemakai sistem informasi akuntansi untuk menjadi partisipan, maka akan menjadi tanggungjawabnya. Sehingga dari tanggungjawab tersebut akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi, (Antari, 2015). Keterlibatan dalam menjadi partisipan merupakan bentuk

apresiasi terhadap individu sehingga merasa dihargai sehingga menimbulkan rasa kepuasan bagi pemakai itu sendiri. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Milaldi (2012) yang menyebutkan bahwa keterlibatan pengguna berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi. Hasil serupa ditampilkan oleh Asnawi (2017) dan Suwarno (2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pengaruh dukungan atasan terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada LPD di Kecamatan Kediri Tabanan. Serta ada pengaruh positif dan signifikan antara keterlibatan pengguna sistem informasi terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi berbasis komputer pada LPD di kecamatan Kediri Tabanan. Disarankan bagi penelitian berikutnya , dilakukan pengembangan indikator pengukuran variabel dukungan atasan dan idiaktor keterlibatan pengguna SIA , serta dilakukan pengujian triangulasi data sehingga didapatkan informasi yang lebih lengkap .

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology”.MIS Quarterly. 13 (September). pp. 319-340.
- Delone & Mclean. 1988. Attitudes and voting behavior: An application of the theory of reasoned action. In G. M. Stephenson & J. M. Davis (Eds.),Progress in Applied Social Psychology (Vol. 1, pp. 253-313). London: Wiley.
- Empirical Evidence in Spanish SMEs. The International Journal of Digital Accounting Research, Vol. 11.
- Faisal Amri (2009) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja. Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus Pada PT.Coca-Cola Bottling. Indonesia
- Grande, 2011 the impact of Accounting Information Systems (AIS) on Performance Measures:

- Joseph W. Wilkinson, 2005:12). Accounting Information System. United State of America. Pearson Education, Inc., Publishing as Prentice Hall.
- Krismiaji, 2010 . Sistem Informasi Akuntansi. Yogyakarta: UPP. AMP
- Mulyadi, 2010 Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba. Empat, Jakarta
- Nugroho Widjajanto, 2006 Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta: Erlangga
- Rouibah *et al.* 2009. Effect of management support, training and user involvement in system usage and satisfaction in Kuwait”.Ind,Manage.Data Syst., 103:338-356
- Seddon dan Kiew (1994). Task-Technology Fit and Individual Performance. MIS Quarterly; Jun 1995; 19, 2; ABI/INFORM Global pg. 213
- Soegiharto, 2001 Influence Factors Affecting The Performance Of Accounting Information System”.Journal International of Business. Vol. III No. 2. May : pp. 177-202.
- Sugiyono, 2017. Metode penelitian. Alfa Beta, Bandung
- Surya dan Sadha.2016) Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Kemampuan Teknik
- Widjajanto. 2008. Sistem Informasi Akuntansi, Penerbit Erlangga Jakarta

PENGARUH EFEKTIVITAS PENGGUNAAN, LOCUS OF CONTROL DAN KUALITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS PADA PT. PLN (PERSERO) UNIT INDUK DISTRIBUSI BALI)

Ni Made Sulistiani¹

Kadek Dewi Padnyawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The development of technology in the digital era is currently experiencing changes very quickly. As with the development of information technology through computers and other software that are designed so sophisticated to make it easier to share information between humans. In addition to the need for a good system, it is also necessary to have system users who have adequate capabilities, so that they can take full advantage of the system. Success of the company largely determined the employee performance. The populations in this study were all employees at PT. PLN (Persero) Bali Distribution Main Unit, amounting to 159 people. The number of respondents used was 74 people consisting of 26 people in the Financial Sector (BIKEU), 17 people in the Human Resources Sector (BISDM) and 31 people in the Commercial Sector (BIAGA). The sampling methods use was purposive sampling technique. Data obtained through distributing questionnaires with the data analysis technique used is multiple regression analysis using SPSS. Based on the results of multiple linear analysis, the regression equation $Y = 4.784 + 0.485X_1 + 0.243X_2 + 0.709X_3 + \epsilon$ is obtained. The conclusion of the studies shows that the effectiveness of use has a positive and significant effect on employee performance, locus of control has a positive and significant effect on employee performance, and the quality of the accounting information system has a positive and significant effect on employee performance. This shows that the four variables can improve employee performance.

Keywords: *Effectiveness of Use, Locus Of Control, Quality of Accounting Informations Systems, Employee Performanc*

PENDAHULUAN

Perkembangan di era digital seperti saat ini sangatlah cepat mengalami perubahan. Seperti halnya pada perkembangan teknologi informasi melalui perangkat komputer dan perangkat lunak lainnya yang di desain dengan begitu canggih untuk memudahkan berbagi informasi kepada masyarakat luas. Semakin canggih sistem yang digunakan oleh perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk maju. Efektivitas dalam penggunaan suatu sistem informasi yang handal sangat dipengaruhi oleh perusahaan khususnya dalam memproses data yang mengalami perubahan dari sistem manual ke sistem komputer. Efektivitas sistem informasi akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : keterlibatan pemakai pengguna dalam pengembangan sistem informasi, kemampuan teknik personal, program pelatihan dan pendidikan SIA, keberadaan komite pengendali SIA dan lokasi departemen SIA (Luciana Spica 2007). *Locus of Control* menjadikan salah satu faktor yang sering kali dikaitkan dengan *self esteem* (rasa harga diri), kepuasan kerja dan etika kerja. Menurut Wijayanti (2007) menyatakan bahwa eksternal *Locus Of Control* akan lebih memberikan toleransi disfungsi terhadap sistem informasi akuntansi.

Kualitas sistem informasi merupakan kombinasi *hardware*, *software* dan *brainware* dalam sistem informasi dan bisa juga berupa jaringan data lainnya yang masih berhubungan dengan perangkat lunak lainnya. Menurut De Lone dan McLean (2010) menyatakan bahwa suatu sistem informasi dikatakan baik dan bagus sistem tersebut fleksibel dalam penggunaan, efisien serta dapat diakses dan tepat waktu dalam penggunaannya. Kinerja karyawan adalah menurut Mangkunegara (2007) suatu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas karyawan dimana seorang karyawan yang diberikan tanggung jawab agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya

PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat dilakukannya penelitian karena PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali adalah salah satu kantor dengan pusat pembayaran listrik terbesar di Bali khususnya. Tentunya perusahaan ini diharuskan menggunakan SIA (Sistem Informasi Akuntansi) yang canggih dan terpercaya untuk menunjang dan menghasilkan data yang akurat bagi pihak yang berkepentingan. Banyak pengguna listrik di daerah Bali tentunya, laporan keuangan tidak bisa digunakan dengan sistem manual melainkan dengan memakai sistem informasi yang canggih agar mempermudah mengelola laporan pada suatu perusahaan. Sistem pertama yang dipakai PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali yaitu *Enterprise Resource Planning* atau ERP.

ERP adalah salah satu sistem informasi sudah sangat banyak sekali dipergunakan pada kalangan perusahaan besar di Indonesia termasuk PT. PLN akan tetapi ERP masih belum bisa terhubung dengan kantor pusat diluar Bali. Salah satu perangkat lunak dari sistem ERP adalah SAP (*System Application and Product in Data Processing*) dengan pertimbangan khusus, PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali memilih SAP sebagai perangkat lunak ERP.

Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul "Pengaruh Efektivitas Penggunaan, *Locus Of Control* dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan" agar dapat menyimpulkan seberapa berpengaruhnya semua variabel bebas dengan variabel terikatnya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :1). Apakah efektivitas penggunaan berpengaruh terhadap kinerja karyawan? 2). Apakah *Locus Of Control* berpengaruh terhadap kinerja karyawan dan 3). Apakah kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja karyawan?

KAJIAN PUSTAKA

Grand Theory adalah setiap teori yang dicoba dari penjelasan keseluruhan dari kehidupan sosial, sejarah atau pengalaman manusia. Dalam penelitian ini menggunakan teori TAM (*Technology Acceptance Models*) yang merupakan model yang dapat dipergunakan menganalisis factor mempengaruhi penerimaan suatu system informasi. Dalam TAM terdapat dua indicator yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Persepsi kegunaan dapat diartikan sebagai seseorang berpikir bahwa menggunakan suatu sistem akan meningkatkan suatu kinerja dari karyawan. Persepsi kemudahan penggunaan adalah seseorang mempercayai bahwa dalam penggunaan teknologi memerlukan sedikit usaha. Pada penelitian menggunakan salah satu *grand theory* Romney, Stainbert (2009) menyatakan bahwa penggunaan system informasi perusahaan memberkani nilai lebih baik pada penggunaannya. Jadi TAM sangat erat kaitannya dengan kualitas sistem informasi akuntansi pada kinerja karyawan dengan menghasilkan sesuatu yang efektif dan efisien. (e-journal.unair.ac.id)

Social Learning Theory yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan pujian. Dalam teori ini menjelaskan bahwa *Locus Of Control* merupakan tingkat sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil perilaku mereka tergantung pada penilaian mereka sendiri atau karakteristik pribadi. Sebagian besar tingkah laku manusia diperoleh melalui *modeling* : mengamati sekitar dan membentuk suatu gagasan bagaimana tingkah laku baru terbentuk atau diubah menjadi informasi yang mengarah pada tingkah laku tertentu aliran *behaviorisme* yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran , pemahaman dan evaluasi.

Sesuatu dikatakan efektif apabila usaha tersebut telah mencapai tujuan, target dan hasil yang diharapkan dengan waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu tanpa mempedulikan biaya yang telah dikeluarkan. Efektivitas penggunaan adalah suatu tingkat keberhasilan atau kemudahan dari pengguna teknologi sistem informasi dalam mengidentifikasi suatu data. (Wilayanti, 2015).

Locus Of Control adalah suatu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasibnya sendiri. *Locus Of Control* dibagi menjadi dua yaitu *Locus Of Control Internal* adalah suatu usaha seseorang lebih bertanggung jawab atas perilakunya sendiri di organisasi dan lebih menandalkan harapan pada diri sendiri dengan lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya menunggu keberuntungan. *Locus Of Control Eksternal* adalah suatu keberhasilan yang datangnya dari faktor luar diri seperti organisasi yang lebih menandalkan harapan untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan Yuling *et . al.*, (2010)

Kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan subunsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Sistem informasi dikatakan berkualitas apabila dalam penggunaannya fleksibel, efisien dalam mencapai suatu tujuan, dapat diakses dan tepat waktu dalam pengerjaanya. (Azhar, 2008)

Kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Maka kinerja karyawan akan mampu mempengaruhi kemajuan perusahaan. (Wilayanthi, 2008)

Penelitian dilakukan Sari , Putra (2019) menyimpulkan suatu Efektivitas penggunaan SIA, berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah dan Romandhon (2016) hasil dari penelitian ini menyimpulkan efektivitas dari penggunaan SIA tidak berpengaruh terhadap suatu kinerja individu. Penelitian dilakukan Putra dan Dwiana (2019) hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja

karyawan. Penelitian oleh Radityastuti ,Wirakusuma(2017) hasil penelitian menunjukkan *Locus Of Control* berpengaruh signifikan positif pada kinerja individual. Penelitian Parjant dan Hendra (2014) hasil dari penelitian ini bahwa SIA berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Teori TAM (*Technoloiy Acceoptance Models*) yaitu teori dipergunakan dalam menganalisis factor mempengaruhi penerimaan suatu sistem . Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2019) hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Efektivitas penggunaan berpengaruh positif pada kinerja karyawan. Penelitian lain Putra,Putra(2017) hasil dari penelitian ini menyatakan efektivitas penggunaan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Dapat disimpulkan berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis pertama sebagai berikut :

H₁: Efektivitas penggunaan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Locus Of Control suatu variabel didefinisikan dalam kepercayaan seorang terhadap mampu atau tidaknya dalam mengontrol nasibnya pribadi pada kepercayaan terhadap keberhasilan diri (Yuling *et . al.*, (2010). Penelitian menurut Radityastuti dan Wirakusuma (2017) menyatakan bahwa *Locus Of Control* berpengaruh positif pada kinerja karyawan. Peneliti lain Santi,Dewi (2017) menyimpulkan *Locus Of Control* berpengaruh positif pada kinerja internal auditor. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis kedua

sebagai berikut :

H₂: *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Teori dipergunakan dalam Kualitas SIA Teory TAM merupakan salah satu teory untuk menganalisa factor diterimanya sistem yaitu system informasi. Teori mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang menyatakan bahwa kualitas SIA berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saridan Putra (2019) menyimpulkan bahwa kualitas SIA berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

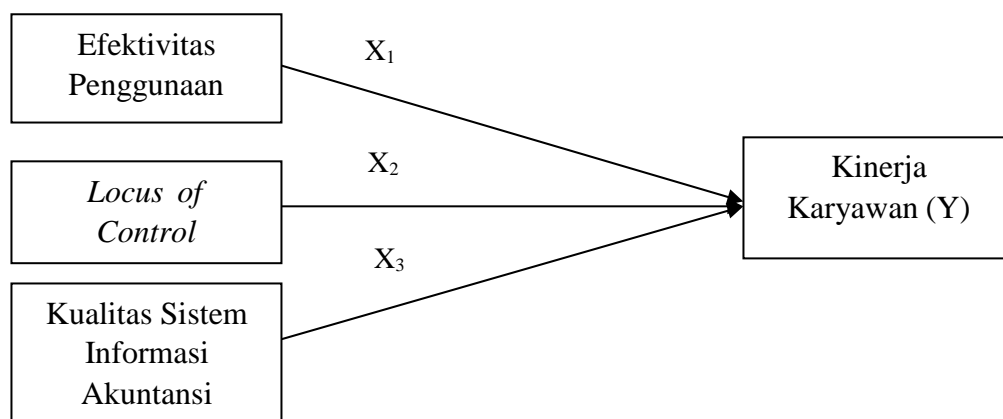
Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃: Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

METODE PENELITIAN

Efektivitas penggunaan yaitu suatu tingkat keberhasilan dari pemakaian teknologi sistem informasi dalam mengidentifikasi suatu data yang akan mampu mempengaruhi kinerja pada karyawan. *Locus Of Control* factor-faktor sangat mempengaruhi kinerja pada karyawan sebab jika kinerja baik , karyawan akan yakin dengan usaha dan keterampilan mereka. Kualitas SIA adalah integrasi semua unsur dan subunsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Jika semakin bagus kualitas SIA maka akan mempengaruhi kinerja karyawan dalam suatu organisasi.

Judul Penelitian : Pengaruh Efektivitas Penggunaan, *Locus Of Control* dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Variabel Independen merupakan salah satu variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variable lainnya (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Variabel bebas pada

penelitian ini sebagai berikut : efektivitas penggunaan (X_1), *Locus Of Control* (X_2), Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (X_3).

Indikator yang digunakan dalam pengukur Efektivitas Penggunaan diadopsi dari penelitian Putra (2016): Mudah dalam pengoperasian, mudah dalam memberikan penilaian, memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi sistem informasi akuntansi. Pengukuran variabel efektivitas penggunaan SIA

menggunakan instrument pernyataan yang terdiri dari 5 bagian pernyataan, disajikan menggunakan *skala likert* dengan nilai skort 1-4 : Sangat tidak setuju, tidak setuju , setuju , sangat setuju.

Locus Of Control adalah persepsi seorang karyawan tentang nasibnya terhadap suatu peristiwa yang terjadi jika merasa dapat atau tidaknya mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya (Rotter,1966). Indikator variabel *Locus Of Control* dalam penelitian ini adalah : kurang memiliki inisyatif, tidak mudah menyerah, lebih berusaha dan kurang mencari informasi. *Locus Of Control* menggunakan instrument pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan, disajikan menggunakan *skala likert* dengan nilai skort 1-4 : sangat tidak setuju, tidak setuju , setuju , sangat setuju.

Kualitas SIA adalah integrasi dan harmonisasi antara komponen-komponen SIA yang diantaranya *hardware, software, brainware*, prosedur, basis data, jaringan komputer, dan komunikasi data (Azhar, 2008). Indikator Kualitas SIA pada penelitian ini diadopsi dari penelitian Putra (2016) sebagai berikut : mudah digunakan, cepat diakses, dapat diandalkan, fleksibel, keamanan. Kualitas SIA menggunakan instrument pernyataan yang terdiri dari 5 bagian pernyataan, yang disajikan *skala likert* nilai skort 1 -4 yaitu : sangat tidak setuju , tidak setuju, setuju , sangat setuju.

Kinerja karyawan merupakan hasil dari kerja kualitas ,kuantitas dapat dicapai pada seorang diri karyawan untuk melanjutkan dan melaksanakan pada tugas yang telah diberikan (Mangkunegara, 2009:18). Indikator pengukuran variabel kinerja karyawan yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Putra (2016) yaitu: produktivitas, efektivitas,kuantitas kerja, kualitas kerja, pelayanan sistem computer. Pengukuran variabel Kinerja Karyawan menggunakan instrument pernyataan yang terdiri dari 5 bagian pernyataan, yang disajikan dengan menggunakan *skala likert* nilai skort 1-4 yaitu : sangat tidak setuju, tidak setuju , setuju , sangat setuju.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali yang berjumlah 159 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *sampling* ini membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, kriteria dalam penelitian sebagai berikut :

1. Seluruh karyawan PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali.
2. Karyawan PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali yang terlibat dalam penggunaan SAP (*System Application and Product in Data Processing*)

Tabel 3. 1
Data semua Karyawan PT .PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali Pengguna SIA

	Kriteria	Total
1.	Seluruh karyawan PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali	159
2.	Karyawan yang tidak menggunakan SAP (<i>System Application and Product in Data Processing</i>)	(85)
Sampel		74

Sumbers: PT.PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali, 2019

Jumlah seluruh karyawans pada PT PLN Unit Induk Distribusi Bali tercatat telah mempergunakan Sistem Informasi Akuntansi ada di beberapa bidang yaitu keuangan, SDM, dan niaga. Jumlah keseluruhan sampel yaitu 74 orang.

Tabel 3.2
Data jumlah seluruh karyawan pada PT.PLN Unit Induk Distribusi Bali Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada masing – masing bidangnya

	Bidang tiap pekerjaan	Jumlah
	Bidang Keuangan (BIKEU)	26
	Bidang Sumber Daya Manusia (BISDM)	17
	Bidang Niaga (BIAGA)	31
Total		74

Sumbers: PT.PLN Unit Induk Distribusi Bali , 2019

Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah pengaruh efektivitas penggunaan, *Locus Of Control* dan kualitas system informasi akuntansi. Variabeel terikatnya

kinerja karyawan. *Skala likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi orang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. *Skala likert* yang digunakan adalah dengan rentang nilai 1-4 dengan asumsi :

Pertanyaan positif dan negative : 1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 2 = Tidak Setuju (TS) 3 = Setuju (S) 4 = SangatSetuju (SS)

Menurut Ghozali (2013), uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana variabel yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji Reliabilitas adalah suatu instrument dikatakan reliabel jika suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Nurnally 1960, dalam Ghozali 2006)

Uji Asumsi Klasik terdiri dari tiga bagian yaitu : Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila diperoleh nilai signifikansi (*Asymp Sig*) lebih besar dari 0,05 maka distribusi variabel normal, tetapi jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka distribusi variabel tidak normal (Ghozali,160), tujuan dari uji multikolinearitas adalah menguji suatu models regresi apakah adanya suatu korelasi diantara variable bebas terpilih untuk tidak perlu dijelaskan variabel bebas yang lainnya. Nilai pada *cut off* menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yaitu nilai *tolerancee* $\leq 0,10$ sama dengan nilai pada $VIP \geq 10$. Tujuan Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual yang satu ke pengamatan yang lainnya.model. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Homoskedastisitas apabila varians residual ke pengamatan yang lainnya dan jika berbeda bisa dikatakan heteroskedastisitas, maka uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji gleejser.

Multiple linear regression atau sering disebut dengan analisis linier berganda yaitu untuk memperlihatkan pengaruh suatu variable efektivitas penggunaan, *Locus Of Control* dan kualitas SIA terhadap kinerja karyawan, maka bentuk dari model dalam

persamaan analisis regresi linier berganda yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(3.1)$$

- | | | | | |
|-----------------------------------|---------------------------|--|----------------|----------------|
| Y. | = Kinerja Karyawan | | α | = Konstanta |
| β ₁ ,...β ₃ | = Koefisien regresi | | X ₁ | = Efektivitas |
| X ₂ | = <i>Locus Of Control</i> | | X ₃ | = Kualitas SIA |
| e | = Variabel pengganggu | | | |

Uji Kesesuaian Model (Uji F) Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan bersifat layak digunakan atau tidak sebagai variabel penjelas atau predictor

Pengujian Hipotesis (Uji t) hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi paramater individual (Uji Statistik t). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual atau sendiri-sendiri dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:88).

Pengujian koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R square* yang kecil berarti kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Untuk menghindari bias terhadap variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model, maka penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R Square*. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka *R Square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data responden adalah gambaran mengenai kriteria responden dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang digunakan adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, masa kerja dan jabatan. Berikut dilampirkan pada lampiran 3 sebagai berikut :

- a. Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 55 orang atau 74,3% dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 19 orang atau 25,7%.

- b. Data responden berusia 20 - 25 tahun berjumlah 13 orang atau 17,6%, responden berusia 26 – 31 tahun berjumlah 6 orang atau 8,1%, responden berusia 32 – 37 tahun berjumlah 36 orang atau 48,6% dan responden berusia diatas 38 tahun berjumlah 19 orang atau 25,7%.

- c. Data responden berdasarkan tingkat pendidikan D3 berjumlah 23 orang atau 31,1%, responden dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 26 orang atau 35,1%, responden dengan tingkat pendidikan S2 berjumlah 18 orang atau 24,3%, dan responden dengan tingkat pendidikan S3 berjumlah 7 orang atau 9,5%.

- d. Data responden berdasarkan masa kerja dengan masa kerja dibawah 5 tahun berjumlah 15 orang atau 20,3%, masa kerja 5 – 10 th ada 38 karyawan dengan persentase 51,4%, masa kerja 10 -15 tahun berjumlah 21 orang atau 28,4%.
- e. Berdasarkan data jabatan responden, responden dengan jabatan bidang keuangan berjumlah 26 orang atau 35,1%, responden dengan bidang SDM berjumlah 17 orang atau 23,0% dan responden dengan jabatan bidang niaga berjumlah 31 orang atau 41,9%

4.2.2 Hasil Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrument dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 5 dan lampiran 6. Hasil nilai *pearson correlation* masing-masing variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,30 ($< 0,30$). Menunjukkan item pertanyaan pada kuesioner dapat dikatakan valid. Hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai *cronchbach alpha* $< 0,60$ pada setiap item pertanyaan penelitian yang menyatakan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik terdiri dari tiga bagian yaitu: Uji Normalitas ini bertujuan menguji dalam models regresi, variabel pengganggu atau residuals memiliki suatu distribusi normal.

a. Uji normalitas

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One – Samples Kolmogorov - Smirnovs Test		
		Unstandardie d Residual
N		74
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.13189921
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.075
	<i>Positive</i>	.045
	<i>Negative</i>	-.075
<i>Test Statistic</i>		.075
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Sumber : Data Diolah, 2020

Uji Asumsi Klasik berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai *sig 2-tailed* sebesar 0,200 lebih besar dari nilai taraf 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Efektivitas Penggunaan	.563	1.777
	<i>Locus Of Control</i>	.565	1.770
	Kualitas SIA	.994	1.006

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.4 tersebut nilai *tolerance* lebih besar 10% dan nilai *VIP* kurang dari 10 yang berarti bahwa, variabel data penelitian terbebas dari uji multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastiisitas

Uji hetetoskedastiisitas dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized <i>Coefficients</i>		Standardized <i>Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.971	.927		2.127	.037
	Efektivitas Penggunaan	-.058	.043	-.209	-1.338	.185
	<i>Locus Of Control</i>	.013	.052	.040	.257	.798
	Kualitas SIA	.026	.048	.062	.529	.598

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *absolute residual* pada tabel 4.5 yang menunjukkan nilai signifikan masing- masing variabel lebih besar dari nilai sig 0,05 (< 0,05) yang berarti bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari uji heteroskedastisitas.

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. 6

Uji Analisis Regresi Berganda

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized <i>Coefficients</i>		Standardized <i>Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.784	1.579		3.031	.003
	Efektivitas Penggunaan	.485	.074	.616	6.558	.000
	<i>Locus Of Control</i>	.243	.089	.257	2.741	.008
	Kualitas SIA	.709	.083	.607	1.859	.004

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.6 menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 4,784 + 0,485X_1 + 0,243X_2 + 0,709X_3 + e.$$

Berdasarkan persamaan tersebut diketahui :

- Constanta* bernilai 4,784 yang berarti jika variabel efektivitas penggunaan, *Locus Of Control* dan kualitas SIA memiliki nilai *konstan* maka variable kinerja karyawan bernilai 4,784
- Nilai koefisien regresi variabel efektivitas penggunaan sebesar 0,485 bahwa variabel efektivitas penggunaan meningkatnya satu-satuan, maka variabels kinerja karyawan akan meningkat sebesar 0,485 asumsi variable lainnya konstan.
- Nilai koefisien regresi variable *Locus Of Control* sebesar 0,243 menunjukkan jika suatu variabel *Locus Of Control* meningkatnya satu- satuan, jadi variable,kinerja karyawan akan meningkat sebesar 0,243 dengan asumsi variable lain konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel kualitas SIA sebesar 0,709 menunjukkan jika suatu variabel kualitas SIA meningkatnya satu-satuan, jadi variable,kinerja karyawan akan meningkatkan sebesar 0,709 asumsi variable lainnya konstan.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

- Uji F

Tabel 4.7

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	622.594	3	207.531	43.785	.000 ^b
	Residual	331.785	70	4.740		
	Total	954.378	73			
a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan						
b. Predictors: (Constant), Kualitas SIA, <i>Locus Of Control</i> , Efektivitas Penggunaan						

Sumber : Data Diolah, 2020

Kriteria penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan F hitung dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$ maka model penelitian layak digunakan. Nilai signifikan pada tabel 4.7 menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari nilai taraf signifikan 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka bisa dikatakan variable efektivitas penggunaan, *Locus Of Control* dan kualitas SIA secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel kinerja karyawan.

b. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistic t akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independent secara individual dalam menerangkan variasi dari variable dependen yang di jelaskan pada table 4.8

Tabel 4.8

Uji T

<i>Coefficients^a</i>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.784	1.579		3.031	.003
	Efektivitas Penggunaan	.485	.074	.616	6.558	.000
	<i>Locus Of Control</i>	.243	.089	.257	2.741	.008
	Kualitas SIA	.709	.083	.607	1.859	.004

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian Tabel *coefficient* tabel 4.8 menunjukkan bahwa :

- 1) Nilai sig variabel efektivitas penggunaan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) menyatakan bahwa variabel efektivitas penggunaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Nilai koefisien regresi variabel efektivitas penggunaan menunjukkan nilai positif sebesar 0.485 menyimpulkan bahwa variabel efektivitas penggunaan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

- 2) Nilai sig variabel *Locus Of Control* menunjukkan nilai sig sebesar 0,008 kurang dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) menyatakan bahwa variable bebas *Locus Of Control* berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Nilai koefisien regresi variabel *Locus Of Control* menunjukkan nilai positif sebesar 0.243 menyatakan bahwa variabel *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.
- 3) Nilai sig variabel kualitas SIA menunjukkan nilai sig sebesar 0,004 kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) menyatakan bahwa variable bebas kualitas SIA berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Nilai koefisien regresi variabel kualitas SIA menunjukkan nilai positif sebesar 0.709 menyatakan bahwa variabel kualitas SIA berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji hipotesis yang terakhir menggunakan koefisien determinasi. Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat nilai *R square* sebagai berikut:

Tabel 4.9				
Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.652	.637	2.177
a. Predictors: (Constant), Kualitas SIA, <i>Locus Of Control</i> , Efektivitas Penggunaan				
b. Dependent Variable: Kinerja Karyawan				

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *Adjusted R-Square* model summary pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* memiliki nilai sebesar 0,637 atau 63,7% yang berarti pengaruh variabel efektivitas penggunaan, *Locus Of Control* dan kualitas SIA berpengaruh terhadap variabel kinerja karyawan sebesar 63,7% dan sisanya 36,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variable penelitian seperti : kepercayaan, motivasi dan kemampuan teknik pemakai SIA yang bersifat abstraksi.

PEMBAHASAN

Pengaruh efektivitas penggunaan terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan hasil pengujian uji regresi berganda diketahui nilai koefisien regresi variabel efektivitas penggunaan menunjukkan nilai sebesar 0,485 dan nilai uji t menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal tersebut memiliki arti bahwa efektivitas penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan yang berarti semakin tinggi efektivitas penggunaan, maka akan semakin mempermudah karyawan dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawan.

Efektivitas merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, jadi semakin banyak rencana maka kegiatan tersebut bisa dikatakan semakin efektif, begitu sebaliknya jika efektivitas dalam penggunaan system sudah terpenuhi dan mampu dikuasai oleh penggunanya maka usaha tersebut telah mencapai tujuannya dengan kata lain karyawan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Hasil penelitian didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2019) menyimpulkan bahwa efektivitas penggunaan berpengaruh positif pada kinerja karyawan. Dalam penelitian lain oleh Putra, Putra (2017) hasil dari penelitian ini menyatakan efektivitas penggunaan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh, *Locus Of Control* terhadap, kinerja karyawan.

Uji regresi berganda yaitu nilai koefisien regresi suatu variabel *Locus Of Control* menunjukkan nilai 0,243 dan uji t menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,008. Hal tersebut memiliki arti *Locus Of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan artinya makin tinggi kepercayaan karyawan terhadap hasil yang akan dicapai, maka kinerja karyawan juga akan meningkat karena adanya kepercayaan diri dari karyawan.

Locus Of Control adalah variabel kepribadian mendefinisikan suatu kepercayaan individu dalam mengontrol nasibnya pada kepercayaan terhadap

keberhasilan diri sendiri (Yuling *et . al.*, (2010). *Locus Of Control* sangat berpengaruh besar pada kinerja karyawan karena *control* kerja seseorang bisa diukur dari kemampuan seseorang dalam menguasai peristiwa yang terjadi pada dirinya. Maka sangat perlu adanya motivasi dari dalam diri karyawan, agar karyawan lebih bersemangat dan mampu meningkatkan kinerja karyawan. Hal ini akan semakin membawa kemajuan positif bagi perkembangan instansi pemerintah khususnya pada PT. PLN Unit Induk Distribusi ,Bali

Penelitian ini didukung oleh penelitiann menurut Radityastuti dan Wirakusuma (2017) menyimpulkan *Locus Of Control*, berpengaruh positif pada kinerja karyawan. Penelitian, dari Santi, Dewi (2017) menyimpulkan *Locus Of Control* berpengaruh positif pada kinerja internal auditor.

Pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan

Berdasarkan hasil pengujian uji regresi berganda diketahui nilai koefisien regresi variabel kualitas SIA menunjukkan nilai sebesar 0,709 dan nilai uji t menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,004. Hal tersebut memiliki arti bahwa Kualitas SIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan yang berarti semakin baik kualitas system informasi akuntansi akan mampu meningkatkan kinerja karyawan, maka karyawan dapat menyelesaikan tanggung jawab pekerjaannya dengan lebih mudah dan efisien.

Kualitas SIA mengidentifikasi orang yang telah menggunakan SIA akan dengan mudah bekerja daripada orang bekerja tanpa Sistem Informasi Akuntansi, (secara Teknik manual), bekerja dengan menggunakan system tentunya akan lebih menghemat waktu sehingga banyak pekerjaan yang mampu diselesaikan tepat waktu. Kualitas SIA harus tepat dan cepat dalam memberikan informasi sehingga akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Hasil ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2016) yang menyimpulkan bahwa kualitas SIA berpengaruh, positif terhadap, kinerja karyawan dan penelitian yang dari Sari dan Putra (2019) menyimpulkan kualitas SIA berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Efektivitas penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi efektivitas penggunaan maka akan semakin mempermudah karyawan dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawan. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa efektivitas penggunaan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.
2. *Locus Of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Makin tinggi kepercayaan karyawan terhadap hasil yang akan dicapai, maka kinerja karyawan juga akan meningkat karena adanya kepercayaan diri dari karyawan. Hasil ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Radityastuti dan Wirakusuma (2017) yang menyatakan bahwa *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.
3. Kualitas SIA berpengaruh positif dan signifikan, terhadap kinerja karyawan. Hal ini berarti semakin baik kualitas system informasi akuntansi maka kinerja karyawan semakin meningkat. Hasil ini didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa Kualitas SIA berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kompleksitas perlu ditingkatkan agar sistem informasi dalam penerapan suatu sistem informasi akuntansi tidak menyita waktu yang cukup banyak, sebaiknya PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali lebih meningkatkan pengetahuan dalam suatu bidang dan kemampuan penggunaannya tentang sistem informasi akuntansi kepada karyawannya untuk mempermudah kinerja karyawan, serta melakukan program diklat (pendidikan dan latihan) untuk meningkatkan keberanian karyawan dalam pemanfaatan teknologi informasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya agar mengembangkan variabel lain seperti variabel motivasi kerja sebagai *moderating* maupun *intervening* serta dapat mengembangkan objek penelitian yaitu jumlah sampel lebih besar dan banyak pada instansi sector lainnya dan lebih memperluas lagi wilayah pada penelitian yang tidak pada satu perusahaan sehingga sangat mampu memperlakukan generalisasi suatu hasil penelitiann selanjutnya yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnisri,M.N. 2016 “Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Agustinus, Dewi. 2018 “Pengaruh Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Pemakai , Dukungan Manajemen Puncak dan Kompleksitas Tugas Kinerja Sistem Informasi Akuntansi” Universitas Slamet Riyadi Surakarta
- Anggreni, Suardika. 2019 “ Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kemampuan Teknik Personal Pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi” E-JA e-Jurnal Akuntansi
- Faradilla, Adi. 2018 “Pengaruh Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi, Motivasi, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Bagian Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten TulungAgung.” Jurnal Akademi Akuntansi
- Farida Fitria 2019. “ Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Beton Elemen Persada.” Universitas Langlangbuana Bandung.
- Sari, Putra 2019. “Pengaruh Efektivitas Penggunaan, Kepercayaan dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Karyawan”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Gracia, Nangoi 2016 “Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Atas Siklus Pendapatan Pada PT. PLN (Persero) Arean Manado” Jurnal EMBA.
- Gunawan , Tenaya 2017. “Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Kinerja Individual Dengan Kemampuan Teknik Personal Sebagai Pemoderasi”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Henis,Mochammad 2016. “ Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja pada PDAM Kota Malang .” Jurnal Administrasi Bisnis
- Ika Listiana 2017. “ Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan.” Institut Negeri Islam Surakarta
- Kusbiyanti, N,W.K. 2017 “Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Pemanfaatan, Kemudahan Terhadap Minat Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Karyawan” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Istitut Agama Islam Negeri Surakarta
- Putra, Putra 2016. “Pengaruh Efektivitas Penggunaan,Kepercayaan, Keahlian Pengguna, Dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Karyawan” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana

Radiyastuti, Astika. (2017). “Pengaruh dalam *Locus of Control* terhadap Kinerja ,karyawan Analisis Kredit dalam , memotivasi Dan Lingkungannya Sebagai , Pemoderasi” E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 6.8

Trias Budi (2017). “ Pengaruh Efektivitast Penggunaan Dan Kepercayaan Terhadap Kinerja Karyawan KSP Jaya Arta Dan KSP Pedesaan Artha Kerta” Universitas batik Surakarta

Widayati (2020) . “Pengaruh efektivitas dari suatu Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, Kepercayaan karyawan Terhadap suatu Sistem Informasi Akuntansi dan Keahlian dalam Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja dari Individu”8.8

Wibowo.2016. Manajemen Kinerja. Edisi Kelima, Penerbit : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT PADA KOPERASI LINGGA ARTHA BANJAR ASEMAM ABIANSEMAL BADUNG

Ni Ketut Mas Arthami¹

Ni Wayan Yuniasih²

Putu Nuniek Hutnaleontina³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Smooth repayment of credit is one thing that greatly affects operational activities and cash flow circulation. So that the implementation of good internal control can affect the smooth return of credit to cooperatives and do not cause large accounts receivable.

This research was conducted at the Lingga Artha cooperative located in Banjar Aseman Abiansemal Badung. The number of cooperative employees is 11 people, with the composition of 1 manager, 3 credit department, 1 cashier, 1 savings officer, 5 collectors. The method of analysis used in this research is descriptive method, namely by collecting data and describing and explaining the data and information obtained on the basis of relevant theories to get conclusions.

Based on the results of the interview, it can be found that the Lingga Artha Cooperative has not implemented the 5 aspects of internal control properly, this has led to substandard and non-current credit repayments. Besides that, it also affects other aspects of the cooperative's business, which can harm the cooperative itself and especially its members. Of the several cases of credit repayment stagnation, one of which is borrowing large amounts of credit but with guarantees that are not in accordance with credit lending procedures, and not reviewing the borrower in terms of credit risk, namely character, capacity, collateral and condition, in addition to that in terms of Information and communication is needed in disbursement of loans where the cooperative must get as much information as possible about the current condition of the borrower. The separation of responsibilities must also be clarified and the amount of collateral must be adjusted to the size of the loan. Supervision from related parties must also be tightened so as to minimize fraud and negligence of responsibility.

Some things that can be done to anticipate negligence in the application of internal control are expected to be able to provide training for cooperatives to understand how important internal control is in running a cooperative business.

Keywords: Cooperative, internal control, accounts receivable, repayment, credit

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian di negara ini sangat erat kaitannya dengan peranan lembaga keuangan, yaitu sebagai penghimpun maupun penyalur dana. Peningkatan taraf hidup bangsa ditunjukkan dengan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Penciptaan kekayaan dan permodalan yang berkesinambungan dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Maka lembaga keuangan yang ada memiliki peran dalam membangun perekonomian negara karena pertumbuhan perekonomian suatu bangsa memerlukan pengaturan sumber – sumber ekonomi yang tersedia agar terarah dan terpadu sehingga dapat meningkatkan taraf hidup bangsa dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga perekonomian rakyat, yaitu salah satunya adalah koperasi. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasar atas azas kekeluargaan. Prinsip-prinsip koperasi merupakan dasar kerja koperasi sebagai badan usaha serta menjadi ciri khas dan jati diri koperasi yang membedakannya dari badan usaha lainnya.

Namun akhir-akhir ini banyak lembaga keuangan terutama koperasi yang terpaksa gulung tikar karena kasus kredit macet. Kelancaran pengembalian kredit merupakan hal yang sangat mempengaruhi kegiatan operasional dan perputaran arus kas. Apabila pengelolaan aktivitas tersebut kurang baik maka dalam menjalankan operasinya akan mengalami kesulitan. Menurut Li Xiao (2009) pengolahan pengendalian internal yang baik dapat mengurangi biaya dan meningkatkan laba.

Koperasi Lingga Artha berdiri tahun 2004 bertujuan memberikan pelayanan kredit dan tabungan kepada masyarakat umum dan masyarakat banjar aseman abiansemal pada khususnya, Koperasi ini mempunyai anggota kurang lebih sudah mencapai 507 orang yang terdiri dari kreditur dan penabung. Koperasi Lingga Artha berlokasi di Banjar Aseman Abiansemal Badung.

Sistem pengendalian intern Koperasi Lingga Artha diawasi oleh Pengawas koperasi yang ditunjuk melalui Rapat Anggota Koperasi. Sistem pengendalian intern koperasi ini sebenarnya sudah baik namun dalam pelaksanaannya masih saja karyawan tidak terlalu memperhatikan prosedurnya. Selain itu munculnya beberapa kasus yang sempat mencuat dimana sistem pengendalian internal tidak diterapkan sebagaimana mestinya sehingga kreditur tidak dapat mengembalikan pinjaman dalam jumlah yang sangat tinggi tanpa jaminan yang memadai, karena yang bersangkutan memiliki sejarah selalu mengembaiakan kredit – kredit sebelumnya tanpa tunggakan dan selalu menepati semua ketentuan. Sehingga kepercayaan yang telah diberikan menjadi dasar pihak koperasi memberikan kredit tanpa jaminan yang memadai. Namun pada kenyataannya kreditur mengalami masalah keuangan yang tidak terduga sehingga tidak dapat mengembalikan pinjaman yang telah dilakukan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Analisis sistem Pengendalian Intern Terhadap Kelancaran Pengendalian Intern Pada Koperasi Lingga Artha Banjar Aseman Abiansemal badung”

Masalah kredit yang sering dihadapi koperasi yaitu memiliki jumlah piutang besar . Hal tersebut bisa terjadi karena tidak tepatnya waktu dan jumlah dalam proses pembayaran angsuran. Hal ini dapat ditunjukkan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Kredit dan total Piutang Tak Tertagih pada Koperasi Lingga Artha Banjar Aseman Abiansemal, Badung

Tahun	Jumlah Kredit(Rp)	Total Piutang Tak Tertagih (Rp)	Prosentase Total Piutang Tak Tertagih dan Jumlah Kredit (%)
2014	10.377.207.450	100.808.000	0,97
2015	10.733.330.600	300.004.000	2,79
2016	13.256.734.429	460.057.500	3,47
2017	16.344.327.318	765.485.200	4,68
2018	17.893.507.600	626.840.200	3,50

(Sumber : Koperasi Lingga Artha)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan piutang tak tertagih setiap tahunnya. Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan pengendalian intern dalam pemberian kredit yang terjadi di lapangan memiliki ketidak sesuaian dengan teori dimana seharusnya mempertimbangkan beberapa hal seperti *character, capacity, capital, condition of economy, dan collateral*. Namun pada kenyataannya beberapa koperasi dapat memberikan kredit tanpa adanya jaminan.

Dikoperasi Lingga Artha ada jenis kredit dikhususkan untuk anggota banjar dengan ketentuan pinjaman tanpa anggunan antara 1.000.000 sampai dengan 2.000.000 dengan ikatan perarem banjar (hukum adat di banjar) .

Menurut ketentuan Undang-Undang Koperasi No. 17 tahun 2012 dalam proses pemberian kredit pengurus atau manager yang ditunjuk oleh anggota koperasi dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) seharusnya ikut terlibat di dalamnya, namun pada pelaksanaannya pinjaman kredit dapat diberikan langsung sesuai kebijakan staff kredit. Jika diterapkannya pengendalian intern yang baik maka dalam pengembalian kredit pada koperasi akan lancar dan tidak akan memiliki piutang dalam jumlah besar.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kelancaran pengembalian kredit pada Koperasi Lingga Artha Banjar Aseman Abiansemal". Dari pokok permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kelancaran pengembalian kredit pada Koperasi Lingga Artha Banjar Aseman Abiansemal. Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memberikan dasar mengenai ada tidaknya pengaruh penerapan pengendalian internal terhadap kelancaran pengembalian kredit pada Koperasi Lingga Artha Banjar Aseman Abiansemal dan diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen Koperasi tentang ada tidaknya pengaruh penerapan pengendalian intern terhadap kelancaran pengembalian kredit pada Koperasi Lingga Artha Banjar Aseman Abiansemal.

KAJIAN PUSTAKA

Standar Profesional Akuntan Publik 2011 pada SA 319, par 6 mendefinisikan pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, serta personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Mulyadi (2001) Sistem Pengendalian Internal meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur pengendalian internal adalah serangkaian kebijakan dan prosedur yang telah diterapkan oleh sebuah satuan usaha untuk dapat memberikan keyakinan yang cukup atau memadai bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Boynton, dkk (2003) terdapat beberapa asumsi dasar yang perlu dipahami mengenai pengendalian intern bagi suatu entitas organisasi atau perusahaan antara lain:

- a) Sistem pengendalian intern merupakan *management responsibility*. Bahwa sesungguhnya yang paling berkepentingan terhadap sistem pengendalian intern terhadap suatu entitas atau perusahaan adalah manajemen (lebih tegasnya lagi adalah *top management* / direksi), karena dengan sistem pengendalian intern yang baik *top management* dapat mengharapkan kebijakan dipatuhi, aktiva atau harta perusahaan dilindungi, dan penyelenggaraan pencatatan berjalan baik.
- b) *Top management* bertanggungjawab menyusun sistem pengendalian intern, tentu saja dilaksanakan oleh para stafnya. Dalam penyusunan *team* yang akan ditugaskan untuk merancang sistem pengendalian intern, harus dipilih anggotanya dari para ahli, termasuk yang berkaitan dengan teknologi informasi.
- c) Sistem pengendalian intern seharusnya bersifat *generic*, mendasar, dan dapat diterapkan kepada tiap perusahaan pada umumnya.
- d) Sifat sistem pengendalian intern adalah *reasonable assurance*, artinya tingkat rancangan yang kita desain adalah yang paling optimal. Sistem pengendalian yang paling baik adalah bukan yang paling maksimal, apalagi harus dipertimbangkan keseimbangan *cost benefit*-nya.
- e) Sistem pengendalian intern mempunyai keterbatasan-keterbatasan atau constraints, misalnya adalah sebaik-baiknya kontrol tetapi kalau para pegawai yang melaksanakannya tidak cakap, atau kolusi, maka tujuan pengendalian itu mungkin tidak tercapai.
- f) Sistem pengendalian intern harus selalu ada dan terus menerus dievaluasi, diperbaiki, disesuaikan dengan perkembangan kondisi dan teknologi.

Tujuan pengendalian intern menurut COSO (dalam Alvin, 2008) Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya yaitu:

- Lengkap
- Akurat

- Unik
- *Reasonable*
- Kesalahan data dapat dideteksi
- Dapat dipatuhinya kebijakan akuntansi
- Untuk mengamankan aset perusahaan.

COSO mengeluarkan definisi tentang pengendalian intern pada tahun 1992. COSO memandang pengendalian intern merupakan rangkaian tindakan yang menembus seluruh organisasi. COSO juga membuat jelas bahwa pengendalian intern berada dalam proses manajemen dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan *monitoring*. Pengendalian bukanlah sesuatu yang ditambahkan ke dalam proses manajemen tersebut, akan tetapi merupakan bagian integral bagian tak terpisahkan dalam proses

COSO menyebutkan dalam Tysiac (2012) bahwa terdapat lima komponen pengendalian intern, yaitu lingkungan pengendalian, penentuan risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan atau pemantauan”.

a. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang – orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur. Hal ini mencakup etika, kompetensi, serta integritas dan kepentingan terhadap kepentingan organisasi, juga tercakup struktur organisasi serta kebijakan dan filosofi manajemen.

b. Penentuan Risiko

Komponen ini telah menjadi bagian dari aktivitas audit internal yang terus berkembang. Penentuan resiko merupakan hal yang penting bagi manajemen. Penentuan resiko mencakup penentuan resiko di semua aspek organisasi dan penentuan kekuatan organisasi melalui evaluasi risiko. COSO juga menambahkan pertimbangan tujuan di semua bidang operasi untuk memastikan bahwa semua bagian organisasi bekerja secara harmonis.

Resiko kredit adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada para pelanggan. Sebelum perusahaan memutuskan untuk menyetujui permintaan atau penambahan kredit oleh para pelanggan, perlulah mengadakan evaluasi risiko kredit dari para pelanggan tersebut. Menilai risiko kredit, *credit manager* harus mempertimbangkan berbagai faktor yang menentukan besar kecilnya kredit tersebut. Pada umumnya bank atau koperasi dalam mengadakan penilaian risiko kredit adalah dengan memperhatikan lima “C” tersebut adalah *carácter, capacity, colateral, capita l dan conditions*.

c. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan elemen penting dari pengendalian intern perusahaan. Informasi tentang lingkungan pengendalian, penilaian resiko, prosedur pengendalian dan pengawasan perlu dilakukan oleh manajemen, pedoman operasional dan menjamin ketaatan dengan pelaporan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku pada perusahaan.

d. **Aktivitas Pengendalian**

Komponen ini mencakup aktivitas-aktivitas yang dulunya dikaitkan dengan konsep pengendalian intern. Aktivitas-aktivitas ini meliputi persetujuan, tanggung jawab dan kewenangan, pemisahan tugas, pendokumentasian, rekonsiliasi, karyawan yang kompeten dan jujur, pemeriksaan internal dan audit internal.

Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang dikaitkan dengan hal-hal berikut ini :

a. *Review* kinerja

Review atas kinerja dalam Aktivitas pengendalian ini sesungguhnya dibandingkan dengan anggaran, prakiraan, atau kinerja periode sebelumnya, menghubungkan satu rangkaian data yang berbeda operasi atau keuangan satu sama lain, bersama dengan analisis atas hubungan dan tindakan penyelidikan dan perbaikan, *review* atas kinerja fungsional atau aktivitas.

b. Pengelolaan informasi

Berbagai pengendalian dilakukan untuk mengecek ketepatan, kelengkapan dan otorisasi transaksi. Dua pengelompokan luas aktivitas pengendalian sistem informasi adalah pengendalian umum (*General control*) dan pengendalian aplikasi (*Application control*).

c. Pengendalian fisik

Dalam aktivitas ini mencakup keamanan fisik aktiva, termasuk penjagaan memadai seperti fasilitas yang terlindungi, dari akses terhadap aktiva dan catatan otorisasi untuk diakses ke program komputer dan data *files*, dan perhitungan secara periodik dan pertimbangan dengan jumlah yang tercantum pada catatan pengendalian.

d. Pemisahan tugas

Pembebanan tanggung jawab ke orang yang berbeda untuk memberikan otorisasi transaksi, pencatatan transaksi, penyelenggaraan penyimpanan aktiva ditujukan untuk mengurangi kesempatan untuk seseorang dalam posisi baik untuk berbuat kecurangan dan sekaligus menyembunyikan kekeliruan dan ketidakberesan dalam menjalankan tugasnya dalam keadaan normal.

e. Pengawasan atau Pemantauan

Pemantauan atau pengawasan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pengawasan atau pemantauan merupakan evaluasi rasional yang dinamis atas informasi yang diberikan pada komunikasi informasi untuk tujuan manajemen pengendalian.

Menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani, *credere* yang berarti kepercayaan atau berasal dari bahasa Latin *creditum* yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Rivai (2006) mengartikan kredit sebagai penyerahan barang, jasa, atau uang dari pemberi pinjaman atas dasar kepercayaan kepada nasabah dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pemindahan dana kepada para peminjam untuk mendapatkan keuntungan atas jasa yang diberikan kepada peminjam, didasarkan pada kepercayaan kedua belah pihak dan berdasarkan persetujuan pinjam meminjam hutang atau pinjaman setelah jangka waktu tertentu bahkan dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan atau disepakati.

Menurut Kasmir (2011) ada empat unsur-unsur kredit yaitu :

- 1) Keyakinan , yaitu suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang, atau jasa akan benar - benar diterima kembali di masa tertentu dimasa datang.
- 2) Kesepakatan, yaitu suatu hal yang dituangkan dalam perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing - masing
- 3) Jangka Waktu, yaitu masa pengembalian kredit yang telah disepakati
- 4) Risiko, ada dua faktor risiko kerugian diakibatkan dua hal, yaitu resiko kerugian yang di akibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam setiap pemberian kredit diperlukan adanya beberapa pertimbangan serta kehati-hatian agar kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam kredit benar-benar tercapai sehingga kredit yang diberikan dapat mengenai sasaran dan dapat menjamin pengembalian kredit tersebut tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian. Syarat-syarat pemberian kredit bank secara sehat adalah sebagai berikut.

- 1) *Character* atau watak dari calon peminjam merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Pemberi kredit harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang teguh janjinya, selalu berusaha dan bersedia melunasi utang-utangnya pada waktu yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian kepribadian (*personality*) seperti kebiasaan-kebiasaan, sifat, cara hidup, hobi, dan kedudukan sosial perlu diperhatikan dan diteliti sebagai ukuran tentang kemauan untuk membayar.
- 2) *Capacity* yaitu kemampuan nasabah untuk membayar. Kemampuan ini sangat penting artinya karena menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan suatu perusahaan di masa yang akan datang.
- 3) *Capital* menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang telah dimiliki oleh calon peminjam. Jumlah *capital* yang dimiliki oleh calon peminjam penting untuk diketahui untuk menilai tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang selanjutnya berkaitan dengan tingkat rentabilitas dan

solvabilitas serta jangka waktu pembayaran kembali kredit yang akan diterima.

- 4) *Condition of Economy* yaitu penelitian terhadap kondisi dan situasi ekonomi dalam pertimbangan kredit terutama dalam hubungannya dengan sektor usaha calon peminjam karena berkaitan langsung dengan usaha calon debitur dan bagaimana prospeknya di masa mendatang.
- 5) *Collateral* yaitu jaminan atau agunan yang meliputi harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diakui sebagai agunan seandainya terjadi ketidakmampuan debitur untuk menyelesaikan utangnya sesuai dengan perjanjian kredit. Secara umum, jaminan kredit dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a. Jaminan fisik berarti jaminan berbentuk barang seperti tanah, rumah, surat-surat berharga, dan sebagainya.
 - b. Jaminan nonfisik berarti jaminan kekayaan tentang prospek dan kekuatan keuangan serta *character* yang dapat dipertanggungjawabkan. Jaminan nonfisik adalah jaminan orang dan penjamin itu disebut *avalist*. Jadi apabila terjadi hal yang tidak diinginkan *avalist* tersebut yang menanggung segala risikonya.

Hidup matinya suatu bank sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Artinya, semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin besar pula perolehan laba dari bidang ini. Untuk menentukan kualitasnya atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

- 1) Lancar (*pas*)
Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
 - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (cash collateral)
- 2) Dalam Perhatian Khusus (*special mention*)
Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/ atau bunga yang belum melampaui 90 hari
 - b. Kadang - kadang terjadi cerukan
 - c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - d. Mutasi rekening relatif aktif
 - e. Didukung dengan pinjaman baru
- 3) Kurang Lancar (*substandard*)
Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di antaranya:
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan /atau bunga yang telah melampaui 90 hari
 - b. Sering terjadi cerukan
 - c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan

- f. Dokumen pinjaman yang lemah
- 4) Diragukan (*doubtful*)
Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria di antaranya:
- Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui 180 hari
 - Terjadi cerukan yang bersifat permanen
 - Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
 - Terjadi kapitalisasi bunga
 - Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan
- 5) Macet (*loss*)
Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :
- Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui 270 hari
 - Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
 - Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

Menurut Fathurrachman (2009) untuk menilai kelancaran penerimaan piutang pada koperasi, dapat dilihat dari sejauh mana realisasi pengembalian piutang dibandingkan dengan sasaran/rencana pengembalian itu sendiri, yang dapat dilihat dari aspek waktu pengembalian dan aspek nilai pengembalian piutang yaitu sebagai berikut:

- Aspek waktu
Aspek ini dapat diukur dari ketepatan waktu pengembalian piutang oleh anggota, kedisiplinan anggota dalam mematuhi jadwal pengembalian dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam kaitannya dengan waktu pengembalian piutang.
- Aspek nilai pengembalian piutang
Aspek ini berupa ketepatan jumlah piutang pokok yang diterima koperasi, dapat dilihat dari besarnya piutang yang diberikan dibandingkan dengan besarnya piutang yang diterima.

Pinjaman adalah sebutanyang dipakai dalam koperasi,dalam dunia keuangan lainnya biasa disebut dengan “kredit”. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan atau dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam - meminjam antar pihak bank/koperasi dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah imbalan berupa bunga atau pembagian hasil keuntungan. Kredit berasal dari bahasa latin *credere*, yang artinya percaya, *to believe, to trust*. Tujuan dari pemberian kredit adalah aman , terarah dan menghasilkan . Karakteristik kredit adalah *asset* bank/koperasi yang pengelolaannya dikuasai kepada pihak lain (debitur). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan,

yang dimaksud dengan kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam - meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.

2. Unsur -unsur perkreditan.

Dalam kredit terdapat unsur - unsur yang menjadikannya kepercayaan dari kreditur kepada debitur, bila rasa percaya sudah muncul dan ketentuan - ketentuan yang ada sekaligus waktu telah disepakati oleh kedua belah pihak, maka dapat disimpulkan bahwa kredit memiliki beberapa unsur, yaitu:

a. Kepercayaan

Yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.

b. Waktu

Yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang dalam unsur waktu ini terkandung pengertian nilai agio dari uang, yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.

c. *Deegre of risk*

Yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima dikemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidakpastian yang tidak dapat diperhitungkan. timbulnya unsur risiko terdapat disini. Adanya unsur risiko inilah maka timbullah jaminan dalam pemberian kredit.

d. Prestasi atau objek kredit

Tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat bentuk barang atau jasa. Namun karena kehidupan ekonomi modern sekarang ini didasarkan pada uang maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

3. Penggolongan pinjaman bermasalah

Kegiatan penyaluran pinjaman merupakan proses pembentukan aset koperasi dikuasai oleh pihak luar koperasi yaitu para nasabah. Setiap koperasi menginginkan dan berusaha keras agar kualitas risk asset ini selalu sehat dalam arti produktif dan collectable. Namun pinjaman yang diberikan kepada para nasabah selalu ada resiko berupa pinjaman bermasalah atau dapat digolongkan sebagai pinjaman macet.

Faktor penyebab pinjaman bermasalah

- a. **Faktor intern**
 Faktor intern adalah factor - faktor yang ada dalam diri perusahaan sendiri. Yang termasuk dalam faktor intern penyebab terjadinya pinjaman bermasalah adalah :.
- 1) Sumber Daya Manusia
 - 2) Operasional
 - 3) Teknologi
- b. **Faktor ekstern**
 Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar koperasi (dari debitur). Faktor - faktor tersebut adalah:
- 1) Kondisi bisnis
 - 2) Regulasi
4. **Teori standar penanganan kredit bermasalah.**
 Teori standar penanganan kredit bermasalah bermasalah antar lain *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*, pengambilalihan agunan, *write off*/ pemutihan.
- a. ***Rescheduling***
 Kebijakan ini berkaitan dengan jangka waktu kredit sehingga keringanan yang dapat diberikan adalah:
1. Memperpanjang jangka waktu kredit.
 2. Memperpanjang jarak waktu angsuran, misal semula angsuran ditetapkan setiap 3 bulan, kemudian menjadi 6 bulan.
 3. Penuruna jumlah untuk setiap angsuran yang mengakibatkan peranjangan jangka waktu kredit.
- b. ***Reconditioning***
 Dalam *reconditioning* bantuan yang diberikan adalah berupa keringanan atau perubahan persyaratan kredit, antara lain :
1. Kapitalisasi bunga
 2. Penundaan pembayaran bunga
 3. Penurunan suku bunga
 4. Pembebasan bunga
 5. Perkonvensian kredit jangka pendek menjadi kredit jangka panjang dengan syarat yang lebih ringan..
- c. ***Restructuring***
 Jika kesulitan usaha nasabah disebabkan oleh faktor modal, maka penyelamatannya adalah dengan meninja kembali situasi dan kondisi permodalan, baik modal dalam arti dana untuk keperluan modal kerja maupun modal berupa barang – barang modal (mesin, peralatan, dan sebagainya). Tindakan yang dapat diambil dalam rangka *restructuring* adalah :
1. Tambahan kredit (*injection/nurseryoperation*)
 Apabil nasabah kekurangan modal kerja, maka perlu dipertimbangkan penanaman modal kerja, demikian juga dalam

hal investasi, baik perluasan maupun tambahan investasi.

2. Tambahan *equity*

Apabila tambahan kredit memberatkan nasabah, sehubungan dengan pembayaran bunganya, maka perlu dipertimbangkan tambahan modal sendiri berupa:

a. Tambah modal dari pihak dengan cara:

- 1) Penambahan/penyetoran uang (*fresh money*).
- 2) Konversi utang nasabah, baik utang bunga, utang pokok, atau keduanya.

b. Tambahan dari pemilik

Kalau bentuk koperasi adalah PT, maka tambahan modal ini dapat berasal dari pemegang saham maupun pemegang saham baru atau kedua-duanya.

d. pengambilalihan agunan

Pengambilalihan agunan dilakukan apabila keadaan *cashflow* nasabah tidak mendukung untuk membayar kewajibannya, sementara nasabah masih memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya. Agunan tersebut sebaiknya dijual untuk menutupi saldo pembiayaannya.

e. *Write off*/pemutihan

Write off adalah pinjaman macet yang tidak dapat ditagih lagi dan dihapus bukukan dari neraca (*on-balance sheet*) dan dicatat pada rekening administratif (*off-balance sheet*). Penghapusan bukukan pinjaman macet tersebut dibebankan pada akun penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Pengertian Koperasi Indonesia menurut UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasar atas azas kekeluargaan. Prinsip-prinsip koperasi merupakan dasar kerja koperasi sebagai badan usaha serta menjadi ciri khas dan jati diri koperasi yang membedakannya dari badan usaha lainnya .

Menurut Kasmir Koperasi merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan atau kepentingan bersama. Jadi koperasi merupakan bentukan dari sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama. Kelompok orang inilah yang akan menjadi anggota koperasi yang didirikannya. Menurut Muljono Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang – seorang atau badan hukum. Koperasi yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus merupakan gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian koperasi adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama untuk menjadi badan usaha berdasarkan prinsip-prinsip koperasi dan berlandaskan azas kekeluargaan.

Menurut Kasmir pengertian koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang melakukan usaha penyimpanan dan peminjaman sejumlah uang untuk keperluan para anggotanya. Koperasi jenis ini sering disebut dengan koperasi kredit yang khusus menyediakan dana bagi anggota yang memerlukan dana dengan biaya murah tentunya.

Menurut Muljono pengertian koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang melayani kegiatan peminjaman dan penyimpanan uang para anggotanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada koperasi Lingga Artha yang berlokasi di Banjar Aseman Abiansemal Badung. Koperasi ini dipilih karena merupakan koperasi yg cukup mengalami perkembangan dari sejak didirikan sampai sekarang dengan semua inovasi yang dilakukan oleh pengurus dalam memajukan koperasi ini.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari objeknya yaitu data yang diperoleh dari lembaga tempat peneliti melakukan penelitian. Data primer bersumber dari responden individu, kelompok fokus. Data ini harus dicari melalui narasumber atau secara teknis disebut responden yaitu orang yg kita jadikan objek penelitian atau sebagai sarana mendapatkan informasi atau data.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri. Menurut Sugiono data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku – buku , literatur atau bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan kredit.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah:

1. Wawancara atau interview.

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan Cholid Narbuko (2009). Wawancara dilakukan kepada karyawan bagian kredit dan peminan koperasi.

2. Dokumentasi dan riset keperpustakaan.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa dokumen - dokumen atau file - file yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan ,Hadari Nawawi (2012).

Menurut Sugiyono (2017) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang

berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah. Data yang diperoleh dari pihak koperasi berupa buku laporan pertanggung jawaban, SOP bidang usaha, peraturan khusus koperasi tentang hak dan kewajiban pengurus koperasi, selain data data yg disampaikan secara lisan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2017). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan dan pimpinan Koperasi Lingga Artha. Seluruh Karyawan dan Pimpinan dijadikan sampel yang berjumlah 5 orang dengan menggunakan metode wawancara yaitu 3 orang karyawan bagian kredit, 1 orang kasir dan 1 orang pimpinan koperasi.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bersifat menjelaskan atau menguraikan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian dihubungkan dengan landasan teori-teori yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan. Dengan kata lain metode deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dengan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada Mardalis (2010).

Dan juga mengolah data dengan menentukan dan mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan selanjutnya menganalisa sehingga memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah atau kejadian yang terdapat pada Koperasi Lingga Artha banjar Aseman Abiansemal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada karyawan dan pimpinan koperasi diperoleh informasi mengenai beberapa proses pengembalian kredit yang mengalami kemacetan, beberapa kejadian tersebut sangat mempengaruhi jalannya perputaran arus kas pada koperasi Lingga Artha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi Lingga Artha berdiri pada Tahun 2004 dengan nomor Badan Hukum : 03/BH/DISKOPI/I/2004, yang bertempat di Banjar Aseman Desa Abiansemal, kecamatan Abiansemal, Badung. Jumlah karyawan koperasi sebanyak 11 orang.

Dalam mengembangkan usahanya koperasi menghimpun dana dari anggota dalam bentuk simpanan pokok, simpanan wajib, Tabungan, simpanan berjangka, simpanan penyertaan, Dana cadangan , Kredit, donasi.

Adapun Visi Dan Misi Koperasi Lingga Artha

- Visi Koperasi Lingga Artha
Mempererat Persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dengan terciptanya koperasi yang sehat dan dinamis.
- Misi Koperasi Lingga Artha
Mewujudkan koperasi yang mandiri, tangguh, berkualitas, dan mempunyai daya saing di masyarakat.

Struktur Organisasi Koperasi Lingga Artha terdiri dari :

- Anggota jumlah anggota sebanyak 507 orang
- Pengurus berjumlah 3 orang masing- masing membagi tugas dalam pelaksanaan hariannya
- Pengawas terdiri dari 3 orang, 1 orang ditunjuk sebagai ketua dan 2 orang sebagai anggota dalam melakukan pemeriksaan saling membagi tugas
- Penasehat berjumlah 2 orang yaitu kelian adat dan kelian dinas Br. Aseman
- Karyawan berjumlah 11 orang terdiri dari 1 orang manager, 3 orang bagian kredit, 1 orang kasir, 1 bagian simpanan, 5 orang kolektor.

Pola kebijakan koperasi Lingga Artha diformulasi sebagai berikut :

Keanggotaan dalam koperasi bersifat terbuka dan sukarela, Hak Anggota memperoleh pelayanan, menghadiri rapat, mendapat keterangan mengenai perkembangan Koperasi, memperoleh bagian sisa hasil usaha (SHU). Sementara untuk anggota yang berumur minimal 18 Tahun memiliki hak mendapat pinjaman, hak mengajukan pendapat, hak dipilih menjadi pengurus dan pengawas (khusus untuk anggota yang terdaftar sebagai anggota banjar adat Aseman.

Kewajiban anggota adalah membayar simpanan pokok Rp. 25.000, membayar simpanan wajib minimal 5000 setiap bulan, berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi, mengikuti rapat anggota tahunan (RAT), mentaati ketentuan dalam Anggaran Dasar dan anggaran rumah tangga dan ketentuan lain yang berlaku dalam koperasi, memelihara dan menjaga nama baik dan kebersamaan dalam koperasi. Sebagai anggota koperasi kita juga berhak mendapatkan dana santunan meninggal dunia sebesar 8.000.000 diserahkan kepada keluarga atau ahli waris. Khusus untuk warga banjar aseman diwajibkan untuk mengikuti program SIMAYA (Simpanan Manusa Yadnya) dimana setiap kepala keluarga diwajibkan membayar iuran sebesar 1.000.000 untuk sekali setor.

Untuk program Pinjaman pada koperasi Lingga Artha memiliki ketentuan sebagai berikut :

- Pinjaman Umum : pinjaman ini dapat diberikan kepada setiap anggota yang telah menjadi anggota kurang lebih satu bulan, setiap pinjaman harus ditanggung dengan anggunan/jaminan pinjaman berupa BPKB atau sertifikat tanah.
- Pinjaman Khusus : pinjaman ini diberikan khusus kepada anggota yang menjadi warga banjar Aseman Abiansemal, tanpa memakai jaminan namun terikat sanksi banjar adat Aseman Abiansemal.

Dalam proses pengajuan kredit ada beberapa prosedur yang harus dipenuhi yaitu :

- Mengajukan permohonan pinjaman dengan mengisi formulir pinjaman disertakan dokumen yang diperlukan (KTP, KK, slip gaji/penghasilan)
- Menyerahkan dokumen asli agunan/ jaminan dan fotocopynya
- Permohonan pinjaman diajukan ke bagian kredit untuk dianalisis dan persiapan survey

- Permohonan pinjaman yang disetujui dibuatkan surat perjanjian pinjaman.

Ketentuan lain yang perlu disertakan adalah calon peminjam wajib menyertakan satu orang penjamin atas pinjaman yang diajukan serta ikut bertanggung jawab atas pinjaman yang dilakukan.

Selain itu kelalaian pada pinjaman yang diajukan diatur pula dalam aturan yang dijabarkan sebagai berikut :

- Pengurus dan atau manajemen koperasi akan bertindak tegas sesuai surat perjanjian.
- Koperasi dapat menarik simpanan anggota untuk membayar angsuran, bunga, denda dan atau menyita jaminan
- Semua kekayaan yang bergerak atau yang tidak bergerak untuk menambah agunan.
- Jika peminjam terlambat melakukan pembayaran selama 7 hari dari tanggal pembayaran dikenakan denda sebesar 5% dari tunggakan.
- Anggota berkewajiban membantu pengurus dan manajemen dalam setiap pinjaman bila diperlukan
- Khusus untuk anggota yang berasal dari banjar Aseman Abiansemal yang di kategorikan macet akan di kenakan sanksi perarem banjar dan tidak mendapatkan pelayanan
- Apabila diperlukan aka dilakukan pelelangan atas jaminan anggota melalui badan lelang yang ditunjuk.

Sebagai contoh kasus yang mengalami kemacetan dalam pengembalian kreditnya yaitu : Pada tahun 2017 terdapat khusus yang bisa dianggap sebagai kelalaian dari pengurus, hal ini terjadi dikarenakan sistem pinjaman khusus untuk warga banjar aseman, dimana karena kepercayaan yang diberikan oleh pihak koperasi disalah gunakan oleh pihak peminjam, dimana pihak peminjam yang tergolong rajin dan tidak pernah menunggak dalam setiap dana yang dipinjam, pada suatu ketika mengalami masalah dalam pengembalian kreditnya. Peminjam mangkir mengembalikan kredit yang diajukan, dikarenakan dana yang dipinjam oleh si peminjam di jalankan lagi sebagai pinjaman ilegal atau sering disebut rentenir, dengan ketentuan bunga diatur secara pribadi. Pihak peminjam mengalami kebuntuan untuk mengembalikan dana yg dipinjam. Namun kelalaian yang saya maksud diatas, dikarenakan adanya ketentuan khusus dimana warga banjar dapat meminjam dana tanpa jaminan, sangat memungkinkan hal ini terjadi, walaupun ada sanksi adat yang mengikat.

Setelah setahun mangkir akhirnya keluarga dari pihak peminjam bersedia mengembalikan dana yang dipinjam, dikarenakan sanksi adat yang dijatuhkan termasuk berat, yaitu selain harus keluar menjadi anggota banjar, keluarga yang bersangkutan juga tidak dapat diterima di banjar manapun di sekitar kecamatan abiansemal. Hal lain yang menguntungkan pihak koperasi adalah yang bersangkutan adalah penduduk asli banjar aseman dimana mustahil bagi yang bersangkutan untuk keluar dari banjar ini.

Sebagai keputusan akhir, pihak koperasi mengambil alih aset si peminjam untuk dijadikan jaminan pengembalian yaitu berupa rumah dengan nilai jual

sesuai dengan nilai pinjaman. Walaupun memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelesaiannya, kasus ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Dari peristiwa ini dapat dikatakan sistem penegndalian intern yang diterapkan di koperasi ini kurang berjalan dengan baik dimana dalam memberikan pinjaman tidak menerapkan 5 aspek pengendalian intern dengan baik yaitu dari segi :

Lingkungan Pengendalian : kurang ketatnya pengaturan tanggungjawab terhadap setiap karyawan. Saat pemberian pinjaman seharusnya tetap dilakukan sesuai aturan dan prosedur yang telah ditetapkan. Maka dari itu diperlukan lingkungan pengendalian yang kuat, sehingga organisasi dan strukturnya berjalan sesuai fungsinya.

Penentuan Resiko : tidak melihat apakah nasabah akan terus lancar dalam pengembalian kreditnya. Pada saat pemberian pinjaman seharusnya pihak koperasi tetap mengadakan penilaian resiko yang meliputi character, capacity, collateral, capital dan condition. Tidak hanya menilai dari satu atau dua penilaian saja. Sehingga kejadian seperti contoh tidak terjadi lagi.

Aktivitas Pengendalian : kurang jelasnya aturan dan kebijakan yang diterapkan koperasi. Dari aspek ini dapat dilihat bahwa kasus tersebut bisa terjadi karena atura yang telah dibuat tidak di terapkan dengan baik sehingga kelalaian tersebut tidak bisa dihindarkan.

Informasi dan Komunikasi : kurangnya penyampain informasi mengenai kreditur dan kurangnya komunikasi antar karyawan. Hal ini sangat penting dilakukan karena pada kenyataannya informasi yg di peroleh dari anggota lain kadang bisa membuat koperasi melakukan tindakan prefentif kepada kreditur, sehingga permasalahan – permasalahan seperti contoh dapat di tangani lebih dini.

Pemantauan : tidak ada pemantauan khusus terhadap kinerja dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pemngawasan dan pemantauan dari atasan sangatlah penting dikarenakan mengantisipasi adanya penyelewengan wewenang yang dapat menyebabkan hal – hal yg bersifat penting dan berpengaruh bagi kelancaran pengembalian kredit dapat diminimalisir.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern sangat memegang peranan penting terhadap kelancaran usaha sebuah koperasi, dimana tanpa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian dan pemantaun, maka koperasi akan mengalami banyak permasalahan dalam aktivitasnya. Dalam hal ini Koperasi Lingga Artha tidak menerapkan 5 aspek pengendalian intern tersebut dengan baik, hal tersebut menyebabkan terjadinya pengembalian kredit yang kurang lancar maupun tidak lancar. Selain itu berpengaruh juga pada aspek lain dalam usaha koperasi, yang dapat merugikan koperasi itu sendiri dan terutama anggota.

Berdasarkan kesimpulan diatas , maka saran yang dapat diberikan :

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi Koperasi mengenai perlunya pembinaan dan pelatihan kepada semua anggota dan

- pengurus Koperasi agar memahami pentingnya pengendalian intern dalam menjalankan kegiatan usaha Koperasi.
2. Pengendalian intern sangat berperan penting dalam kelancaran pengembalian kredit pada Koperasi, karena itu harus terus dievaluasi dan disempurnakan agar dapat disesuaikan dengan keadaan saat itu. Jika pengendalian intern diterapkan secara nyata maka pengembalian kredit, perputaran piutang dan kelancaran kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik dan hal ini sangat berpengaruh pada perolehan SHU bagi anggota Koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boynton, Johnson, dan Kell. 2003. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh, Buku Dua. Jakarta: Erlangga.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2009. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi. Aksara.
- Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia 2017. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Proposal dan Skripsi* Denpasar.
- Faturrachman, Aman. 2009. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Piutang Terhadap Kelancaran Penerimaan Piutang Pada Koperasi Karyawan Omedata (KKO). *Jurnal*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press. PP Muhammadiyah
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Li, Xiao. 2009. The Analysis of Internal Control of the Catering Industry Take Humen New Hop City Hotel as an Example. *Journal*. Dongguan University of Technology.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Rivai, dan Veithzal, A.P. 2006. *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sawyer, Dittenhofer, and Cheiner. 2005. *Internal Auditing*. Buku Satu, Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tysiac, Ken. 2012. Internal Control, Revisited. *Journal od Accounting*.
<http://site.ebrary.com/lib/unud>. Diunduh pada 20 Mei 2013.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok Perbankan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perekonomian

Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 1998 Tentang Perekonomian

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* DAN MORALITAS INDIVIDU
TERHADAP KECENDRONGAN KECURANGAN AKUNTANSI
(STUDI EMPIRIS ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KABUPATEN
BADUNG)**

I Gusti Agung Oka Kristina Dewi¹

I Wayan Sudiana²

I Putu Deddy Samtika Putra³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The tendency of accounting fraud is fraud caused by an error in reporting in financial reporting or an intentional act identical to corruption, misuse of assets and false questions. This study aims to determine the effect of internal variables locus of control, external locus of control and individual morality on the tendency of accounting fraud in OPD Badung Regency. This research was conducted using the results of a questionnaire instrument survey. The sample studied was 114 respondents with a purposive sampling technique using criteria. The results of hypothesis testing show that the internal locus of control and external locus of control variables have a significant effect on the tendency of accounting fraud, while individual morality does not have a significant effect on the tendency of accounting fraud in OPD Badung Regency.

Keywords: *Internal locus of control, external locus of control, individual morality and the tendency of accounting fraud.*

PENDAHULUAN

Konsep desentralisasi sebagai salah satu hasil dari reformasi tahun 1998 membawa banyak perubahan dalam sistem pemerintahan di Indonesia, salah satunya penerapan sistem tata kelola organisasi yang berbasis *Good Governance*. *Good governance* pada dasarnya merupakan alat reformasi yang memiliki tujuan untuk menciptakan demokrasi yang bersih. *Good Governance* lebih berfokus pada pertumbuhan sektor publik untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara secara bertanggungjawab demi kepentingan masyarakat dan sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menghindari kepentingan diri sendiri seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Salah satu bentuk media pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat untuk mewujudkan akuntabilitas publik adalah melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan pemerintah adalah representasi posisi keuangan dari transaksi yang dilakukan pemerintahan (Lestari & Supadmi, 2017). Dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), pemerintah memiliki kewajiban dan

tanggungjawab untuk menyusun laporan keuangan setidak-tidaknya meliputi laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Namun dalam praktiknya seringkali penyusunan laporan keuangan pemerintah diwarnai dengan praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Salah satu buktinya adalah hasil audit investigatif yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Provinsi Bali pada tahun 2017 terkait dengan pengelolaan keuangan desa (APBDes) dan dugaan penyimpangan pengelolaan keuangan perusahaan daerah dengan potensi kerugian keuangan negara sebesar 1.633.522.364,00. Selain itu berdasarkan hasil perhitungan kerugian keuangan negara (PKKN) tahun 2017 untuk provinsi Bali, nilai hasil perhitungan kerugian keuangan negara sebesar Rp. 13.765. 825.144 telah dikeluarkan sembilan (9) hasil laporan (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Tahun 2017 (Rp) Pemerintah Provinsi Bali Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Jumlah Kerugian Keuangan Negara

No.	Lokasi	Kasus	Ternilai Kerugian	PAD
1	Kota Denpasar	1	2.853.766.355	1.008.710.712
2	Kab. Tabanan	1	200.000.000	426.635.721
3	Kab. Bangli	1	134.414.000	104.592.163
4	Kab. Klungkung	1	94.344.494,78	153.210.776
5	Kab. Jembrana	3	1.065.800.000	121.342.475
6	Kab. Badung	1	952.200.000	4.172.457.396
7	Provinsi Bali	1	8.465.200.294	3.398.472.278
TOTAL		9		

bersumber: www.bali.bps.go.id & www.bpkp.go.id/bali.bpkp, 2018

Hasil PKKN atas kasus dugaan tindak pidana korupsi yang material adalah pengambil alihan aset negara dengan pensertifikatan tanah, penyelewengan pengadaan barang dan jasa, penerimaan daerah yang tidak disetor dan digunakan langsung untuk keperluan pribadi serta bantuan sosial dan hibah dari pemerintah. Selain itu, Perwakilan BPKP Provinsi Bali sedang dalam proses penyelesaian 1 (satu) penugasan audit penghitungan kerugian keuangan Negara terkait dengan penyimpangan pengadaan barang dan jasa pemerintah (www.bpkp.go.id/bali.bpkp, 2018).

Kecurangan-kecurangan akuntansi yang dilakukan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan menjadi tidak dapat di andalkan dan tidak relevan. Tindakan kecurangan akuntansi merupakan kesalahan pelaporan dalam suatu tindakan disengaja untuk mempergunakan sumber daya perusahaan dan salah menyajikan fakta untuk diperoleh keuntungan pribadi (Prawitasari & Putra, 2019). Teori Kecurangan (*Fraud Triangle*) yang dikembangkan oleh Cressey (1953), mengatakan bahwa kecurangan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) *Pressure* atau tekanan, (2) *Opportunity* atau kesempatan, (3) *Rationalization* atau pembenaran. Seseorang mungkin merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya masalah finansial. Tindakan kecurangan yang diakibatkan oleh tekanan tersebut akan dilakukan dengan lebih mudah jika adanya kesempatan. Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku dapat secara leluasa menjalankan aksinya. Terakhir merasionalisasi dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan.

(Abdul Wahid dan Zulkarnain, 2011) Kecurangan akuntansi mendapatkan keuntungan dari pihak lain menyangkutkan cara yang dihasilkan memperoleh akal manusia dengan penyajian yang salah atau palsu. Oleh karena itu faktor individual menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi karena proses pengambilan keputusan seseorang juga dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa. Beberapa peneliti telah menguji faktor individual yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan akuntansi. Salah satu faktor individual tersebut adalah *locus of control*. *Locus of control* merupakan pengendalian diri seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak (Rotter 1966; Trevino 1986; Respati 2011). Seseorang yang memiliki *locus of control internal* berkeyakinan bahwa pengendalian diri apa yang terjadi pada mereka. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai *locus of control eksternal* berkeyakinan bahwa apa yang terjadi pada mereka dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti, keberuntungan, kesempatan, nasib baik (Respati 2011; Trevino 1986).

Kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh seseorang juga disebabkan oleh moralitas individu itu sendiri. (Radhiah, 2016).

Penelitian ini dilakukan di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Badung karena berdasarkan sembilan (9) laporan perhitungan kerugian keuangan negara yang diterbitkan oleh BPKP tahun 2017, di Kabupaten Badung juga ditemukan satu (1) kasus kecurangan yang diperkirakan menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 952.200.000. Selain itu kabupaten Badung merupakan Kabupaten yang menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini mendasari perlunya dilakukan penelitian terhadap pegawai OPD Kabupaten Badung yang mempunyai tugas dan fungsi dalam penatausahaan keuangan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi. Sehingga di masa yang akan datang kecurangan-kecurangan akuntansi yang pernah terjadi tidak terulang lagi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengaruh *Locus of Control Internal* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi?, Bagaimana Pengaruh *Locus of Control Exsternal* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi? Dan Bagaimana Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi?. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Untuk mengetahui pengaruh *locus of control exsternal* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi dalam penelitian di bidang akuntansi khususnya mengenai kecenderungan kecurangan dalam akuntansi. Serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru di pemerintahan mengenai kasus kecendrungan kecurangan akuntansi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pegawai lebih memahami mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kecurangan.

KAJIAN PUSTAKA

Atribusi (Lubis, 2011:90) adalah teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dan mempelajari proses bagaimana seorang merumuskan alasan, sebab sifat suatu peristiwa,. Teori di kembangkan oleh Heider (1958) beragumen bahwa sifat individu di tentukan percampuran diantara (*internal forces*) ialah faktor yang berasal dari dalam individu misalnya pengetahuan, usaha, kekuatan, dan kemampuan, (*external forces*) adalah factor-faktor berasal dari luar seperti kesempatan dan lingkungan, sulit didalam pekerjaan atau beruntung.

Fraud Triagle (Tuanakotta, 2010) dinyatakan bahwa korupsi disebabkan oleh tiga faktor: peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rasionalitation*) dan tekanan (*pressure*). seseorang dengan kepribadian tinggi dan keperluan beserta peluang terbatas untuk melaksanakan kecurangan cenderung bersifat jujur, Ketika ditemukan Dalam keadaan tekanan kebutuhan melonjak dan diberikan kesempatan melaksanakan kecurangan asal kebutuhan terpenuhi. Berkaitan dalam teori ini kecenderungan kecurangan akuntansi terdapat dorongan seorang untuk melakukan kecurangan dikarenakan tuntutan gaya hidup, mencoba untuk mengalahkan sistem ketidakpuasan bekerja, ketidak berdayaan dalam persoalan keuangan dan perilaku gambling.

Teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1969) mengungkapkan bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya moral seseorang adalah perkembangan penalaran moralnya. Kohlberg (1969) juga mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon dari tindakan-tindakan tersebut ke dalam tiga tahap yang berbeda. Tahapan (*pre-conventional*) yang rendah, seseorang melakukan tindakan dikarenakan takut kepada hukum, peraturan telah ditetapkan. Tahap kedua (*conventional*), individu melakukan tindakan berdasarkan persetujuan teman dan keluarga serta norma yang ada dalam masyarakat. tahap (*post conventional*), seseorang melakukan tindakan berdasar dalam memperhatikan golongan individu lain dan tindakan berdasarkan kepada hukum-hukum yang umum.

Locus of control diartikan sebagai suatu bentuk pengendalian diri seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak. *Locus of control* dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu *internal locus of control* dan *locus of control exsternal* seorang dengan *internal locus of control* meyakini pada diri mereka dikendalikan oleh dirinya sendiri sementara seseorang dengan *locus of control exsternal* terlebih meyakini dirinya segalanya sesuatu yang terjadi kepada mereka dikendalikan dari kekuatan luar seperti faktor kesempatan baik, nasib dan keberuntungan.

Kecurangan adalah segala hal secara agresif dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, cara tidak jujur yang lain, kelicikan/mengelabui dan tipu daya menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Abdul Halim (2015:140). Menurut Arens (2008:432), penyebab terjadinya kecurangan disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*), yaitu: insentif/tekanan, kesempatan dan sikap atau rasionalisasi.

Wirakusuma & Setiawan (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengendalian internal, kompetensi dan *locus of control* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Dinas Pendapatan Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control exsternal* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sementara pengendalian internal dan kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Metode yang digunakan adalah *survey* dengan sampel sebanyak 80 orang yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Prawitasari & Putra (2019) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh perilaku oportunistik, asimetri informasi, moralitas manajemen dan kesesuaian kompensasi terhadap praktik kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilakukan di Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana dengan menyebarkan kuesioner kepada staf keuangan di OPD Kabupaten Jembrana. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda ditemukan bahwa tingginya perilaku oportunistik dan tidak simetrisnya informasi meningkatkan terjadi kecurangan akuntansi di OPD Kabupaten Jembrana.

Udayani & Sari (2017) untuk mengetahui penelitian pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada villa di kawasan Umalas.

Budiarti, dkk (2017) meneliti variabel asimetri informasi, faktor individu dan fraud pengadaan barang dan jasa di PTN Provinsi Jakarta. Faktor individu terdiri dari kepuasan kompensasi, *eksternal locus of control* dan kompetensi. Hasil dari penelitian ini yaitu asimetri informasi dan kepuasan kompensasi tidak berpengaruh pada *fraud* pengadaan barang dan jasa di PTN Provinsi Jakarta, sementara *eksternal locus of control* dan kompetensi berpengaruh positif pada fraud pengadaan barang dan jasa.

Anisah (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *internal locus of control* dengan kecenderungan perilaku korupsi yang dilakukan oleh karyawan. Kuesioner disebar dengan teknik *incidental sampling*. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa terdapat kaitan negatif antar *internal locus of control* dengan kecenderungan perilaku korupsi oleh karyawan.

Bawa & Yasa (2016) melakukan sebuah penelitian eksperimen untuk menguji efek moderasi *locus of control* pada hubungan otoritas atasan dan kecurangan akuntansi. Mendapatkan kaitan antara kekuasaan atasan kepada kecurangan akuntansi yang makin melonjak pada seseorang dengan *locus of control eksternal* dalam keadaan terdapat kekuasaan atasan untuk menjalankan kecurangan akuntansi. seseorang yang memiliki *locus of control internal* didalam situasi tanpa kekuasaan atasan untuk menjalankan kecurangan akuntansi yang semakin rendah kepada individu dan *locus of control eksternal* kecenderungan lebih taat untuk melaksanakan kecurangan akuntansi.

Dalam teori atribusi dinyatakan bahwasanya sifat individu ditetapkan dengan campuran antara faktor-faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya individu tersebut

mengontrol nasib sendiri (Budiarti, dkk 2019). Seseorang dengan *locus of control internal* meyakini bahwa hidupnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri (Rotter, 1966). Akibatnya, seseorang dengan *locus of control internal* lebih bertanggungjawab dengan hasil dari tindakan dan perilakunya dan akan lebih memilih untuk terlibat dalam perilaku etis. (Bawa & Yasa, 2016) Dari kasus melakukan kecurangan, seorang dengan *internal locus of control* diprediksikan akan tetap bertindak sesuai kesadaran analitik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Anisah (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara *locus of control internal* dengan kecenderungan perilaku korupsi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Locus of control internal* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berbeda dengan *locus of control internal*, *locus of control eksternal* lebih mengarah pada cara pandang individu yang menganggap segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab di luar kendalinya. Individu dengan *eksternal locus of control* mudah untuk merasionalisasikan suatu tindakan kecurangan karena mereka beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi pada mereka tidak dapat mereka kontrol (Budiarti, dkk, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma & Setiawan (2019) mengenai pengaruh *locus of control eksternal* pada kecenderungan kecurangan akuntansi memperoleh hasil positif dimana makin melonjaknya tingkat *locus of control eksternal* individu mengakibatkan makin tinggi langkah kecenderungan kecurangan akuntansi yang diperbuat. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Locus of control eksternal* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kecenderungan kecurangan akuntansi berpengaruh oleh faktor dalam individu adalah moralitas individu. Teori perkembangan moralitas individu menerangkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka (Udayani & Sari, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Indriastusti, dkk (2016), Eliza (2015) dan Anastasya & Sparta (2014) menyatakan bahwa moralitas

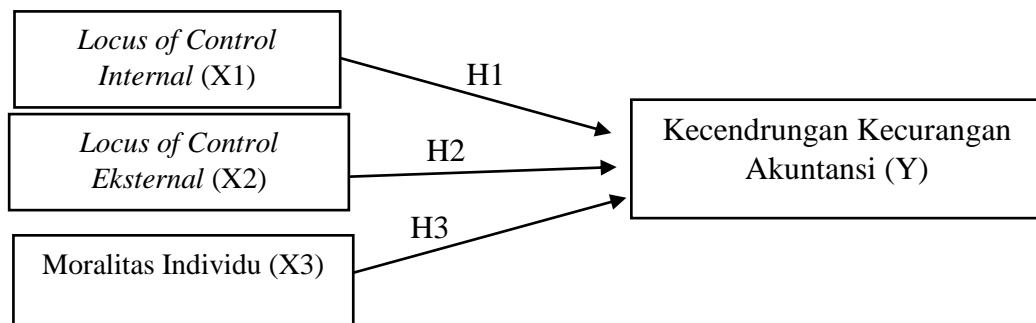
individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasar uraian di atas terdapat hipotesis penelitian sebagai berikut yaitu:

H3: Moralitas individu pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

3METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah penelitian ditunjukkan untuk mengenal pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Hubungan yang diteliti didalam penelitian ini menyerupai hubungan kausal yaitu: hubungan sebab akibat antar variabel. Penelitian ini menguji pengaruh *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* serta moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2017:39). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *locus of control internal* (X1), *locus of control eksternal* (X2) dan moralitas individu (X3). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

Locus of control diartikan sebagai suatu bentuk pengendalian diri seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak. *Locus of control* dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu: Individu dengan *locus of control internal* akan meyakini bahwa semua yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh dirinya sendiri. Sementara individu dengan *locus of control eksternal* lebih meyakini bahwa apapun yang terjadi pada mereka dikendalikan oleh kekuatan dari luar seperti faktor nasib, keberuntungan dan kesempatan baik. Variabel *locus of control internal* akan diukur menggunakan tiga aspek yaitu (1) keyakinan dari diri sendiri bahwa tingkah lakunya mempengaruhi hasil yang akan didapatkan; (2) memiliki kendali baik terhadap dirinya dalam meraih kesuksesan; (3) mampu bertahan dalam menghadapi tekanan (Anisah, 2016). Sementara itu variabel *locus of control eksternal* juga akan diukur menggunakan tiga aspek yaitu (1) nasib; (2) sosial ekonomi; (3) pengaruh orang lain (Wirakusuma & Setiawan, 2019).

Moralitas individu diartikan sebagai sikap moral atau keseluruhan atas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Variabel ini akan diukur berdasarkan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1969) yang menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahap *conventional* dan tahap *post conventional*. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Udayani & Sari (2019) yang diukur dengan skala likert 1-5. Setiap instrument pertanyaan mewakili sebuah indikator yang mengukur setiap tahapan moralitas individu,

Kecenderungan kecurangan akuntansi diartikan sebagai manipulasi yang sengaja dilakukan oleh orang yang memiliki kepentingan di dalam instansi atau perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga menimbulkan kerugian bagi instansi atau perusahaan. Kecurangan akuntansi diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadopsi dari penelitian Wirakusuma & Setiawan (2019). Pengukuran kecenderungan kecurangan akuntansi (Wilopo 2006:24) sebagai berikut: (1) Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan/perubahan catatan akuntansi dan dokumen pendukungnya.

(2) Kecenderungan untuk melakukan penghapusan kejadian, transaksi dan informasi yang drastis dari laporan keuangan. (3) Kecenderungan untuk melaksanakan tidak tepat mempraktekkan prinsip akuntansi secara sengaja. (4) Kecenderungan untuk melaksanakan penyuguhan laporan keuangan yang salah akibat pembegalan terhadap aktiva membuat individu membayar barang/jasa yang tidak diterima. (5) Kecenderungan melaksanakan penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan/pihak ketiga.

Populasi (Sugiyono 2014:215) merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini sebanyak 38 organisasi perangkat daerah (OPD) Kabupaten Badung yang berjumlah 8.212 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:216). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability* sampling dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: para pegawai yang termasuk Kepala Organisasi Perangkat Daerah, Kepala Bagian Keuangan dan Pegawai yang bertugas untuk menyusun laporan keuangan instansi. Berdasarkan penentuan kriteria sampel penelitian, maka pegawai yang dapat digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 114 responden dari 38 OPD yang ada di Kabupaten Badung.

Uji instrument penelitian adalah hal pertama yang akan dilakukan yaitu Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Instrumen dikatakan valid apabila *r pearson correlation* terhadap skor total lebih besar dari 0,3 (Sugiyono, 2014:118). Uji reliabilitas menyatakan reliabel jika jawaban seorang terhadap pernyataan didalam kuesioner yaitu konsisten/stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas berdasarkan penelitian ini mempergunakan

koefisien alpha dari *Cronbachs* alpha. Koefisien alpha apabila $>0,60$ maka instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis statistik deskriptif, teknik analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi minimum, maksimum, nilai mean (rata-rata) dan standar deviasi dari data penelitian.

Selanjutnya uji asumsi klasik. Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas dapat digunakan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi di atas 0,05 maka data terdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glajser*. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolonieritas maka dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $>10\%$ & VIP <10 maka dapat diartikan tidak terdapat masalah multikolinieritas. Sedangkan jika nilai *tolerance* $<10\%$ dan VIP > 10 maka dapat diartikan terdapat gangguan multikolinearitas.

Analisis regresi linier berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan kecurangan akuntansi;

X1 = *Locus of Control Internal*;

X2 = *Locus of Control Eksternal*;

X3 = Moralitas Individu;

a = Konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk secara berturut-turut untuk X1, X2 dan X3;

ε = Kesalahan acak (*random error*)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komperhensif terhadap variabel dependen. Nilai R^2 memiliki range antara 0-1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji F digunakan untuk menguji salah satu hipotesis didalam penelitian memakai analisis regresi linier berganda. Untuk mendapati pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA kolom sig. dengan kriteria yaitu: pertama jika nilai probabilitas $<0,05$ maka dapat disebutkan, terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Kedua jika nilai probabilitas $>0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independent secara individual Dalam menerapkan variabel independent (Ghozali,2011). Uji t dipakai untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil Uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig. dengan kriteria yaitu: pertama jika probabilitas $<0,05$, maka dapat disampaikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Ke dua jika probabilitas $>0,05$ maka dapat disampaikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden di penelitian ialah pegawai OPD Kabupaten Badung. Dengan pengiriman 114 Kuesioner pada pegawai OPD dilakukan tanggal 17 maret 2020. Pada tanggal 29 april 2020, kuesioner yang kembali sebanyak 105 kuesioner dan yang tidak kembali sebanyak 9 kuesioner. untuk mengantisipasi perbedaan karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang membalas kuesioner dengan responden yang tidak membalas kuesioner maka dilakukan uji non respon bias.

Data yang dipilih penelitian ini sebanyak 105 responden yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lama bekerja yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden didasari dengan berjenis kelamin untuk mengetahui perbandingan laki-laki dan perempuan di Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Badung jumlah responden pria sebanyak 50 orang 47,61% dan jumlah responden wanita adalah 55 orang 52,38%. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas responden adalah wanita.
2. Karakteristik responden berdasarkan usia digunakan untuk mengetahui tentang usia pegawai yang bekerja di Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Badung jumlah responden yang berusia 18 – 30 tahun adalah 14 orang 13,33%, usia 31 – 40 tahun adalah 41 orang 39,05% dan usia 40 tahun keatas adalah 50 orang 47,62%.
3. Karakteristik responden berlandaskan jenjang pendidikan terakhir di gunakan sebagai penanda untuk memahami pendidikan yang di tempuh responden bekerja di Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Badung jumlah responden yang mempunyai tingkat pendidikan tingkat SLTA / SMA sebanyak 5 orang 4,76% diploma sebanyak 4 orang 3,81%, S1 sebanyak 66 orang 62,86%, dan S2 sebanyak 30 orang 28,57%.
4. Karakteristik responden lamanya bekerja dipakai sebagian penanda untuk memahami pengalaman responden dalam bekerja pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Badung jumlah responden yang bekerja selama 5 tahun sebanyak 14 orang 13,33%, bekerja selama 5 – 10 tahun 39 orang 37,14% dan bekerja selama 10 tahun keatas 52 orang 49,52%.

Uji *non-respon bias* dapat dilihat apakah ada perbedaan jawaban diberikan oleh responden yang menulis kuisisioner dengan responden tidak menulis. Adanya kekurangan informasi didapatkan penelitian terhadap personalitas seseorang responden tidak memberi jawaban maka dalam penelitian yang mengembalikan jawaban melewati waktu ditentukan dianggap mewakili jawaban responden tidak merespon. (Sumber: dilampiran 6)

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Instansi Kode	Nilai Pearson Correlation	Keterangan
1.	<i>Locus of control internal (X1)</i>	X1.1	0,549	Valid
		X1.2	0,534	Valid
		X1.3	0,582	Valid
		X1.4	0,713	Valid
		X1.5	0,666	Valid
		X1.6	0,690	Valid
		X1.7	0,702	Valid
		X1.8	0,624	Valid
		X1.9	0,640	Valid
		X1.10	0,727	Valid
		X1.11	0,570	Valid
		X1.12	0,586	Valid
		X1.13	0,662	Valid
2.	<i>Locus of control exsternal (X2)</i>	X2.1	0,609	Valid
		X2.2	0,761	Valid
		X2.3	0,511	Valid
		X2.4	0,715	Valid
		X2.5	0,665	Valid
		X2.6	0,617	Valid
		X2.7	0,618	Valid
		X2.8	0,566	Valid
		X2.9	0,718	Valid
		X2.10	0,738	Valid
		X2.11	0,703	Valid
		X2.12	0,767	Valid
		X2.13	0,557	Valid
3.	Moralitas individu (X3)	X3.1	0,692	Valid
		X3.2	0,763	Valid
		X3.3	0,818	Valid
4.	Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Y)	Y.1	0.473	Valid
		Y.2	0.696	Valid
		Y.3	0.795	Valid
		Y.4	0.788	Valid
		Y.5	0.846	Valid
		Y.6	0.820	Valid
		Y.7	0.830	Valid
		Y.8	0.725	Valid
		Y.9	0.808	Valid
		Y.10	0.804	Valid
		Y.11	0.475	Valid
		Y.12	0.753	Valid
		Y.13	0.697	Valid
		Y.14	0.679	Valid

Bersumber: olah data 2020

Uji validitas dilakukan kepada 105 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh pertanyaan.

Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila r sama dengan 0,3. Maka untuk memenuhi persyaratan validitas, dari butir pernyataan didalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$. (Jogiyanto, 2007) jika korelasi diantara butir-butir skor dengan total $<0,3$ maka pertanyaan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Dari hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap butir pertanyaan $>0,3$. Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuisisioner dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas data melakukan dengan cara melihat nilai *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach alpha* $>0,60$ maka butir pertanyaan pada masing-masing variabel penelitian tersebut dinyatakan reliabel. Pada tabel di bawah ini di lihat hasil uji reabilitas:

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1.	Locus of control internal (X1)	0,871	Reliabel
2.	Locus of control eksternal (X2)	0,889	Reliabel
3.	Moralitas individu (X3)	0,629	Reliabel
4.	Kecendrungan Kecurangan akuntansi (Y)	0,912	Reliabel

Sumber : Data diolah, 2020

Dari Tabel diatas terdapat empat variabel penelitian yaitu: *internal locus of control*, *locus of control eksternal*, moralitas individu dan kecendrungan kecurangan akuntansi memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $>0,60$. Maka di simpulkan pertanyaan didalam kuesioner ini reliabel dan pantas dijadikan penelitian.

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian, yaitu: nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar devisiasi. Pengukuran rata-rata di gunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Sedangkan devisiasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat di lihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviation</i>

<i>Locus of control internal</i>	105	46.00	65.00	54.9619	5.22738
<i>Locus of control eksternal</i>	105	13.00	58.00	34.2762	8.83121
Moralitas individu	105	6.00	15.00	11.4762	1.74915
Kecendrungan kecurangan Akuntansi	105	14.00	39.00	23.3333	6.19812
Valid N (<i>listwise</i>)	105				

Hasil nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi *Locus of Control Internal*, *Locus of Control Eksternal*, Moralitas Individu dan Kecendrungan Kecurangan Akuntansi. Dari tabel tersebut dapat diketahui secara berurutan variabel *Locus of Control Internal* (X1) mempunyai nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviation* sebesar 46.00; 65.00; 54.9619; 5.22738. Secara berurutan variabel *Locus of Control Eksternal* (X2) mempunyai nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviation* sebesar 13.00; 58.00; 34.2762; 8.83121. Secara berurutan variabel Moralitas Individu (X3) mempunyai nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviation* sebesar 6.00; 15.00; 11.4762; 1.74915. Dan secara berurutan variable Kecendrungan Kecurangan Akuntansi mempunyai nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviation* sebesar 14.00; 39.00; 23.3333; 6.19812.

Uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Karakteristik yang digunakan yaitu: perbandingan diantara tingkatan signifikan dapat digunakan dengan tingkat *alpha* dan terdistribusi normal jika signifikansi $>0,05$ (Ghozali, 2006). Dapat dilihat hasil uji statistik nilai sig. *unstandardized residual* $<0,05$ sebesar 0,480 hingga data yang tersimpul berguna dalam penelitian ini dan sudah terdistribusi normal. (Sumber: Lampiran 9)

Uji Multikolinearitas dilihat nilai *tolerance* (VIF). Jika *tolerance* $>10\%$ atau VIF <10 sehingga dinyatakan tidak ada multikolinearitas. Dari hasil ujian menunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semuanya variabel $>10\%$ (X1= 0.791; X2= 0.970; X3= 0.795;) dan nilai VIF <10 (X1=1.264; X2=1.031; X3=1.258;) yang sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. (Sumber: Lampiran 9)

Uji Heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser. Metode yang digunakan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Maka nilai sig. $>0,05$ dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji statistik dilihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai sig. $>0,05$ atau sebesar dari $X_1 = 0.268$; $X_2 = 0.841$; $X_3 = 0.537$ menyimpulkan bahwa model regresi didalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. (Sumber: Lampiran 10)

Uji Regresi Linier Berganda menguntukkan mengetahui besarnya berpengaruh *locus of control internal*, *locus of control eksternal* dan moralitas individu terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat bahwa nilai kostanta $\alpha = 44.076$, $\beta_1 = -0,562$, $\beta_2 = 0,221$ dan $\beta_3 = 0,222$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditentukan persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut: $Y = 44.076 + (-0,562) X_1 + 0,221 X_2 + 0,222 X_3 + e$. (Sumber: Lampiran 10)

Hasil dari regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* dengan koefisien determinasi variabel independen menunjukkan variabel dependen. Nilai *Adjusted R-Square* 0,246 memperlihatkan bahwa 24,6% variabel independen terjelaskan oleh variabel dependen, sementara itu sisanya sebesar 75,4% terjelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian. (Sumber: Lampiran 10)

Uji *F-test* dihasilkan F_{hitung} sebesar 12.283 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai *F-test* berguna menentukan hubungan diantara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 12.283 dengan nilai sig. 0,000. Dikarenakan kemungkinan signifikan $<0,05$ maka model regresi bisa digunakan untuk perkiraan variabel dependen mengatakan variabel independen secara bersamaan terpengaruh terhadap variabel dependen. Jadi dalam penelitian ini model yang digunakan layak. (bersumber: Lampiran 10)

Uji *t* untuk melihat secara kelangsungan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

1. Hipotesis pertama menyatakan *locus of control internal* berpengaruh terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar -0.562 dengan tingkat nilai sig. sebesar 0.000, dan tingkat signifikan dibawah 0,05, sehingga tersimpulkan bahwa

locus of control internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Hipotesis kedua menyatakan *locus of control eksternal* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.221 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *locus of control eksternal* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Hipotesis moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.222 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,513, dan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat tersimpulkan bahwa moralitas individu tidak terpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini menunjukkan nilai koefisien ukuran sebesar -0.562 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0.000, sehingga tingkat signifikan dibawah 0,05 bahwa tersimpulkan *locus of control internal* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, makin tinggi *locus of control internal* individual menyebabkan semakin rendah resiko tindakan kecurangan akuntansi yang dilakukan.

Teori atribusi dinyatakan bahwa perilaku individu ditentukan dari kombinasi faktor-faktor bersal dari dalam diri seorang. Seseorang dengan *locus of control internal* meyakini bahwa hidupnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri (Rotter, 1966). Akibat, seseorang dengan *locus of control internal* bertanggungjawab dengan hasil tindakan dan perilakunya akan lebih memilih untuk terlibat dalam perilaku etis. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisah (2016).

Dari penelitian ini menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.221 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan *locus of control eksternal* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin

tinggi *locus of control eksternal* seseorang menyebabkan semakin tinggi tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Teori *Fraud Triangel Teory* dan teori atribusi menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi terjadi karena adanya perilaku karakteristik yang dimiliki oleh seorang. Dengan *locus of control eksternal* meyakinkan kejadian didalam hidupnya dipengaruhi takdir dan kekuasaan diluar kesadaran serta keberuntungan, sehingga kejadian yang terjadi pada dirinya merupakan diluar kendali. Didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh wirakusuma dan setiawan (2019) sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

Dari hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.222 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,513, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya tinggi rendahnya moralitas tidak mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi di instansi. Hasil penelitian didukung penelitian terdahulu lainnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Astuti (2017) menyatakan moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan penelitian Ade (2017) yang menyatakan bahwa moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pegawai OPD yang ada di Pemerintah Daerah Kabupaten Badung sudah memiliki moralitas yang tinggi untuk kesejahteraan masyarakat, tidak merugikan pemerintah lebih diutamakan dan sudah mempunyai pertimbangan yang matang dalam menyikapi isu etis terkait perilaku pertanggungjawaban sosial pada orang lain serta tidak takut pada hukum yang ada dan bertindak karena tunduk atau kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan.

Teori perkembangan moral individu dijelaskan bahwa level penalaran moral individu memandang kepribadiannya sebagai hal yang paling utama didalam melakukan sesuatu tindakan. Semakin tinggi level penalaran moralnya, maka individu cenderung tidak akan melakukan kecurangan akuntansi, begitu sebaliknya jika semakin rendah level penalaran moral maka seseorang tersebut

lebih cenderung untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini menolak penelitian sebelumnya ialah Udayani & Sari (2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis penelitian ini dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut:

1. *Locus of control internal* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. Hal ini disebabkan semakin melonjaknya *locus of control internal* individu mengakibatkan makin rendah respon kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan.
2. *Locus of control eksternal* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. Pernyataan ini membuktikan semakin melonjak *locus of control eksternal* individu mengakibatkan semakin tinggi aksi kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. Hal ini berarti moralitas individu yang ada di instansi tidak memberikan pengaruh apapun pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan simpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Mengharapkan bisa menganjurkan contoh bagi OPD Kabupaten Badung bahwa untuk menekankan kasus kecurangan akuntansi diperlukan untuk mengamati faktor-faktor pendukung yang tidak bisa dikendalikan. Menekan *locus of control* dan moralitas kepada pegawai instansi akan mengurangi kecurangan dalam pencarian keuntungan dari laporan akuntansi.
2. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan pengguna informasi keuangan, tidak hanya OPD di daerah Kabupaten Badung, tetapi juga bisa meliputi daerah lain.

3. Dari penelitian di harapkan dapat menganjurkan partisipasi dan imbuhan pengetahuan dalam mengembangkan teori sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Bagi penelitian selanjut yang meminati untuk melaksanakan penelitian sejenisnya, direkomendasikan meneliti dengan memakai variabel yang tidak sama dapat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. 2015. Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Abdul Wahid, M. N., & Zulkarnain, Z. A. (2011). *Applying packet generator for secure network environment. Journal of Computer Science.*
- Anisah, Fiqih Rindra. (2016). Hubungan Antara Internal *Locus of Control* dengan Kecenderungan Perilaku Korupsi pada Karyawan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arens, Alvin A., dkk. 2008. Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi. Jilid I. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Ade, Afri. 2017. Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Moralitas dan Motivasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar). Skripsi. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Astuti, N. K. A. T. (2017). Pengaruh Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan

Kecurangan (Fraud) Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 8(2)

Bawa, Agus Artha & Yasa, Gerianta Wirawan. 2016. Efek Moderasi *Locus Of Control* Pada Hubungan Otoritas Atasan dan Kecurangan AKuntansi. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.5.Pp. 1057-1086

Budiarti, Laily, dkk. 2017. Asimetri Informasi, Faktor Individual dan Fraud Pengadaan Barang/Jasa. Jurnal Akuntansi Trisakti. Vol. 6(1). Pp. 1-18

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300.

Dewi, et al.2017. “Pengaruh Moralitas, Integritas, Komitmen Organisasi, Dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah (Studi Pada Desa Di Kabupaten Buleleng”. E-Journal S1.Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 8 No.2.

Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*, New York: Wiley.

<http://jdih.badungkab.go.id/produk-hukum/peraturan/1446>

Kohlberg, L. 1969. Stage and Sequence: The Cognitive-Development Approach Moral Action to Socialization. In D. A. Goslin (Ed). *Handbook of socialization theory and research* (pp.347-480). Chicago: RandMcNally.

Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, dan Asimetri Informasi pada Kecurangan Akuntansi (pada Organisasi Perangkat Daerah Di Kabupaten Klungkung). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 389–417.

- Lubis, A.I. (2011). Akuntansi Perilaku. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo, 2006. Perwujudan Transparansi Dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. Vol 2(1).
- Prawitasari, Ni Made Dwi & Putra, I Made Pande Dwiana, 2019. Pengaruh Perilaku Oportunistik, Asimetri Informasi, Moralitas Manajemen dan Kesesuaian Kompensasi Pada Praktik Kecurangan Akuntansi. E-JA (e-Jurnal Akuntansi). Vol.28 No.3.
- Radhiah, Tia. 2016. "Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus Pada PT. Pos Indonesia KCU Kota Pekanbaru)". JOM Fekon. Vol.3. No. 1.
- Rotter, J. 1966. Generalizet Expentancies for Internal versus Exsternal Locus of Control Reinforcement. Pscohology Monokgrahs: General and Applied, 80 Whole No.609.
- Rahmawati, Ardiana Peni. 2012. Analisis Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Supported by : simpang online BKD Badung
- Udayani, A. A. K. Finty & Sari, Maria M. Ratna. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.18.3. Pp. 1774-1799.

Wilopo. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 9(3). <https://doi.org/10.33312/IJAR.163>.

Wirakusuma, I Gede Beni & Setiawan, Putu Ery. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.26(2). Pp. 1545-1569.

Zimbelman, Mark F, dkk. 2014. *Akuntansi Forensic*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

**PENGARUH AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN,
PROFESIONALISME, DAN *JOB RELEVANT INFORMATION*
TERHADAP KINERJA MANAJERIAL (STUDI EMPIRIS PADA OPD
KOTA DENPASAR)**

I Gusti Ayu Ari Wijayanti

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Managerial performance is very important in running a good government. Some factors that affect managerial performance are responsibility accounting, professionalism, and job relevant information. This study aims to determine the effect of responsibility accounting, professionalism, and job relevant information on managerial performance in the Regional Apparatus Organization of Denpasar City. The population of this study was 33 service offices as many as 3.953 people, with a sample of 118 people. The method of determining the sample using purposive sampling method. Data obtained from questionnaires and analyzed using Multiple Linear Regression analysis. The results of this study indicate that responsibility accounting, professionalism, and job relevant information have a positive effect on managerial performance in the Regional Apparatus Organization of Denpasar City. This shows the better accounting responsibility, professionalism, and job relevant information, the managerial performance will be better.

Keywords: *Responsibility accounting, professionalism, job relevant information, managerial performance.*

PENDAHULUAN

Setiap organisasi didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya Organisasi Perangkat Daerah yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan berhasil dalam mencapai sasaran baik dalam hal *financial* maupun kinerja manajerialnya. Dalam mewujudkan hal tersebut, pimpinan memerlukan bantuan dari semua pihak yang berada dalam organisasi, karena adanya kemungkinan permasalahan yang timbul serta luas dan kompleksnya aktivitas

Kinerja merupakan prestasi atau kualitas yang dimiliki seseorang, kelompok atau organisasi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sedangkan kinerja manajerial adalah kemampuan atau tingkat pencapaian seorang *manager* dalam menjalankan pekerjaannya. Tingkat pencapaian ini dapat dilihat dari seberapa mampu dalam menjalankan fungsi-fungsi *management* yang meliputi : perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, pengawasan, pengaturan staf, negosiasi, perwakilan, dan kinerja secara menyeluruh. Diterapkannya fungsi-fungsi tersebut, maka suatu organisasi akan mampu meningkatkan efektivitasnya dan ini dapat dijadikan penilaian dari kinerja manajerial. Beberapa faktor yang dapat digunakan dalam menilai kinerja manajerial yaitu akuntansi pertanggungjawaban, profesionalisme dan *job relevant information*.

Rudianto (dalam Nengsy, 2019) mengemukakan, akuntansi pertanggungjawaban yaitu sistem akuntansi yang mengakui berbagai pusat pertanggungjawaban, serta mencerminkan tindakan dan rencana dari pusat tanggungjawab dengan menetapkan biaya dan pendapatan bagi pusat yang bertanggungjawab. Akuntansi pertanggungjawaban disebut bentuk laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan organisasi pemerintah (Johan & Syofyan, 2019). *Management* atau unit yang bertanggungjawab dalam perencanaan, pencapaian dari sasaran pelaksanaan, serta hasil dari pelaporan pertanggungjawaban dituangkan ke dalam akuntansi pertanggungjawaban. Laporan pertanggungjawaban tersebut adalah sebagai berikut : Laporan Realisasi Anggaran (LRA), neraca, laporan operasional, laporan perubahan ekuitas. Di mana nantinya akan dapat dilihat pendapatan akhir atau pendapatan neto yang digunakan untuk mengetahui surplus atau defisit dari anggaran. Sehingga, ini akan menunjukkan seberapa mandiri daerah dalam menjalankan pemerintahannya serta dapat menjadi penilaian bagaimana kinerja dari manjerial yang ada di dalamnya.

Profesionalisme adalah kualitas perilaku yang dimiliki seorang atau individu dalam menjalankan profesi dengan penuh tanggungjawab dan menggunakan segala kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang

dimilikinya serta menjalankan profesinya sesuai dengan standar dan etika yang diterapkan organisasinya. Sehingga tidak terjadi kemungkinan adanya kelalaian dan ketidakjujuran dalam bekerja, serta dapat membangun dan meningkatkan kepercayaan dari masyarakat kepada kinerja pemerintahnya.

Job relevant information adalah informasi yang memfasilitasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tugas (Nengsy, 2019). Adanya informasi *relevant* akan meningkatkan pemahaman serta pilihan dalam memberikan perkiraan atau tindakan terkait lingkungan kerja. Sehingga semakin *relevant* informasi yang diterima maka keputusan yang dihasilkan akan semakin efektif dan terbaik, serta hal ini akan meningkatkan kinerja dari organisasi.

Permasalahan kinerja penyelenggara Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Indonesia pernah beberapa kali disoroti. Pertama dari Bupati Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, Bundra Jaya S.H.,M.H. yang menilai kinerja OPD belum maksimal yaitu 2,8 yang ditargetkan 3,0 dari 5,0 tertinggi. Ia mengatakan sistem pengelolaan keuangan menjadi perhatian utama dan berharap tidak ada lagi kebocoran anggaran yang terjadi dan pengawasan harus ditingkatkan (Portal Bengkulu, 9 Februari 2018). Hal ini menunjukkan lemahnya kinerja manajerial yang ada di dalam OPD tersebut.

Kedua datang dari Bupati Kabupaten Deiyai, Provinsi Papua, Anteng Edowai, S.Pd.K yang kecewa dengan kinerja kepala-kepala OPD dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Ia menerangkan bahwa pimpinan OPD masih banyak yang tidak melaporkan penggunaan DPA (Daftar Program dan Anggaran) dan pertanggungjawaban DPA. Ia juga mengesalkan tidak disiplinnya para pemimpin OPD dalam melaksanakan tugas untuk mendukung kinerjanya (Kompasiana.com, 12 Juni 2019). Hal ini menunjukkan lemahnya akuntansi pertanggungjawaban dari OPD tersebut.

Berikutnya datang dari Bupati Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan Syamsuddin A. Hamid yang akan melaporkan OPD yang berkinerja buruk ke KPK dan BAKN (Badan Administrasi Kepegawaian Negara) Pusat. Salah satu OPD tersebut adalah Dinas Pelayanan Terpadu Satu Pintu, di mana

OPD tersebut memberikan pelayanan yang kurang maksimal dan banyak perizinan yang tertunda (Koranpangkep.com, 31 Desember 2019). Hal ini menunjukkan lemahnya kinerja manajerial dalam OPD tersebut yaitu kurangnya aspek koordinasi yang dimiliki dengan pimpinannya dan sikap profesionalisme dalam bekerja.

Penelitian ini dilakukan di OPD Kota Denpasar karena merupakan organisasi pemerintah yang bergerak dalam pelayanan publik dan bidang jasa. Pemerintah Kota Denpasar juga merupakan peringkat kedua dengan pendapatan terbesar di Bali (Aristiani, 2019). Di mana Pemerintah Kota Denpasar dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan laporan keuangan dari pendapatan tersebut. Pemerintah Kota Denpasar juga menjadi “Pilot Project” KPK. Pilot Project ini digunakan untuk mengantisipasi adanya ketidaksesuaian dari realisasi dan anggaran yang ada. Serta pimpinan OPD tidak bisa main tunjuk saja dalam pelaksanaan keuangan, tetapi juga ikut memanajerial serta mengawal, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian, dan hasil program yang telah ditetapkan (Balipuspanews.com, 23 Oktober 2018). Adanya akuntansi pertanggungjawaban membantu Pemerintah Kota Denpasar dalam menilai kinerja manajerialnya, dilihat dari seberapa mampu pemerintah dalam merealisasikan anggrannya. Serta dengan adanya *job relevant information* diharapkan dapat membantu Pemerintah Kota Denpasar memperoleh informasi terkait lingkungan kerjanya. Sehingga hal ini akan memudahkan dalam memantau dan mengevaluasi perencanaan yang telah dibentuk agar berjalan lancar dan sesuai.

Disalah satu OPD Denpasar yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Denpasar pernah terjadi kasus suap perizinan yang dilakukan salah satu pejabatnya (Kompas.com, 29 Oktober 2019). Adanya kasus tersebut membuktikan kurang adanya sikap profesionalisme yang dimiliki aparturnya. Sehingga hal ini juga akan berpengaruh terhadap kepercayaan yang dimiliki masyarakat kepada pemerintahnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah

sebagai berikut : Bagaimanakah pengaruh akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar?, Bagaimanakah pengaruh profesionalisme terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar? Dan Bagaimanakah pengaruh *job relevant information* terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar ?. Tujuan penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui pengaruh akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar, Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar dan Untuk mengetahui pengaruh *job relevant information* terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut : Manfaat teoritis dari penelitian ini menambah wawasan dan memperluas pengetahuan penulis serta untuk menerapkan ilmu yang telah diterima penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa jurusan akuntansi khususnya mengenai akuntansi manajemen dan akuntansi sektor publik dan Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi kalangan praktis yaitu Aparatur OPD Kota Denpasar untuk mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang terkait kinerja manajerial.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Johan & Syofyan, 2019) menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi karena adanya kontrak antara pemerintah atau *agent* dengan investor atau rakyat atau *principal*. Konflik kepentingan terjadi karena *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan agar tujuan pemerintah dan rakyat selaras. Pemerintah bertanggungjawab dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan melalui pelaporan keuangan secara periodik. Melalui laporan keuangan tersebut, legislatif rakyat dapat menilai dan mengawasi kinerja pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di mana laporan keuangan tersebut merupakan realisasi dari adanya akuntansi pertanggungjawaban. Dalam menjalankan hal tersebut

diperlukan sikap profesionalisme dari masing-masing aparturnya, serta dengan adanya *job relevan information* aparatur yang ada di pemerintahan diharapkan mampu memperoleh informasi mengenai lingkungan kerjanya. Sehingga ini akan menjadi peningkat dari kinerja manajerial yang ada di pemerintah.

Good public governance merupakan aturan perilaku mengenai pengelolaan kewenangan dalam menjalankan kewajibannya oleh penyelenggara negara dengan akuntabel dan bertanggungjawab. *Good public governance* dalam kinerja sebuah organisasi berkaitan dengan akuntabilitas dan transparansi. Akuntabilitas di dalam setiap penyelenggaraan negara harus dilaksanakan secara jujur dan terukur sesuai dengan kebijakan publik dan perundang-undangan untuk menghindari adanya penyalahgunaan wewenang. Transparansi diperlukan di dalam suatu pemerintahan, di mana di dalamnya terdapat pengungkapan yang dapat digunakan sebagai pengawasan oleh rakyat secara obyektif (KNKG, 2008).

Kinerja manajerial merupakan tingkat pencapaian seorang atau individu dalam menjalankan tugas yang diberikan berdasarkan kemampuan, kecakapan dan pengalamannya dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi. Saragih (dalam Nengsy, 2019) menyatakan kinerja manajerial dalam teori manajemen klasik yaitu seberapa jauh seseorang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi:

1. Perencanaan adalah gambaran kegiatan yang akan dilakukan dengan pertimbangan kondisi saat ini dan kedepannya.
2. Investigasi merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menyampaikan informasi untuk bahan catatan dan membuat laporan guna membantu dalam menganalisis serta mengukur hasil pekerjaan yang sudah dilakukan
3. Koordinasi adalah proses penyelarasan dengan tukar menukar informasi agar dapat berhubungan dan menyesuaikan program yang akan dijalankan.
4. *Supervise* adalah penilaian usulan kinerja yang dilaporkan dan diamati.

5. *Staffing* adalah memelihara dan mempertahankan bawahan dalam unit kerja dengan penyeleksian, penempatan serta mempromosikan pekerja baru.
6. *Negosiasi* adalah usaha mendapatkan kesepakatan yang dilakukan guna kelancaran tujuan organisasi.
7. *Representasi* adalah penyampaian informasi visi, misi, serta kegiatan yang dilakukan organisasi dalam sebuah rapat atau pertemuan dengan organisasi lain.

Rudianto (dalam Nengsy, 2019), mengemukakan akuntansi pertanggungjawaban merupakan sistem akuntansi yang mengakui pusat – pusat tanggungjawab dalam organisasi yang menggambarkan rencana dan tindakan dari pusat tanggungjawab dengan menetapkan pendapatan dan biaya bagi pusat yang bertanggungjawab.

Pusat pertanggungjawaban adalah unit organisasi yang dipimpin seorang *manager* yang bertanggungjawab dalam aktivitas yang dilakukan. Menurut Hasen dan Mowen (dalam Nengsy, 2019) pusat pertanggungjawaban dibagi menjadi 4 yaitu : Pusat Biaya (*Cost Center*) adalah pusat pertanggungjawaban di mana di dalamnya terdapat bagaimana pertanggungjawaban dalam mengendalikan biaya yang terjadi. Dalam hal ini kaitannya dengan pemerintah daerah yaitu bagaimana pemerintah mampu mengendalikan belanja-belanja dan biaya yang terjadi di dalamnya. Pusat Pendapatan (*Revenue Center*) adalah suatu pusat pertanggungjawaban di mana di dalamnya terdapat bagaimana pertanggungjawaban atas pendapatan-pendapatan yang terjadi dan sumber dari pendapatan tersebut. Pusat Laba (*Profit Center*) merupakan pertanggungjawaban yang dinilai dari tanggungjawabnya dalam pengendalian penghasilan, biaya-biaya, serta laba yang terjadi. Pusat Investasi (*Investment Center*) merupakan pusat pertanggungjawaban yang setingkat di atas pusat laba. Investasi yang dilakukan pemerintah dalam bentuk saham, surat utang dan investasi langsung.

Mulyadi (dalam Nengsy, 2019), menyebutkan syarat untuk dapat diterapkannya akuntansi pertanggungjawaban ada empat yaitu : Pertama struktur organisasi harus menggambarkan secara tegas wewenang, tanggungjawab, posisi dan pembagian tugas yang jelas setiap unit kerja dari setiap tingkat manajemen. Kedua penyusunan anggaran, setiap pusat pertanggungjawaban ikut dalam menyusun anggaran.

Ketiga sistem akuntansi, adanya susunan kode rekening organisasi, yang dihubungkan dengan wewenang dalam mengendalikan pusat pertanggungjawaban. Hal ini karena, setiap tingkatan bagian akan mengumpulkan biaya yang terjadi, maka biaya harus diberi kode dan digolongkan sesuai dari tingkatan manajemen yang ada di struktur organisasi. Semua tingkat manajemen adalah pusat biaya yang akan dibebani dengan biaya-biaya yang terjadi dan dibedakan antara biaya terkendali dan tidak terkendali. Keempat sistem pelaporan biaya, setiap bulannya akan dibuat laporan pertanggungjawaban setiap pusat biaya oleh bagian akuntansi. Rekapitulasi biaya dibuat per bulan dengan dasar total dari biaya bulan sebelumnya yang terdapat dalam kartu biaya.

Profesionalisme adalah sikap perilaku dari seorang atau individu dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya serta mampu bertanggungjawab atas apa yang telah dikerjakan. Sehingga, dihasilkan kinerja dengan kualitas yang baik dan pekerjaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Job relevant information adalah informasi yang memfasilitasi dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan tugas (Kren dalam Nengsy, 2019). Adanya informasi *relevant* sangat membantu dalam memahami kondisi lingkungan kerjanya secara lebih mendalam dan akurat. Sehingga dalam pengambilan keputusan atau pemilihan tindakan akan diperoleh yang paling efektif dan terbaik sesuai dengan kebutuhan organisasi. Hal ini akan semakin meningkatkan kinerja organisasi.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati & Murwani (2017), Cahyani & Damayanthi (2019), Johan & Syofyan (2019), Nengsy (2019) dan Setiawan &

Rohani (2019) menemukan akuntansi pertanggungjawaban mempengaruhi kinerja manajerial. Penelitian yang dilakukan Badu & Mas'ud (2019) dan Rahayu (2019) menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Penelitian yang dilakukan Nengsy (2019) dan Sari dkk (2017) menemukan, *job relevant information* berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Koiriah & Wiranto (2017) yang menemukan bahwa *job relevant information* tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

Akuntansi pertanggungjawaban membantu untuk merekam aktivitas organisasi dan mengevaluasi hasil kerja dari pusat pertanggungjawaban. Penelitian yang dilakukan oleh Nengsy (2019) menemukan bahwa akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh secara parsial terhadap kinerja manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan akuntansi pertanggungjawaban di dalam SKPD Indragiri Hilir, maka akan semakin baik kinerja manajerialnya terhadap pelayanan publik.

Penelitian yang dilakukan Setiawan & Rohani (2019) menemukan, akuntansi pertanggungjawaban secara parsial mempengaruhi kinerja manajerial PT Indonesia Power UPJP Kamojang. Hal ini berkontribusi positif dalam meningkatkan kinerja manajerial dan menjadi perhatian *management* agar tiap bagian yang berkaitan dengan keuangan, menyampaikan laporannya secara periodik guna menjadi bukti tanggungjawab dari tugas dan fungsinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahmawati & Murwani (2017), Cahyani & Damayanthi (2019), dan Johan & Syofyan (2019).

H1 : Akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

Dalam menjalankan pekerjaannya seseorang atau individu diwajibkan *professional* dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai prosedur yang diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Badu & Mas'ud (2019) menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial di Pemerintah Kota Kendari.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019) menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja manajerial. Ini menunjukkan seorang manajerial dapat bertindak profesional sesuai keahlian dan kemampuan yang dimiliki.

H2 : Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

Job relevant information membantu pimpinan dalam memahami lingkungan kerjanya, guna memperoleh hasil keputusan yang sesuai. Penelitian yang dilakukan Nengsy (2019) menemukan, *job relevant information* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja manajerial. Artinya, informasi yang berhubungan dengan jabatan atau tugas pejabat SKPD dapat meningkatkan kinerja seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan Sari dkk (2017) yang menemukan bahwa *job relevant information* berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin relevan informasi, maka kinerja manajerialnya akan semakin baik. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoiriah & Wiranto (2017) yang menemukan bahwa *job relevant information* tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Artinya meningkatnya *job relevant information* tidak mempengaruhi meningkatnya kinerja manajerial.

H3 : *Job relevant information* berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

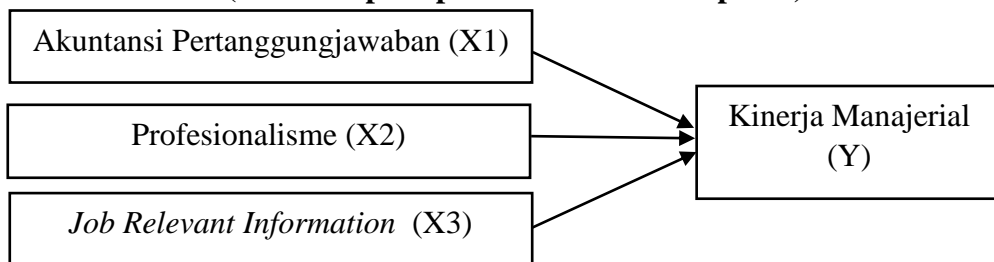
METODELOGI PENELITIAN

Akuntansi pertanggungjawaban membantu dalam merekam jejak aktivitas keuangan organisasi, karena di dalam akuntansi pertanggungjawaban terdapat perencanaan, pencapaian sasaran anggaran dan hasil pelaporan pertanggungjawaban. Hal ini akan membantu kepala dinas atau badan dalam mengambil keputusan kedepannya dan meningkatkan kerjanya. Profesionalisme berkaitan dengan sikap perilaku yang dimiliki seseorang atau individu dalam menjalankan pekerjaannya, dengan menggunakan kemampuan, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Hal ini sangat diperlukan dalam suatu organisasi, karena jika seseorang tidak

memiliki sikap profesionalisme dalam menjalankan pekerjaannya, maka akan terjadi kelalaian tugas dan tidak tercapainya visi dan misi organisasi. Sehingga semakin tinggi sikap profesionalisme aparaturnya, maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan. *Job relevant information* memberikan informasi yang diperlukan pimpinan dalam mengambil keputusan yang berkaitan tugas. Semakin baik atau *relavant* informasi yang diterima, maka keputusan yang dihasilkan akan semakin baik dan efektif. Sehingga, ini akan meningkatkan kinerja manjerial.

Gambar 3.1

**Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian
 Pengaruh Akuntansi Pertanggungjawaban, Profesionalisme, dan *Job Relevant Information* Terhadap Kinerja Manajerial
 (Studi Empiris pada OPD Kota Denpasar)**



Sumber : Hasil pemikiran peneliti, 2020

Menurut Sugiyono (2017:38), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang menjadi akibat atau dipengarungi variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Variabel terikat di dalam penelitian ini yaitu Kinerja Manajerial (Y). Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang menjadi penyebab atau mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2017:39). Variabel bebas di dalam penelitian ini yaitu: Akuntansi Pertanggungjawaban (X1), Profesionalisme (X2), dan *Job Relevan Information* (X3).

Kinerja manajerial Nengsy (2019) adalah kemampuan seorang dalam menjalankan fungsi-fungsinya agar tujuan organisasi tercapai. Menurut Aristiani & Mimba (2019) terdapat 9 indikator kinerja manajerial yaitu: perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, penilaian staf, negoisasi, perwakilan dan kinerja secara menyeluruh. Variabel ini diukur menggunakan 9 pertanyaan, milik Sukmantari (2015) dengan skala likert, di mana bobot terendah 1 dan tertinggi 5.

Mulyadi (2012) menyatakan akuntansi pertanggungjawaban adalah sistem akuntansi yang disusun sedemikian rupa sehingga pengumpulan dan pelaporan biaya dan pendapatan dilakukan sesuai pusat pertanggungjawaban. Menurut Cahyani (2019) ada 3 indikator yang digunakan untuk mengukur akuntansi pertanggungjawaban antara lain: struktur organisasi, anggaran, sistem akuntansi biaya dan pelaporan biaya. Di mana ada 10 pertanyaan menggunakan skala likert dengan bobot terendah 1 dan tertinggi 5.

Profesionalisme adalah kecocokan antara kemampuan yang dimiliki oleh seorang dengan tugas yang mencakup perencanaan, pengkoordinasian, dan pelaksanaan fungsinya secara efektif dan efisien. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profesionalisme yaitu : harus ahli, mampu mandiri, bertanggungjawab terhadap pekerjaan, mampu menunjukkan dirinya profesional, memegang teguh etika profesinya, memelihara hubungan baik dengan pihak lain Suarditha dkk (2017). Di mana terdapat 20 pertanyaan menggunakan skala likert dengan bobot terendah 1 dan tertinggi 5.

Job relevant information adalah informasi yang membantu pimpinan dalam memilih tindakan efektif melalui upaya yang diinformasikan lebih baik. Menurut Sucitrawati (2017) ada 4 indikator *job relevant information* yaitu : mendapat informasi yang jelas, mempunyai informasi yang memadai, memperoleh informasi yang strategis, mencari informasi yang tepat. Pengukuran variabel ini menggunakan 10 pertanyaan dengan skala likert, di mana bobot terendah 1 dan tertinggi 5.

Populasi adalah seluruh obyek/subyek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang digunakan peneliti untuk diteliti, dipelajari dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2017:80). Populasi dari penelitian ini yaitu semua pegawai di OPD Kota Denpasar yang terdiri dari 33 OPD dengan 3953 orang pegawai. Di mana populasi tersebut dapat dilihat pada lampiran 1 penelitian ini.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2017:81). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2017:85). Kriteria-kriteria dalam penelitian ini yaitu :

1. Pegawai yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah Kota Denpasar.
2. Pegawai yang menjabat sebagai kepala dinas atau badan, kepala sub bagian keuangan, kepala sub bagian perencanaan data dan informatika, kepala sub bagian umum dan kepegawaian. Responden dipilih, karena diasumsikan bahwa mampu untuk menggambarkan kinerja pemerintah secara keseluruhan serta bertindak selaku kuasa dan pengguna anggaran sehingga memiliki tanggungjawab dan berperan dalam mengambil kebijakan-kebijakan pada unit kerjanya.
3. Pegawai yang sudah bekerja minimal 1 tahun, diasumsikan bahwa pegawai yang telah bekerja selama 1 tahun sudah memiliki pengalaman dan kemampuan dalam menjalankan pekerjaanya.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Pegawai (Orang)
1	Pegawai yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah Kota Denpasar.	3953
2	Pegawai yang tidak menjabat sebagai Kepala Dinas/Badan, Kepala Sub Bagian Keuangan, Kepala Sub Bagian Perencanaan Data dan Informatika, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian	(3835)
3	Pegawai yang bekerja kurang dari 1 tahun	(0)
Total		118

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan kriteria sampel di atas, diperoleh responden sebanyak 118 orang.

Analisis statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan penjelasan atau gambaran mengenai karakteristik dari suatu kelompok data dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi (Sugiyono, 2017:147).

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya kuisioner yang digunakan (Sugiyono, 2007:109). Validitas diukur dengan membandingkan nilai korelasi antara r hitung dengan r tabel. Jika nilai r hitung $>$ r tabel dinyatakan valid terhadap skor total diatas 0,3 (Ghozali, 2013).

Uji reabilitas digunakan untuk melihat apakah alat ukur (kuisioner) menunjukkan konsistensi dalam mengukur gejala yang sama (Sugiyono, 2007:110). Reabilitas diukur dengan koefisien *Cronbach alpha*. Jika *Cronbach alpha* $>$ 0,7 maka instrumen dikatakan handal (*reliable*) (Ghozali, 2013).

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas dan

terikat keduanya berdistribusi normal atau mendekati normal yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2013). Teknik pengujian yang digunakan yaitu One-Sample Kolmogorov Sminorv test.

Uji multikolinieritas yaitu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi (Ghozali, 2013). Hasil pengujian yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi dan model regresi dikatakan terjadi gejala multikolinieritas jika memiliki nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF (*Variance Inflation Factors*) > 10 .

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke yang lain di dalam model regresi (Ghozali, 2013). Apabila varian residual tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik jika terjadi homoskedastisitas. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen maka indikasi terdapat masalah heteroskedastisitas yaitu jika signifikansinya $< 0,05$ (Ghozali, 2013).

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh akuntansi pertanggungjawaban, profesionalisme, dan *job relevant information* terhadap kinerja manajerial. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja manajerial

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk berturut-turut X1, X2, X3

X1 = Akuntansi pertanggungjawaban

X2 = Profesionalisme

X3 = *Job relevant information*

e = *Error*

Uji t (uji parsial) digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial (masing-masing variabel) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan masing-masing variabel bebas dengan: α (0,05). Jika tingkat signifikan $t < \alpha = 0,05$ artinya H_1, H_2, H_3 diterima, di mana secara sendiri-sendiri variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan apabila tingkat signifikansi $t > \alpha = 0,05$ artinya H_1, H_2, H_3 ditolak, di mana secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji F (uji simultan) adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Model penelitian layak digunakan jika memiliki nilai signifikansi $< 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) atau *Adjusted R Square* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan variabel independen. Jika nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen rendah, dan jika nilai mendekati 1, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini yaitu 118 orang, di mana dipilih pegawai yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah Kota Denpasar yaitu pegawai yang menjabat sebagai kepala dinas atau badan, kepala sub bagian keuangan, kepala sub bagian perencanaan data dan informatika, kepala sub bagian umum dan kepegawaian serta sudah bekerja minimal 1 tahun. Kuisisioner disebarkan pada Juni 2020 sebanyak 118 kuisisioner dan kembali pada Juli 2020 sebanyak 118.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Akuntansi pertanggungjawaban	118	20	50	37.50	8.484
Profesionalisme	118	40	100	73.67	18.183
<i>Job relevant information</i>	118	20	50	35.57	8.939
Kinerja manajerial	118	18	45	33.33	7.183
Valid N (listwise)	118				

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 5)

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa variabel akuntansi pertanggungjawaban memiliki nilai minimum yaitu 20, maksimum yaitu 50, rata-rata yaitu 37,50 dan standar deviasi yaitu 8,484. Variabel profesionalisme didapat nilai minimum adalah 40, maksimum adalah 100, rata-rata adalah 73,67 dan standar deviasi adalah 18,183. Variabel *job relevant information* diperoleh nilai minimum yaitu sebesar 20, maksimum yaitu sebesar 50, rata-rata yaitu sebesar 35,57 dan standar deviasi yaitu sebesar 8,939. Variabel kinerja manajerial didapat nilai minimum adalah sebesar 18, maksimum adalah sebesar 45, rata-rata adalah sebesar 33,33 dan standar deviasi adalah sebesar 7,183.

Berdasarkan hasil pengujian validitas serta reabilitas yang terlampir pada lampiran 6. Jadi, dapat diketahui hasil pengujian validitas semua instrumen penelitian untuk pengukuran variabel akuntansi pertanggungjawaban, profesionalisme dan *job relevant information* memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan dalam instrumen penelitian *valid* dan layak digunakan. Hasil pengujian reabilitas yang dilihat dari besarnya nilai *Cronbach's Alpha* adalah > dari 0,70. Artinya seluruh instrumen dapat digunakan serta dinyatakan reliabel.

Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig
Akuntansi pertanggungjawaban	0,928	0,355	0,904	1,106	0,657
Profesionalisme			0,849	1,178	0,144
<i>Job relevant information</i>			0,886	1,129	0,061

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 7)

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan hasil pengujian normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengujian normalitas didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,355 > dari 0,05. Artinya, data berdistribusi normal. Pengujian multikolinieritas didapat nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Artinya, tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas pada model regresi. Pengujian heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikan > 0,05. Hal ini membuktikan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Standardized Beta	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	3,868		
Akuntansi pertanggungjawaban	0,220	0,000	Signifikan
Profesionalisme	0,139	0,000	Signifikan
<i>Job relevant information</i>	0,309	0,000	Signifikan
R Square	0,517		
Adjusted R Square	0,504		
F Statistik	40,695		
Probabilitas (p-value)	0,000		
Variabel Dependent	Kinerja manajerial		

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 8)

Tabel 4.3 diatas, menunjukkan persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = 3,868 + 0,220X_1 + 0,139X_2 + 0,309X_3 + e$$

Persamaan regresi tersebut, dapat dijabarkan menjadi, yaitu:

1. Nilai dari α (konstanta) yaitu 3,868, di mana ini menunjukkan variabel akuntansi pertanggungjawaban, profesionalisme dan *job relevant*

information tidak mengalami perubahan atau sebesar nol, sehingga kinerja manajerial akan konstan 3,868.

2. Koefisien regresi β_1 variabel akuntansi pertanggungjawaban yaitu 0,220 , artinya jika terjadi peningkatan akuntansi pertanggungjawaban akan meningkatkan kinerja manajerial.
3. Besarnya koefisien regresi β_2 profesionalisme adalah 0,139 yang berarti setiap kenaikan profesionalisme, ini juga meningkatkan kinerja manajerial.
4. Nilai dari koefisien regresi β_3 *job relevant information* yaitu 0,309, hal ini membuktikan, setiap peningkatan *job relevant information* akan menaikkan kinerja manajerial.

Tabel 4.4 menunjukkan koefisien determinasi yang dilihat dari besarnya *Adjusted R Square* yaitu 0,504 atau 50,4%, artinya bahwa sebesar 50,4% variasi variabel akuntansi pertanggungjawaban, profesionalisme, dan *job relevant information* dapat menjelaskan atau mempengaruhi variasi variabel kinerja manajerial. Sedangkan sisanya 49,6% disebabkan atau dipengaruhi faktor lain selain model yang digunakan dalam penelitian ini seperti, kompetensi, komitmen organisasi serta partisipasi anggaran.

Besarnya nilai F yang dapat dilihat dari tabel 4.4 adalah 40,695 dan nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan jika variabel akuntansi pertanggungjawaban, profesionalisme dan *job relevant information* berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model penelitian layak serta pengujian hipotesis bisa dilanjutkan.

Penjabaran hasil dari uji t yang dapat dilihat dalam tabel 4.4 adalah sebagai berikut ini:

1. Variabel akuntansi pertanggungjawaban mempunyai nilai koefisien regresi positif yaitu 0,220 serta nilai signifikan 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, berarti H_1 diterima. Hal ini, membuktikan variabel akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial.
2. Variabel profesionalisme memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,139 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$

menyatakan bahwa H₂ diterima. Di mana hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial.

3. Variabel *job relevant information* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,309 dan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menyatakan H₃ diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *job relevant information* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel Analisis Linear Berganda dinyatakan H₁ diterima dengan hasil menunjukkan bahwa variabel akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial. Hal ini menunjukkan semakin tinggi akuntansi pertanggungjawaban, maka akan sejalan dengan semakin meningkatnya kinerja manajerial Organisasi Perangkat Daerah Kota Denpasar.

Hal ini sejalan dengan teori *agency*, di mana hubungan keagenan terjadi karena adanya kontrak antara agen atau pemerintah dengan *principal* atau investor atau rakyat. Pemerintah diberikan kepercayaan dalam mengelola sumber daya yang ada di daerahnya dan harus mempertanggungjawabkannya melalui laporan keuangan secara periodik. Dalam hal ini kaitannya dengan OPD Kota Denpasar mampu menerapkan akuntansi pertanggungjawaban dengan baik yaitu mampu mencerminkan dan mendukung struktur organisasinya, di mana umumnya suatu organisasi diatur dengan garis-garis pertanggungjawaban. Hal ini akan memudahkan kepala dinas atau badan dalam pengendalian *management* serta memudahkan dalam mengontrol, mengkoordinasi, mengevaluasi dan menilai setiap aktivitas dari pusat pertanggungjawaban dengan melihat perbandingan selisih dari anggaran yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya, implementasi dari akuntansi pertanggungjawaban dapat dilihat dari peran OPD dalam siklus anggaran. Di mana tidak hanya terdapat penganggaran dari belanja daerah, tetapi juga penganggaran dari pendapatan

daerah (Susanto, 2017). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati & Murwani (2017), Cahyani & Damayanthi (2019), Johan & Syofyan (2019), Nengsy (2019) dan Setiawan & Rohani (2019) yang menyatakan bahwa akuntansi pertanggungjawaban berpengaruh terhadap terhadap kinerja manajerial.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel Analisis Linear Berganda dinyatakan H₂ diterima dengan hasil menunjukkan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial. Hal ini menunjukkan semakin meningkat profesionalisme, maka akan sejalan dengan semakin meningkatnya kinerja manajerial OPD Kota Denpasar.

Sikap profesionalisme sangat diperlukan oleh atau seorang kepala dinas atau badan, kepala sub bagian keuangan, kepala sub bagian perencanaan data dan informatika, dan kepala sub bagian umum dan kepegawaian. Di mana orang-orang tersebut merupakan manajer puncak atau *top manager* atau bagian dari kesekretariatan di dalam struktur Pemerintah Kota Denpasar. Hal tersebut sangat menjadi perhatian dan fokus utama, karena orang-orang tersebut akan menjadi panutan dari pegawai yang berada di bawahnya. Sehingga sikap profesionalisme sangat diperlukan baik itu dalam hal bagaimana seseorang mampu menggunakan keahlian dan tanggungjawabnya dalam menjalankan pekerjaannya. Bagaimana kemampuannya dalam memegang teguh etika profesinya serta mampu menjalin hubungan baik dengan pihak lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badu & Mas'ud (2019) dan Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel Analisis Linear Berganda dinyatakan H₃ diterima dengan hasil menunjukkan bahwa variabel *job relevant information* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial. Artinya, semakin meningkatnya *job relevant information*, maka sejalan dengan meningkatnya kinerja manajerial pada Pemerintah Daerah Kota Denpasar.

Job relevant information merupakan informasi yang relevan atau sesuai dengan keadaan yang diperlukan bagi *manager* dalam mengambil keputusan. Kaitannya dengan Pemerintah Kota Denpasar, dengan adanya *job relevant information* diharapkan kepala dinas atau badan dapat memperoleh informasi yang relevan mengenai kondisi lingkungan kerjanya. Guna memperoleh pemahaman yang lebih baik serta mampu menghasilkan alternatif tindakan atau keputusan yang maksimal. Sehingga hal ini diharapkan dapat membantu dalam peningkatan kinerja manajerial. Penelitian ini didukung oleh penelitian milik Sari dkk (2017) dan Nengsy (2019) yang menunjukkan bahwa *job relevant information* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Koiriah & Wiranto (2017) yang menemukan bahwa *job relevant information* tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Akuntansi pertanggungjawaban memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa semakin baik akuntansi pertanggungjawaban, maka akan semakin meningkatkan kinerja manajerial.
2. Profesionalisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan semakin tinggi profesionalisme, maka kinerja manajerial yang dihasilkan akan semakin meningkat.
3. *Job relevant information* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial pada OPD Kota Denpasar. Artinya, jika *job relevant information* semakin baik, maka kinerja manajerial yang dihasilkan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan OPD Kota Denpasar diharapkan untuk terus memacu serta memotivasi Pemerintah Kota Denpasar dalam meningkatkan akuntansi

pertanggungjawaban yang ada di dalam pemerintahannya.

2. Bagi pimpinan OPD Kota Denpasar diharapkan untuk memberikan evaluasi guna memantau kinerja manajerialnya yang meliputi perencanaan, investigasi, koordinasi, evaluasi, pengawasan, pengaturan staf, negosiasi, dan perwakilan. Sehingga seluruh pegawai mampu meningkatkan profesionalismenya. Serta di dalam menjalankan pemerintahan diharapkan semua komponen organisasi turut serta dalam memberikan informasi yang relevan dalam rangka menjalankan pemerintahan yang baik, guna menghasilkan kinerja yang maksimal serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintahannya.
3. Penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan bagi kalangan luas untuk dapat memantau dan melakukan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mencari faktor lain yang mempengaruhi kinerja manajerial, seperti partisipasi anggaran, kompetensi, komitmen organisasi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, I.A.M., & Mimba, N.P.S.H. (2019). Pengaruh *Budgetary Goal Characteristics*, Komitmen Organisasi, dan Motivasi pada Kinerja Manajerial dengan Gaya Kepemimpinan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27 (3).
- Badu, I., Awaluddin, I., & Mas'ud, A. (2019). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Komitmen Organisasi, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan, Dan Struktur Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP) Universitas Halu Oleo*, 4(1).
- Balipuspanews.com, 2018. "Pemkot Denpasar jadi 'Pilot Project' KPK". Diunduh tanggal 5 Desember 2019.
- Cahyani, K. N. & Damayanthi, I . G. A. E. (2019). Pengaruh Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban, Kompetensi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, 28(1).
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23 . *Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Johan, H. H. & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Akuntansi Pertanggungjawaban, dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kinerja Manajerial di Satuan Kerja Kementerian Perindustrian Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1(4).
- Khoiriah, & Wiranto, A. (2017). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi, Kecukupan Anggaran, dan *Job Relevant Information* Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP) Universitas Pancasila*, 4(2).
- KNKG. (2008). Pedoman Umum *Good Public Governance* Indonesia. *Komite Nasional Kebijakan Governance*.
- Kompasiana.com, 2019. "Bupati Deiyai Kecewa dengan Kinerja Kepala-kepala OPD". Diunduh tanggal 5 Desember 2019.
- Kompas.com, 2019. "Terima Suap Perizinan, Pejabat DLHK Denpasar Segera Diadili". Diunduh tanggal 5 Desember 2019.
- Koranpangkep.com, 2019. "OPD di Pemda Pangkep Berkinerja Buruk, Termasuk Dinas PTSP". Diunduh tanggal 31 Januari 2020.
- Nengsy, H. (2019). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Akuntansi Pertanggungjawaban dan *Job Relevant Information* Terhadap Kinerja Manajerial pada SKPD Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Islam Indragiri Tembilahan*, 8(1).

- Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah di Kota Denpasar.
- Portal Bengkulu, 2018. “Penilaian Kinerja OPD Harus Membaik”. Diunduh tanggal 5 Desember 2019.
- Rahayu, P. F. (2019). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Komitmen Organisasi, dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Manajerial Bank BUMN Kota Palembang. *Journal of Business Administration. Universitas Tridinati, Palembang*, 3(1).
- Rahmawati, Y., Budiwibowo, S., & Murwani, J. (2017). Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Manajerial Pt. Kai Persero Daop Vii Madiun. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1).
- Sari, D. W. dkk. (2017). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kepuasan Kerja, *Job Relevant Information* dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Manajerial Kejaksaan Negeri Wilayah Aceh. *Universitas Syiah Kuala*. 6(2).
- Setiawan, D. & Rohani, R. (2019). Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Akuntansi Pertanggungjawaban Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Kasus Pada Pt. Indonesia Power Unit Pembangkit Dan Jasa Pembangkit Kamojang). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Bale Bandung*, 10(1).
- Suarditha, I N. G. dkk. (2017). Kemampuan Pengawas Internal dan Gaya Kepemimpinan Memoderasi Pengaruh Partisipasi Penganggaran dan Profesionalisme pada Senjangan Anggaran Pemerintah Provinsi Bali. *Universitas Udayana*, 6(3).
- Sucitrawati, I G. A., & Sari, M. M. R. (2017). Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Kinerja Manajerial dengan Budaya Organisasi dan *Job Relevant Information* Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Alfabeta. Bandung*.
- Sukmantari, D.A.M.H., & Wirasedana, I W.P. (2015). Pengaruh Partisipasi Penganggaran dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Manajerial Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Universitas Udayana*, 10(1).
- Susanto, A. A. (2017). Varian Anggaran dan Peran Akuntansi Pertanggungjawaban pada Penganggaran Pemerintah Daerah: Bukti Efek Ratchet Pada Anggaran Pemerintah Daerah. *EkBis: Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

**PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA, MANFAAT
TEKNOLOGI INFORMASI, DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN
TERHADAP KETERANDALAN PELAPORAN KEUANGAN PADA LPD
SE – KECAMATAN PUPUAN**

I Putu Daniarsa

Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the quality of human resources, the benefits of information technology and internal control systems on the reliability of financial reporting. The population in this study were LPD employees who were in the Pupuan sub-district. The sample collection technique used purposive sampling in order to obtain a sample size of 60 people. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. Based on the results and discussion, it can be concluded that all research variables, namely the quality of human resources, the benefits of information technology, and the internal control system have an influence on the reliability of financial reporting.

Keywords: *Human Resources Quality, Information Technology, Internal Control System, Financial Reporting Reliability*

PENDAHULUAN

LPD merupakan lembaga keuangan yang dimiliki Desa Pekraman untuk membantu perekonomian masyarakat Desa Pekraman. LPD wajib memberikan laporan keuangan yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada bendesa adat dan penduduk desa. Salah satu laporan keuangan yang baik harus memenuhi ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Pelaporan keuangan LPD bagi semua pihak untuk penentuan kebijakan sangat berhubungan bagi informasi adalah keterandalan.

Keterandalan pelaporan keuangan merupakan kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar, bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksud untuk dinyatakan. Keandalan merupakan fungsi dari kejujuran penyajian, dapat diperiksa dan netral. Secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keandalan laporan

keuangan yaitu sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi dan pengendalian intern.

Fenomena yang terjadi di LPD Kecamatan Pupuan yaitu berdasarkan survei awal dengan melakukan wawancara dengan ketua LPLPD Kabupaten Tabanan tidak semua Desa Pekraman memiliki LPD karena kurang mempunyai sumber daya manusia dan juga pernah terjadi kasus korupsi di salah satu LPD yaitu LPD Desa Adat Batungsel sebesar 5 miliar rupiah pada tahun 2017. Maka penulis akan meneliti pengaruh kualitas sumber daya manusia, manfaat teknologi informasi, dan pengendalian intern terhadap keterandalan pelaporan keuangan.

Kualitas sumber daya manusia yaitu kesanggupan staff dan pegawai dalam melakukan pekerjaan yang diberikan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki (Arfianti, 2011:25). Pegawai dan staff merupakan sumber keberhasilan dari laporan keuangan yang disajikan karena semakin berpengalaman staff dan pegawai dan di tambah dengan bekal pendidikan yang baik maka laporan keuangan yang dihasilkan memberikan keyakinan keandalan.

Manfaat teknologi informasi yaitu integritas teknologi informasi terhadap penerapan tugas – tugas akuntansi (Zuliarti, 2012). Selain sebagai teknologi komputer untuk pemrosesan dan menyimpan data, juga berguna sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan informasi. Komputer merupakan suatu alat yang mampu melipat gandakan kemampuan manusia dan juga mampu melaksanakan hal yang manusia mungkin tidak bisa mengerjakannya. Pemakaian teknologi ini diperuntukkan untuk pelaporan keuangan yang andal.

Pengendalian intern adalah suatu kebijakan dalam menjaga harta perusahaan oleh semua perbuatan penyalah gunaan, memastikan tersedianya informasi akuntansi yang tepat, dan memastikan jika semua peraturan hukum serta kebijakan manajemen telah diterapkan. Pengendalian intern yaitu cara agar memberikan pengarahan, pengawasan, dan berpengaruh untuk menghindari dan mendeteksi kecurangan. Adapun yang menjadi perumusan

masalah sehubungan dengan judul penelitian diatas adalah ; Bagaimana pengaruh sumber daya manusia terhadap keterandalan pelaporan keuangan pada LPD Se- kecamatan Pupuan ?, Bagaimana pengaruh manfaat teknologi informasi terhadap keterandalan pelaporan keuangan pada LPD Se- Kecamatan Pupuan ? dan Bagaimana pengaruh sistem pengendalian intern terhadap keterandalan pelaporan keuangan pada LPD Se- Kecamatan Pupuan ?. Tujuan penelitian ini yaitu agar mengetahui pengaruh sumber daya manusi, manfaat teknologi informasi, dan sistem pengendalian intern terhadap keterandalan pelaporan keuangan pada LPD Se- Kecamatan Pupuan.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua elemen diantaranya : Untuk akademis dan peneliti, dapat digunakan sebagai bukti empiris ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterandalan terhadap pelaporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Jensen dan meckling (1976) teori agensi adalah terjadinya perbedaan kepentingan banyak orang *principal* dan *agentt*. *Principal* biasanya meminta pihak *agent* untuk melakukan pekerjaan yang melibatkan perwakilan beberapa wewenang pembuat keputusan. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa tiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, dalam hal lembaga keuangan *agent* adalah lembaga keuangan, sedangkan *principal* adalah nasabah. Dengan demikian terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*.

Stewardship Theory lebih mementingkan konteks yang dimana para pelaku manajemen lebih mementingkan urusan organisasi dari pada kepentingan pribadi. Teori ini biasanya dijadikan sebagai wadah untuk menampung segala hal baik itu keinginan masyarakat supaya bisa

memberikan sesuatu terbaik bagi publik dan mampu mempertanggung jawabkan keuangan.

M. Dawam Rahardjo (2010:18) menjelaskan kualitas sumber daya manusia itu mampu ditetapkan oleh aspek keterampilan atau tenaga fisiknya, namun bisa ditetapkan dengan pendidikan atau pengalaman bahkan kedewasaan sikapnya dan nilai yang sudah dimiliki.

Supaya dapat menilai dalam melakukan sebuah tugas akuntansi dapat terlihat oleh kompetensi sumber daya tersebut, sedangkan kompetensi dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pelatihan yang diikuti, dari

Manfaat teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi informasi baik *soft ware*, *data base*, jaringan – jaringan , dan segala bentuk teknologi yang dapat membantu kegiatan sehingga menjadi efektif dan efisien.

hal ini dapat mencakup semua proses informasi, proses data, manajemen sistem, cara bekerja secara elektronik dan keuntungan kemajuan teknologi informasi supaya pelayanan publik bisa diperoleh secara gampang dan murah bagi penduduk di seluruh wilayah negeri ini (Celviana dan Rahmawati,2010).

Pengendalian intern menurut Hery (2013:159) adalah suatu kebijakan dan prosedur agar harta perusahaan terlindungi oleh semua perbuatan penyalah gunaan, memastikan tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang tepat, dan memastikan jika semua peraturan hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah diterapkan atau berjalan semestinya oleh semua karyawan perusahaan.

Keterandalan merupakan kesediaan informasi agar memerikan kepastian jika informasi itu valid dan benar (Arfianti, 2011). Secara umum keterandalan pelaporan keuangan diukur berdasarkan transaksi serta peristiwainnya yang sebenarnya ditampilkan secara benar dan diharapkan tersaji secara jujur didalam pelaporan keuangan. Rekonsiliasi dilaksanakan dengan periodeik antara laporan akuntansi dengan laporan pihak luar yang memerlukan, dan informasi ditujukan untuk semua pihak dan tidak berpihak kepada keperluan pihak lain.

Intan Kurnia Wati, dkk (2018) Tujuan dilakukan agar menganalisis signifikan kualitas sumber daya manusia, pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, pengendalian intern akuntansi terhadap keterandalan pelaporan keuangan. Hasil riset memperlihatkan jika semua variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

Larassati (2017) penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengawasan Keuangan Daerah, Sumber Daya Manusia dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Wardani, dkk (2017) tujuannya adalah agar mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia, manfaat teknologi informasi, dan sistem pengendalian intern terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah Desa di Kabupaten Klaten. Dari hasil penelitian menunjukkan variabel X1 dan variabel X3 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi, variabel X2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Yusrawati, dkk (2016) Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis signifikan kualitas sumberdaya manusia, pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, pengendalian intern akuntansi terhadap pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Primayana, dkk (2014) bertujuan untuk mengetahui Pengaruh kapasitas sumber daya manusia, pengendalian intern akuntansi, pemanfaatan teknologi informasi, dan pengawasan keuangan daerah terhadap keterandalan pelaporan keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

Kualitas sumber daya manusia yaitu kesanggupan staff dan pegawai dalam melakukan pekerjaan yang diberikan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki (Arfianti, 2011:25). Semakin baik bekal pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam menyajikan laporan keuangan sehingga lebih andal pelaporan keuangan yang di sajikan. Menurut Intan (2018) dalam penelitiannya menyatakan kalau variabel ini berpengaruh positif signifikan terhadap keandalan pelaporan keuangan. Maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Kualitas Sumber Daya Manusia Berpengaruh Positif Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan

Pemanfaatan teknologi informasi yaitu integritas tekonologi informasi terhadap penerapan tugas – tugas akuntansi (Zuliarti, 2012). Semakin baik teknologi informasi yang dimiliki dan digunakan dalam membuat laporan keuangan sehingga semakin andal pelaporan keuangan yang dihasilkan. Intan (2018) dalam penelitiannya pemanfaatan teknologi informasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap keandalan pelaporan keuangan. Maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Pemanfaatan Teknologi Informasi Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan

Sistem pengendalian intern yaitu proses integritas yang dilaksanakan dari pimpinan kepada pegawai atau staff secara terus menerus untuk meyakinkan semua kegiatan – kegiatan sesuai denga tujuan organisasi yang secara efektif dan efesien. Maka semakin baik sistem pengendalian intern yang diterapkan untuk menghasilkan pelaporan keuangan jadi semakin andal pelaporan keuangan yang di sajikan. Intan Kurnia Wati, Rispanyo dan Djoko Kristianto (2018) menurut penelitiannya menyatakan jika pengendalian intern berpengaruh positif signifikan terhadap keandalan

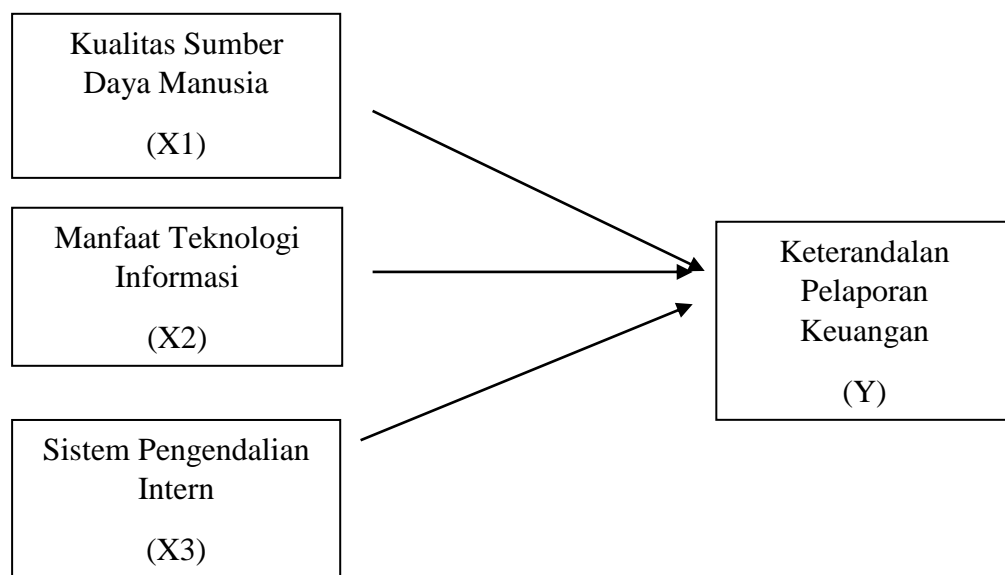
pelaporan keuangan. Maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Sistem Pengendalian Intern Berpengaruh Positif Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Menjelaskan Logika Teoritis yaitu seluruh variabel independen memiliki arah positif terhadap keterandalan pelaporan keuangan. Semakin berkualitas manusia yang di gunakan, semakin baik teknologi dan sistem dalam penyusunan pelaporan keuangan, maka semakin cepat untuk proses penyusunan pelaporan keuangan sehingga tujuan organisasi berjalan secara efektif dan efisien.

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran Teoritia



Variabel bebas merupakan variabel yang memiliki pengaruh bebas terhadap variabel lainnya.

1) Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia yaitu kesanggupan staff dan pegawai dalam melakukan pekerjaan yang diberikan dengan latar belakang

pendidikan dan pengalaman yang dimiliki (Arfianti, 2011:25). Indikator kualitas sumber daya manusia adalah : 1) Kemampuan individu, 2) Peran dan fungsi untuk mencapai tujuan, 3) Memahami prosedur dan proses akuntansi, 4) Pelatihan yang teratur (Wardani, 2017).

2) Manfaat Teknologi Informasi

manfaat teknologi informasi adalah integritas teknologi informasi terhadap penerapan tugas – tugas akuntansi (Zuliarti, 2012). Indikator dalam manfaat teknologi informasi adalah : 1) Proses kerja secara elektronik, 2) pengelolaan dan penyimpanan data keuangan, 3) Pengelolaan informasi dengan jaringan internet, 4) Sistem manajemen, 5) Perawatan dan pemeliharaan pada perangkat computer (Pramudiarta, 2015).

3) Sistem Pengendalian Intern

Sistem pengendalian intern yaitu tingkat integritas yang diterapkan dari pimpinan kepada pegawai atau staff secara terus menerus untuk meyakinkan semua kegiatan – kegiatan sesuai dengan tujuan organisasi yang secara efektif dan efisien. Indikator dalam sistem pengendalian intern adalah ; 1) Perencanaan yang memadai, 2) Pemisahan wewenang, 3) Tindakan disiplin terhadap pelanggaran (Pramudiarta, 2015).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterandalan laporan keuangan adalah data oleh pelaporan keuangan lepas oleh arti yang secara menyesatkan, memberikan fakta dengan benar dan bisa diverifikasi. Indikator dalam keterandalan pelaporan keuangan adalah andal (Puspaningsih, 2017).

Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau sesuatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau memberikan informasi (data) penelitian (Ismiyanto).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh karyawan LPD yang berada di Kecamatan Pupuan yang berjumlah 82 orang.

Sampel yaitu sebagian jumlah yang dimiliki dari populasi atau bagian kecil dari anggota populasi yang mewakili populasi. Pengambilan sampel untuk responden ditetapkan oleh metode *Purposive sampling*. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kepala LPD, sekertaris LPD (Pembukuan), dan bendahara LPD (Kasir). Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 karyawan dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Nama LPD	Ketua LPD	Sekertaris LPD	Bendahara LPD	Jumlah
1	Anggasari	1	1	1	3
2	Antap Gawang	1	1	1	3
3	Bale Timbang	1	1	1	3
4	Bantiran	1	1	1	3
5	Batungsel	1	1	1	3
6	Belatungan	1	1	1	3
7	Belimbing	1	1	1	3
8	Duren Taluh	1	1	1	3
9	Galiukir	1	1	1	3
10	Jelijih. P	1	1	1	3
11	Kebon Padangan	1	1	1	3
12	Munduk Temu	1	1	1	3

13	Padangan	1	1	1	3
14	Pajahan	1	1	1	3
15	Pempatan	1	1	1	3
16	Pujungan	1	1	1	3
17	Punggang	1	1	1	3
18	Sanda	1	1	1	3
19	Suradadi	1	1	1	3
20	Yeh Sibuh	1	1	1	3
	JUMLAH	20	20	20	60

Validitas berfungsi agar mengetahui valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Instrument tergolong valid apabila *r pearson correlation* terhadap skor total lebih besar dari 0,3 (Sugiyono, 2014:118). Reliabilitas adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun dipakai secara berulang – ulang pada subjek yang sama atau beda.

Analisis regresi berganda adalah model regresi berganda jika variabel terkaitnya berskala data interval atau rasio. Persamaan regresi supaya menguji hipotesis ini yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Keterandalan Pelaporan Keuangan

a : Harga Konstan

b_{1,2,3} : Koefisien regresi

X₁ : Kualitas Sumber Daya Manusia

X₂ : Manfaat Teknologi Informasi

X₃ : Sistem Pengendalian Intern

e : *disturbance error*

Model regresi memiliki asumsi sehingga penggunaan praktis model ini menurut asumsi dengan kejadian yang terjadi. informasi yang segera menggunakan regresi berganda, berisikan suatu pendapat supaya model regresi tidak bias.

1) Uji Normalitas

Normalitas pada penelitian ini dilaksanakan memakai *one Kolmogorov – smirnov test* memperhatikan level signifikan 5%. Penentuan hasil pada uji ini yaitu memperhatikan *probability asymp.sig (2-tailed)*. Apabila *probability asymp.sig (2-tailed) > 0.05* jadi ini memiliki distribusi yang normal.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas yaitu keadaan terdapat korelasi variabel bebas diantara satu dengan lainnya, jadi variabel bebas ini dieliminir. Supaya mengetahui multikolinearitas dilihat dari melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) < 10 dan *tolerance > 0,10*.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui di mode regresi diperoleh perbedaan variasi dengan residual oleh penglihatan ke penglihatan lain. Model regresi bagus yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas. Agar mengetahui terdapat heteroskedastitas memakai uji *Gleiser*. Jika $sig > 0,05$, maka disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

a) Uji F (*F – test*)

Ini bisa dipakai agar memperhatikan uji F dan koefisien determinasi yang diadaptasikan (*Adjust R Square*). Uji F digunakan agar menguji bersamaan variabel independen dan mendeskripsikan variabel dependen dengan bagus. Karakteristiknya yaitu : $F_{hitung} > F_{table}$ atau $sign, 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{table}$ atau $sign 0,05$. Artinya model sign dapat dipakai supaya memperkirakan pengaruh variabel independen dengan simultan kepada variabel dependen. Dengan kepercayaan (a) agar memperhatikan pengujian hipotesis yaitu 95 % atau $(a) = 0,05$.

Memperhatikan berapa besar pengaruh, bisa diperhatikan dengan nilai *Adjust R Square* yang artinya udah diselesaikan derajat tiap jumlah kuadrat yang termuat dengan hitungan *Adjust R Square*. Korfisien determinasi yaitu nol atau satu. *Adjust R Square* paling kecil artinya kesanggupan variabel independen untuk mendeskripsikan varian variabel dependen cukup sedikit.

b) Uji t ($t - test$)

Uji t ($t - test$) diperlukan dalam uji dengan terberbeda variabel independen sanggup mendeskripsikan variabel dependen dengan bagus, kriterianya yaitu :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Selain kriteria diatas, agar mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh varabel bebas kepada variabel terkait bisa ditetapkan oleh melihat tingkat signifikansi dan koefisian positif dengan nilai $\alpha = 0,05$. jika tingkat signifikansi $< 0,05$ artinya $H_1 - H_3$ diterima dan H_0 ditolak. Apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ berarti $H_1 - H_3$ ditolak dan H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas sumber daya manusia	60	16	40	29.52	7.238
Manfaat teknologi informasi	60	14	35	26.35	5.748
Sistem pengendalian intern	60	18	45	33.13	7.843
Keterandalan pelaporan keuangan	60	8	20	15.22	3.664
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 3)

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan :

1) Pada kualitas sumber daya manusia didapatkan nilai minimum yaitu 16, maksimum yaitu 40, rata-rata yaitu 29,52 dan standard deviasi yaitu 7,238. 2) Pada manfaat teknologi informasi didapat nilai minimum yaitu 14, maksimum yaitu 35, rata-rata yaitu 26,35 dan standard deviasi yaitu 5,748. 3) Pada sistem pengendalian intern didapatkan nilai minimum yaitu 18, maksimum sebesar 45, rata-rata yaitu 33,13 dan standard deviasi yaitu 7,843. 4) Pada keterandalan pelaporan keuangan didapatkan nilai minimum yaitu 8, maksimum yaitu 20, rata-rata yaitu 15,22 dan standard deviasi yaitu 3,664.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reabilitas Koefisien Alpha
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	
Kualitas sumber daya manusia (X1)	X1.1	0,911	0,000	0,969
	X1.2	0,891	0,000	
	X1.3	0,888	0,000	
	X1.4	0,896	0,000	
	X1.5	0,913	0,000	
	X1.6	0,898	0,000	
	X1.7	0,919	0,000	
	X1.8	0,940	0,000	
Manfaat teknologi informasi (X2)	X2.1	0,944	0,000	0,965
	X2.2	0,868	0,000	
	X2.3	0,896	0,000	
	X2.4	0,901	0,000	
	X2.5	0,926	0,000	
	X2.6	0,889	0,000	
	X2.7	0,946	0,000	
Sistem pengendalian intern (X3)	X3.1	0,954	0,000	0,976
	X3.2	0,886	0,000	
	X3.3	0,939	0,000	
	X3.4	0,894	0,000	
	X3.5	0,922	0,000	
	X3.6	0,869	0,000	
	X3.7	0,946	0,000	
	X3.8	0,901	0,000	
	X3.9	0,945	0,000	
Keterandalan pelaporan keuangan (Y)	Y.1	0,939	0,000	0,946
	Y.2	0,912	0,000	
	Y.3	0,927	0,000	
	Y.4	0,931	0,000	

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 4 dan 5)

Dari uji validitas dilihat jika seluruh koefisien korelasi pada penelitian ini lebih besar dari 0,30, sehingga seluruh instrumen *valid*. Dari uji reabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* pada setiap instrumen lebih besar dari 0,60, sehingga seluruh instrumen reliabel.

Tabel 4.3 Uji Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas		Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig
Kualitas SDM	0,846	0,471	0,818	1,222	0,351
Manfaat TI			0,724	1,380	0,614
SPI			0,666	1,501	0,515

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 6)

Dari tabel 4.3 menunjukkan hasil uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas sebagai berikut :

Berdasarkan uji normalitas didapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $0,471 > 0,05$ yang berarti terdistribusi secara normal. Berdasarkan uji Multikolinieritas didapat semua variabel bebas mempunyai nilai tolerance $> 0,10$ dan mempunyai nilai VIF < 10 . yang berarti bahwa dpada model regresi tidak diperoleh gejala multikolinieritas. Dan berdasarkan uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing model didapat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Yang berarti dari model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kelayakan Model

Adjusted R Square	0,501
F Statistik	20,766
Probabilitas (p-value)	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 7)

Dari (Uji F) pada Tabel 4.4 memperlihatkan nilai F yaitu 20,766 dan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Bisa disimpulkan seluruh variable independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan. Dengan demikian, model penelitian dapat dikatakan layak uji dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan

Dari Tabel 4.4 di atas koefisien determinasi yang didapat dari nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,501 berarti 50,1% variasi variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan variabel independen pada penelitian ini. Dan selebihnya ($100\% - 50,1\%$) = 49,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model penelitian.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Standardized Beta	Probabilitas	Keterangan
Kualitas SDM	0,304	0,004	Siginifikan
Manfaat TI	0,306	0,006	Siginifikan
SPI	0,321	0,006	Siginifikan
R Square	0,527		

Sumber: Hasil pengolahan data (lampiran 7)

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat persamaan regresinya menjadi

$$Y = 0,304X_1 + 0,306X_2 + 0,321X_3 + e$$

Interprestasi dari koefisien regresi :

1) Koefisien regresi β_1 yaitu 0,304, menunjukkan jika terjadi kenaikan kualitas sumber daya manusia maka bisa meningkatkan keterandalan pelaporan keuangan. 2) Koefisien regresi β_2 manfaat teknologi informasi yaitu 0,306, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan manfaat teknologi informasi maka juga meningkatkan keterandalan pelaporan keuangan. 3) Koefisien regresi β_3 sistem pengendalian intern sebesar 0,321, menunjukkan jika terdapat kenaikan sistem pengendalian intern maka akan menaikkan keterandalan pelaporan keuangan.

Kualitas sumber daya manusia, mempunyai koefisien regresi yaitu 0,304 dan nilai signifikansi $0.004 < 0.05$. Jadi variable X1 berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Variabel manfaat teknologi informasi, mempunyai koefisien regresi yaitu 0,306 dan juga nilai signifikansi $0.006 < 0.05$. Jadi variable manfaat teknologi informasi berpengaruh positif

signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan. Selanjutnya bagi variabel X3, mempunyai koefisien regresi sebesar 0,321 dan nilai signifikansi $0.006 < 0.05$. Berarti variable X3 berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis yang pertama memperoleh hasil jika variable X1 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar (0.304) dan nilai signifikan $0.004 < 0.05$. Oleh karena itu H1 diterima, sehingga variable X1 berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Dikarenakan variabel ini yaitu kesanggupan staff dan pegawai dalam melakukan pekerjaan yang diberikan dengan latar belakang pendidikan dan pembekalan yang dimiliki (Arfianti, 2011:25), dengan pegawai LPD Se- Kecamatan Pupuan memiliki bekal pendidikan yang baik, telah mendapatkan pelatihan kerja serta memiliki pengalamn kerja yang cukup maka nantinya meningkatkan kemampuan dalam bekerja sehingga sanggup menghasilkan laporan keuangan yang baik. Hal ini juga mendukung penelitian sebelumnya yaitu oleh Intan Kurnia Wati, Rispantyo, dan Djoko Kristianto (2018) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan laporan keuangan

Dari hasil uji hipotesis yang kedua mendapatkan hasil bahwa variable manfaat teknoogi informasi menunjukkan bahwa nilai kofisien regresi sebesar (0.306) dan nilai signifikansi $0.006 < 0.05$. Jadi H2 diterima, sehingga manfaat teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan. Hal ini karena pemanfaatan teknologi informasi adalah integritas tekonologi informasi terhadap penerapan tugas – tugas akuntansi (Zuliarti, 2012), dengan adanya teknologi informasi yang berkualitas dan mampu memudahkan pegawai dalam melaksanakan tugas maka nantinya akan meningkatkan kemampuan pegawai dalam menghasilkan laporan keuangan yang andal. Hal ini juga mendukung penelitian sebelumnya yaitu oleh Intan Kurnia Wati, Rispantyo dan Djoko Kristianto (2018) menunjukkan jika

manfaat teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan.

Dari hasil uji hipotesis yang ketiga mendapatkan hasil bahwa variable system pengendalian intern menyatakan jika nilai koefisien regresi yaitu (0.321) dan nilai signifikansi $0.006 < 0.05$. Oleh karena itu H3 diterima, sehingga sistem pengendalian intern berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan. Hal ini karena Pengendalian intern menurut Hery (2013:159) adalah suatu kebijakan dalam menjaga harta perusahaan oleh semua perbuatan penyalah gunaan, memastikan tersedianya informasi akuntansi yang tepat, dan memastikan jika semua peraturan hukum serta kebijakan manajemen telah diterapkan. Maka semakin baik sistem pengendalian intern yang diterapkan dalam penyajian laporan keuangan jadi semakin andal laporan keuangan yang di sajikan. Hal ini juga mendukung penelitian sebelumnya yaitu Intan Kurnia Wati, Rispantyo dan Djoko Kristianto (2018) menyatakan bahwa system pengendalian intern berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya kesimpulannya yaitu :

1. Variabel X1 dalam penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan pada LPD Se – Kecamatan Pupuan. Hal ini menunjukkan semakin baik kualitas sumber daya manusia jadi akan semakin bagus keterandalan pelaporan keuangan.
2. Variabel X2 dalam penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan pada LPD Se - Kecamatan Pupuan. Hal ini menunjukkan semakin baik manfaat tekonologi informasi yang digunakan maka semakin baik keterandalan pelaoran keuangan.
3. Variabel X3 dalam penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan pada LPD Se – Kecamatan Pupuan. Hal ini menunjukkan semakin baik sistem pengendalian intern yang diterapkan maka semakin baik keterandalan pelaoran keuangan yang dihasilkan

Berdasarkan kesimpulan diatas, Adapun saran yang bisa diberikan yaitu :

1. Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi LPD Se – Kecamatan Pupuan bahwa untuk meningkatkan keterandalan pelaporan keuangan dengan memperhatikan beberapa faktor. Selain itu LPD dapat memberikan beberapa program seperti memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pegawai, memperbaharui kualitas komputer dan komunikasi, dan menerapkan system yang baik agar mencegah terjadinya kesalahan dan kecurangan.
2. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan informasi keuangan, tidak hanya LPD Se- Kecamatan Pupuan , tetapi juga meliputi daerah lain.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dan tambahan pengetahuan dalam pengembangan teori – teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan

Daftar Pustaka

- , Keputusan Gubernur Bali Nomer 3 Tahun 2003 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- , Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomer 3 Tahun 2007 Tantang Lembaga Perkreditan Desa.
- , Peraturan Daerah Tingkat I Bali Nomer 2 Tahun 1988 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- , Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Annisa Rachmawati (2014) “ *Pengaruh Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Komitmen Organisasi Dan Sistem Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Keterandalan dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Boyolali)* ”. e-jurnal fakultas ekonomi universitas muhammadiyah Surakarta.
- Arfianti, Dita (2011) “ *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada*

Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten Batang”). Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.

Dewi Kusuma Wardani, Ika Andriyani (2017).” *Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Keandalan Pelaporan Keuangan Pemerintahan Desa Di Kabupaten Klaten*”. E-Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Ebriady Leonard Sembiring (2013). “ *Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia , Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Keandalan Dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Padang)*”.

Gita Silvia Marda (2013) “ *Pengaruh Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pengawasan Keuangan Daerah Terhadap Keandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Kota Dumai*”.

Intan Kurniawati, Rispantyo Djoko, Dan Kristianto (2018) “ *Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Sistem Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Keterandalan Laporan Keuangan*”. e-jurnal fakultas ekonomi universitas slamet riyadi Surakarta.

Kadek Hengki Primayana, Anantawikrama Tungga Atmadja, Nyoman Ari Surya Darmawan (2014) “ *Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pengendalian Intern Akuntansi,Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengawasan Keuangan Daerah Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Buleleng)* ”. e-jurnal fakultas ekonomi universitas pendidikan ganesha bali.

Nina Cahyanti, Yusrawati, Se., M.Si (2016).” *Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Pengendalian Intern Akuntansi, Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Skpd Kabupaten Rokan Hilir)*”. E-jurnal fakultas ekonomi universitas islam riau.

Pemerintah Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomer 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Lampiran II.

Pramudiarta, rizal (2015) “ *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Nilai Informasi Pelaporn Keuangan Entitas Akuntansi*

Pemerintah Daerah (Studi Persepsi pegawai SKPD di Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal) “. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.

Putri Larassati, Andreas, dan Supriono (2017) “ *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengawasan Keuangan Daerah, Sumber Daya Manusia dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada SKPD Kabupaten Indragiri Hulu) ”. e-jurnal fakultas ekonomi universitas riau Pekanbaru.*

Susilo Prapto (2010) “ *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Sistem Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Keterandalan dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Sragen) ”. e-jurnal fakultas ekonomi universitas sebelas maret Surakarta.*

Sugiyono. (2014) “ *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B “.* Bandung: Alfabeta

Widyaningrum, Celviana Rahmawati (2010) “ *Pengaruh SDM dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Keterandalan dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Variabel Intervening Pengendalian Intern Akuntansi (Studi Empiris di Pemda Subosukawonosraten) ”. Simposium Nasional Akuntansi XII Purwokerto.*

Zuliarti (2012) “ *Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Kudus) “. Skripsi Universitas Muria Kudus.*

**PENGARUH KOMPETENSI, PARTISIPASI MANAJEMEN, DAN
DUKUNGAN TOP MANAGEMENT TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM
INFORMASI AKUNTANSI PADA KOPERASI DI DESA MENGWI**

**I Gusti Agung Ayu Manik Sanjani¹
I Putu Deddy Samtika Putra²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of competence, management participation, and top management support on the effectiveness of accounting information systems. This study uses a survey method by distributing 50 questionnaires to managers and managers of cooperatives in the village of Mengwi. The study population includes cooperatives in the village of Mengwi, amounting to 14 cooperatives, by using 50 samples. To determine the sample used purposive sampling method. Next, the completed questionnaires were analyzed by multiple linear regression. The test results show that competence has a significant positive effect on the effectiveness of accounting information systems. Management participation does not affect the effectiveness of accounting information systems. Meanwhile, top management support has a significant positive effect on the effectiveness of accounting information systems.

Keywords: *effectiveness of accounting information systems, competence, management participation, top management support*

PENDAHULUAN

Teknologi di era globalisasi masa kini sangat canggih dan mengalami perkembangan yang sangat besar bahkan bisa menghasilkan berbagai macam sistem yang dapat membantu sebuah organisasi dan membantu pekerjaan manusia dalam menghasilkan kualitas informasi terbaik. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat diartikan sebagai sistem yang dimasukkan ke dalam bidang teknologi informasi, yang buat untuk membantu pengendalian dan pengelolaan topik yang terkait dengan permasalahan ekonomi dan keuangan perusahaan. Grande, 2011 (dalam Anggara dan Yadnyana 2019:1583).

Secara luasnya, efektifitas ialah alat ukur pencapaian keberhasilan untuk tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun beberapa alat ukur penelitian ini untuk mencapai efektivitas system informasi akuntansi maka dapat berjalan dengan baik ialah adanya kompetensi, partisipasi manajemen, dan dukungan *TOP Management* tiga alat ukur ini haruslah di pertimbangkan jika suatu organisasi ataupun perusahaan tidak memiliki kompetensi, partisipasi manajemen dan dukungan top management akan mengakibatkan system informasi akuntansi tidak efektif.

Alat ukur yang pertama ada kompetensi. Kompetensi dapat diartikan kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki individu. Menurut Nuruillah, 2004 (dalam Natalia, dkk 2019) jika karyawan atau pegawai tidak mempunyai pengetahuan yang cukup akan bekerja tersendat-sendat dan mengakibatkan tenaga, waktu dan pemakaian bahan tidak efektif.

Alat ukur yang ke dua ada partisipasi manajemen. Menurut Mooney, 2008 (dalam Widdyantari dan Suardikha 2016) Partisipasi manajemen adalah keikutsertaan atau keterlibatan suatu manajemen dalam melaksanakan system informasi dan strategi dalam meningkatkan perkembangan system informasi yang akan diimplementasikan. Dan alat ukur terakhir ada dukungan *Top Management*. Manajemen puncak (*Top Management*) adalah jenjang manajemen tertinggi atau puncak biasanya terdiri atas dewan direksi dan direktur utama.

Di Indonesia prinsip koperasi telah dicantumkan dalam UU No. 12 Tahun 1967 dan UU No. 25 Tahun 1992. Dari data per bulan September tercatat Badung memiliki 562 koperasi. Dalam berita NusaBali.com 8 Januari 2019 dan Bapak Drs. I Ketut Karpiana, MM sebagai narasumbernya menyatakan bahwa 30 koperasi di Badung dapat lampu merah. Per data September 2019 terdapat 68 koperasi yang tidak aktif. Data mengenai jumlah koperasi yang tidak aktif di kabupaten Badung telah sudah diterterakan dalam lampiran 1.

Secara Umum permasalahan yang sering dialami oleh koperasi adalah kurangnya kompetensi yang dimiliki pengelola koperasi, partisipasi manajemen

yang lemah dan dukungan top manajemen yg kurang. Desa Mengwi dipilih sebagai tempat penelitian karena desa Mengwi memiliki banyak koperasi yang tidak aktif. Desa Mengwi memiliki 19 koperasi dan 5 diantaranya dinyatakan tidak aktif per data September 2019 yang didapat.

Karena ketidak mampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan sistem informasi akuntansi dengan baik ataupun kurangnya pemahaman akan efektivitas sistem informasi akuntansi yang menyebabkan beberapa koperasi jalan ditempat atau bisa dikatakan kurang berkembang. Dengan demikian peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Maka yang menjadi perumusan masalah didalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) ?
2. Apakah partisipasi manajemen berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) ?
3. Apakah dukungan *TOP Management* berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA).
2. Untuk mengetahui apakah partisipasi manajemen berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA).
3. Untuk mengetahui apakah *TOP Management* berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA).

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang dapat diharapkan didalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis :

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam memahami efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA).

2. Bagi Praktisi :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan baru bagi koperasi yang berada di desa Mengwi dan bias dijadikan bahan pertimbangan ataupun acuan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan kinerja koperasi.

3. Bagi Peneliti Lain :

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan sebagai salah satu bahan pertimbangan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Fakultas atau Universitas :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan diskusi bagi mahasiswa Fakultas Akuntansi di Universitas Hindu Indonesia, khususnya mengenai masalah efektivitas sistem informasi akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori TAM (*Technology Acceptance Model*) di angkat dari TRA (*Theory of Reasoned Action*), yang memaparkan tentang pemikiran personal kepada sesuatu yang dapat menentukan sikap seseorang. Pertamakali teori *Technology Acceptance Modal* diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. Teori *Technology Acceptance Modal* memberitahukan dua faktor yang mempengaruhi sikap seseorang untuk menerima dan menggunakan teknologi. Dua faktor itu adalah kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Surendra, 2012 (dalam Widyantari dan Suardikha 2016:1553). Model Teori TAM ini ialah teori sistem informasi yang menjelaskan tentang model mengenai perilaku personal untuk menggunakan dan menerima teknologi. Program pelatihan dan pendidikan dapat menambah pengertian pengguna terhadap sistem informasi akuntansi maka pengguna bisa mengoperasikan SIA lebih baik dan bisa

menambah kepuasan seseorang dalam pengoperasian SIA perusahaan (Widyantari dan Suardikha, 2016:1553).

Menurut Romney dan Steinbart, 2015 SIA (Sistem Informasi Akuntansi) ialah sistem yang dapat digunakan untuk pengumpulan, pencatatan, penyimpanan dan pengolahan data yang dapat sebuah laporan atau informasi dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Sistem tersebut bisa meliputi personal, instruksi, data perangkat lunak, prosedur, pengendalian internal dan infrastruktur teknologi informasi sebagai keamanan.

Kompetensi adalah pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan atau pengetahuan pengguna sangat penting dalam pengoperasian suatu sistem informasi. Kompetensi merupakan sebuah karakter dari seseorang yang memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan menurut Nurillah, 2014 (dalam Natalia, dkk, 2019).

Menurut Mooney, 2008 (dalam Widyantari dan Suardikha 2016) Partisipasi manajemen adalah keikutsertaan atau keterlibatan suatu manajemen dalam penggunaan system informasi dan strategi dalam meningkatkan perkembangan system informasi yang akan diimplementasikan. Partisipasi manajemen sangat diharapkan bisa membantu meningkatkan perilaku dan kinerja karyawan agar lebih baik.

Tingkat manajemen dalam sebuah organisasi biasa di kelompokkan dalam 3 tingkatan manajemen yaitu :

- *Low Level Management first line management* atau manajemen tingkat pertama adalah manajemen yang mampu bertanggung jawab terhadap operasional contohnya : Section manager, Supervisor dan Department manager.
- *Middle Level Management* atau Manajemen Tingkat Menengah ini adalah menejer tepatnya ada di bawah manajer tingkat atas contohnya : Plant Manager, General Manager (GM), dan Division Manager.

- *Top Level Management* atau Manajemen Tingkat atas ini ialah manajer yang dapat bertanggung jawab terhadap kinerja manajemen organisasi secara menyeluruh contohnya : Presiden Direktur, Direktur Utama, dan CEO (*Chief Executive Officer*)

Itulah tingkat atau level manajemen bila diurutkan dari bawah ke atas, dan disini akan lebih membahas pada *Top Level Management*. Manajemen puncak memegang peranan penting dalam setiap tahapan siklus pengembangan system seperti : perancangan, implementasi dan perancangan (Pardani dan Damayanthi, 2017 : 2238).

Penelitian Sebelumnya

1. Dian Mustika Sari, Siti Nurlaela, dan Kartika Hendra TS (2017)

Hasil dari penelitian ini ialah kompetensi akuntansi karyawan bagian akuntansi, dukungan top management, serta pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Pengujian hipotesisnya menggunakan analisis regresi linear berganda.

2. Natalia Paranoan, Christina Jaene Tandirerung, dan Anthon Paranoan (2019)

Hasilnya memaparkan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap efektivitas SIA, sedangkan kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas SIA. Sementara itu, pemanfaatan teknologi informasi dan kompetensi SDM secara simultan berpengaruh terhadap efektivitas SIA . Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda

3. Ni Wayan Lisna Widyantari dan I Made Sadha Suardikha (2016)

Penelitian yang menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasilnya memaparkan program pelatihan dan pendidikan, pengalaman kerja dan partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (studi pada LPD Kecamatan Ubud).

Menurut Sugiono (2014) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, teori yang mendukung, dan hasil penelitian sebelumnya, adapun hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Kompetensi adalah kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang. Jadi, kompetensi pengguna dalam mengelola Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sangat berpengaruh pada ke efektifan penggunaan sistem informasi. Jika kurangnya kompetensi dari pengguna itu akan berpengaruh terhadap suatu organisasi atau perusahaan tertentu.

Hasil penelitian Natalia Paranoan, dkk (2019) menunjukkan Kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas SIA (Sistem Informasi Akuntansi). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2. Pengaruh Partisipasi Manajemen Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Partisipasi manajemen adalah keikutsertaan suatu manajemen untuk mengembangkan strategi dalam meningkatkan perkembangan SIA (Sistem Informasi Akuntansi) yang akan diimplementasikan. Partisipasi manajemen diharapkan dapat membantu meningkatkan perilaku dan kinerja karyawan.

Hasil penelitian Safitri, dkk (2017) menyampaikan partisipasi manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas SIA (sistem informasi akuntansi). Dalam penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₂ : Partisipasi manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

3. Pengaruh Dukungan TOP Management Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

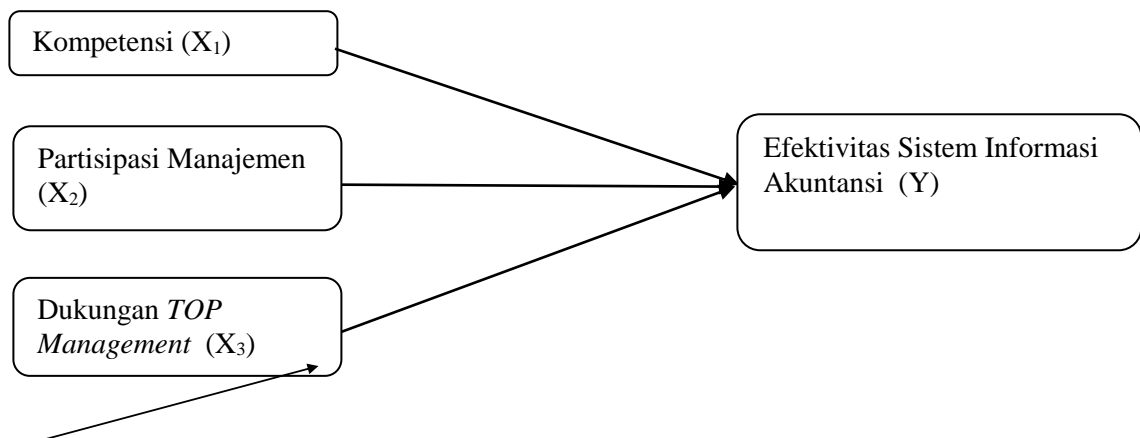
Top Management (Manajemen puncak) ialah tingkat manajemen tertinggi yang terdiri dari direktur utama dan dewan direksi. *Top Management* memiliki tugas membimbing interaksi organisasi dan kebijaksanaan operasional dalam lingkungan. Alam S, 2007 (dalam Pardani dan Damayanthi 2017:2244).

Hasil penelitian Pardani dan Damayanthi (2017) menyampaikan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif pada efektivitas SIA. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₃ : *Dukungan TOP Management* berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Ada beberapa factor ataupun alat ukur yang digunakan untuk menunjang efektivitas dari system informasi akuntansi, diantaranya ialah : Kompetensi, Partisipasi Manajemen, dan Dukungan *Top Management*. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan gambar tersebut dapat di jelaskan bahwa Kompetensi (X_1) dapat mempengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y). Partisipasi Manajemen (X_2) dapat mempengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y). Dukungan *TOP Management*(X_3) dapat mempengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yakni variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Variabel-variabel tersebut yaitu:

1. *Dependent variable* (Variabel terikat) atau (Y). variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh adanya *Independent Variable* (Sugiyono, 2014:59). *Dependent variable* dalam penelitian ini yaitu Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) diartikan sebagai alat ukur tercapainya tujuan yang ditetapkan dengan indikator (Fitriah Karmita,2015) : Sesuai dengan standart, Akurat, Efektif, dan Informasi sesuai kebutuhan. Skala likert digunakan untuk mengukur Variable terikat dengan diberi nilai skala 5 poin untuk skor tertinggi dan skala 1 untuk skor terendah.
2. *Independent Variable* (Variabel bebas) atau (X). ialah variable yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi *Dependent variable* dan menimbulkan *Dependent variable* (Sugiyono, 2014:59). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Kompetensi, Partisipasi Manajemen, dan Dukungan *TOP Management*.

Kompetensi (X_1) adalah kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas dibidang tertentu. Dengan indikator (Fitriah Karmita,2015): Memiliki pengetahuan mengenai system informasi akuntansi, dan keahlian dalam pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.

Partisipasi Manajemen (X_2) adalah keikut sertaan atau keterlibatan suatu manajemen dalam penggunaan system informasi untuk strategi dalam meningkatkan perkembangan system informasi. Indikator (Evi Seviani, 2017): Meringankan beban tanggung jawab pengguna dan manajemen bila terjadi konflik, Mengurangi biaya pemeliharaan, karena sejak versi pertama dihasilkan

telah mampu memenuhi kebutuhan organisasi umumnya, memberikan kepuasan yang lebih baik bagi pengguna maupun pihak manajemen, memperluas wawasan bisnis dan aplikasinya bagi ahli system informasi.

Dukungan *TOP Management* (X_3) Manajemen puncak (*Top Management*) ialah tingkat manajemen tertinggi yang terdiri atas direktur utama dan dewan direksi. *Top Management* bertugas membimbing interaksi organisasi dan kebijaksanaan operasional dalam lingkungan. Alam S, 2007 (dalam Pardani dan Damayanthi, 2017:2244). Indikator (Muhammad Ekhsan, 2017) : Berperan sebagai sumber daya yang diperlukan, berkomitmen pada proyek, menunjukkan suatu sikap kepemimpinan. Skala likert digunakan untuk mengukur variable bebas dengan diberi nilai skala 5 poin untuk skor tertinggi dan skala 1 untuk skor terendah.

Populasi ialah kumpulan individu dan memiliki karakteristik tertentu yang dapat digunakan peneliti untuk bahan penelitian dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Populasi penelitian ini ialah karyawan yang bertugas di koperasi daerah desa mengwi yaitu sebanyak 240 orang dari 14 koperasi yang ada di desa Mengwi. Dipaparkan dalam tabel 3 pada lampiran 1.

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3 pada lampiran 1 adapun jumlah organisasi yang terdiri dari penasehat koperasi, pengawas koperasi, pengurus koperasi dan pengelola koperasi (Manajer Koperasi dan Karyawan koperasi).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). respondenya terdiri dari : Kepala koperasi, Manajer Koperasi, Pembukuan Koperasi dan Kasir Koperasi. Dengan total sampel 50 responden.

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dimana sampel akan di pilih berdasarkan karyawan atau pengelola koperasi yang bekerja dengan SIA dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik kuisioner.

Multiple linear regression analysis (analisis regresi linear berganda) ialah Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dipergunakan untuk memperkirakan berpengaruhnya variabel bebas terhadap satu variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Variabel bebas dalam metode analisis ini biasanya lebih dari satu. (Natalia Paranoan, dkk, 2019:189). Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas sehingga persamaannya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regrensi
- X_1 : Kompetensi
- X_2 : Partisipasi Manajemen
- X_3 : Dukungan *TOP Management*
- e : *Error*

Uji validitas dapat mengukur valid atau sah tidaknya kuesioner serta seberapa kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur objek yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014:172). Apabila korelasi antar masing – masing skor butir pertanyaan menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,3 maka dapat di simpulkan bahwa masing – masing butir pertanyaan adalah valid.

Keandalan instrumen atau pengujian reliabilitas ialah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten apabila dilakukan pengukuran terhadap alat pengukur yang sama dan gejala yang sama (Sugiyono, 2009:110). Instrument yang digunakan dapat dikatakan reliabel apabila koefisien *cronbach'calpha* lebih dari 0,7.

Uji Normalitas digunakan dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen mempunyai kontribusi normal atau tidak. apabila sig. > 0,05 maka data bisa dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2005:110).

Uji Multikolinearitas sebagai alat ukur apakah model regresi memiliki korelasi antara variabel bebas. Uji ini dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance*. Jika $VIF < 10$ atau *tolerance* $> 10\%$ jadi dapat dipastikan tidak ada multikolinearitas. (Ghozali, 2005:91).

Uji Heterokedastitas mengukur apakah model regresi memiliki ketidaksamaan *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Diukur menggunakan Uji Rank – Spearman. Model regresi dapat dikatakan bagus apabila tidak terjadi Heteroskedastisitas. (Ghozali 2005:105).

Uji determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin besar koefisien determinannya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Uji kelayakan model (Uji F) digunakan untuk mengukur apakah semua variabel dapat terikat dan untuk menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diuji atau tidak.

Uji Koefisien Regresi Parsial (uji – t) untuk mengukur apakah semua variabel bebas dalam penelitian ini secara parsial dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini didapat dari penyebaran kuisioner kepada Koperasi daerah Desa Mengwi dan membagikannya kepada pengurus dan pengelola koperasi yang memiliki karakter sesuai sampel. Kuisioner langsung disebarkan oleh peneliti. Kuisioner berjumlah sejumlah 50 kuisioner. Waktu penyebaran kuisioner dimulai pada tanggal 13 Mei 2020 sampai 20 Mei 2020.

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2014:19). Dapat dilihat nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel dari data yang telah diinput:

Tabel 4.1.1
Perhitungan Nilai Maksimum, Minimum, Mean dan Standar Deviasi
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	50	11.00	20.00	17.0400	2.29427
X2	50	13.00	25.00	17.8600	2.82850
X3	50	25.00	45.00	36.4400	4.62098
Y	50	37.00	64.00	52.7400	6.06701
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1.1 N dalam data dapat dikatakan sebagai jumlah data yang digunakan. Pada kolom minimum menunjukkan nilai terendah untuk setiap variabel, untuk kolom maximum menunjukkan nilai tertinggi untuk setiap variabel dan pada kolom mean menunjukkan nilai rata-rata untuk setiap variabel. Hasil uji menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-ratanya. Hasil ini mengindikasikan distribusi data pada penelitian ini adalah baik.

Hasil uji disajikan pada Tabel 4.1.2.

Tabel 4.1.2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	Keputusan
Variabel X1 Pernyataan 1 s/d 4	0,595; 0,760; 0,721; 0,832	Valid
Variabel X2 Pernyataan 1 s/d 5	0,601; 0,643; 0,735; 0,644; 0,518	Valid
Variabel X3 Pernyataan 1 s/d 11	0,539; 0,538; 0,359; 0,405; 0,586; 0,496; 0,435; 0,381; 0,340; 0,516; 0,370	Valid
Variabel Y Pernyataan 1 s/d 14	0,513; 0,436; 0,449; 0,334; 0,399; 0,301; 0,611; 0,627; 0,571; 0,315; 0,420; 0,598; 0,665; 0,546	Valid

Sumber : Lampiran

Hasil dari nilai *pearson correlation* dari setiap pernyataan didalam kuisisioner menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. Hal ini dapat diartikan pernyataan dalam kuisisioner semua butirnya dapat dikatakan valid.

Kuesioner dapat disebut handal atau reliabel apabila seseorang menjawab pertanyaan dengan stabil atau konsisten. Untuk mengukur handalnya suatu kuisisioner dengan uji statistik *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60. Hasilnya menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.1.3
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach alpha</i>	Keterangan
1	Kompetensi (X ₁)	.704	Reliabel
2	Partisipasi Manajemen (X ₂)	.608	Reliabel
3	Dukungan Top Management (X ₃)	.610	Reliabel
5	Efektifitas Sistem Informasi Akuntansi (Y)	.721	Reliabel

Sumber : Lampiran 4

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas data.

Uji asumsi klasik dilakukan agar kita dapat mengetahui apakah didalam persamaan analisis regresi linier tidak memiliki korelasi antar variabel independen, variasi residual absolut sama atau tidak dan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah linier. Berikut hasil uji asumsi klasik:

Uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* disebut juga dengan K-S yang ada dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. > 0,05. Yang menggunakan kriteria perbandingan antara tingkat signifikansi yang didapat dari tingkat *alpha* yang digunakan, (Ghozali, 2006).

Tabel 4.1.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.981
Asymp. Sig. (2-tailed)	.290

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang telah diolah

Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi dari *unstandardized residual* sebesar 0,290 berarti $\text{sig} > 0,05$ sehingga data yang digunakan penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Menggunakan uji Glejser dalam pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel independen. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka model ini dikatakan bebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.1.6

Tabel 4.1.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.648	3.690		1.530	.133
X1	-.200	.145	-.211	-1.379	.174
X2	-.103	.126	-.134	-.816	.419
X3	.080	.076	.171	1.063	.293

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber : Data diolah SPSS

Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai $\text{sig} > 0,05$ atau sebesar $X1 = 0.174$; $X2 = 0.419$; $X3 = 0.293$ yang berarti model regresi yang digunakan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance*. Jika $\text{VIF} < 10$ atau *tolerance* $> 10\%$ jadi dapat dipastikan tidak ada multikolinearitas. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.1.7.

Tabel 4.1.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	11.106	6.984		1.590	.119		
1 X1	1.182	.274	.447	4.309	.000	.882	1.133
X2	-.287	.239	-.134	-1.199	.237	.763	1.310
X3	.731	.143	.556	5.097	.000	.796	1.256

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah SPSS

Hasilnya menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1 = 1.233$; $X_2 = 1.310$; $X_3 = 1.256$) dan nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1 = 0.882$; $X_2 = 0.763$; $X_3 = 0.796$) yang artinya sudah tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berikut ini hasil analisis regresi berganda:

Tabel 4.1.8
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	11.106	0.119	
Kompetensi (X_1)	1.182	0.000	Signifikan

Partisipasi Manajemen (X ₂)	-0,287	0.237	Tidak Signifikan
Dukungan <i>Top Management</i> (X ₃)	0.731	0.000	Signifikan
Adjusted R Square	0.535		
F Statistik	19.796		
Probabilitas (p-value)	0,000		
Variabel Dependen	Efektivitas Sistem Akuntansi (Y)		

Sumber: Data diolah SPSS

Dari persamaan diatas maka dapat dibuat persamaan regresi penelitian ini adalah:

$$Y = 11.106 + 1.182 X_1 - .287 X_2 + .731 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda untuk variabel dependen Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) yang telah diperoleh terdapat nilai konstanta sebesar 11.106 yang artinya jika kompetensi (X₁), partisipasi manajemen (X₂), dan dukungan *top management* (X₃) dipersepsikan setara nol, maka besarnya nilai efektivitas system informasi akuntansii berdasarakan persepsi koperasi adalah sebesar 11.106.

Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.535 yang berarti 53,5% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 46,5% dijelaskan oleh variabel lain atau factor lain.

Karena probabilitas signifikan $0,000 < 0,05$, dapat diartikan bahwa model regresi ini bisa digunakan untuk memperkirakan variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh dengan variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi variabel Kompetensi (X₁) nilai koefisien parameternya sebesar 1.182 dan sig sebesar 0.000, maka dengan tingkat sig $< 0,05$ diartikan variabel Kompetensi (X₁) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y).

Variabel Partisipasi Manajemen (X₂) nilai koefisien parameternya sebesar -0,287 dengan tingkat sig sebesar 0,237, maka dengan tingkat sig $> 0,05$ diartikan

variabel Partisipasi Manajemen (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y).

Variabel Dukungan *TOP Management* (X_3) nilai koefisien parameternya sebesar 0.731 dengan tingkat sig sebesar 0.000, maka dengan tingkat sig < 0,05 diartikan variabel Dukungan *TOP Management* (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh positif Kompetensi (X_1) terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) di koperasi daerah Desa Mengwi. Hubungan antara kompetensi pengguna terhadap efektivitas SIA (sistem informasi akuntansi) ialah semakin tinggi kompetensi pengguna maka akan meningkatnya efektivitas sistem informasi akuntansi pada Koperasi di Desa Mengwi. Kompetensi seseorang dalam pengoperasian sistem informasi sangat diperlukan. Efektivitas sistem informasi akuntansi akan berjalan dengan baik bila para pengguna dapat menggunakan, mengerti, dan mampu mengaplikasikan sistem informasi menjadi sebuah laporan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai dan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia Paranoan, dkk (2019) menunjukkan Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas system informasi akuntansi.

Dari hasil penelitian diketahui tidak adanya pengaruh Partisipasi Manajemen (X_2) terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) di koperasi daerah Desa Mengwi. Artinya Partisipasi Manajemen (X_2) bukan merupakan satu-satunya faktor penting dalam mewujudkan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y). dikarenakan Sistem Informasi Akuntansi pada koperasi simple, berbasis teknologi, dan semakin banyak orang yang mengerjakan atau ikut berpartisipasi, maka semakin tidak efektif. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Teddy Arrahman Putra Yesa (2016) menunjukkan partisipasi manajemen tidak berpengaruh terhadap efektivitas system informasi akuntansi.

Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh positif Dukungan *TOP Management* (X_3) terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y) di koperasi daerah Desa Mengwi. Hubungan antara dukungan *Top Management* terhadap efektivitas SIA yaitu semakin tinggi dukungan *top management* yang dimiliki sehingga akan meningkatnya efektivitas SIA pada Koperasi di Desa Mengwi. Dukungan *Top Management* dalam mendukung SIA bertindak sebagai pemilik sistem, sebagai penentu dari perkembangan SIA, dan dapat bertindak sebagai pengguna sistem informasi karena sangat memperhatikan kondisi perusahaan secara keseluruhan. *Top Management* biasanya menggunakan laporan atau informasi yg didapat dari SIA untuk aktivitasnya pada kegiatan perencanaan, menganalisis dan menentukan strategi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pardani dan Damayanthi (2017) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh positif pada efektivitas system informasi akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pada hasil uji t yaitu variabel Kompetensi (X_1) dan Dukungan *TOP Management* (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y). Sementara variabel Partisipasi Manajemen (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel Efektivitas SIA (Y).

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap masalah yang terjadi, yaitu pengaruh kompetensi, partisipasi manajemen, dan dukungan top management terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Koperasi di daerah Desa Mengwi diharapkan bisa meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki dan memberikan perhatian khusus mengenai dukungan *TOP management* agar tercapainya efektivitas system informasi akuntansi yang ada karena pada penelitian ini kompetensi dan dukungan *TOP management* berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas system informasi akuntansi.

2. Peneliti menyarankan Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait efektivitas system informasi akuntansi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lainnya yang belum diteliti yang diduga berpengaruh terhadap efektivitas system informasi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, W.P.V., dan I Ketut, Yadnyana. 2019. Pengaruh Kompetensi Karyawan, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi di LPD. *E-Jurnal Akuntansi*. 28(2), h: 1580-1606.
- Ghani HSB, I.A., dan Dovi, S. 2018. Pengaruh Partisipasi Manajer Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *Journal Of Applied Managerial Accounting*. 2(1), p: 65-70.
- Mugiyono, I., Masyitoh, E., & Nurlaela, S. 2015. Pengaruh Ekspektasi kinerja, Ekspektasi Usaha dan Ekspektasi Sosial Terhadap Minat Pemanfaatan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Uniba 2015*.
- Nurillah. 2014. *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.*IPB*.
- Notoatmodjo, S. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Nurlaela, S., & Rahmawati. 2010. Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Di Subosukawonosraten. *SNA XIII Purwokerto 2010* .
- Pardani, K.K., dan I Gst, A.E.D. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi, Partisipasi Pemakai, Manajemen Puncak dan Kemampuan Pemakai Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 19(3), h: 2234-2261.

- Prabowo, R. R. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Di Bank Umum Kota Surakarta. *Jurnal Penelitian UNS* , 119-130.
- Paranoan, N., Christina, J.T., dan Anthon, P. 2019. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Akun Nabelo*. 2(1), h: 181-196.
- Parjanti, E., Hendra, K., & Nurlaela, S. 2014. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Gaya Kepemimpinan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Paradigma Vol.12 No.01 Februari-Juli ISSN:1693-0827 Universitas Islam Batik Surakarta* .
- Ratnaningsih, KI., dan I Gusti N.A.S. 2014. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Pengetahuan Manajer Akuntansi Pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6(1), h: 1-16.
- Safitri, M.N., Sri, R., dan Dedik, N.T. 2017. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Kinerja Individu Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *e-Proceeding of Management*. 4(1), p: 501-506
- Sari, D.M., Siti, N., dan Kartika Hendra, T.S. 2017. Pengaruh Kompetensi Karyawan Bagian Akuntansi, Dukungan *TOP Management* Serta Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *Seminar Nasional IENACO*. h: 677-682.
- Sajady, H., Dastgir, M., Hashemnejad. 2008. Evaluation of the effectiveness of accounting information systems. *International Journal of Information Science and Technology*, (Online), 6(2), (<http://ijism.ricest.ac.ir>).
- Sari, Maria, M. Ratna. 2009. *Pengaruh Efektivitas Penggunaan dan Kepercayaan terhadap Teknologi Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Individual pada Pasar Swalayan di Kota Denpasar*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis. Denpasar, Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Sutrisno, E. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Wasana, J. K. H., & Ary, W. I. G. (2015). Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Manajerial Bank Perkreditan Rakyat Sekabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3).

Widyantari, N.W.L., dan Suardikha, I.M.S. 2016. Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Partisipasi Manajemen Pada Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 17(2), h: 1546-1574.

**PENGARUH KEPUTUSAN INVESTASI DAN KEPUTUSAN
PENDANAAN PADA NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPERIS
PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018)**

Ni Kadek Ari Mayningsih¹

Putu Nuniek Hutnaleontina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi dan pengaruh keputusan pendanaan pada nilai perusahaan di Perusahaan Manufaktur sub sektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yakni sebanyak 26 perusahaan, metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode purposive sampling. Sehingga sampel yang diperoleh adalah sebanyak 11 Perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Statistik deskriptif, Uji asumsi Klasik, Analisa Regresi Berganda, Uji F dan Uji t

Dari hasil penelitian dilihat bahwa: 1) Keputusan investasi yang diukur dengan Price Earnings Ratio (PER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan) dilihat dari nilai tingkat signifikansi 0,000 (sig. < 0,05) dengan koefisien sebesar 0,170. 2) Keputusan pendanaan diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel nilai perusahaan dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,027 dan nilai koefisien keputusan pendanaan sebesar -1,207 Hal ini berarti variabel keputusan pendanaan yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel nilai perusahaan. Sehingga bisa dikatakan H₂ ditolak atau tidak didukung. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan adalah dengan menggunakan pendanaan melalui hutang yang lebih banyak dari pada menggunakan pendanaan melalui ekuitas.

Kata Kunci: *Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Nilai Perusahaan*

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman saat ini membuktikan bahwa dunia usaha mengalami perkembangan yang sangat pesat. Terbukti dari munculnya perusahaan-perusahaan baru, sehingga dalam operasinya perusahaan akan terdorong untuk melakukan operasinya yang lebih efisien dan lebih efektif. Berdirinya suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut antara lain mendapat keuntungan yang maksimal, ingin memakmurkan

pemilik perusahaan dan mengoptimalkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga sahamnya (Dj,2011). Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai.

Setiap perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan nilai perusahaannya karena nilai perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para investor untuk menanamkan modalnya. Nilai perusahaan yang tinggi dapat tercermin dari harga pasar saham yang tinggi yang mengindikasikan bahwa kemakmuran pemegang saham yang tinggi pula (Putra & Lestari, 2016). Secara harfiah nilai perusahaan diukur dari nilai pasar dari harga saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam listing price, sedangkan bagi yang bukan perusahaan public, nilai pasar wajar ditetapkan oleh lembaga independen seperti perusahaan jasa penilai (*appraisal company*). Harga pasar merupakan cerminan berbagai keputusan dan kebijakan manajemen, dengan demikian nilai perusahaan merupakan akibat dari tindakan manajemen (Mechell suharli, 2006).

Menurut Suharli (2006), nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan ini merupakan suatu hal yang penting bagi seorang manajer maupun bagi seorang investor. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan yang lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Rudangga & Sudiarta, 2016). (Wijaya & Sedana, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Nilai perusahaan pada umumnya dapat dilihat dari nilai *Price Book Value (PBV)*. Nilai ini didapatkan dari hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Kebijakan yang berhubungan dengan nilai perusahaan salah satunya yaitu keputusan investasi.

Menurut Hidayat (2010), keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keuntungan yang tinggi disertai dengan risiko yang bisa dikelola, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti menaikkan kemakmuran pemegang saham. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan. (Achmad & Amanah, 2014)

Pada penelitian ini keputusan investasi diprosikan dengan *Price Earnings Ratio (PER)*. PER yang tinggi menunjukkan prospek dan kinerja perusahaan yang bagus sehingga dapat menarik minat investor. Permintaan harga saham yang tinggi akan menyebabkan para investor menghargai nilai saham yang lebih besar dari nilai yang tercatat di neraca sehingga menyebabkan nilai perusahaan yang semakin tinggi pula (Muharti & Anita, 2017). Prasetyo, dkk. (2013) mendapat hasil penelitian bahwa keputusan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Hamid (2012) berpendapat bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Keputusan pendanaan didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan (Hasnawati, 2005). Tujuan dari keputusan pendanaan adalah bagaimana perusahaan menentukan sumber dana yang optimal untuk mendanai berbagai alternatif investasi, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Sumber pendanaan dalam perusahaan dapat diperoleh dari internal berupa laba

ditahan dan dari eksternal perusahaan berupa hutang atau penerbitan saham baru.

Menurut Fitriana (2014) menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian yang berbeda dilakukan Afzal dan Rohman (2012) dengan pengujian regresi menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini, keputusan pendanaan di proksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana rasio ini menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas.

Penelitian ini menggunakan perusahaan *food and beverages* sebagai objek penelitian. Perusahaan industri manufaktur khususnya sektor *food and beverage* telah mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor *food and beverages* banyak diminati investor untuk menanamkan modalnya karena perusahaan food and beverages merupakan perusahaan yang beroperasi memproduksi makanan dan minuman dimana makanan dan minuman menjadi kebutuhan primer masyarakat sehari-hari. Banyak perusahaan *food and beverages* yang penghasilannya mengalami fluktuasi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor *food and beverages* yang mana perusahaan tersebut banyak diminati investor (Pertiwi & Tommy, 2016)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbulah permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keputusan investasi pada nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh keputusan pendanaan pada nilai perusahaan?

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi pada nilai Perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan pada nilai perusahaan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian

2. Secara Praktis

Untuk dapat memberikan masukan-masukan sumbangan pemikiran dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini di dukung oleh Teori teori keagenan (*Agency Theory*) dan teori sinyal (*Signaling Theory*). Teori agensi (Agency Theory), dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang muncul, manakah ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang di kontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan saham. Karena mereka terpilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya sebagai pemegang saham. Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang

memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Dalam kondisi asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2006), Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik dan ingin meningkatkan harga saham, maka manajer perlu mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor (Ferina, Tjandrakirana, & Ismail, 2015) Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi membuat pasar percaya, tidak hanya pada kinerja perusahaan saja namun juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan yang tinggi dapat tercermin dari harga pasar saham yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa kemakmuran pemegang saham pun juga tinggi (Mayogi & Fidiana, 2016).

Menurut Sutrisno (2012), Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana dalam bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, karna jika semakin tinggi keputusan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian yang besar. penelitian ini dikonfirmasi melalui *Price to Earning Ratio* (PER) rasio ini sering digunakan untuk mengevaluasi investasi prospektif.

Keputusan pendanaan adalah keputusan yang berhubungan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan, penentuan perimbangan pendanaan yang optimal, dan perusahaan menggunakan sumber dana dari dalam perusahaan atau akan mengambil dari luar perusahaan. Keputusan Pendanaan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang Nilai Perusahaan diantaranya yaitu:

1. Wijaya dan Wibawa (2010) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Suharli (2006) meneliti tentang Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan yang go public di Indonesia. Pengujian tahun 2003, dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan hasilnya menemukan variabel skala perusahaan mempengaruhi

nilai perusahaan secara signifikan, sedangkan variabel umur perusahaan, penanaman modal asing, dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara tidak signifikan.

3. Fenandar dan Raharja (2012) dengan judul Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Penelitian oleh Achmad & Amanah, (2014) yang menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan keputusan pendanaan, kebijakan dividend dan kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Keputusan investasi atau disebut juga *the capital budgeting decision*, berkaitan dengan investasi jangka panjang yang harus dilakukan, baik dalam bentuk *tangible asset* maupun *intangible asset*, ini merupakan keputusan yang paling penting untuk pengelolaan keputusan , Rodoni dan Ali (2010). Keputusan investasi merupakan keputusan yang menyangkut pengalokasian dana yang berasal dari dalam maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi (Purnamasari dkk, 2009). Penelitian yang dilakukan Fenandar dan Raharja (2012) menyatakan keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Wibawa (2010) yang menyatakan nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh keputusan investasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

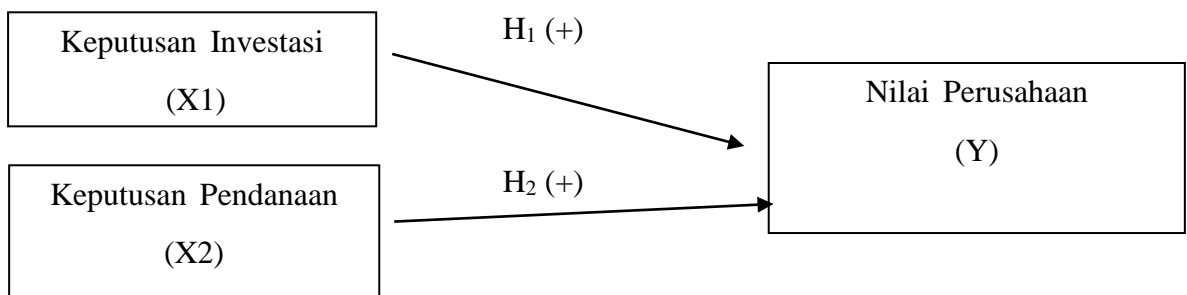
H₁ : Keputusan investasi berpengaruh positif pada nilai perusahaan

Setelah perusahaan memutuskan untuk melakukan investasi, hal berikutnya yang harus dipertimbangkan mengenai sumber dana. Umumnya terdapat dua sumber dana, yaitu menerbitkan saham atau melakukan hutang, Rodoni dan Ali (2010). Menurut teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaan

hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress*, Atmaja (2003). Penelitian Wijaya dan Wibawa (2010), Wahyudi dan Pawestri (2006) dan Hasnawati (2005) sama-sama menemukan bukti bahwa keputusan pendanaan mempengaruhi nilai perusahaan secara positif. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₂ : Keputusan pendanaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan

METODE PENELITIAN



Sumber: Peneliti 2020

Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Jogianto, 2004). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif termasuk dalam salah satu jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengidentifikasi fakta atau atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) yang didalam penelitian ini adalah Nilai perusahaan, serta melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen) yang dalam penelitian ini adalah Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting

karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Keown et al., 2000). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dapat dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan kegiatan dalam menanamkan modal dana dalam suatu bidang tertentu. Investasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu diantaranya adalah investasi dalam bentuk saham. Pemodal atau investor dapat menanamkan kelebihan dananya dalam bentuk saham di pasar bursa. Keputusan investasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan komposisi yang baik akan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Selanjutnya, Keputusan pendanaan adalah keputusan yang berhubungan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan, penentuan perimbangan pendanaan yang optimal, dan perusahaan menggunakan sumber dana dari dalam perusahaan atau akan mengambil dari luar perusahaan..Suatu kombinasi yang optimal dalam penentuan pendanaan sangat penting karena dapat meningkatkan nilai perusahaan (Fenandar, 2012)

Variabel-variabel yang di analisis dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel dependen. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price book value* (PBV) merupakan rasio antara harga perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Satuan pengukuran PBV adalah dalam persentase. Dengan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

Selanjutnya adalah variabel independen (variabel bebas). variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang diduga berpengaruh terhadap

variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah keputusan investasi dan keputusan pendanaan

Rumus yang digunakan untuk menghitung keputusan investasi yaitu menggunakan PER (*Price to Earning Ratio*) yaitu :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Earning per share}}$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung keputusan pendanaan adalah menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Sugiyono (2017) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 yakni sebanyak 26 perusahaan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam sektor *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Metode purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Ferdinand, 2014). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* selama tahun 2014-2018
3. Perusahaan yang memiliki nilai variabel negative

Sehingga jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel data dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 Perusahaan *food and beverages*.

Tabel 3.2 seleksi pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah (unit)
Perusahaan food and beverages yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 20014-2018	26 Perusahaan
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama tahun 2014-2018	(11) Perusahaan
Perusahaan yang memiliki nilai variabel negative	(4) Perusahaan
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel data dalam penelitian	11 Perusahaan

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data sekunder yakni data yang diperoleh dengan cara tidak langsung, dimana data diperoleh melalui pihak lain (Sugiyono, 2017). Sumber pengumpulan data dapat diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non participant*, yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data-data informasi dan keterangan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independent dengan mengumpulkan data sekunder dari BEI, maupun laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2016). Mean digunakan untuk memperkirakan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi. Pengujian ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan

sampel dan untuk mempermudah memahami variabelvariabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Nilai perusahaan	44	660	9.330	37.814	2.13063
Keputusan Investasi	44	2.780	39.700	22.1639	9.36611
Keputusan Pendanaan	44	180	1.640	8166	41898
Valid N (listwise)	44				

Dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai mean, serta tingkat penyebaran (standard deviation) dari masing-masing tabel yang diteliti. Nilai mean merupakan nilai yang menunjukkan besaran 44 pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. 44 ini di dapat dari jumlah sampel yaitu sebanyak 55, tetapi terdapat 11 sampel outlier sehingga sampel yang digunakan yaitu sebanyak 44, data outlier merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Data outlier menjadi model kurang FIT (Goodness or fit), selanjutnya diperoleh deskripsi untuk tiap masing-masing variabel sebagai berikut: variabel Nilai Perusahaan (PBV) mempunyai mean sebesar 3.7814 dengan standar deviasi 2.13063, variabel Keputusan Investasi (PER) mempunyai mean sebesar 22.1639 dengan standar deviasi 9.36611, dan variabel Keputusan Pendanaan (DER) mempunyai mean sebesar 8166 dengan standar deviasi 41898

Uji asumsi klasik

Uji Asumsi Klasik, pengujian asumsi klasik diperlukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengukuran asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian

ini meliputi uji normalitas, uji autokolerasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas, digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah yang berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

**Tabel 4.2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		44
Normal parameters	Mean	.0000000
	Std.deviation	1.39887440
Most extreme differences	Absolute	.089
	Positif	.077
	Negative	-.089
Kolmogororov-smirnov Z		.594
Asymp.sig. (2-tailed)		.873

a. Test distribution is Normal

Berdasarkan table 4.2, menunjukkan bahwa nilai koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari masing-masing variabel yang digunakan yaitu nilai perusahaan (Y), Keputusan investasi (X1) dan Keputusan Pendanaan (X2) sebesar 0,873 lebih besar dari sigifikansi yang digunakan yakni sebesar 0,05 ($0,873 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi, bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

**abel 4.3 Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.754	.569	.548	1.43259	2.043

- a. Predictors: (Constant), KEP.PENDANAA, KEP. INVESTASI
 b. Devendent variabele: NILAI PERUSAHAAN

Deteksi Autokorelasi Positif:

Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,

Jika $d > dU$ maka **tidak** terdapat autokorelasi positif,

Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Deteksi Autokorelasi Negatif:

Jika $(4 - d) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,

Jika $(4 - d) > dU$ maka **tidak** terdapat autokorelasi negatif,

Jika $dL < (4 - d) < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Nilai dL (3,44) alfa 0,05= 1,3749

Nilai dU (3,44) alfa 0,05= 1,6647

Nilai $D= 2,043$ $4-d= 1,957$

1. Nilai $DW > dU$ (2.043 > 1,6647 maka tidak ada autokorelasi positif
2. $(4 - d) > dU$ (1,957 > 1,6647 maka tidak ada autokorelasi negatif

Kesimpulan : Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Durbin - Waston (DW)* sebesar 2,043. Berdasarkan tabel DW dengan tingkat signfikansi sebesar 0,05 dan jumlah variabel sebanyak 3 ($k=3$) serta jumlah sampel sebanyak 44 ($n=44$) maka dapat diketahui nilai d_L dan d_U . Nilai $d_L = 1,3749$ dan $d_U = 1,6647$ sehingga $4-DW = 4 - 2,043 = 1,957$. Oleh karena nilai DW sebesar 2,043 lebih besar dari batas atas (d_U) sebesar 1,6647 dan $4-D$ sebesar 1,957 lebih besar dari (d_U) sebesar 1,6647 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal.

**Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas
Coefficients^a**

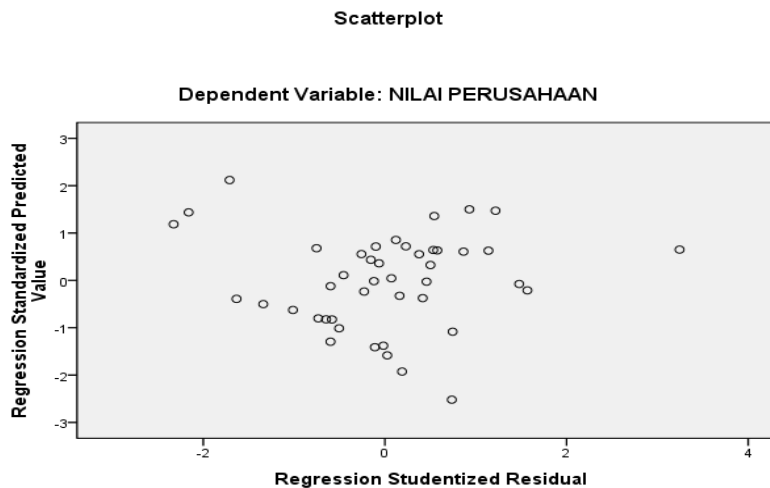
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (constant		
KEP.INVESTASI	983	1.017
KEP.PENDANAAN	983	1.017

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari setiap variabel yang digunakan yaitu keputusan investasi (X_1), keputusan pendanaan (X_2), memiliki nilai koefisien *tolerance* yang lebih besar atau sama dengan 0,10 dan nilai *varian inflatation factor (VIF)* lebih kecil atau sama dengan 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikoleniaritas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lainnya tetap, maka di sebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas

Gambar 4.1 uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil olahan SPSS pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa tidak ada titik-titik data penyebaran di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang. Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel dependen diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang) (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini model regresi linear berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$PBV = \alpha + \beta_1PER + \beta_2DER + e$$

**Tabel 4.5 Uji Hipotesa Analisa Regresi Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	998	667		1.496	.142		
KEP. INVESTASI	170	024	.748	7.229	.000	.983	1.017
KEP.PENDANAAN	-1.207	526	-.237	-2.295	.027	.983	1.017

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 4.5 tersebut maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,998 + 0,170 X_1 - 1,207 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

X₁ = Keputusan Investasi

X₂ = Keputusan Pendanaan

e = Variabel Pengganggu (Residual Error)

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F). Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam suatu model penelitian berpengaruh secara signifikan. Dalam penelitian ini model regresi dapat dikatakan fit atau layak uji apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan uji kelayakan model adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai $F > 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak, (2) Jika nilai $F < 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak (fit).

Tabel 4.6 Uji kelayakan model (uji statistik F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	111.058	2	55.529	27.057	.000 ^a
	Residual	84.145	41	2.052		
	Total	195.203	43			

a. Predictors: (Constant), KEP.PENDANAA, KEP. INVESTASI

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Berdasarkan hasil analisis uji statistik F pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa F hitung memiliki nilai sebesar 27,057 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan atau variabel keputusan investasi dan keputusan pendanaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t) Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika tingkat signifikansi $t > 0,05$ maka H_a ditolak, H_0 diterima. Maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, (2) Jika tingkat signifikansi $t < 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak. Maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji hipotesa linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa variabel keputusan investasi memiliki nilai koefisien sebesar 170 dan signifikansi sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berbeda dengan variabel keputusan pendanaan memiliki nilai koefisien sebesar -1,207 dan nilai signifikansi sebesar 0,027 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keputusan pendanaan

berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan karena mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

1. Pengaruh Keputusan Investasi Pada Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi yang diukur dengan Price Earnings Ratio (PER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV) dilihat dari nilai tingkat signifikansi 0,000 (sig. < 0,05) dengan koefisien sebesar 0,170. Artinya besar kecilnya keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung yang dikemukakan oleh Sartono (2001) yang menyatakan bahwa jika perusahaan melakukan investasi yang memberikan nilai sekarang yang lebih besar dari investasi, maka nilai perusahaan akan meningkat. Peningkatan nilai perusahaan dari investasi ini akan tercermin pada meningkatnya harga saham. Dengan kata lain, keputusan investasi harus dinilai dalam hubungannya dengan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih besar dari yang disyaratkan oleh pemilik modal. *Signaling theory* menunjukkan bahwa pengeluaran investasi akan memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Kondisi ini terjadi karena keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan akan menentukan keuntungan yang diperoleh perusahaan dan kinerja optimal perusahaan di masa yang akan datang. Keputusan investasi sangat penting karena jika perusahaan salah dalam pemilihan investasi, maka akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajer harus menjaga perkembangan investasi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya dan Wibawa (2010) menyatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Keputusan Pendanaan Pada Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien keputusan pendanaan sebesar -1,207 dengan nilai signifikan sebesar 0,027. Hal ini berarti variabel keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel nilai perusahaan. Sehingga bisa dikatakan H_2 ditolak atau tidak didukung. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan adalah dengan menggunakan pendanaan melalui hutang yang lebih banyak, hal tersebut akan semakin menurunkan nilai perusahaan. Penggunaan hutang yang lebih banyak dari pada ekuitas pada sumber pendanaan akan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Safrida, 2008). Karena semakin hutang bertambah, kewajiban bunga dari bank juga akan bertambah. Hal ini akan meningkatkan beban bagi perusahaan dan labanya akan turun, sehingga deviden yang diterima juga turun. Faktor ini didukung oleh teori *trade off* teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan hutang maka semakin besar pula resiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar bagi para *debtholder*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriana (2014) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Para investor akan lebih melihat informasi mengenai bagaimana manajemen mengelola dan memanfaatkan total hutang dan total ekuitas secara efektif dan efisien sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk mencapai nilai tambah bagi nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan penelitian, sebagai berikut :

- 1) Keputusan investasi yang diukur dengan *Price Earnings Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) dilihat dari nilai tingkat signifikansi 0,000 (sig. < 0,05) dengan koefisien sebesar 0,170. Artinya besar kecilnya keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- 2) Keputusan pendanaan diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,027 dan nilai koefisien keputusan pendanaan sebesar -1,207

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas objek penelitian atau mengganti objek penelitian dari sub sektor menjadi seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penambahan variabel baru mungkin dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian sejenis
3. Bagi perusahaan, berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. Seharusnya manajemen bisa mengelola dan memanfaatkan total hutang dan total ekuitas secara efektif dan efisien sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk mencapai nilai tambah bagi nilai perusahaan. Dan perusahaan disarankan untuk mencoba mengurangi ketergantungan pada dana yang bersumber dari hutang. Mengingat besarnya hutang sebagai bagian dari

aktifitas pendanaan yang nantinya akan mempengaruhi image dan kepercayaan stakeholders untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad, S., & Amanah, L. (2014). Pengaruh Keputusan Investasi Keputusan Pendanaan kebijakan Deviden dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Hal 1-15.
- Afzal, A., & Rohman, A. (2012). Pengaruh Keputusan Investasi,Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Pada Nilai Perusahaan. *journal of accounting volume 1*, Halaman 9.
- Brigham, E F; Houston, J f. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba 4.
- Brigham, E., & J F, H. (2001). *Manajemen Keuangan,Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dj, A. M. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan,Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana*, Denpasar.
- Ferina, I. S., Tjandrakirana, H. R., & Ismail, I. (2015). The Influence Of Dividene Policy, Debt Policy, And Profitability On The Firm Value (Study On The Mining Company Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 20092013).*JurnalAkuntanika,2(1)* [https://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004](https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004), 52-66.
- Fitriana, P. (2014). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. Skripsi Semarang: Universitas Diponegoro..
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS,Edisi delapan*. Semarang: BP Universitas Diponogoro.
- Hamid. (2012). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan . *Jurnal*, 8(2), hal 153-183.
- Hasnawati, S. (2005). Dampak Set Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta. Volume 9 No 2 Desember.
- Hidayat, R. (2010). Keputusan Investasi dan Financial Constraints Studi Emperis pada Bursa Efek Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Imam, G. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi Kelima*. Semarang.: Penerbit Universitas Diponegoro.

- Keown, e. (2000). *Manajemen Keuangan. Edisi 7*. Jakarta Salemba Empat: Diterjemahkan oleh: Djakman dan Sulistyorini.
- Keshtavar, A., Mahmoud, D., & Hasan, D. (2013). Need For Capital Manajement and Capital Structure World Today. *International Jurnal of Modern Manajement Sciences*, Hal 67-74.
- Muharti, & Anita, R. (2017). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Ividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014 .
- Prasetyo Dimas, Z. Z., & Devi, F. (2013). . Pengaruh Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2011. *Jurnal*, 5(1), hal 1-8.
- Purnamasari, L. (2009). Interdependensi Antara Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Keputusan Dividen. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Hal 106-119.
- Putra, N. D., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), Hal 4044–4070.
- Rakhimsyah, L., & Barbara, G. (2011). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Investasi, Vol 7 No 1*, Hal 31-45.
- Rudangga, I. N., & Sudiata, G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Hal 4394–4422.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharli, M. (2006). Studi Empiris Terhadap Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal MAKSI Vol.6 1 Januari 2006*, Hal 23-41.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wahyudi, U., & Pawestri, H. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Simposium nasional Akuntansi 9 Padang*, hal 1-26.
- Wijaya, L., & Wibawa, B. (2010). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. Purwokerto: Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII.

www.idx.co.id

=====
" Hita Akuntansi dan Keuangan
" Universitas Hindu Indonesia
" Edisi Januari 2021
"=====

**PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI
PEMERINTAHAN (SAP), PEMANFAATAN TEKNOLOGIINFORMASI
DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP NILAI INFORMASI
PELAPORAN KEUANGAN ORGANISASI PERANGKAT DAERAH
(OPD) DI KABUPATEN BADUNG**

**Anak Agung Istri Diah Endiyani¹
Anak Agung Ketut Agus Suardika²
Putu Nuniek Hutnaleontina³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of implementing Government Accounting Standards (SAP), Utilization of Information Technology and Organizational Commitment on the Value of Information on Regional Apparatus Organization Financial Reporting (OPD) in Badung Regency. This research was conducted at 38 Regional Apparatus Organizations in Badung Regency. Data collection methods in this study used a survey method with a questionnaire. The sample used in this research is the Head of Sub Division of Finance, Bookkeeping and Treasurer in each Regional Apparatus Organization, who have a tenure of more than one year, totaling 114 people. The sampling method used was purposive sampling method. The data analysis method used in this research is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis, this study shows that the application of Government Accounting Standards (SAP), Utilization of Information Technology and Organizational Commitment has a positive effect on the Value of Information on Financial Reporting of Regional Apparatus Organizations (OPD) in Badung Regency.

Keywords: *Government Accounting Standards, Utilization of Information Technology, Organizational Commitment, Value of Financial Reporting Information*

PENDAHULUAN

Pemerintah adalah entitas pelapor (*reporting entity*) yang harus membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Berdasarkan tugasnya dalam menjaga akuntabilitas finansial terutama di daerah seperti pemerintah daerah bertanggungjawab untuk menerbitkan laporan keuangan kepada pimpinan lembaga. Informasi yang termuat di dalam laporan wajib memiliki kegunaan bagi pembaca, atau dengan kata lain laporan harus memuat informasi yang memiliki nilai (Suwardjono, 2005: 169). Laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) wajib memenuhi syarat-syarat secara kualitatif laporan keuangan pemerintah sesuai yang tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 2005 meliputi: relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami, yang artinya pemerintah daerah harus mampu mengelola keuangan daerah secara transparan dan terpercaya, dimana tiap-tiap tahun LKPD akan memperoleh penilaian dalam bentuk opini yang berasal dari Badan Pengawas Keuangan (BPK).

Apabila BPK memberi penilaian berupa opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) kepada LKPD, yang mengindikasikan bahwa pelaporan keuangan yang dilaporkan dan disusun oleh Pemerintah Daerah tersebut termasuk wajar dan berkualitas. Bentuk penilaian opini yang diberikan oleh BPK ada empat jenis opini, meliputi: opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP), opini Tidak Wajar (TW), dan Tidak Memberi Pendapat (TMP)

Usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah dalam mengaktualisasikan transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola finansial adalah dengan menyusun laporan keuangan secara baik dan bernilai. Pada saat menyusun laporan keuangan seharusnya dilaksanakan secara tepat waktu dan mengikuti ketentuan dari Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 2010. SAP ialah kaidah-kaidah akuntansi yang telah disepakati untuk digunakan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan pemerintah. Apabila badan pemerintah mampu menerapkan SAP dengan baik, maka pemerintah daerah akan menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas dan memuat informasi yang dapat dipahami oleh publik.

Suatu nilai informasi dari laporan keuangan pemerintah dapat juga dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi. Pada laporan keuangan yang memiliki jumlah transaksi data yang besar dan kompleks maka diperlukan kecakapan yang tinggi dalam mengelola keuangan pemerintah (Sugijanto, 2002). Adapun teknologi informasi dapat digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dalam mengendalikan organisasi internalnya yaitu melalui konsistensi dalam memproses sejumlah besar volume transaksi data. Penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan ketepatan waktu dan akurasi data pada informasi yang disajikan. Integrasi teknologi informasi di internal organisasi pemerintah yaitu pada sistem akuntansi dari kendali manual menjadi kendali komputer.

Komitmen organisai merupakan unsur yang dapat berpengaruh terhadap nilai informasi pelaporan keuangan. Ramadan (2015) mengungkapkan bahwa komitmen organisasi dapat meningkatkan kepatuhan untuk menyajikan laporan keuangan pemerintah yang layak berdasarkan SAP. Komitmen organisasi dapat diartikan

sebagai suatu unsur kepatuhan terhadap organisasi. Komitmen organisasi merupakan keterkaitan antara karyawan dengan organisasinya. Pada suatu perusahaan, karyawan yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap perusahaan akan melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik serta mengupayakan segala hal demi perusahaan tempat bekerja untuk mencapai tujuan perusahaan. Tingginya komitmen yang dimiliki oleh karyawan akan meningkatkan rasa memiliki pada perusahaan, hal tersebut akan menumbuhkan keterikatan yang kuat antara karyawan dengan perusahaan (Widari dan Sutrisno, 2017)

Kabupaten Badung sejak LKPD tahun anggaran 2014 sampai dengan 2018 secara beruntun 5 kali memperoleh predikat WTP dari BPK (Nusabali, 25 Mei 2019), Laporan Keuangan Pemerintah Daerah ini disusun berdasarkan Laporan Keuangan Perangkat Daerah, dimana Laporan Keuangan Perangkat Daerah ini disusun sesuai dengan faktor-faktor penting yang mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan.

Berlandaskan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian kembali tentang faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap nilai informasi pelaporan keuangan seperti “Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Badung”

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat di rumuskan masalah penelitian ini seperti berikut: (1) apakah penerapan standar akuntansi pemerintahan (SAP) mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan organisasi perangkat daerah (OPD) di Kabupaten Badung?, (2) apakah pemanfaatan teknologi informasi mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan organisasi perangkat daerah (OPD) di Kabupaten Badung?, dan (3) apakah komitmen organisasi mempengaruhi nilai informasi pelaporan keuangan organisasi perangkat daerah (OPD) di Kabupaten Badung?.

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, untuk itu penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

berpengaruh terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Badung , 2. Untuk mengetahui pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Badung, 3. Untuk mengetahui pengaruh Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Badung

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Mahasiswa jurusan akuntansi dapat menggunakan output penelitian sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pembanding untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Dan dari tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai informasi pelaporan keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dengan menerapkan Standar Akuntansi Pemerintahan, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komitmen Organisasi di Kabupaten Badung, sehingga terwujud pemerintahan yang baik dan berkualitas

b. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), Teknologi Informasi dan Komitmen Organisasi, dan sebagai salah satu bahan evaluasi serta pengambilan kebijakan terkait hal tersebut, sehingga dapat memberikan manfaat untuk perbaikan secara berkala.

KAJIAN PUSTAKA

Pelaporan laporan keuangan pemerintah ditujukan untuk memberikan informasi kepada public dan pihak yang berkaitan. Apabila berbagai pihak yang membaca pelaporan keuangan tersebut paham dan mendapatkan manfaat dari pelaporan tersebut maka laporan tersebut telah mencapai tujuan dan manfaatnya yaitu memberikan informasi. Berdasarkan Suwardjono (2005: 169-178) mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memiliki nilai dan

memberikan manfaat bagi pembacanya. Informasi yang terkandung dalam laporan dikatakan bernilai dan berkualitas apabila di dalamnya memuat unsur-unsur, antara lain: keterpahaman, keberpautan, nilai prediktif, nilai balikan, ketepatan waktu, dan keterandalan.

SAP (2008) menyatakan bahwa pada pelaporan laporan keuangan pada umumnya memuat hal-hal yang informatif dan relevan terkait penerimaan dan penggunaan dana yang dilakukan pada satu periode pembukuan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan pada organisasi masyarakat adalah sumber informasi keuangan yang ditujukan untuk memberikan informasi dalam mengambil keputusan (Mardiasmo, 2002: 159). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 penyusunan laporan keuangan pemerintah bertujuan untuk akuntabilitas, pengelolaan, keselaran antar keturunan, keterbukaan, dan penilaian kinerja.

SAP ialah kaidah-kaidah akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah baik daerah maupun pusat. Penyusunan laporan keuangan bertujuan agar dalam menyelenggarakan akuntansi pemerintahan terciptanya transparansi dan akuntabilitas, dan upaya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah pusat (LKPP) dan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) (<http://www.wikiapbn.org/>).

Berdasarkan Bastian (2010:137), SAP ialah suatu kaidah akuntansi yang diterapkan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah. SAP merupakan suatu indikator dalam menilai kualitas pelaporan laporan keuangan pemerintah. Dalam penilaian SAP dinyatakan berupa Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP). Pemberlakuan PSAP dimulai dari tahun 2010, dalam penyusunan laporan keuangan atas pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran lembaga pemerintah. Bagi lembaga pemerintah yang belum mengaplikasikan PSAP tersebut, maka lembaga tersebut dapat membuat laporan dengan mengaplikasikan PSAP berbasis kas menuju akrual dengan batas waktu maksimal yaitu 4 tahun setelah tahun anggaran 2010.

Pemanfaatan teknologi informasi adalah pemrosesan, pengolahan dan penyebaran data yang didapat dari mengkombinasikan alat perangkat komputer

dengan telekomunikasi (Jurnali dan Supomo, 2002). Teknologi informasi dapat digunakan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam mengambil keputusan pada sebuah instansi, khususnya untuk penyusunan laporan, sehingga berkontribusi dalam mengambil keputusan dengan lebih efektif. Suatu teknologi informasi tersusun atas instrumen keras, perangkat lunak, manajemen data, dan jaringan (Widjajanto 2001:89). Peraturan Pemerintah No. 56 tahun 2005 tentang sistem informasi keuangan daerah menyatakan bahwa pemerintah selaku perumus dan pelaksanaan APBN berkewajiban untuk terbuka dan bertanggung jawab terhadap seluruh hasil pelaksanaan pembangunan. Sistem akuntansi di instansi pemerintah dipastikan mempunyai jumlah transaksi yang besar dan kompleks. Dengan kondisi tersebut maka penggunaan teknologi informasi sangat dibutuhkan oleh instansi agar seluruh proses pengerjaan data dapat berjalan dengan cepat dan efektif khususnya dalam penyusunan laporan keuangan, dengan demikian pelaporan keuangan dapat terlaksana secara tepat waktu, bernilai dan berkualitas. Untuk itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah diwajibkan untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengelola keuangan daerah dan menyalurkan informasi keuangan daerah kepada pelayanan publik.

Komitmen organisasi ialah kondisi yang mana seorang anggota yang memihak organisasinya dengan tujuan dan keinginannya untuk melindungi keanggotaannya pada sebuah organisasi tersebut. Komitmen organisasi adalah keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang berguna yang ditujukan untuk mengupayakan pencapaian yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut, dan seseorang tersebut akan lebih mementingkan kepentingan organisasi daripada kepentingan dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi, keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi adalah hal yang diutamakan baginya. Berdasarkan teori kepatuhan mengungkapkan bahwa pengaruh perilaku ketaatan selama proses berinteraksi dengan orang lain, individu tersebut akan lebih mentaati peraturan yang dianggapnya sesuai dan konsisten terhadap prinsip internalnya. Komitmen-komitmen tersebut dilakukan berdasarkan komitmen normatif, meliputi: 1) moralitas personal,

artinya mentaati hukum dikarenakan hukum tersebut merupakan keharusan, 2) legitimasi, artinya mentaati peraturan dikarenakan pihak yang menyusun hukum tersebut mempunyai hak dalam mengatur perilaku (Septiani, 2005). Oleh karena itu, maka komitmen organisasi dapat mempertahankan kepatuhan pada saat menyajikan laporan keuangan pemerintah yang handal berdasarkan SAP. Di lembaga pemerintahan, individu dengan komitmen organisasi yang tinggi, akan mengolah seluruh informasi yang diperolehnya untuk menyajikan laporan keuangan agar lebih baik dan berkualitas. Dengan adanya komitmen organisasi yang tinggi pada diri individu tersebut maka individu tersebut akan lebih mengutamakan organisasinya daripada kepentingan dirinya sendiri, dan akan selalu mengupayakan berbagai hal agar organisasinya menjadi lebih baik.

Berdasarkan Luthans (2006), komitmen organisasi adalah: (1) dorongan yang besar untuk konsisten diakui menjadi bagian dari organisasinya, (2) dorongan melakukan usaha untuk mencapai tujuan organisasi, (3) keinginan tertentu dalam menerima visi dan misi organisasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa komitmen organisasi mencerminkan kesetiaan individu pada organisasi dan reaksi yang secara terus menerus dilakukan oleh anggota organisasi yaitu menuangkan seluruh tenaganya untuk organisasinya dan mencapai tujuan organisasinya. Berdasarkan Meyer dan Allen dalam Luthans (2006) mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur dalam komitmen organisasi, yakni: komitmen afektif, komitmen kelanjutan, dan komitmen normatif. Dari ketiganya tersebut, komitmen afektif merupakan jenis komitmen yang paling diharapkan oleh perusahaan. Individu dengan loyalitas tinggi pada umumnya memiliki komitmen afektif, individu tersebut lebih cenderung akan tetap bekerja di perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Komitmen kepada organisasi sangat dibutuhkan oleh seorang pimpinan organisasi tersebut, hal tersebut ditujukan untuk mempertahankan sumber daya manusia yang kompeten di dalam organisasi (Indriasari, 2008).

Penerapan SAP menentukan pelaporan laporan keuangan disajikan berdasarkan ketentuan dan syarat-syarat yang ada. SAP ialah pedoman dalam pembuatan laporan keuangan yang disesuaikan pada kualifikasi informasi keuangan yang dapat

memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang menggunakannya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh penerapan SAP terhadap kualitas laporan keuangan, yaitu oleh Kusumah (2012); Nugraheni dan Subaweh (2008). Penelitian tersebut melaporkan bahwa penerapan SAP dan kualitas laporan keuangan pada SKPD/OPD Pemerintah Kota Tasikmalaya tergolong kriteria yang baik dan penerapan SAP memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Adapun penelitian yang dilakukan Nugraheni dan Subaweh (2008) mengungkapkan bahwa penerapan SAP di Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional mempengaruhi peningkatan kualitas laporan keuangan. Berlandaskan pada penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu:

H1: Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan mempengaruhi secara positif pada Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Badung”

Hamzah (2009) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat memuat terkait pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen dan proses kerja secara elektronik, serta pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara efisien dan murah oleh publik. Berdasarkan hasil penelitian Indriasari dkk (2008), Winidyaningrum dkk (2011), Mustafa dkk (2010), Rosalin dkk (2011) dan Hullah dkk (2012) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi mempengaruhi secara positif pada keterandalan pelaporan keuangan daerah. Berlandaskan hasil penelitian-penelitian tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H2 : Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Badung

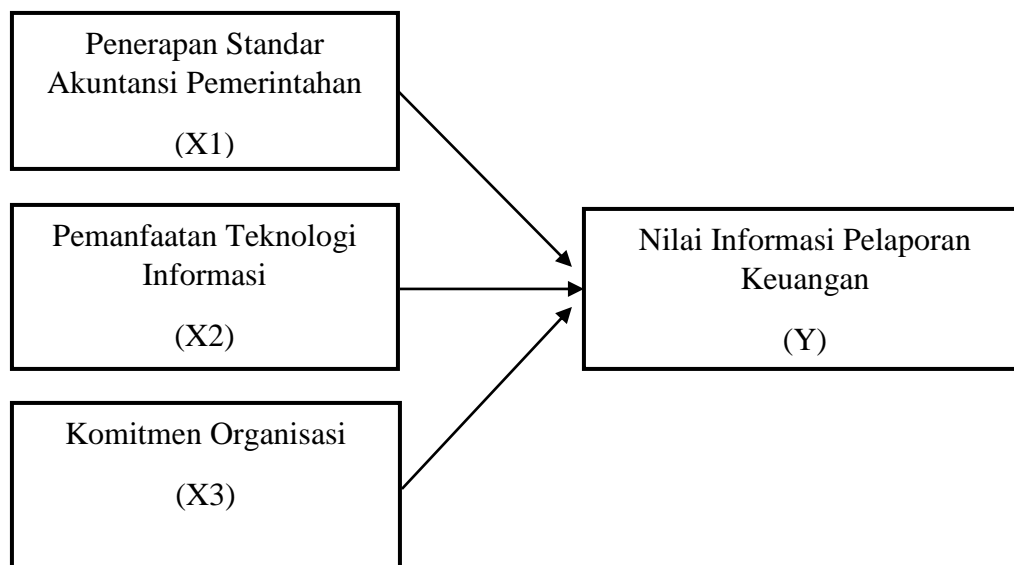
Bedasarkan penelitian mengenai pengaruh komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan yang reliabel sudah dilaksanakan oleh Rosalin dan Kawedar (2011), mengungkapkan bahwa komitmen organisasi mempengaruhi secara positif pada kehandalan laporan keuangan di Badan Layanan Umum. Dengan begitu, maka meningkatnya komitmen organisasi untuk mempertahankan kepatuhan pada

pelaporan laporan keuangan juga akan meningkatkan kehandalan informasi laporan keuangan sesuai berdasarkan standar akuntansi pemerintahan. Berlandaskan hasil penelitian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

H3 : “Komitmen Organisasi berpengaruh positif terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Badung”

METODE PENELITIAN

Salah satu tugas pemerintah daerah adalah menyusun dan melaporkan informasi daerahnya kepada pemerintah pusat, seperti pengelolaan keuangan pemerintahan daerah. Oleh karena itu penerapan SAP, Pemanfaatan Teknologi Informasi yang benar serta Komitmen Organisasi yang baik akan menghasilkan Nilai Informasi Pelaporan Keuangan yang bagus dilingkungan Pemerintah Daerah dan Pusat. Berdasarkan hal tersebut kerangka berpikir yang dapat digambarkan pada penelitian ini berdasarkan variabel independen dan variabel dependennya adalah sebagai berikut:



Penelitian ini dilakukan di kantor Pemerintah Daerah di Kabupaten Badung pada seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD), yang dilatar belakangi kemudahan dan ketersediaan data dalam melakukan penelitian.

Obyek dari penelitian ini adalah Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komitmen Organisasi terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Badung.

Variabel independen atau sering disebut sebagai variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen atau sering disebut sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2011.61). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (X_1), Pemanfaatan Teknologi Informasi (X_2), dan Komitmen Organisasi (X_3).

Variabel dependen atau sering disebut sebagai variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel yang berubah sebagai dampak dari variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2011.61). Adapun variabel dependen pada penelitian ini yaitu Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Badung (Y).

Berdasarkan perkembangan zaman saat ini seharusnya terjadi perubahan sudut pandang untuk pembangunan nasional. Perubahan sudut pandang dapat diimplementasikan melalui kebijakan otonomi daerah yang telah ditetapkan pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah. Atas dasar peraturan tersebut pemerintah daerah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan yang telah berubah menjadi Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. SAP ialah kaidah-kaidah akuntansi yang telah ditentukan untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan pemerintah. Penerapan SAP yang baik diekpektasikan bahwa LKPD dapat disusun secara berkualitas dan bermanfaat, dengan begitu laporan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai informasi dalam mengambil keputusan. Kejadian yang menyita perhatian beberapa pihak saat ini pada instansi yang bergerak di bidang publik di Indonesia yaitu instansi pemerintah baik pusat maupun daerah dituntut untuk melaporkan seluruh kegiatannya secara akuntabel dan transparan. Pada instansi pemerintahan, akuntabilitas publik dapat dinyatakan sebagai sumber

informasi yang relevan atas kegiatan dan kinerja keuangannya kepada para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Berdasarkan Mardiasmo (2002: 87), akuntabilitas publik merupakan kewajiban pihak yang pengembalian tugas dalam melaporkan pertanggungjawaban, menyusun, melaporkan, dan mempublikasikan seluruh kegiatan instansinya kepada pihak pemberi tugas berhak untuk menerima pertanggungjawaban tersebut.

Teknologi informasi pada teknologi komputer dapat dalam bentuk perangkat keras ataupun perangkat lunak dalam pengolahan dan penyimpanan data, selain itu dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam menyebarkan informasi. Teknologi informasi antara lain komputer, *software*, database, jaringan, *electronic commerce*, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan teknologi (Wilkinson dkk., 2000 dalam Arfianti, 2011). Komputer merupakan salah satu unsur dari teknologi informasi, yaitu alat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu manusia untuk berbagai hal terkait teknologi informasi. Selain itu, komputer dapat menggantikan manusia dalam mengerjakan pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan manusia seperti menyediakan informasi. Proses pengolahan data menjadi informasi yang mudah dipahami dapat dilakukan dengan menggunakan komputer, dengan begitu penggunaannya akan lebih memahami informasi yang disampaikan (Wahana Komputer, 2003). Fungsi komputer dalam bidang sistem informasi akuntansi adalah untuk meningkatkan kemampuan sistem dalam menyediakan informasi. Pada saat komputer dan instrumen lainnya dihubungkan dengan teknologi informasi dapat disambungkan pada suatu sistem informasi akuntansi, tidak ada kegiatan lain yang ditambahkan ataupun dikurangi. Jurnal dan Supomo (2002) dalam Harifan (2009) mengungkapkan bahwa dalam memanfaatkan teknologi informasi akuntansi dapat digunakan dalam bidang akuntansi untuk pelaksanaan pekerjaan, komponen lain yang perlu diperhatikan, yaitu meliputi: 1). Bagian finansial mempunyai komputer yang cukup untuk menjalankan tugasnya, 2). Jaringan internet sudah terhubung di masing-masing bagian kerja 3). Jaringan komputer sudah difungsikan untuk sarana komunikasi antar bagian yaitu untuk pengiriman dan penerimaan informasi, 4). Proses pengelolaan keuangan sudah menggunakan komputer dari proses penerimaan dana hingga pelaporan keuangan, 5).

Pengolahan data transaksi keuangan telah memanfaatkan *software* yang didasarkan pada peraturan undang-undang, 6). Laporan keuangan dan manajerial tercipta dari pemanfaatan sistem yang terintegrasi, 7). Penyusunan jadwal untuk memelihara dan memeriksa sarana secara berkala, 8). Pendataan seluruh sarana penunjang yang telah rusak dan selanjutnya dan dilakukan perbaikan pada alat-alat tersebut.

Komitmen organisasi ialah sebuah sikap psikologis yang didasarkan pada keinginan, kebutuhan dan kewajiban dalam melaksanakan pekerjaannya pada suatu instansi. Adapun komitmen organisasi meliputi tiga komponen yaitu: komitmen afektif, komitmen kelanjutan, dan komitmen normatif. Dari ketiganya tersebut, komitmen afektif merupakan jenis komitmen yang paling diharapkan oleh perusahaan. Individu dengan loyalitas tinggi pada umumnya memiliki komitmen afektif, individu tersebut lebih cenderung akan tetap bekerja di perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Komitmen kepada organisasi sangat dibutuhkan oleh seorang pimpinan organisasi tersebut, hal tersebut ditujukan untuk mempertahankan sumber daya manusia yang kompeten di dalam organisasi (Indriasari, 2008).

Dalam mencapai tujuan dan kemanfaatan dalam menyajikan laporan keuangan, maka informasi yang termuat di dalamnya seharusnya memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Berdasarkan Arif dkk (2009), informasi pada laporan keuangan dapat dinyatakan andal jika pihak yang memanfaatkannya dapat mengandalkan informasi tersebut untuk mencitrakan kondisi ekonomi pada suatu instansi. Keandalan ialah kemampuan informasi dalam menyampaikan informasinya secara benar dan valid. Di dalam informasi yang termuat pada laporan keuangan terbebas dari pengertian/pemahaman yang menyesatkan dan kesalahan material, mengungkapkan tiap-tiap fakta secara jujur, serta dapat dikonfirmasi kebenarannya. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 yang mengungkapkan bahwa informasi bisa saja relevan, namun apabila pada pelaporannya tidak dapat diandalkan maka pemanfaatan informasi tersebut dapat mengakibatkan penyesatan bagi pihak yang menggunakannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh adalah data primer, yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Data primer ini diperoleh melalui metode survey dengan menyebarkan kuesioner pada responden yang dilakukan pada 38 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Badung.

Populasi adalah kumpulan obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan sifat-sifat tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:115). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh satuan kerja Organisasi Perangkat Daerah se-Kabupaten Badung, yang terdiri dari 38 OPD dengan rincian 1 Sekretariat Daerah, 1 Sekretariat DPRD, 1 Inspektorat, 21 Dinas, 7 Badan, 1 Rumah Sakit Umum Daerah dan 6 Kecamatan.

Menurut Sugiyono, 2014 sampel merupakan bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Metode pengumpulan sampel pada penelitian ini yakni *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pegawai yang menduduki jabatan sebagai kepala subbagian keuangan, pembukuan, dan bendahara di seluruh OPD Kabupaten Badung
- b. Memiliki masa jabatan lebih dari 1 tahun (agar pegawai memiliki cukup pengalaman apabila pegawai tersebut baru saja dipindahkan ke bagian keuangan)

Jumlah populasi dan jumlah sampel penelitian di seluruh Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Badung adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7
Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Badung

No	Nama Organisasi Perangkat Daerah	Jumlah Pegawai	Jumlah Sampel
1	Sekretariat Daerah	375	3
2	Sekretariat DPRD	90	3
3	Inspektorat	68	3
4	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	27	3
5	Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah	110	3

6	Badan Pendapatan Daerah/Pasedahan Agung	256	3
7	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	71	3
8	Badan Penelitian dan Pengembangan	30	3
9	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	51	3
10	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	85	3
11	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	58	3
12	Dinas Pariwisata	111	3
13	Dinas Kesehatan/Puskesmas	682	3
14	Dinas Kebudayaan	72	3
15	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	3093	3
16	Dinas Perhubungan	170	3
17	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	154	3
18	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	69	3
19	Dinas Kebakaran dan Penyelamatan	203	3
20	Dinas Sosial	54	3
21	Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan	342	3
22	Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak	80	3
23	Dinas Komunikasi dan Informatika	61	3
24	Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan	73	3
25	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	132	3
26	Dinas Kearsipan dan Perpustakaan	97	3
27	Dinas Perikanan	61	3
28	Dinas Pertanian dan Pangan	187	3
29	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja	68	3
30	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	53	3
31	Rumah Sakit Umum Daerah Mangusada	518	3
32	Satuan Polisi Pamong Praja	210	3
33	Kantor Camat Mengwi	136	3
34	Kantor Camat Kuta	105	3
35	Kantor Camat Kuta Utara	96	3
36	Kantor Camat Kuta Selatan	76	3
37	Kantor Camat Abiansemal	76	3
38	Kantor Camat Petang	58	3
Total Populasi / Sampel		8258	114

Sumber: Rekapitulasi PNS Kabupaten Badung tahun 2018

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, yaitu dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan terkait dengan penelitian secara tertulis kepada responden penelitian untuk dijawab. Pada penelitian ini, kuesioner diantarkan langsung ke lokasi penelitian

yaitu pada 38 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Badung. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert.

Adapun skala Likert yang digunakan adalah sebagai berikut:

STS	: Sangat Tidak Setuju	skor 1
TS	: Tidak Setuju	skor 2
KS	: Kurang Setuju	skor 3
S	: Setuju	skor 4
SS	: Sangat Setuju	skor 5

Uji asumsi klasik berfungsi untuk menilai, mengukur serta memastikan apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak. Model regresi dinyatakan layak jika data yang digunakan normal dan bebas dari multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Untuk mengetahui status regresi tersebut maka dilakukan beberapa uji, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menilai data pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Apabila asumsi ini tidak dilakukan, maka uji statistik tersebut akan bias, khususnya pada penelitian yang menggunakan sampel kecil. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansinya $\alpha > 0,05$ mengindikasikan a data berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai signifikansinya $\alpha < 0,05$ mengindikasikan data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas ialah tidak ada korelasi yang kuat antara variabel bebas dalam suatu model regresi, maka model mengalami multikolinearitas. Beberapa ciri terjadinya multikolinearitas pada model yaitu model memiliki koefisien determinasi yang tinggi akan tetapi variabel bebas yang secara signifikan mempengaruhi variabel terikat melalui pengujian t.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya galat, atau adanya beda varian dan resiadual untuk seluruh pengamatan dalam model

regresi. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansinya $>0,05$, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda ialah korelasi secara linier antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui arah korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah tiap-tiap variabel bebas berkorelasi secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini model persamaan linier yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Nilai Informasi Pelaporan Keuangan
X1	= Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan
X2	= Pemanfaatan Teknologi Informasi
X3	= Komitmen Organisasi
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi dari masing-masing variabel
ε	= Error

1) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk menilai seberapa jauh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yaitu berada diantara 0-1. Apabila nilai (R^2) mendekati 1 mengindikasikan variabel bebas menjelaskan variabel terikat lebih terukur (Ghozali, 2016).

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F berfungsi untuk menilai kelayakan model apakah dapat dianalisis lebih lanjut, dan memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau tidak (Ghozali, 2016). Pedoman dalam mengambil keputusan pada uji F yaitu jika nilai signifikansinya $<0,05$, maka berarti model layak, dan sebaliknya apabila nilai signifikansinya $>0,05$, maka berarti model tidak layak.

b) Uji T

Uji T berfungsi untuk menilai seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual (Ghozali, 2016). Pedoman dalam mengambil

keputusannya yaitu: apabila nilai signifikansi t hitung $>0,05$, berarti H_0 ditolak, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi t hitung $<0,05$, berarti H_0 diterima, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Organisasi Perangkat Daerah yang ada di Kabupaten Badung dengan mengambil tiga sampel di masing-masing OPD (Kepala Sub-bagian Keuangan, Pembukuan dan Bendahara) dengan masa jabatan lebih dari satu tahun, agar pegawai tersebut memiliki cukup pengalaman apabila baru saja dipindahkan ke bagian keuangan. Adapun rincian pengiriman dan penerimaan kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Rincian pengiriman dan penerimaan kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	114
Jumlah kuesioner yang kembali	114
Kuesioner yang tidak lengkap pengisiannya	0
Kuesioner yang dianalisis	114
Kuesioner yang kembali (114/114x100%)	100%
Kuesioner yang dianalisis (114/114x100%)	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 114 eksemplar, yang disebar secara langsung ke masing-masing kantor Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Badung dan setelah melakukan pengecekan terakhir jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 114 eksemplar dan sudah lengkap terisi semua, hanya beberapa dari kuesioner tidak mencantumkan nama. Jadi jumlah kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 114 kuesioner.

Analisis Statistik deskriptif berfungsi untuk mengetahui distribusi data pada sampel. Pada penelitian ini statistik deskriptif dapat mencitrakan distribusi data, dengan menggunakan nilai-nilai seperti: nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SAP	114	40.00	55.00	46.3070	4.13517
Teknologi	114	25.00	35.00	31.0702	2.78339
Komitmen	114	31.00	45.00	37.2544	3.10527
Nilai Informasi	114	37.00	50.00	42.2982	3.95535
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Lampiran 5 (lampiran statistik deskriptif)

Pada tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi SAP, Teknologi Informasi, Komitmen dan Nilai Informasi. Nilai minimum ialah nilai terendah pada masing-masing variabel. Nilai maksimum ialah nilai tertinggi pada masing-masing variabel. Nilai rata-rata ialah nilai rata-rata yang diperoleh pada tiap-tiap variabel yang diamati. Standar deviasi ialah sebaran data yang menggambarkan data tersebut, apakah tersebar secara homogen atau heterogen secara fluktuatif. Nilai standar deviasi dikatakan homogen apabila nilai yang diperoleh kecil.

Dalam menilai instrumen penelitian maka perlu dilakukan pengujian instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas. Apabila nilai korelasi pada masing-masing sampel > 0,30, maka instrumen dinyatakan valid. Instrumen pada masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,60, maka instrumen dinyatakan handal. Hasil analisis uji validitas dan reliabilitas ditunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Koefisien Alpha
X ₁	X ₁₁ – X ₁₁₁	0.627 - 0.807	0.000	0.908
X ₂	X ₂₁ – X ₂₇	0.706 - 0.849	0.000	0.887
X ₃	X ₃₁ – X ₃₉	0.489 – 0.715	0.000	0.819
Y	X ₁₁ – X ₁₁₁	0.612 – 0.854	0.000	0.908

Sumber: Lampiran 6 (lampiran uji validitas dan reliabilitas)

Berdasarkan tabel 4.3, semuavariabel menghasilkan nilai korelasi > 0,30 dan koefisien alpha > 0,70, maka masing-masing variabel dapat dinyatakan valid dan handal. Berdasarkan hasil tersebut maka instrumen penelitian ini dinyatakan baik sehingga dapat dianalisis lanjutan.

Uji asumsi klasik berfungsi untuk menilai model regresi apakah sudah sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil uji asumsi klasik ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Uji normalitas berfungsi untuk menilai apakah pada model regresi, variabel residualnya berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan yaitu, apabila nilai signifikansinya $> 0,05$, maka variabel dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji K-S dapat dilihat pada tabel 4.4.1.

Tabel 4.4.1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.77334852
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.063
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.138 ^c

Sumber: Lampiran 7 (lampiran uji asumsi klasik)

Hasil pada tabel 4.4.1 mengindikasikan bahwa nilai signifikansinya adalah $0,138 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa nilai residual pada model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menilai apakah model regresi terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui status multikolinearitas pada model regresi, penelitian ini menggunakan nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel 4.4.2.

**Tabel 4.4.2
 Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	-2.644	2.227		-1.187	.238		
	SAP	.542	.059	.567	9.174	.000	.478	2.091
	Teknologi	.214	.285	.280	3.348	.008	.513	1.949
	Komitmen	.437	.079	.343	5.542	.000	.477	2.095

a. Dependent Variable: Nilai Informasi

Sumber: Lampiran 8 (lampiran uji asumsi klasik)

Hasil pada tabel 4.4.2 menunjukkan bahwa nilai toleransinya adalah $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat dinyatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi heterokedasitas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada penelitian ini menggunakan uji gletjer. Hasil uji heterokedasitas ditunjukkan pada tabel 4.4.3.

Tabel 4.4.3 Uji Gletjer

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.767	1.371		-.559	.577
SAP	.010	.036	.036	.269	.789
Teknologi	.021	.052	.198	1.313	.223
Komitmen	-.056	.049	-.153	-1.148	.253

a. Dependent Variable: Abres
 Lampiran 9 (uji asumsi klasik)

Pada hasil tabel 4.4.3 mengindikasikan bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan. Hasil tersebut dapat dikatakan karena nilai signifikasinya yaitu $> 0,05$. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami heterokedastisitas.

Tabel 4.5 Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	-2.644	-1.187	.238	

SAP	0.567	9.174	.000	Signifikan
Teknologi Informasi (TI)	0.280	3.348	.008	Signifikan
Komitmen	0.343	5.542	.000	Signifikan
Adjusted R Square	0.794			
F Statistik	145.745			
Probabilitas (p-value)	0,000			
Variabel Dependen	Nilai Informasi			

Lampiran 10 (lampiran regresi)

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut.

$$\text{Nilai Informasi} = -2.644 + 0.567\text{SAP} + 0.280\text{TI} + 0.343\text{Komitmen} + e$$

Berlandaskan pada persamaan di atas, jika seluruh variabel bebas tidak memiliki nilai, maka besarnya Nilai Informasi adalah -2.644. Untuk nilai beta masing-masing variabel memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1 poin variabel bebas maka dapat menambah sesuai dengan nilai standardized Beta.

Nilai adjusted R square yang diperoleh yaitu 0,794 mengindikasikan bahwa 79,4% variasi nilai Nilai Informasi dapat dipengaruhi oleh faktor SAP, Teknologi Informasi, dan Komitmen. Sedangkan sisanya sebesar 20,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Hasil pengujian p-value menghasilkan nilai $0,000 < 0,05$, maka artinya SAP, Teknologi Informasi, dan Komitmen secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada Nilai Informasi. Variabel SAP organisasi memiliki koefisien positif sebesar 0,567 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti Standar Akuntansi Pemerintahan memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Variabel Teknologi Informasi memiliki koefisien positif sebesar 0.280 dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ berarti Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan. Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Variabel Komitmen memiliki koefisien positif sebesar 0.343 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti Komitmen berpengaruh positif terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan. Hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Berlandaskan pada hasil pengujian hipotesis maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa SAP memiliki dampak penguatan

terhadap Nilai Informasi. Semakin baik penerapan standar akuntansi pemerintahan, maka semakin tinggi nilai informasi pelaporan keuangan. Hipotesis ini dinyatakan diterima karena didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian Nugraheni dan Subaweh (2008) menghasilkan penerapan SAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Kusumah (2012) mengungkapkan bahwa penerapan SAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Demikian juga pada penelitian Putra dan Amar (2015) dan Ningtyas (2015) mengungkapkan bahwa efektifitas penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Pengaruh Teknologi Informasi pada Nilai Informasi Pelaporan Keuangan

Berlandaskan pada hasil pengujian hipotesis maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 2 diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik Teknologi Informasi maka Nilai Informasi pelaporan keuangan juga akan meningkat. Hipotesis ini dinyatakan diterima karena didukung penelitian sebelumnya. Yosefrinaldi (2013) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi oleh Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah se-Sumatera Barat memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Indriasari dkk. (2008), Winidyaningrum dkk. (2010), Mustafa dkk. (2010), Rosalin dkk. (2011) dan Hullah dkk. (2012) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi mempengaruhi secara positif pada keterandalan pelaporan keuangan daerah.

Pengaruh Komitmen Organisasi pada Nilai Informasi Pelaporan Keuangan

Berlandaskan pada hasil pengujian hipotesis dapat dinyatakan bahwa hipotesis 3 diterima. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi Komitmen Organisasi maka nilai informasi pelaporan keuangan juga semakin baik. Hipotesis ini diterima karena didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian Noprial (2015) menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Pristiyanti (2012), Widiutami dkk. (2017) dan Virmayanti dkk. (2017) mengungkapkan bahwa karyawan dengan komitmen organisasi yang tinggi pada perusahaan, maka karyawan tersebut sudah memahami bahwa dalam melaksanakan pekerjaannya ditujukan untuk kepentingan

organisasi bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Begitupula pada sebuah instansi pemerintahan, jika komitmen organisasi dalam setiap OPD baik, maka akan mempengaruhi hasil pelaporan keuangan OPD tersebut, jadi jika komitmen organisasi OPD baik akan menghasilkan laporan keuangan OPD yang baik pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil adalah penerapan standar akuntansi pemerintahan, teknologi informasi dan komitmen organisasi memiliki dampak positif terhadap nilai informasi pelaporan keuangan. Semakin tinggi penerapan standar akuntansi pemerintahan, pemanfaatan teknologi informasi dan komitmen organisasi maka akan dapat lebih meningkatkan nilai informasi pelaporan keuangan.

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Agar disetiap OPD yang ada di Kabuapten Badung dapat secara lebih efektif menerapkan standar akuntansi pemerintahan sehingga nilai informasi pelaporan keuangan dapat ditingkatkan.
2. Pemanfaatan teknologi informasi serta sarana prasarana agar dilengkapi sehingga pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
3. Komitmen organisasi sangat diperlukan demi kekompakan dalam bekerja dan menyelesaikan tugas tugas, sehingga para karyawan dapat bekerja dengan semangat dan penuh tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, Daniel Kartika & Yohanes Suhardjo. 2013. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kualitas Aparatur Pemerintah Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Tual).Jurnal STIE Semarang.No. 3 Vol. 5.

- Adi Irawan Setiyanto, Selvi Nurul Hidayati. 2017. Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Turnover Intention. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol.5, No.1
- Budiana, H.R.,Sjafirah, N.A. dan Bakti, I. 2015. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru SMPN 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol.4, No.1
- Cok Istri Agung Prami Shintia, Ni Made Adi Erawati. 2017. Pengaruh Kualitas SDM, Sitem Informasi, Pengendalian Intern dan Komitmen Organisasi Pada Kualitas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.21.2
- Firdaus, SE, Dr.Nadirsyah, SE, M.Si, Ak, CA, Dr.rer.pol. Heru Fahlevi, SE, M.Sc. 2015. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Penerapan Kebijakan Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kota Banda Aceh. *Jurnal Magister Akuntansi*. Vol.4, No.1
- Fitrini Mansur, Eko Prasetyo, Reka Maiyarni. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah.*Journal of Applied Accounting and Taxation*. Vol.2, No.2.
- I Wayan Karsana, I Gusti Ngurah Agung Suaryana. 2017. Pengaruh Efektivitas Penerapan SAP, Kompetensi SDM, Dan SPI Pada Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.21.1
- Karmila, Amries Rusli Tanjung dan Edfan Darlis. April. Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Provinsi Riau). *Jurnal SOROT* vol. 9, No. 1
- Lidia Natalia, Isma Coryanata. 2018. Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Pembiayaan Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi*. Vol.8, No.3
- Nanda Safrizal, Fauziah Aida Fitri. 2018. Analisis Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Pengendalian Internal, dan Kualitas Laporan Keuangan (Studi Pada SKPD Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 3, No.1
- Nike Yusnita Mahardini, Ade Miranti. 2018. Dampak Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada Kualitas Laporan

Keuangan Pemerintah Provinsi Banten Tahun Anggaran 2015. Jurnal Akuntansi. Vol.5, No.1

Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan

Sally Paulina Sandanafu, Mis Fertyno Situmeang. 2018. Pengaruh Kapasitas SDM, Komitmen Organisasi, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah

**PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA DAN PEMANFAATAN
TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN
KEUANGAN DENGAN PEMAHAMAN AKUNTANSI SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI**
(Studi Pada UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi, Usaha Mikro,
Kecil dan Menengah Se-Kecamatan Denpasar Selatan)

I Nyoman Thegar Suryanatha D.¹

Putu Cita Ayu²

**^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
Email : suryanathathegar@gmail.com**

ABSTRACT

Financial reports for MSMEs are accounting information that has an important role to achieve business success, which is the basis of reliable accounting information for economic decision making in managing MSMEs, including market development decisions, pricing and so on so that quality financial reports are needed for MSME. This study has a purpose to know the influence of human resource, the use of information technology with the understanding of accounting as a moderating variable on the quality of financial statements in all of MSME in South Denpasar Subdistrict

The population used in this study were all MSMEs in South Denpasar Subdistrict registered with the Office of Cooperatives, Small and Medium Enterprises, as many as 48 MSMEs were active during the Covid-19 pandemic, considering the research carried out during the Covid-19 pandemic period only 16 MSMEs were willing to receive filling in the questionnaire with 42 respondents, so the sample in this study was 42 people. After testing the instrument and testing the classic assumptions, then the data are analyzed using moderated regression analysis (MRA), determination, t test, and F test.

The analysis showed that the effect of human resources on the quality of financial statements with a significance of $0.000 < 0.05$, so that the first hypothesis (H1) was accepted. The influence of the use of information technology on the quality of financial statements was influenced with a significance of $0.000 < 0.05$, so that the second hypothesis (H2) was accepted. The influence of accounting understanding to the quality of financial statements with a significance of $0.489 > 0.05$, so that the third hypothesis (H3) was rejected. The effect of human resources on the quality of financial statements with the understanding of accounting as a moderating variable with a significance of $0.086 > 0.05$, so that the fourth hypothesis (H4) was rejected. The influence of the use of information technology on the quality of financial statements with the understanding of accounting as a moderating variable with a significance of $0.014 < 0.05$, so that the fifth hypothesis (H5) was accepted.

Keywords: Human Resources, Utilization of Information Technology, Quality of Financial Statements, Accounting Understanding.

1.1 Latar belakang

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup atau menjadikan hidup lebih sejahtera dapat dimulai dengan menemukan peluang dan membuka peluang usaha bagi masyarakat dengan melihat potensi diri serta mengidentifikasi lingkungan. Yang dimana nantinya peluang usaha diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat lebih baik dan lebih stabil serta menurunkan tingkat urbanisasi yang tinggi. Disamping itu dengan adanya usaha tertentu yang mampu menjadi ciri khas atau ikon dari daerah tersebut.

Perkembangan dan kemajuan pesat dibidang industri dan teknologi informasi menyebabkan perubahan besar diberbagai aspek dan bidang kehidupan manusia. Kondisi ini mendorong organisasi bisnis untuk mengikuti dan berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan tersebut.

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi dalam suatu UMKM yang mempunyai peranan penting yaitu sebagai tolak ukur pencapaian keberhasilan suatu usaha. Menurut Mulyani (2014). Penyediaan informasi bagi UMKM juga diperlukan salah satunya untuk akses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil dari Bank

Kualitas laporan keuangan merupakan gambaran akuntabilitas dalam menjalankan keuangan harus berkualitas yang baik guna memperkirakan dalam mengambil tindakan atau keputusan. Karakter kualitatif yang harus diperhatikan dalam menyusun laporan keuangan yaitu, dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

Kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat diukur dari tingkat pendidikan dan kemampuannya pada bagian keuangan. Kualitas sumber daya manusia adalah kemampuan untuk melakukan tugas serta tanggung jawab dengan bekal pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang cukup memadai (Arfianti, Widodo dan Oktafiani 2018).

Pemahaman akuntansi jika seseorang yang dikatakan paham dalam tata cara akuntansi itu sampai terbentuk suatu laporan keuangan dimana berlandaskan dengan disusunnya laporan keuangan dengan prinsip dan standar yang ditetapkan.

Dengan pemahaman akuntansi menghasilkan laporan keuangan berkualitas. Tidak itu saja yang diperlukan disini namun *mindset* para pelaku usaha UMKM yang menganggap bahwa menyusun laporan keuangan yang hanya alakadarnya yang tidak memenuhi syarat dan ketentuan untuk mendapatkan laporan keuangan dengan kualitas yang baik.

Permasalahan yang terjadi saat ini dimana UMKM di Kecamatan Denpasar Selatan terkendala modal untuk pengembangan usaha dan pembukuan akuntansi atau pengelolaan keuangan UMKM, maka dari itu UMKM perlu diberikan pelatihan dan tindak lanjut mengenai permodalan dan pemasaran.

Penelitian mengenai sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan di lakukan banyak peneliti, namun hasil tersebut terdapat ketidakkonsistenan, maka dari itu penelitian ini penulis menggunakan Pemahaman Akuntansi sebagai variabel pemoderasi. Menurut penulis pemahaman akuntansi mempengaruhi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi bagi kualitas laporan keuangan, dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Hubungan variabel moderasi yaitu pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan secara jelas individu dengan organisasi kerja yang bisa mempertahankan kualitas penyajian.

Penelitian ini menggunakan UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Se-Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil dari penelitian empiris sebelumnya. Maka peneliti menulis penelitian dengan judul “Pengaruh Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Pemahaman Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanapengaruh sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap kualitas laporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan ?
4. Bagaimana pemahaman akuntansi mampu memoderasi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan?
5. Bagaimana pemahaman akuntansi mampu memoderasi pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas leporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi pada hubungan antara sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi pada hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, menambah wawasan serta informasi yang berkaitan dengan ilmu akuntansi, khususnya teori stakeholder dan teori keagenan yang berkaitan dengan pengaruh sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderasi seluruh UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah Se-Kecamatan Denpasar Selatan. Agar penelitian ini mampu mendapatkan manfaat untuk bahan bacaan ilmiah ilmu akuntansi dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan manufaktur dalam penetapan kebijakan perusahaan guna meningkatkan kualitas laporan akuntansi melalui penilaian pelaksanaan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi dan pemahaman akuntansi, sehingga UMKM mampu menjaga kualitas laporan keuangan agar tetap mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian.

2. Kajian pustaka

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Sebelumnya

2.1.1 Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan kumpulan kreditor yaitu bank dan Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat (LKMM), maka keberadaan *stakeholder* sangatlah penting bagi UMKM. Menjaga keyakinan stakeholder yaitu menampilkan laporan keuangan berkualitas dimana kreditor memahami mengenai bagian yang berkaitan dalam mempertimbangkan memberi kredit. Freeman (1984) Mainader et al (2011) menjelaskan *stakeholder theory*, bahwa organisasi harus peduli dengan kepentingan *stakeholders* ketika membuat keputusan strategis. Jadi dapat

disimpulkan bahwa teori ini menjelaskan mengenai pentingnya perusahaan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder*. Dalam hal ini *stakeholder* yang dimaksud yaitu masyarakat.

2.1.2 Sumber Daya Manusia

Menurut Sugeng (2002), pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang menghasilkan layanan profesional. Abdullah (1990) dan Acok (1991), berpendapat bahwa kualitas sumber daya manusia selalu tidak akan terlepas dari sebuah kerja profesional.

2.1.3 Pemanfaatan Teknologi Informasi

Teknologi informasi yaitu (*hardware, software, useware*) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, menggambarkan, menyimpan, mengorganisasikan dan menggunakan data secara bermakna untuk memperoleh informasi yang berkualitas (Bambang Warsita, 2008:135).

2.1.4 Pemahaman Akuntansi

Menurut Budhiyanto dan Paskah (2004) pemahaman akuntansi dinyatakan dengan seberapa mengerti dan memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai tapi dapat menguasai konsep-konsep yang terkait dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dapat dipraktikkan di dunia kerja.

2.1.5 Kualitas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016), yaitu dokumen informasi keuangan perusahaan pada periode akuntansi dimana mendeskripsikan kinerja perusahaan yang berguna bagi bankir, kreditor, pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menganalisis kinerja keuangan dan kondisi perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah uraian mengenai beberapa peneliti:

1. Avriyanti(2018), hasil penelitiannya menyatakan bahwa sumber daya manusia berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan. Sedangkan pemanfaatan teknologi informasi berdampak negatif pada kualitas laporan keuangan.
2. Sa'adah, dkk.(2017), hasil penelitiannya menjelaskan dimana sumber daya manusia berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan.

3. Devi, dkk. (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan ukuran usaha berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas sumber daya manusia yaitu berkemampuan dalam menjalankan pekerjaan dengan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepadanya seperti pendidikan, pelatihan, dan pengalaman memadai. Untuk mengolah keuangan usaha yang berkualitas, yang berkompeten, mempunyai jenjang pendidikan yang ditempuh, ikut serta dalam pelatihan serta pendidikan, berpengalaman dan pengetahuan dibidang keuangan (Putri, 2015). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

2.2.2 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih saat ini tidak hanya dimanfaatkan oleh perorangan tetapi juga pada organisasi. Manfaat yang diberikan dimana dalam proses suatu data serta keakuratan data yang diolah juga sangat terjamin agar laporan keuangan tersebut dijadikan informasi untuk pengambilan keputusan (Nursillah, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanalir, dkk. (2018) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan..Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

2.2.3 Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Tak hanya paham akuntansi saja yang diperlukan disini namun *mindset* para pelaku usaha UMKM yang menganggap bahwa menyusun laporan keuangan yang hanya alakadarnya yang tidak memenuhi syarat dan ketentuan untuk mendapatkan laporan keuangan dengan kualitas yang baik. Penelitian mengenai pemahaman akuntansi pernah dilakukan oleh Wilfa (2016) dinyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

2.2.4 Pemahaman Akuntansi Memoderasi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang berkualitas diperoleh dari sumber daya manusia yang melibatkan proses tersebut mengerti dan paham dalam pengerjaan akuntansi dimana berpedoman pada ketentuan yang berlaku. Menurut Yuliani (2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devi, dkk. (2017) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Defitri, (2016) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Pemahaman akuntansi mampu memoderasi antara sumber daya manusia dengan kualitas laporan keuangan.

2.2.5 Pemahaman Akuntansi Memoderasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pemanfaatan teknologi informasi diperlukan dalam menyusun laporan keuangan dimana teknologi informasi dipakai bekerja dan menyimpan informasi, juga berfungsi sebagai teknologi komunikasi dalam menyebarkan informasi dimana didalamnya pengolah data, pengolah informasi, serta proses kerja secara elektronik dengan maksud agar memberikan suatu informasi keuangan. Sebagai teknologi informasi jelas akan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Devi, dkk (2017) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

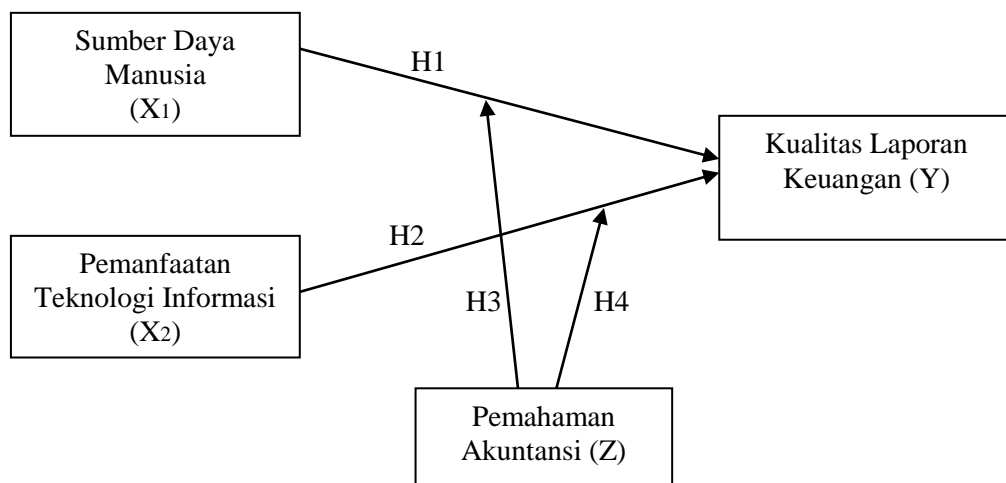
H5 : Pemahaman akuntansi mampu memoderasi antara pemanfaatan teknologi informasi dengan kualitas laporan keuangan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian penelitian kuantitatif difungsikan guna meneliti populasi atau sampel dengan pengumpulan data dan analisis data bertujuan dalam menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Kualitas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang akurat tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berlandaskan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir penelitian ini yaitu:



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

(Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti, 2020)

3.2 Variabel

3.2.1 Definisi Operasional Variabel

1. Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan mencakup neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (dapat digambarkan sebagai

laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan laporan lain, dan materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2009:1).

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia disebut bagian terpenting dari struktur organisasi, maka dari itu diyakinkan dalam mengelola sumber daya manusia dikerjakan maksimal supaya dapat menimbulkan kerjasama secara maksimal untuk mewujudkan visi atau misi organisasi (Yosefrinaldi,2013).

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi menawarkan tingkat pengerjaan atau penginputan dalam penyimpanan laporan, guna mencadangkan output dengan skala besar, namun jika tidak dipergunakan dengan maksimal sehingga mencerminkan teknologi informasi terlihat mahal.

2. Pemahaman Akuntansi

Dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja pemahaman akuntansi ditunjukkan dari nilai atau konsep seberapa mengerti dan memahami akuntansi yang bisa diterapkan dalam membuat laporan keuangan. Seorang dinyatakan memahami akuntansi dimana mengerti juga pintar dalam pengerjaan menjadi laporan keuangan dimana dalam penyusunan keuangan usaha sesuai dengan prinsip dan pedoman yang ditetapkan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Berupa obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diputuskan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:136). Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Kecamatan Denpasar Selatan bahwa terdapat 48 UMKM yang aktif dalam masa pandemi Covid-19. Mengingat penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19 hanya 16 UMKM yang mau menerima pengisian kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 42 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, Arikunto (2010;134). Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh staf bagian keuangan UMKM yang aktif di Kota Denpasar khususnya Kecamatan Denpasar Selatan. Mengingat penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19 jumlah responden yang digunakan sebanyak 42 orang dari 16 UMKM yang mau menerima pengisian kuesioner.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan menjelaskan data yang telah dikumpul sebagaimana mestinya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:232). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, pemahaman akuntansi dan kualitas laporan keuangan.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan pada data dimana menghasilkan model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pengujian ini dilakukan agar model regresi yang diperoleh terhindar dari hasil regresi yang bias.

1) Uji Normalitas

Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:159).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (Ghozali, 2016:103).

3) Uji Heteroskedastisitas

Apabila nilai probabilitas di atas level signifikan 0,05, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

3.4.3 Analisis Regresi Moderasi/ *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Uji MRA merupakan aplikasi khusus linier berganda. MRA dalam persamaan regresinya mengandung interaksi, yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. MRA digunakan untuk menguji hubungan sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi pada kualitas laporan keuangan dimana transparansi pemahaman akuntansi sebagai variabel pemoderasi. Persamaan regresi dari model regresi moderasi adalah :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + b_4 Z * X_1 + b_5 Z * X_2 + e$$

Keterangan :

Y	= Kualitas Laporan Keuangan
α	= Konstanta
X_1	= Sumber Daya Manusia
X_2	= Pemanfaatan Teknologi Informasi
$b_1 - b_5$	= Koefisien Regresi
b_3Z	= Pemahaman Akuntansi
$b_4 Z * X_1$	= Interaksi Pemahaman Akuntansi dengan Sumber Daya Manusia
$b_5 Z * X_2$	= Interaksi Pemahaman Akuntansi dengan Pemanfaatan Teknologi informasi
e	= Kesalahan Regresi (<i>Regression Error</i>)

3.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran kesesuaian yang menunjukkan proporsi variansi total variabel terkait yang dijelaskan oleh variabel bebasnya secara bersama.

3.4.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur signifikansi secara serempak atau semua variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun ciri-ciri

pengambilan keputusan yaitu probabilitas $< 0,05$ semua variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99).

3.4.6 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Apabila $p\text{-value} > 0,05$ dinyatakan hipotesis tidak dapat diterima. Yang mana secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila $p\text{-value} < 0,05$ dinyatakan hipotesis diterima. Yang mana secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan dengan menghitung rerata (*mean*) berdasarkan tanggapan responden pada masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	42	17.00	24.00	19.9286	2.33105
X2	42	16.00	20.00	18.5476	1.25333
Z	42	13.00	20.00	16.0714	1.59867
Y	42	18.00	25.00	22.2381	2.15055
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Lampiran 4 (Data diolah, 2020)

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 42. Data sumber daya manusia (X1) memiliki skor minimum 17, skor maksimum 24, nilai rata-rata 19,9286 dan standar deviasi 2,33105. Data pemanfaatan teknologi informasi (X2) memiliki skor minimum 16, skor maksimum 20, nilai rata-rata 19,5476 dan standar deviasi 1,25333. Data pemahaman akuntansi (Z) memiliki skor minimum 13, skor maksimum 20, skor rata-rata 16,0714 dan standar deviasi 1,59867. Data kualitas laporan keuangan (Y) memiliki skor minimum 18, skor maksimum 25, skor rata-rata 22,2381 dan standar deviasi 2,15055.

4.2 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian validitas dan reliabilitas masing-masing indikator variabel sebagai instrumen diperoleh dari jawaban kuesioner sangatlah penting dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel. Adapun hasil yang dilakukan terhadap instrumen penelitian dengan bantuan program SPSS *Version 22.0 for Windows* dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Item Pernyataan	Validitas		Reliabilitas	
			Koefisien Korelasi	Ket.	Alpha Cronbach	Ket.
1	Sumber Daya Manusia (X ₁)	X1.1	0,735	Valid	0,781	Reliabel
		X1.2	0,588	Valid		
		X1.3	0,796	Valid		
		X1.4	0,825	Valid		
		X1.5	0,577	Valid		
2	Pemanfaatan Teknologi Informasi (X ₂)	X2.1	0,507	Valid	0,734	Reliabel
		X2.2	0,672	Valid		
		X2.3	0,773	Valid		
		X2.4	0,500	Valid		
3	Pemahaman Akuntansi (Z)	Z.1	0,650	Valid	0,803	Reliabel
		Z.2	0,769	Valid		
		Z.3	0,707	Valid		
		Z.4	0,921	Valid		
4	Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Y.1	0,769	Valid	0,810	Reliabel
		Y.2	0,597	Valid		
		Y.3	0,869	Valid		
		Y.4	0,303	Valid		
		Y.5	0,767	Valid		

Sumber: Lampiran 3 (Data diolah, 2020)

Dimana semua variabel memiliki nilai koefisien korelasi berada di atas 0,30 dan koefisien alpha (α) lebih besar dari 0,6 dengan ini layak dijadikan instrument penelitian karena valid dan reliabel.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dianalisis dengan teknik analisis moderasi (MRA), maka model persamaan regresi harus lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0144522
	Std. Deviation	.36209586
Most Extreme Differences	Absolute	.093

	Positive	.051
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Lampiran 5 (Data diolah, 2020)

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.3 memiliki tingkat signifikansi sebanyak $0,200 > 0,05$ sehingga dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.141	.889		1.283	.208		
	X1	.308	.063	.380	4.885	.000	.273	3.657
	X2	.610	.076	.617	8.052	.000	.282	3.549
	Z	.031	.044	.029	.698	.489	.976	1.024
	Z.X1	.188	.106	.227	1.767	.086	.100	9.980
	Z.X2	-.262	.101	-.330	-2.594	.014	.102	9.814

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 5 (Data diolah, 2020)

Hasil uji multikolinearitas semua variabel bebas mempunyai skor VIF tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dari model regresi yang digunakan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.564	.879		.642	.525		
	X1	-.053	.062	-.231	-.845	.403	.273	3.657
	X2	.015	.075	.055	.203	.840	.282	3.549
	Z	.034	.044	.112	.773	.444	.976	1.024
	Z.X1	.184	.105	.791	1.753	.188	.100	9.980
	Z.X2	-.254	.100	-1.138	-2.544	.115	.102	9.814

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Lampiran 5 (Data diolah, 2020)

Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan semua memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.4 Teknik Analisis Data

Hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk melihat

pengaruh antara sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan dengan pemahaman akuntansi menjadi pemoderasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.141	.889		1.283	.208		
	X1	.308	.063	.380	4.885	.000	.273	3.657
	X2	.610	.076	.617	8.052	.000	.282	3.549
	Z	.031	.044	.029	.698	.489	.976	1.024
	Z.X1	.188	.106	.227	1.767	.086	.100	9.980
	Z.X2	-.262	.101	-.330	-2.594	.014	.102	9.814

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 6 (Data diolah, 2020)

Hasil analisis MRA seperti yang disajikan pada Tabel 4.6, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Jadi Kualitas Laporan Keuangan} = 0,380X1 + 0,617X2 + 0,029Z + 0,227Z.X1 - 0,330Z.X2 + e$$

Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 ^a	.941	.932	.33477

a. Predictors: (Constant), Z.X2, Z, X2, X1, Z.X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 6 (Data diolah, 2020)

Hasil dari analisis koefisien determinasi dilihat pada nilai *Adjusted Square* yakni diperoleh hasil sebesar 0,932 atau 93,2 % yang berarti dimana kualitas laporan keuangan mempengaruhi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, pemahaman akuntansi, interaksi pemahaman akuntansi dengan sumber

daya manusia, dan interaksi pemahaman akuntansi dengan pemanfaatan teknologi informasi, dan sisanya sedangkan 6,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Pengujian F statistik dilakukan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan. Hasil pengujian F statistik dapat dilihat pada Tabel 4.8, berikut:

Tabel 4.8
Uji Simultan (F-test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.777	5	12.755	113.813	.000 ^b
	Residual	4.035	36	.112		
	Total	67.811	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Z.X2, Z, X2, X1, Z.X1

Sumber: Lampiran 6 (Data diolah, 2020)

Hasil uji F dilihat nilai F. Hitung sebesar 113.813 dalam tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil Uji hipotesis (Uji t) maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

1. Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat hasil pengujian t-test pengaruh sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,380 dan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,885 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

2. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat hasil pengujian t-test pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,617 dan menunjukkan nilai t-hitung

sebesar 8,052 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

3. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat hasil pengujian t-test pengaruh sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,029 dan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,698 dengan signifikansi sebesar $0,489 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan

4. Pemahaman Akuntansi Memoderasi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat hasil pengujian t-test pengaruh sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,227 dan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,767 dengan signifikansi sebesar $0,086 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi tidak mampu memoderasi hubungan antara sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan

5. Pemahaman Akuntansi Memoderasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat hasil pengujian t-test pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderasi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,330 dan menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,594 dengan signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi mampu memoderasi hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan analisis menyimpulkan sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

4.5.2 Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan analisis menyimpulkan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

4.5.3 Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan analisis menyimpulkan pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

4.5.4 Pemahaman Akuntansi Memoderasi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan analisis menyimpulkan pemahaman akuntansi tidak mampu memoderasi hubungan antara sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan.

4.5.5 Pemahaman Akuntansi Memoderasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan analisis menyimpulkan pemahaman akuntansi mampu memoderasi hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berikut hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengaruh sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan

keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

3. Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Pengaruh sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderasi, bahwa pemahaman akuntansi tidak mampu memoderasi hubungan antara sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan.
5. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan dengan pemahaman akuntansi sebagai variabel moderasi, bahwa pemahaman akuntansi mampu memoderasi hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dipaparkan maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber awal atau studi kasus dalam kegiatan pada mata kuliah tertentu.
2. Bagi UMKM Se-Kecamatan Denpasar Selatan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan merancang regulasi dan kebijakan dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia serta pemanfaatan teknologi informasi.
3. Bagi Universitas, dapat digunakan sebagai materi serta contoh dalam menelaah studi kasus pada mata kuliah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianti, Widodo, Oktafiani (2018). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan. Skripsi. Jurusan akuntansi S1. Universitas Pendidikan Ganesha
- Arikunto, S. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.

- Avriyanti, S. (2018), Pengaruh Sumber Daya Manusia Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Pada UKM Yang Terdaftar Pada Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah Kabupaten Tabalong). <http://jurnal.stiatabalong.ac.id>
- Dawam, A. (2018), Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus pada UMKM Kerajinan Batik di Kecamatan Tanjung Bumi). *Jurnal ilmu dan pendidikan ekonomi* (2597-7814).
- Devi, P. E. S., Herawati, N. T., Sulindawati, N. L. G. E. (2017), Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Buleleng). *E-journal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Erdawati L. (2017), Analisis Pengaruh Informasi Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Manajemen Bisnis*: 2580-9490.
- Fadilah, N. (2019), Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Karakteristik Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UKM Kabupaten Lumajang. <https://doi.org/10.31539/costing.v2i2.557>
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hanalir, Dali, N., Husin (2018), Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Pengendalian Intern Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Muna). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPEP>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No 1. Penyajian laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entittas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).
- Khairudin, I. (2017), Pengaruh Pemahaman Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah Dengan Kompetensi Sumber Daya Manusia Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sleman dan Bantul). 27khrdinibnu@gmail.com
- Mulyani, Sri. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Kudus. *Jurnal DEB*. Vol. 11, No. 2, Hal: 140-148.

- Nadir, R., Hasyim (2017), Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Variabel Intervening Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua (Studi Empiris di PEMDA Kabupaten Barru).
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/issue/view/78>
- Pratama, R. R., Yahya, M. R. (2019), Pengaruh Pemanfaatan Teknologi, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan SKPA Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* halaman 520-531.2581-1002.
- Sa'adah, K., Sitawati R., Subchan (2017), Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan Dengan Moderasi Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* p-ISSN 2086-3748
- Sugiyono. 2017. Statistika untuk penelitian. Bandung:Alfabeta
- Trisnawati, N. N., Wiratmaja, D. N. (2018), Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengendalian Intern Pada Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i01.p29>
- Wilfa, Razannisa. (2016). Pengaruh Persepsi Pemilik Terhadap Laporan Keuangan dan Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM Fashion di Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

PENGARUH PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*, PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**Ni Ketut Ary Sedani¹
Putu Cita Ayu²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
Email : arisedani24@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this study is to obtain evidence of the effect of ERM disclosure, IC disclosure and board size on firm value. This research was conducted on property, real estate and construction sector companies in 2015-2018 with 44 populations and 144 samples. The results of this study are multiple linear regression, which shows that enterprise risk management disclosure has a positive and significant effect on firm value, while intellectual capital disclosure and board size do not have a significant effect on firm value.

Keywords: *enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure, board size and firm value.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah diberlakukan sejak tahun 2015 memberikan tantangan tersendiri bagi industry pasar modal di Indonesia. Perusahaan terus berupaya menyajikan informasi terbaru di dunia bisnis agar para investor mengetahui gambaran nilai perusahaan dari berbagai segi, diantaranya segi produk, kinerja perusahaan, dan teknologi. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2005:9). Husan dan Pudjiastuti (2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia untuk dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Perusahaan dituntut untuk selalu terlihat baik dimata *stakeholder* untuk meyakini bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi untuk menarik minat investor.

Dengan penerapan *enterprise risk management* bisa membantu perusahaan untuk memilah kemungkinan risiko yang akan terjadi pada perusahaan tersebut. *Enterprise risk management (ERM)* mulai dipublikasikan oleh

Communitie of Sponsoring Organization (COSO) sejak tahun 2004, dimana pengungkapan ERM ini bisa dibilang sebagai hal yang baru dalam pasar modal.

Penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan *enterprise risk management* dari Devi dkk (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Suatu perusahaan yang tidak menerangkan dengan rinci mengenai sejauh mana pengungkapan tersebut wajib diterapkan oleh perusahaan tersebut, sehingga mengakibatkan informasi yang diungkapkan mengenai pengungkapan *enterprise risk management* tidak semuanya berimbas pada kenaikan harga saham suatu perusahaan (Trisnawati dkk, 2017). Kelonggaran ketentuan pengungkapan ERM ini menyebabkan perusahaan cenderung kurang memperhatikan kelengkapan instrumennya. Pernyataan tersebut tergambar pada nilai perusahaan yang diukur dengan ratio *Price Book Value* (PBV) oleh IDX Statistik tahun 2015 sampai 2017 cenderung menurun khususnya pada sektor property, real estate dan konstruksi. Dari hasil pengamatan pada data statistik tahun 2015 nilai PBV sektor property dan real estate adalah 1,73 dimana di tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 0,11 poin menjadi 1,62. Begitu juga yang terjadi pada sektor konstruksi, dimana tahun 2015 sebesar 3,29 turun di tahun 2016 sebesar 0,96 poin menjadi 2,33.

IC merupakan asset tidak berwujud yang dapat mendorong kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaannya. Setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan pasar dan tuntutan-tuntutan eksternal. Dengan adanya persaingan akan meningkatkan risiko yang terjadi pada perusahaan tersebut sehingga peran dewan komisaris dalam hal pengawasan risiko ini menjadi sangat penting dalam suatu perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini dipakailah ukuran dewan komisaris dimana dewan komisaris merupakan organ tambahan dari mekanisme CG yang memiliki tanggungjawab dalam tugas pengawasan risiko dan pengendalian internal perusahaan.

Pemilihan periode penelitian dari tahun 2015 sampai dengan 2018 karena pada tahun tersebut terjadi fluktuasi pergerakan harga saham yang mengindikasikan berfluktuasinya nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti menulis penelitian dengan judul **“Pengaruh**

Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, Pengungkapan *Intellectual Capital*, dan Ukuran Dewan Komisaris (Studi pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris pada nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah literature untuk acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pengembangan tentang pentingnya pengungkapan *enterprise risk management*, pengungkapan *intellectual capital*, dan ukuran dewan komisaris bagi perusahaan untuk kemajuan perusahaannya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Signalling theory atau teori sinyal menjadi *grand theory* dalam penelitian ini, dimana informasi merupakan unsur yang penting bagi investor karena mengandung catatan atau gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang tentang kelangsungan hidup perusahaan. *Signalling theory* menjelaskan bahwa sebuah perusahaan yang mempunyai kualitas bagus dengan sukarela akan memberikan informasi berupa sinyal pada pasar. Suatu perusahaan biasanya akan mempublikasikan sebuah informasi yang nantinya akan diteima sebagai *bad news* ataupun *good news* oleh para investor.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), teori *stakeholder* menyebutkan bahwa sebuah entitas atau perusahaan tidak beroperasi untuk keunggulan entitas itu sendiri, tetapi lebih untuk memberi manfaat kepada pihak lain terutama pemegang saham dan para pelaku kepentingan dalam entitas tersebut. dimana tujuan dari teori ini adalah membantu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan meminimumkan kerugian yang kemungkinan muncul pada investor.

Menurut Hoyt dan Lienbenberg (2011) pengungkapan ERM juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan untuk manajemen risiko. Menurut Meizaroh dan Lucynda (2011). Indeks pengungkapan IC ada 81 item yang terdiri dari enam komponen yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, riset dan pengembangan serta pernyataan strategis (Singh dan Zahn, 2007). Selain itu, adanya dewan komisaris dalam suatu perusahaan juga akan membantu meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Tugas dewan komisaris dalam hal ini adalah sebagai pengawas dan memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan perusahaan tersebut menerapkan atau melaksanakan *good corporate governance*.

Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh peneliti terkait variabel diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devi dkk (2017), Ardianto dan Rivandi (2018), Prasetyanto dan Chariri (2013), Muryati dan Suardikha (2014) menyatakan bahwa pengungkapan *ERM*, penerapan *IC* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Lain halnya dengan Ardianto dan Rivandi (2018), Sunarsih dan Mendra (2012), Aditya dan Naomi (2017), menyatakan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intelle ctual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan ada juga peneliti yang menemukan bahwa ketiga varriabel tersebut berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardianto dan Rivandi (2018), Arifah dan Wirajaya (2018) dan Muryati dan Suardikha (2014).

2.2 Hipotesis

Pengungkapan *ERM* penting bagi investor karena merek perlu mengetahui dan mengevaluasi hasil kerja dari perusahaan tersebut sudah berjalan. Penelitian yang dilakukan Devi (2017) menemukan bahwa pengungkapan *ERM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin banyak item *ERM* yang diungkapkan akan berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan tersebut.

H₁ : Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengungkapan *IC* merupakan sebuah sinyal bagi para investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan. *IC* yang kuat dan mengandung unsur positif akan membuat nilai perusahaan meningkat. Ardianto dan Rivaldi (2018) juga telah membuktikan bahwa pengungkapan *IC* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.

Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang bertugas mengawasi pihak manajer dalam

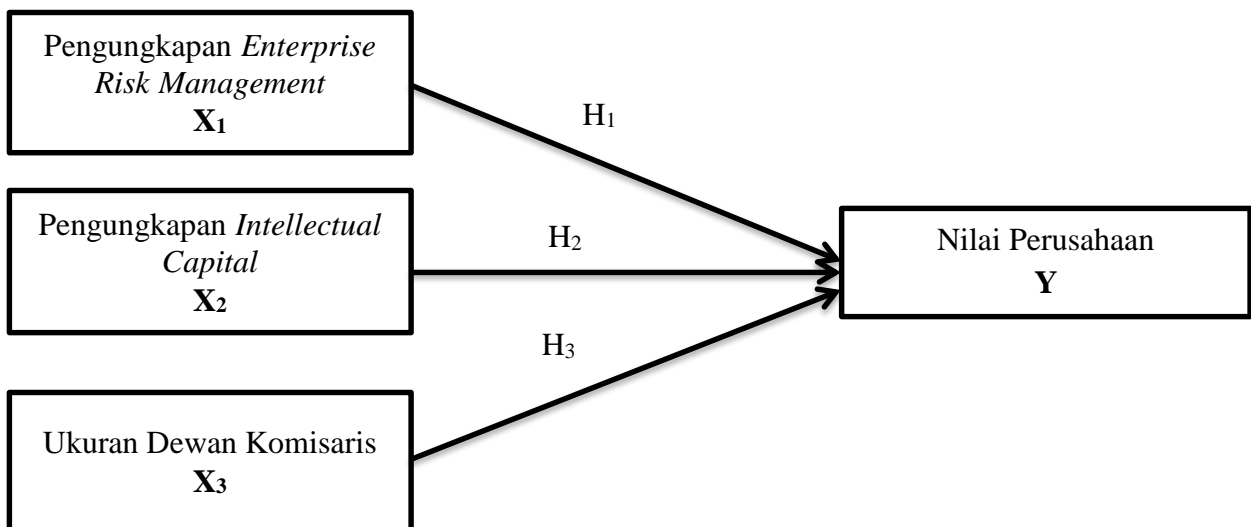
menjalankan tugasnya. Disinilah peran dewan komisaris diperlukan dalam mengawasi pihak manajemen. Penelitian yang menghubungkan antara ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan sudah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian Muryati dan Suardikha (2014) menemukan pengaruh positif ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan.

H₃ : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Gambar 3.1
Kerangka Konseptual
Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management*, Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan



Dalam penelitian ini ada satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y) yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{Ps}{BVS} \dots\dots\dots(1)$$

$$BVS = \frac{TE}{\sum SB} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

PBV : *price to book value*

Ps : harga pasar saham

BVS : *book value per share*

TE : total ekuitas

$\sum SB$: jumlah saham beredar

3.1 Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini ada tiga, yaitu pengungkapan *enterprise risk management* (X_1), pengungkapan *intellectual capital* (X_2), dan ukuran dewan komisaris (X_3). Pengungkapan *enterprise risk management* (X_1) dalam penelitian ini diukur dengan indeks pengungkapan ERM, sebagai berikut :

$$ERMDI = \frac{\text{Total skor item ERM yang diungkapkan}}{\text{Total item ERM yang seharusnya diungkapkan}} \dots\dots(3)$$

Pengungkapan *intellectual capital* (X_2) dalam penelitian ini diukur dengan indeks pengungkapan IC, sebagai berikut :

$$ICD = \frac{\text{Total skor item ICD yang diungkapkan}}{\text{Total skor item ICD yang seharusnya diungkapkan}} \dots\dots(4)$$

Ukuran dewan komisaris (X_3) dalam penelitian ini diukur dengan :

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \text{jumlah anggota dewan komisaris} \dots\dots(5)$$

3.3 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan yang yaitu dari seluruh perusahaan sektor tersebut yang terdaftar pada periode 2015-2018. Sedangkan sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang dipilih menggunakan beberapa kriteria sampel.

Tabel 3.1 Seleksi Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018	44
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan selama periode tahun 2015-2018	0
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	0
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2015-2018	8
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		36
Jumlah pengamatan (36 perusahaan x 4 tahun)		144

Sumber : Bursa Efek Indonesia

3.4 Teknik Analisis

Tahap pertama teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif. Tahapan kedua yaitu uji asumsi klasik, sebelum diuji dengan analisis regresi linier berganda data yang diperoleh diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari (1) uji normalitas,(2) uji multikolinieritas, (3) uji heterokedastisitas, dan (4) uji autokorelasi. Persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$NP = \alpha + \beta_1ERMDI + \beta_2ICDI + \beta_3UDK + e..... (3)$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda apabila nilai signifikan $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak digunakan.

Uji statistic t (uji t) menunjukkan jika nilai signifikan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Sedangkan penolakan hipotesis apabila nilai *p-value* $> 0,05$.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

ERMDI	144	0,12	0,29	0,1632	0,02516
ICDI	144	0,19	0,33	0,2603	0,02618
UDK	144	2,00	21,00	4,8056	3,16289
PBV	144	0,15	10,83	2,9759	2,43155
ValidN (listwise)	144				

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil statistic deskriptif, terdapat berbagai informasi deskripsi dari variabel yang digunakan. Nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maximum sebesar 10,83, nilai rata-rata (*mean*) variabel PBV sebesar 2,9759.

Variabel pengungkapan *enterprise risk management* (X_1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai min 0,12, nilai maks 0,29, dan nilai rata-rata 0,1632 dengan standard deviasi 0,02516. Variabel pengungkapan *intellectual capital* (X_2) nilai minimum sebesar 0,19, nilai maximum sebesar 0,33, dan nilai rata-rata sebesar 0,2603 dengan standar deviasi 0,02618. ukuran dewan komisaris (X_3) nilai minimum sebesar 2,00, nilai maximum sebesar 21,00, dan nilai rata-rata sebesar 4,8056 dengan standard deviasi sebesar 3,16289.

Pengujian selanjutnya yaitu asumsi klasik, dimana uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal serta benar-benar bebas dari gejala normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Mengingat hasil uji awal, bahwa hasil uji asumsi klasik belum terpenuhi, maka langkah selanjutnya dapat dilakukan dengan mentransformasi data kedalam Logaritma Natural (LN) sehingga hasilnya terpenuhi

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Unstandardized Residual

N		143
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,81860632
Most Extreme Differences	Absolute	,030
	Positive	,025
	Negative	-,030
Test Statistic		,030
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2, data dikatakan berdistribusi normal, dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diperoleh nilai 0,200 yang berada diatas 0,05.

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,241	1,259		2,574	0,011		
LNERMDI	1,319	0,489	0,225	2,694	0,008	0,952	1,050
LNICDI	0,295	0,763	0,032	0,386	0,700	0,941	1,063
LNUDK	0,199	0,165	0,099	1,204	0,231	0,987	1,013

a. Dependent Variable: LNPBV

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan table 4.3, nilai *Tolerance* menunjukkan nilai lebih dari 0,10, serta *VIF* masing-masing sebesar 1,050, 1,063 dan 1,013 < 10, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonearitas.

Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	-,244	,532				-,459
LAGERM	-,399	,244	-,137	-1,643	,104	,988	1,012
LAGICD	-,553	,508	-,093	-1,088	,279	,961	1,041
LAGUDK	-,051	,124	-,035	-,412	,681	,969	1,032

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber : Lampiran 4

Table 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,320 ^a	,102	,083	,82739	1,836

a. Predictors: (Constant), LAGERM, LAGUDK, LAGICD

b. Dependent Variable: LAGPBV

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.5, didapat hasil $1,625 < 1,836 < 2,375$. Jadi kesimpulannya, tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Uji anova atau F test missal, menghasilkan nilai F hitung dengan tingkat signifikan yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditentukan.

Tabel 4.6 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,844	3	3,615	5,280	,002 ^b
	Residual	95,157	139	,685		
	Total	106,000	142			

a. Dependent Variable: LAGPBV

b. Predictors: (Constant), LAGERM, LAGUDK, LAGICD

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai Uji Kelayakan Model (Uji F) dapat ditunjukkan oleh F Hitung yaitu sebesar 5,280 dengan nilai signifikan *p-value* 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak digunakan.

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,320 ^a	,102	,083

a. Predictors: (Constant), LAGERM, LAGUDK, LAGICD

b. Dependent Variable: LAGPBV

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* sebesar 0,083 menunjukkan 8,3% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sebesar 91,7% dijelaskan oleh factor atau variabel lain.

Pada uji t karena data sudah ditransformasi, maka persamaan regresinya tidak lagi menggunakan unstandardized tapi standardized :

Tabel 4.8 Uji t

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Toleranc e	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	3,074	,897		3,426	,001		
	LAGERM	1,473	,412	,289	3,574	,000	,988	1,012
	LAGICD	1,087	,858	,104	1,267	,207	,961	1,041
	LAGUDK	,053	,209	,021	1,267	,207	,969	1,032

a. Dependent Variable: LAGPBV

Sumber : Lampiran 5

$$\text{Nilai Perusahaan} = 0,289\text{ERM} + 0,104\text{IC} + 0,021\text{UDK} + e$$

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8, dapat diketahui jika hasil dari uji statistic t yang didapatkan nilai perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Dari hasil uji tersebut, maka dikatakan hipotesis pertama yaitu pengungkapan *ERM* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (H1 diterima). Hal ini konsisten dengan penelitian Devi dkk (2017) “menunjukkan hubungan positif antara pengungkapan *enterprise risk management* dan nilai perusahaan”.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan yang berarti hipotesis 2 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Safitri (2016). Hal ini karena para investor kurang melihat IC dalam menilai suatu perusahaan melainkan lebih melihat factor lain. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Devi dkk (2017) yang menemukan pengaruh positif *intellectual capital* pada nilai perusahaan.

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang berarti hipotesis 3 ditolak. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2013) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Kesimpulan dan Saran

Satu dari ketiga variabel diatas yang memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yaitu variabel pengungkapan *enterprise risk management*. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh seberapa banyak pengungkapan *intellectual capital* yang diungkapkan dan seberapa banyak jumlah anggota dewan komisaris pada setiap perusahaan itu akan mampu meningkatkan nilai perusahaan, Bagi perusahaan diharapkan untuk bisa melakukan pengungkapan *enterprise risk management* untuk meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya bisa menarik perhatian *stakeholder*. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan bisa mengambil sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, D. dan Rivandi M. 2018. Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Bung Hatta.
- Arifah, E. dan Wirajaya, I.G.A. Pengaruh Pengungkapan ERM terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 25, hal 1607-1633.
- COSO. (2004). *Enterprise Risk Management-Intergrated Framework*. Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission. New York.
- Devi, S., I.G.N. Budiasih., I.D.N. Badera. 2017. Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia*, 14 (1), hal.20-45.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti, 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prasetyanto, P. dan Chariri, A. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Sn R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarsih, Ni Made. Dan Mendra. 2012. Pengaruh Modal Intellektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening.

**PENGARUH PERSAINGAN AUDITOR, LAMA PENUGASAN (*AUDIT
TENURE*) DAN SIFAT *MACHIAVELLIAN* PADA INDEPENDENSI
AUDITOR
(STUDI EMPIRIS KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BALI)**

**Kadek Ayu Artini¹
Ni Wayan Yuniasih²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

Email: ayuartini1998@gmail.com

ABSTRACT

A public accountant must have a sense of self-discipline so that when checking the financial statements of each company there is no mistake in determining opinions for consumer financial statements. The population in this study were all auditors at the public accounting firm on Bali, namely ninety four people. The sample used in this study were sixty four auditors. The sampling method was purposive sampling technique. Results of this research indicated that auditor competition and audit tenure have a positive effect, while the machiavellian nature has a negative effect.

Keywords: *auditors competitions, length of assignments, and machiavellian nature of auditors independence*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Independensi merupakan pusat dalam proses audit. Pada saat auditor dan klien menjalankan proses tawar-menawar terkait adanya temuan kesalahan dalam menyajikan data pada laporan keuangan, dan pada kondisi ini independensi seorang auditor harus dipertahankan. Namun, realitanya tidak jarang auditor mengalami kesulitan untuk mempertahankan sikap independennya, dimana hal ini dapat menyebabkan masyarakat meragukan independensinya (Mulyadi 2002). Mulyadi (2002) mengungkapkan bahwa kondisi yang dapat mengganggu independensi seorang auditor yaitu (1) auditor berperan sebagai individu yang menjalankan audit secara independen, dan mendapatkan bayaran dari kliennya atas jasa tersebut, (2)

auditor berperan sebagai individu yang memberikan jasa, pada umumnya auditor berkeinginan untuk memuaskan keinginan kliennya, (3) auditor yang cenderung mempertahankan independensinya tidak jarang klien merasa tidak puas.

Independensi auditor dipengaruhi oleh banyak faktor yakni persaingan auditor. Pada umumnya, persaingan yang tidak sehat menyebabkan kantor akuntan publik sering tidak memperoleh klien. Karena kondisi tersebut, sebagian besar KAP menurunkan spesifikasinya sehingga kelonggaran yang dijalankan tersebut dapat berisiko sekali, bisa jadi kantor akuntan publik akan salah dalam menerima atau menolak klien. Penelitian Septyana (2009) melaporkan bahwa persaingan yang cukup ketat antar kantor akuntan dapat mengakibatkan menurunnya independensi seorang auditor. Hingga menimbulkan renggangnya pertemanan antar auditor, selain itu dalam mempertahankan kliennya, para auditor seringkali mengabaikan seluruh permintaan klien, hal tersebut mengakibatkan hilangnya independensi auditor.

Peraturan Menteri Keuangan RI nomor: 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 terkait lamanya penugasan KAP tidak lebih dari 6 tahun, lalu seorang akuntan publik maksimal 3 tahun. Seorang auditor yang melampaui batas yang sudah tertuang di PMK memiliki pengaruh negatif terhadap independensi sebab akuntan publik terkadang kurang inovasi, kurang ketat dan cepat merasa puas, Sehingga berdampak pada relasi antar auditor dengan klien kerap merusak dalam menegakkan kepatuhan (Kasidi, 2007; 25-27).

Faktor lain ialah sifat *machiavellian* merupakan sifat yang dapat memperkirakan perbuatan yang dinilai tidak etis. Andersom & Bateman, (1997). Sifat *machiavellian* pada umumnya diterima di bidang bisnis dengan memberikan *reward* yang berfungsi untuk memberikan hadiah karena memperoleh kemenangan, akan tetapi pada profesi auditor lebih memprioritaskan penerapan etis. Penelitian Richmond (2001) melaporkan tingginya perilaku tidak etis pada seorang individu makan sifat *machiavellian* pada dirinya juka akan semakin tinggi. Semakin tinggi sifat *machiavellian* pada diri auditor maka dirinya akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak etis dan melanggar peraturan yang ada dalam etika profesi. Hal tersebut dapat menyebabkan keraguan

di mata publik bahwa seorang auditor dapat memegang teguh independensinya selama melaksanakan audit di suatu perusahaan.

Banyak fenomena yang terjadi akhir-akhir ini mengenai pelanggaran dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh akuntan, yang berdampak pada akuntan public sehingga mengakibatkan hilangnya sikap profesionalismenya dan membuat kredibilitas serta citra auditor sebagai auditor independen semakin diragukan (Anang&Bambang, 2015). Adapun kasus dari auditor Kasnir Sirumpea dan KAP Tanubrata &Rekan diindikasi melakukan pidana yang berpotensi signifikan pada opini laporan auditor independen didalam persoalan laporan keuangan Garuda Indonesian Airways (Bisnis.com, 2019). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntan public seharusnya menerapkan seluruh Standar Professional Akuntan Publik (SPAP), supaya tercipta akuntan publik memiliki sifat jujur dan amanah. Hal tersebut dimaksudkan agar profesinya sebagai auditor tetap dipercaya oleh masyarakat umum ataupun klien.

Berlandaskan masalah diatas, peneliti berpikir untuk meneliti pengaruh persaingan auditor, *audit tenure* dan sifat (*machiavellian*) terhadap independensi auditor.

Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah persaingan auditor berpengaruh terhadap independensi auditor?
2. Apakah lama penugasan berpengaruh terhadap independensi auditor?
3. Apakah sifat manipulasi berpengaruh terhadap independensi auditor?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh persaingan auditor pada independensi auditor.
2. Mengetahui pengaruh *audit tenure* pada independensi auditor.
3. Mengetahui pengaruh sifat manipulasi pada independensi auditor.

Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis
Mampu digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan pada bidang akuntansi, terutama dalam bidang akuntansi keperilakuan bagian audit.

2) Manfaat praktis

Skripsi ini bisa menambah wawasan ilmu serta sebagai perbaikan untuk setiap akuntan public.

KAJIAN PUSTAKA

Fritz Heider pada tahun 1958 mengemukakan sebuah teori atribusi ialah mengungkap mengenai perilaku seseorang. Pada teori ini akan menjelaskan cara seseorang dalam menilai perilaku dirinya sendiri ataupun orang lain berdasarkan faktor internal atau eksternal pada diri individu tersebut. Faktor internal dapat berupa sifat, karakter dan sikap, adapun faktor eksternal yaitu adanya tekanan pada kondisi tertentu atau keadaan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Luthans, 2005). Teori ini ditujukan untuk memberikan arahan dalam menjelaskan cara bagaimana seseorang memandang atau memahami karakter orang lain yang tidak sama dengan dirinya, yang didasarkan pada hal apa yang dihubungkan (atribusikan) terhadap suatu perilaku. Selain itu, dapat digunakan untuk mengetahui perilaku individu yang berada dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini yang berkaitan dengan perilaku auditor dengan melihat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap independensinya dalam mengaudit, yang dapat dipengaruhi baik dari faktor internal ataupun faktor eksternal.

Triandis (Rimawati, 2011:13). Di dalam teori tersebut menjelaskan hal apa saja yang mendasari seorang auditor bersifat independen. Pada teori tersebut juga disebutkan bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan sikap, nilai-nilai sosial, kebiasaan dan konsekuensi. Berdasarkan uraian tersebut, teori ini berupaya menjelaskan terkait aspek perilaku individu pada sebuah organisasi, terutama auditor yakni dengan mengetahui perilaku auditor yang dikaitkan dengan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi independensinya. Perilaku yang dimaksud tersebut yaitu cara berpenampilannya, berperilaku independen pada saat menjalankan auditnya.

Independensi ialah suatu perilaku yang tidak mudah terpengaruh, tidak bergantung pada siapapun dan tidak mudah tertekan, Independensi merupakan sifat jujur yang dimiliki oleh seorang auditor pada saat melakukan pertimbangan

berdasarkan fakta dan mempertimbangkan secara objektif yaitu tidak memihak siapapun dalam memutuskan suatu perkara serta menyuarakan pendapatnya (Mulyadi, 2002: 26-27)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persaingan adalah cara memperlihatkan siapa yang lebih unggul dari akuntan public. Auditor bisa menjadi kompetisi, sehingga bersaing untuk bertahan maupun menang dalam persaingan bisa dilalui dengan berbagai cara, baik dari cara yang wajar atau menyalahi kaidah yang sudah ditetapkan. Bersaing secara curang sesama auditor ini dapat menyebabkan penurunan pertemanan disetiap auditor, dan para auditor tersebut lebih menuruti seluruh permintaan klien, hal ini mengakibatkan turunnya independensi seorang auditor.

Tenure ialah hubungan auditor dan klien dilihat melalui jumlah masa kerja Gieger & Raghunadan (2002). Hubungan yang terjalin sangat lama antara auditor dengan klien rentan memunculkan sikap saling menggantungkan diantara keduanya. Hal tersebut dapat disebabkan diantara keduanya sudah terjalin hubungan yang kuat, nyaman dan saling menguntungkan yang akan berdampak pada turunnya kualitas hasil audit. Auditor yang sudah kehilangan independensinya dapat diidentifikasi melalui auditor dalam mengomunikasikan kepada klien tentang berbagai hal terkait tugas-tugas yang sedang ditanganinya Sari, (2012).

Sifat *Machiavellian* ialah sifat atau karakter yang ada pada diri seseorang yang dapat berpengaruh pada perilaku seseorang pada perkumpulan. Bass, *et.al* (1999) menyatakan Tingginya sifat *machavellian* bisa merubah orang berperilaku manipulative serta berbuat jahat demi mendapat apa diinginkannya.

Mahayani (2016), Hasil penelitian menunjukkan persaingan, sifat *Machiavellian* mempengaruhi secara negatif pada independensi. Etika profesi memoderasi dapat menurunkan persaingan terhadap independensi. Lalu etika profesi memoderasi menurunkan sifat *Machiavellian* terhadap independensi auditor.

Paramitha Nida (2016). Menyatakan bahwa persaingan KAP mempunyai pengaruh positif ke independensi. Pemberian jasa lain serta sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap independensi auditor.

Aditama (2016). Hasil audit *fee*, *non audit services*, *tenure of audit* secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan pada independensi auditor

Ashari (2017). Melaporkan bila tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada independensi. Kalau tekanan waktu berpengaruh positif terhadap independensi, dan *tenure of audit* tidak berpengaruh signifikan ke independensi auditor.

Hipotesis

Pengaruh Persaingan Auditor Pada Independensi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Peningkatan didalam competitor sangat ketat antar sesama akuntan menyebabkan menurunnya profesionalis auditor, dikarenakan pada saat seorang klien datang ke kantor akuntan publik dan menemui salah satu auditornya dan setelah berkomunikasi lama, klien merasa tidak sependapat dengan auditor tersebut, sehingga klien mencari kantor akuntan yang memiliki auditor yang mampu mendukung seluruh opininya (Cahyadi, 2013). Solidaritas professional ialah suport dari akuntan satu dengan akuntan lainnya, dengan kata lain antar akuntan satu dengan lainnya akan saling memberikan dukungannya. Dengan adanya solidaritas professional tersebut maka perilaku auditor tidak tunduk terhadap permintaan klien. Auditor yang tidak memiliki sikap profesional solidaritas akan menyebabkan persaingan antar auditor. Dikarenakan sikap auditor yang tidak professional dan terus melakukan persaingan untuk mendapatkan klien, maka dapat menyebabkan hilangnya independensi auditor. Persaingan auditor memiliki pengaruh terhadap independensi (Mahayani,2016)

H₁ : Persaingan auditor berpengaruh pada independensi auditor

Pengaruh Lama Penugasan (*Audit Tenure*) Pada Independensi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Melakukan tugas pada suatu entitas yang terlalu lama akan menyebabkan terjadinya kompromi antara auditor dengan klien pada saat dilaksanakannya pemeriksaan pada suatu entitas, dengan begitu entitas akan merasa lebih leluasa dan fleksibel dalam pelaporan keuangan perusahaannya (Davis *et al.*, 2002;). Berdasarkan penelitian Aditama (2016) mengungkapkan bahwa penugasan makin

lama dapat mempengaruhi independensi auditor, dikarenakan akuntan public terlalu kurang inovatif serta terlalu longgar menjalankan proses audit.

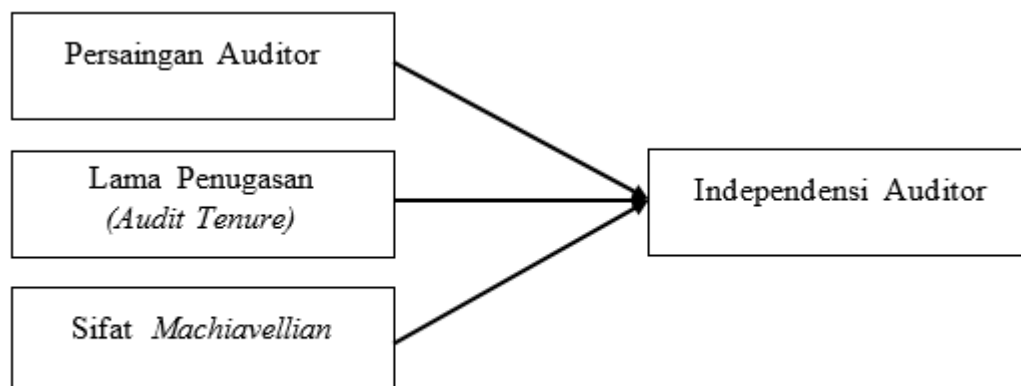
H₂ : Lama penugasan berpengaruh pada independensi auditor.

Pengaruh Sifat *Machiavellian* Pada Independensi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Sikap ini termasuk bisa dikatakan kurang baik sebab tidak menghiraukan bernilainya suatu integritas dan kejujuran yang dituju hanya bagaimana menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Ghosh dan Crain (1996), tingginya sifat *machiavellian* ada pada diri seseorang akan cenderung melanggar peraturan yang ada dan selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan di segala kesempatan. Purnamasari (2006) mengungkapkan bahwa tingginya sifat manipulasi pada diri seseorang maka orang tersebut akan berpotensi melakukan kebohongan. Penelitian Puspitasari (2012) mengemukakan *machiavellian* memiliki pengaruh negatif pada independensi auditor.

H₃ : Sifat *machiavellian* berpengaruh pada independensi auditor.

METODELOGI PENELITIAN



Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian

Seluruh anggota di Kantor Akuntan Publik wilayah Bali, auditor yang dijadikan populasi yaitu berjumlah 94 orang. Penentuan sampel pada penelitian ini didasarkan hasil dari metode *nonprobability sampling* teknik digunakan yakni

purposive sampling. Penentu responden berdasarkan beberapa karakter yaitu auditor yang memiliki pendidikan minimal S1 (64) dan telah berpengalaman dalam melaksanakan audit minimal 1 tahun masa kerja (0).

Uji yang dipergunakan dalam menganalisa data melalui penjelasan dan penggambaran data yang telah diperoleh secara apa adanya tanpa ada kecenderungan untuk menyimpulkan sementara secara general (Sugiyono, 2018:147)

Syarat pertama untuk melakukan uji analisis yaitu data yang telah diperoleh diuji instrumen penelitiannya,

1) Uji Validitas

Uji validitas berfungsi menilai kuisisioner yang digunakan apakah sudah valid atau belum. (Ghozali, 2013). Instrumen dapat dilaporkan valid apabila pertanyaan yang diajukan dapat menjelaskan sesuatu yang ingin diketahui. Penelitian dinyatakan valid apabila korelasi item dengan skor total $> r_{kritis}$ (0,30).

2) Uji Reliabilitas

Uji ini berfungsi menilai instrumen lalu dijadikan pilihan sebagai konstruk. (Nunnally, 1994) kuisisioner dilaporkan reliabel jika jawaban yang diberikan pengisi terhadap soal tersebut konsisten. Variabel dapat dinyatakan handal apabila nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60.

1) Uji Normalitas Data

Uji ini berfungsi menilai apakah data ditemukan terdistribusi normal atau belum. (Ghozali, 2013). Regresi dikatakan bagus apabila model berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $\alpha > 0,05$, lalu $\alpha < 0,05$ artinya tidak normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji diatas berfungsi menilai model regresi, apabila antar variabel bebas memiliki korelasi, maka model regresi dikatakan baik. Ghozali (2013) Untuk mengetahui terjadinya multikolinearitas dilihat melalui nilai toleransi $> 0,1$ serta (VIF) = 1, yang menyatakan data tidak mengalami multikolonearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Berfungsi untuk menilai apakah model ditemukan perbedaan varian dari residu untuk seluruh penyelidikan. Uji heterokedastisitas memerlukan uji *Glejser* (Ghozali, 2016:105). Dasar pengambil keputusan yakni bila diperoleh nilai $> \alpha$ 0,05, mengindikasikan bila temuan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji ini berfungsi untuk mendapatkan bayangan. Pada penelitian ini model regresi yaitu berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	: Independensi Auditor
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
X ₁	: Persaingan Auditor
X ₂	: Lama Penugasan (<i>Audit Tenure</i>)
X ₃	: Sifat Manipulatif (<i>Machiavelian</i>)
e	: error

1) Uji Determinasi R²

Uji ini yaitu berada diantara nol dan satu, jika nilai variabel kecil bisa disimpulkan bila kemampuan variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat terbatas (Ghozali, 2016).

2) Uji Statistik F

Dasar menentukan uji ini yaitu dengan membandingkan nilai signifikan F_{hitung} yakni nilai signifikan lebih besar $\alpha = 0,05$ artinya model layak dipergunakan begitu pun sebaliknya. (Ghozali, 2013).

3) Uji Statistik t

Uji ini untuk mengukur bila nilai signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima, begitu juga sebaliknya, kalau nilai signifikansinya $> 0,05$ maka H_a ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran kuisisioner pada 05 Maret 2020, dan data telah disebarkan kepada 64 responden yang telah memenuhi kriteria, dan 8 angket tidak lengkap pengisiannya. Jadi hanya 56 kuesioner yang dapat diolah. Sugiyono (2010) mengungkapkan batas minimum sampel yang dikatakan layak yaitu 30, sehingga penelitian ini bisa langsung dianalisis lanjutan.

- 1) Berlandaskan Umur, pengisi dengan umur berkisar 20-30 tahun sejumlah 33 (59%), pengisi dengan umur berkisar 31-40 tahun sejumlah 17 (30%), pengisi dengan umur berkisar 41-50 tahun sejumlah 5 (9%), dan pengisi dengan umur > 50 tahun sebanyak 1 (2%). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengisi berumur 20-30 tahun.
- 2) Berlandaskan gender, pengisi laki-laki sejumlah 23 responden (41%), sedangkan perempuan sejumlah 33 responden (59%). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengisi berjenis kelamin perempuan.
- 3) Berlandaskan pendidikan terakhir, tidak ada responden yang mempunyai tingkat pendidikan D3 (0%), pengisi dengan pendidikan S1 sejumlah 50 (89%), pengisi pendidikan S2 sejumlah 4 (7%), adapun pengisi tingkat pendidikan S3 sejumlah 2 (4%). Kalau begitu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan Srata 1.
- 4) Pengalaman audit, pengisi dengan pengalaman mengaudit > 10 tahun sejumlah 5 responden (9%), pengalaman audit antara 6–10 tahun sejumlah 12 responden (21%), pengalaman audit antara 1-5 tahun sejumlah 39 responden (70%), dan tidak ada pengisi yang mempunyai pengalaman audit < 1 (0,00%). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengalaman mengaudit antara 1-5 tahun.

	Paired Differences					t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 X1awal - X1akhir	1.38	2.67	0.94	-0.85657	3.60657	1.457	7	.188
Pair 2 X2awal - X2akhir	1.13	2.29	0.81	-0.79382	3.04382	1.386	7	.208
Pair 3 X3awal - X3akhir	2.50	5.88	2.08	-2.41559	7.41559	1.203	7	.268
Pair 4 Yawal- Yakhir.	0.50	1.19	0.42	-0.49924	1.49954	1.183	7	.275

Tabel 4.3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Paersaingan Auditor	56	15.00	22.00	18.713	2.0423
Lama Penugasan (Audit Tenure)	56	21.00	29.00	26.192	1.9988
Sifat Machiavellian	56	26.00	46.00	36.413	4.1077
Inadependensi Auditor	56	20.00	35.00	28.3571	3.37600
Valid N (laistwise)	56				

Sumber: Lampiran 5. Data diolah, 2020

Uji Validitas

Pada penelitian ini, mendapatkan hasil analisis melalui nilai *pearson correlation* dari masing-masing item pernyataan yaitu >0,3, dapat dilihat pada Lampiran 6. Dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Cronbach alpha pada per item variabel didapat nilai yaitu $> 0,60$, Berlandaskan hasil olah data maka dapat disimpulkan seluruh variabel dipergunakan adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji hasil statistik menghasilkan nilai signifikansi yaitu $0,200 > 0,05$ jadi bisa diindikasikan bila data telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Model	<u>Collinearity Statistics</u>	
	Tolerance	<u>VIF</u>
1 (Constant)		
<u>Persaingan Auditor</u>	.955	1.047
<u>Lama Penugasan</u>	.955	1.047
<u>Sifat Machiavellian</u>	1.000	1.000

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B.	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.317	3.122		1.063	.293
	Persaingan Auditor	-.018	.093	-.027	-.190	.850
	Lama Penugasan	-.084	.095	-.125	-.889	.378
	Sifat Machiavellian	.025	.045	.077	.563	.576

Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.364	5.221		4.868	.000
Persaingan Auditor	.426	.156	.257	2.738	.008
Lama Penugasan	.524	.159	.306	3.296	.002
Sifat Machiavellian	-.504	.076	-.611	-6.665	.000

Model peneliti dipaparkan sebagai berikut:

$$Y = 25,364 + 0,426X_1 + 0,524X_2 - 0,504X_3 + e$$

Uji Layak Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil koefisien nilai yakni 0,539. Artinya 53% variasi variabel dipaparkan pada model penelitian ini lalu sisanya 47% disebabkan dari luar model penelitian.

Uji Anova atau *F-Test*

Didapat hasil yakni 22,404 dan signifikansi ialah $0,000 < 0,05$. Hingga dapat dinyatakan bahwa model penelitian dianggap layak diuji dan selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

- 1) Pada variabel persaingan auditor menunjukkan nilai regresinya dan signifikannya yaitu 0,426, dan $0,008 < 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan persaingan berpengaruh positif signifikan pada independensi auditor.
- 2) Pada variabel *tenure of audit* menunjukkan nilai regresinya dan signifikansinya yaitu 0,524, dan $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan lama penugasannya berpengaruh positif signifikan pada independensi auditor.
- 3) Pada variabel sifat *machiavellian* menunjukkan nilai regresinya dan signifikannya yaitu -0,504, sama $0,00 < 0,05$. Bisa dikatakan sifat manipulasi berpengaruh negatif signifikan terhadap independensi auditor.

Pembahasan

Pengaruh Persaingan Auditor Pada Independensi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Berlandaskan H1 menyatakan bahwa persaingan auditor berpengaruh positif terhadap independensi auditor. Adanya peningkatan persaingan maka auditor akan menambah wawasan dan pendidikan (*hard skill*) dan kemampuan serta praktek (*soft skill*) juga akan meningkat, sehingga akuntan public mempunyai profesionalisme yang baik dan kredibilitas yang bagus supaya bisa melawan persaingan yang tidak sehat antar auditor, sehingga persaingan berpengaruh positif pada independensi auditor (Desak,2016).

Pengaruh Lama Penugasan Pada Independensi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Berlandaskan H2 menyatakan bila lama penugasan berpengaruh positif terhadap independen auditor. karena pengabdian yang lama terhadap klien yang sama dapat memberikan rasa hingga berubah jadi akrab dan sangat berbahaya pada auditor saat mengambil beberapa keputusan nantinya (Devy,2016). Ardiani & Ricky (2011) melaporkan jika *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor.

Pengaruh Sifat *Machiavellian* Pada Independensi Auditor di Kantor Akuntan Publik

Berlandaskan H3 menyatakan sifat *manipulative* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap independensi auditor. Artinya sifat *machavellian* dapat memberikan dampak sangat buruk bagi profesi akuntan sedangkan akuntan harus memiliki sikap etis. Kalau seorang auditor mempunyai sifat ini dalam dirinya sehingga memungkinkan akuntan public memanipulasi temuan/hasil laporan audit baik dari permintaan klien atau kepentingan individu sehingga merusak independensi auditor (Desak, 2016). Mahayani (2016), melaporkan bila sifat *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap independensi auditor.

Simpulan dan Saran

Berlandaskan data serta penjelasan, bisa ditarik kesimpulan yakni:

- 1) Persaingan Auditor mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap independensi auditor. Dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat persaingan akuntan public maka independensi auditor semakin baik.
- 2) Lama Penugasan (*audit tenure*) mempengaruhi secara positif terhadap independensi auditor. Bisa disimpulkan bahwa penugasan auditor dengan klien yang sangat lama maka independensi yang dimiliki auditor rendah.
- 3) Sifat *Machiavellian* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap independensi auditor. Artinya semakin tinggi independensi auditor maka sifat *machiavellian* semakin rendah.

Saran

Berdasarkan hasil temuan data, perlu adanya perkembangan supaya penelitian ini lebih bagus. Adapun saran yang bisa dipergunakan untuk penelitian-penelitian seterusnya yakni independen auditor diluar KAP misalkan bagian pemerintah. Karena menjadi peluang untuk penelitian dalam mengembangkan faktor-faktor apa saja yang dapat merusak maupun berpengaruh pada kedisiplinan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2010), Independensi Auditor: Persepsi Akuntan Malaysia, *Jurnal Internasional Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 12.
- Dezort, F. T and Lord, A.T. (1997). *A review and syanthesis of pressures effect researcsh accountings. Journal of Accounting Literatur* 16.
- Eka, Ni Putu Mahayani. 2018. Pengaruh Persaingan dan Sifat *Machiavellian* Terhadap Independensi Auditor dengan Etika Profesi Sebagai Variabel Moderasi. Studi Empiris KAP Bali. Akuntansi Srata1. Udayana University Denpasar.
- Ghozali. 2017. *Analisis Multivariate. SPSS 24 edisi 8*. Semarang: University Diponegoro.
- KBBI. 2010. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia
- Kusuma, I.W. dan Retty, N.2010. Analisis Faktor yang berpengaruh dalam Independen Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi University Negeri Sumatra*
- Latiffa, D. A dan Ghozali. 2015. Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Kompetensi, *Fee Audit* Pada Kualitas Audit (Studi Empiris KAP Kota Semarang). *Jurnal Akuntansi S1. Universitas Diponegoro*.
- Maryana T. dan U. Ludigdo. 2009. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sikap dan Perilaku Etis Auditor. Universitas Trisakti
- Mertha, I.M. dan Ariningsih, P.S. 2018. Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Resiko Audit Pada Kualitas Audit. *Jurnal S1 Jurusan Akuntansi Universitas Udayana Denpasar*.
- Robins, Stephan dan Judges, Timoty. 2010. (*Organizasional Behavior*). Jakarta: Salemba Empat
- Ruric, Desak. 2018. Pengaruh Persaingan KAP dan Sifat *Manipulative* Terhadap Independensi Auditor. Skripsi Srata1. Universitas Udayana.
- Sugiyono 2013. *Metode penelitian Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif, dan R&B*. Bandung; Alfabeta
- Yanurisa Ananta & Chandra Gian Asmara. 2019. CNBC Indonesia. Penjelasan Utuh Kemenkeu Soal Audit Lapkeu Garuda. [Online] cnbcindonesia.com [Dilihat 1 November 2019].

**PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN
(SAP) DAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI PENGELOLAAN
KEUANGAN DAERAH (SIPKD) TERHADAP KUALITAS LAPORAN
KEUANGAN DI PEMERINTAH KOTA DENPASAR**

I Kadek Indra Utama
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
Email : indrau@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of implementing government accounting standards (SAP) and the application of regional financial management information systems (SIPKD) on the quality of financial reports in the government of Denpasar City. The data used in this study use primary and secondary data obtained from respondents who work at the Regional Financial and Asset Management Agency of Denapsar City. The population in this study were 125 people and the sample in this study was 95 people. The method of determining the sample using the proportionate stratified random method. Multiple linear regression analysis technique was used in this study. This study shows the results that the application of government accounting standards has a significant positive effect on the quality of financial reports in Denpasar, which means that the better the application, the better the quality of financial statements presented will be able to provide relevant and reliable financial information. On the other hand, the application of the Regional Financial Management Information System (SIPKD) has no effect on the quality of financial reports in Denpasar City, this is due to technology that has not been used optimally, the lack of OPDs with SIPKD operators who are capable and reliable in applying the system itself.

Keywords: *Government Accounting Standards, Regional Financial Management Information Systems, Quality of Financial Statements*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan menerapkan akuntabilitas publik pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat memenuhi tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Dengan memperhatikan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka pemerintah dapat menggunakannya untuk keperluan

perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003.

Penggunaan teknologi informasi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi agar terwujudnya laporan keuangan yang akuntabilitas dan transparansi, dan dapat membantu pengelolaan data. Maka dari itu pemerintah membangun teknologi di bidang keuangan dan akuntansi yang disebut sebagai Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) (www.djkd.kemendagri.go.id).

Fenomena pelaporan keuangan pemerintah di Indonesia khususnya Pemerintah Kota Denpasar merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Khususnya sumber daya manusia di bidang akuntansi dan pelaporan keuangan. Hal ini terjadi karena pegawai di pemerintah Kota Denpasar belum ditempatkan sesuai dengan bidang yang mereka kuasai.

Kendala lain yang dihadapi oleh pemerintah Kota Denpasar yaitu tentang penerapan teknologi informasi yang belum mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh pegawai pemerintah Kota Denpasar.

Seperti yang terjadi pada Pemerintah Kota Denpasar per tgl 31 Desember 2013 LKPD Kota Denpasar diberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian oleh BPK RI, tetapi ini bukan berarti tidak ada permasalahan yang ditemukan. Terdapat kelemahan dalam mentaati peraturan perundang-undangan dan SPI yang ditemukan oleh BPK. Tetapi kelemahan yang ditemukan BPK tidak cukup material (denpasar.bpk.go.id).

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana Pengaruh Penerapan SAP dan Penerapan SIPKD Terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Pemerintah Kota Denpasar.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) terhadap kualitas laporan keuangan di Pemerintah Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) terhadap kualitas laporan keuangan di Pemerintah Kota Denpasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari melakukan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) terhadap kualitas laporan keuangan di Pemerintah Kota Denpasar.
2. Mengetahui pengaruh penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) terhadap kualitas laporan keuangan di Pemerintah Kota Denpasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi dalam penelitian di bidang kualitas laporan keuangan khususnya dalam peningkatan Kualitas Laporan Keuangan di Pemerintah Kota Denpasar.
 - 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pembaca

Gambaran yang jelas tentang factor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan akan diberikan pada penelitian ini, seperti SAP, dan SIPKD. Agar pembaca memperoleh masukan yang berarti dalam menangani masalah-masalah yang mungkin akan dihadapi yang

berkaitan dengan kualitas laporan keuangan maka dilakukan penelitian ini.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila dapat dipahami, memenuhi kebutuhan pengguna, tidak menyesatkan pengguna, dapat diandalkan, dan bisa dibandingkan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan sehingga dapat memenuhi tujuannya yang dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 dalam lampiran II. Berikut ini merupakan prasyarat normatif yang diperlukan:

1) Relevan

Laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi di dalamnya bisa membantu pengguna untuk membuat keputusan dan dapat membantu mengevaluasi peristiwa. Wilkinson (1995:249) menyatakan laporan harus dapat membantu dalam memenuhi tanggungjawab utama dalam hal pengarahan, perencanaan atau pengendalian operasi serta penggunaan sumber daya sehingga kerelevanan dari suatu laporan sangat diperlukan. Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*), memiliki manfaat prediktif (*predictive value*), tepat waktu, dan lengkap merupakan karakteristik informasi yang relevan.

2) Andal

Jika informasi di dalam laporan keuangan tidak menyesatkan, menyajikan setiap fakta, serta dapat diverifikasi maka itu dapat dikatakan andal. Apabila informasi telah relevan, tetapi penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut dapat menyesatkan.

Penyajian jujur, bisa diverifikasi, dan netralitas merupakan syarat informasi yang andal.

3) Dapat dibandingkan

Apabila laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya maka laporan keuangan akan lebih berguna. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal, secara internal dapat dilakukan apabila suatu subansi menerapkan kebijakan akuntansi yang tidak berubah, dan secara eksternal dapat dilakukan jika antar subansi menggunakan kebijakan akuntansi yang sama.

4) Dapat dipahami

Jika laporan keuangan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna maka laporan keuangan dikatakan dapat dipahami. Maka pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai, serta kemauan dari pengguna untuk mempelajari informasi tersebut.

2.1.2. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

Dengan menerapkan SAP pemerintah dapat membuat laporan keuangan yang transparansi dan akuntabilitas, serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut.

Untuk memfasilitasi pelaporan tersebut agar semakin transparan dan akuntabel maka penting menerapkan SAP sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan pemerintahan Menurut Bastian (2006).

2.1.3. Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD)

Ditjen Keuangan Daerah Kemendagri membangun aplikasi atau sistem informasi SIPKD untuk membantu dalam pengolahan data. Aplikasi ini dapat membuat pengelolaan data di bidang keuangan lebih efektif.

Output dari SIPKD berupa laporan keuangan yang diperlukan oleh pemerintah daerah.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dari Susilawati dan Dwi Seftihani Riana (2014), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara SAP terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.
2. Hasil penelitian dari P. Ayu Ratna Dewi dan Ni Putu Sri Harta Mimba (2014) tentang Pengaruh Efektivitas Penerapan SIPKD terhadap Kualitas Laporan Keuangan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan di Pemerintah Kota Denpasar.
3. Arif Ardi Kusuma (2014) Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan, dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara penerapan standar akuntansi pemerintahan terhadap kualitas laporan keuangan.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Untuk memfasilitasi pelaporan yang transparan dan akuntabel dalam penyusunan laporan keuangan maka pentingnya menerapkan SAP sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan pemerintahan Menurut Bastian (2006). Penelitian ini pun didukung oleh penelitian M. Ali Fikri Biana Adha Inapty dan RR. Sri Pancawati Martiningsih (2016) penelitian dari Arif Ardi Kusuma (2014).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis:

H₁ : Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

2.3.2. Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Sekelompok perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mengubah data menjadi informasi yang bermanfaat disebut sistem informasi berbasis komputer (Bodnar dan Hopwood 2000).

Berdasarkan penelitian A. Dahri Adi Patra, Lanteng Bustami, dan Hasriani (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian inipun didukung oleh penelitian dari P. Ayu Ratna Dewi dan Ni Putu Sri Harta Mimba (2014) yang menyatakan bahwa penerapan SIPKD berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan di Pemerintah Kota Denpasar.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipoteses:

H₂ : Penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

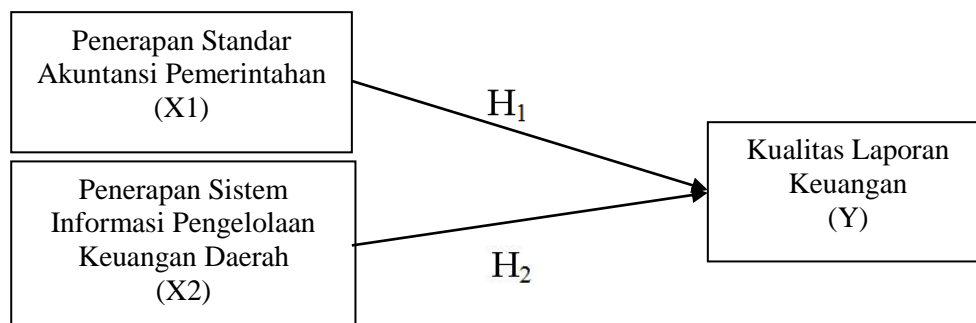
3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah.

SIPKD diterapkan oleh pemerintah Kota Denpasar agar peneglolaan data di bidang keuangan lebih efektif.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah :



Gambar 3.1. Kerangka Berpikir

3.2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Denpasar yang merupakan tempat dimana semua laporan keuangan dari OPD di periksa. Kualitas laporan keuangan di Pemerintah Kota Denpasar adalah obyek dalam penelitian ini.

3.3. Variabel

Variabel-variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Variabel bebas (x) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Sugiyono, (2017 : 68). Variabel bebas pada penelitian ini adalah :

- 1) Standar akuntansi pemerintahan (SAP) (X_1)

SAP diterapkan agar kualitas laporan keuangan pemerintah yang lebih baik. Variabel ini dapat mengukur sejauh mana pemerintah daerah Kota Denpasar mampu menerapkan SAP dalam pembuatan laporan keuangan.

- 2) Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) (X_2)

Dengan aplikasi ini pemerintah daerah dapat meningkatkan efektifitas implementasi dari bidang pengelolaan keuangan daerah.

2. Variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas disebut dengan Variabel terikat (y) (Sugiyono, 2017:68). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan di Pemerintah Kota Denpasar.

Skala Likert digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dengan skor 1 sampai 5 yaitu Sangat tidak Setuju, Tidak Setuju, Kurang Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

3.4 Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Wilayah generalisasi yang terdiri atas sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu disebut sebagai Populasi, menurut Ikhsan (2008:117). Pegawai PNS dan Non PNS di BPKAD Kota Denpasar adalah populasi pada penelitian ini. Pada BPKAD Kota Denpasar terdapat 45 PNS dan 80 Non PNS total menjadi 125 pegawai.

Sampel merupakan bagian populasi (Sugiyono, 2012:78). Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah pegawai PNS dan Non PNS di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Denpasar yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

Metode Penentuan Sampel

Proportionate stratified random adalah metode yang digunakan menentukan sampel dalam penelitian ini, teknik ini dapat digunakan apabila anggota dari populasi tidak homogen (Sugiyono, 2010:64). Populasi pada penelitian ini adalah karyawan BPKAD Kota Denpasar sejumlah 125 yang terbagi menjadi 4 bidang. Dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh besar sampel sebanyak 95.

Maka jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing bidang tersebut ditentukan kembali dengan rumus :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah Anggota Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presisi

1.	Bidang Akuntansi, Perbendaharaan, dan Kas Daerah	37
2.	Bidang Anggaran	14
3.	Bidang Aset Daerah	16
4.	Sekretariat	28
	Total	95

3.5 Instrumen Penelitian

Kuesioner adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Validitas

Metode Pearson Corelation digunakan untuk uji validitas dalam penelitian ini. Dengan Metode ini pernyataan dikatakan valid apabila skor dari pernyataan dan total skor tiap variabelnya diatas 0,30 (Ghozali,2011).

Uji Reliabilitas

Kuesioner dapat dinyatakan reliable apabila jawaban dari responden terhadap pernyataan memiliki skor Cronbach Alpha diatas 0,60.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran tentang nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi .

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian menggunakan analisis statistik, yakni dengan *Kolmogorov-Smimov Test*. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika skornya diatas 0,05 (Ghozali, 2013:160).

Uji Multikolinearitas

Suatu data dinyatakan bebas dari korelasi antar variabel terikat apabila nilai *variance inflation factor* dibawah 10.

Uji Heteroskedastisitas

Suatu data dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas jika skor pada uji Glejser menunjukkan nilai di atas 0,05.

3.7 Analisis Regresi Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah diatas maka digunakan teknik analisis regresi berganda, dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laporan Keuangan

α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien korelasi
X1	=	Penerapan SAP
X2	=	Penerapan SIPKD
e	=	Standar <i>error</i> (nilai residu)

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikatnya maka dilakukan uji koefisien determinasi.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Cara melihat apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan cara melakukan Uji F, apabila skor dari uji ini dibawah 5% maka semua variabel bebas dapat berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Cara melihat apakah masing-masing variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh terhadap variabel terikat maka dilakukan Uji t, apabila nilai sig >0,05 itu berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan begitu pula sebaliknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Data Penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada responden penelitian yang berjumlah 95 pegawai yang bekerja pada BPKAD Kota Denpasar. Sebagian besar responden penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 55 orang dan 40 orang responden perempuan dengan kisaran umur 31-40 tahun yang terdiri dari 3 kepala bidang, 11 kepala subbidang 11, 1 bendahara, 5 pembantu bendahara, 75 staff Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Denpasar, yang sudah bekerja selama 6-10 tahun dengan tingkat Pendidikan rata-rata S1.

4.2 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian Uji Validitas

Hasil uji validitas yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Sumber: Lampiran 3 (data diolah), 2020

Dengan melihat tabel diatas diketahui bahwa instrument dalam penelitian

Variabel	Pearson Correlation	Keterangan
Variabel X ₁	0,554 -0,685	Valid
Variabel X ₂	0,372- 0,579	Valid
Variabel Y	0,595- 0,759	Valid

ini memenuhi kriteria validitas dibuktikan oleh semua nilai pada *Pearson Correlation* diatas 0,30. Ini berarti semua alat ukur dinyatakan valid.

Uji Reabilitas

Hasil uji reliabelitas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) (X1)	0,609	Reliabel
Penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) (X2)	0,864	Reliabel
Kualitas Laporan Keuangan (Y)	0,895	Reliabel

Sumber: Lampiran 4 (data diolah), 2020.

Tabel diatas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* variabel independen dan variabel dependen diatas 0,60. Ini berarti alat ukur variabel independen dan dependen sudah lulus uji reliabilitas dan dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	95	17.00	25.00	21.8000	1.75402
X2	95	103.00	140.00	121.2947	7.95716
Y	95	38.00	55.00	48.6632	4.70990
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Lampiran 5 (data diolah), 2020

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel diatas.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.71346090
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.076
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.817
Asymp. Sig. (2-tailed)		.516

Sumber: Lampiran 6 (data diolah), 2020

Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan skor signifikansi sebesar 0,516, yang artinya data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8.189	6.085		1.346	.182		
1 X1	1.381	.283	.514	4.877	.000	.608	1.645
X2	.086	.062	.144	1.370	.174	.608	1.645

Sumber: Lampiran 6 (data diolah), 2020

Hasil Uji multikolinearitas diatas menunjukkan nilai t variabel bebas lebih 0,1 ($X_1=0.608$; $X_2=0.608$). Nilai VIF <10 ($X_1=1.645$; $X_2=1.645$) dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11.826	4.054		2.917	.004
1 X1	-.140	.189	-.096	-.741	.460
X2	-.050	.042	-.157	-1.207	.231

Sumber: Lampiran 6 (data diolah), 2020

Tabel diatas menunjukkan skor sig diatas 0,05 atau sebesar $X_1=0.460$; $X_2=0.231$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.5 Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.189	6.085		1.346	.182
1 X1	1.381	.283	.514	4.877	.000
X2	.086	.062	.144	1.370	.174

Sumber : Lampiran 7 (data diolah), 2020

Dari tabel diatas diperoleh persamaan analisis regresi berganda yaitu:

$$Y = 8,189 + 1.381 X_1 + 0,086 X_2$$

Interpretasinya adalah sebagai berikut:

$\alpha = 8,189$ artinya jika nilai variabel SAP dan SIPKD konstan maka nilai kualitas laporan keuangan pemerintah sebesar 8,189.

$\beta_1 = 1,381$ artinya bahwa setiap peningkatan skor 1 satuan SAP, maka meningkat pula skor kualitas laporan keuangan pemerintah sebesar 1,381 dengan perkiraan variabel lainnya tetap.

$\beta_2 = 0,086$ artinya bahwa setiap peningkatan skor 1 satuan sistem informasi pengelolaan keuangan daerah (SIPKD), maka meningkat pula skor kualitas laporan keuangan pemerintah sebesar 0,086 dengan perkiraan variabel lainnya tetap.

4.6 Hasil Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 ^a	.378	.365	3.75361

Sumber: Lampiran 7 (data diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 4.9 nilai *adjusted R²* sebesar 0,365 ini berarti sebesar 36,5% variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, sementara 63,4% dipengaruhi oleh faktor tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4.10

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	788.981	2	394.490	27.999	.000 ^b
	Residual	1296.240	92	14.090		
	Total	2085.221	94			

Sumber: Lampiran 7 (data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 27.999 lebih besar dari F_{tabel} . 3,09 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . dalam penelitian ini tingkat kepercayaan sebesar 5% dan tingkat keyakinan 95%, dan $df = n - k = 95 - 3 = 92$, maka diperoleh t_{tabel} 1,658. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.189	6.085		1.346	.182
1 X1	1.381	.283	.514	4.877	.000
X2	.086	.062	.144	1.370	.174

Sumber: Lampiran 7 (data diolah), 2020

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat diketahui hasil signifikan uji t yaitu :

1. Pengaruh Penerapan SAP terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,318 dan tingkat sig t $0,000 < \alpha (0,05)$ dan $t_{hitung} = 4,877 > t_{tabel} = 1,658$. Ini menunjukkan H_1 diterima yang berarti X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

2. Pengaruh Penerapan SIPKD terhadap Kualitas Laporan Keuangan .

Dari tabel tersebut diperoleh skor koefisien regresi sebesar 0,086 dan tingkat sig t sebesar $0,174 > \alpha (0,05)$ dan $t_{hitung} = 1,370 < t_{tabel} = 1,658$. Ini menunjukkan H_2 ditolak itu berarti X2 tidak berpengaruh terhadap Y.

4.7 Pembahasan

1. Pengaruh Penerapan SAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penelitian ini menunjukkan SAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah Kota Denpasar, yang

berarti jika penerapan SAP sudah dilakukan dengan maksimal oleh Pemerintah Daerah maka Kualitas Laporan Keuangan yang disajikan mampu memberikan informasi keuangan yang relevan dan reliabel. Hasil penelitian sesuai dengan penerapan SAP menurut Bastian (2006). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Kusuma (2014) dan Yoana (2014) menyatakan penerapan SAP memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

2. Pengaruh Penerapan SIPKD Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penelitian ini menunjukkan penerapan SIPKD tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, hal ini disebabkan oleh teknologi yang belum dimanfaatkan secara optimal, kurangnya OPD yang memiliki tenaga operator SIPKD yang mampu dan handal dalam mengaplikasikan sistem itu sendiri. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Arlia (2016) dan Tony (2013).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan yaitu:

- 1) Penerapan SAP memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah Kota Denpasar, yang berarti semakin baik penerapannya maka Kualitas Laporan Keuangan yang disajikan mampu memberikan informasi keuangan yang relevan dan reliabel.
- 2) Penerapan SIPKD tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, ini dikarenakan teknologi belum dimanfaatkan secara optimal, kurangnya OPD yang memiliki tenaga operator SIPKD yang mampu dan handal dalam mengaplikasikan sistem itu sendiri.

5.2 Saran

Ada beberapa masukan mengenai penelitian ini agar kedepannya dapat menyajikan hasil yang lebih berkualitas, yaitu:

Agar kualitas laporan keuangan pada pemerintah lebih baik, maka pemerintah semestinya lebih memperhatikan sumber daya manusianya untuk mengerti SAP dan SIPKD. Untuk penelitian yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan selanjutnya disarankan menambahkan atau mengganti variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

A. Dahri Adi Patra, Lanteng Bustami, Hasriani Hasriani. 2015. Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Kualitas Laporan keuangan Pemerintah Daerah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Agus Sartono. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi4. BPFE: Yogyakarta.

Arfan Ikhsan. 2008. Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arif Ardi Kusuma. 2014. Pengaruh Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Universitas Siliwangi.

Artana, Arlia Sari. 2016. Pengaruh Pemahaman Standar Akuntansi Pemerintah, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Bastian, Indra. 2006. Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Erlangga.

Bodnar, George H., and William S. Hopwood. 2010. Accounting Information System. Yogyakarta: ANDI.

denpasar.bpk.go.id (09 April 2018).

- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- M. Ali Fikri Biana, Adha Inapty, RR. Sri Pancawati Martingingsih. 2016. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, Kompetensi Aparatur dan Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan. Universitas Mataram.
- Mardiasmo. 2006. Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance. Jurnal Akuntansi Pemerintah. Vol. 2. 1.
- P. Ayu Ratna Dewi. 2014. Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Universitas Udayana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati dan Dwi Seftihani Riana. 2014. Standar Akuntansi Pemerintahan Dan Sistem Pengendalian Intern Sebagai Antecedent Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. STAR – Study & Accounting Research | Vol XI, No. 1 – 2014: 15-32. Bandung Business School.
- Tony Wijaya. 2013. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wilkinson, Joseph W. dan Michael J. Cerullo. (1997). *Accounting Information System*. 3th Edition. (Diterjemahkan oleh Agus Maulana). Binarupa Aksara. Jakarta.

www.djkd.kemendagri.go.id (09 April 2018).

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KEAHLIAN PROFESI, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA PENGAWAS LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KECAMATAN GIANYAR

Dewa Ayu Sri Wedanti¹
Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²
I Putu Nuratama³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The success of the LPD cannot be separated from the community's commitment to developing and advancing the LPD. The role of the LPD is very important in improving the community's economy. LPD administrators or managers must increase their productivity in order to be able to compete with other financial institutions. Factors that have an influence on the Performance of Village Credit Institutions (LPD) Supervisors are education level, professional expertise, and work experience. This study aims to determine the effect of education level, professional expertise, and work experience on the performance of Village Credit Institution (LPD) supervisors in Gianyar District. The population in this study were all LPDs in Gianyar Subdistrict, with a total of 40 LPDs scattered in each village. The technique of determining the sample in this study using purposive sampling, as many as 30 LPDs that meet the criteria in this study with a total sample of 97 respondents. Furthermore, the data were analyzed using Multiple Linear Regression Analysis Method. The results of this study are the level of education has a positive and significant effect on supervisor performance, professional expertise does not have a significant effect on supervisor performance, work experience has a positive and significant effect on supervisor performance in LPD Gianyar District. There are suggestions that can be given to LPD Gianyar District, namely to improve the performance of supervisors by increasing the education level of employees, increasing professional skills and improving the work experience of employees. As well as adjusting the number of supervisors in the LPD Gianyar District, as it is known that the ideal number of supervisors in each LPD is 3 people.

Keywords: education level, professional expertise, work experience, performance

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Berdasarkan undang-undang Nomor 1 tahun 2003 didefinisikan sebagai badan keuangan yang memberikan jasa untuk mengembangkan bisnis dan memberdayakan masyarakat melalui pinjaman, pengelolaan simpanan, dan pemberian jasa konsultasi untuk pengembangan usaha. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) ialah salah satu LKM yang berada di Provinsi Bali dan saat ini telah mengalami perkembangan. SK Gubernur Bali No. 972 tahun 1984 yang telah berubah menjadi PERDA Provinsi Bali No. 4 Tahun 2012 mendefinisikan LPD ialah badan keuangan yang aktivitas usahanya berada di desa dan dikelola oleh desa itu sendiri.

Keberhasilan LPD yang dirasakan saat ini merupakan buah hasil dari kerja keras masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola LPD. Berkembang dan tumbuhnya LPD dapat dikarenakan beberapa faktor, salah satunya yaitu tumbuhnya kepercayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasinya dalam program-program LPD. LPD memiliki peranan yang potensial untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. LPD memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan masyarakat desayang setiap tahunnya menyumbang 20% keuntungannya untuk membangun desa. Adapun 5% keuntungannya juga digunakan untuk dana sosial, dengan begitu masyarakat merasakan manfaatnya secara langsung (Sundarianingsih, 2014). Berdasarkan analisa peran LPD yang penting bagi warga, maka pengelola LPD wajib mampu mengembangkan dan mengelola LPD dengan baik agar tidak kalah bersaing dengan badan keuangan yang lain (Ekayani dkk., 2012).

Dalam mencapai visi dan misi sebuah organisasi dibutuhkan sistem pengelolaan yang baik. Oleh sebab itu, dalam mencapai cita-cita organisasi maka dibutuhkan kinerja pengawas yang optimal. Kinerja sangatlah penting untuk ditingkatkan terus menerus (Adinata, 2015). Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Banyak faktor

yang mempengaruhi kinerja pengawas, beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan, keahlian profesi, dan pengalaman kerja.

Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa seseorang telah matang dari segi teori yang diperoleh selama proses pendidikan berlangsung. Tingkat pendidikan yang cukup memberikan sinyal bahwa seorang pengawas memiliki modal dasar untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Cloyd, (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat menunjukkan kualitas yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pengawas memiliki wawasan lebih luas sejalan dengan bidang profesinya, dan memiliki kompetensi yang cukup untuk mempraktekannya dalam kerja nyata. Tingkat pendidikan menjadi salah persyaratan mutlak dalam promosi seseorang menuju jabatan tertentu. Maka dari itu, pengawas dengan fungsinya yang cukup penting diharapkan memiliki tingkat pendidikan yang memadai pula untuk menunjang profesinya tersebut.

Keahlian profesi merupakan tingkat kemahiran pengawas dalam melakukan pemeriksaan yang dilakukan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya. Keahlian profesional sebagai pengawas dapat dipenuhi apabila yang bersangkutan pernah mengambil pendidikan jurusan *auditing*, akuntansi, dan perbankan. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu memiliki pengalaman dan pelatihan tentang audit dan akuntansi. Petugas pengawas yang memiliki keahlian akan memudahkannya pekerjaannya karena ia telah terbiasa dan telah benar-benar mengerti apa yang harus dilakukan dalam tugasnya sebagai seorang pengawas. Akmal, (2006) berpendapat bahwa sebagai seorang auditor hal mendasar yang harus dimiliki adalah keahlian dan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan.

Pengalaman ialah suatu proses untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam mengeksplorasi potensi diri baik melalui pendidikan formal maupun non formal, atau dapat didefinisikan yaitu suatu proses yang dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku lebih baik lagi. Pengalaman kerja yang dimiliki akan menambah daya tanggap dan ketelitian seseorang. Pengalaman dapat dijadikan sebuah indikator dalam memberikan penilaian terhadap kinerja pengawas selama melaksanakan tugasnya.. Koriah (2012) mengungkapkan bahwa

pengawas yang memiliki pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerjanya. Jadi, Pengawas berpengalaman akan mampu bekerja lebih baik dan mampu mendeteksi adanya penyimpangan atau kekeliruan dengan cepat dan mampu mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan pengawasan intern. Bertambahnya pengalaman kerja Pengawas juga akan meningkatkan ketelitiannya dalam melakukan pengawasan intern.

Dipilihnya LPD sebagai objek penelitian, karena LPD semakin berkembang dari segi jumlah maupun keuntungan yang dicapai per-tahunnya. LPD di Bali sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari mulai berdirinya LPD pada tahun 1984 sd tahun 2019 sebanyak 1.433 LPD. Perkembangan LPD di Bali tidak terlepas dari persoalan yang timbul, salah satunya adalah kualitas dan efektivitas regulasi dan pemantauan LPD yang diragukan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya LPD yang bermasalah khususnya LPD di Kabupaten Gianyar tahun 2019 tercatat ada 19 LPD yang sakit.

Tercatat di Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Gianyar tahun 2019 terdapat 19 LPD di Kabupaten Gianyar yang mengalami “sakit”. Dikatakan demikian karena beberapa persoalan muncul, seperti macetnya perkreditan dan pinjaman tanpa agunan sebagai penyebab utama. Ketua LPLPD Gianyar, Ida Bagus Suastika, tahun 2019 yang diterbitkan oleh Tribun News mengatakan, di Kabupaten Gianyar tercatat ada 270 LPD. Namun tidak seluruh LPD tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya, yaitu terdapat 19 LPD yang mengalami persoalan. Jumlah LPD yang bermasalah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2018, tercatat LPD yang tidak sehat yakni 10, kurang sehat 38, cukup sehat 50, dan 145 LPD dinyatakan sehat. Berdasarkan analisa beliau, penyebab utama LPD sehat yaitu adanya perkreditan yang macet dan belum tertangani. Kerena kondisi tersebut LPD tidak mampu menjalankan usahanya sebagaimana mestinya. Menurut Tribun Bali, selama berjalannya usaha LPD ini, para pengelola melakukan permainan pada pinjaman tanpa agunan, hal tersebutlah yang menyebabkan keuangan LPD mengalami kemacetan. Hal tersebut diperparah dengan adanya pinjaman dalam jumlah besar yang dilakukan oleh para pengelola

dan karyawan LPD, akan tetapi pinjaman tersebut tidak dikembalikan (<https://bali.tribunnews.com/2019/07/30/19-lpd-di-gianyar-sakit-ini-penyebab-utamanya>).

Dari kasus di atas, masih banyak persoalan yang harus terselesaikan, baik persoalan manajerial maupun sumber daya manusia (SDM), khususnya yang berkaitan dengan kejujuran dan keterbukaan pengelola dan pengawasan yang masih membutuhkan penguatan dengan cara memberikan pelatihan kepada SDM-nya. LPD di Kecamatan Gianyar kehadirannya termasuk mendominasi dibandingkan lembaga keuangan lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Keahlian Profesi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pengawas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja pengawas di LPD Kecamatan Gianyar ?
2. Apakah keahlian profesi berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar ?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.
2. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh keahlian profesi terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.
3. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat seperti manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang sebenarnya di lapangan, khususnya mengenai pengaruh tingkat pendidikan, keahlian profesi, dan pengalaman kerja terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengawas untuk meningkatkan pendidikan, keahlian profesi, dan pengalaman kerja sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerja pengawas.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori motivasi menjelaskan tentang suatu dorongan dalam diri manusia yang dapat mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. Motivasi adalah hal yang mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Pratiwi, 2014). Motivasi dapat menjadi suatu alat yang digunakan untuk memahami munculnya perilaku tertentu dalam organisasi dan mengarahkan perilaku agar sasaran organisasi dan individu dapat tercapai. Efendy (2010) pengertian motivasi auditor adalah : “Motivasi merupakan derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor dalam melaksanakan audit secara berkualitas. Perilaku seseorang pada dasarnya dilatar belakangi oleh motivasi tertentu”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dimana seorang pengawas yang memiliki motivasi dalam dirinya akan melakukan kinerja dengan baik agar memperoleh hasil yang diinginkan.

Tingkat pendidikan ialah tahapan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para siswa atau mahasiswa, keluasaan bahan

pengajaran, dan tujuan pendidikan yang tercantum pada kurikulum. Tingkat pendidikan merupakan suatu tahapan individu untuk meneruskan pendidikan berdasarkan tingkatan yang selanjutnya akan dijalannya dalam melanjutkan pendidikan yang dijalannya. Tingkat wawasan seorang pengawas akan diketahui berdasarkan tingkat pendidikannya, dengan kata lain seorang pengawas dapat dikatakan berwawasan tinggi apabila yang bersangkutan memiliki pendidikan tinggi. Seorang pengawas yang memiliki wawasan yang tinggi akan memiliki sudut pandang yang lebih luas terkait pekerjaan yang dijalankannya. Selain itu, pengawas akan lebih mudah dalam mengikuti perubahan dan perkembangan semakin kompleks (Meinhard et al. 1987 dalam Harhinton, 2006).

Menurut Daniel Bell (1973) profesi ialah kegiatan intelektual yang dipelajari pada suatu pelatihan baik secara formal maupun non formal, dan diakhir pelatihan tersebut akan diberikan sertifikat kepada peserta tersebut. Sertifikat tersebut diterbitkan oleh lembaga penyelenggara pelatihan dalam pelayanan masyarakat, mengacu pada nilai profesionalitas dengan menerapkan kemampuan dalam mencetuskan sebuah gagasan. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang mengharuskan atau menguasai keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarangan orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Seorang pengawas harus memiliki keahlian atau kompetensi dalam melakukan tugasnya. Semakin tinggi keahlian yang dimiliki, maka semakin efektif pengendalian yang dilakukan.

Menurut KBBI pengalaman ialah seluruh hal yang pernah dialami (menjalani, merasakan dan menanggungjawab). Adapun kerja ialah suatu aktivitas dalam melaksanakan suatu hal. Berdasarkan masing-masing pengertian kata tersebut, maka definisi pengalaman kerja ialah aktivitas dalam melaksanakan segala hal yang pernah dialami oleh individu. Individu yang memiliki pengalaman kerja akan lebih mampu menjalankan pekerjaannya, karena individu tersebut telah memiliki bekal pengetahuan terkait pekerjaan tersebut. Pengalaman kerja sangat membantu seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi pekerjaan yang mungkin sama dengan pekerjaan yang baru. Seorang pengawas yang memiliki

pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah.

LPD sebagai lembaga keuangan desa dalam kegiatan operasionalnya dilakukan pembinaan dan pengawasan. Pengawas LPD diangkat dan diberhentikan oleh krama desa melalui parum dan ditetapkan oleh Bupati. Menurut Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 11 Tahun 2013 mengenai pembentukan dan kedudukan pengawas adalah Pengawas terdiri dari ketua dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota, Ketua sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dijabat oleh Bendesa Pekraman, Anggota pengawas dipilih oleh krama desa, dan Ketua dan anggota pengawas tidak dapat merangkap sebagai pengurus. Selain itu terdapat enam tugas sebagai pengawas yaitu, Mengawasi pengelolaan dan melakukan internal audit LPD, Memberikan petunjuk kepada pengurus, Memberikan saran, pertimbangan dan ikut menyelesaikan permasalahan, Mensosialisasikan keberadaan LPD, Mengevaluasi kinerja pengurus secara berkala, Menyusun dan menyampaikan hasil pengawasan kepada parum desa.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai Pengaruh Independensi, Keahlian Profesi, Motivasi Kerja, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pengawas oleh Kodyawati dan Krisna Dewi (2019) menunjukkan bahwa independensi, keahlian profesi, motivasi kerja, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja pengawas. Sama halnya dengan penelitian Pipit dan Suardana (2018) menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas. Hasil penelitian dari Alit Putra dan Jati (2019) menunjukkan bahwa profesionalisme dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas. Begitu juga dengan penelitian Ardi dan Badera (2019) tentang Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengawas membuktikan bahwa independensi, keahlian, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan memberikan pengaruh positif dan signifikan pada kinerja pengawas.

Hasil penelitian Murtini dan Juniarsa (2017) juga membuktikan bahwa independensi, keahlian profesional, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pengawas LPD

Pendidikan dan pelatihan ialah suatu proses aktivitas dalam perusahaan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku, keterampilan serata wawasan agar kegiatan perusahaan berjalan dengan baik. Pendidikan bertujuan dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam hal kemampuan dan keterampilan untuk mengantisipasi perubahan yang kemungkinan akan terjadi (Syafaruddin, 2001). Tingkat pendidikan sangat penting untuk seorang pengawas dalam menjalankan tugas pemeriksaannya untuk menghindari terjadinya penyimpangan. Sejalan dengan penelitian Murtini, (2017) bahwa tingkat pendidikan memberi pengaruh positif dan signifikan pada kinerja dari pengawas. Tingkat pendidikan merupakan modal dalam mencapai profesionalisme kerja bagi pengawas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah: H_1 : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

2.3.2 Pengaruh Keahlian Profesi Terhadap Kinerja Pengawas LPD

Penelitian Kalbers dan Fogarty (1995) mengungkapkan bahwa keahlian profesionalisme berpengaruh secara positif, terhadap kinerja walaupun temuannya hanya pada dimensi afiliasi komunitas dan tuntutan kemandirian. Kodyawati, (2019) juga mengungkapkan bahwa keahlian profesi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengawasan. Profesionalisme meliputi kemampuan penguasaan baik secara teknis, maupun secara teoritis bidang keilmuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pemeriksa (Asri Usman, 2014). Pengawas yang memiliki keahlian berdasarkan jabatan yang diperoleh saat ini, akan mempermudah dalam menemukan kekeliruan maupun indikasi - indikasi penyelewengan dari pengendalian internal LPD. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat

dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H_2 : Keahlian Profesi berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

2.3.3 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pengawas LPD

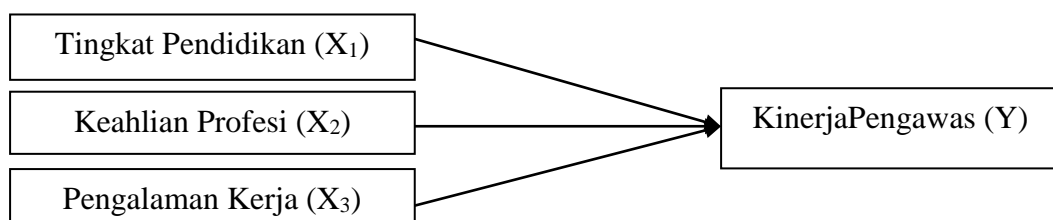
Terlepas dari pengetahuan akademis, biasanya pengalaman itu memainkan peran yang penting dalam kinerja individu (Kotur dan Anbazhagan, 2014). Pengalaman kerja bisa menambah kemampuan kerja, karena dengan seringnya melakukan pekerjaan yang sama maka pekerjaannya akan lebih cepat selesai. Semakin banyak jenis pekerjaan di mana orang tersebut bekerja semakin kaya pengalaman dan memungkinkan peningkatan kinerja (Usman, 2016). Pengalaman kerja adalah hal penting di segala organisasi, baik disektor informal ataupun diinternal perusahaan. Tingginya pengalaman kerja yang dimiliki oleh pengawas akan meningkatkan kinerja perusahaan maupun dirinya sendiri, dengan demikian pekerjaan akan mampu berjalan dengan baik (Tubbs, 1998). Hasil penelitian Pipit Winarsih, (2018) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H_3 : Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

3. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian berdasarkan fakta dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti Gambar 3.1 sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain Penelitian



3.2 Variabel

3.2.1 Tingkat Pendidikan (X_1)

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah ditamatkan oleh seorang pengawas. Indikator yang digunakan diadopsi dari penelitian Silvy Alfrida (2012). Indikator-indikator dari variabel tingkat pendidikan yaitu, jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan, dan kompetensi.

3.2.2 Keahlian Profesi (X_2)

Keahlian profesi adalah tingkat kemahiran profesional seseorang dalam melakukan pemeriksaan yang dilaksanakan dengan keterampilan dan kecermatan profesionalnya terhadap penerapan struktur pengendalian. Indikator yang digunakan diadopsi dari penelitian Koriah (2012). Indikator-indikator dari variabel keahlian profesi yaitu, ketaatan terhadap aturan yang ada, pengetahuan, keterampilan, dan disiplin ilmu.

3.2.3 Pengalaman Kerja (X_3)

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai oleh pengawas LPD di Kecamatan Gianyar akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Indikator yang digunakan diadopsi dari penelitian Koriah (2012). Indikator dari variabel pengalaman kerja yaitu, kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan.

3.2.4 Kinerja Pengawas (Y)

Kinerja adalah prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Kinerja pengawas adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pengawas dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Indikator yang digunakan diadopsi dari penelitian Prawitasari (2015). Indikator dari variabel kinerja pengawas yaitu, produksi (*produktion*), efektifitas (*effective*), efisien (*effeciency*), keadaptasian (*adaptiveness*), kepuasan (*satisfaction*), dan pengembangan (*development*).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan LPD di Kecamatan Gianyar berdasarkan data LPLPD Kabupaten Gianyar yaitu sebanyak 40 LPD yang tersebar di masing-masing desa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota-anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk dapat mewakili sifat-sifat populasinya (Sugiyono, 2017:85). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengawas LPD di Kecamatan Gianyar yang telah menduduki jabatan selama minimal dua tahun, hal ini dikarenakan masa jabatan minimal dua tahun dianggap telah berpengalaman dan LPD yang masih aktif beroperasi (Pipit, 2018). Berdasarkan kriteria tersebut dari 40 LPD yang ada diambil sebanyak 30 LPD yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini dengan jumlah sampel 97 responden.

Tabel 3.1
Perhitungan Populasi dan Sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Total LPD Se-Kacamatan Gianyar	40
2	LPD Non Aktif	(2)
3	LPD yang tidak sesuai dengan Pergub Provinsi Bali No.44 Tahun 2017	(8)
	Jumlah LPD yang diteliti	30
1	Jumlah pengawas pada LPD	106
2	Pengawas yang bekerja < 2 tahun	(9)
	Total sampel	97

Sumber : Lampiran 2

3.4 Teknik Analisis

3.4.1 Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas instrumen ditujukan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan handal.

1. Uji Validitas

Sugiyono (2014:172) mengungkapkan bahwa instrumen dapat dinyatakan valid apabila alat pengukur yang dipakai dalam memperoleh data tersebut valid. Kuesioner dapat dinyatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur seluruh faktor yang ingin diketahui. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Jika skor total yang diperoleh $> 0,30$ maka kuisisioner yang digunakan dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Ghozali (2011) mengungkapkan bahwa reabilitas ialah alat pengukur yang berfungsi untuk mengukur suatu kuesioner sebagai indikator dari suatu konstruk. uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Adapun dalam pengukuran reabilitas suatu instrumen menggunakan uji statistik Crombach alpha $> 0,70$.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian instrumen dengan uji validitas dan uji reliabilitas, maka dilakukan pengujian kesesuaian model dengan menggunakan metode asumsi klasik agar hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan akurat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menilai model regresi yang digunakan tersebut telah berdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai sigrifikasnsinya 0,05. Jika nilai signifkasinya \geq maka data dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2007).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menilai hubungan antar variabel bebas pada model regresi. Model regresidapat dinyatakan baik apabila

antar variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang erat. Uji multikolinearitas ini dengan melihat nilai toleransinya dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas, apabila nilai toleransinya $\geq 10\%$ atau nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2007).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menilai variasi pada model regresi dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas. Data dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas, apabila nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan dikatakan signifikan jika $> 0,05$.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas pada variabel terikat Sugiyono, (2017:270). Model regresi linier berganda dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y	: Kinerja Pengawas	X1	: Tingkat Pendidikan
α	: Konstanta	X2	: Keahlian Profesi
$\beta_1- \beta_5$: Koefisien regresi	X3	: Pengalaman Kerja
	variabel X ₁ , X ₂ , dan X ₃	ε	: Standar <i>Error</i>

Hasil dari analisis yang dilakukan dapat diamati sebagai berikut:

1. Koefisien determinasi (Adjusted R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²*.

2. Uji kelayakan model (uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila hasil dai uji F adalah signifikan atau $P\ value \leq 0,05$ maka model ini dikatakan layak uji atau variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

3. Uji t (*t-test*)

Pengujian ini dilakukan dengan melihat profitabilitas signifikansi t yang dibandingkan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar $\leq 0,05$ maka secara parsial terdapat pengaruh signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen, jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakter dari populasi. Dalam penelitian ini mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, masa kerja dan Pendidikan Terakhir.

Berdasarkan tabel pada lampiran 4 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat responden dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 96 orang (99,0%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 1 orang(1,0%). Berdasarkan masa kerja dapat dilihat responden dengan masa kerja 2 – 5 tahun sebanyak 33 orang (34,0%), masa kerja 6 – 7 tahun sebanyak 57 orang (58,8%), dan masa kerja >8 tahun sebanyak 7 orang (7,2%). Dan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 18 orang (18,6%), pendidikan terakhir Diploma sebanyak 20 orang (20,6%), pendidikan terakhir S1 sebanyak 56 orang (57,7%), dan pendidikan terakhir S2 sebanyak 3 orang (3,1%).

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sudah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono (2010:208)). Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai partisipan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	97	19	25	22,10	2,064
X2	97	16	20	17,48	1,568
X3	97	9	15	12,97	1,636
Y	97	21	30	26,73	2,892
Valid N (listwise)	97				

Sumber: Lampiran 6

Tabel 4.1 mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 19, nilai maksimumnya 25, nilai rata – ratanya 22,10, dan standar deviasinya 2,064. Keahlian profesi memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maksimumnya 20, nilai rata – ratanya 17,48, dan standar deviasinya 1,568. Pengalaman kerja memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maksimumnya 15, nilai rata – ratanya 12,97, dan standar deviasinya 1,636. Kinerja pengawas memiliki nilai minimum sebesar 21, nilai maksimumnya 30, dan nilai rata – ratanya 26,73 dan standar deviasinya 2,892.

4.3. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas pertama kali dilakukan pada 30 sampel dengan hasil uji validitas pada variabel tingkat pendidikan (0,829; 0,865; 0,913; 0,720; 0,817), variabel keahlian profesi (0,786; 0,843; 0,843; 0,745), variabel pengalaman kerja (0,815; 0,906; 0,834) dan variabel kinerja pengawas (0,797; 0,797; 0,887; 0,841; 0,803; 0,725) menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian mempunyai nilai *Pearson Correlation* semua item pernyataan > 0,30. Hal tersebut mengindikasikan bahwa butir pernyataan pada instrumen penelitian ini

dinyatakan valid dan layak ditetapkan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan kembali uji validitas dengan keseluruhan sampel. Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen penelitian secara keseluruhan ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Butir	<i>Pearson Correlation</i>	r-batas	Keputusan
Tingkat Pendidikan (X1)	X1.1	0,753	0,30	Valid
	X1.2	0,852	0,30	Valid
	X1.3	0,839	0,30	Valid
	X1.4	0,854	0,30	Valid
	X1.5	0,834	0,30	Valid
Keahlian Profesi(X2)	X2.1	0,743	0,30	Valid
	X2.2	0,884	0,30	Valid
	X2.3	0,836	0,30	Valid
	X2.4	0,829	0,30	Valid
Pengalamam Kerja (X3)	X3.1	0,859	0,30	Valid
	X3.2	0,956	0,30	Valid
	X3.3	0,926	0,30	Valid
Kinerja Pengawas (Y)	Y.1	0,599	0,30	Valid
	Y.2	0,753	0,30	Valid
	Y.3	0,718	0,30	Valid
	Y.4	0,797	0,30	Valid
	Y.5	0,851	0,30	Valid
	Y.6	0,889	0,30	Valid

Sumber: Lampiran 7

Hasil uji validitas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel tingkat pendidikan, keahlian profesi, pengalaman kerja dan kinerja pengawas memiliki nilai *Pearson Correlation* seluruh item pernyataan $> 0,30$. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrument penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pertama kali dilakukan pada 30 sampel dengan hasil uji reliabilitas pada variabel tingkat pendidikan (0,884), variabel keahlian profesi (0,792), variabel pengalaman kerja (0,812) dan variabel kinerja

pengawas (0,862) menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi syarat reliabilitas. Selanjutnya dilakukan kembali uji reliabilitas dengan keseluruhan sampel. Rekapitulasi hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Reliabilitas	Keputusan
1	Tingkat Pendidikan(X1)	0,883	0,70	Reliabel
2	Keahlian Profesi (X2)	0,839	0,70	Reliabel
3	Pengalaman Kerja (X3)	0,902	0,70	Reliabel
4	Kinerja Pengawas (Y)	0,948	0,70	Reliabel

Sumber: Lampiran 8

Hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 4.3 mengindikasikan bahwa semua instrumen penelitian mempunyai koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,60. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua variabel tingkat pendidikan, keahlian profesi, pengalaman kerja dan kinerja pengawas telah memenuhi syarat reliabilitas.

4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,68761473
Most Extreme Differences	Absolute	0,124
	Positive	0,077
	Negative	-0,124
Kolmogorov-Smirnov Z		1,221
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,101

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat nilai signifikansi dari *unstandardizedresidual* 0,101 > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh data pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

4.4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,073	2,331		0,890	0,376		
	X1	0,231	0,092	0,165	2,501	0,014	0,842	1,188
	X2	0,244	0,135	0,132	1,810	0,074	0,686	1,458
	X3	1,179	0,125	0,667	9,431	0,000	0,733	1,365

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.5 di atas didapat bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai toleransi $0,842 > 0,1$ dan nilai VIF $1,188 < 10$. Variabel keahlian profesi mempunyai nilai toleransi $0,686 > 0,1$ dan nilai VIF $1,458 < 10$. Variabel pengalaman kerja mempunyai nilai toleransi $0,733 > 0,1$ dan nilai VIF $1,365 < 10$). Nilai yang diperoleh tersebut mengindikasikan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,254	1,574		1,432	0,156
	X1	0,084	0,062	0,149	1,352	0,180
	X2	-0,134	0,091	-0,180	-1,472	0,145
	X3	-0,044	0,084	-0,061	-0,516	0,607

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.6 di atas didapat bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai signifikansi $0,180 > 0,05$. Variabel keahlian profesi mempunyai nilai signifikansi $0,145 > 0,05$. Variabel pengalaman kerja mempunyai nilai signifikansi $0,607 > 0,05$. Nilai yang diperoleh tersebut mengindikasikan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *SPSS* untuk analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,073	2,331		0,890	0,376
	X1	0,231	0,092	0,165	2,501	0,014
	X2	0,244	0,135	0,132	1,810	0,074
	X3	1,179	0,125	0,667	9,431	0,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.7 dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,073 + 0,231X_1 + 0,244X_2 + 1,179X_3$$

- Konstanta bernilai 2,073 artinya, jika variabel tingkat pendidikan, keahlian profesi, pengalaman kerja dan kinerja pengawas mempunyai nilai konstan maka variabel kinerja pengawas bernilai 2,073.
- Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan bernilai 0,231 positif, mengindikasikan tiap-tiap peningkatan tingkat pendidikan sebesar satu satuan akan meningkatkan kinerja pengawas sebesar 0,231 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Koefisien regresi variabel keahlian profesi bernilai 0,244 positif, mengindikasikan tiap-tiap peningkatan keahlian profesi sebesar satu satuan akan meningkatkan kinerja pengawas sebesar 0,244 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Koefisien regresi variabel pengalaman kerja bernilai 1,179 positif, mengindikasikan tiap-tiap peningkatan pengalaman kerja sebesar satu satuan akan meningkatkan kinerja pengawas sebesar 1,179 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.6 Hasil Uji Ketepatan Model

4.6.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.8

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,812 ^a	0,660	0,649	1,715
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,649 sehingga dapat dihitung persentase kontribusi tingkat pendidikan, keahlian profesi, pengalaman kerja terhadap kinerja pengawas sebesar $0,649 \times 100\% = 64,9\%$ dengan sisa 35,1% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

4.6.2 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4.9

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	529,619	3	176,540	60,049	0,000 ^b
	Residual	273,412	93	2,940		
	Total	803,031	96			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2						

Sumber: Lampiran 10

Dari tabel Tabel 4.9 hasil uji F, dapat dilihat nilai signifikan F yakni 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dengan kata lain, tingkat pendidikan, keahlian profesi dan pengalaman kerja bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengawas. Sehingga model layak digunakan.

4.6.3 Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,073	2,331		0,890	0,376
	X1	0,231	0,092	0,165	2,501	0,014
	X2	0,244	0,135	0,132	1,810	0,074
	X3	1,179	0,125	0,667	9,431	0,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 10

a. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pengawas

Hipotesis:

H_0 : Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

H_1 : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

Dari tabel Tabel 4.10. Hasil uji t dapat dilihat nilai signifikan untuk tingkat pendidikan yakni 0,014 kurang dari 0,05 ($0,014 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,231, sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

b. Pengaruh Keahlian Profesi Terhadap Kinerja Pengawas.

Hipotesis:

H_0 : Keahlian profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

H_2 : Keahlian profesi berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

Dari tabel Tabel 4.10. Hasil uji t dapat dilihat nilai signifikan untuk keahlian profesi yakni 0,074 lebih dari 0,05 ($0,006 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 0,244, sehingga H_0 diterima. Dengan kata lain keahlian profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

c. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pengawas

Hipotesis:

H_0 : Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

H_3 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

Dari tabel Tabel 4.10. Hasil uji t dapat dilihat nilai signifikan untuk pengalaman kerjayakni 0,000 kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai positif 1,179, sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pengawas

Berdasarkan hasil uji t tingkat pendidikan terhadap kinerja pengawas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,014 dengan beta bernilai positif 0,231. Nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,014 < 0,05$), mengindikasikan H_1 diterima. Hasil ini berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar. Hal ini berarti jika semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kinerja pengawas semakin baik, sebaliknya jika tingkat pendidikan semakin rendah maka kinerja pengawas akan semakin menurun.

Pendidikan dan pelatihan ialah suatu proses aktivitas dalam perusahaan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku, keterampilan serata wawasan agar kegiatan perusahaan berjalan dengan baik. Pendidikan bertujuan dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam hal kemampuan dan keterampilan untuk mengantisipasi perubahan yang kemungkinan akan terjadi (Syafaruddin, 2001). Tingkat pendidikan sangat penting untuk seorang pengawas dalam menjalankan tugas pemeriksaannya untuk menghindari terjadinya penyimpangan.

Sejalan dengan penelitian Murtini, (2017) bahwa tingkat pendidikan memberi pengaruh positif dan signifikan pada kinerja dari

pengawas. Tingkat pendidikan merupakan modal dalam mencapai profesionalisme kerja bagi pengawas.

4.7.2 Pengaruh Keahlian Profesi Terhadap Kinerja Pengawas

Berdasarkan hasil uji t keahlian profesi terhadap kinerja pengawas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,074 dengan beta bernilai positif 0,244. Nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,074 < 0,05$), mengindikasikan H_2 ditolak. Hasil ini berarti bahwa keahlian profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar. Profesionalisme meliputi kemampuan penguasaan baik secara teknis, maupun secara teoritis bidang keilmuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pemeriksa (Asri Usman, 2014).

Sejalan dengan penelitian Duwi Agustina dan Wenni Anggita (2017) menunjukkan keahlian profesional tidak berpengaruh terhadap kinerja Koperasi Simpan Pinjam di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Keahlian dari profesi pengawas baik secara teknis ataupun teoritis adalah suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang pengawas dalam melakukan pekerjaan, karena merupakan hal wajib yang harus dikuasai sehingga tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kinerja pengawas.

4.7.3 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pengawas

Berdasarkan hasil uji t pengalaman kerja terhadap kinerja pengawas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dengan beta bernilai positif 1,179. Nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), mengindikasikan H_3 diterima. Hasil ini berarti bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas LPD di Kecamatan Gianyar. Hal tersebut mengindikasikan jika semakin banyak pengalaman kerja, maka kinerja pengawas semakin baik, sebaliknya jika pengalaman kerja sedikit maka kinerja pengawas akan semakin menurun.

Pengalaman kerja mampu meningkatkan keterampilan kerja. Hal tersebut dikarenakan dengan intensnya waktu pengerjaan pekerjaan yang sama maka pekerjaan tersebut juga akan cepat terselesaikan. Semakin bervariasi pekerjaan yang pernah dikerjakan oleh individu maka dapat

memperkaya pengalan, yang akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja (Usman, 2016). Pengalaman kerja ialah salah satu faktor terpenting dalam sebuah organisasi, baik dalam bidang formal maupun normal dalam suatu perusahaan. Pengawas yang memiliki pengalaman kerja tinggi dapat berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan ataupun dirinya sendiri. Dengan demikian, suatu pekerjaan dalam sebuah perusahaan akan berjalan secara efisien dan produktif (Tubbs, 1998).

Sejalan dengan penelitian Hasil penelitian Pipit Winarsih, (2018) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengawas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja pengawas di LPD Kecamatan Gianyar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika tingkat pendidikan semakin meningkat maka kinerja pengawas di LPD Kecamatan Gianyar meningkat pula.
2. Keahlian profesi tidak berpengaruh signifikan pada kinerja pengawas di LPD Kecamatan Gianyar. Hal ini berarti semakin meningkat profesi tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kinerja pengawas di LPD Kecamatan Gianyar.
3. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja pengawas di LPD Kecamatan Gianyar. Hal ini berarti apabila pengalaman kerja semakin banyak maka kinerja pengawas di LPD Kecamatan Gianyar meningkat pula.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- 1) Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan kajian pustaka dalam melakukan replikasi penelitian sejenis dengan menambah sampel serta merekonstruksi model penelitian melalui kombinasi variabel baru yang berpeluang memiliki pengaruh terhadap kinerja pengawas. Sehingga hasil yang diperoleh dapat menginterpretasikan keadaan yang sebenarnya.
- 2) Bagi Univeristas, hasil penelitian dijadikan bahan rekomendasi untuk bahan ajar perkuliahan ataupun studi kasus yang dilakukan mahasiswa untuk menujung aktivitas perkuliahan terkait.
- 3) Bagi LPD Kecamatan Gianyar dapat meningkatkan kinerja pengawas dengan cara meningkatkan tingkat pendidikan karyawan, meningkatkan keahlian profesi dan meningkatkan pengalaman kerja yang dimiliki karyawan. Serta menyesuaikan jumlah pengawas yang ada di LPD Kecamatan Gianyar, seperti yang diketahui bahwa jumlah ideal pengawas di setiap LPD sebanyak 3 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, P. dan Jati. 2019. Analisis Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Pengawas Internal (Panureksa) LPD. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26.2, h: 1464-1493.
- Ardi, G. Dan Badera. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengawas Koperasi Serba Usaha. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 28.3, h: 2001-2018.
- Alwi, Syafaruddin. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Cloyd, C. (1997). Performance in Reserach Task: The Joint Effect of Knowledge and Accountability. *Journal of Accounting Review*.
- Duwi Agustina dan Wenni, A. 2017. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Pengalaman Kerja dan Kinerja Pengawas terhadap Kinerja Koperasi Simpan Pinjam di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung*, Vol. 1 No. 1
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, Imam, 2011, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Universitas Diponogoro, Semarang.
- Kalbers, Lawrence P., dan Fogarty, Timothy J. 1995. Professionalism Its Consequences: A Study of Internal Auditors. *Auditing: A Journal of Practice*. Vol. 14. No. 1: 64-86.
- Kodyawati. dan Krisna, D. 2019. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesi, Motivasi Kerja, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pengawas Koperasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27.2, h: 1597-1627.
- Kotur, B. R., & Anbazhagan, S. (2014). Education and Work-Experience - Influence on the Performance. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* Vol. 16, Issue. 5, Ver. III, May 2014, PP. 104-110.
- Murtini. dan Juliarsa. 2017. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan Pada Kinerja Pengawas Koperasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20.2, h: 1390-1418.

- Pipit, W. dan Alit, S. 2018. Pengaruh Budaya Organisasi, Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas, Dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Pegawai LPD. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24.3, h: 2176-2196.
- Prawitasari. dan Badera. 2015. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Pegawai Koperasi Serba Usaha. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11.1, h: 15-28.
- Silvy, A. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Insentif Terhadap Kinerja Pegawai Pada Biro Hukum Sekretariat Daerah Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Alfabeta.
- Tribun News Bali. 19 LPD di Gianyar “Sakit”, ini penyebab utamanya <https://bali.tribunnews.com/2019/07/30/19-lpd-di-gianyar-sakit-ini-penyebab-utamanya>
- Usman. 2016. Effect Of Experience And Accountability On The Quality Of Internal Audit. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 5 (3), pp.85-90.

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN PROFESIONALISME BADAN PENGAWAS TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA LPD KECAMATAN GIANYAR

Gusti Ayu Diah Vicha Ananda¹
Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²
Cok Gde Bayu Putra³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

email: diahvicha34@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to get empirical evidence about the effect of independence, work experience and professionalism of the internal controllers on the effectiveness of the internal control system LPD in Gianyar district. The sample in this study was 16 LPDs in Gianyar with 48 respondents. The sampling method uses the census method, so that the number of samples is equal to the population, which is 48 regulatory people. The research data was collected using a questionnaire. Data were analyzed with Descriptive Statistical Analysis, Validity Test, Classic Assumption Test Reliability Test, F Test, T Test, and Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study indicated that the independence variable (X1) had no effect on the effectiveness of the internal control system, the work experience variable (X2) had a positive and significant effect on the effectiveness of the internal control system, and the professionalism variable (X3) had no effect on the effectiveness of the internal control system.

Keywords: Internal Control , Independence, Work Experience, Professionalism.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Bali yang semakin meningkat, salah satunya adalah kegiatan ekonomi perdesaan yang semakin meningkat yang didukung dengan terjadinya transaksi antarpihak yang mempunyai dan ada pihak yang memerlukan dana. Lembaga yang memfasilitasi kegiatan tersebut adalah lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang berada di Provinsi Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Ida Bagus Mantra adalah orang yang pertamakali mencetuskan adanya LPD, yang kala itu tahun 1980 menjadi Gubernur Provinsi Bali. Secara formal dibuat landasan pembentukan LPD yaitu Perda Provinsi Bali nomor 2 tahun 1988 yang saat ini telah diperbaharui dengan Perda Nomor 3 tahun 2007 sebagai sumber hukum bagi kehidupan LPD di Bali antara lain memuat: pengertian, maksud dan tujuan, serta pengelolaan LPD.

Lembaga Perkreditan Rakyat (LPD) merupakan perantara sosial-ekonomi untuk mendukung kegiatan perekonomian kramadesapakraman setempat. Sebagai lembaga keuangan, eksistensi dan pengembangan LPD di Bali saat ini dihadapkan kepada situasi kompetisi yang semakin meningkat dengan lembaga keuangan lainnya.

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bali Nomor 11 Thn 2013 Pasal 40 ayat 2 yakni Ketua dijabat oleh Bendesa Pakraman. Berdasarkan peraturan tersebut maka terjadi perangkap tugas dari Ketua Pengawas Internal yang dijabat secara otomatis oleh Bendesa Pakraman selaku Kelian Desa Pakraman. Dalam konteks BPI akan menimbulkan kerancuan bagi Bendesa Pakraman terutama dalam mempertanggung jawabkan tugas dan kewajibannya baik selaku Kelian Desa Pakraman maupun sebagai Ketua Pengawas Internal. Bendesa Pakraman sebagai wakil dari seluruh warga Desa Pakraman yang sekaligus juga sebagai pengawas daripada LPD yang akan menerima pertanggung jawaban pengurus dan pengawas internal.

Selain fenomena diatas, terdapat fenomena yang terjadi saat ini yaitu terdapat 4 LPD di Kabupaten Gianyar yang diduga merugikan nasabah mulai dari Rp 500 juta sampai Rp 1 Miliar. Bahkan, salah satu di antaranya sudah ditetapkan tersangka, karena penyalahgunaan wewenang dan penyalahgunaan keuangan. Kasatreskrim Polres Gianyar, AKP Deni Septiawan membenarkan ada 4 LPD yang saat ini dalam proses penyelidikan. “Kita masih proses lidik, nanti kita umumkan hasilnya,” jelas Deni Septiawan, Senin (29/7/2019).

Ketua LPD Kabupaten Gianyar, Ida Bagus Suastika menyebutkan, dari 270 LPD yang ada di Gianyar, sebanyak 19 LPD dalam kondisi sakit. Dikatakannya, dalam LPD itu tidak ada istilah dibubarkan atau ditutup bukukan. Mengingat LPD adalah asset dari desa adat. Dirinya selaku LPD berusaha menyetihkan kembali LPD yang sakit tersebut.

Dilihat dari kedua fenomena tersebut salah satu penyebabnya selain penyalahgunaan keuangan dan kewenangan, adanya faktor internal antara pengelola LPD dengan Pengawas seperti bendesa adat setempat. Selain itu hal ini menunjukkan penerapan SPI yang lemah dan kurangnya perhatian pengawas internal karena tidak dapat mendeteksi terjadinya penyimpangan pada LPD tersebut.

LPD diharapkan dapat melaksanakan segala aktivitas pendanaan dengan baik untuk dapat menunjang perekonomian suatu desa. Oleh karena itu, efektivitas kinerja sangat dibutuhkan di dalam proses pelaksanaan kebijakan yang ada di LPD. Menurut Richard M. Steers (1980 : 1),

efektivitas yang berasal dari kata efektif, yaitu suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat menghasilkan satu unit keluaran (output). Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan agar tidak adanya celah bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya. Penerapan suatu Sistem Pengendalian Internal yang efektif dan memadai akan meningkatkan sebuah efektifitas kinerja LPD yang sejalan dengan tingkat pelayanan dan tujuan LPD tersebut.

Sistem Pengendalian Internal merupakan rencana organisasi dan metode bisnis yang digunakan untuk menjaga asset, memberikan informasi yang akurat dan handal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Mirawati (2014) menyatakan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia sebagai pengelolanya. Untuk menciptakan sistem pengendalian internal yang efektif dan memadai dibutuhkan sebuah unit yang dikhususkan untuk mengawasi dan mengontrol operasional perusahaan yang sering disebut dengan Satuan Pengendalian Internal (SPI). SPI ini biasanya terdiri dari auditor internal perusahaan yaitu pengawas internal yang memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas untuk melakukan pemeriksaan internal. Pemeriksaan internal merupakan kegiatan yang penting untuk menilai apakah semua kebijakan yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan tepat dan apabila terdapat penyimpangan, pengawas internal harus segera melakukan tindakan koreksi agar tujuan perusahaan tercapai (Desyani dan Ratnadi, 2006).

Mengenai kinerja seorang badan pengawas internal dalam kaitannya dengan sistem pengendalian internal yakni kemampuan yang dimana dalam penelitian ini dapat dijabarkan faktor internal dalam SPI yang berkaitan dengan kemampuan meliputi pengalaman kerja, profesionalisme dan independensi badan pengawas. Dalam melaksanakan kegiatan pengawasannya, badan pengawas harus memiliki sikap independensi. Independensi berkaitan dengan sikap netral atau tidak memihak dalam melaksanakan tugas pengawasan internal terutama dalam menilai efektifitas penerapan sistem pengendalian internal. Independensi seorang auditor merupakan suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas (Mayangsari, 2003 dalam Suputra dan Yasa 2010).

Selain independensi, seorang badan pengawas juga harus memiliki pengalaman kerja, pengalaman kerja merupakan lamanya seorang bekerja dalam sebuah instansi. pengalaman kerja mengajarkan bagaimana menyikapi suatu permasalahan yang mungkin saja ditemukan dalam bekerja. Pengalaman yang dimiliki oleh Badan pengawas nantinya akan menjadi modal tersendiri dalam melakukan pengawasan dan akan memberikan hasil pengawasan yang lebih akurat berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi badan pengawas. Profesionalisme dapat didefinisikan suatu sikap badan pengawas yang berkaitan dengan kemampuan, kecermatan, dan kesungguh-sungguhan dalam melaksanakan pengawasan. Seorang badan pengawas yang profesional akan berdedikasi pada profesi, mempunyai pandangan pentingnya peranan profesi, membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan, mempunyai keyakinan profesi, dan menjalin hubungan dengan sesama profesi.

Penelitian mengenai efektivitas pengendalian internal suatu Lembaga Keuangan Desa (LPD) yang semakin menarik untuk diteliti, karena penelitian mengenai efektivitas pengendalian internal suatu Lembaga Keuangan Desa (LPD) telah banyak diteliti dan memiliki hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja dan Profesionalisme Badan Pengawas Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Pada LPD Kecamatan Gianyar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas maka timbulah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal pada LPD Kecamatan Gianyar ?
2. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal pada LPD Kecamatan Gianyar ?
3. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal pada LPD Kecamatan Gianyar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Independensi terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal pada LPD Kecamatan Gianyar
- b. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal pada LPD Kecamatan Gianyar
- c. Untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal pada LPD Kecamatan Gianyar

1.4 Manfaat penelitian

Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penilaian ini adalah:

- a. Bagi peneliti
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengaflikasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan yang digunakan untuk menanggapi suatu kejadian, sebagai salah satu cara untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal.
 2. Penelitian ini juga sebagai syarat guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia.
- b. Bagi Subjek Penelitian/Satuan Kerja LPD Kecamatan Gianyar
Untuk dapat nantinya sebagai sumbangan pemikiran terhadap masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian dan sebagai referensi untuk peneliti lainnya.
- c. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia
Hasil penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran atau tambahan keustakaan serta referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah yang terkait.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini didukung dengan Teori keagenan (*Agency Theory*) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak di antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama principal (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan terjadi karena kepentingan principal dalam memperoleh laba terus bertambah, sedangkan agen tertarik untuk menerima kepuasan yang terus bertambah. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya/*monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976). Biaya pengawasan/*monitoring cost* merupakan biaya untuk mengawasi perilaku agen apakah agen telah bertindak sesuai kepentingan prinsipal dengan melaporkan secara akurat semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada manajer.

2.1.1 Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan kegiatan yang sangat penting sekali dalam pencapaian tujuan usaha. Demikian pula dunia usaha mempunyai perhatian yang makin meningkat terhadap pengendalian intern. Menurut Sawyers (2005:57) kontrol internal berisi rencana organisasi dan semua metode yang terkoordinasi dan pengukuran-pengukuran yang diterapkan diperusahaan untuk mengamankan aktiva, memeriksa akurasi dan kehandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditetapkan.

2.1.2 Independensi

Independensi menurut Mulyadi (2010) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2.1.3 Pengalaman kerja

Menurut pendapat Siagian (1992) dalam Mahmuda (2004) menyatakan pengalaman kerja menunjukkan berapa lama agar supaya pegawai bekerja dengan baik. Disamping itu, pengalaman kerja meliputi banyaknya jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah diduduki oleh seseorang dan lamanya mereka bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan tersebut. Dengan demikian, masa kerja merupakan faktor individu yang berhubungan dengan perilaku dan persepsi individu yang mempengaruhi pengalaman kerja

2.1.4 Profesionalisme

Secara konseptual, terdapat perbedaan-perbedaan makna antara profesi dan profesional. Profesi merupakan suatu jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Kalbers dan Fogarty dalam Rachmat, 2015).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Efektivitas Sistem Pengendalian Internal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah uraian mengenai beberapa peneliti membahas tentang Efektivitas Sistem Pengendalian Internal:

1. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Mastra (2017) meneliti Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Karyawan Serta Peranan Badan Pengawas Terhadap Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Dalam Pemberian Kredit di Lembaga Pengkreditan Desa Sekecamatan Bangli. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengaruh profesionalisme independensi dan dewan supervisory berdampak positif signifikan terhadap efektivitas struktur pengendalian internal dalam pemberian kredit pada LPD Bangli.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Edy, dan Yasa (2017) meneliti Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Tingkat Kompensasi, Dan Tingkat Pendidikan Badan Internal Pada Lembaga Pengkreditan Desa Se-Kecamatan Banjar. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja, profesionalisme, tingkat kompensasi dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putra, Yuniarta dan Sinarwati (2015) meneliti Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Profesionalisme dan Gaya Kepemimpinan Badan Pengawas Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Kasus Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, profesionalisme dan gaya kepemimpinan badan pengawas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial dan simultan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Yuniarta dan Anantawikrama (2014) meneliti Pengaruh Independensi, Motivasi, Pengalaman Kerja dan Keahlian Profesional Terhadap Efektivitas Penerapan Pengendalian Intern Lembaga Pengkreditan Desa (LPD) di

Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, motivasi, pengalaman kerja dan keahlian profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian internal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarta, Sinarwati dan Yuniarta (2017) meneliti Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan Kompetensi Pemimpin Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Pada LPD Sekecamatan Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, gaya kepemimpinan, pengalaman kerja dan kompetensi pemimpin terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara terhadap efektifitas sistem pengendalian internal pada lembaga perkreditan desa di Kecamatan Banjar.

2.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 59), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan). Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi dapat disimpulkan, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian.

1. Pengaruh Independensi terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal

Independensi menurut Mulyadi (2010) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Astana Putra, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati yang menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. Dengan demikian independensi merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh badan pengawas untuk melakukan fungsionalnya sebagai pengawas internal lembaga perkreditan desa (LPD).

H1 : Independensi berpengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.

2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal

Menurut pendapat Siagian (1992) dalam Mahmuda (2004) menyatakan pengalaman kerja menunjukkan berapa lama agar supaya pegawai bekerja dengan baik. Banyaknya jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah diduduki oleh

seseorang. Pengalaman kerja akan memberikan kita petunjuk dan pembelajaran tentang bagaimana cara mengatasi setiap permasalahan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Novianti, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja dengan menggunakan teori agensi menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. Dengan demikian pengalaman kerja merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh badan pengawas untuk melakukan fungsionalnya sebagai pengawas internal lembaga perkreditan desa (LPD).

H2 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal

3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal

Profesionalisme merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Kalbers dan Fogarty dalam Rachmat, 2015). Selain itu penggunaan sikap profesionalisme memungkinkan auditor memperoleh keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan telah bebas dari kesalahan yang material. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kadek Jonh Stiawan, Edy Sujana, dan Nyoman Putra Yasa dengan teori Profesionalisme menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. Seorang Badan Pengawas harus memiliki profesionalisme dalam berkerjanya karena seorang yang memiliki sikap profesional dalam bekerja akan dapat mendeteksi dengan baik gejala-gejala penyimpangan yang bertentangan dengan pengendalian internal yang dilakukan pengurus.

H3 : Profesionalisme berpengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.

3. Metodologi Penelitian

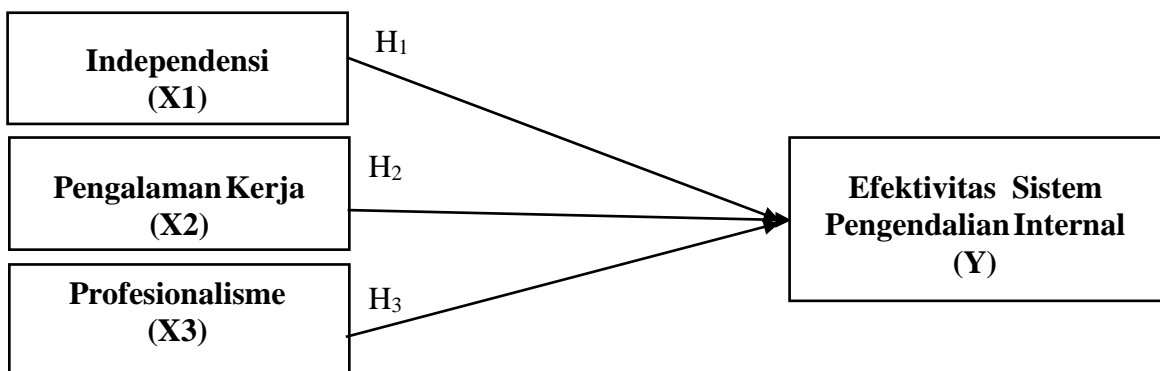
3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:13).

Suantara(2014) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Dimana independensi berhubungan dengan sikap netral yang tidak memihak yang dimiliki oleh badan pengawas dimana seorang badan pengawas dalam melakukan kegiatan pemeriksaan dan pengawasan selalu mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Novianti (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja badan pengawas berpengaruh positif terhadap efektivitas pengendalian intern. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak ilmu yang akan diperoleh dan akan meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2014) yang menyatakan bahwa profesionalisme badan pengawas berpengaruh positif terhadap efektivitas pengendalian intern. Dimana seorang yang memiliki sikap profesional dalam bekerja akan dapat mendeteksi dengan baik gejala-gejala penyimpangan yang bertentangan dengan pengendalian internal yang dilakukan pengurus (Novianti, 2014).

Penelitian ini menguji Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja dan Profesionalisme Badan Pengawas Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir penelitian ini yaitu:

Gambar 1.
Kerangka Pikir



3.2 Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:38) penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu :

a. Variabel Bebas (Independen)

Menurut Sugiyono (2014:39) variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Independensi (X1), Pengalaman Kerja (X2), dan Profesionalisme (X3).

b. Variabel Terikat (Dependen)

Pengertian variabel terikat menurut Sugiyono (2014:39), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah : Efektivitas Pengendalian Internal (Y)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah 16 Lembaga Pengkreditan Desa di Kecamatan Gianyar yang masing-masing pada setiap LPD terdapat 3 Badan Pengawas sehingga jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 48 orang responden.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:116). Sampel penelitian ini dilakukan dengan metode sensus yaitu melalui penyebaran kuesioner untuk semua populasi. Jumlah responden untuk masing-masing Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar adalah 3 orang Badan Pengawas pada 16 LPD Kecamatan Gianyar sehingga jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 48 orang responden.

3.4 Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari

nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Menurut Ghozali (2012) analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian.

2. Uji Validitas, uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali 2016, 52).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas model regresi yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Caranya adalah dengan membandingkan hasil dari Kolmogorov-Smirnov hitung dengan Kolmogorov-Smirnov tabel.

b. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

c. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

4. Pengujian Hipotesis

Tahap uji selanjutnya yaitu, uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis (uji statistik t).

a) Uji F menunjukkan apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak digunakan dan semua variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

b) Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2011).

c) Uji statistik t (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:

- Apabila nilai p-value $> 0,05$ maka hipotesis tidak dapat diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai p-value $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

5. Regresi Linier Berganda, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keadaan variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai factor predicator dimanipulasi (Sugiyono 2016, 275). Model regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dependen yaitu Efektivitas Sistem Pengendalian Internal dan variabel independen yaitu; Independensi, Pengalaman Kerja dan Profesionalisme.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Responden Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke 16 Lembaga Pengkreditan Desa di Kecamatan Gianyar yang masing-masing pada setiap LPD terdapat 3 Badan Pengawas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang disebar ke responden sebanyak 48 kuesioner, sehingga secara keseluruhan jumlah kuesioner yang dapat dianalisis sebanyak 48 kuesioner.

4.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan profil dari 48 responden yang mengisi kuesioner yang datanya bisa dilihat pada lampiran 5, dapat diketahui responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 44 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 orang. Responden berumur 25-35 tahun sebanyak 1 orang, responden berumur 36-45 tahun sebanyak 10 orang, dan responden yang berumur >45 tahun sebanyak 37 orang. Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 25 orang, responden yang memiliki pendidikan terakhir Diploma sebanyak 2 orang,

responden yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 20 orang dan responden yang memiliki pendidikan terakhir S2 sebanyak 1. Responden dengan masa kerja <1 tahun sebanyak 1 orang, responden dengan masa kerja 1-3 tahun sebanyak 17 orang dan responden dengan masa kerja >3 tahun sebanyak 30 orang.

4.2 Hasil Analisis Statistik

Deskriptif Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	48	36.00	50.00	44.8958	3.93154
Pengalaman Kerja	48	35.00	54.00	47.2708	3.89074
Profesionalisme	48	44.00	60.00	53.0833	3.91850
Efektivitas Sistem Pengendalian Internal	48	50.00	70.00	60.8542	4.42425
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Variable Independensi (X1) mempunyai nilai *minimum* sebesar 36.00, nilai *maximum* sebesar 50.00, nilai *mean* sebesar 44.8958 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 10 item pernyataan mengenai Independensi pada kuesioner dan *standar deviation* sebesar 3.93154 lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya penyimpangan data pada variabel independensi sangat kecil.
2. Variable Pengalaman Kerja (X2) mempunyai nilai *minimum* sebesar 35.00, nilai *maximum* sebesar 54.00, nilai *mean* sebesar 47.2708 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 11 item pernyataan mengenai Profesionalisme pada kuesioner dan *standar deviation* sebesar 3.89074 lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya penyimpangan data pada variabel profesionalisme sangat kecil.

3. Variable Profesionalisme (X3) mempunyai nilai *minimum* sebesar 44.00, nilai *maximum* sebesar 60.00, nilai *mean* sebesar 53.0833 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 12 item pernyataan mengenai Profesionalisme pada kuesioner dan *standar deviation* sebesar 3.91850 lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya penyimpangan data pada variabel pengalaman kerja sangat kecil.
4. Variable Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Y) mempunyai nilai *minimum* sebesar 50.00, nilai *maximum* sebesar 70.00, nilai *mean* sebesar 60.8542 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 14 item pernyataan mengenai Profesionalisme pada kuesioner dan *standar deviation* sebesar 4.42425 lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya penyimpangan data pada variabel efektivitas sistem pengendalian internal sangat kecil.

4.3 Hasil Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Hasil instrumen penelitian dikatakan valid dan reliabel jika nilai korelasinya lebih besar dari 0,30 dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,60. Adapun hasil analisis dapat dilihat dalam lampiran 7.

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari independensi (X1), pengalaman kerja (X2), profesionalisme (X3) dan efektivitas sistem pengendalian internal (Y) adalah valid karena hasil dari seluruh variabel memiliki nilai korelasi $> 0,30$.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh pernyataan pada kuesioner yang digunakan adalah reliabel, karena seluruh pernyataan memiliki koefisien alpha $> 0,70$. Sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur instrumen dari penelitian ini.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model regresi agar sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-

S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,748 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.94945438
Most Extreme Differences	Absolute	0,098
	Positive	0,098
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		0,678
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,748

Sumber: Lampiran 8

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonearitas

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	14.898	6.407		2.326	0,025		
	Independensi	-.002	0,168	-.001	-.009	0,993	0,452	2.213
	Pengalaman Kerja	0,579	0,151	0,509	3.831	0,000	0,571	1.750
	Profesionalisme	0,351	0,179	0,311	1.965	0,056	0,403	2.481

a. Dependent Variable: Y

Lampiran: 8

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolonearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.452$; $X_2=0.571$; $X_3=0.403$) dan nilai VIF lebih kecil

dari 10 ($X_1=2.213$; $X_2=1.750$; $X_3=2.481$) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.372	4.236		1.504	0,140
Independensi	-.029	0,111	-.056	-.262	0,795
Pengalaman Kerja	0,132	0,100	0,252	1.316	0,195
Profesionalisme	-.173	0,118	-.333	-1.462	0,151

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Sumber: Lampiran 8

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0.795$; $X_2=0.195$; $X_3=0.151$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.5 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Output SPSS

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.898	6.407		2.326	0,025
Independensi	-0.002	0,168	0,001	-0.009	0,993
Pengalaman Kerja	0,579	0,151	0,509	3.831	0,000
Profesionalisme	0,351	0,179	0,311	1.965	0,056
Adjusted R2					0,525
F Hitung					18,334

Sig. F

0,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *Data Primer Diolah, 2020*

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut.

$$Y = 14.898 + -0.002X_1 + 0.579X_2 - 0.351X_3 + \varepsilon$$

1. Nilai konstanta sebesar 14,898 menunjukkan bahwa jika variabel bebas (independensi, pengalaman kerja, dan profesionalisme) memiliki nilai nol (0) maka besarnya nilai variabel terikat (efektivitas sistem pengendalian internal) mengalami peningkatan sebesar 14.898.
2. Nilai koefisien independensi (X_1) sebesar -0.002 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan independensi satu satuan maka variabel efektivitas sistem pengendalian internal (Y) adalah sebesar -0.002 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah berkurang.
3. Nilai koefisien pengalaman kerja (X_2) sebesar 0.579 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan pengalaman kerja satu satuan maka variabel efektivitas sistem pengendalian internal (Y) adalah sebesar 0.579 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien profesionalisme (X_3) sebesar 0,351 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan profesionalisme satu satuan maka variabel efektivitas sistem pengendalian internal (Y) adalah sebesar 0,351 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.6 Pengujian Hipotesis

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti Independensi, Pengalaman Kerja dan Profesionalisme secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal.

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 4.5 di atas diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0.525 menunjukkan bahwa 52,5% variasi nilai efektivitas sistem pengendalian internal dapat dijelaskan oleh factor-faktor

independensi, pengalaman kerja, dan profesionalisme. Sedangkan sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu independensi (X1), pengalaman kerja (X2), profesionalisme (X3) terhadap efektivitas sistem pengendalian internal (Y). Uji hipotesis (Uji t) dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan masing-masing variabel terikat dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hasil analisis uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel independensi (X1) memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0.002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.993. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi independensi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel efektivitas sistem pengendalian internal. Maka, hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak.
2. Variabel pengalaman kerja (X2) memiliki nilai koefisien parameter sebesar sebesar 0.579 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas sistem pengendalian internal. Maka, hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.
3. Variabel profesionalisme (X3) memiliki nilai koefisien parameter sebesar sebesar 0.351 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,056. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi profesionalisme lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel efektivitas sistem pengendalian internal. Maka, hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.

4.7 Pembahasan Hasil Hipotesis

1. Pengaruh Independensi terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.5 variabel independensi (X1) memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0.002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.993. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi independensi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel efektivitas sistem pengendalian internal. Maka, hipotesis 1 dalam penelitian ini

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa independensi pengawas internal LPD tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur pengendalian internal, artinya sikap independensi yang dimiliki oleh pengawas internal tidak mempengaruhi efektif atau tidaknya sistem pengendalian internal pada LPD.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astana Putra, Adi Yuniarta dan Sinarwati yang menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. Independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan bertanggung jawab serta melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Dalam tugasnya dalam melakukan penilaian terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal pengawas internal dituntut untuk mempunyai sikap independensi yang tinggi. Evaluasi struktur pengendalian internal dalam suatu sistem pada dasarnya dilakukan oleh auditor untuk mengetahui berbagai kelemahan pengendalian material dalam sebuah sistem dan dampak akibat oleh kelemahan itu, namun pengawas internal dalam melakukan pengawasan maupun memberikan hasil penilaian pada laporan keuangan mendapat intervensi dari pengurus LPD, hal tersebut menyebabkan berkurangnya independensi yang dimiliki oleh pengawas internal. Jadi, independensi tidak berpengaruh pada efektivitas sistem pengendalian internal karena hasil penilaian sistem pengendalian internal merupakan hasil kesepakatan pengawas internal bersama pengurus LPD sehingga mengurangi independensi yang dimiliki oleh pengawas internal. Hasil penelitian ini didukung oleh Ade Ayu dan Dwi Ratnadi (2017) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.

2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.5 variabel pengalaman kerja (X_2) memiliki nilai koefisien parameter sebesar sebesar 0.579 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas sistem pengendalian internal. Maka, hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki dampak terhadap

efektivitas sistem pengendalian internal, semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki maka efektivitas sistem pengendalian internal akan meningkat.

3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.5 variabel profesionalisme (X3) memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.351 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,056. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi profesionalisme lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel efektivitas sistem pengendalian internal. Maka, hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan yang dimiliki badan pengawas internal LPD bervariasi dan tidak semua memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang auditor, sehingga kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan kurang baik apabila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh Arsha Krunia yang menunjukkan bahwa Profesionalisme/ Keahlian Profesional tidak berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independensi memiliki koefisien negatif sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar $0.993 > 0,05$ berarti independensi tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini tidak dapat menjawab hipotesis yang telah dibuat dimana dalam hipotesis dikatakan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.
2. Variabel Pengalaman Kerja memiliki koefisien positif sebesar 0.579 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Semakin tinggi pengalaman kerja maka dapat juga meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal.

3. Variabel Profesionalisme memiliki koefisien sebesar 0.351 dengan nilai signifikansi sebesar $0,056 > 0,05$ berarti profesionalisme tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini tidak dapat menjawab hipotesis yang telah dibuat dimana dalam hipotesis dikatakan bahwa variabel profesionalisme tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem pengendalian internal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

Saran kepada pihak manajemen LPD disarankan untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, independensi, profesional, efisien dan efektif.

Kepada pemerintah diharapkan mendukung dan mengayomi keberadaan LPD dengan berbagai kebijakan karena LPD merupakan sebuah Lembaga Perekonomian Desa yang sangat membantu bagi masyarakat desa untuk mengembangkan perekonomian di daerah mereka sehingga keberadaan LPD tetap terjaga di Bali.

Kepada penelitian selanjutnya yaitu memperbanyak objek penelitian dengan menemukan variabel independen yang tepat dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh nilai koefisien determinasi adjusted (R^2) sebanyak 52,5% variasi nilai efektivitas sistem pengendalian internal dapat dijelaskan oleh faktor-faktor independensi, pengalaman kerja, dan profesionalisme. Sedangkan sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsha Karunia (2015) Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Pengalaman Kerja dan motivasi terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Intern pada Aparat Inspektorat Provinsi Jawa Timur.
- Ade Ayu Cahyaning Pratiwi dan Ni Made Dwi Ratnadi (2017) FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS PENERAPAN STRUKTUR PENGENDALIAN INTERN LEMBAGA PERKREDITAN DESA E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.1. Oktober (2017): 29-56.
- Desyani, Ratnadi. 2006. *Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Dan Pengalaman Kerja Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Bank*

Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Badung. Skripsi. Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Udayana.

<https://www.scribd.com/doc/300759157/LPD-Lembaga-Perkreditan-Desa-Perbankan>.

Halim, Abdul. 2008. *Auditing I (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Edisi Keempat. Yogyakarta: AMP YKPN

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat

I Made Mastra (2017) Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Karyawan Serta Peranan Badan Pengawas Terhadap Efektifitas Struktur Pengendalian Intern Dalam Pemberian Kredit di Lembaga Pengkreditan Desa Sekecamatan Bangli. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* Volume 2 No 1 Tahun 2017.

I Kadek Astana Putra, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati (2015) Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Profesionalisme dan Gaya Kepemimpinan Badan Pengawas Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Kasus Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung). *e-Journal S1 Ak Universitas*.

Kadek Jonh Stiawan, Edy Sujana, dan Nyoman Putra Yasa (2017) Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Tingkat Kompensasi, Dan Tingkat Pendidikan Badan Internal Pada Lembaga Pengkreditan Desa Se-Kecamatan Banjar. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017).

Ni Kadek Novianti, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja (2014) Pengaruh Independensi, Motivasi, Pengalaman Kerja dan Keahlian Profesional Terhadap Efektivitas Penerapan Pengendalian Intern Lembaga Pengkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* (Volume 2 No: 1 Tahun 2014).

Nurbayani dan Muliana (2019) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Auditor Internal terhadap Efektivitas Struktur Pengendalian Internal Pada Kalla Group. *Prive*; Volume 2, Nomor 1, Maret 2019 <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive>.

Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3, No.1 Tahun 2015).

Putu Sudarta, Ni Kadek Sinarwati dan Gede Adi Yuniarta (2017) Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja dan Kompetensi Pemimpin Terhadap Efektivitas

Sistem Pengendalian Intern Pada LPD Sekecamatan Banjar. e-Journal *SI Ak* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Akuntansi Program SI* (Volume 7 No 1 Tahun 2017).

Purwani, A.A. Istri. 2010. Pengaruh Independensi, Tingkat Pendidikan, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dan Pengalaman Kerja Badan Pengawas Sebagai Internal Auditor Pada Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada LPD di Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

PENGARUH PERENCANAAN AUDIT, *PEER REVIEW*, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Evayanti¹

Kadek Dewi Padnyawati²

Putu NuniekHutnaleontina³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

email: eva_yanti93@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study entitled the effect of audit planning, peer review, due professional care, and accountability on audit quality at the Public Accounting Firm (KAP) in Denpasar City. KAP is an institution that has a permit from the Minister of Finance as a forum for public accountants to carry out their work. The purpose of this study was to analyze the effect of audit planning, peer review, due professional care, and accountability on audit quality at KAP in Denpasar City. This research was conducted at KAP in Denpasar City which is listed in the Directory of the Indonesian Institute of Public Accountants in 2019. The number of samples in this study were 63 auditors who worked for KAP in Denpasar City. The sample in this study was determined by purposive sampling method. Data obtained through a questionnaire with the data analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS. The results showed that audit planning had a positive and significant effect on audit quality with a significance value of 0.022 <0.05. Peer review has a positive and significant effect on audit quality with a significance value of 0.024 <0.05. Due professional care has a positive and significant effect on audit quality with a significance value of 0.046 <0.05. Accountability has a positive and significant effect on audit quality with a significance value of 0.040 <0.05. The results of the Determination analysis show that the percentage of Audit Planning (X1), Peer Review (X2), Due Professional Care (X3), and Accountability (X4) on Audit Quality (Y) is 0.664 x 100% = 66.4% with the remaining 33, 6% is influenced by other variables outside the research.

Keywords: audit planning, peer review, due professional care, accountability and audit quality.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit merupakan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilaksanakan oleh seorang auditor secara terstruktur dan teliti yang ditujukan untuk mengetahui apakah susunan laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan kenyataan kondisi keuangan perusahaan tersebut (Sukrisno Agoes-2004).

Suatu perusahaandituntut untuk lebih berhati-hati dan teliti pada saat memilih kantor akuntan publik (KAP) sebagai badan pengaudit keuangan perusahaannya. Hal tersebut dikarenakan pendapat akuntan publik sangat mempengaruhi kepercayaan para calon investor, kreditur, stake holder untuk menentukan keputusannya dalam menanamkan modal atau strategi perusahaan ke depannya. Dengan demikian, seorang akuntan publik memiliki peranan sebagai pihak yang menjembatani hubungan anantara pihak perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

De Angelo (1981) mengidentifikasi bahwa kualitas sebuah audit yang dilakukan oleh seorang auditor didasarkan pada penemuan kesalahan atau pelanggaran yang berada pada laporan keuangan perusahaan. Baik atau tidaknya kualitas pekerjaan auditor sangat berdampak pada keputusan yang diambil oleh pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang diaudit tersebut. Oleh karena itu, seorang auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan profesinya sebagai akuntan publik yang professional.

Kualitas audit ialah seluruh hal yang terjadi atau temuan-temuan baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai dengan standar audit dan kode etik akuntan publik oleh auditor yang selanjutnya dilaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dan dalam menjalankan profesinya seorang auditor akan bersikap professional dan teliti (Agusti dan Pertiwi, 2013). Dengan demikian, seorang auditor wajib melaksanakan tugasnya dengan baik dan menghasilkan audit yang berkualitas sehingga meminimalisir terjadinya ketidak selarasan antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak-pihak terkait. Berdasarkan data yang ada, ada beberapa perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan bisnisnya yang dikaitkan dengan rendahnya kualitas hasil audit oleh auditor, yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi kredibilitas hasil laporannya. Hal tersebut dapat berdampak pada kepercayaan publik atas hasil laporan keuangan perusahaan.

Ada beberapa kasus terkait akuntan di Indonesia, salah satunya skandal Kantor Akuntan Publik (KAP) Djoko Sutardjo karena melanggar kode etik, sehingga Majelis Kehormatan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memberikan

peringatan keras kepada pihak akuntan tersebut. KAP Djoko Sutardjo didakwa telah melanggar kode etik yaitu sikap skeptis dan menghiraukan profesionalitas pekerjaannya. Oleh karena adanya beberapa kasus tersebut, masyarakat mulai memperhatikan kualitas audit. Hal tersebut diperkuat karena adanya kasus keuangan melibatkan perusahaan besar dan KAP. Berdasarkan berita media online Wordpress pada tahun 2007, yaitu adanya persoalan terkait kualitas hasil audit terkait penerapan standar audit yang benar oleh auditor di Bali. Oleh karena persoalan tersebut Kementerian Keuangan membekukan 2 KAP di Bali selama 6 bulan. Terjadinya pembekuan izin pada KAP mengindikasikan bahwa KAP tersebut telah melakukan kesalahan dalam menerapkan Standar Auditing dan Standar Profesional Akuntan Publik untuk mengaudit laporan keuangan dana pensiun pada bank yang diauditnya.

Tidak hanya pada KAP bahkan kasus yang menyangkut profesi auditor juga terjadi pada lembaga independen pemerintah, yaitu Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Akhir bulan Mei 2017, masyarakat Indonesia dikejutkan karena DR. Rochmadi Saptogiri selaku pejabat BPK ditetapkan sebagai tersangka terkait suap, karena memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) pada laporan keuangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT). DR. Rochmadi Saptogiri ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi pada operasi tangkap tangan. Penetapan tersebut berdasarkan dakwaan meneriama suap dari Sugito selaku Irjen Kementerian Desa PDTT.

Adanya kasus yang melibatkan KAP menyebabkan kualitas audit seorang auditor diragukan. Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit agar kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan perencanaan audit, *peer review*, *due professional care* (kemahiran professional yang cermat dan seksama) serta akuntabilitas auditor.

1.2 Permasalahan

Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Faktor-faktor penyebab kualitas audit yaitu meliputi faktor yang mempengaruhi perencanaan audit, *peer review*, *due*

professional care, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (studi pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali). Adapun permasalahan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *peer review* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menilai pengaruh perencanaan audit pada kualitas audit.
2. Untuk menilai pengaruh *peer review* pada kualitas audit.
3. Untuk menilai pengaruh *due professional care* pada kualitas audit.
4. Untuk menilai pengaruh akuntabilitas pada kualitas audit.

1.4 Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi profesi akuntan

Hasil penelitian dapat memotivasi para akuntan untuk menjalankan profesinya sebaik mungkin dan lebih independen, serta memperbaiki niat dan tujuannya sebagai akuntan yang memberikan jasa melayani masyarakat secara professional.

2. Bagi IAPI

Untuk mengukur seberapa jauh pengaruh perencanaan audit, *peer review*, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat digunakan acuan dalam menjalankan profesinya sebagai auditor untuk tetap mempertahankan independensinya dan selalu memperkaya pengetahuan dan pengalamannya.

3. Bagi pemakai laporan keuangan yang telah diaudit

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan untuk menentukan keputusannya dan meningkatkan kepercayaan pihak-pihak terkait terhadap laporan yang disusun oleh auditor.

4. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh perencanaan

audit, *peer review*, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit, sehingga dapat menjadi salah satu sarana bahan bacaan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Sebelumnya

2.1.1 Teori Entitas (*Entity Theory*)

Teori entitas menekankan pada konsep pengelolaan “*stewardship*” dan pertanggungjawaban “*accountability*” dimana bisnis peduli dengan tingkat keberlangsungan usaha dan informasi keuangan usaha bagi pemilik ekuitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan legal dan menjaga suatu hubungan baik dengan pemegang ekuitas tersebut dengan harapan mudah memperoleh dana di masa depan (Paton, 1962). Teori entitas dapat juga menjelaskan pengungkapan informasi yang ada di internet sehubungan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan ke pemegang saham, dan dalam rangka upaya untuk mencapai kebutuhan informasi pengguna, dimana kerangka peraturan yang telah mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna secara simultan, dan internet menawarkan diri sebagai alat menyajikan informasi kepada pengguna dalam areal yang lebih luas dalam waktu yang sama (Khan, 2006).

Berdasarkan Lymer et al., (1999), terdapat berbagai badan yang sangat aktif memperhatikan penyebaran informasi melalui media IFR, seperti IMF, IASB, International Federation Of Accountants (IFAD), Web Trust, COB (Francis), FASB, dan lainnya. Badan tersebut telah menyatakan potensi penyebaran informasi data akuntansi secara elektronik dengan berbagai cara. Teori Entitas (*Entity Theory*) dari Lawrence dan Fogarty (1993) yang menyatakan bahwa setiap entitas bisnis dalam hal ini Kantor Akuntan Publik menjalankan aktivitas usahanya untuk memenuhi berbagai pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*).

2.1.2 Kualitas Audit

Menurut publik sektor mendefinisikan audit quality sebagai pemenuhan terhadap standar professional dan terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian yang

harus dipertimbangkan. Sedangkan menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, kualitas hasil pemeriksaan adalah laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan.

2.1.3 Perencanaan Audit

Perencanaan audit merupakan tahap penting bagi auditor dalam setiap hendak melakukan audit baik dalam audit keuangan, audit kinerja maupun audit tujuan tertentu. Dalam setiap penugasan audit, auditor harus menyusun rencana audit. Rencana audit dimaksudkan untuk menjamin bahwa tujuan audit tercapai secara berkualitas, efisien dan efektif. Dalam merencanakan penugasan audit, auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi, dan alokasi sumber daya. Auditor harus mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan audit (AAIPI, 2014).

2.1.4 Peer Review

Peer review kantor akuntan publik atau auditor merupakan penelaahan kembali pekerjaan kantor akuntan publik atau auditor oleh kantor publik atau auditor yang lain yang mempunyai tujuan untuk saling mengendalikan hasil pekerjaan yang telah dilakukan, sehingga diharapkan kualitas suatu profesi dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. (Messier, W.F., Glover S.M., dan Prawitt, 2006) menyatakan bahwa tujuan atas review mutu rekan seprofesi adalah untuk memastikan KAP memenuhi standar pengendalian mutu yang relevan.

2.1.5 Due Professional Care

Due professional care dapat diartikan sebagai kemahiran profesional yang cermat dan seksama, dilaksanakan oleh seseorang (standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011). Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Dalam SPAP No. 4 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) juga disebutkan kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melakukan skeptisme profesional yaitu sikap auditor yang berfikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi

terhadap bukti audit tersebut.

Jhonson (2002) menyebutkan bahwa seorang auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas professional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan. Auditor yang memiliki kemahiran professional yang cermat dan saksama dalam melakukan auditing adalah auditor yang memiliki sifat *due professional care*. Standar Audit (SA) menyebutkan: “*Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama*”. Cermat dan saksama dalam penggunaan kemahiran professional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional, yaitu suatu sikap auditor yang berfikir kritis pada setiap tingkat pengawasan pekerjaan serta bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi.

2.1.6 Akuntabilitas

Akuntabilitas ialah bentuk tanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan kepadanya yang ditujukan untuk mencapai segala hal yang ingin dicapai. Nugrahaningsih (2005) menyatakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlandung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri.

2.1.7 Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama oleh Rosdiana dan Dwija Putri (2019) , Universitas Udayana. Dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Denpasar yang terdaftar pada IAPI tahun 2018”. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit pada KAP di Kota Denpasar yang terdaftar pada IAPI tahun 2018.

Penelitian kedua oleh Savitri dan Dwirandra (2018), Universitas Udayana. Dengan judul “*Time Budget Pressure* Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Due Professional Care* dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali tahun 2016”. Hasil penelitian ini mengindikasikan

bahwa *due professional care* dan pengalaman audit mempengaruhi kualitas audit pada KAP di Bali tahun 2016. Selain itu, *time budget pressure* mampu menghubungkan secara positif antara *due professional care* pada kualitas audit. Pengalaman audit mempengaruhi secara negatif pada *time budget pressure*, maka *time budget pressure* memperlemah hubungan antara pengalaman audit terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga oleh Azizi dan Muliarta (2018), Universitas Udayana. Dengan judul “Analisis Pengaruh Perencanaan Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perwakilan BPKP Provinsi Bali”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan audit dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali.

Penelitian keempat oleh Dedy Kurniawansyah (2017), Universitas Airlangga. Dengan judul “Pengaruh Pengetahuan, Jumlah Klien, *Peer Review*, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, jumlah klien, *peer review*, dan profesionalisme mempengaruhi kualitas audit pada KAP di Jawa Timur.

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Perencanaan Audit terhadap Kualitas Audit

Proses audit dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelum melakukan audit dilakukan perencanaan yang matang. Hal tersebut beralasan karena proses audit akan berhasil apabila kualitas perencanaannya sangat baik. Penelitian Azizi dan Muliarta (2018) mengindikasikan bahwa perencanaan audit mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit. Selain itu, Julianto, Yadnyana, dan Dharma. (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif variabel perencanaan audit terhadap kualitas audit. Berlandaskan pada uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Perencanaan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.2.2 Pengaruh *Peer Review* terhadap Kualitas Audit

Peer review sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit, dalam penelitian Deddy Kurniawansyah (2017) mengindikasikan bahwa *peer review* mempengaruhi secara positif pada kualitas audit auditor. Penelitian Purnami dan Thisna (2019) juga menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel *peer review* terhadap kualitas audit. *Peer review* dapat digunakan untuk meminimalisir litigasi, memperkaya pengalaman positif, meningkatkan etika tenaga kerja, meningkatkan sikap berkompetisi secara sehat, dan semakin meyakinkan klien atas kualitas jasanya. Berlandaskan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan yaitu sebagai berikut:

H2 :*Peer Review* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.2.3 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Bersikap profesional dalam menjalankan profesinya dapat meningkatkan kepercayaan diri auditor dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diauditnya. Hasil penelitian Savitri dan Dwirandra (2018) menunjukkan bahwa *due professional care* mempengaruhi secara signifikan pada kualitas audit. Selain itu, hasil penelitian Rosdiana dan Dwija (2019) menyatakan *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan beberapa penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

H3 : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.2.4 Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas ialah bentuk kewajiban individu dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan, dalam penelitian Wardhani dan Astika (2018) menunjukkan terdapat akuntabilitas mempengaruhi secara positif pada kualitas audit. Hasil penelitian Apriliani dan Rasmini (2017) juga menunjukkan adanya pengaruh positif variabel akuntabilitas terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

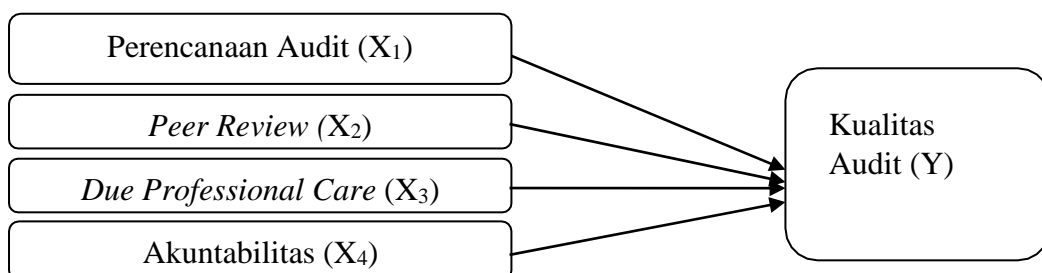
3. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sugiyono (2010: 2) mengungkapkan bahwa metode penelitian ialah cara ilmiah yang ditujukan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin diketahui. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kuantitatif, karena bertujuan untuk menerangkan suatu peristiwa secara empiris dan diuji melalui uji statistik, karakteristik dan pola hubungan antar variabel. Penelitian ini akan menganalisa dan menentukan pengaruh antar variabel X (Perencanaan Audit, *Peer Review*, *Due Professional Care*, Akuntabilitas) dengan variabel Y (Kualitas Audit) pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1: Kerangka Konseptual

Pengaruh Perencanaan Audit, *Peer Review*, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audi



3.2 Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan audit, *peer review*, *due professional care* dan akuntabilitas pada kualitas audit. Penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Berikut ini akan dijelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas ialah variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel lain (terikat). Adapun variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Perencanaan Audit (X1), dalam merencanakan audit wajib dilaksanakan dengan sebaik mungkin, hal tersebut ditujukan agar setiap program pengauditan dapat telaksana sesuai dengan prosedurnya, sehingga

kualitas audit tetap dipertahankan. Berdasarkan Standar Pekerjaan Lapangan (SA Seksi 150 (PSA No. 01), auditor yang melaksanakan perencanaan auditnya dengan baik akan mampu menjalankan pekerjaannya secara efektif.

2. *Peer Review* (X2), Peer review ialah pengkajian yang dilaksanakan oleh auditor berdasarkan ketentuan KAP pada sistem pengendalian mutu. *Peer review* oleh kawan sejawatnya mampu meningkatkan kualitas audit. *Peer review* dapat dilakukan oleh rekan auditor, dan adanya penelaahan ini akan memperkecil konsekuensi auditor (Casterella et al., 2009).
3. *Due Professional Care* (X3), Jhosnson (2002) menyebutkan bahwa seorang auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas professional audit serta pada saat menerbitkan laporan temuan. Auditor yang memiliki kemahiran professional yang cermat dan saksama dalam melakukan auditing adalah auditor yang memiliki sifat *due professional care*.
4. Akuntabilitas (X4), Secara umum pemahaman akuntabilitas dalam dunia akuntansi menggunakan pemahaman yang dikemukakan oleh Tetclock (1984) yang memiliki arti bahwa akuntabilitas merupakan suatu bentuk dorongan psikologi dalam diri seseorang untuk melakukan usaha pertanggungjawaban kepada lingkungannya atas semua tindakan dan keputusan yang diambil.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat ialah variabel yang mendapatkan pengaruh dari variabel terikat, sehingga terjadi perubahan pada variabel terikat ini. Pada penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat yaitu Kualitas Audit. Batubara (2008) mengungkapkan bahwa kualitas hasil audit ialah hasil laporan dari perusahaan yang dianalisa oleh auditor sesuai dengan kode etik dan prosedur audit. Dalam mengaudit, auditor dituntut untuk menjalankan profesinya secara professional dan memberikan pendapatnya terkait hasil laporan keuangan baik dari perusahaan swasta maupun negara. Auditor akan bertanggungjawab atas apa yang telah ditemukan dalam laporan

keuangan tersebut, dan menjaga kerahasiaan dalam mengungkapkan informasi yang dilarang. Selain itu, auditor juga akan mendistribusikan laporan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi ialah wilayah umum yang tersusun dari objek ataupun subjek yang memiliki karakteristik yang sama agar dapat digunakan sebagai obyek penelitian, dan selanjutnya diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu semua auditor yang bekerja di KAP di Kota Denpasar yang telah terdaftar pada IAPI.

Tabel 3.1
Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali yang terdaftar di Direktori
Institut Akuntan Publik Indonesia Tahun 2019

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (Populasi)
1	KAP Arimbawa	3
2	KAP Arnaya & Darmayasa	2
3	KAP Artayasa	4
4	KAP Budhananda Munidewi	6
5	KAP I Wayan Ramantha	4
6	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	0
7	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan	16
8	KAP K. Gunarsa	21
9	KAP Ketut Budiarta & Anggiriawan	12
10	KAP Ketut Muliarta Rm	8
11	KAP Rama Wendra	0
12	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	11
13	KAP Tjahjo, Machjud Modopuro & Rekan	5
	Total	92

Sumber: Kantor Akuntan Publik Kota Denpasar, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa KAP Drs. Ida Bagus Djagera dan KAP Rama Wendra memiliki jumlah sampel sebanyak 0 (tidak ada) auditor. Dikarenakan kedua KAP tersebut sudah tutup beroperasi di Bali. Jadi populasi

dalam penelitian ini yaitu berjumlah 92 auditor dari 11 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Denpasar.

3.3.2 Sampel

Sampel ialah bagian yang berada dalam satu populasi dengan karakteristik yang sama, dan apabila diambil sebagian sebagai obyek penelitian sudah mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2013:116). Dalam menentukan sampel, maka metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*, yaitu peneliti akan mengambil sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, sampel tersebut dapat memberikan jawaban atas persoalan pada penelitian ini. Adapun kriteria auditor yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Auditor yang memiliki pengalaman audit lebih dari 1 tahun
- b) Jenjang pendidikan minimal S1

Tabel 3.2
Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Auditor yang bekerja pada KAP di Wilayah Bali	92
2.	Auditor dengan pengalaman kurang dari 1 tahun	(2)
3.	Auditor yang tidak berpendidikan S1	(27)
	Total Sampel	63

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, maka penelitian ini mengambil 63 orang auditor yang bekerja pada KAP di Kota Denpasar sebagai sampel penelitian.

3.4 Teknik Analisis

3.4.1 Uji Instrumen Penelitian

Untuk menguji instrumen penelitian ini maka akan dilakukan beberapa uji. Pengujian tersebut meliputi uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut berfungsi untuk menilai instrumen penelitian apakah sudah valid dan reliabel atau belum.

- 1) Uji Validitas

Uji ini berfungsi untuk menilai kelayakan suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika item pertanyaannya dapat menjelaskan variabel-variabel yang ingin diukur (Ghozali, 2006).

2) Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2006), uji reliabilitas berfungsi untuk menilai kehandalan kuesioner dalam menjelaskan variabel yang akan diukur.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dikatakan baik apabila model tersebut berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, dan heteroskedstisitas. Adapun uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji ini berfungsi untuk menilai variabel-variabelnya mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2007).

2) Uji Multikolinearitas

Uji ini berfungsi untuk menilai adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Model regresi dinyatakan baik apabila antar variabel bebasnya tidak berkorelasi satu sama lainnya (Ghozali, 2007).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini berfungsi untuk menilai model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linear berganda, yakni dengan mengetahui pengaruh perencanaan audit (X1), *peer review* (X2), *due professional care* (X3), akuntabilitas (X4) terhadap kualitas audit. Adapun model rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- | | | | |
|---------|---------------------|----------|---------------------|
| Y | = Kualitas audit | α | = Konstanta |
| β | = Koefisien regresi | X1 | = Perencanaan audit |

X2 = *Peer review*

X3 = *Due professional care*

X4 = Akuntabilitas

€ = Standar error

3.4.4 Uji Kelayakan Model

1) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikatnya. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu, apabila nilai R^2 yang diperoleh mendekati 0, mengindikasikan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat amat terbatas (Ghozali, 2016).

a) Uji Simultan (Uji F)

Uji F berfungsi untuk menilai kelayakan model sebagai variabel, dan menilai pengaruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2016). Dasar untuk mengambil keputusan adalah:

1. Apabila nilai $F > 0,05$, maka model tidak layak digunakan
2. Apabila nilai $F < 0,05$, maka model layak digunakan.

b) Uji t

Uji t berfungsi untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2016). Uji ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel perencanaan audit, *peer review*, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai t hitung $> 0,05$, maka H_a ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung $< 0,05$, maka H_a diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Kantor Akuntan Publik

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) terbentuk setelah terbentuknya IAI pada tahun 1957 sebagai perkumpulan akuntan Indonesia. Perkembangan

profesi Akuntan di Indonesia tidak terlepas dari berkembangnya perekonomian baik Indonesia maupun luar negeri.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 43/KMK.017/1997 pada tanggal 27 Januari 1997, yang diubah menjadi Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 474/KMK.017/1999 pada tanggal 14 Oktober 1999, KAP ialah badan dengan izin Menteri Keuangan sebagai tempat bagi akuntan publik untuk melaksanakan profesinya. Berdasarkan bentuk usaha KAP di Indonesia terdapat 2 macam, yakni:

1. KAP dalam bentuk usaha sendiri, bentuk ini menggunakan akuntan publik yang bersangkutan.
2. KAP dalam bentuk usaha kerjasama, bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan atau partner dalam kantor akuntan publik yang bersangkutan.

Penanggung jawab kantor akuntan publik usaha sendiri adalah akuntan yang bersangkutan, sedangkan penanggung jawab kantor akuntan publik usaha kerjasama adalah dua orang atau lebih akuntan yang masing-masing merupakan rekan atau partner dan salah seorang bertindak sebagai rekan pimpinan.

4.2 Data Penelitian

4.2.1 Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar. Pengiriman 63 kuesioner kepada auditor dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2020 hingga 22 Juni 2020. Adapun kuesioner yang dikembalikan sesuai dengan jumlah kuesioner yang disebar yaitu sejumlah 63 kuesioner.

4.2.2 Karakteristik Responden

Adapun karakteristik dari responden dalam penelitian ini ada 4 yaitu karakteristik berdasarkan usia, karakteristik berdasarkan jenis kelamin, karakteristik berdasarkan Pendidikan, dan karakteristik berdasarkan masa kerja. Karakteristik responden dapat dilihat pada lampiran 3 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan usia untuk mengetahui rentang usia auditor pada KAP di Kota Denpasar. Tabel pada lampiran 3 mengindikasikan bahwa jumlah responden yang memiliki usia 21-30 tahun yaitu 67%, usia 31-40 tahun yaitu 24%, dan usia > 40 tahun yaitu 9%.
- b. Berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui proporsi responden pria dan wanita pada KAP di Kota Denpasar. Tabel pada lampiran 3 mengindikasikan bahwa jumlah responden laki-laki yaitu 25% dan perempuan 75%. Kesimpulannya adalah perempuan mendominasi sebagai responden.
- c. Berdasarkan pendidikan untuk mengetahui tingkat pendidikan auditor pada KAP di Kota Denpasar. Tabel pada lampiran 3 mengindikasikan bahwa responden yang memiliki pendidikan S1 yaitu 83% dan pendidikan S2 yaitu 17%.
- d. Berdasarkan masa kerja untuk mengetahui pengalaman auditor pada KAP di Kota Denpasar. Tabel pada lampiran 3 mengindikasikan bahwa responden yang memiliki masa kerja 1 sampai dengan 2 tahun sebesar 38%. Responden dengan masa kerja 3 sampai dengan 6 tahun sebesar 57%. Responden dengan masa kerja 7 sampai dengan 10 tahun sebesar 3%. Responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun sebesar 2%.

4.3 Hasil Uji Instrumen Penelitian

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Ketentuan untuk mengambil keputusan dengan menggunakan uji validitas adalah $r > 0,3$. Masing-masing item pertanyaan dalam kuisioner harus memenuhi syarat uji validitas dengan koefisien korelasinya $> 0,3$. Berlandaskan hasil uji validitas yang ditunjukkan pada lampiran 4, dengan menggunakan uji *pearson correlation* dari masing-masing item pernyataan mengindikasikan bahwa masing-masing item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $> 0,3$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada kuisioner dinyatakan valid.

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji *cronbach alpha* yang dilaksanakan kepada 63 responden. Instrumen penelitian dapat dinyatakan handal jika mempunyai nilai *cronbach alpha* $> 0,60$. Hasil yang diperoleh ditunjukkan pada lampiran 5 mengindikasikan bahwa nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel adalah $> 0,60$. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel dinyatakan andal.

4.4 Hasil Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel. Nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Nilai mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut homogen atau heterogen yang sifatnya fluktuatif. Semakin kecil nilai standar deviasi maka data bersifat homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada lampiran 6 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel Perencanaan Audit (X_1) adalah 17, nilai maksimumnya adalah 25, nilai rata-ratanya adalah 23,50, dan standar deviasi 1,941. Variabel *Peer Review* (X_2) memiliki nilai minimum 17, nilai maksimumnya 25, nilai rata-ratanya 23,34 dan standar deviasinya 2,033. Variabel *Due Professional Care* (X_3) memiliki nilai minimum 18, nilai maksimumnya 30, nilai rata-ratanya 24,92 dan standar deviasinya 2,647. Variabel Akuntabilitas (X_4) memiliki nilai minimum 18, nilai maksimumnya 30, nilai rata-ratanya 25,41 dan standar deviasinya 2,733. Variabel Kualitas Audit (Y) memiliki nilai minimum 17, nilai maksimumnya 28, nilai rata-ratanya 24,55 dan standar deviasinya 2,487.

4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal. Untuk mengetahui

asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan variabel dikatakan berdistribusi apabila memiliki nilai signifikansi $>0,05$ (Ghozali, 2006). Berdasarkan uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah $0,20 >0,05$. Dengan demikian, data yang diperoleh dinyatakan berdistribusi normal.

4.5.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk mengetahui pada model regresi terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Untuk mengetahui variabel terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Setelah dilakukan pengujian multikolinieritas didapatkan hasil pada masing-masing variabel menunjukkan nilai toleransi pada seluruh variabel $>0,1$ ($X_1=0.483$; $X_2=0.431$; $X_3=0.515$; $X_4=0.373$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=2.070$; $X_2=2.318$; $X_3=1.944$; $X_4=2.682$). dengan demikian dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

4.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilaksanakan melalui regresi antara nilai *absolut residual* dan variabel bebasnya. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka model tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu ($X_1=0.519$; $X_2=0.056$; $X_3=0.706$; $X_4=0.246$). Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel satu dengan yang lain (bebas dan terikat). Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,106	2,415		-,458	,649
PERENCANAAN AUDIT (X1)	,319	,136	,249	2,354	,022
PEER REVIEW (X2)	,317	,137	,259	2,312	,024
DUE PROFESSIONAL CARE (X3)	,197	,096	,209	2,042	,046
AKUNTABILITAS (X4)	,231	,110	,253	2,104	,040

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT (Y)

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan output SPSS, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,249X_1 + 0,259X_2 + 0,209X_3 + 0,253X_4 + \epsilon$$

4.7 Uji Kelayakan Model

4.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 yang diperoleh adalah 0.664, maka 66,4% variasi nilai Kualitas Audit dipengaruhi oleh faktor-faktor Perencanaan Audit, *Peer review*, *Due Profesional Care* dan Akuntabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 33,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

4.7.2 Uji F

Uji F menggunakan uji Anova menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 31.669, nilai signifikansinya 0,000. Nilai signifikansinya $< 0,05$, mengindikasikan bahwa Perencanaan Audit, *Peer review*, *Due Profesional Care* dan Akuntabilitas secara simultan mempengaruhi secara signifikan pada Kualitas Audit. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model pada penelitian ini dinyatakan layak.

4.7.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t berfungsi untuk menilai apakah variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Tiap-tiap variabel dapat dinyatakan memiliki pengaruh, jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Berdasarkan uji T pada masing-masing variabel dapat

dijelaskan berikut ini:

- 1) Nilai koefisien pada variabel Perencanaan Audit adalah 0.319, dan nilai signifikansinya $0,022 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Perencanaan Audit mempengaruhi secara positif dan signifikan pada Kualitas Audit. Dengan demikian, hipotesis 1 dinyatakan diterima.
- 2) Nilai koefisien pada variabel *Peer Review* adalah 0.317, dan nilai signifikannya $0,024 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Peer Review* mempengaruhi secara positif dan signifikan pada Kualitas Audit. Dengan demikian, hipotesis 2 dinyatakan diterima.
- 3) Nilai koefisien pada variabel *Due Professional Care* adalah 0.197 dan nilai signifikannya $0,046 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Due Professional Care* mempengaruhi secara positif dan signifikan pada Kualitas Audit. Dengan demikian, hipotesis 3 dinyatakan diterima.
- 4) Nilai koefisien pada variabel Akuntabilitas adalah 0.231 dan nilai signifikannya $0,040 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Akuntabilitas mempengaruhi secara positif dan signifikan pada Kualitas Audit. Dengan demikian, hipotesis 4 dinyatakan diterima.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Perencanaan Audit Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji t menunjukkan bahwa perencanaan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil ini menunjukkan bahwa Perencanaan Audit memiliki dampak penguatan terhadap kualitas audit. Perencanaan audit yang matang dapat meningkatkan kualitas audit. Dengan merencanakan audit yang baik maka auditor akan menjalankan prosedur auditnya dengan baik dan tepat waktu.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Azizi dan Muliarta (2018) yang membuktikan bahwa perencanaan audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, Julianto, Yadnyana, dan Dharma. (2016) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel perencanaan audit terhadap kualitas audit.

4.8.2 Pengaruh *Peer Review* Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji t mengindikasikan bahwa *peer review* mempengaruhi secara positif dan signifikan pada Kualitas Audit. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas dilakukannya *peer review* maka semakin meningkat kualitas audit. *Peer review* merupakan bukti auditor pada KAP sebagai bukti bahwa auditor telah menjalankan auditnya dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan kode etik dan prosedur akuntan. Penelaahan yang dilaksanakan oleh rekan sejawatnya dapat meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deddy Kurniawansyah (2017) menunjukkan bahwa *peer review* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Purnami dan Thisna (2019) juga menyatakan adanya pengaruh signifikan variabel *peer review* terhadap kualitas audit.

4.8.3 Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji t menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan semakin meningkat *due profesional care* maka juga akan meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan *due profesional care* yang tinggi akan tertanam rasa percaya diri yang tinggi bahwa yang bersangkutan dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik dan efisien, dan disertai rasa tanggungjawab atas profesinya tersebut. Dengan demikian, akan tercipta rasa kepuasan atas pekerjaan yang telah dikerjakannya, dan kualitas auditnya juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Savitri dan Dwirandra (2018) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, hasil penelitian Rosdiana dan Dwija (2019) menyatakan *due professional care* berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit.

4.8.4 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji t menunjukkan bahwa akuntabilitas mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit. Hasil ini menunjukkan auditor dengan akuntabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kualitas auditnya. Hal ini mengindikasikan auditor yang bertanggungjawab terhadap profesinya maka akan mengerjakan pekerjaannya secara tepat waktu, dengan demikian kualitas auditnya

akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini senada dengan Wardhani dan Astika (2018) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Apriliani dan Rasmini (2017) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan variabel akuntabilitas terhadap kualitas audit.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan hasil dan uraian-uraian pembahasan yang telah dijelaskan tersebut, maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan audit mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit, dengan ditunjukkan nilai signifikansinya yaitu $0,022 < 0,05$. Hal ini berarti semakin baik perencanaan audit, semakin tinggi kualitas audit. Dengan demikian, peningkatan dalam melaksanakan perencanaan audit yang baik, maka dapat meningkatkan kualitas audit.
2. *Peer review* mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit, dengan ditunjukkan nilai signifikansinya yaitu $0,024 < 0,05$. Oleh karena itu, semakin sering dilaksanakan *peer review* maka akan meningkatkan kualitas audit. *Peer review* merupakan bukti auditor pada KAP sebagai bukti bahwa auditor telah menjalankan auditnya dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan kode etik dan prosedur akuntan. Penelaahan yang dilaksanakan oleh rekan sejawatnya dapat meningkatkan kualitas audit.
3. *Due professional care* mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit, dengan ditunjukkan nilai signifikansinya yaitu $0,046 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *due profesional care* maka akan meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan *due profesional care* yang tinggi akan semakin percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya dan disertai sikap yang penuh tanggungjawab terhadap pekerjaan yang dikerjakannya, maka hal tersebut akan

menumbuhkan kepuasan terhadap pekerjaannya, yang juga akan berdampak pada kualitas auditnya.

4. Akuntabilitas mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit, dengan ditunjukkan nilai signifikansinya yaitu $0,040 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi akuntabilitas pada diri auditor maka kualitas audit akan semakin baik. Hal tersebut menunjukkan auditor bertanggungjawab atas profesi dan pekerjaannya sehingga akan mengejakan tugasnya secara tepat waktu, dengan demikian kualitas auditnya juga akan semakin meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang mungkin dapat berguna sebagai dasar pertimbangan atau masukan bagi pihak lain yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Saran untuk KAP agar dapat menjaga dan mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan dan dapat membantu serta mendukung auditor untuk meningkatkan perencanaan audit, *peer review*, *due professional care* dan akuntabilitas setiap melakukan auditnya. Tujuannya agar dapat meningkatkan kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap laporan yang dihasilkan oleh auditor.

2. Bagi Auditor

Untuk auditor agar lebih teliti dalam melakukan proses audit dan diharapkan dapat mempertahankan, memelihara dan senantiasa meningkatkan perencanaan audit, *peer review*, *due professional care* yang dimilikinya, untuk dapat menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas, andal dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan kedepannya. Sehingga auditor memiliki kredibilitas yang tinggi, guna mempertahankan kepercayaan publik akan profesinya sebagai auditor.

3. Bagi Penulis selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas subjek penelitian dan diharapkan tidak hanya terpaku dengan faktor-faktor dalam penelitian ini saja, namun dapat menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi dan Muliartha. 2018. Jurnal “Pengaruh Perencanaan Audit dan Kompetensi Auditor pada Kualitas Audit” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Apriliani dan Rasmini. 2017. Jurnal “Kepuasan Kerja Sebagai Pemoderasi Pengaruh Independensi dan Akuntabilitas pada Kualitas Audit” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- DeAngelo, L.E, 1981, *Auditor Size and Audit Quality. Journal of Accounting & Economics*.
- Deddy Kurniawansyah. 2017. Jurnal “Auditor Independen dan Kualitas Audit: Suatu Studi Empiris Pada Auditor di KAP Jawa Timur” *E- Jurnal Universitas Airlangga*.
- Dwi Kresna Ratha, I Made. 2015. Jurnal “Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Bali” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*” Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*” Semarang: Universitas Sumatra Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (edisi kedelapan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Per 1 Januari. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia*. Diambil dari;
(<http://www.iapi.or.id/lapi/detail/672>, Pada tanggal 05 November 2019).
- Julianto, Yadnyana, dan Dharma. 2016. Jurnal “Pengaruh *Audit Fee*,

Perencanaan Audit dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit” *E-
Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*

Mulyadi.2010.*Auditing*.Edisi Keenam Buku I. Jakarta:Salemba Empat

Purnama dan Thisna. 2019. Jurnal “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Kualitas Audit” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan
Nasional.*

Rosdiana dan Dwija. 2019. Jurnal “Faktor- Faktor yang Berpengaruh pada
Kualitas Audit” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*

Ratna, D.K. 2015. Jurnal “Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas,
Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap
Kualitas Audit” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*

Savitri dan Dwirandra. 2018. Jurnal “*Time Budget Pressure* Sebagai
Pemoderasi Pengaruh *Due Professional Care* dan Pengalaman
Audit pada Kualitas audit” *E- Jurnal Akuntansi Universitas
Udayana.*

Wisnu dan Astika. 2018. Jurnal “Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan
Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai
Variabel Moderasi” *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*

**PENGARUH KOMPENSASI FINANSIAL, KONFLIK PERAN, KETIDAK JELASAN PERAN, TERHADAP KEPUASAN KERJA AUDITOR
(Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Di Kota Denpasar)**

Putu Ayu Dyah Julianti Sunadi Safitri¹

I Putu Nuratama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

Email : dyah_julianti@yahoo.com

ABSTRACT

This research study aims to determine the effect of financial competence, role conflict, role ambiguity, on job satisfaction of auditors who work at the public accounting firm in Denpasar, Bali, which is registered in the IAPI (Indonesian Public Accountants Association). By analyzing and testing hypotheses. Concurrently or partially, this research was conducted on 83 auditors who worked for between one year and had audited at least 1 audit at a public accounting firm in 2019. The research method used in this study was descriptive analysis. The method used in this study is a non-probability sampling method with the technique of the sampling method, purposive sampling. The results of this study indicate that financial compensation, Role Conflict, role ambiguity, simultaneously and partially have an influence on job satisfaction of auditors who work at the Public Accounting Firm in Denpasar, Bali, which is listed in IAPI (Indonesian Public Accountants Association) in 2019. Data collection conducted with questionnaires submitted directly. The number of questionnaires distributed was 73 copies, but only 50 questionnaires were returned. The results showed that financial compensation had a significant effect on auditor job satisfaction, role conflict had no significant effect on auditor job satisfaction, and role ambiguity had a significant effect on auditor satisfaction

Keywords: financial compensation, Role Conflict, Role Ambiguity, Auditor Job Satisfaction

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dunia bisnis saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Perusahaan sebagai pelaku bisnis akan membuat laporan keuangan untuk mengetahui posisi hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan. Kemudian laporan keuangan akan di audit pihak eksternal untuk mengetahui jika laporan keuangan tersebut telah memenuhi prinsip dan standar akuntansi pada umumnya, serta untuk mengumpulkan opini yang menyetujui bahwa laporan keuangan tersebut wajar atau tidak, kemudian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dijadikan acuan pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan.

Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Akuntan Publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Peran kode etik profesi sangat penting dalam profesi seorang akuntan publik tersebut berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab. Muliani dkk (2015). Oleh sebab itu, akuntan publik mendapatkan banyak sorotan dikarenakan terlibatnya auditor independent dalam berbagai macam kasus yang berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan.

Peran penting auditor adalah mengaudit laporan keuangan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor saat berinventasi di suatu perusahaan. Peran sentral ini yang ditunjukkan pada nilai kepuasan kerja seorang auditor dan memerlukan jaminan baik dari perusahaan yakni auditor internal atau Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai tempat dimana auditor eksternal bekerja. Gautama S dan Muhammad(2010) mengatakan sebuah kinerja yang baik dari seorang auditor dapat ditunjukkan melalui tingginya tingkat kepuasan kerja yang dimilikinya.

Kasus-kasus kegagalan yang dilakukan auditor diawali oleh kasus Enron yang menyeret pula Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthurs Andersens dan banyaknya kasus yang serupa bermunculan di Indonesia dengan wujud yang berbeda-beda (Christiyanto, 2014). Kegagalan audit atas laporan keuangan di Indonesia yaitu PT Telkom yang turut menyeret nama KAP “Eddy Pianto & Rekan” (Christiyanto, 2014). Adapun kasus terbaru KAP Purwantono, Suherman & Surja yakni Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young’s (EY) yang dipublikasikan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (*Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB*). (www.tempo.com,2016). Kasus ini membuktikan masih belum maksimal dan optimalnya peran seorang auditor yang dikarenakan tingkat kepuasan auditor belum terpenuhi oleh pihak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam mengaudit laporan keuangan sehingga menyebabkan rusaknya kepercayaan masyarakat dan klien perusahaan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP).

Masalah yang terpenting dalam sebuah hubungan antara auditor dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah masalah kompensasi. Masalah yang terkait dengan kompensasi finansial adalah sebuah isu yang sangat rumit karena berkaitan dengan hubungan industrial perusahaan dengan karyawan perusahaan. Karyawan yang bertindak sebagai pekerja seringkali sensitif pada masalah kompensasi finansial yang

didapatkannya, apakah kompensasi finansial yang ditawarkan perusahaan sesuai dengan hasil kerja yang ia lakukan untuk perusahaan itu, jika tidak maka dapat menimbulkan protes dari auditor. Jika protes ini dilakukan, maka akan berdampak pada turunnya stabilitas kerja dari auditor dikarenakan rasa tidak puas terhadap kompensasi finansial.

Seorang auditor dapat mengalami konflik peran ketika auditor tersebut dihadapkan pada beberapa perintah yang berbeda dan kesulitan untuk menyesuaikan peran yang dimiliki dalam waktu yang bersamaan. *Role conflict* atau yang disebut juga sebagai konflik peran merupakan keadaan yang terjadi pada seseorang saat berhadapan dengan perilaku, pola pikir, serta nilai yang bertentangan karena hadirnya peran yang berbeda dengan ekspektasi yang berakibat pada sulitnya individu untuk mengambil keputusan maupun bertindak sehingga berdampak kepada kurang puasnya auditor. Saat tekanan konflik peran (*role conflict*) terasa semakin besar maka dapat memicu timbulnya beberapa hal yang mempengaruhi kenyamanan yang dapat berakibat pada turunnya motivasi kerja dan kepuasan kerja dan hal ini dapat menghasilkan nilai kinerja yang buruk pada seorang auditor kemudian dampaknya akan berpengaruh pada tingginya keinginan auditor untuk meninggalkan perusahaan dimana auditor tersebut bekerja dan juga berdampak pada turunnya komitmen suatu organisasi.

Auditor-auditor seringkali menghadapi role ambiguity yang berarti ketidakjelasan peran yaitu sebuah sifat ketaksaan peran ketika hendak menuntaskan setiap pekerjaannya. Jika ketaksaan peran ini dialami oleh individu atau auditor maka akan berdampak pada turunnya tingkat kepuasan kerja karena tugas yang harus dikerjakan menjadi tidak efektif. Para auditor seringkali berhadapan dengan ketidakjelasan peran (role ambiguity) akibatnya seringkali kurang memperoleh informasi yang cukup untuk digunakan ketika menyelesaikan serta melakukan pekerjaan dan tugasnya. Ketidakjelasan peran (role ambiguity) dapat berdampak pada kurangnya tingkat kepastian dan keyakinan terhadap informasi yang telah diterima, seperti apakah ketika pemeriksaan informasi yang diterima telah teruji kebenarannya serta saling berhubungan dan dapat berakibat pada auditor dikarenakan ada tekanan dan turunnya kinerja auditor.

Menurut Riset-riset yang telah dilakukan oleh Riska Wulandari dan Ida Bagus Teddy Prianthara (2018), Komang Trisna Aryani (2015), Ni Putu Mas Sutra Devi, Gede Adi Yuniarta, Edy Sujana (2019), Kristin Juwita dan Devy Arintika (2019), Ni Luh Sari

Widhiyani dan Putu Nita Winidiantari (2015), menunjukkan hasil bahwa Kompensasi Finansial, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran adalah merupakan tiga hal penting yang berpengaruh pada Kepuasan Kerja auditor. Keenam penelitian yang pernah dilakukan dalam rentang waktu sebelum penelitian ini dilaksanakan memberikan hasil jika ketiga variabel yang telah disebutkan juga dikombinasikan bersama variabel lainnya yang diperkirakan berpengaruh terhadap kepuasan auditor.

Berdasarkan hasil penelitian yang memuat pernyataan mengenai dampak dari setiap variabel maka riset ini dapat dikatakan sebagai metode pemisahan atau ekstraksi guna membuktikan kebenaran mengenai pengaruh nyata dari konflik peran, kompensasi finansial, serta ketidakjelasan peran terhadap kepuasan kerja auditor. Berdasarkan fenomena munculnya kebijakan mempertimbangkan kepuasan kerja auditor agar meningkatnya kinerja auditor dan meminimaisasi kegagalan audit karena tingkat kepuasan kerja yang kurang dalam memeriksa laporan keuangan untuk kepentingan investor, maka perlu dilaksanakan penelitian untuk mengukur apakah manajemen kantor akuntan publik (KAP) mempertimbangkan kepuasan kerja auditor khususnya di daerah Denpasar agar kepercayaan klien terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut tidak hilang akibat dampak menurunnya kinerja auditor, dilihat dari pengaruh kompensasi finansial, konflik peran, dan ketidakjelasan peran. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti tingkat pola perilaku auditor dalam melaksanakan tugas dan faktor – faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut dipilih berdasarkan penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul. Pengaruh Kompensasi Finansial, Konflik Peran dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Auditor.

1.2. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini antara lain :

1. Apakah kompensasi finansial berpengaruh Terhadap kepuasan kerja auditor yang ada di kota Denpasar?
2. Apakah konflik peran mempengaruhi kepuasan kerja dari auditor yang ada di kota Denpasar?
3. Apakah ketidakjelasan peran berpengaruh Terhadap kepuasan kerja auditor yang ada di kota Denpasar

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi finansial kepada kepuasan kerja auditor
2. Untuk mengetahui pengaruh konflik peran pada kepuasan kerja auditor
3. Untuk mengetahui pengaruh ketidakjelasan peran pada kepuasan kerja auditor

1.4. Manfaat penelitian

Menurut tujuan riset yang telah disebutkan, riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai penambah wawasan baru mengenai dampak pengaruh keperilakuan auditor jika memiliki kepuasan kerja yang cukup dan sesuai dengan harapan yang diinginkan

2. Bagi kantor akuntan publik (KAP)

Hasil penelitian ini agar dapat digunakan manajemen kantor akuntan publik untuk mempertimbangkan kepuasan kerja dari para auditor demi kualitas kerja yang baik

3. Bagi Universitas Hindu Indonesia

Hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai referensi mengenai kompensasi finansial, konflik peran, dan ketidakjelasan peran dalam kepuasan kerja auditor dan menambah informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang akuntansi

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

Role theory atau bisa disebut teori peran merupakan kombinasi antara teori, disiplin ilmu, maupun orientasi. Selain psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Sebutan “peran” yang terdapat pada ketiga ilmu ini berasal dari istilah yang dipakai di dunia teater, yaitu ketika seorang aktor diberi sebuah peran yang harus dilakoni sebagai sebuah tokoh dan ia diminta untuk berperilaku secara tertentu sesuai dengan posisi tokohnya. Sehingga dapat dianalogikan bahwa posisi seorang aktor dalam sebuah teater mirip dengan posisi individu di dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, teori peran juga mengatakan jika saat tingkah laku yang

diharapkan oleh seseorang berubah-ubah, maka ia bisa merasa depresi dan stress karena tidak puas serta hasil kerja bisa kurang efektif dibandingkan jika tidak terjadinya konflik pada harapan tersebut. Sehingga bisa dinyatakan jika konflik peran bisa berpengaruh buruk terhadap cara seseorang berpikir.

2.1.1. Kompensasi Finansial

Seorang yang bekerja selayaknya mendapatkan kompensasi finansial berupa gaji, tunjangan, bonus, dan skema insentif lainnya atas prestasi kerjanya. Gaji pokok biasanya dibayarkan sebulan sekali berdasarkan golongan atau pangkat atau jabatan setiap personel. Tunjangan dapat beraneka bentuk seperti tunjangan lauk-pauk, tunjangan keluarga, tunjangan hari raya dan sebagainya yang menambah *take home pay* (uang yang diterima) personel. Kompensasi yang berarti sebuah apresiasi dari perusahaan untuk karyawannya dengan maksud memotivasi personel agar lebih giat bekerja sehingga kinerja di masa depan dapat lebih baik (Ferdinand, 2011). Kompensasi finansial / uang ini diberikan untuk menaikkan semangat dan produktivitas kerja karyawan. Upah, gaji, insentif yang diberikan secara langsung ataupun tidak merupakan beberapa contoh kompensasi finansial.

2.1.2. Konflik peran

Konflik peran (*role conflict*) merupakan keadaan yang muncul pada individu ketika berhadapan dengan pertentangan perilaku, nilai, dan pola pikir dikarenakan hadirnya ekspektasi peran yang berbeda sehingga individu sulit untuk mengerjakan sesuatu atau memutuskan sesuatu. Konflik peran dialami saat seseorang mempunyai dua peran atau lebih yang dilakukan pada waktu yang sama. Konflik peran adalah sebuah ciri-ciri awal psikologis yang bisa menghadirkan rasa tidak nyaman serta berpotensi menurunkan kinerja secara keseluruhan. Contohnya sebagai auditor yang bekerja di dua kelompok yang berbeda, dia mempunyai tugas yang harus diselesaikan di kelompok A, tetapi pada waktu yang bersamaan dia harus menyelesaikan tugasnya di kelompok B. Hal tersebut menjadi pemicu terjadinya konflik peran pada auditor.

2.1.3. Ketidakjelasan Peran

Ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) merupakan kondisi dimana tidak ada informasi yang cukup yang dibutuhkan oleh individu dalam melakukan peran yang ia

miliki dengan cara yang memuaskan (Kahn et al. 1964 dalam Dyah 2002). Ketidakjelasan peran adalah keadaan di mana prosedur yang mengatur tugas dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam organisasi ditiadakan,

Rebele, J. E., & Michaels, R. E. (1990), menjelaskan bahwa ketidakjelasan peran mengarah kepada sedikitnya penjelasan terkait harapan pekerjaan serta metode dalam menyanggupi ekspektasi yang diinginkan. Contohnya, ketidakjelasan peran terjadi ketika auditor sadar akan jadwal audit, namun tidak yakin apakah bisa menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

2.1.4. Kepuasan kerja

Kepuasan Kerja adalah keadaan mental yang menyenangkan yang dialami oleh pekerja atau pegawai di dalam sebuah lingkungan pekerjaan karena peranannya di organisasi serta kebutuhannya terpenuhi dengan baik. Seorang auditor memiliki keperluan, keinginan, hasrat, serta pengalaman di masa lalu yang kemudian berpadu dalam bentuk harapan kerja pada saat ia bergabung di sebuah kantor akuntan publik (KAP) dengan posisi auditor.

Kepuasan kerja adalah salah satu dari beberapa elemen penting yang mempengaruhi produktivitas seseorang atau karyawan yang bekerja dalam sebuah perusahaan. Kepuasan kerja sangat dibutuhkan karena waktu manusia sebagian besar dihabiskan di tempat kerjanya. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman secara dasar tentang pengertian kepuasan kerja agar feedback dari pelaku manajemen sesuai target tujuan.

2.1.5. Peneliti sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan, dan Teddy dengan judul Role stress, kompensasi finansial, Motivasi kerja, dan Kepuasan kerja (volume 15, No. 3, September 2018) dengan variabel Role stress, Compensation, Motiasi, Satisfactioan, memperoleh hasil. Terdapat pengaruh signifikan dan negatif antara role stress pada motivasi kerja, sementara terdapat dampak signifikan serta positif dari kompensasi finansial pada kepuasan kerja, serta ada pula dampak signifikan serta negatif antara kepuasan kerja dengan role stress.
2. Penelitian yang dilakukan Trisna Aryani, dengan judul Pengaruh komitmen professional, kelebihan beban kerja dan konflik peran terhadap kepuasan kerja akuntan

pendidik (volume 11,3 2015) dengan variabel *job satisfaction*, *professional commitment*, *accountant educators*. memperoleh hasil. komitmen professional berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja akuntan pendididk, kelebihan beban kerja tidak berpengaruh pada kepuasan kerja akuntan pendidi, konflik peran tidak berpengaruh terhadap keuasan kerja akuntan pendidik, locus of control tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja akunta pendidik

3. Penelitian yang dilakukan Ni Putu Mas Sutra Devi, Gede Adi Yuniarta, Edy Sujana dengan judul, pengaruh kompleksitas tugas, kompensasi finansial, locus of contor, dan time budget pressure teradap kepuasan kerja auditor (Vol: 10 No: 3 Tahun 2019) dengan variabel task complexity, financial compensation, locus of control, and time budget pressure. Menggunakan alat analisis regresi linier berganda, memperoleh hasil. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja auditor, Kompensasi finansial berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja auditor,
4. Penelitian yang dilakukan Kristin Juwita, Devy Arintika dengan judul, Dampak konflik peran terhadap stress dan kepuasn kerja karyawan (Vol. 18(2), pp. 105-115) dengan variabel Konflik Peran, Kepuasan Kerja, Stres Kerja. memperoleh hasil. Konflik peran berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja, Stres kerja berpengaruh negatif terhadap kepuasn kerja karyawan
5. Penelitian yang dilakukan Ni Luh Sari Widhiyani dan Putu Nita Winidiantari dengan judul Pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran struktur audit, motivasi dan kepuasan kerja pada kinerja audit, 12.1 (2015): 249-264 dengan variabel konflik peran, kepuasan kerja, auditor, motivasi, kinerja, struktur audit, ketidakjelasan peran, memperoleh hasil Konflik peran berpegaruh negatif terhadap kinerja auditor, Ketidakjelasn peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja audit, Struktur audit berpengaruh positif terhadap kinera auditor, Motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, Kepuasan kerja berpengaruh positif pada kinerja auditor

2.2. HIPOTESIS

2.2.1. Pengaruh kompensasi finansial terhadap kepuasan kerja auditor .

Kompensasi merupakan istilah yang berkaitan dengan imbalan-imbalan finansial (*financial reward*) yang diterima oleh orang-orang melalui hubungan

kepegawaian mereka dengan sebuah organisasi. Kompensasi finansial merupakan kompensasi yang paling sering dipertimbangkan oleh para karyawan ketika memilih sebuah pekerjaan. Kompensasi finansial akan menjadi alasan bagi ketidakpuasan karyawan dikarenakan gaji, tunjangan, dan bonus yang diberikan perusahaan ternyata tidak sesuai harapan.

Hasil penelitian oleh I Dewa Nyoman Badera dan cok Nirmala Hartha (2015), variable kompensasi finansial berpengaruh positif serta signifikan pada kepuasan kerja auditor, I Gede Wira Satriawan dan I Komang Ardana (2019). kompensasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja, maka dari itu dengan adanya kompensasi finansial sebagai pertimbangan dalam menunjang kepuasan kerja auditor, dimana jika kompesasi finansial yang sesuai dengan harapan para auditor dalam bekerja maka akan menyantumkan penyebab kepuasan kerja yang tinggi bagi auditor dalam melaksanakan tugas untuk mengaudit sebuah laporan keuangan yang baik, maka Berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kompensasi finansial berpegaruh terhadap kepuasan kerja auditor

2.2.2. Pengaruh konflik peran terhadap kepuasan kerja auditor

Teori peran menyatakan bahwa ketika perilaku yang diharapkan oleh individu berubah-ubah, maka mereka bisa mengalami stress, depresi merasa tidak puas dan berkurangnya kinerja dari individu dan tidak efektif dibandingkan apabila pada harapan tersebut tidak terdapat konflik. sehingga, bisa disimpulkan jika konflik peran bisa berpengaruh buruk pada cara seseorang berpikir (Ahmad dan talor, 2009).

Konflik peran atau *role conflict* merupakan keadaan yang muncul pada individu saat berhadapan dengan perilaku, nilai, dan pola pikir yang bertentangan dikarenakan adanya perbedaan ekspektasi peran sehingga individu menjadi sulit untuk memutuskan sesuatu atau melakukan suatu tindakan. Konflik peran hadir saat seseorang mempunyai dua peran ataaau lebih yang dilakukan pada waktu yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan Komang Trisna Aryani(2015), Konflik peran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja akuntan pendidik, dan oleh katrin yunita polopadang, Bernhard Tewal, Mac Donald Walangitan(2019), konflik kerja mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dari konflik peran terhadap kepuasan kerja, Maka dari hasil penelitian yang dilakuan oleh peneliti

sebelumnya dan berdasarkan definisi dari konflik peran yang berpengaruh signifikan pada kepuasan kerja auditor, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2 : Konflik peran berpengaruh terhadap kepuasan kerja auditor

2.2.3. Pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kepuasan kerja

Berdasarkan teori peran ketidakjelasan peran merupakan sebuah konsep yang memaparkan ketersediaan informasi yang berhubungan dengan peran. Pemegang peran diharuskan mengetahui apakah harapan tersebut benar dan sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab dari posisi mereka. Ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) merupakan kondisi tidak ada informasi yang cukup yang dibutuhkan individu saat melakukan perannya dengan cara yang memuaskan (Kahn et al. (1964) dalam Dyah 2002). Ketidakjelasan peran bisa dinilai dari ruang lingkup pekerjaan, yang berarti bahwa saat karyawan merasa tidak jelas tentang batas tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan, maka karyawan itu ada di dalam situasi ketidakjelasan peran.

Hasil penelitian yang dilakukan Putu Nita Winidiantari dengan Ni Luh Sari Widhiyani (2015) memaparkan ketidakjelasan peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor, oleh karena itu ketidakjelasan peran terjadi karena kurang adanya konfirmasi untuk tugas yang dilaksanakan oleh auditor sehingga tidak tahu tentang tanggung jawab serta batas tugas yang akan dikerjakan. Auditor, sehingga dari pemaparan diatas peneliti mengambil kesimpulan hipotesis bahwa:

H3 : Ketidakjelasan peran berpengaruh terhadap kepuasan kerja auditor

3. METODELOGI PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi kepuasan kerja auditor dalam membuat laporan keuangan untuk investor salah satunya adalah kompensasi finansial, dimana kompensasi finansial sebagai acuan dalam mencari pekerjaan. Faktor kedua konflik peran memiliki suatu pengaruh terhadap kepuasan kerja auditor, Konflik peran hadir saat seseorang mempunyai dua peran atau lebih yang wajib dikerjakan pada saat yang bersamaan. Faktor ketiga ketidakjelasan peran, Ketidakjelasan peran dapat mengakibatkan individu menjadi tidak tenang, tidak puas, dan menurunkan kinerja mereka. Ketidakjelasan peran muncul dalam lingkungan kerja saat seorang karyawan

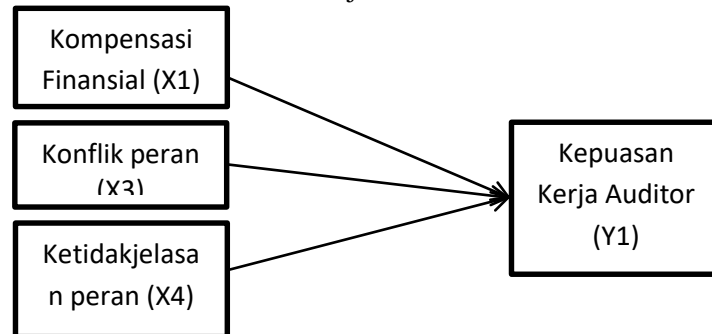
tidak memiliki informasi yang memadai untuk menghasilkan kinerja yang efektif dari peran yang diberikan. Untuk menunjukkan suatu arah dari penyusunan proposal, berikut disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 3.1

Kerangka Pemikiran

Pengaruh kompetensi finansial, konflik Peran, Ketidakjelasan Peran Terhadap Kepuasan

Kerja Auditor



3.2. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiono (2014:61), variabel penelitian merupakan sebuah sifat atau atribut atau nilai dari sebuah obyek, seseorang, atau bahkan kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Pada penelitian ini memakai dua variabel yaitu:

3.2.1. Variabel independen

1. Kompensasi atau yang berarti sebuah apresiasi dari sebuah perusahaan untuk karyawannya dengan tujuan agar pesonel termotivasi untuk lebih rajin bekerja sehingga kinerjanya di masa mendatang bisa lebih baik daripada kinerja saat ini (Ferdinand, 2011). kompensasi finansial digunakan sebagai suatu untuk mempertimbangkan seseorang mencari pekerjaan dan pertimbangan untuk mengharagai perkerjaan karyawan. Agar sesuai dengan apa yang dikerjakan dan apa yang diterima guna mengindari protes dari karyawan,

Kompensasi finansial diukur dengan empat item pertanyaan diadopsi dari pendapat Noe dalam Aulia dan Troena(2013:4) dengan skala likert 1-5. Setiap item pertanyaan mewakili sebuah indikator yang merupakan unsur-unsur terbentuknya kompensasi finansial terbagi menjadi empat, yaitu: 1).Upah dan gaji, 2).Insentif 3).Tunjangan, 4).Fasilitas

2. konflik peran merupakan suatu hasil dari tidak konsistennya antara tuntutan peran dengan kebutuhan, nilai – nilai individu, dan sebagainya, dengan skala likert 1-5. Setiap item pertanyaan mewakili sebuah indikator yang merupakan unsur-unsur terbentuknya konflik kerja, menurut Rizzo et al (1970) dan Fanani et al (2008), mereka telah mengembangkan tujuh indikator guna melakukan pengukuran terhadap konflik peran, yaitu: 1) Mengabaikan aturan atau kebijakan, 2) Melakukan hal-hal yang tidak harus dilakukan seperti biasanya, 3) Dukungan material dan sumberdaya, 7) Dukungan sumber daya manusia, 4) Melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh orang lain, 5) Diminta melakukan beberapa pekerjaan yang saling bertentangan, 6) Bekerja pada dua organisasi atau lebih yang cara melakukannya berbeda
3. Ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) adalah tidak adanya informasi yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan individu dalam menjalankan perannya dengan cara yang memuaskan (Kahn et al. 1964 dalam Dyah 2002). ketidakjelasan peran di gunakan untuk mengetahui kurangnya pemahaman atas hak-hak dan kewajiban seseorang untuk melaksanakan pekerjaan sehingga menjadi bingung dan menjadi tidak yakin

Ketidakjelasan peran dapat di ukur dengan empat item pertanyaan diadopsi dari pendapat Rizzo *etal.*(1970) yang dimodifikasi oleh Agustina(2009) dengan skala likert 1-5. Setiap item pertanyaan mewakili sebuah indikator yang merupakan unsur-unsur terbentuknya ketidakjelasan peran: 1).Wewenang, 2).Tanggung jawab, 3).Kejelasan tujuan, 4).Dekripsi pekerjaan

3.2.2. variable Dependen

1. Kepuasan Kerja Auditor

Kepuasan Kerja adalah keadaan mental yang menyenangkan yang dirasakan oleh pekerja atau pegawai di dalam suatu lingkungan pekerjaan atas peranannya dalam organisasi dan kebutuhannya terpenuhi dengan baik. Seorang auditor mempunyai kebutuhan, hasrat, keinginan, serta pengalaman di masa lalu yang berpadu dalam bentuk harapan kerja saat ia mulai bekerja di sebuah kantor akuntan publik (KAP) sebagai seorang auditor. Kepuasan kerja atau *job satisfaction* diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat individual. Karena itu, tingkat kepuasan setiap orang berbeda-beda dan hal ini terjadi apa bila beberapa faktor terpenuhi yaitu kebutuhan individu serta kaitannya dengan derajat kesukaan dan ketidaksukaan pekerja (Robins, 1999).

kepuasan kerja auditor dapat diukur menggunakan lima item indikator yang diadopsi dari pendapat Hasibuan(2008) dengan skala likert 1-5. Setiap instrumen pernyataan mewakili sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur variable tersebut. Indikator tersebut yaitu: 1).Menyenangi pekerjaan, 2).Mencintai pekerjaan, 3).Moral kerja positif, 4).Disiplin kerja, 5).Perstasi kerja.

3.3. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi bisa di definisikan dengan himpunan atau sekumpulan elemen, unsur, atau unit didalam suatu kawasan atau ruang lingkup tertentu, yang mempunyai karakteristik tertentu, dan ditetapkan sebagai objek analisis penelitian (Wahyudin,2015:116). Populasi di dalam penelitian ini adalah Kantor akuntan publik yang berada ada di kota Denpasar berdasarkan data yang di dapat dari Directory IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) mendapatkan jumlah Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah kota denpasar sebanyak 12, dari total keseluruhan Kantor Akuntan Publik yang ada terdaftar pada Directory IAPI di kota Denpasar, telah melakukan wawancara untuk memastikan jumlah auditor yang ada pada setiap Kantor Akuntan Publik dan memperoleh data dari wawancara sebanyak 83 auditor yang ada di Kantor akuntan publik kota Denpasar pada tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada table 3.1 lampiran I

3.3.2. Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah cuplikan yang diambil dari sebuah populasi, dan menjadi wakil populasi (Wahyuni, 2015:118). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode non probability sampling dengan tehnik Metode penentuan purposive sampling. Pengertian Purposive Sampling Menurut Sugiyono (2010) yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang relevan terhadap penelitian. Adapun kriteria yang menjadi dasar pemilihan anggota sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Denpasar Yang terdaftar dalam directory IAPI pada tahun 2019 dengan jenjang pendidikan minimal S1 Akuntansi

karena merupakan syarat untuk menjadi seorang akuntan menurut PMK No.25 tahun 2014.

2. Auditor yang bekerja minimal satu tahun dan menyelesaikan minimal satu kali pekerjaan audit dikarenakan seorang auditor yang telah bekerja selama satu tahun dinilai pernah mengerjakan sebuah audit serta sudah mempunyai keahlian dan ilmu serta pernah mengalami berbagai kendala saat mengaudit laporan keuangan sehingga dianggap mampu menjawab dan memberikan pernyataan dari pertanyaan yang terdapat pada kuisioner dengan sebaik-baiknya. Adapun rekapitulasi penentuan sampel penelitian di jelaskan pada tabel 3.2

TABEL 3.2
 Rekapitulasi penentuan sampel penelirian
 Kantor Akuntan Publik Kota Denpasar

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Total Populasi	83 Orang
3	Auditor Pendidikan kurang dari S1	(10 Orang)
4	Auditor Bekerja kurang dari 1 tahun dan belum pernah melaksanakan audit	0 Orang
5	Total sampel	73 Orang

Sumber: Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersangkutan

Dari kriteria-kriteria diatas sampel pada penelitian kali ini berjumlah 73 orang auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Bali yang terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntansi Publik Indonesia 2019

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Dari 73 sampel di tentukan dalam penyebaran kuisioner pada penelitian ini disebarkan di sepuluh KAP di kota Denpasar, Bali. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 73 kuesioner dengan total kembali sebanyak 73 kuisioner, kuisioner yang dapat digunakan dan memenuhi kiteria sampel sebanyak 50 kuesioner dari 23 kuisioner tidak dapat diisi atau dikembalikan kosong oleh auditor dikarenakan auditor sibuk dan menolak untuk mengisi kuisioner tersebut. Pada KAP yang berada di kota Denpasar yang terdaftar di IAPI, terdapat beberapa KAP yang sudah tidak beroperasi yaitu KAP Drs. Ida Bagus Djagera sehingga tidak dapat berpartisipasi dan peneliti

tidak menyebarkan kuesioner ke KAP Drs. Ida Bagus Djagera, dan KAP Rama Wendra (Cab) tidak beroperasi di wilayah Bali, lalu pindah ke Jakarta .

4.2. Asumsi Klasik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Analisis Regresi Linear digunakan oleh peneliti, bila peneliti meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono 2017:275). Penelitian ini, penulis menggunakan persamaan regresi linear berganda karena variabel bebas dalam penelitian lebih dari satu.

4.2.1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik menunjukkan nilai minimum dari keseluruhan variabel kompensasi finansial adalah 34, sementara nilai maksimum adalah 55 serta nilai rata – rata adalah senilai 48,84 dengan standar deviasi 5,422. Nilai minimum dari total variabel konflik peran sebesar 7, dengan nilai maksimum 30 serta rata – rata sebesar 18,10 dan standar deviasi 7,688. Nilai minimum pada keseluruhan variabel ketidakjelasan peran adalah 6, serta nilai maksimum 30 dengan rata – rata 14,14, sementara standar deviasi adalah 6,925. Nilai minimum pada keseluruhan variabel kepuasan kerja auditor senilai 40 dan nilai maksimumnya adalah 55, kemudian rata – rata 50,00 dengan standar deviasi 4,932.

4.2.2. Uji reliabilitas

Uji ini diterapkan pada 50 responden dengan metode penghitungan *cronbach alpha* dari setiap elemen dalam sebuah variabel. Alat yang digunakan pada variabel dinyatakan dapat dipercaya jika mempunyai nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Rekapitulasi hasil uji reliabilitas pada alat penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 lampiran III

4.2.3. Uji validitas

Uji diterapkan pada 50 orang responden dengan cara mencari hubungan antar skor setiap elemen instrumen dengan skor keseluruhan item pertanyaan. Batas minimum dianggap sesuai dengan syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat

validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $> 0,3$. Apabila korelasi antara butir skor dengan skor total kurang dari $0,3$ maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Jogiyanto, 2007). Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut. Lampiran

4.2.4. Uji Non Response Bias

Uji ini diwujudkan dalam bentuk pengelompokkan seluruh jawaban yang diisi responden ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama yaitu kelompok awal, dikelompokkan berdasarkan waktu penerimaan kembalinya kuesioner yang diterima oleh peneliti yaitu satu minggu setelah kuisisioner dibagikan. Kelompok kedua yang disebut kelompok akhir, yaitu waktu kembali dari kuisisioner adalah lebih dari satu minggu setelah kuisisioner dibagikan. Sebanyak 42 responden masuk ke dalam kelompok awal, sementara pada kelompok akhir terdapat 8 responden. Data dari responden kemudian diproses untuk dilakukan uji *non-respon bias* dan mendapatkan hasil nilai *t-test* variabel X1 sebesar 0,636, nilai *t-test* dari variabel X2 sebesar 0,315, lalu nilai *t-test* dari variabel X3 adalah sebesar 0,310, dan yang terakhir nilai *t-test* variabel Y adalah 0,527. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *t-test* memperlihatkan jika $p > 0,05$ sehingga berarti tidak ada perbedaan pada jawaban responden yang berasal dari kedua kelompok tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini telah sesuai dengan syarat representasi populasi.

4.2.5. Uji Multikolinearitas

didapat bahwa variabel kompensasi finansial mempunyai toleransi lebih besar daripada $0,1$ ($0,785 > 0,1$) dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 ($1,273 < 10$). Pada variabel konflik peran mempunyai toleransi lebih besar pula dari $0,1$ ($0,604 > 0,1$) sementara nilai VIF lebih kecil dari 10 ($1,656 < 10$). Kemudian variabel ketidakjelasan peran mempunyai toleransi lebih besar dari $0,1$ ($0,719 > 0,1$) serta VIF lebih kecil dari 10 ($1,390 < 10$). yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.6. Pengujian Heteroskedastisitas

didapat bahwa variabel kompensasi finansial mempunyai nilai keadaan signifikan yang lebih besar dari $0,05$ ($0,247 > 0,05$). Pada variabel konflik peran juga mempunyai signifikansi lebih besar dari $0,05$ ($0,404 > 0,05$). Kemudian pada variabel ketidakjelasan peran mempunyai keadaan signifikan yang lebih besar dari $0,05$ ($0,444 > 0,05$). sehingga bisa disimpulkan bahwa

model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari grafik *scatterplots* direkapitulasi dalam lampiran VI

4.2.7. Uji normalitas

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa nilai keadaan signifikan dari *unstandardized residual* adalah lebih kecil dari 0,05 yaitu senilai 0,869, berdasarkan data ini dapat dinyatakan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal. Grafik *P-P Plot* yang direkapitulasi dalam lampiran VII merupakan grafik yang memperlihatkan hasil uji normalitas.

4.3. Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Model)

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Dari hasil metode regresi dapat disimpulkan angka *Adjusted R-Square* memperlihatkan koefisien determinasi atau yang disebut peranan *variance* yaitu variabel independen dalam kaitannya dengan variabel dependen. Kemudian angka *Adjusted R-Square* senilai 0.488 menunjukkan jika variabel dependen menjelaskan 48,8% variabel independen, sementara sisanya yaitu 41,2% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

4.3.2. Uji F atau Hasil Uji Signifikansi Simultan

F-test atau Uji Anova memberi hasil F_{hitung} senilai 16.538 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,000. Nilai *F-test* dipakai dengan tujuan untuk mengetahui kaitan antara variabel dependen dengan variabel independen yaitu senilai 16.538 dengan besarnya signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai probabilitas signifikan yang lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi ini bisa dipakai untuk memperkirakan variabel dependen atau bisa disimpulkan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sehingga bisa dikatakan bahwa model yang dipakai di penelitian ini adalah layak.

4.3.3. Uji t (Pengujian Hipotesis)

a. Pengaruh Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja Auditor

Hipotesis:

H_0 : Kompensasi finansial tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja auditor.

H_1 : Kompensasi finansial berpengaruh terhadap kepuasan kerja auditor.

Berdasarkan Tabel 4.10. dapat dilihat pada Hasil uji t bahwa nilai signifikansi untuk kompensasi finansial adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai 0,433, maka H_0 menjadi ditolak. Hal ini berarti kompensasi finansial mempengaruhi kepuasan kerja auditor.

b. Pengaruh Konflik Peran Pada Kepuasan Kerja Auditor.

Hipotesis:

H_0 : Konflik peran tidak mempengaruhi kepuasan kerja auditor.

H_2 : Konflik peran mempengaruhi kepuasan kerja auditor.

Pada Tabel 4.10. dapat diketahui hasil uji t mempunyai nilai signifikan untuk konflik peran yaitu 0.328 lebih kecil dari 0,05 ($0,328 < 0,05$) dengan beta bernilai -0.084, maka H_2 ditolak. Dengan kata lain konflik peran tidak berpengaruh pada kepuasan kerja auditor.

c. Pengaruh Ketidakjelasan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Auditor

Hipotesis:

H_0 : Ketidakjelasan peran tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja auditor.

H_3 : Ketidakjelasan peran berpengaruh terhadap kepuasan kerja auditor.

Dari tabel Tabel 4.10. Hasil uji t dapat dilihat nilai signifikan untuk ketidakjelasan peran yakni 0,012 kurang dari 0,05 ($0,012 < 0,05$) dengan beta bernilai -0.224, sehingga H_0 ditolak. Dengan kata lain ketidakjelasan peran berpengaruh negatif pada kepuasan kerja auditor.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.10 dapat dibuat model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 33.547 + 0,433X_1 - 0,084X_2 - 0,224 X_3$$

- Konstanta bernilai 33.547 artinya, jika variabel kompensasi finansial, konflik peran dan ketidakjelasan peran memiliki nilai konstan maka variabel kepuasan kerja auditor bernilai 33.547.
- Koefisien regresi variabel kompensasi finansial bernilai 0,433 yang artinya, setiap peningkatan kompensasi finansial sebesar satu satuan berpotensi menaikkan tingkat kepuasan kerja auditor senilai 0,433 dengan mengasumsikan variabel lain konstan.

- c. Koefisien regresi variabel konflik peran bernilai $-0,084$ yang artinya, setiap peningkatan konflik peran sebesar satu satuan akan menurunkan kepuasan kerja auditor sebesar $-0,084$ dengan asumsi variabel lain konstan.
- d. Koefisien regresi variabel ketidakjelasan peran bernilai $-0,224$ yang artinya, setiap peningkatan ketidakjelasan peran sebesar satu satuan akan menurunkan kepuasan kerja auditor sebesar $-0,224$ dengan asumsi variabel lain konstan.

4.4.PEMBAHASAN

4.4.1. Pengaruh Kompensasi Finansial Pada Kepuasan Kerja Auditor

Menurut tabel 4.10. dapat diketahui Hasil uji memiliki nilai signifikan untuk kompensasi finansial yaitu $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$) dengan beta bernilai senilai $0,433$ dengan, maka dengan tingkat signifikan dibawah $0,05$ dapat dikatakan jika variabel kompensasi finansial memberi pengaruh positif serta signifikan terhadap variabel kepuasan kerja auditor. Sehingga H_1 dapat diterima, maka ini berarti jika semakin tinggi kompensasi finansial, maka kepuasan kerja auditor semakin meningkat, sebaliknya jika kompensasi finansial semakin rendah maka kepuasan kerja auditor akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni Putu Mas Sutra Devi, Gede Adi Yuniarta, Edy Sujana(2019) yang menyebutkan bahwa kompensasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja, maka dari itu dengan adanya kompensasi finansial sebagai pertimbangan dalam menunjang kepuasan kerja auditor, dimana jika kompensasi finansial yang sesuai dengan harapan para auditor dalam bekerja maka akan meningkatkan kepuasan kerja yang tinggi bagi auditor dalam melaksanakan tugas untuk mengaudit sebuah laporan keuangan yang baik

4.4.2. Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kepuasan Kerja Auditor

Berdasarkan tabel 4.10. bisa diketahui dari Hasil uji t bahwa nilai signifikan untuk konflik peran yaitu $0,0328$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,0328 < 0,05$) dengan beta bernilai $-0,084$, maka dari tingkat signifikan diatas $0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa variabel konflik peran tidak mempengaruhi variabel kepuasan kerja secara signifikan. sehingga H_2 ditolak. Keadaan ini memaparkan konflik peran yang dihadapi auditor khususnya di provinsi bali tidak menimbulkan perasaan tertekan karena konflik peran sudah dianggap biasa oleh auditor dalam bekerja di kantor akuntan publik dalam mengaudit perusahaan

dengan entitas kecil dengan auditor yang bekerja relatif sedikit sehingga dalam menjalankan tugas auditnya, masing-masing auditor sudah mengetahui jelas tugas yang akan dilaksanakannya dan bersikap profesional antar rekan kerjanya serta dapat menjaga kode etiknya maupun integritasnya sehingga tidak berpengaruh pada kondisi fisis kepuasan auditor.

Hasil dari penelitian tentang konflik peran ini searah dengan penelitian Eriani (2010) dan Hanna dan Friska (2013) yang mengatakan konflik peran tidak mempengaruhi kepuasan auditor secara signifikan, pernyataan ini diduga karena adanya konflik peran yang saling meniadakan pada laporan responden di penelitian ini. Selain itu, sebagian responden menjawab terdapat pengaruh konflik peran pada kepuasan kerja sementara sebagian responden lainnya menjawab tidak mendapati adanya pengaruh antara konflik peran pada kepuasan kerja. Kemudian penyebab lain tidak berpengaruhnya hasil hipotesis ini seperti yang dinyatakan oleh Puspa (1998) dalam Husein (2008) jika konflik peran yang dihadapi oleh auditor adalah resiko dari pekerjaannya sebagai akuntan publik, dan juga kepuasan kerja yang bersifat self-rating bisa menyebabkan tingkat subyektivitas yang tinggi sehingga pengukuran kepuasan kerja lebih baik dipadukan dengan beberapa ukuran lain untuk menjamin obyektivitas jawaban dari responden.

4.4.3. Pengaruh Ketidakjelasan Peran Pada Kepuasan Kerja Auditor

Berdasarkan tabel 4.10. didapatkan Hasil uji t bahwa nilai signifikan untuk ketidakjelasan peran yaitu 0,0012 lebih kecil dari 0,05 ($0,0012 < 0,05$) dan beta senilai - 0.224, maka dari tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ketidakjelasan peran mempengaruhi secara negatif dan signifikan pada variabel kepuasan kerja. Sehingga H_3 diakui hasil uji ini menjelaskan bahwa ketidakjelasan peran diduga secara signifikan berhubungan dengan kepuasan kerja auditor. Hal ini berarti jika semakin tinggi ketidakjelasan peran, maka kepuasan kerja auditor semakin rendah, sebaliknya jika ketidakjelasan peran semakin rendah maka kepuasan kerja auditor akan semakin meningkat.

Berdasarkan teori peran ketidakjelasan peran merupakan sebuah konsep yang menjelaskan ketersediaan informasi yang berkaitan dengan peran. Pemegang peran harus mengetahui apakah harapan tersebut benar dan sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab dari posisi mereka. Ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) adalah tidak adanya

informasi yang memadai yang diperlukan seseorang untuk menjalankan perannya dengan cara yang memuaskan (Kahn et al. 1964 dalam Dyah 2002). Ketidakjelasan peran bisa diketahui dari ruang lingkup pekerjaan, yang berarti saat karyawan merasa tidak jelas tentang tanggung jawab dan batas tugas yang harus dikerjakan maka karyawan itu berada di situasi ketidakjelasan peran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Nita Winidiantari dan Ni Luh Sari Widhiyani (2015) memaparkan ketidakjelasan peran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kinerja auditor.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompensasi finansial berpengaruh positif pada kepuasan kerja auditor. Hal ini berarti apabila kompensasi finansial semakin meningkat maka kepuasan kerja auditor semakin meningkat.
2. Konflik peran ternyata tidak memengaruhi kepuasan kerja auditor. Sehingga berarti tingkat konflik peran tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja auditor sehingga tidak menurunkan tingkat kinerja auditor dalam memeriksa laporan keuangan.
3. Ketidakjelasan peran berpengaruh negatif pada kepuasan kerja auditor. Hal ini berarti apabila ketidakjelasan peran semakin meningkat maka kepuasan kerja auditor akan semakin menurun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada Bab sebelumnya maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Universitas, hasil dari penelitian diharapkan dapat direkomendasikan menjadi bahan mengajar maupun dipelajari sebagai studi kasus oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan.
- 2) Bagi Perusahaan terutama bagian Manajemen dalam meningkatkan kepuasan kerja auditor dan menetapkan keputusan serta kebijakan dengan cara:

- a. Menaikkan kompensasi finansial yang diterapkan dengan berbagai cara contohnya mengoptimalkan gaji, bonus serta tunjangan yang diterima oleh auditor.
- b. Menurunkan ketidakjelasan peran yang diimplementasikan dengan cara memberikan jobdesk kepada auditor serta melakukan briefing untuk memberikan arahan yang lebih jelas mengenai pekerjaan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lidya. 2009. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik yang Bermitra Dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* di Wilayah DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi*. 1(1): h:40-69.
- Aditya paramarta dan putu agus ardiana(2015). *Pengaruh kompensasi finansial dan dukungan manajemen pda knerja auditor internal dengan periode penugasan sebagai pemoderasi*
- As'ad, Muhammad . (1999) *psikologi industri edisi keempat*. Yogyakarta: LibertyYogyakarta
- Cahyono, Dwi, dan Imam Ghozali. 2002. Pengaruh Jabatan, Budaya Organisasional dan Konflik Peran terhadap Hubungan Kepuasan Kerja dengan Komitmen Organisasi: Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik. *Journal of Accounting Research*. 5(3): h:1-12
- Cok nirmala hartha(2015). *Pengaruh kompensasi finansial, kompleksitas tugas dan lotus of control pada ke puasan kerja auditor*
- Directory IAPI (2019). *Kantor akuntan publik dan akuntan publik*
- Febrianty, 2012. Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work Family Terhadap Komitmen Organisasional (Penelitian Pada KAP dibagian Sumatra Selatan), *JURNAL Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol.2, No.3
- Fanani, Zaenal, Rheny Afriana Hanif, Bambang Subroto. 2008. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Dan Ketidakjelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*. 5(2): h:139-155

Greenhaus dan beutell(1985). . *Sources of conflict between work and family roles. Academy of Management Review Journal*

Handoko, Hani. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE Jogja.*

I gede wira satriawan dan I komang ardana (2019). *pengaruh kompensasi finansial, gaya kepemimpinan , transformasional, dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan*

I dewa nyoman badera(2015). *Pengaruh ketidakjelasan peran, konflik peran , pada kinerja auditor dengan struktur audit sebagai pemoderasi*

komang trisna aryani(2015). *pengaruh komitmen professional , kelebihan beban kerja dan konflik peran , serta locus of control pda kepuasan kerja akuntan pendidik*

katrin yunita polopadang, Bernhard Tewal, Mac Donald Walangitan (2019). *dampak konflik dan stress kerja terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan pada PT TIRTA INVESTAMA (DANONE) AQUA AIRMADIDI*

Kristin Juwita dan Devy Arint ika(2019). *Dampak Konflik Peran Terhadap Stres dan Kepuasan Kerja Karyawan PT. Jombang Intermedia Pers (Jawa Pos Radar Jombang*

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT Remaja Ros Dakarya*

Ni Putu Mas Sutra Devi, Gede Adi Yuniarta, Edy Sujana (2019) , *pengaruh kompleksitas tugas ,kompensasi finansial, locus of contor,dan time budget pressure teradap kepuasan kerja auditor (Vol: 10 No: 3 Tahun 2019)*

Putu Nita Winidiantari dan Ni Luh Sari Widhiyani(2015). *pangaruh konflik peran. Ketidakjelasan peran, struktur audit , motivasi dan kepuasan kerja pada kinerja audit*

Rahmawati. 2011. Pengaruh Role Stress Terhadap Kinerja Auditor dengan Emotional Quotient sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

riska wulandari dan ida bagus teddy prianthara(2018). *role stress, kompensasi finansial, motifasi kerja, dan kepuasan kerja*

sugiyonon(2016) *metode penelitian kualitatif,kuanlitatif, R&D*

Winardi, J. 2003. *Teori organisasi dan pengorganisasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2008. *Pengaruh Flexible Work Arrangement Terhadap Role Conflict, Role Overload, Reduced Personal Accomplishment, Job Satisfaction dan Intention to Stay*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.

**PENGARUH AKUNTABILITAS, KEPEMIMPINAN, DAN
PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP EFEKTIVITAS
PENGELOLAAN DANA DESA
(Studi Kasus Di Kantor Desa Se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung)**

Ni Made Sriani

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

E-mail: srianimade1998@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of accountability, leadership, and community participation on the effectiveness of village fund management in Mengwi District, Badung Regency. The sample of this research is 15 village offices in the District of Mengwi with the number of respondents as many as 90 people. The method of determining the sample using purposive sampling method, data were collected using a questionnaire. Data were analyzed using Multiple Linear Regression analysis. The test results show that accountability has a positive effect on the effectiveness of village fund management. Leadership has a positive effect on the effectiveness of village fund management. Community participation has a positive effect on the effectiveness of village fund management. This shows that the better the accountability, leadership, and community participation, the better the effectiveness of village fund management in Mengwi District, Badung Regency.

Keywords: *Accountability, leadership, community participation, effectiveness of village fund management*

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 definisi desa yaitu sekumpulan masyarakat yang secara hukum yang menempati suatu wilayah dan kepadanya diberikan wewenang untuk mengelola dan menjalankan kegiatan pemerintahan, kepentingan warga setempat melalui insiatif para warga, dan/atau hak yang berasal dari hak tradisional, yang

telah diakui dan disahkan pada sistem pemerintahan Negara Indonesia. Salah satu kewenangan desa adalah dalam mengelola anggaran dana desa.

Dana desa sebagai dana yang diperuntukkan untuk desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan diprioritaskan untuk pemberdayaan masyarakat desa, pelaksanaan pembangunan. Penganggaran dana desa dalam APBN ditentukan 10% dari dan di luar Dana Transfer Daerah secara bertahap. Sumber pendapatan desa dapat berasal dari penghasilan asli desa, dana desa yang diperoleh dari APBN, penerimaan sebagian dari pembagian hasil PDRD kabupaten/kota, alokasi dana desa dari kab/kota, bantuan finansial dari APBD provinsi dan kabupaten/kota, hibah dan sumbangan pihak ketiga, dan pendapatan lainnya yang diperoleh secara baik.

Kabupaten Badung adalah Kabupaten ke-3 yang memiliki desa paling sedikit di antara kabupaten lainnya di Bali. Kabupaten ini memiliki 6 Kecamatan. Pada tahun 2020 dana sebesar Rp 56.217.010.000 telah didistribusikan ke 43 Desa dari 6 Kecamatan (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2019). Kecamatan Mengwi memiliki 15 desa, yaitu Baha, Buduk, Cemagi, Gulingan, Kekeran, Kuwun (Kuwum), Mengwi, Mengwitani, Munggu, Penarungan, Pererenan, Sembung, Sobangan, Tumbak Bayuh, dan desa Werdi Bhuwana.

Berdasarkan hasil pantauan *Indonesia Corruption Watch (ICW)* Pada semester 1 tahun 2018, terdapat 27 kasus di desa yang semuanya menjadikan anggaran desa sebagai obyek korupsi. Dalam kasus dana desa ini yang melakukan penyelewengan adalah pegawai yang terlibat langsung dalam pengelolaan dana desa.

Kasus yang serupa terjadi pada tahun 2018 di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung terjadi kasus penyelewengan dana desa yaitu lebih dari Rp 1 miliar yang dilakukan oleh Kepala Desa. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2018 di Desa Mengwitani terjadi penyelewengan dana desa mencapai Rp 1,2 miliar yang dilakukan oleh

bendahara desa (<https://bali.tribunnews.com>). Fenomena tersebut melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh akuntabilitas, kepemimpinan, dan partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pengelolaan dana desa (studi kasus di desa se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). Maka dari itu diperlukan efektivitas dalam mengelola dana desa. Efektivitas berarti efektif yang artinya tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas itu sendiri berkaitan dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya akan dicapai. Efektivitas dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Efektivitas pengelolaan dana desa akan terjadi bila didasarkan pada *Good Public Governance (GPG)*. Menurut Komite Kebijakan *Governance* tahun 2008 *Good Public Governance* adalah sistem atau aturan perilaku terkait dengan pengelolaan kewenangan oleh para penyelenggara Negara dalam menjalankan tugasnya secara bertanggungjawab dan akuntabel. Mardiasmo (2004) menyatakan, efektifitas merupakan ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi telah berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif.

Pengelolaan dana desa yang akuntabel adalah pengelolaan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dimulai dari aktivitas merencanakan, melaksanakan, menata usaha sampai melaorkan keuangan desa. Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja serta tindakan seseorang/pimpinan suatu unit organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau pihak yang berwenang meminta pertanggungjawaban. Penelitian yang dilakukan oleh putra (2019) menyatakan akuntabilitas berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan dana desa. Sejalan dengan penelitian Risya dan Idang (2017) yang menyatakan akuntabilitas berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa.

Pengelolaan dana desa juga diperlukan faktor kepemimpinan. Surya (2014) menyatakan kepemimpinan adalah usaha untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin baik tokoh pemerintah mengetahui kepentingan masyarakat dan memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat, maka masyarakat akan semakin baik dalam melaksanakan dan membantu pemerintah dalam pengelolaan program pembangunan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh dewi (2019) menyatakan kepemimpinan berpengaruh terhadap akuntabilitas dana desa.

Partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam menciptakan efektivitas desa itu sendiri. Partisipasi ditujukan agar masyarakat ikut serta dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung pada setiap kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan desa melalui keterlibatannya dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pada setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Penelitian putra (2019) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat mempengaruhi efektivitas pengelolaan dana desa.

Penelitian Putra (2019), dengan menggunakan 2 variabel meliputi transparansi dan akuntabilitas. Adapun pada penelitian ini menggunakan 3 variabel dengan 1 variabel yang berbeda yaitu akuntabilitas, kepemimpinan dan partisipasi masyarakat hal ini dikarenakan dengan adanya kepemimpinan yang baik dari perangkat desa akan meningkatkan pengelolaan dana desa menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Pentingnya variabel ini diangkat kembali sebagai penelitian agar pengelolaan dana desa menjadi tepat sasaran mengingat jumlah anggaran dana desa yang besar dan banyaknya kasus penggelapan dana desa.

Berdasarkan hasil uraian di atas, penulis melakukan penelitian mengenai efektivitas pengelolaan dana desa dengan judul “Pengaruh Akuntabilitas, Kepemimpinan, dan Partisipasi Masyarakat terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Desa (studi kasus di Desa Se-Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah Pengaruh Akuntabilitas terhadap efektivitas pengelolaan dana desa?
- 2) Bagaimanakah Pengaruh Kepemimpinan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa?
- 3) Bagaimanakah Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap efektivitas pengelolaan dana desa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan pada penelitian, maka hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang menggunakannya, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur atau kajian teoritis mengenai pengaruh akuntabilitas, kepemimpinan dan partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pengelolaan dana desa serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan dalam efektivitas pengelolaan dana desa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi perangkat desa dan masyarakat tentang bagaimana akuntabilitas, kepemimpinan dan partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan dana desa sehingga menciptakan kesejahteraan bagi kepentingan publik lainnya. Bagi pemerintah pusat dapat menjadi tinjauan mengenai kinerja pemerintah desa dalam mengelola dana desa yang telah diterima.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempunyai wewenang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* (Scot, 2015). Dalam hubungan keagenan tersebut terdapat suatu kontrak dimana pihak *principal* memberi wewenang kepada *agent* untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan yang terbaik untuk *principal*. Penerapan teori agensi pada efektivitas pengelolaan dana desa yaitu perangkat desa berfungsi sebagai pihak pengemban amanah (agen) dari pemerintah pusat dan daerah (prinsipal) dalam pengelolaan dana desanya.

Teori peran memberikan penelaahan pada perilaku sosial yang ditekankan pada konteks status, fungsi, dan tingkat sosial di kalangan masyarakat. Pemegang tingkat social pada penelitian ini yakni kepala desa sebagai pemimpin, perangkat desa sebagai pelaksana tugas harian atau operasional desa untuk mencapai efektivitas pengelolaan dana desa itu sendiri.

Teori kepatuhan dapat diimplikasikan pada pemerintahan desa untuk melaksanakan Undang-Undang tentang desa khususnya pengelolaan keuangan, diharuskan merujuk pada peraturan yang berlaku. Apabila pemerintah desa mematuhi peraturan yang berlaku maka dapat dinyatakan

pemerintah desa tersebut telah menerapkan *Good Governance* (Rabb dan Muchlis, 2016).

Maria (2017) menyatakan *Good Government Governance* ialah suatu proses dalam menciptakan lingkungan atau kondisi lembaga yang mampu menghasilkan interaksi antar tingkatan pemerintahan dan antara pemerintah dan masyarakat pada suatu tatanan nilai yang baik dan disetujui bersama.

Anggaran ialah perencanaan keuangan untuk operasional suatu instansi yang diimplementasikan berupa rancangan finansial yang disusun secara sistematis pada satu periode yang meliputi perkiraan alokasi yang diajukan serta sumber pendanaan yang akan dipakai dalam pembiayaan tersebut.

UU No. 6 Tahun 2014 pasal 18 menyatakan kewenangan desa antara lain kewenangannya pada bagian penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa melalui ide dan inisiatif dari masyarakat, hak asal-usul, dan adat istiadat desa. Pengelolaan Permendagri nomor 113 Tahun 2014 menyatakan dalam siklus pengelolaan keuangan desa merupakan tanggungjawab dan tugas dari kepala desa, sekretaris desa, kepala seksi, dan bendahara desa.

Undang-undang No. 47 Tahun 2015 menjelaskan bahwa sumber pendapatan keuangan desa meliputi: penghasilan asli desa (Hasil kekayaan desa, hasil iuran masyarakat, sumbangan, gotong royong), hasil pajak dan retribusi Kabupaten, dana alokasi dari pemerintah pusat dan daerah, hibah dana dari pemerintah provinsi dan kabupaten, serta hibah dari pihak ketiga yang mengikat. Pemberian bantuan langsung berupa dana desa menjadi wujud nyata kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bagi desa, agar desa mampu semakin berkembang baik dari infrastruktur fisik maupun non fisik.

Efektivitas berarti efektif yang artinya tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Tugas utama manajemen dalam organisasi adalah

suatu efektivitas itu sendiri, sehingga penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) akan mempengaruhi efektif tidaknya program dari pembangunan desa.

Akuntabilitas ialah kaidah dalam mempertanggungjawabkan kepada publik yang artinya pada tahap penganggaran dimulai dari perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan diharuskan memenuhi kriteria yang dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada publik yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi dan tujuan yang telah ditetapkan (Robbins dan Judge, 2015). Kepemimpinan juga dianggap sebagai bentuk kontrol atau pengawasan terpusat dimana satu individu memberikan kekuasaan dan mempengaruhi orang lain.

Steffek (2008) dalam Riska (2014) Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam segala proses pembangunan baik dari sisi perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan dan merupakan urutan tertinggi dari suatu keterlibatan publik. Keikutsertaan masyarakat sangat diperlukan sebab sensitivitas pengelolaan dana desa rentan terjadinya penyelewengan sehingga mampu meningkatkan tercapainya penyelenggaraan pengelolaan dana desa.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh akuntabilitas terhadap efektivitas pengelolaan dana desa yang dilakukan oleh Risyah (2017), Putra (2019) hasil penelitian menunjukkan akuntabilitas berpengaruh pada efektivitas pengelolaan dana desa. Sama halnya, penelitian Dewi (2019) tentang pengaruh kepemimpinan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif pada akuntabilitas pengelolaan dana desa. Berbeda dengan hasil penelitian Mahayani (2017) yang mengindikasikan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh negatif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Penelitian sebelumnya pengaruh partisipasi masyarakat pada efektivitas pengelolaan dana desa

yang dilakukan oleh Puta (2019), Arta (2019), Mahayani (2017), dan Dewi (2019) menunjukkan hasil bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh pada efektivitas pengelolaan dana desa.

a. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan sementara atau kesimpulan secara teoritis pada suatu penelitian. Teori agensi berhubungan dengan variabel akuntabilitas. Adapun pengertian akuntabilitas ialah perwujudan dari pertanggungjawaban agen (perangkat desa) atas setiap aktivitas dalam menyelenggarakan pemerintah desa kepada prinsipal (warga desa). Hasil dari penelitian Risyana dan Idang (2017) mengungkapkan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh pada pengelolaan keuangan desa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang menyatakan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Akuntabilitas berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.

Surya (2014) menyatakan kepemimpinan adalah usaha untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perangkat desa yang lebih memahami kepentingan masyarakatnya dan menciptakan interaksi yang intens untuk bekerjasama dengan masyarakat, maka masyarakat juga akan lebih percaya dan mengandalkan perangkat desa, serta masyarakat akan berperan aktif untuk membantu perangkat desa dalam pengelolaan kegiatan pembangunan desa. Penelitian Dewi (2019) menghasilkan kepemimpinan mempengaruhi secara signifikan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hasil dari penelitian Mahayani (2017) mengungkapkan bahwa kepemimpinan tidak ditemukan bukti empiris berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu:

H₂ : Kepemimpinan berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.

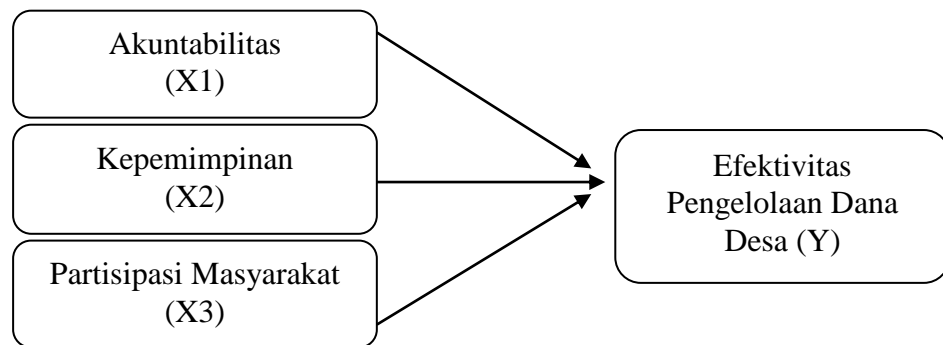
Partisipasi masyarakat ialah proses masyarakat baik secara individu, kelompok sosial atau organisasi ikut andil dalam pengambilan peran untuk merencanakan, melaksanakan, dan memantau kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk kehidupan masyarakat itu sendiri. Penelitian Mahayani (2017) melaporkan partisipasi masyarakat mempengaruhi secara positif pada akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sejalan dengan penelitian Putra (2019), partisipasi masyarakat mempengaruhi secara positif pada efektivitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Berlandaskan pada penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu:

H₃: Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan dana desa.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2016:128), kerangka konseptual ialah pemodelan mengenai cara teori menghubungkan berbagai faktor yang dirumuskan sebagai masalah yang penting. Faktor akuntabilitas yaitu sebagai kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atas pengelolaan tersebut kepada pihak yang dipercayakan untuk bertanggungjawab. Kepemimpinan kepala desa serta aparaturnya harus mempertanggungjawabkan pengelolaan dana desa serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik. Partisipasi masyarakat yang merupakan prinsipal yang ikut serta dalam berpartisipasi dan mengawasi pengelolaan dana desa agar efektif dan tepat sasaran.



Gambar 3.1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian
Pengaruh Akuntabilitas, Kepemimpinan, dan Partisipasi Masyarakat
Terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Di Desa Se-
Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung)

3.2 Variabel

Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi atau yang terkena dampak sebab adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu efektivitas pengelolaan dana desa (Y).

Variabel independen ialah variabel yang berpengaruh atau yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat (Sugiyono, 2012:59). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu Akuntabilitas (X1), Kepemimpinan (X2), dan Partisipasi Masyarakat (X3).

Zyen (2011) menyatakan, akuntabilitas merupakan prinsip sebagai penentu pada setiap aktivitas dan hasil aktivitas penyelenggaraan pemerintah desa dan memiliki kewajiban untuk melaporkan pertanggungjawaban atas aktivitas yang diselenggarakan kepada warga desa dengan didasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Instrumen akuntabilitas diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Zyen (2011) dan putra (2019) yang terdiri dari 10 pertanyaan yang diukur dengan indikator, yaitu: perumusan rencana keuangan, pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan, evaluasi atas kinerja keuangan dan pelaksanaan pelaporan keuangan. Hasil dari instrumen akuntabilitas tersebut dinilai menggunakan skala likert empat kriteria meliputi: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Kepemimpinan kepala desa adalah sejauh mana kemampuan kepala desa dalam mempengaruhi dan memotivasi bawahannya untuk melaksanakan tanggungjawabnya masing-masing. Instrumen kepemimpinan diadopsi dari kuesioer yang dikembangkan oleh Hardianti (2016) dan Dewi (2019) yang terdiri dari 9 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan indikator, yaitu: keputusan dibuat bersama, menghargai potensi bawahan, mendengar kritik, mendengar saran, mendengar pendapat dari bawahan, melakukan kerjasama dengan bawahan. Hasil dari instrumen kepemimpinan dinilai menggunakan skala likert empat kriteria meliputi: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Amalia (2017) menyatakan, keikutsertaan masyarakat merupakan kaidah bahwa masing-masing warga mempunyai hak agar terlibat dalam mengambil keputusan di tiap-tiap program penyelenggaraan pemerintahan, yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, menerima dan memanfaatkan hasil serta kesempatan dalam pelaksanaan pengawasan pada hasil kerja perangkat desa. Instrumen partisipasi masyarakat diadopsi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Amalia (2017) dan Arta (2019) yang terdiri dari 14 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan indikator, yaitu: keterlibatan dalam perencanaan pembangunan, keterlibatan dalam pelaksanaan pembangunan, menggunakan dan memanfaatkan hasil pembangunan, kesempatan masyarakat untuk melakukan pengawasan. Hasil dari instrumen partisipasi masyarakat dinilai menggunakan skala likert empat poin meliputi: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Peraturan Menteri dalam Negeri No. 113 tahun 2014 pasal 1 ayat (6) menyatakan pengelolaan keuangan desa merupakan seluruh aktivitas yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, menata usaha, melaporkan dan mempertanggungjawabkan keuangan desa. Instrumen efektivitas pengelolaan dana desa didasarkan pada penelitian Putra (2019) yang tersusun atas 8 pertanyaan yang dinilai berdasarkan indikator, yaitu: pencapaian tujuan, ketepatan waktu, sesuai manfaat, sesuai harapan.

Pernyataan dari instrumen efektivitas pengelolaan dana desa dinilai menggunakan skala likert empat poin meliputi: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan sifat-sifat tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono,2012:115). Populasi yang digunakan yaitu perangkat desa di 15 desa di Kecamatan Mengwi. Jumlah populasi sebanyak 327orang yang bekerja sebagai perangkat desa di 15 desa Kecamatan Mengwi.

sampel merupakan bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2012:73). Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2018:85) menyatakan metode ini merupakan metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota-anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk dapat mewakili sifat-sifat populasi. Kreteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Responden yang terlibat dalam pengelolaan keuangan desa menurut permendagri momor 13 Tahun 2014 yaitu mulai dari kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, kepala seksi pelayanan, kepala seksi pemerintahan, dan kepala seksi kesejahteraan.
- b. Responden yang memiliki pengalaman kerja di Kantor Desa minimal 1 tahun, diasumsikan bahwa perangkat desa yang telah bekerja selama 1 tahun telah memiliki pengalaman dalam melakukan pengelolaan dana desa.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Pegawai yang bekerja pada Kantor Desa Se-Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, Provinsi Bali	327
2	Pegawai yang tidak terlibat dalam pengelolaan dana desa bukan termasuk (kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, kepala seksi pelayanan, kepala seksi pemerintahan, dan kepala seksi kesejahteraan).	(237)
3	Pegawai yang memiliki pengalaman kerja di kantor desa minimal 1 tahun.	(0)
	Jumlah Sampel	90

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat ditentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 responden. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah pegawai kantor desa yang memiliki peran untuk mengelola dana desa yaitu, kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, kepala seksi pelayanan, kepala seksi pemerintahan, dan kepala seksi kesejahteraan. Jadi banyaknya sampel yang ada pada seluruh kantor desa di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung sebanyak 90 responden. Adapun daftar rincian jumlah sampel yang akan dijadikan sampel pada table 3.2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rincian Jumlah Sampel

No	Nama Kantor Desa	Jumlah Sampel
1	Kantor Desa Penarungan	6
2	Kantor Desa Sobangan	6

3	Kantor Desa Baha	6
4	Kantor Desa Werdhi Buana	6
5	Kantor Desa Kuwum	6
6	Kantor Desa Mengwi	6
7	Kantor Desa Mengwitani	6
8	Kantor Desa Gulingan	6
9	Kantor Desa Kekeran	6
10	Kantor Desa Tumbakbayuh	6
11	Kantor Desa Pererenan	6
12	Kantor Desa Munggu	6
13	Kantor Desa Cemagi	6
14	Kantor Desa Buduk	6
15	Kantor Desa Sembung	6
	Jumlah Sampel	90

Sumber: Data diolah 2020

3.4 Teknis Analisis

Ghozali (2016) mengungkapkan bahwa uji validitas berfungsi untuk menilai apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sah atau tidak. Pengujian validitas dilakukan melalui penghitungan korelasi antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total. Apabila nilai korelasi pada masing-masing sampel $> 0,30$ dengan tingkat kesalahan $0,05$, maka instrumen dinyatakan valid.

Ghozali (2016) mengungkapkan bahwa uji reabilitas berfungsi untuk menilai kuesioner sebagai indikator dari setiap variabel. Variabel dapat dinyatakan reabel apabila hasil jawaban koresponden terhadap pertanyaan yang diberikan konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian reabilitas dapat menggunakan nilai *cronbach alpha*. Apabila instrumen pada masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$, maka instrumen dinyatakan reabel.

Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:147), analisis statistik deskriptif berfungsi untuk

menganalisis data melalui pendeskripsian atau penggambaran data yang diperoleh secara utuh tanpa adanya kecenderungan dalam menyimpulkan yang berlaku umum.

Pada uji hipotesis yaitu menggunakan model analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik, meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Uji normalitas berfungsi untuk menilai data pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas melalui uji statistik *Kolmogorv-Smirnov* (K-S) pada program SPSS (Ghozali, 2016:114). Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansinya $\alpha > 0,05$ mengindikasikan a data berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai signifikansinya $\alpha < 0,05$ mengindikasikan data tidak berdistribusi normal.

Multikolinearitas berfungsi untuk menilai korelasi antara variabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai toleransinya atau *variance inflation factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai toleransinya $>0,1$ atau $VIF = 1$, yang mengindikasikan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas (Ghozali, 2016:93). Uji Heterokedastisitas berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya galat, atau adanya beda varian dan residual untuk seluruh pengamatan dalam model regresi. Uji ini dapat menggunakan uji Gletser (Ghozali, 2016:105). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansinya $>0,05$, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2016:93) analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mendapatkan gambaran terkait pengaruh variabel bebas pada variabel. Adapun dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Efektivitas pengelolaan dana desa

- α = Konstanta
 β_1 = Koefisien regresi akuntabilitas
 β_2 = Koefisien regresi kepemimpinan
 β_3 = Koefisien regresi partisipasi masyarakat
 X_1 = Akuntabilitas
 X_2 = Kepemimpinan
 X_3 = Partisipasi masyarakat
 e = Galat

Koefisien Determinan (R^2) berfungsi untuk menilai seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan varians variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi yaitu berada diantara 0-1. Nilai R^2 yang besar atau mendekati nilai satu maka variabel bebas memiliki kemampuan untuk menerangkan variasi variabel terikat lebih terukur.

Uji F berfungsi untuk menilai kelayakan suatu model regresi berganda apakah dapat dianalisis lebih lanjut, dan menilai pengaruh variabel bebas secara simultan atau tidak terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai signifikan F hitung dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansinya $<0,05$, mengindikasikan model layak digunakan, dan sebaliknya apabila nilai signifikansinya $>0,05$, maka berarti model tidak layak digunakan. Uji statistik t berfungsi untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikan t hitung $< 0,05$ maka H_a diterima, yang mengindikasikan bahwa tiap-tiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi t hitung $> 0,05$ maka H_a ditolak, yang mengindikasikan bahwa tiap-tiap variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R. 2017. Pengaruh Trasnparansi, Akuntabilitas Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Pada Pembangunan Desa. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Dewi, N.K.A.J.P (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 28, hal.100-165
- Gayatri., Latrini, M Y. dan N L sari Widhiyani. 2017. Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dana Desa untuk Mendorong Kemandirian Masyarakat Pedesaan. Jurnal Economi Kuantitatif Terapan, 10(2), hal. 175-182.
- Indriani, M. (2019). Partisipasi Masyarakat dan Kualitas Pengelolaan Keuangan Desa Survey pada Desa Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar, Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 7(1), hal.111-130.
- Listya, H. K. (2011). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Banyuwangi, Tesis Surabaya: ITS Surabaya.
- Mahayani, N.L.A. 2017. Prosocial Behavior Dan Persepsi Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Dalam Konteks Budaya Tri Hita Karana. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnin Universitas Udayana, hal.129-144.
- Putra, I. M. Y. D. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, dan Partisipasi Masyarakat Pada Efektivitas Pengelolaan Dana Desa. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 28, hal.132-158
- Raharja, G. P., Herawati, N. T., Purnamawati I G. A. (2015). Pengaruh Akuntabilitas, Partisipasi Masyarakat dan Pengawasan Internal Terhadap Kinerja Organisasi (Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng). Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1).
- Riska, W. 2014. Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Kepemimpinan Pada Tingkat Keberhasilan Proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perdesaan Di Kecamatan Gerokgak, Buleleng-Bali. Jurnal Bisnis Studi Ekonomi Universitas Udayana, hal. 175–183.
- Sopannah. (2003). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan transparansi kebijakan publik terhadap hubungan antara pengetahuan dewan tentang anggaran

dengan pengawasan keuangan daerah. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Suarmanayasa, I. N. (2017). Pengaruh Modal Sosial, Partisipasi Masyarakat dan Kinerja Lembaga Perkreditan Desa terhadap Keberhasilan Pembangunan Perdesaan di Provinsi Bali Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.

Sukijan. (2012). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Studi Kasus di Desa Bukit Pamewa Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2011. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Tribun-Bali. 2018. "Ratnadi Terima Divonis 2 Tahun, Terbukti Gelapkan Dana APBDesa Satra, Kelungkung Rp 94 Juta". <http://bali.tribunnews.com/2018/09/06/ratnadi-terima-divonis-2-tahun-terbukti-gelapkan-dana-apbdes-des-satra-klungkung-rp-94-juta>. Diunduh tanggal 3 Desember 2018.

Umboh, F. A. (2004). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Desa Pinili Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Ummami, R. Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa. Jurnal Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Vol, 6 Edisi 11, Okt 2017.

Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2014 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan Dan Tanggungjawab Keuangan Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.

Werimon, S. (2005). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Transparansi Kebijakan Publik terhadap Hubungan Antara Pengetahuan Dewan tentang Anggaran dengan Pengawasan Keuangan Daerah (APBD). Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro

PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN BERBASIS AKRUAL DENGAN PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

I Putu Ari Sutrisna¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

Cok Gde Bayu Putra³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

Email: asutrisna878@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Quality of Human Resources and Organizational Commitment on the Implementation of Accrual Based Government Accounting Standards with the Utilization of Accounting Information Systems as Moderation Variables in the Financial Management Agency and Regional Assets of Gianyar Regency. The sample used in this study was the BPKAD office in Gianyar Regency who worked in accounting and finance. The sampling technique is done by using a questionnaire with a total sample of 40 respondents. Data analysis using Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study indicate that the HR variable has a positive effect, the organizational commitment variable has a positive effect, the variable utilization of the Accounting Information System has a positive effect on the application of accrual-based government accounting standards.

Keywords: *Effect of Quality of Human Resources and Organizational Commitment on the Implementation of Accrual Based Government Accounting Standards with the Use of Accounting Information Systems as Moderation Variables.*

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam rangka mewujudkan tata klola pemerintahan yang baik (*good governance*), pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan berbagai cara untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Negara, salah satunya dengan cara menerapkan pembangunan kebijakan akuntansi pemerintahan, berupa Standar Akuntansi Pemerintahan yang bertujuan untuk memberikan pedoman pokok dalam tatacara penyusunan dan penyajian laporan keuangan baik itu dipemerintahan pusat maupun juga dalam pemerintah Daerah (Hasibuan, 2015).

Sumber daya manusia merupakan pilar utama penyangga sekaligus juga penggerak roda organisasi dalam cara mencapai suatu tujuan dari suatu organisasi. Penjelasan dari hasil penelitian Arianto (2015) menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual. Perkembangan teknologi informasi yang lebih maju/canggih lebih mampu dalam cara menerapkan sistem akuntansi baru dari pada organisasi dengan sistem yang belum cukup canggih karena anggaran pengelolaan dan pengukuran yang lebih kecil (Kusuma,2013).Penelitian yang pernah diteliti oleh Hasibua(2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh negatif dan terbukti berpengaruh signifikan, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2013), yang menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan akuntansi berbasis akrual.

Komitmen organisasi dimaksudkan sebagai suatu tujuan/keinginan dalam tetap aktif di anggota organisasi tersebut. Keinginan dalam upaya keras sesuai keinginan organisasi, kepercayaan tertentu dan penerimaan nilai suatu keinginan sebuah organisasi (luthanes,2006 dalam hasibun,2015). Komitmen organisasi bagian dari keadaan seseorang atau individu memihak terhadap organisasi dan tujuan, keinginannya dalam menjaga suatu kehrmonisan/kekompakan keanggotaan dalam organisasi tersebut (Robbin & judge,2009). Adanya suatu komitmen organisasi membuat sikap pegawai menunjukkan rasa kepedulian dan mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap organisasi tersebut.

Pemanfaatan sistem informasi akuntansi menjadi pilihan utama pada saat ini untuk membuat suatu sistem informasi organisasi yang kuat dan mampu melahirkan kemajuan kompetitif ditengah persaingan yang saat ini semakin ketat. Dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi pada saat ini, instansi pemerintahan sudah tidak lagi memakai sistem yang lama, dan beralih ke sistem lebih moderen. Kendala penggunaan sistem informasi saat ini diantaranya berkaitan dengan kondisi perangkat keras,perangkat lunak yang di gunakan pemutakhiran data, kondisi sumber daya manusia yang ada, kendala ini menjadikan penggunaan teknologi informasi pada instansi pemerintahan belum bisa menjadi maksimal.

Adanya permasalahan yang terdapat di kantor Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Gianyar kepala BPKAD I Wayan Ardana,SH menjelaskan adanya kendala/permasalahan dalam penerapan sistem akuntansi berbasis akrual diantaranya sulitnyamerubah pola pikir staf/pejabat,dan beragamnya transaksi keuangan dicatat secara akrual, kurangnya tenaga pelatih yang mampu mendidik penggunaan basis akrual terbatas sehingga membutuhkan waktu dan usaha yang besar untuk mengembangkan sistem yang andal.

Permasalahan dalam penggunaan basis akuntansi bukan hanya masalah teknis akuntansi, yaitu bagaimana cara mencatat transaksi dan menyusun sebuah laporan keuangan, namun dalam hal ini yang lebih penting bagaimana menggunakan kebijakan akuntansi (*accounting policy*), penggunaan akuntansi dalam suatu transaksi (*accounting treatment*), pilihan akuntansi (*accounting choice*) menganalisis sistem akuntansi yang telah ada. Di dalam melaksanakan tugas tersebut tidak dapat semata-mata dilaksanakan untuk orang/pegawai yang tidak mempunyai suatu kemampuan di ilmu akuntansi (forum dosen akuntansi sektor publik,2006). Untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang baik dan benar, maka di perlukan peran dari sumber daya manusia yang menggunakan sistem ekonomi akuntansi . Berdasarkan dari hal tersebut maka peneliti mencoba untuk meneliti pengaruh sumber daya manusia dan komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dengan pemanfaatan sitem informasi akuntansi sebagai variabel moderasi di pemerintahan daerah Kabupaten Gianyar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarblakang permasalahan, maka permasalahan di bahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Gianyar ?

- 2) Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada badan pengelolaan keuangan dan aset daerah Kabupaten Gianyar ?
- 3) Apakah pemanfaatan sistem informasi akuntansi memoderasi pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada badan pengelolaan keuangan dan aset daerah Kabupaten Gianyar ?
- 4) Apakah pemanfaatan sistem informasi akuntansi memoderasi pengaruh komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada kantor badan pengelolaan keuangan dan aset daerah Kabupaten Gianyar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada badan pengelolaan keuangan dan aset daerah Kabupaten Gianyar.
2. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada badan pengelolaan keuangan dan aset daerah Kabupaten Gianyar.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan sistem informasi akuntansi terhadap komitmen organisasi setelah di moderasi oleh standar akuntansi Pemerintahan berbasis Akrual pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Gianyar.
4. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas sumber daya manusia setelah di moderasi oleh standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada badan pengelolaan keuangan dan aset daerah Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau masukan bagi ilmu pengetahuan akuntansi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan daerah menjadi lebih optimal .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintahan Kabupaten Gianyar

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi kantor BPKAD Kabupaten Gianyar agar laporan keuangan menjadi lebih optimal dan baik terhadap meningkatkan kualitas pelaporan keuangan daerah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan mampu menjadi kontribusi bagi pengembangan penelitian dimasa yang akan datang.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dan menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Sebelumnya

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan, (Meckling jensen,1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih (*principal*) menyewa orang lain

(*agent*) untuk melaksanakan beberapa jasa dalam kepentingan mereka dalam mendelegasikan beberapa wewenang kebijakan pengambilan keputusan kepada agen.

Dalam dasarnya organisasi sektor publik dibuat atas dasar *agency theory*.

Diakui/tidaknya dalam suatu pemerintahan kepada suatu hubungan dan masalah keagenan (Abdullah,2006). Menurut Lane (2003) menyebutkan teori keagenan dapat dipergunakan didalam organisasi sektor publik, ia menjelaskan bahwa negara yang sudah modern pada serangkaian hubungan prinsipal-agen. Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh (Moe,1984) yang memaparkan tentang konsep-konsep ekonomika organisasi sektor publik dengan penggunaan teori keagenan.

2.1.2 Teori Kualitas Sumber Daya Alam

Sumber Daya Manusia suatu bentuk organisasi dalam mencapai suatu tujuan terdiri dari latar belakang yang diperoleh pemahaman tentang tugasnya, dalam hal melaksanakan sebuah proses penyusunan laporan keuangan (dalam Alfian,2014).

2.1.3 Komitmen Organisasi

Luthans (2006:249) dalam Hasibuan (2015) menjelaskan bahwa komitmen organisasi sangat sering diartikan dengan keinginan kuat untuk tetap tercatat sebagai anggota organisasi tertentu, keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan organisasi, kepercayaan, dan penerimaan nilai dan tujuan organisasi.

2.1.4 Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Laudon (2012:16) menjelaskan sistem informasi adalah kelompok komponen-komponen yang saling berkaitan dan bekerja bersama-sama untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan menampilkan informasi untuk

mendukung pengambilan suatu keputusan, kordinasi, pengaturan, analisa, dan visualisasi pada suatu organisasi.

2.1.5 Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis Akrua

Penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua berdasarkan PP No. 71 Tahun 2010 pasal 1 ayat 3 definisi standar akuntansi pemerintahan, yang selanjutnya disingkat SAP. Prinsip-prinsip akuntansi yang dipakai dalam penyusunan dan penyajian suatu laporan keuangan pemerintah Daerah.,

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya di lakukan oleh Devi Safitri (2017) yang berjudul faktor faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrua”. Dari penelitian dan hasil dari pengujian hipotesis (1) pertama menjelaskan bahwa variabel kualitas sumberdaya manusia berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrua. (2) dari hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel sistem informasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrua. (3) dari hasil pengujian hipotesis ketiga menjelaskan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrua. (4) dari hasil pengujian hipotesis keempat menjelaskan bahwa komunikasi berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrua. (5) dari hasil pengujian hipotesis ke lima menjelaskan bahwa informasi akuntansi memperkuat atau memperlemah hubungan komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua. Dan berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrua.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Idha Purwaningrum (2017) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrua. Berdasarkan dari hasil data dan pembahasan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel kualitas Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi dan komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrua. Sedangkan variabel pemanfaatan teknologi

informasi berpengaruh signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual.

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh (Mohammad Alfian,2014) dengan judul faktor-faktor pendukung atas keberhasilan penrapan akuntansi berbasis akrual. Berdasarkan dari hasil kesimpulan penelitian yang diperoleh 1 menyatakan faktor sumber daya manusia komitmen inovasi dan budaya secara parsial berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan akuntansi berbasis Akrual berdasarkan standar akuntansi pemerintahan.

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh (Endar pituringsih,2014) yang judul faktor yang mempengaruhi suatu kesiapan penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dan akuntabilitas kinerja instansi Pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (1) penelitian ini menemukan adanya bukti pengaruh signifikan variabel sumber daya manusia terhadap variabel kesiapan penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual.

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh (Fiko Ferdian Ismet,2018) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi basis akrual pada pemerintahan di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan (1) sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah di Kota Padang. (2) komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi berbasis akrual pada organisasi prangkat daerah di Kota Padang . (3) komunikasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penerapan akuntansi berbasis akrual pada organisasi perangkat daerah di Kota Padang .

2.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, Sugiono (2017:63). Adapun hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

2.2.1 Kualitas Sumber Daya Manusia dan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah berbasis AkruaL.

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh(Warisno dalam Putri, 2010) SDM merupakan suatu pilar utama dan penggerak roda organisasi didalam usaha mewujudkan suatu visi dan misi dari organisasi tersebut . Kegagalan suatu sumber daya manusia Pemerintah daerah dalam pemahaman dan penerapan logika akuntansi akan memberi berdampak pada kekeliruan didalam proses penyusunan laporan keuangan yang dibuat dan ketidak sesuaian laporan dengan standar yang ditetapkan pemerintah.

H1: Kualita SDM Berpengaruh terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah berbasis akruaL.

2.2.2 Kualitas Sumber Daya , Sistem Informasi Akuntansi , Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis AkruaL.

Sumber daya manusia mempunyai peranan sentral dalam usaha menentukan suatu keberhasilan penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akruaL. Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah di lakukan (Krumwiede dalam Kusuma,2013) menunjukkan pelatihan yang memadai memiliki efek positif kepada kesuksesan adopsi dalam sistem akuntansi. Dengan adanya pelatihan akuntansi berbasis kas menuju basis akruaL, dapat memberikan masukan dan pemahaman penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akruaL dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi . Sistem informasi akuntansi yang memadai dalam melaksanakan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akruaL. penyediaan komputer (hardware) dan program-program akuntansi pemerintahan (software) akan sangat membantu satuan kerja perangkat daerah dalam melakukan tugasnya dengan menerapkan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akruaL.

H2 : Sistem Informasi Akuntansi memperkuat atau memperlemah Hubungan Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah berbasis Akruwal.

2.2.3 Komitmen Organisasi dan Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akruwal

Komitmen organisasi adalah sebagai mana keadaan dimana seorang karyawan/pegawai berpihak dalam suatu organisasi tersebut dan tujuan-tujuannya, serta juga berniat untuk mengayomi dan memelihara hubungan yang baik antar keanggotanya dalam organisasi tersebut. Didalam pemerintahan daerah, aparat yang mempunyai komitmen organisasi yang akan mempergunakan informasi yang ia pahami. Keterbukaan dalam sebuah anggaran akan mempermudah aparat pemerintah daerah dalam melaksanakan penyusunan dan pembuatan anggaran supaya mencapai target yang di tetapkan. Didalam sebuah komitmen yang tinggi aparat pemerintah daerah berimplikasi pada komitmen untuk bertanggung jawab dalam sebuah penyusunan suatu anggaran.

H3: Komitmen Organisasi Berpengaruh terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah berbasis Akruwal.

2.2.4 Komitmen Organisasi Sistem Informasi Akuntansi Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan

Menurut (Laudon 2012:16) menjelaskan bagaimana sistem informasi komponen yang saling berhubungan yang saling bekerja untuk mencatat, mengolah, menyimpan, dan menampilkan informasi untuk mendukung didalam pengambilan keputusan, kordinasi, pengaturan, analisa, dan visualisasi pada sebuah organisasi. Berdasarkan teori di atas, maka disimpulkan Sistem informasi adalah suatu sistem yang mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan dan mencatat informasi dari sumber yang memanfaatkan berbagai media untuk menampilkan informasi. (Penelitian Devi Safitri,2017) dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi

memperkuat atau memperlemah Hubungan Komitmen Organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis AkruaI. Berpengaruh positif terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis AkruaI.berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Sistem informasi akuntansi memperkuat atau memperlemah hubungan komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis AkruaI.

3. METODE PENELITIAN

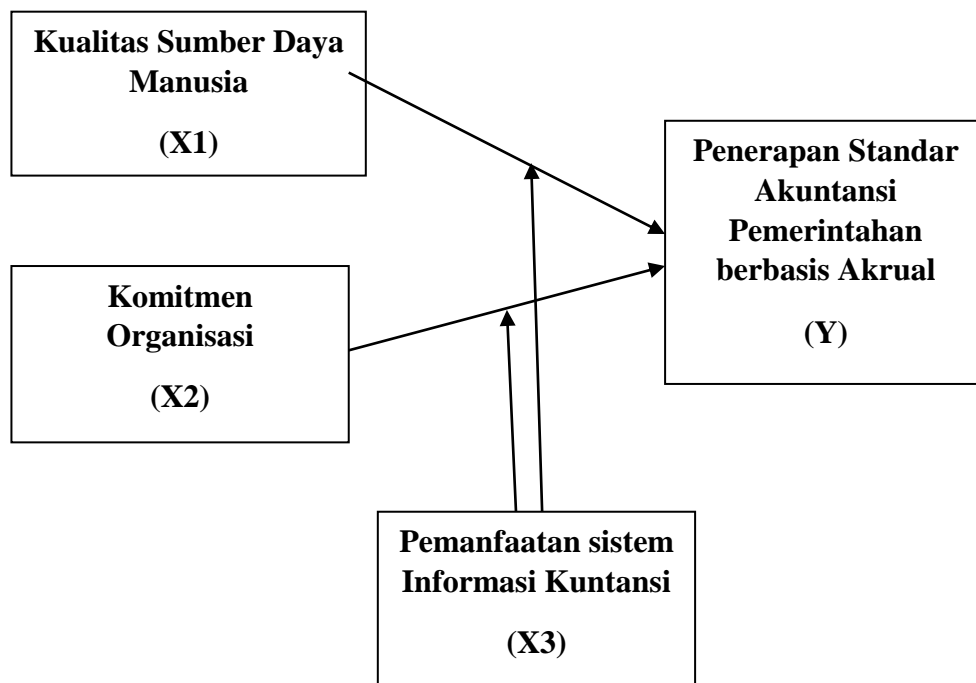
3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kasual komparatif (*causal comparative research*). Penelitian kasual komparatif (*causal-comparative research*) merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab dan akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini juga memakai variabel Moderasi yaitu variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel yang di pengaruhi (*dependent*) dan variabel yang mempengaruhi (*independent*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh dengan cara langsung dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara). Data primer pada penelitian ini meliputi jawaban responden yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung. Mengenai kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi, penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akruaI dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi.

Gambar 3.1

Kerangka Pemikiran

Pengaruh kualitas Sumber Daya Manusia dan Komitmen Organisasi Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis Akrual dengan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi sebagai Variabel Moderasi



3.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Variabel bebas yang dipakai pada penelitian ini yaitu pengaruh kualitas SDM (X1), Komitmen organisasi (X2) dan Pemanfaatan sistem informasi akuntansi (X3). Adapun variabel terkait didalam penelitian yaitu Penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual (Y)

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu pegawai negeri sipil (PNS) dan harian yang bekerja di kantor BPKAD kabupaten Gianyar yang berjumlah sebanyak 245 pegawai

yang disebar di bagian Sekretariat(40 orang), Bidang Penagihan (72 orang), Bidang Penetapan (18 orang), Bidang Potensi (40 orang), Bidang IT (14 orang), Bidang Keuangan (48 orang), Bidang Aset (13 orang). Metode dalam pengambilan sampel penelitian ini memakai (*purposive sampling*) pengambilan suatu sampel dengan kriteria tertentu menggunakan kuisioner sehingga diperoleh jumlah sebanyak 40 orang yang terdiri dari : Kepala Badan sebanyak 1 orang, Sekretaris sebanyak 1 orang, Kepala Bidang sebanyak 6 orang, Kepala Sub Bagian & Kepala Sub Bidang 21 orang, Staf Bidang Akuntansi 11 orang.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan memakai kuisioner. Kuisioner disebarkan langsung kepada responden berupa pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai pengaruh kualitas sumber daya manusia , komitmen organisasi, penerapan setandar akuntansi pemerintahan berbasis akrual, pemanfaatan sistem informasi akuntansi sebagai variabel moderasi. Kuisioner yang disebar sebanyak 40 dan yang tidak kembali sebanyak 0 sehingga kuisioner yang dapat diolah sebanyak 40. Hasil dari jawaban tersebut kemudian diukur dengan skala *likert*, yaitu pilihan jawaban responden diberi nilai dengan skala 5 poin. Teknik dalam analisis data pada penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda yang dihitung dengan program *software* SPSS. Dalam instrument penelitian menggunakan uji validitas, uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heretoskedastisitas, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi, uji signifikan simultan, dan uji hipotesis.

Moderating Regression Analysis adalah suatu aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam kesamaan regresinya yang mempunyai unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Dalam uji interaksi ini menggunakan untuk melihat sejauh mana hasil interaksi variabel Sistem Informasi akuntansi dapat mempengaruhi komitmen organisasi dan kualitas SDM terhadap penerapan akuntansi pemerintahan berbasis akrual. Model persamaan MRA yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1X_3 + b_5X_2X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akural

a = Konstanta

b= Koefisien regresi

X1= Variabel Kualitas SDM

X2= Variabel Komitmen Organisasi

X3= Variabel Sistem Informasi Akuntansi

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Deskripsi Responden

Responden Penelitian

Data penelitian yang didapat melalui hasil kuisisioner yang telah disebarakan kepada 40 responden di BPKAD Kab.Gianyar setelah diolah didapati karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat suatu pendidikan dan masa kerja.

4.1.1 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan profil dari 40 responden yang bersedia untuk pengisian kuesioner. Karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja. Dapat diketahui jumlah responden laki-laki berjumlah 28 orang (70%) perempuan berjumlah 12 orang (30%). Responden yang mempunyai tingkat pendidikan Diploma berjumlah sebanyak 25 orang (62,5%) dan sarjana berjumlah sebanyak 15 orang (37,5%). Responden yang lama bekerja lebih dari 5 tahun berjumlah sebanyak 18 orang (45%).

4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik Deskriptif bahwa:

1. Kualitas SDM (X1) memiliki nilai minimum 16, nilai maximum sebesar 30, mean sebesar 23.8250 dan standar deviasi sebesar 3.58692. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai kualitas SDM yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 3.58692.
2. Komitmen Organisasi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 14, nilai maximum sebesar 20, mean sebesar 17.2250 dan standar deviasi sebesar 2.04422. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Komitmen Organisasi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2.04422.

3. Penerapan SAP (X3) memiliki nilai minimum sebesar 26, nilai maximum sebesar 35, mean 31.2000 dan standar devisi sebesar 2.22111. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai penerapan SAP yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 2.22111.
4. Pemanfaatan sistem informasi akuntansi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 22, nilai maximum sebesar 35, mean 28.1250 dan standar devisi sebesar 3.36031. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 3.3603

Sumber : Lampiran 3

4.3 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dipergunakan dalam cara mengukur atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner yang dinyatakan valid jika pernyataan dalam kuesioner mampu untuk memberikan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan hasil uji diperoleh hasil seluruh indikator dalam kualitas SDM mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30. Jadi bisa disimpulkan seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas data.

Sumber : Lampiran 4

4.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu alat yang dipergunakan mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam cara mengukur reliabilitas dengan uji statistik *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60. berdasarkan uji bahwa diketahui seluruh indikator dalam kualitas SDM mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,60. Jadi bisa disimpulkan bahwa dari instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Sumber : Lampiran 4

4.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas. Dalam proses pengujian asumsi klasik ternyata ditemukan adanya gejala pelanggaran asumsi klasik, dimana dalam penelitian ini dilakukan pengujian dalam dua tahap tertentu. Pada pengujian tahap pertama dilakukan memproses data hasil tabulasi, sedangkan pada pengujian tahap kedua dilakukan transformasi data.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ialah bertujuan untuk melihat data yang dipergunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal. Untuk memperoleh apakah residual berdistribusi normal atau tidak salah satunya dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov.

Sumber : Lampiran 5

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Metode untuk mengetahui adanya suatu multikolinearitas dalam model regresi ialah terlihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Pada tabel di bawah ini disampaikan hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF kurang dari angka 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1 memakai program SPSS. Dalam proses pengujian asumsi klasik ternyata ditemukan adanya gejala multikolinearitas pada model regresi.

Sumber : Lampiran 5

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan uji *glejser*. Model regresi tidak adanya mengandung heteroskedastisitas bila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual statistik diatas $\alpha = 0,05$.

Sumber : :Lampiran 5

4.5 Analisis MRA

Analisis ini digunakan menghitung besarnya pengaruh kualitas sumber daya manusia dan komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satu kerja perangkat daerah dengan pemanfaatan sistem informasi

akuntansi sebagai variabel moderating. Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk persamaan garis:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_1 * X_3 + b_5 X_2 * X_3$$

- 1). Nilai konstanta (a) sebesar -0,113 Artinya apabila tidak memperhatikan kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi, pemanfaatan sistem informasi akuntansi, interaksi kualitas sumber daya manusia dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi, komitmen organisasi dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi maka besarnya penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satuan kerja perangkat daerah sebesar -0,113.
- 2). Nilai koefisien (b₁) sebesar 0,308. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa, apabila kualitas sumber daya manusia meningkat satu satuan, maka penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satuan kerja perangkat daerah akan meningkat sebesar 0,308 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- 3). Nilai koefisien (b₂) sebesar 1,045. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa, apabila komitmen organisasi meningkat satu satuan, maka penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satuan kerja perangkat daerah akan meningkat sebesar 1,045 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- 3). Nilai koefisien (b₃) sebesar 0,185. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa, apabila pemanfaatan sistem informasi akuntansi meningkat satu satuan, maka penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satuan kerja perangkat daerah akan meningkat sebesar 0,185 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- 4). Nilai koefisien (b₄) sebesar 0,087. Menunjukkan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi variabel interaksi kualitas sumber daya manusia dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satuan kerja perangkat daerah (Y) akan meningkat dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- 4). Nilai koefisien (b₅) sebesar 0,130. Menunjukkan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah positif. Hal ini berarti semakin tinggi variabel interaksi komitmen organisasi dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi terhadap

penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satuan kerja perangkat daerah (Y) akan meningkat dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk memahami seberapa jauh kemampuan variabel bebas (*independen*) menjelaskan variabel terikatnya (*dependen*), ini dapat dilihat dari nilai R^2 yaitu *adjusted R²*.

Dari hasil regresi dapat diketahui angka *adjusted R²* sebesar 0,675, berarti sebesar 67,5 persen kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi, pemanfaatan sistem informasi akuntansi, interaksi kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi, komitmen organisasi dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi mempengaruhi penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satuan kerja perangkat daerah sedangkan sisanya sebesar 32,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Sumber : Lampiran 7

4.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan dalam menguji semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak.

Dapat diperoleh dari nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti adanya pengaruh antara kualitas sumber daya manusia, komitmen organisasi, pemanfaatan sistem informasi akuntansi, kualitas sumber daya manusia dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi, interaksi komitmen organisasi dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi secara simultan terhadap variabel penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual satuan kerja perangkat daerah. Sehingga model dapat dikatakan layak.

Sumber : Lampiran 7

4.6.3 T-test

1) Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua

Hipotesis :

$H_0 : b_1 = 0$, berarti kualitas sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua

$H_a : b_1 > 0$, berarti; kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar 3,183 sig = 0,003 apabila dibandingkan dengan 0,05, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua.

2) Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua

Hipotesis :

$H_0 : b_2 = 0$, berarti komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua

$H_a : b_2 > 0$, berarti; komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 5,547 sig = 0,000 apabila dibandingkan 0,05, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua.

3) Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Memoderasi Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua.

Hipotesis :

$H_0 : b_4 = 0$, berarti pemanfaatan sistem informasi akuntansi tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

$H_a : b_4 > 0$, berarti; pemanfaatan sistem informasi akuntansi mampu memoderasi pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh nilai t hitung sebesar 2,539 sig = 0,016 apabila dibandingkan dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi mampu memoderasi pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

4) Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Memoderasi Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual.

Hipotesis :

$H_0 : b_5 = 0$, berarti pemanfaatan sistem informasi akuntansi tidak mampu memoderasi pengaruh komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual

$H_a : b_5 > 0$, berarti; pemanfaatan sistem informasi akuntansi mampu memoderasi pengaruh komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diperoleh nilai t hitung sebesar 2,815 sig = 0,008 apabila dibandingkan dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Ini berarti bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi mampu memoderasi pengaruh komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua

Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,308 dengan signifikansi 0,003. Sehingga pada taraf signifikan dibawah 0,05 dapat dikatakan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua. Hasil penelitian memberikan makna semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua semakin tinggi.

Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh (Warisno dalam Putri, 2010). Sumber Daya Manusia merupakan pilar penyangga utama sekaligus penggerak organisasi dalam usaha mencapai visi dan misi dan tujuan dari organisasi. Kegagalan sumber daya manusia pemerintah daerah dalam memahami dan menerapkan logika akuntansi akan berdampak pada kekeliruan laporan keuangan yang dibuat dan ketidaksesuaian laporan dengan standar yang ditetapkan pemerintah.

Fadhillah Asri, (2015) membuktikan bahwa variabel sumber daya manusia berpengaruh terhadap kesiapan penerapan SAP berbasis akrua di Pekanbaru. Hasil serupa ditunjukkan oleh Devi Safitri, (2017) menyatakan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap penerapan akuntansi pemerintah berbasis Akrua .

4.7.2 Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua

Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 1,045 dengan signifikansi 0,000. Sehingga pada taraf signifikansi dibawah 0,05 dapat dikatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua. Hasil penelitian memberikan makna semakin tinggi komitmen organisasi maka penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrua semakin tinggi.

Sumber Daya Manusia memiliki peranan sentral dalam menentukan keberhasilan penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual. Hal ini didukung oleh (Krumwiede dalam Kusuma 2013) menunjukkan bahwa pelatihan yang baik memiliki efek positif terhadap kesuksesan adopsi sistem akuntansi. Dengan adanya pelatihan akuntansi berbasis kas menuju basis akrual, dapat memberikan pemahaman penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual dan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Sistem Informasi Akuntansi yang memadai dalam pelaksanaan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual. Ketersediaan komputer (*hardware*) dan program-program akuntansi pemerintahan (*software*) akan sangat membantu SKPD dalam melaksanakan tugasnya dalam menerapkan Standar Akuntansi Pemerintahan berbasis akrual.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Kadek Nila Karyogis, (2017) menyebutkan pengaruh kompetensi sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan pemanfaatan teknologi informasi pada tingkat penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual di Kabupaten Bangli. Penelitian Deve Safitri, 2017, menyatakan bahwa sistem informasi Akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan sistem akuntansi pemerintah berbasis akrual.

4.7.3 Pengaruh Interaksi Kualitas Sumber Daya Manusia Dengan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual .

Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,087 dengan signifikansi 0,016. Sehingga pada taraf signifikan dibawah 0,05 dapat dikatakan bahwa interaksi kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual, atau dengan kata lain bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat memoderasi pengaruh positif kualitas sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Hasil penelitian memberikan makna semakin tinggi interaksi kualitas sumber daya manusia dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi maka semakin tinggi penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual.

Komitmen organisasi adalah keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tersebut dan mendukung tujuan-tujuannya, serta berkeinginan untuk memelihara mengayomi dalam organisasi tersebut. Didalam pemerintah daerah, aparat yang mempunyai komitmen organisasi yang tinggi akan mempergunakan informasi yang dipunya. Kejelasan anggaran akan dapat mempermudah Aparat Pemerintah Daerah dalam melaksanakan penyusunan anggaran untuk mencapai target anggaran yang telah disepakati. Komitmen yang tinggi dari Aparat Pemerintah Daerah akan berimplikasi pada komitmen untuk bertanggungjawab dalam penyusunan anggaran tersebut.

Mohammad Alfian,2014 menyimpulkan yang diperoleh 1 Faktor SDM komitmen inovasi dan budaya secara parsial berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan akuntansi berbasis AkruaI berdasarkan standar akuntansi pemerintahan.

Penelitian Marsdania,(2016) menyebutkan faktor komitmen, komunikasi dan Sarana Pendukung dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu laporan keuangan berbasis akruaI di Pemerintahan Kota Bogor. Penelitian (Devi Safitri,2017) dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan akuntansi pemerintahan berbasis akruaI.

4.7.4 Pengaruh Interaksi Komitmen Organisasi Dengan Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis AkruaI

Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,130 dengan signifikansi 0,008. Sehingga pada taraf signifikan dibawah 0,05 dapat dikatakan bahwa interaksi komitmen organisasi dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akruaI , atau dengan kata lain bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat memoderasi pengaruh positif komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akruaI. Hasil penelitian ini memberikan makna semakin tinggi interaksi komitmen organisasi dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi maka semakin tinggi penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akruaI

Menurut (Laudon 2012:16) menjelaskan sistem informasi adalah komponen-komponen yang saling berhubungan bekerja bersama-sama dalam mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan menampilkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengaturan, analisa, dan visualisasi pada sebuah organisasi. Berdasarkan dari teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi merupakan suatu sistem yang mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan informasi dari semua sumber dan menggunakan berbagai media untuk menampilkan informasi.

Penelitian Devi Safitri,(2017) disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi memperkuat hubungan komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis dan uraian - uraian pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh kualitas SDM, komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi sebagai variabel moderasi pada Badan Pengelaolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Gianyar. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual dengan koefisien regresi sebesar 0,308 dengan signifikansi $0,003 < 0,05$. Sama hasil serupa ditunjukkan oleh Devi Safitri, (2017) menyatakan bahwa kualitas SDM berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual.
- 2) Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual dengan koefisien regresi sebesar 1,045 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Kadek Nila Karyogis, (2017) menyebutkan pengaruh kompetensi sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan pemanfaatan teknologi informasi pada

tingkat penerapan standar akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan akuntansi pemerintahan berbasis akrual di Kabupaten Bangli.

- 3) Kualitas sumber daya manusia yang dimoderasi oleh pemanfaatan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual dengan nilai koefisien regresi 0,087 dengan signifikansi $0,016 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran variabel moderator yang direpresentasikan menggunakan pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat memperkuat pengaruh positif kualitas sumber daya manusia terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Sama halnya dengan penelitian Marsdania,(2016) menyebutkan faktor komitmen, komunikasi dan Sarana Pendukung dan Sarana Pendukung mempengaruhi keberhasilan implementasi laporan keuangan berbasis akrual di Pemerintahan Kota Bogor. Penelitian (Devi Safitri,2017) dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap penerapan akuntansi pemerintahan berbasis akrual.
- 4) Komitmen organisasi yang dimoderasi oleh pemanfaatan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual dengan nilai koefisien regresi 0,019 dengan signifikansi $0,041 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran variabel moderator yang direpresentasikan menggunakan pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat memperkuat pengaruh positif komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Sama halnya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Sfitri (2017) dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi memperkuat hubungan komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual, berpengaruh positif terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut

1. Dengan terbuktinya pemanfaatan sistem informasi akuntansi dapat memoderasi pengaruh kualitas SDM dan komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual mampu menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi kantor Badan Pengelolaan keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Gianyar agar laporan keuangan menjadi lebih optimal.
2. Bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya, penelitian hanya menguji pengaruh kualitas sumber daya manusia dan komitmen organisasi terhadap penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dengan pemanfaatan sistem informasi akuntansi sebagai variabel moderasi. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel lain untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Apriani Diaz.2016 Penerapan standar Akuntansi Pemerintah berbasis AkruaI pada Laporan keuangan Daerah. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- Hasibuan, Dini Rahmi, Iskandar muda.2013 Analisis penerapan penuh peraturan pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Setandar Akuntansi Pemerintahan berbasis AkruaI (Kasus pada Pemerintah Kota Medan) *Skripsi, Dipublikasikan Universitas Sumatra Utara*
- Iwayan Gede Yogiswara Darma Putra.2015.Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan standar Akuntansi berbasis AkruaI.*Falkutas Ekonomi Akuntansi Universitas Udayana 13.1(2015):12-32*
- Kadek Nila Karyogis.2017.*Analisis faktor-faktor yang memepengaruhi Penerapan Standar Akuntansi berbasis AkruaI. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Laudon (2012:16)*Pengertian sistem informasi*. Buku 1 Jakarta : salemba empat
- Luthhans (2006:249) dalam Hasibun (2015) *Pengertian Komitmen Organisasi*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
- Laudon (2012:16) *Pengertian Akuntansi Pemerintahan Berbasis AkruaI* Buku 1 Jakarta : selemba empat.
- Mohammad Alfian.2017 Faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan Akuntansi berbasis AkruaI.*Falkutas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Novita putri.2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan akutansipemerintah basis akruaI dalam penyusunan laporan keuangan pemerintah*.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatra utara Medan.

Peraturan pemerintah No.71 Tahun 2010 tentang Standar akuntansi pemerintahan Berbasis AkruaI.

PP No. 71 Tahun 2010 pasal 1 ayat (3) *definisi Standar Akuntansi Pemerintahan, yang selanjutnya disingkat SAP*

Purwaningrum, Idha . 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akruaI*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadyah Surakarta. Surakarta.

Robbins, Stephen P. , and Timothy A. Judge. 2009. *Perilaku Organisasi*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta Undang – Undang No. 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.

Sintike Mentari Modo 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Informasi Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah

Warsono dalam Putri 2010 Pengertian pemerintahan Berbasis AkruaI. *Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*